GERAKAN KOMUNISME ISLAM SURAKARTA 1914-1942

Dr. Syamsul Bakri

GERAKAN KOMUNISME ISLAM SURAKARTA 1914-1942

Prolog : Abdurrahman Wahid

LKiS

GERAKAN KOMUNISME ISLAM SURAKARTA 1914-1942
© Dr. Syamsul Bakri, 2015

xxvi + 370 halaman, 14,5 x 21 cm
1.Sejarah Indonesia 2.Komunisme
3.Islam 4. Misbach

ISBN 13: 978-602-0809-03-8

Prolog: Abdurrahman Wahid (alm.)
Editor: Ahmala Arifin
Rancang sampul: Ruhtata
Setting/*layout*: Tim Redaksi

Penerbit & Distribusi:
***LKiS* Pelangi Aksara**
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 387194
Faks.: (0274) 379430
http://www.lkis.co.id
e-mail: marketing@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan I: 2015

Percetakan:
PT *LKiS* Printing Cemerlang
Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta
Telp.: (0274) 7472110, 417762
e-mail: lkis.printing@yahoo.com

PROLOG
PANDANGAN ISLAM TENTANG MARXISME-LENINISME*
Oleh: Abdurrahman Wahid

Selama ini orang menganggap bahwa Marxisme-Leninisme atau lebih mudahnya komunisme, berada dalam hubungan diametral dengan Islam. Banyak faktor pendorong kepada tumbuhnya anggapan seperti itu. Secara politis, umpamanya dalam sejarah yang belum sampai satu abad. Marxisme-Leninisme telah terlibat dalam pertentangan tak kunjung selesai dengan negara-negara (dalam artian pemerintahan negara-bangsa atau *nation-state*), bangsa-bangsa, dan kelompok-kelompok muslim di seluruh dunia.

Dalam Peristiwa Madiun, 1948, umpamanya, kaum muslimin Indonesia berdiri berhadapan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) karena dua alasan. *Pertama*, karena PKI di bawah pimpinan Muso berusaha menggulingkan pemerintahan Republik Indonesia yang didirikan oleh bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Islam. *Kedua*, karena banyak pemuka agama Islam dan ulama yang terbunuh, seperti kalangan pengasuh Pesantren Takeran yang hanya terletak beberapa kilometer di luar kota Madiun sendiri. Kiai Mursyid dan sesama kiai pesantren tersebut hingga saat ini belum diketahui di mana dikuburkan.

---

* Artikel ini pernah dimuat dalam majalah *Pesepsi*, No. 1 Tahun 1982.

Percaturan geo-politik saat ini pun menghadapkan Uni Soviet, kubu pertama paham Marxisme-Leninisme kepada Dunia Islam, karena pendudukannya atas bangsa muslim Afghanistan sejak beberapa tahun lalu. Selain itu, secara ideologis, Marxisme-Leninisme juga tidak mungkin dipertemukan dengan Islam. Marxisme-Leninisme adalah doktrin politik yang dilandaskan pada filsafat materialisme. Sedangkan Islam betapa pun adalah sebuah agama yang betapa praktisnya, sekalipun dalam urusan keduniaan, masih harus mendasarkan dirinya pada spiritualisme dan kepercayaan akan sesuatu yang secara empiris sudah tentu tidak dapat dibuktikan.

Apalagi Marxisme-Leninisme adalah pengembangan ekstrem dari filsafat Karl Marx yang justru menganggap agama sebagai opium (candu) yang akan melupakan rakyat dari perjuangan strukturalnya untuk merebut alat-alat produksi dari tangan kaum kapitalis. Demikian pula dari skema penataan Marxisme-Leninisme atas masyarakat, Islam sebagai agama harus diperlakukan sebagai super struktur yang dibasmi, karena "merupakan bagian dari jaringan kekuasaan reaksioner yang menunjang kapitalisme", walaupun dalam dirinya ia mengandung unsur-unsur antikapitalisme.

Atau dengan kata lain, yang menjadi bagian inti dari doktrin Marxisme-Leninisme, Islam adalah "bagian dari kontradiksi internal kapitalisme". Dialektika paham tersebut memandang pertentangan antara Islam dan kapitalisme hanya sebagai pertentangan subsider dalam pola umum pertentangan antara kaum proletar melawan struktur kapitalisme yang didirikan oleh kaum feodal.

Sebuah aspek lain dari pertentangan ideologis antara Islam dan Marxisme-Leninisme dapat dilihat pada fungsi kemasyarakatan masing-masing. Dalam kerangka ini, Marxisme-Leninisme berusaha mengatur kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh atas wawasan-wawasan rasional belaka, sedangkan Islam justru menolak sekulerisme seperti itu.

Menurut ajaran formal Islam, pengaturan kehidupan bermasyarakat harus diselaraskan dengan semua ketentuan-ketentuan wahyu yang datang dari Allah. Pengaturan hidup secara *revelational* (walaupun memiliki wawasan pragmatis dan

rasionalnya sendiri untuk dapat menampung aspirasi kehidupan nyata), bagaimanapun juga tidak mungkin akan berdamai sepenuhnya dengan gagasan pengaturan masyarakat secara rasional sepenuhnya.

Tidak heranlah jika pengelompokan politik dan sosial budaya yang memunculkan apa yang dinamai "golongan Islam" juga menggunakan pola penghadapan dalam meletakkan Marxisme-Leninisme dalam hubungannya dengan Islam. Seperti dalam forum yang melawan dan menentangnya.

Forum-forum formal Islam sendiri juga demikian, senantiasa meletakkan Marxisme-Leninisme dalam kategori "ideologi lawan". Atau dalam jargon Rabithah al-Alam al-Islami/Islamic Word Association) yang berkedudukan di Makah, "*ideologi yang menentang Islam (al-fahm al-mudhadli al-islami).*" Dalam forum-forum resmi internasional di kalangan kaum muslimin, Marxisme-Leninisme dalam "baju" komunisme secara rutin dimasukkan ke dalam paham-paham yang harus ditolak secara tuntas.

Sikap demikian dapat juga dilihat pada karya-karya tulis para pemikir, ideolog, dan budayawan yang menjadikan Islam sebagai kerangka acuan dasar untuk menata kehidupan (dalam arti tidak harus dalam bentuk negara teokratis atau secara ideologis formal dalam kehidupan negara, tetapi sebagai semangat pengatur kehidupan). Para penulis "pandangan Islam" itu memberikan porsi panjang lebar kepada penolakan atas ideologi dan paham Marxisme-Leninisme dalam karya-karya mereka.

Penolakan ini antara lain berupa sikap mengambil bentuk peletakan "pandangan Islam" sebagai jalan tengah antara kapitalisme dan komunisme atau menurut istilah Mustofa al-Siba'i, antara kapitalisme dan sosialisme. Menurut mereka, kapitalisme akan membawa bencana karena terlalu mementingkan kepentingan perorangan warga masyarakat, karena sandarannya kepada inividualisme. Sedangkan kolektivisme yang menjadi ajaran Marxisme, diserap oleh Marxisme-Leninisme, justru akan menghilangkan hak-hak sah dari individu yang menjadi warga masyarakat. Islam menurut mereka memberikan pemecahan dengan jalan menyeimbangkan antara "hak-hak masyarakat" dan "hak-hak individu".

Melihat pola hubungan diametral seperti itu memang mengherankan. Bahwa masih saja ada kelompok-kelompok Marxis-Leninis dalam masing-masing lingkungan bangsa muslim mana pun di seluruh dunia. Bahkan di kalangan minoritas muslim di negara yang mayoritas penduduknya beragama bukan Islam, seperti Sri-Lanka, Filipina. Bukan karena adanya orang-orang yang berpaham Marxis-Leninis. Karena memang mereka ada di mana-mana.

Tambahan pula, keadaan masyarakat bangsa-bangsa yang memiliki penduduk beragama Islam dalam jumlah besar memang membuat subur pertumbuhan paham itu. Secara teoritis, karena besarnya kesenjangan antara teori kemasyarakatan yang terlalu muluk-muluk yang ditawarkan dan kenyataan menyedihkan akan meluaskan kemiskinan dan kebodohan. Yang menarik justru kenyataan bahwa oleh pemerintah negara-negara berpenduduk mayoritas muslim, (kecuali sudah tentu di Indonesia). Kalaupun dilarang, maka bukan karena paham itu sendiri tidak dibiarkan secara hukum negara, melainkan karena di lingkungan bangsa itu tidak diperkenankan adanya gerakan politik dari rakyat sama sekali, seperti Arab Saudi saat ini.

Yang lebih menarik lagi justru adalah terus-menerus adanya upaya untuk meramu ajaran Islam kepada atau dengan paham-paham lain, termasuk Marxisme. Seperti yang saat ini dilakukan dengan giatnya oleh Muammar Khadafi, pemimpin Lybia yang berperilaku eksentrik itu. Ternyata upaya tersebut tidak terbatas pada "penggalian" konsep-konsep Marx yang nonkomunistis saja, tetapi juga mencapai "pengambilan" dari Marxisme-Leninisme.

Secara formal, paham tersebut dilarang di Lybia. Tetapi, secara faktual banyak unsur-unsur Marxisme-Leninisme ke dalam doktrin politik Khadafi. Umpanya saja, pengertian "kelompok yang memelopori revolusi," yang jelas berasal dari konsep Lenin tentang pengalihan pemerintah dari kekuasaan kapitalisme (tidak harus yang berwatak finansial-industri, tetapi cukup yang masih berwatak agraris belaka). Demikian juga konsep "pimpinan revolusi", yang dicanangkan sebagai "dewan-dewan rakyat" (*al-jamariyah*) sebagai satu-satunya kekuatan "pengawal revolusi" dari kemunkginan direbut kembali oleh kapitalisme internasional.

Fenomena upaya meramu unsur Marxisme-Leninisme ke dalam teori politik yang ditawarkan sebagai "ideologi Islam" sangat menarik untuk dikaji, karena bagaimanapun ia mengandung dua aspek. *Pertama*, ia tidak terbatas pada kalangan eksentrik seperti Khadafi, tetapi juga di kalangan sujumlah pemikir muslim serius, semisal Abdel Malek Bennabi dan Ali Syari'ati. Saat ini pun, gerakan Mojaheddin eKhalq yang bergerak di bawah tanah di Iran dan dipimpin oleh Masoud Rajavi dari Paris, menggunakan analisis perjuangan kelas yang mengikuti acuan Marxisme-Leninisme. *Kedua*, kenyataan bahwa upaya "meramu" tersebut sampai hari ini masih mampu mempertahankan warna agamanya yang kuat. Bukan proses akulturasi yang muncul, di mana Islam dilemahkan, melainkan sebaliknya, terjadi penguatan ajaran-ajarannya melalui "penyerapan sebagai alat analisis".

Keseluruhan yang dibentangkan di atas menghendaki adanya kajian lebih mendalam tentang hubungan Islam dan Marxisme-Leninisme, yang akan membawa kepada pemahaman yang lebih terinci dan pengertian lebih konkret akan adanya titik-titik persamaan yang dapat digali antara Islam sebagai ajaran kemasyarakatan dan Marxisme-Leninisme sebagai ideologi politik.

Pemahaman dan pengertian seperti itu akan memungkinkan antisipasi terhadap peluang bagi terjadinya "titik sambung" keduanya di negeri ini. Antisipasi mana dapat saja digunakan, baik untuk mencegahnya maupun mendorong kehadirannya.

Salah satu cara untuk melihat titik-titik persamaan antara Islam dan Marxisme-Leninisme, keduanya sebagai semacam "ajaran kemasyarakatan" (untuk meminjam istilah yang populer saat ini di kalangan sejumlah teolog Katolik yang menghendaki perubahan struktural secara mendasar) adalah menggunakan pendekatan yang disebut sebagai *vocabularies of motive* (keragaman motif) oleh Bryan Turner dalam bukunya yang terkenal, *Weber and Islam* (hlm. 142).

Menurut pendekatan in, tidak ada satu pun motif tunggal dapat diaplikasikan secara memuaskan bagi keseluruhan perilaku kaum muslimin sepanjang sejarah mereka. Kecenderungan "agama" seperti tasawuf (mistisisme), syariat (legal-formalisme), dan akhlak (etika sosial), dalam hubungannya dengan kecenderungan

"ekonomis", seperti semangat dengan etos kerja agraris, pola kemiliteran dan asktisme politis, ternyata menampilkan banyak kemungkinan motivatif bagi perilaku kaum muslimin itu. Walaupun pendekatan itu oleh Turner dipakai justru untuk mencoba melakukan pembuktian atas kaitan antara Islam dan kapitalisme, bagimanapun juga penggunaannya sebagai alat untuk meneliti kaitan antara Islam dan Marxisme-Leninisme akan membuahkan hasil kajian yang diharapkan.

Umpamanya saja, pendekatan ini dapat mengungkapkan adanya kesamaan orientasi antara pandangan kemasyarakatan Marxisme-Leninisme yang bersumber pada *kolektivisme* dan tradisi kesederhanaan *hierarki* dalam masyarakat suku yang membenntuk masyarakat Islam yang pertama di Madinah di zaman Nabi Muhammad.

Kesamaan orientasi tersebut dapat dilihat pada besarnya semangat *egalitarianisme* dan *populisme* dalam kedua sistem kehidupan itu. Orientasi kehidupan seperti itu mau tidak mau akan membawa sikap untuk cenderung menyusun pola kehidupan serba senang kepada tindakan (*action-oriented*), dan menjauhi kecenderungan kontemplatif dan meditatif.

Orientasi kepada tindakan ini demikian kuat terlihat dalam kehidupan masyarakat Islam, sehingga keimanan dan tuntasnya keterlibatan kepada ajaran agama (dikenal dengan nama Rukun Islam) sepenuhnya diidentifisir dengan "tindakan". Dari syahadat (pengakuan akan keesaan Allah dan kerasulan Muhammad), salat, zakat, puasa, hingga kewajiban menjalankan peribadatan haji.

Walaupun Marxisme bersandar pada ajaran *determinisme-materialistik* (dalam jargon sosialisme dikenal dengan nama *historis-materialisme*), dan dengan demikian Marxisme-Leninisme mendasarkan ideologinya sampai titik tertentu pada acuan tersebut, tetapi orientasinya kepada "sikap aksional" tetap tampak sangat nyata. Justru acuan deterministik yang mendorong kaum Marxis termasuk Marxis-Leninis, untuk mempersoalkan struktur kekuasaan dan tindakan terprogram dalam memperjuangkan dan kemudian melestarikan struktur masyarakat yang mereka anggap sebagai bangunan kehidupan yang adil.

Orientasi inilah yang "menghubungkan" antara Islam dan Marxisme-Leninisme, menurut versi pikiran orang-orang seperti Khadafi dan Masoud Rajavi. Walaupun secara prinsipil mereka menentang komunisme sebagai ideologi dan memenjarakan pemimpin-pemimpin komunis serta melawan mereka dalam bentrokan-bentrokan fisik.

Berbeda dengan mendiang Jamal Abdul Nasser dari Mesir, yang berideologi sosialistik dan sedikit banyak dapat menolerir kehadiran pemimpin-pemimpin komunis, seperti Mustafa Agha di negerinya, walupun sering juga ditahan kalau ternyata masih melakukan aktivitas yang dinilainya subversif. Sikap Nasser ini juga diikuti oleh kedua rezim sosialis *Ba'ath* (kebangunan) yang berkuasa di Irak dan Syiria sekarang ini.

Sebuah perkecualian menarik dalam hal ini, karena perbedaan ideologis yang ada dapat "dijembatani" oleh kesamaan orientasi di atas adalah kasus Partai Tudeh di Iran. Partai yang nyata-nyata berideologi Marxis-Leninis itu ternyata hingga saat ini masih dibiarkan hidup oleh rezim revolusi Islam di Iran, walaupun gerakan gerilya Fedayen E-Khalq yang juga Marxis-Leninis justru ditumpas dan dikejar-kejar.

Ternyata kesamaan orientasi populistik dan egalitarian antara ideologi Islam dan Marxis-Leninisme di hadapan lawan bersama imperialisme Amerika Serikat menurut jargon mereka, mengandung juga benih-benih kontradiksi intern antara kaum mulla dan kaum Marxis-Leninis Iran, selama yang terakhir ini tidak mengusik-usik kekuasaan Partai Republik Islam, selama itu pula mereka ditolerir.

Dari sudut pandangan ini, sikap kaum muslimin Indonesia yang menolak kehadiran Marxisme-Leninisme melalui ketetapan MPR adalah sebuah anomali, yang hanya dapat diterangkan dari kenyataan bahwa telah dua kali mereka dikhianati oleh kaum komunis di tahun 1948 dan 1965. Penolakan dengan demikian berwatak politis, bukannya ideologis.

Hal ini menjadi lebih jelas, jika diingat bahwa kaum muslimin Indonesia sudah tidak lagi memiliki aspirasi mereka sendiri di bidang ideologi, tetapi meleburkannya ke dalam ideologi "umum" bangsa, Pancasila.

Kenyataan seperti ini memang jarang dimengerti, karena tinjauan yang dilakukan selama ini atas hubungan Islam dan Marxisme-Leninisme sering sekali bersifat dangkal, melihat persoalannya dari satu sisi pandangan saja, itu pun yang bersifat sangat formal. Wajar sekali kalau kaitan dengan Marxisme-Leninisme tidak diakui secara formal di kalangan gerakan-gerakan Islam, tetapi diterima dalam praktek. Seperti wajarnya "garis partai" yang menolak kehadiran agama di negara-negara komunis, tetapi dalam praktek diberikan hak melakukan kegiatan serba terbatas.

Melihat kenyataan di atas, menjadi nyata bagi mereka yang ingin melakukan tinjauan mendalam atas Marxisme-Leninisme dari sudut pandangan Islam. Bahwa harus dilakukan pemisahan antara sikap Islam yang dirumuskan dalam ajaran resmi keagamaannya dan "sikap Islam" yang tampil dalam kenyataan yang hidup dalam bidang politik dan pemahaman secara umum.

Banyak pertimbangan lain yang memengaruhi hubungan antara Islam dan Marxisme-Leninisme dalam praktek, sehingga tidak dapat begitu saja digeneralisasi tanpa mengakibatkan penarikan kesimpulan yang salah. Demikian juga, dalam melihat kaitan dalam praktek kehidupan pemerintahan, tidaklah cukup kaitan itu sendiri diidentifikasikan sebagai sesuatu yang sumir dan berdasarkan kebutuhan taktis belaka, seperi yang disangkakan pihak Amerika Serikat atas hubungan Khadafy dan Uni Soviet. Karena sebenarnya yang terjadi adalah proses saling mengambil antara dua ideologi besar, tanpa salah satu harus mengalah terhadap yang lain. Betapa tidak permanennya hubungan itu sekalian, karena keharusan tidak boleh mangalah kepada ideologi lain, kaitan antara Islam dan Marxisme-Leninisme memiliki dimensi ideologinya sendiri. Yaitu kesamaan sangat besar dalam orientasi perjuangan masing-masing.

Kalau diproyeksikan terlebih jauh ke masa depan, bahkan akan muncul varian lain dari pola hubungan yang telah ada itu. Yaitu dalam hasil akhir ideologis dari upaya yang sedang dilakukan sejumlah intelektual muslim untuk mendalami sumber-sumber ajaran Islam melalui *analisis pertentangan kelas* yang menjadi "merek dagang" Maxisme-Leninisme.

Ayat-ayat Al-Qur'an, ucapan Nabi dalam hadits dan penjelasan ulama dalam karya-karya mereka diperiksa kembali "wawasan kelas"-nya, digunakan sudut pandangan sosial-historis untuk melakukan penfsiran kembali atas "pemahaman salah" akan sumber-sumber ajaran agama itu.

Zakat sebagai salah satu Rukun Islam, umpamanya, dilihat secara kritis sebagai alat populistik untuk menata orientasi kemasyarakatan kaum muslimin dalam pengertian struktural. Lembaga tersebut diwahyukan dengan beban terbesar atas penyelenggaraan hidup bermasyarakat pada pundak lapangan pertanian sebagai profesi kaum elite Madinah waktu itu (karena membutuhkan masukan modal sangat besar, tidak seperti usaha dagang kecil-kecilan di pasar yang menjadi kerja utama kebanyakan penduduk Madinah). Pendekatan struktural dalam menafsirkan kembali ajaran agama itu bagaiamanapun akan membawa kepada kesadaran akan pentingnya analisis perjuangan kelas untuk menegakkan struktur masyarakat yang benar-benar adil dalam pandangan Islam.

Di pihak lain, semakin berkembangnya pemahaman "humanis" atas Marxisme-Leninisme, seperti dilakukan Partai Komunis Itali dewasa ini akan membawa apresiasi lebih dalam lagi tentang pentingnya wawasan keagamaan ditampung dalam perjuangan kaum Marxis-Leninis untuk menumbangkan struktur kapitalis secara global.

Hal ini sebenarnya sudah disadari oleh sejumlah teoritisi Marxis-Leninis sejak dasawarsa tiga puluhan dari abad ini, semisal Gramsci. Sudah tentu akan muncul aspek kesamaan orientasi kemasyarakatan antara Islam dan Marxisme-Leninisme dengan dilakukan kajian-kajian di atas yang antara lain sedang dilakukan oleh Mohammad Arkoun dan Ali Mirad, yang dua-duanya kini tinggal di Prancis. []

PENGANTAR PENULIS

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. *Alhamdulillah*, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga buku ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap atas junjungan kita Nabi Muhamamd SAW, pembimbing dan pembebas umat dari kebodohan, keterpinggiran, keterbelakangan dan kezaliman.

Buku ini merupakan hasil penelitian sejarah, yang bertujuan untuk merekonstruksikan peristiwa muncul dan berkembangnya gerakan komunisme Islam di Surakarta pada tahun 1914-1942 M. Fenomena lahirnya gerakan komunisme Islam merupakan fenomena sejarah yang unik, karena Islam dan komunisme sering ditempatkan pada titik yang berseberangan. Penelitian buku di UIN Sunan Kalijaga ini ini menjawab pertanyaan tentang gerakan komunisme Islam, yang mencakup: (1) aktualisasi ajaran Islam dalam gerakan komunisme, (2) pertumbuhan dan perkembangan gerakan komunisme Islam, (3) alasan dipilihnya komunisme sebagai wadah pergerakan kaum Islam revolusioner dan kaum proletar di Surakarta, dan (4) implikasi sosial politik yang ditimbulkannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Paradigma sejarah yang digunakan adalah paradigma John Tosh, yakni melakukan rekonstruksi sejarah

dengan memahami latar belakang, situasi dan kondisi sosial penyebab muncul dan berkembangnya sebuah peristiwa, serta arah perubahannya. Adapun upaya rekonstruksi masa lalu dalam penelitian ini menggunakan model lingkaran sentral. Dalam model ini diasumsikan bahwa kejadian pada pusat lingkaran akan mempunyai akibat-akibat di sekitarnya. Pada gilirannya, pusat lingkaran dan sekitarnya tersebut akan menyebabkan terjadinya pusat baru yang di sekitarnya juga akan muncul gejala-gejala baru. Adapun teori yang dipergunakan adalah teori konflik, gerakan sosial, dan ideologi perlawanan. Penggunaan teori-teori sosial ini penting agar penelitian sejarah dapat mengembang dalam ruang (sinkronis), di samping tetap berpijak pada corak dasar sejarah yang sifatnya memanjang dalam waktu (diakronis)

Penelitian ini menemukan fakta historis bahwa, dalam penggalan sejarah pergerakan di Indonesia, terdapat komunitas masyarakat yang melakukan aktualisasi ajaran Islam dalam gerakan komunisme. Hal itu dilakukan dengan jalan menemukan titik temu, dan menghilangkan pemahaman yang menjauhkan di antara keduanya. Adaptasi ini kemudian berkembang menjadi sebuah paham sinkretik, keduanya berpadu dalam sebuah gerakan, yang dikenal dengan nama komunisme Islam. Ideologi perlawanan di Surakarta ini muncul dan berkembang sebagai reaksi terhadap eksploitasi yang dilakukan oleh kaum kapitalis, penindasan penguasa kolonial, dan diamnya para pemimpin yang secara legal formal mewakili aspirasi umat Islam. Gerakan ini mendapat dukungan massa yang luas, terutama kaum santri di Surakarta. Adapun sebab-sebab munculnya dukungan tersebut adalah: (1) sifat gerakan yang bercorak revolusioner dan bernuansa keislaman, (2) keberpihakan terhadap nasib kaum *krama,* dan (3) kegigihannya dalam memperjuangkan kemerdekaan. Kaum komunis *putihan* menempatkan diri sebagai gerakan oposisi terhadap Pemerintahan Kolonial Belanda, sekaligus sebagai gerakan pembebasan rakyat dari berbagai bentuk penindasan. Mereka memerankan Islam sebagai ideologi perlawanan, dan menjadikan komunisme sebagai wadah perjuangan. Mereka juga menolak intervensi pemerintahan Hindia Belanda dalam pergerakan Sarekat Islam di bawah kepemimpinan Tjokroaminoto, di samping menyerang persarikatan

Muhammadiyah dan Djama'atoel Chasanah sebagai agen kapitalis. Corak gerakan komunisme Islam yang radikal dan revolusioner, telah memunculkan konflik dengan kelompok mapan (*status quo*), yakni penguasa kolonial, pemerintahan tradisional Jawa, kaum kapitalis, para ulama birokrat, dan berbagai perhimpunan mapan. Gerakan komunisme Islam dipahami sebagai sebuah gerakan sosial daripada sebuah organisasi yang sifatnya ketat. Dengan gerakan sosial, maka kaum komunis *putihan* dapat melakukan upaya-upaya revolusioner, baik dalam advokasi rakyat, maupun perlawanan terhadap penguasa, tanpa dibebani dengan aturan birokrasi sebuah organisasi. Walaupun gagal dalam melakukan perlawanan, gerakan ini memiliki implikasi yang kuat dalam dinamika sosial politik sesudahnya, yaitu tumbuh dan berkembangnya sikap anti kolonialisme dan kapitalisme, perhatian dalam advokasi terhadap kaum *krama,* dan menguatnya semangat kemandirian rakyat Hindia Belanda.

Hasil penelitian ini telah memberikan kontribusi keilmuan dalam disiplin Sejarah dan Kebudayaan Islam, terutama dalam paparan dan rekonstruksi penggalan sejarah tentang munculnya komunisme Islam, sebuah gerakan sosial politik bernuansa keagamaan di Surakarta pada era pergerakan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan disiplin pemikiran Islam, sejarah dan kebudayaan Islam di Indonesia, yakni temuan adanya varian interpretasi Islam dalam perspektif komunisme.

Penelitian yang mengungkap gerakan komunis berbasis Islam di Surakarta ini dapat diselesaikan hanya dengan semangat yang tinggi, disertai doa dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga kendala-kendala yang ada dapat ditanggulangi dengan baik.

Oleh karena itu, dengan selesainya buku ini, penulis perlu menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan bimbingan selama penulis menjalani studi sampai terselesaikannya penulisan buku ini. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. H. Musa Asy'arie (Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A., dan Dr. Muhammad Wildan, M.A. (Promotor dan Co. Promotor disertasi). Rasa terima kasih terdalam

penulis haturkan kepada ayah dan ibuku; Kyai Abdul Basyir dan 'Atmi Atmosuwiryo, yang telah memberikan segalanya untuk anak-anaknya. Rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada K.H. Jazuli A. Kasmani (Ponpes Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten) yang telah menemani penulis dalam berbagai aktivitas sosial-keagamaan, serta dalam pemberdayaan pesantren dan masyarakat. Juga kepada temanku, Dr. Mudhofir Abdullah. Secara khusus, tulisan ini penulis persembahkan untuk istri tercinta, Yunita Rahmawati, dan anak-anakku tersayang; Failasuf Muhamamd Azka, Faisal Ahmad Ahda Arafat, dan Fatih Amanullah Khan, sebagai rasa terimakasih yang tidak terukur kedalamannya. Mereka tidak pernah lelah melantunkan doa, memberikan dukungan moral, dan spirit dalam seluruh aktivitas saya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya, semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pengembangan dunia akademik pada umumnya, dan disiplin Sejarah Kebudayaan Islam pada khususnya. []

Dr. Syamsul Bakri

DAFTAR SINGKATAN

BO	: Boedi Oetomo
CSI	: Centraal Sarekat Islam
Gerindo	: Gerakan Rakyat Indonesia
IJB	: Inlansche Journalisten Bond
IP	: Indische Partij
ISDV	: Indische Sociaal - Democratische Vereeniging
MIAI	: Madjlis Islam A'laa Indonesia
NIP	: National Indische Partij
PEB	: Politiek Economische Bond
PFB	: Personeel Fabriek Bond
PI	: Perhimpoenan Indonesia
PKBT	: Perkoempoelan Kaoem Boeroeh dan Tani
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PPPB	: Perserikatan Pegawai Pegadaian Boemipoetra
PPPKI	: Permoefakatan Perhimpoenan-Perhimpoenan Politik Kebangsaan Indonesia
PSI	: Partij Sarekat Islam
PSII	: Partai Sarekat Islam Indonesia
SATV	: Sidik Amanat Tableg Vatonah
SBB	: Serikat Boeroeh Batik
SBBE	: Serikat Boeroeh Bengkel dan Electric
SDI	: Sarekat Dagang Islam
SH	: Sarekat Hindia

SI	: Sarekat Islam
SR	: Sarekat Ra'jat
ST	: Sarekat Tani
SA	: Sarekat Abangan
TKNM	: Tentara Kandjeng Nabi Moehammad
VOC	: Vereenigde Oost-Indische Compagnie
VSTP	: Vereeniging voor Spoor en Tramweg-Personeel

DAFTAR ISTILAH

Abangan : muslim yang masih menjalankan tradisi dan ritual agama *Jawi*
Bestuur : pengurus
Dlu'afa' : kaum lemah
Hoofdbestuur : Pengurus Pusat (Pimpinan Pusat)
Islam *lamisan* : Islam semu (munafik)
Jihad : berjuang membela kebenaran (agama)
Kring : kelompok kecil di bawah cabang
Krama : kaum miskin, buruh kecil, orang yang tidak memiliki pangkat
Kuli : buruh tani yang dikontrol oleh *bekel*
Kuli kenceng : petani yang mendapat setengah bahu tanah
Mantri polisi : pegawai kepolisian bumiputra
Patih : menteri utama
Pikul (*picols*) : 62,5 kg.
Priayi : kelompok masyarakat yang memiliki kedudukan
Putihan : santri, taat beragama
Regent polisi : kepala polisi pribumi
Rust en orde : keamanan dan ketertiban
Sabilillah : jalan Allah
Tablig : menyampaikan pesan keagamaan
Volksraad : Dewan Rakyat
Vorstenlanden : wilayah kerajaan

DAFTAR GAMBAR

1. Peta Wilayah *Vorstenlanden* ➢ 38
2. Kraton Kasunanan Surakarta Tahun 1930 ➢ 39
3. Lambang Sarekat Islam awal ➢ 56
4. Hadji Misbcah ➢ 106
5. *Medan Moeslimin* Edisi 20 Maret 1925 ➢ 126
6. A. Dasoeki ➢ 129
7. Edisi *Islam Bergerak* yang Memuat Karikatur Misbach ➢ 178
8. Situasi *Sekaten* di Kasunanan Surakarta tahun 1910-1930 ➢ 200
9. SD Sunniyah dan Masjid Keprabon Surakarta ➢ 208
10. Meeting Hoofdbestuur PKI di Batavia pada Tahun 1925 ➢ 213
11. Masjid Agung Surakarta Tahun 1920 ➢ 220
12. Marco Kartodikromo dan Istri di Digoel Tahun 1932 ➢ 228

DAFTAR ISI

PROLOG: ABDURRAHMAN WAHID ➢ v
PENGANTAR PENULIS ➢ xv
DAFTAR SINGKATAN ➢ xix
DAFTAR ISTILAH ➢ xxi
DAFTAR GAMBAR ➢ xxii
DAFTAR ISI ➢ xxiii

BAB I PENDAHULUAN ➢ 1

BAB II SURAKARTA AWAL ABAD XX M ➢ 27
A. Kondisi Dunia Awal Abad XX ➢ 27
B. Hindia Belanda Awal Abad XX ➢ 29
C. Kondisi di Surakarta ➢ 37
   1. Kondisi Sosial Budaya ➢ 38
   2. Kondisi Agraria ➢ 43
   3. Kondisi Ekonomi ➢ 47
   4. Kondisi Politik ➢ 51
   5. Kondisi Keberagamaan ➢ 70

BAB III PELOPOR DAN UPAYA AKTUALISASI AJARAN ISLAM DALAM GERAKAN KOMUNISME ➢ 95
A. Asal Mula dan Perkembangan Gerakan Komunisme ➢ 95
   1. Sejarah Munculnya Komunsime di Dunia ➢ 95
   2. Gerakan Komunsime di Hindia Belanda ➢ 98

B. Biografi Tokoh Komunisme Islam ➢ 99
1. Misbach ➢ 100
a) Misbach Kecil sampai Dewasa (1876-1913) ➢ 100
b) Mubalig Pergerakan (1914-1918) ➢ 101
c) Misbach dan Gerakan Revolusioner (1918-1922) ➢ 105
d) Misbach dan Komunisme (1923-1926) ➢ 117
2. Tokoh Pendukung Misbach ➢ 127
a) Achmad Dasoeki ➢ 128
b) Haroenrasjid ➢ 134
c) Sjarief ➢ 136
d) Koesen ➢ 137
e) Tokoh Lain ➢ 138
C. Aktualisasi Ajaran Islam dalam Gerakan Komunisme di Surakarta ➢ 142
1. Adaptasi Ajaran Islam dalam Gerakan Komunisme ➢ 142
2. Sinkretisme antara Ajaran Islam dengan Komunisme ➢ 147

BAB IV FASE GERAKAN KOMUNISME ISLAM ➢ 155
A. Fase Militansi Keislaman (1914-1918) ➢ 155
B. Fase Pemogokan (1918-1920) ➢ 166
C. Fase Pematangan (1920-1923) ➢ 184
D. Fase Sabotase dan Teror (1923-1924) ➢ 196
E. Fase Pemberontakan (1924-1927) ➢ 207
F. Fase Gerakan Bawah Tanah (1928-1942) ➢ 229

BAB V KOMUNISME ISLAM SEBAGAI IDEOLOGI PERLAWANAN ➢ 239
A. Latar Belakang Muncul dan Berkembangnya Gerakan Revolusioner ➢ 241
B. Sebab-sebab Gerakan Komunisme Menjadi Wadah Perjuangan Kaum Islam Revolusioner dan Kaum Proletar ➢ 254
1. Corak Revolusioner dan Bernuansa Keislaman ➢ 255
2. Keberpihakan terhadap Nasib Kaum *Krama* ➢ 262
3. Memperjuangkan Kemerdekaan Hindia ➢ 266
C. Karakter Gerakan Komunisme Islam ➢ 268
1. Menjadikan Islam Sebagai Landasan Perjuangan ➢ 269
2. Melakukan Interpretasi Islam Secara Progresif ➢ 277
3. Radikal dalam Anti Kapitalisme ➢ 279

4. Komitmen dalam Advokasi Sosial ➢ 284
5. Anti Formalisme Islam ➢ 285
6. Mengembangkan Prinsip "Sama Rasa Sama Rata" ➢ 294
D. Bentuk Gerakan Komunisme Islam ➢ 299
1. Jurnalisme Revolusioner ➢ 301
2. Menggerakkan Kaum Buruh dan Tani ➢ 305
3. Mendekatkan Umat Islam dengan Komunisme ➢ 309
E. Implikasi Sosial Politik ➢ 313
1. Berkembangnya Gerakan Anti Kapitalisme dan Kolonialisme ➢ 313
2. Keberpihakan terhadap Kaum *Krama* Semakin Meluas ➢ 320
3. Kemandirian Bumiputra ➢ 322

BAB VI PENUTUP ➢ 325

DAFTAR PUSTAKA ➢ 329
TENTANG PENULIS ➢ 369

BAB I
PENDAHULUAN

Sejarah Surakarta memiliki dinamika yang luas, baik dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun agama. Kota budaya tersebut telah menjadi miniatur penting bagi eksistensi sosial masyarakat Jawa yang hierarkis, dan sekaligus menjadi ruang bagi pergerakan politik dan keagamaan, baik yang ortodok, modernis, maupun revolusioner. Surakarta merupakan kota tradisonal Jawa yang memiliki makna penting dalam sejarah perkembangan gerakan Islam dan politik di Indonesia.

Sebagai kota tradisional, Surakarta menyimpan jejak-jejak sejarah perkembangan Islam di Jawa.[1] Islamisasi di Surakarta berjalan seiring dengan perjalanan politik kekuasaan raja-raja Islam Jawa. Proses islamisasi yang terjadi di Surakarta bercorak adaptif dan kompromis, sehingga membuahkan corak keberagamaan yang khas, sinkretik, dan unik, yang oleh Wertheim disebut sebagai *Javanisme* atau Agama Jawa.[2] Proses islamisasi yang tidak konfrontatif

---

[1] Setiap tempat di Nusantara yang pernah berdiri sebuah kerajaan, tradisi sejarah terpelihara dengan baik, terutama sejarah lokal yang sifatnya kraton-sentris. Hoesein Djajadiningrat, "Tradisi Lokal dan Studi Sejarah di Indonesia" dalam Soedjatmoko, *et al*. (ed.), *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar* (Jakarta. Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 58.

[2] W.F. Wertheim, *Indonesian Society in Ttransition, a Study of Social Change* (Bandung. W. van Hoeve, 1956), hlm. 8-9. Koentjaraningrat menyebutnya dengan istilah *Agami Jawi* atau *Kejawen*. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 30.

tersebut berdampak pada diterimanya Islam oleh masyarakat Jawa. Jejak Islam di Surakarta pun menampilkan Islam yang berpadu dengan pandangan kosmologi Jawa.

Berbeda dengan corak keberagamaan Islam abad XVIII dan XIX yang santun dan kompromis, pada awal abad XXI, gerakan Islam di Surakarta menjadi sorotan publik karena di kota tesebut tumbuh berbagai gerakan radikal.[3] Isu-isu kekerasan, sikap anti pemerintah, dan terorisme juga sering dikaitkan dengan beberapa komunitas keagamaan yang ada di kota tersebut. Oleh karena itu, penggalan sejarah tentang gerakan umat Islam awal abad XX di Surakarta menjadi penting untuk diteliti.

Selain itu, penelitian ini juga dilatarbelakangi adanya kenyataan bahwa Surakarta dikenal sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa, yang masyarakatnya menjunjung tinggi prinsip rukun, gotong royong, damai, dan ramah. Namun secara faktual, kota budaya tersebut justru sering dilanda aksi kekerasan yang melibatkan massa, seperti kerusuhan etnis Jawa versus Arab di Pasar Kliwon pada April 1971,[4] kerusuhan etnis Jawa versus Tionghoa pada 19 November 1980,[5] kerusuhan politik tahun 1966, kerusuhan tahun 1998, dan kerusuhan lain dalam skala yang lebih kecil.

---

[3] Zakiyuddin Baidhawy, "Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta", *Makalah* disampaikan dalam *Annual Conferencce on Islamic Studies* (ACIS) ke-10 di Banjarmasin, 1-4 November 2010, dan Muh. Taufiqurrahman, "Ideologi Radikal dan Penyebarannya di Masyarakat", *Makalah* disampaikan dalam *Training of Trainers (TOT) Anti Radikalisme dan Terorisme*, 23-31 Maret 2012 di Kusuma Sahid Prince Hotel Surakarta, kerja sama Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) dengan Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia (LPPSDM), hlm. 11.

[4] Insiden kecil antara tukang becak Jawa dan pemuda keturunan Arab telah menyulut aksi perusakan rumah, toko, dan perkantoran milik orang-orang keturunan Arab di Surakarta. Ade Irman Susanto, "Multikultural Berpotensi Konflik di Solo", *Makalah* disampaikan dalam Seminar Kerentanan dan Potensi Konflik di Solo, 12 November 2008, oleh Forum Perdamaian Lintas Agama dan Golongan (FPLAG) Solo.

[5] Percekcokan antara Pipit Supriyadi dengan pemuda Tionghoa (Kicak) di Sekolah Guru Olah Raga Negeri (SGON) Surakarta kemudian berkembang menjadi aksi-aksi kekerasan dan radikalisme yang berakibat pada munculnya gerakan bumi hangus pertokoan milik warga Tionghoa di Surakarta. Kerusuhan meluas sampai Purwodadi, Semarang, Pati, dan Kudus. Ape Korver, *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil,* terj. Tim Grafiti (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 11-25.

Surakarta merupakan salah satu kota penting dalam konstelasi gerakan keagamaan dan politik di Indonesia. Pada era kolonial, di Surakarta berkembang gerakan perlawanan yang dikenal dengan komunisme Islam yang dipelopori oleh Moehammad Misbach.[6] Gerakan ini menekankan pada aksi propaganda anti kapitalisme melalui khotbah,[7] dan pernyataan bahwa komunisme dan Islam memiliki doktrin yang sama.[8]

Penelitian ini mengangkat judul "Gerakan Komunisme Islam di Surakarta 1914–1942 M". Gerakan ini unik, karena Islam dan komunisme, dalam sejarah sosial dan politik, sering ditempatkan pada kutub yang saling bertentangan. Islam dipahami sebagai monoteisme, sedangkan komunisme sering dianggap sebagai pemikiran ateis. Islam secara doktriner lebih menekankan pada aspek transendensi (wahyu, informasi *samawi*) yang sifatnya teosentris, sedangkan komunisme lebih mendasarkan diri pada materialisme historis yang sifatnya materialistis dan antroposentris.[9] Istilah komunisme Islam terkesan sebagai istilah yang paradoks. Namun dalam babak sejarah di Indonesia, gerakan komunisme Islam pernah berkembang. Para tokoh komunisme Islam yang berani menempati posisi sosial-politik yang tidak lazim ini menjadi babak sejarah yang unik.[10]

Gerakan komunisme Islam di Surakarta merupakan gerakan kaum santri (*putihan*).[11] Mereka adalah para ulama pesantren, para

---

[6] Misbach dikenal sebagai tokoh komunis tetapi menolak paham ateis. "Misbach, Kiai Merah" dalam *Panji Masyarakat*, Nomor 09, Th. IV, 20 Juni 2000.

[7] Khotbah adalah pidato, terutama yang menyuarakan ajaran agama. Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 564.

[8] Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 264.

[9] Karl Marx dan Friedrich Engels, *On Religion* (California: Foreign Languages Publishing House, 2009), hlm. 8-9.

[10] Michael C. Williams, "Sickle and Crescent. The Communist Revolt of 1926 in Banten", *Monograph Series,* Nomor 61 (Ithaca, N.Y.: Cornell Modern Indonesian Project, 1982), hlm. 2.

[11] Istilah *putihan* digunakan untuk menunjuk pada kaum santri, yaitu masyarakat yang sudah berpegang teguh pada rukun iman, mengamalkan ajaran Islam, dan meninggalkan praktik ritual dari keyakinan Jawa (*agami Jawi*). Istilah ini digunakan

guru sufi pedesaan, dan para tokoh dalam bentuk Islam yang lebih bersifat tradisional.[12] Pada tahun 1920-an, beberapa pergerakan komunis di beberapa wilayah di Hindia Belanda justru dipimpin oleh ulama dan orang-orang saleh, seperti Misbach di Surakarta, Tubagus Achmad Chatib di Banten, dan Datoek Batoeah di Sumatera.[13] Mereka adalah ulama pesantren yang revolusioner.[14]

---

untuk membedakan dengan kelompok *abangan*, yaitu kaum muslim nominal. Mereka masih mengacuhkan doktrin Islam, dan belum meninggalkan tradisi *agami Jawi*. Koentjaraningrat, *Javanese Culture* (New York: Oxford University Press, 1990), hlm. 316-424, dan Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: Unversity of Chicago Press, 1976), hlm. 126-127.

[12] Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 265. Mereka pernah belajar dan mengajar agama di pondok pesantren tradisional (*salafiyah*). Mereka juga menerbitkan buku *ulumuddin* tradisional, seperti kitab *Hidajatoel Awam* dengan nuansa Asy'ariyah (di bidang akidah), dan Syafi'iyah (di bidang fikih). *Hidajatoel Awam* (Surakarta. Medan Moeslimin, 1916). Statemen-statemen keagamaan di *Islam Bergerak* merujuk pada kitab-kitab dan pendapat-pendapat ulama *salaf*, bahkan kitab *al-Barzanji* juga menjadi salah satu rujukan ketika berbicara soal *sirah nabawi*. Dalam hal ilmu fikih, kitab *Fath al-Mu'in* menjadi rujukan penting. *Islam Bergerak,* 20 Juni 1918, hlm. 2, Red. I.B. "Keterangan Medan Moeslimin", dalam *Islam Bergerak,* 20 September 1922, hlm. 2, Haroenrasjid, "Apakah Igama Islam Bisa Teroes Bernaoeng di H.N. dengan Soeboer dan Slamet? Apakah Igama Islam Teroes Kekal Mendjadi Kesenangan Orang H. N.?", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juli 1919, hlm. 2, dan *Islam Bergerak,* 10 Februari 1921, hlm. 2. Corak tradisionalitas pesantren juga dapat diketahui dari apresiasi SATV terhadap perayaan *sekaten*. Koesen, "Kabar Pendek tentang Hal SATV dan Iddharoelchak dengan Pemerentah di Solo", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1921, hlm. 1, dan Moechtar Boechari, "Tarich Peralatan Maulid Nabi Kita dan Choekoemnja", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1921, hlm. 2. Seluruh tokoh pergerakan komunisme Islam di Surakarta adalah ulama dan santri tradisional. Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi. Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 73.

[13] Tubagus Achmad Chatib dan Tubagus Emed banyak merekrut ulama untuk berjuang di bawah panji-panji komunisme. Mayoritas ulama Banten berpartisipasi dalam gerakan PKI. Michael C. Williams, *The Communist Revolt of 1926 in Banten* (Singapore: Equinox Publishing, 2009), hlm. 47. Adapun Datoek Batoeah adalah seorang guru di Sumatera Thawalib yang juga murid pertama Hadji Rasul. Ia bersama Natar Zainuddin dan Djamaluddin Tamin menerbitkan surat kabar PKI di Sumatera Barat yang diberi nama *Pemandangan Islam* dan *Djago! Djago!*. Parakitri Tahi Simbolon, *Menjadi Indonesia* (Jakarta. Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. 619-620. Keduanya menerbitkan surat kabar *Pemandangan Islam* sebagai surat kabar merah yang berhaluan Islam. M. Rasjid M.S., "Batjalah Teroes", dalam *Pemandangan Islam* (Padang Pandjang, t.t).

Untuk mengkaji sebuah peristiwa sejarah diperlukan ketajaman fokus bahasan, batasan waktu, dan tempat secara jelas.[15] Penelitian ini secara spasial dibatasi pada gerakan komunisme Islam di Surakarta. Surakarta yang dimaksud adalah Surakarta awal abad XX, yaitu daerah-daerah di bawah kekuasaan Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran. Wilayah Kasunanan Surakarta meliputi wilayah kota yang berada di sebelah selatan jalur kereta api, dan beberapa daerah di sekitarnya, yaitu Sragen, Boyolali, Ampel, Klaten, Kartasura, dan Sukoharjo. Adapun Kadipaten Mangkunegaran membawahi wilayah kota yang berada di sebelah utara rel kereta api dan Wonogiri.[16]

Secara temporal, penelitian ini dibatasi dari tahun 1914 sampai dengan tahun 1942. Tahun 1914 dipilih karena tahun tersebut merupakan tahun hijrahnya lokomotif komunisme Islam dari dunia usaha ke kancah sosial politik, jurnalisme, dan dakwah. Alasan lain dipilihnya tahun 1914 adalah karena pada tahun tersebut terjadi dinamika politik, yang mana kaum kapitalis menunjukkan peningkatan kekejamannya, seperti pembantaian, rangkaian pembunuhan, perbudakan, dan perampasan hak kaum bumiputra.[17] Tahun 1914 juga menjadi tahun penting dalam pergerakan di Hindia Belanda yang ditandai dengan berdirinya Inlandsche Journalisten Bond (IJB) atau Ikatan Wartawan Bumiputra, yang dibentuk oleh kaum jurnalis revolusioner yang dipimpin Marco Kartodikromo.[18] Penelitian ini diakhiri tahun 1942 seiring

---

[14] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2010), hlm. 421, dan W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial,* terj. Misbach Zulfa Ellizabet (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 173.

[15] Richard Marius dan Melvin E. Pege, *a Short Guide to Writing about History* (New York. Perason Longman, 2005), hlm. 11.

[16] Dwi Ratna Nurhayati *et al*., *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1999), hlm. 161 dan162.

[17] Tahun 1914-1917 disebut sebagai puncak penindasan yang dilakukan oleh kapitalisme. Moh. Sirodj, "Peredaran Zaman", dalam *Islam Bergerak,* 10 Februari 1923, hlm. 1.

[18] Nouvellist, "Dari Saya Poenja Notitie", dalam *Doenia Bergerak*, Nomor 11, Tahun 1914, hlm. 10.

berakhirnya periode Pemerintah Hindia Belanda,[19] yang kemudian digantikan dengan periode pendudukan Jepang (1942-1945).[20]

Berdasarkan pemaparan di atas, pokok masalahnya adalah mengapa gerakan yang memadukan antara Islam dan komunisme muncul dan berkembang di Surakarta? Secara lebih detail, karya penelitian ini hendak mengetahui: 1) Adaptasi Islam dalam gerakan komunisme; 2) Pertumbuhan dan perkembangan komunisme Islam; 3) Mengapa komunisme menjadi wadah pergerakan kaum Islam revolusioner dan kaum proletar Surakarta?; dan 4) Implikasi sosial politik dari adanya gerakan komunisme Islam.

Secara akademik, signifikansi penelitian yang memberikan gambaran tentang perpaduan sinkretik antara Islam dan komunisme yang termanifestasi dalam gerakan sosial politik dan keagamaan di Surakarta ini adalah dalam upaya rekonstruksi sejarah, kontribusi saintifik dalam historiografi Indonesia, serta dalam pengembangan disiplin pemikiran Islam. Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan dalam kajian tentang munculnya akar-akar gerakan radikal dan revolusioner. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh Pemerintah Kota Surakarta dan Pemerintah Daerah di beberapa kabupaten di sekitarnya, sebagai acuan kesejarahan dalam membuat kebijakan-kebijakan, khususnya terkait dengan kebijakan sosial, politik, dan keagamaan.

---

[19] Kehadiran orang Belanda di Indonesia terjadi dalam dua periode, yaitu periode Kompeni Hindia Timur (1595-1800) dan periode Pemerintahan Hindia Belanda (1816-1942), yang ditandai dengan pelantikan Pemerintah Hindia Belanda di Batavia tahun 1816. Antara tahun 1911-1816, Jawa di bawah Pemerintah Inggris. Graham Irwin, "Sumber-sumber Sejarah Belanda", dalam *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 206 dan 215.

[20] Jepang mendarat di Sumatera Selatan pada 14 Februari 1942, dan dengan cepat dapat menguasai Sumatera Selatan. Pada 1 Maret 1942, tentara Jepang sudah menguasai Jawa. George McTurman Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia* (New York: Cornell University, 1952), hlm. 101. Hanya dalam waktu 8 hari, pada tanggal 9 Maret 1942, Jepang sudah menguasai seluruh Jawa. Soepanto, *Hizbullah Surakarta 1945-1950* (Karanganyar. UMS, t.t.), hlm. 8. Segera setelah menduduki Indonesia, Jepang melarang semua organisasi politik dan keagamaan, dan baru tiga tahun kemudian memperkenankan beberapa organisasi untuk melakukan aktivitasnya. Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX,* terj. Yudian W. Aswin dan Afandi Mochtar (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 144.

Penelitian ini diilhami oleh beberapa penelitian sebelumnya, di antaranya adalah buku hasil penelitian yang ditulis Takashi Shiraishi yang berjudul *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926*. Shiraishi membahas corak pergerakan di Surakarta dan Yogyakarta, yakni kemunculan dan kehancuran sejumlah partai berikut perhimpunan politik, seperti SI, Insulinde, National-Indische Partij, Partai Komunis Indonesia (PKI), dan Sarekat Ra'jat (SR). Buku yang menentang historiografi untuk kekuasaan ini juga membahas tiga tokoh yang menurutnya patut diteladani sepak terjangnya, yaitu Tjokroaminoto, Marco Kartodikromo, dan Moehammad Misbach. Buku ini menekankan pada gerakan politik awal abad XX yang menjadi sumber inspirasi bagi dinamika politik Indonesia modern, yaitu cikal bakal nasionalisme Indonesia, islamisme, dan komunisme sebagai gerakan politik.[21] Pembahasan buku ini bersifat umum dan bercorak kronologis tematis.

Buku lain yang membahas pemikiran dan gerakan Misbach adalah tulisan Nor Hiqmah yang berjudul *H.M. Misbach: Sosok dan Kontroversi Pemikirannya*. Tulisan tersebut berasal dari penelitian skripsinya di Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian ini menjadikan pemikiran sebagai objek formal.[22] Kajian dalam penelitian tersebut merupakan kajian filsafat, bukan sejarah. Penelitian tersebut juga tidak menjadikan naskah dan dokumen sezaman sebagai sumber penelitian, sedangkan dalam penelitian sejarah diperlukan dokumen sezaman sebagai sumber sejarah.

Penelitian tentang gerakan radikalisme massa di Surakarta juga pernah dilakukan oleh Tim Peneliti dari Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta bekerjasama dengan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta tahun 2004. Penelitian ini memaparkan temuan historis bahwa antara tahun 1910 sampai dengan tahun 1998, tercatat terjadi 39 aksi kerusuhan massa di

---

[21] Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926,* terj. Hilmar Farid (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997).

[22] Nor Hiqmah, *H.M. Misbach. Kisah Hadji Merah* (Yogyakarta: Litera, 2000).

pusat pertokoan, pasar, perkantoran, dan sekolah. Dari 39 kali peristiwa, 27 peristiwa terkait masalah politik, 9 kali terkait masalah etnisitas, 6 kali terkait isu ekonomi, dan 3 kali oleh persoalan agama.[23] Penelitian ini lebih fokus pada upaya untuk membumikan *peace and reconciliation*, dan bukan penelitian sejarah.

Penelitian terbaru terkait dengan tema ini adalah "Wacana Islamisme dan Komunisme: Melacak Genealogi Intelekual Hadji Mohammad Misbach 1876-1926". Penelitian disertasi Nor Huda tersebut waktunya hampir berbarengan dengan penelitian disertasi ini. Nor Huda lebih fokus pada pelacakan akar intelektual Hadji Misbach yang kemudian memunculkan gagasan "Islamisme dan Komunisme".[24] Penelitian tersebut bukan merupakan penelitian sejarah, dan lebih menjadikan persoalan "Islamisme dan Komunisme" sebagai sebuah wacana pemikiran diskursif.

Dari beberapa kajian pustaka tersebut, belum ada penelitian yang secara khusus membahas gerakan komunisme Islam, yang secara spesifik meliputi fase, karakter, dan bentuk gerakan, serta implikasi sosial-politik yang muncul dari adanya gerakan komunisme Islam. Penelitian ini mengambil ruang pembahasan yang belum dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, yaitu perpaduan sinkretik antara Islam dan komunisme yang termanifestasi dalam gerakan sosial politik di Surakarta, yang ditulis dalam historiografi secara tematis diakronis.

Penelitian ini menggunakan beberapa kerangka paradigma teoretik, yaitu:

1. Paradigma Sejarah

Pergulatan sejarah dimaksudkan untuk melakukan rekonstruksi masa lalu, yakni untuk dapat memaparkan penggalan-penggalan peristiwa masa lalu guna mencapai kebenaran sejarah dan

[23] Djaka Soetapa *et al.*, "Rangkuman Hasil Penelitian Perdamaian dan Rekonsiliasi di Surakarta", *Makalah* disampaikan dalam Seminar Nasional Perdamaian dan Rekonsiliasi di Pendopo Kadipaten Mangkunegaran Surakarta 18 Februari 2004.

[24] Nor Huda, "Wacana Islamisme dan Komunisme: Melacak Genealogi Intelektual Hadji Mohammad Misbach 1876-1926", *Disertasi* (Yogyakarta: UIN Sunan Kaljaga, 2013).

memahami maknanya, bukan untuk pembenaran dan pemberian legitimasi subjektif pada sistem sosial politik yang berlangsung. Sejarah akan menjadi problematik ketika penulisannya merupakan hasil dari penafsiran pemenang dalam sebuah konflik dan ketegangan sosial politik.

Penelitian ini menggunakan paradigma sejarah dari John Tosh, yang mengatakan bahwa masyarakat merupakan sebuah proses berkesinambungan, dan bukan entitas yang statis.[25] Perspektif ini penting untuk mengetahui situasi dan kondisi sosial yang melatarbelakangi muncul dan berkembangnya sebuah peristiwa, serta arah perubahannya. Perpsektif ini mengandaikan perlunya upaya interpretasi atas peristiwa yang terjadi. Interpretasi menjadi bagian dari penelitian sejarah yang sangat penting untuk mendapatkan makna peristiwa masa lalu, yang kemudian ditransformasikan ke masa depan.[26] Historiografi tidak memiliki makna tanpa adanya interpretasi, karena peristiwa tidak dapat berbicara sendiri, dan pengetahuan sejarah tidak dapat objektif.

Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya, sehingga didapat rumusan sebab-sebab munculnya peristiwa dan implikasi yang ditimbulkannya, serta rumusan tentang periodisasi sejarah.[27] Pemaknaan peristiwa ini terkait erat dengan eksplanasi sejarah, yakni bagaimana sejarah diinterpretasikan dan dijelaskan. Eksplanasi sejarah dilakukan dengan tiga metode penjelasan, yaitu psikologi, teori wacana, dan antropologi budaya.[28] Menurut Tosh, paradigma sejarah berasal dari problem tiga aspek eksplanasi sejarah, yaitu kesulitan memahami inter-relasi antarperistiwa pada waktu tertentu, adanya perubahan penerapan teori dalam perubahan sejarah, dan banyak teori yang dicari untuk menjadikan sejarah sebagai sebuah ilmu yang tidak semata-mata mengkaji kronologi, tetapi juga mengkaji arah perubahan-perubahan itu berjalan.[29] Paradigma Tosh

---

[25] John Tosh, *The Persuit of History: Aims, Method and Directions in the Study of Modern History* (London: Longman, 1984), hlm. 129.
[26] *Ibid.,* hlm. 290-294.
[27] *Ibid.,* hlm. 158.
[28] *Ibid.,* hlm. 294.
[29] *Ibid.,* hlm. 129.

ini sarat dengan perspektif sosiologi, khususnya terkait sosiologi perubahan.

Hal terpenting dalam penelitian sejarah menurut Tosh adalah seleksi sumber yang relevan, seleksi fakta sejarah, dan interpretasi signifikan.[30] Jika ketiga sarat ini dipenuhi, maka peristiwa masa lalu yang dihadirkan akan hidup, dapat berdialog, dan relevan untuk masa kini dan masa depan.

Adapun upaya rekonstruksi masa lalu dalam penelitian ini menggunakan model lingkaran sentral. Dalam model ini diasumsikan bahwa kejadian pada pusat lingkaran mempunyai akibat-akibat di sekitarnya. Pada gilirannya, pusat lingkaran dan sekitarnya tersebut juga menyebabkan terjadinya pusat baru, yang di sekitarnya juga timbul gejala-gejala lagi.[31] Adapun teori yang digunakan sebagai alat analisis adalah teori konflik, gerakan sosial, dan ideologi perlawanan. Teori konflik digunakan untuk menganalisis permasalahan kedua, ketiga, dan keempat, sedangkan teori gerakan sosial digunakan untuk menganalisis persoalan kedua dan ketiga. Adapun teori ideologi perlawanan digunakan untuk menganalisis persoalan pertama, kedua, dan ketiga.

2. Radikalisme dan Teori Konflik

a) Radikalisme

Seluruh gerakan komunisme pada awal abad XX bercorak radikal, termasuk gerakan komunisme Islam.[32] Atas dasar ini, maka

---

[30] *Ibid.,* hlm. 117.

[31] Model Lingkaran Sentral ini diambil dari Kuntowijoyo yang mengutip tulisan dari LeRoy Ladurie yang berjudul *The Peasant of Languedoc*. Tulisan tersebut berasal dari penelitian tentang gerakan kaum tani di Languedoc Perancis. Tulisan diawali dengan adanya gejala baru kepemilikan tanah dan konsekuensi sosial ekonominya, dilanjutkan dengan eksploitasi penduduk dan akibat-akibatnya, seperti munculnya tatanan ekonomi baru. Sistem ekonomi baru memunculkan persoalan upah, sewa, dan sebagainya yang bisa menyebabkan terpinggirkannya para petani. Hal ini berdampak pada adanya ketidakpuasan, protes, konflik, dan pemberontakan. Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 49-50.

[32] Tim GRID (ed.), *Imperialisme dan Kapitalisme serta Kedjahatan Imperialisme di Indonesia: Kupasan Bung Karno di Muka Hakim Landraad Bandung untuk Diadili*

perlu penjelasan tentang pengertian radikal dan radikalisme. Istilah radikalisme berasal dari kata radikal yang berarti perubahan mendasar. Sebuah gerakan disebut radikal jika mempraktikkan politik yang keras dalam menuntut perubahan.[33] Adapun radikalisme diartikan sebagai sebuah paham atau aliran yang menginginkan perubahan dan pembaruan sosial politik secara mendasar, revolusioner, ekstrem, dan tidak kompromis.[34] Dalam konteks sosial politik, para ilmuwan telah membuat batasan dasar untuk memahami sebuah gerakan disebut radikal, yaitu sering melakukan aksi anti pemerintah dan simbol peradaban masyarakat tertentu.[35]

Gerakan radikal biasanya terkait dengan faktor ideologi dan agama. Istilah radikalisme sering menjadi label bagi gerakan keagamaan dan politik yang memiliki ciri pembeda dengan gerakan keagamaan dan politik *mainstream* pada masanya. Gerakan radikal yang terkait dengan agama sebenarnya lebih terkait dengan komunitas keagamaan (*community of believers*) daripada agama itu sendiri (*body of believe*).[36] Dari beberapa pengertian tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa sebuah gerakan disebut radikal jika melakukan tindakan yang mengarah pada munculnya perubahan secara mendasar.

Untuk menuju perubahan tersebut, maka kelompok radikal melakukan gerakan yang revolusioner, yaitu gerakan yang cenderung menghendaki perubahan secara menyeluruh, cepat,

---

Sebagai Pemimpin PNI di Bandung dalam Tahun 1930 (Surabaja: GRID, 1958), hlm. 33, dan Soekarno, *Kepada Bangsaku. Karya2 Bung Karno Pada Tahun2 1926, 1930, 1933, 1947, dan 1957* (Djakarta. Panitia Pembina Djiwa Revolusi, 1962), hlm. 12.

[33] Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar*, hlm. 919.

[34] *Ibid.,* dan M.A. Shaban, *Islamic History* (Cambridge. Cambridge University Press, 1994), hlm. 56.

[35] Ruth Blakeley, "State Terrorism in Social Science: Theories, Method and Concept", dalam Richard Jackson *et al*. (ed.), *Contemporary State Terrorism. Theory and Practice* (London and NY: Routledge, 2010), hlm. 19.

[36] Scott M. Thomas, *The Global Resurgence of Religion and the Transformation of International Relation: The Struggle for the Soul of the Twenty-First Century* (Palgrave: Macmillan, 2005), hlm. 24.

[37] Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar*, hlm. 954.

dan ekstrem dalam berbagai bidang kehidupan.[37] Adapun gerakan radikal yang dikaitkan dengan komunitas muslim dipahami sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai keyakinan akibat desakan penguasa, kolonialisme, ataupun westernisasi.[38] Radikalisme muncul disebabkan oleh tekanan politik penguasa, kegagalan pemerintah dalam merumuskan kebijakan dan implementasinya di dalam kehidupan masyarakat, serta sebagai respons terhadap hegemoni Barat.[39] Gerakan radikal yang dikaitkan dengan komunitas muslim terjadi karena para pelakunya menemukan doktrin Islam yang menjadi rujukan gerakannya, seperti *jihad,* kewajiban membela diri, melakukan pembaruan, dan perbaikan kehidupan masyarakat.[40]

Pada zaman kolonial, gerakan radikal diartikan sebagai gerakan yang menggunakan cara revolusioner dengan melakukan perlawanan terhadap kaum kapitalis, penguasa kolonial, dan kelompok yang dianggap memihak pada kolonialisme dan kapitalisme.[41] Gerakan radikal kemudian diartikan sebagai gerakan yang berani, revolusioner, dan memiliki ketegasan dalam sikap anti kapitalisme serta perjuangan kelas.[42] Gerakan radikal, oleh

---

[38] Gerakan umat Islam dalam berbagai bentuknya dapat diartikan sebagai kesetiaan pada tradisi, sekaligus sebagai perisai agar tidak diterjang oleh desakan dari luar. Ernest Gelner, *Muslim Society* (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), hlm. 4.

[39] Nur Syam, "Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama", *Makalah* disampaikan pada acara Pengukuhan Jabatan Guru Besar IAIN Sunan Ampel Surabaya, 10 Oktober 2005. Kelompok Islam yang menggunakan cara radikal sebenarnya bukan hal baru dalam sejarah sosial umat Islam. Mengenai sejarah awal munculnya radikalisme dalam komunitas Islam, baca Ibn Katsir, *al-Bidayah wa al-Nihayah li al-Hafiz 'Imawduddin Abi al-Fada* (Kairo: Hijr li al-Taba'ah, 1995), hlm. 553-556, dan Ibn Khaldun*, Tarikh Ibn Khaldun* (Beirut. Dar al-Fikr, 2000), hlm. 637-639.

[40] Amin Saikal, "Radical Islamism and the War on Terror" dalam Shahram Akbarzadeh dan Fethi Mansouri (ed.), *Islam and Political Violence: Muslim Diaspora and Radicalism in West* (London & New York: Tauris Academic Studies, 2007), hlm. 16.

[41] Dalam menjalankan misi perjuangan, kaum pergerakan radikal berani secara ekstrem menabrak apapun yang terkait dengan kapitalisme dan kolonialisme. *Fikiran Ra'jat,* 30 Juni 1933, hlm. 15.

[42] *Fikiran Ra'jat,* 3 Februari 1933, hlm. 10, dan Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional: dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan,* Jilid I (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 187 dan 193.

Pemerintah Kolonial, disebut sebagai gerakan bandit (perbanditan), karena sering melakukan aksi-aksi destruktif yang merugikan pemerintah. Bagi kaum buruh dan tani bumiputra, gerakan radikal perbanditan justru didukung, dan menjadi gerakan yang heroik. Pandangan ini muncul karena kaum radikal memiliki komitmen yang tinggi dalam membela kepentingan kaum buruh dan tani, dan dalam melawan eksploitasi yang dilakukan oleh kapitalisme dan kolonialisme. Perbanditan ini disebut sebagai perbanditan sosial yang berbeda dengan perbanditan biasa.[43] Para pejuang bumiputra yang melakukan gerakan perlawanan menentang penguasa kolonial juga sering digambarkan sebagai teroris.[44]

Gerakan radikal anti kolonial sering diperkuat dengan sentimen keagamaan. Islam sering menjadi inspirasi yang memberikan semangat, pengaruh, dan faktor pengikat yang kuat dalam gerakan tersebut.[45] Dalam gerakan komunisme Islam, *jihad* (perang suci) menjadi kekuatan revolusioner untuk mengorganisasi dan menggerakkan massa aksi melawan penindasan. Perang suci merupakan konsep fundamental dalam Islam. Dalam dinamika sosial politik, perang suci dikaitkan dengan peperangan melawan kaum kafir yang menindas.[46]

b) Teori Konflik

Gerakan komunisme Islam ini dipahami sebagai upaya menuju transformasi posisi politik kerakyatan dari pinggiran menuju ke pusat, sehingga memunculkan konflik pusat-pinggiran. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan teori konflik. Konflik diartikan sebagai suasana hubungan yang ditandai dengan perseteruan, permusuhan, ketidakcocokan, dan perselisihan antarindividu, kelompok, ataupun antara masyarakat dan

---

[43] Suhartono W. Pranoto, *Jawa, Bandit-bandit Pedesaan, Studi Historis 1850-1942* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 6.

[44] Karel Steenbrink, "Sekapur Sirih dari Pengarang untuk Indonesia", dalam Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, terj. Suryan A. Jamrah (Bandung: Mizan, 1995), hlm. xiv.

[45] *Ibid.,* hlm. 169.

[46] Hussain Ramdhatani, *a Study Society and Anti Colonial Struggles* (Calcuta. Other Book, 2007), hlm. 109.

penguasa.[47] Pencetus teori konflik modern, Ralf Dahrendorf, mengemukakan asumsi dasar teori ini, antara lain: 1) bahwa setiap masyarakat dalam setiap waktu akan diatur oleh proses perubahan sosial, 2) konflik memberikan sumbangan dalam disintegrasi dan perubahan, dan 3) dinamika masyarakat terjadi karena anggotanya berada dalam kondisi tekanan pihak luar.[48] Teori konflik menitikberatkan analisis sosio-historis pada aspek konflik dan penggunaan kekerasan daripada paksaan normatif.[49] Konflik terjadi karena di dalam masyarakat terdapat kualitas otoritas yang berbeda. Posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas pada posisi yang lain. Perbedaan distribusi sosial inilah yang memunculkan konflik. Kelompok yang memegang otoritas kekuasaan, dan kelompok yang mempunyai kepentingan tertentu, yang arah dan substansinya saling berlawanan, jika bertemu, maka akan terjadi konflik.[50]

Dalam teori konflik juga diasumsikan bahwa kemiskinan dan penderitaan masyarakat muncul akibat proses kapitalisme di dunia Barat, sehingga jika masyarakat ingin maju maka harus menempatkan posisi sebagai penentang kapitalisme. Teori ini berakar pada pemikiran Marx dan Weber. Menurut Marx, konflik antara kelompok atas (pusat) dan bawah (pinggiran) terjadi jika distribusi pendapatan tidak merata, meningkatnya kesadaran kelompok dan kesatuan ideologi kaum pinggiran, serta semakin meluasnya polarisasi. Adapun Weber berpendapat bahwa konflik muncul karena merosotnya legitimasi politik penguasa, meningkatnya kharisma pimpinan kelompok bawah, dan hukum yang tidak berkeadilan.[51]

---

[47] David Jary dan Julia Jary, *Dictionary of Sociology* (London. Unwin Wyman, 1999), hlm. 113.

[48] Ralf Dahrendorf, *Class and Conflict in Industrial Society* (Stanford. Stanford University Press, 1959), hlm. 162.

[49] George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 167.

[50] *Ibid.,* hlm. 154-155.

[51] Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 30-31. Teori konflik pusat *versus* pinggiran (*the conflict of center and periphery)* juga digunakan oleh Yudian Wahyudi dalam menganalisis gerakan puritan-revivalis Wahabi. Yudian Wahyudi, *Dinamika Politik: Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah di Mesir, Maroko, dan Indonesia* (Yogyakarta. Pesantren Nawesea Press, 2010).

Dalam konteks pergerakan bumiputra, diakui bahwa konflik terjadi karena adanya dua kelompok yang menginginkan sesuatu yang berbeda, yaitu kelompok borjuis (kelas *bourgeoisie*) yang dilindungi pemerintah, dan kelompok miskin dan kaum buruh (kelas proletar).[52] Kelompok pergerakan yang merupakan penyambung aspirasi kaum proletar menginginkan datangnya dunia baru (kemerdekaan) yang berkeadilan, sedangkan kelompok borjuis yang diwakili kaum modal yang di-*back up* oleh pemerintah menginginkan perlunya mempertahankan tatanan dunia lama (sistem kapital) dan takut datangnya dunia baru yang dianggap merugikan. Keduanya bertemu dalam sebuah konflik. Hadirnya komunisme sebagai upaya untuk perbaikan kehidupan dengan melawan kapitalisme, kemudian memunculkan konflik pusat-pinggiran.[53]

Konflik merupakan proses dinamika sosial yang alami menuju bentuk perubahan yang lebih baik.[54] Konflik memiliki fungsi-fungsi positif. Fungsi konflik pada awalnya digagas oleh George Simmel, dan dikembangkan oleh Coser, yaitu mempererat ikatan kelompok yang terbangun secara longgar, menciptakan kohesi (kepaduan) melalui aliansi dengan kelompok lain, mengaktifkan peran individu yang semula pasif dan apatis, dan membantu fungsi komunikasi.[55]

3. Komunisme Islam

Komunisme Islam merupakan paham pemikiran sinkretik yang kemudian menjadi sebuah gerakan sosial. Sinkretisme adalah paham atau aliran pemikiran baru yang merupakan perpaduan dari dua atau beberapa paham yang berbeda untuk mencari keserasian dan keseimbangan.[56] Salah satu bentuk pemikiran

---

[52] Boeroeh Hindia, "Mata Terboeka", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 1.
[53] Soemadi Hardjodiwongso, "Gelombang Zaman", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1923, hlm. 1.
[54] Edwar A. Shill dan H.A. Finch, *Max Weber on the Methodology of the Social Sciences* (Illinouis: The Free Press, 1949), hlm. 26-27.
[55] Lewis Coser, *The Function of Social Conflict* (New York: The Free Press, 1956), hlm. 38.
[56] Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar*, hlm. 1072.

sinkretis dalam konteks pergerakan anti kapitalisme adalah komunisme Islam. Komunisme adalah paham atau ideologi politik yang menganut ajaran Karl Marx dan Fredrich Engels yang ditulis dalam *Manifest der Kommunistischen*, sebuah manifes politik yang pertama kali diterbitkan pada 21 Februari 1848 di Paris. Manifesto ini merupakan teori mengenai komunis, sebuah analisis pendekatan pada perjuangan kelas, yang kemudian menjadi salah satu gerakan politik yang paling berpengaruh di dunia politik internasional.[57]

Di antara ajaran komunisme adalah bahwa perubahan sosial dimulai dari buruh (proletar).[58] Perjuangan kaum proletar dalam menentang hegemoni kaum borjuis ini berdampak pada munculnya komunisme sebagai gerakan politik di berbagai belahan dunia.[59] Dalam perspektif komunisme, sejarah dan dinamika masyarakat pada dasarnya adalah sejarah tentang pertentangan kelas.[60] Komunisme hadir untuk menggerakkan kaum proletar dalam perjuangan melawan kaum borjuis (kapitalis) untuk menghapus kelas manusia. Istilah proletar dipakai oleh Marx dan Engel untuk menunjuk golongan buruh upahan, yang karena tidak memiliki alat-alat produksi, maka mereka menjual tenaga untuk dapat melanjutkan hidup.[61] Adapun kaum borjuis merupakan sebutan yang menunjuk pada kaum kapitalis modern, yaitu pemilik alat-alat produksi dan modal (kapital). Dalam menjalankan aktivitas ekonominya, mereka mempergunakan kaum buruh upahan.[62]

Komunisme sebenarnya bukan hanya sebuah dogma politik saja. Setelah Karl Marx meninggal, komunisme berkembang menjadi sebuah pandangan dunia (*worldview*) yang komprehensif,

---

[57] Jonathan H. Turner, *The Emergence of Sociological Theory* (Illinois: The Dorsey Press, 1981), hlm. 165, dan Moehammad Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2 Tahun 1925, hlm. 6.

[58] Karl Marx dan Frederick Engels, *Manifesto of the Communist Party* (New York: International Publisher, 2007), hlm. 9.

[59] *Ibid.,* hlm. 18.

[60] Turner, *The Emergence*, hlm. 166-170.

[61] Proletar berasal dari kata *proletarius* (bahasa Latin) yang berarti kelas rendah dari keluarga bangsa Roma. Carew Hunt, *Sebuah Petundjuk Guna Memahami Istilah-istilah Komunis*, terj. Savitri (Djakarta: Badan Penerbit MASA, 1957), hlm. 182.

[62] *Ibid.,* hlm. 25.

di samping sebagai sebuah doktrin politik.[63] Dalam majalah *Archives de Philosophie* yang terbit di Perancis sebelum Perang Dunia II, sebagaimana dikutip Njoto, dijelaskan bahwa ajaran Karl Marx bukan hanya terkait dengan tata cara dan rancangan pemerintahan saja; bukan hanya suatu pemecahan teknis untuk masalah perekonomian; bukan hanya suatu pendirian yang bolak-balik, atau suatu semboyan dalam sebuah pidato yang mengharukan. Komunisme merupakan suatu tafsiran yang luas tentang manusia dan sejarah, tentang makhluk dan masyarakat, serta tentang alam dan Tuhan; komunisme merupakan sistem yang menyeluruh.[64] Sebagai sebuah sistem yang menyeluruh, komunsime dibangun di atas tiga konsep utama yang saling terkait, yaitu ekonomi politik, filsafat, dan sejarah.[65] Dialektika material yang menjadi salah satu filosofinya telah menjauhkan komunisme dari agama [66]

Komunisme, pada esensinya adalah gerakan revolusioner, yang berpendirian bahwa seluruh struktur masyarakat mesti harus diubah.[67] Komunisme tergolong sebagai paham kiri. Ada perbedaan antara istilah "kiri" dengan "komunis", walaupun batas di antara keduanya itu tipis. Soekarno mengatakan bahwa komunisme itu bersifat kiri, sedangkan kiri belum tentu komunis. Kehendak untuk menyebarkan keadilan sosial adalah kiri.[68]

Sosialisme juga dimaknai sebagai paham yang menginginkan kesejahteraan kaum lemah sebagai prasarat mencapai stabilitas sosial politik. Sosialime adalah keberpihakan kepada kaum lemah.[69] Untuk mencapai kesejahteraan, maka diperlukan sistem politik dan ekonomi yang menjadikan kapital menjadi milik umum.

---

[63] William Outhwaite (ed.), *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern,* terj. Tri Widodo BS (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 495.
[64] Njoto, *Marxisme: Ilmu dan Amalnya* (Jakarta: Harian Rajat, 1962), hlm. 1.
[65] *Ibid.*, hlm. 8.
[66] *http.//www.encyclopedia.com/topic/communism.aspx, diakses 27 Februari 2011.*
[67] Carew Hunt, *Sebuah Petundjuk*, hlm. 13.
[68] Soekarno, *Bung Karno Penjambung Lidah Rakjat Indonesia,* Cindy Adams (ed.), terj. Abd. Bar Salim (Djakarta: Gunung Agung, 1966), hlm. 100. Perbedaan antara istilah sosialisme dan komunisme itu tipis, karena keduanya mengaku sebagai pengikut Karl Marx. Soekarno, "Perbedaan Komunis dan Sosdem", dalam *Fikiran Ra'jat,* 1 Juli 1932, hlm. 9.
[69] *Islam Bergerak,* 1 September 1919, hlm. 1.

Kaum pergerakan memahami sosialisme sebagai berikut: "Socialisme = Politiek *en economisch sijsteem* (sendi) jang menghendaki segala hasil-hasil djadi kepoenjaan oemoem, jaitoe menghilangkan kapitaal jang djadi *privat bezit* (kepoenjaan seseorang)". Adapun komunisme merupakan doktrin yang sosialistik, yang menjadi bagian dari ideologi kiri (sosialisme). Setiap orang komunis adalah sosialis, tetapi tidak setiap orang sosialis berpaham komunis.[70] Komunisme merupakan salah satu kelompok sosialis, yang memiliki filosofi dan model pergerakan yang khas, yaitu radikalisme politik, revolusi proletariat, revolusioner dalam *social movement,*[71] serta militan dalam melawan kapitalisme.[72]

Adapun Islam adalah agama *samawi* yang mengajarkan prinsip monoteistik. Islam juga merupakan ideologi perubahan, sekaligus sebagai kebudayaan dalam kehidupan masyarakat. Posisinya sebagai agama sama dengan agama-agama sebelumnya, seperti Yahudi dan Nasrani.[73] Dari perspektif teologis, antara Islam dan komunisme sering ditempatkan pada titik yang polaritatif. Dalam konteks sosial politik, gerakan yang berakar dari prinsip keagamaan sering ditempatkan pada posisi kanan, dan komunime pada posisi kiri. Komunisme dipandang sebagai paham anti agama karena menganggap bahwa agama adalah candu masyarakat.[74] Akan tetapi, para komunis muda sadar untuk tidak menjauhkan komunisme dari agama. Taktik komunisme baru ini berkembang di berbagai daerah, termasuk di Hindia. Kaum komunis mulai bersahabat dan menyokong gerakan umat Islam.[75] Paham komunisme yang masuk ke Hindia adalah paham komunisme baru yang sudah sadar untuk menjauhi kelompok agama.

---

[70] *Islam Bergerak,* 1 Agustus 1922, hlm. 2.
[71] Stephen Suleyman Schwartz, *Islam and Commnunism in the 20th Century: an Historitical Survey* (Wahington dan London: Center for Islamic Pluralism, 2009), hlm. 1.
[72] Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi,* Djilid Pertama, Tjetakan Kedua (Djakarta: Panitya Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1963), hlm. 3.
[73] Amin Saikal, "Radical Islamism", hlm. 14.
[74] Marx mengatakan,*"Religion as an opiate for the popular masses. Religion as a means of blinding and curbing the popular masses. Religion is the opium of the people."* Marx, *On Religion*, hlm. 8-9.
[75] Soekarno, *Di Bawah,* hlm. 17-19.

Pemaduan antara Islam dan komunisme terjadi karena keduanya memiliki ajaran sosial yang sejalan, yaitu sikap keberpihakan terhadap kaum lemah. Sifat Islam yang universal telah berimplikasi pada munculnya varian penafsiran atas agama tersebut. Dalam konteks ini, komunisme Islam dipahami sebagai sebuah model implementasi Islam dalam dunia pergerakan anti kapitalisme. Gerakan komunisme yang bermaksud memperjuangkan kaum buruh, oleh kaum *putihan* anti kapitalisme dianggap selaras dengan Islam.[76] Komunisme dan gerakan yang bersifat kiri akan tumbuh subur di masyarakat manakala kehidupan masyarakat memburuk.[77] Pada era kolonial, kebanyakan rakyat bumiputra menempati posisi sebagai masyarakat pinggiran yang miskin dan tertindas, atau sering disebut sebagai kaum *krama*.[78] Untuk membebaskan diri dari cengkeraman kaum kapitalis dan penguasa kolonial, maka kaum *krama* melakukan revolusi sosialis.[79]

Dalam sejarah pergerakan nasional, upaya memadukan paham sosialis dan Islam sudah banyak diupayakan. Tan Malaka yang sadar betul adanya persimpangan jalan antara Islam dan komunisme, menyuguhkan pandangan perlunya penggabungan antara Pan-Islam dan komunisme.[80] Marco juga telah menggagas pemaduan antara sosialisme dan Islam, sedangkan Misbach menggunakan wadah komunisme sebagai alat perjuangan Islam.[81]

---

[76] Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 264, dan *Communism and Islam,* dalam http.// www.oxfordIslamicstudies.com/article/opr/t125/e441, 25 Februari 2011.

[77] Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah* (Yogyakarta. Bentang Budaya, 1999), hlm. 41.

[78] Kaum *krama* adalah rakyat jelata, yaitu kaum buruh, tani, dan pedagang kecil. Mohamad Sidky Daeng Materu, *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia* (Djakarta: t.p., 1970), hlm. 141, dan Soekarno, *Kepada Bangsaku*, hlm. 200. Kaum *krama* juga sering disebut sebagai kaum lemah dan miskin. M. Nasruddin Anshoriy dan Djunaidi Tjakrawerdaya, *Rekam Jejak Dokter Pejuang & Pelopor Kebangkitan Nasional* (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 78.

[79] *Islamic Communism*, dalam http.//www.workersliberty.org/node/1864, diakses 27 Februari 2011.

[80] Schwartz , *Islam and Commnunism,* hlm. 3. Kesiapan Rusland yang berhaluan komunis untuk membantu Turki (berhaluan Islam) dalam menentang imperialisme Inggris menjadi salah satu inspirasi perlunya harmonisasi efektif kedua ideologi tersebut di dunia pergerakan di Indonesia. *Islam Bergerak,* 10 Januari 1923, hlm. 1.

[81] Gie, *Di Bawah*, hlm. 60.

Sebelumnya, Tjokroaminoto juga menciptakan konsep harmonisasi antara cita-cita sosialisme dan Islam, yaitu menjelaskan Islam dalam perspektif perjuangan umat guna menentang kapitalisme yang jahat.[82]

Pemaduan antara Islam dan komunisme dimaksudkan untuk mewujudkan sebuah tatanan sosial yang berkeadilan sebagai perintah agama, dan untuk menentang kapitalisme yang menghisap rakyat. Keduanya memiliki banyak persesuaian cita-cita dan persamaan tuntutan; keduanya merupakan gaung jeritan rakyat Indonesia yang tertindas.[83] Dengan menghapus ateisme, maka komunisme dapat dipadukan dengan Islam. Dalam kaitan inilah muncul pemikiran dan gerakan, yang oleh Ricklefs dan McVey, disebut sebagai komunisme Islam (*Islamic Communism*).[84] Misbach sendiri menamakan gerakannya tersebut dengan sebutan Islam revolusioner,[85] dan kaum Islam PKI.[86] Komunisme Islam kemudian disebut sebagai bagian dari varian interpretasi Islam,[87] walaupun pemahaman ini kurang tepat karena kata "Islam" sebagai ajektif dari kata "komunisme", bukan sebaliknya. Istilah komunisme Islam digunakan untuk menunjuk pada gerakan komunisme bernuansa Islam, yang memberikan penekanan pada kepedulian terhadap nasib kaum *krama* yang tertindas.[88] Gerakan ini dimaksudkan untuk

---

[82] Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Yogyakarta: Tride, 2003).

[83] Soekarno, *Di Bawah,* hlm. 13-14.

[84] Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 265, M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Hadji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 279, Ruth McVey, *The Rise of Indonesian Communism* (Jakarta dan Singapura. Equinox Publishing, 2006), hlm. 174, dan Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 29-30. Beberapa sejarawan menyebut Misbach sebagai prototipe komunis keagamaan (*religious communists*). Abdul Karim Pringgodigdo, *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hlm. 26, Frank N. Trager (ed.), *Marxisme in Southeast Asia: a Study of Four Countries* (London: Oxford University Press, 1959), hlm. 183, dan Leslie H. Palmier, *Communist in Indonesia, Powewr Persued in Vain: History of Communism* (California: Anchor Press, 1973), hlm. 100.

[85] Misbach, "Nasehat", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10 Tahun 1926, hlm. 147-148.

[86] Misbach, "Soerat Terboeka", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9 Tahun 1925, hlm. 256.

[87] Tim Syarikat, "Bertukar Ingatan, Membongkar Stigma", dalam *Eksperimentasi Syarikat* (Yogyakarta. t.p., 2003).

[88] *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1922, hlm. 2.

menjawab tantangan dinamika sosial politik awal abad XX di Hindia.

Komunisme Islam berbeda dengan sosialisme Islam yang dikembangkan oleh para tokoh alumni pendidikan modern, seperti Agoes Salim dan Tjokroaminoto. Komunisme Islam diartikan sebagai gerakan untuk melaksanakan ajaran Islam dengan wadah komunisme.[89] Istilah komunisme Islam dianggap lebih tepat daripada istilah muslim komunis ataupun Islam Komunis. Istilah muslim komunis akan menunjuk pada orang Islam yang berpaham komunis. Jika demikian maka istilah ini menjadi tidak unik, karena masyarakat Indonesia yang berafiliasi dengan gerakan komunisme, mayoritas beragama Islam. Penelitian ini juga tidak menggunakan istilah Islam komunis, untuk menghindari anggapan bahwa salah satu sekte dalam Islam adalah komunis.

Komunisme Islam merupakan sebuah gerakan Islam yang menggunakan komunisme sebagai perspektif dan alat perjuangan; sebuah gerakan untuk merealisasikan Islam dengan jalan komunisme, yaitu membebaskan rakyat dari belenggu ketertindasan dan kesengsaraan akibat kapitalisme dan kolonialisme. Dalam perspektif ini, komunisme Islam ditempatkan sebagai ideologi perlawanan.[90] Sebagaimana diungkapkan oleh Ali Syari'ati, Islam perlu ditempatkan sebagai suprastruktur ideologi dan politik guna membentuk tabiat manusia dan mewujudkan masyarakat yang berkeadilan.[91]

---

[89] Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 75-77.

[90] Ideologi adalah ilmu tentang gagasan dan keyakinan yang diyakini oleh suatu kelompok, kelas sosial, maupun suatu bangsa. Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*, terj. Syafiq Basri dan Haidar Baqir (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 72. Islam diperankan oleh Syari'ati sebagai ideologi perlawanan terhadap imperialisme. Ghulam Abbas Tawassuli, "Sepintas tentang Ali Syari'ati", dalam Ali Syari'ati, *Humanisme: antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 18.

[91] Ali Syari'ati, *Peranan Cendekiawan Muslim, Mencari Masa Depan Kemanusiaan. Sebuah Wawasan Sosiologi*, terj. Ahmad Fanani dan Mustofa W. Hasyim (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985), hlm. 35-50.

Islam adalah ideologi revolusioner yang dapat mengubah *status quo* menjadi tatanan sosial yang humanistik.[92] Dalam bentuk yang lebih kongkret, Islam perlu diperankan sebagai agama protes, yakni ideologi perlawanan terhadap penindasan.[93]

Dalam perspektif ilmu sosial, gerakan komunisme Islam dipahami sebagai *social movement* (gerakan sosial). Gerakan diartikan sebagai determinisme sejarah yang merupakan dialektika hidup dan siklus perubahan yang berkesinambungan.[94] Adapun gerakan sosial adalah kolektivitas orang yang bertindak bersama untuk perubahan tertentu dalam masyarakat. Ciri gerakan sosial adalah adanya kolektivitas yang relatif tersebar, tetapi lebih rendah derajatnya dibanding dengan lembaga formal. Tindakannya pun memiliki derajat spontanitas yang lebih tinggi, dan tidak terlembaga dengan baik.[95] Ciri lain gerakan sosial adalah menyatakan diri berbicara atas nama perwakilan yang kurang formal. Eyerman dan Jamison mendefinisikan gerakan sosial sebagai kumpulan individu yang secara bersama mengungkapkan perasaan tidak puas secara kolektif di depan umum.[96] Teori-teori ini dipandang mencukupi

---

[92] Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum*, hlm. 72-76. Sebagaimana Ali Syari'ati, Hassan Hanafi memunculkan gagasan teologi pembebasan untuk transformasi sosial, yang mengandaikan hubungan sinergis antara dogma dan revolusi. Dogma harus dimanifestasikan dalam bentuk revolusi sosial menuju tatanan kerakyatan yang lebih adil dan beradab. Hassan Hanafi, *Islam in the Modern World* (Kairo**:** The Anglo-Agyptian Bookshop, 1995), hlm. 195-196. Pemikiran ini menekankan perlunya rekonstruksi pemahaman teologi Islam tradisional untuk menghantarkan masyarakat pada perubahan sosial tanpa kehilangan identitas kultural Islam. Hassan Hanafi, *Agama Ideologi dan Pembangunan***,** terj. Sonhaji Sholih (Jakarta: P3M, 1991), hlm. 54-63. Mohammed Arkoun juga mengungkapkan bahwa Islam bersifat terbuka untuk menerima kemungkinan masuknya pemikiran baru yang memiliki kompetensi dengan kehidupan kontemporer. Mohammed Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, terj. Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 43.

[93] Ali Syari'ati, *Islam Agama 'Protes',* terj. Satrio Pinandito (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 27.

[94] Kata gerakan dan pergerakan juga sering diartikan sebagai revolusi. A. Ezzatti, *Gerakan Islam, Sebuah Analisis,* terj. Agung Sulistyadi (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990), hlm. 8.

[95] Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 325.

[96] Ron Eyerman dan Andrew Jamison, *Social Movements: a Cognitive Approach* (Pennsylvania: Pennsylvania State University Press, 1991), hlm. 44.

karena menyediakan peralatan intelektual untuk memahami dan melakukan analisis atas temuan peristiwa dalam penelitian ini.

Sementara itu, metode yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap temuan peristiwa dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik, yaitu mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang terkait dengan topik penelitian.[97] Adapun sumber-sumber tersebut ditemukan dan dikumpulkan dari Perpustakaan Nasional Jakarta, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta, Perpustakaan Museum Radya Pustaka Surakarta, Perpustakaan Masjid Agung Surakarta, Perpustakaan Sasono Pustoko Kasunanan Surakarta, Perpustakaan Monumen Pers Surakarta, dan Perpustakaan Islam Kartopuran Surakarta.

Adapun sumber primer[98] yang digunakan dalam penelitian ini adalah naskah dan dokumen sezaman.[99] Naskah dan dokumen tersebut berbentuk surat kabar dan majalah, seperti *Medan Moeslimin*, *Islam Bergerak*, *Ra'jat Bergerak*, *Doenia Bergerak*, *Sinar Djawa, Sinar Hindia*, *Oetoesan Hindia*, *Api, Neratja, Fikiran Ra'jat, Soeloeh Ra'jat Indonesia, Bromartani, Pawarti Soerakarta, Penjebar Semangat, Koemandang Djawi, Pelita Ra'jat, Tjaja Hindia, Darmo Kondo, Djawi Hiswara,* dan *Indonesia Merdeka*. Sumber lainnya

---

[97] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 95, dan Sartono Kartodirjo, "Metode Pengumpulan Bahan Dokumenter", dalam Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 45.

[98] *Primary sources originate in the time period that historians are studying*. William Kelleher Storey, *Writing History: a Guide for Students* (Oxford: Oxford University Press, 2004), hlm. 18.

[99] Naskah berbeda dengan dokumen. Naskah merupakan peninggalan masa lalu dalam bentuk tulis tangan (manuskrip) yang kemudian dikembangkan dalam bentuk cetak. S.O. Robson, *Principles of Indonesian Philology* (Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden & Compliment of the Departement of Languages and Cultures of South East Asia and Oceania, 1988), hlm. 1. Adapun dokumen lebih berupa surat-surat, notulen rapat dan sebagainya. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 95.

adalah berupa *Memori van Overgave* (catatan laporan penyerahan jabatan dari Residen Surakarta kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda), dokumen Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) atau Lembaga Kerajaan untuk Ilmu Bahasa, Negara, dan Antropologi, *Staatsblad van Nederlandsch-Indie,* dan sumber-sumber sezaman yang ditulis dalam sebuah buku. Penelitian ini juga menggunakan sumber sekunder sebagai data pendukung, yaitu buku dan artikel yang terkait dengan tema penelitian yang ditulis oleh peneliti sebelumnya.[100] Materi yang ada pada sumber sekunder bukan dimaksudkan untuk dipercaya dan dianggap valid, tetapi merupakan petunjuk awal dalam sebuah penelitian sejarah, dan untuk menambah pengetahuan dalam membuat pertanyaan sejarah yang akan diteliti.[101]

Setelah sumber-sumber terkumpul, selanjutnya dilakukan kritik sumber atau verifikasi sumber. Kritik sumber dianggap penting untuk menguji validitas dan reliabilitas (kredibilitas) data-data sejarah yang ada di berbagai sumber. Ada dua macam kritik sumber yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, kritik eksternal, yaitu kritik untuk menguji otentisitas (keaslian) sebuah sumber.[102] Kedua, kritik internal, yaitu menguji kredibilitas makna yang ada pada sumber.[103] Kritik eksternal dilakukan dengan melihat kondisi kertas dan naskah untuk menghindari dokumen palsu, dan upaya determinisme penulis. Adapun kritik internal dilakukan dengan menguji apakah suatu dokumen memiliki informasi yang dapat dipertanggungjawabkan atau tidak? Beberapa naskah, dokumen, dan sumber sezaman, sebagaimana dipaparkan di muka, dipandang sudah mencukupi untuk dijadikan bukti kredibilitas dokumen terkait gerakan komunisme Islam. Dengan kritik internal, akan didapat data sejarah yang faktual.

---

[100]Sumber sekunder adalah tulisan-tulisan yang berisi penafsiran atas kejadian atau peristiwa. Storey, *Writing History,* hlm. 18-19.
[101]Pege, *A Short Guide,* hlm. 32.
[102]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu,* hlm. 99, dan G.J. Reiner, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), hlm. 176.
[103]Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu,* hlm. 99-100.

Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi, yaitu memberikan makna terhadap fakta sejarah yang telah ditemukan.[104] Interpretasi dikembangkan bersamaan dengan analisis, yang didukung dengan beberapa teori, yaitu teori konflik, gerakan sosial, dan ideologi perlawanan. Interpretasi dilakukan untuk mengaitkan beberapa fakta menjadi penggalan peristiwa yang utuh. Langkah terakhir adalah historiografi (penulisan sejarah). Adapun corak historiografi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tematis-diakronis, yaitu dengan memaparkan fakta sesuai tema. Masing-masing tema dipaparkan secara diakronis, yaitu memanjang dalam waktu. []

[104]Interpretasi sejarah merupakan rangkaian penting dalam riset sejarah. Interpretasi merupakan biang subjektivitas, sehingga harus dilakukan dengan menganalisis suatu persoalan dengan tujuan mendekati kebenaran (objektivitas) sedekat mungkin, dan menjauhkan dari prasangka (subjektivitas). *Ibid.,* hlm. 16.

BAB II
SURAKARTA AWAL ABAD XX M

Dalam teori lingkaran sentral dikatakan bahwa dinamika sejarah merupakan perkembangan logis dari berbagai peristiwa yang saling berpautan.[1] Sebuah kejadian akan memiliki akibat di sekitarnya. Dinamika yang terjadi di Surakarta tentu tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi di Hindia Belanda, dan terkait dengan berbagai peristiwa dunia. Untuk itu, sebelum memaparkan kondisi Surakarta, perlu pemaparan kondisi dunia dan Hindia Belanda awal abad XX.

A. Kondisi Dunia Awal Abad XX

Pada dua dasawarsa terakhir abad IX dan dua dasa warsa pertama abad XX, dunia internasional ditandai dengan masa keemasan imperialisme. Imperium Inggris dan Perancis yang berada di Asia dan Afrika menjadi ancaman bagi negera-negara jajahan. Adapun Indonesia berada di bawah jajahan Kerajaan Belanda.[2] Kesadaran tentang keterjajahan telah memunculkan kebangkitan masyarakat jajahan, yang dalam dunia Islam disebut sebagai era reformisme.[3]

---

[1] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Edisi Kedua (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 51.

[2] Husnul Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 9.

[3] Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hm. 3.

Di negara-negara muslim, para aktivis pergerakan telah menghadirkan aktivitas pergerakan yang cukup sintetik sebagai respons terhadap imperialisme Barat, sehingga memunculkan berbagai bentuk pergerakan.[4] Lemahnya dunia Islam dari berbagai segi pascakejayaan Dinasti Mesin Serbuk,[5] telah dimanfaatkan oleh bangsa Eropa Barat sebagai senjata untuk menancapkan kaki imperialismenya atas dunia Islam. Munculnya tatanan dunia baru dari Eropa Barat di era teknis modern telah memaksa umat Islam untuk mengubah strategi pergerakan.

Adanya pergumulan antara Islam dan dinamika modernitas telah mendorong munculnya para intelektual aktivis berorientasi Islam.[6] Mereka adalah para aktivis pergerakan, yang memahami aspek pelajaran tradisional Islam, memiliki integritas intelektual yang mumpuni, serta terlibat langsung dalam persoalan sosial budaya dan sosial politik. Pada awal abad XX, di dunia Islam muncul gerakan Pan-Islam. Pan-Islam merupakan gerakan untuk menyatukan seluruh dunia Islam dalam satu kekuasaan politik. Upaya yang dilakukan oleh Sultan Salim I pada tahun 1917 ini menarik negara-negara muslim yang sedang dalam kondisi tejajah. Pada perkembangan selanjutnya, gerakan ini dipersempit menjadi sebuah kerja sama antarumat Islam di berbagai negara.[7]

Pada sisi lain, Marxisme telah menemukan bentuk gerakan yang lebih riil, dengan keberhasilan Partai Komunis Rusia dalam

---

[4] Gerakan Islam untuk menyesuaikan paham keagamaan dengan perkembangan historisitas manusia yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk melepaskan umat Islam dari keterbelaknggan sering disebut gerakan modernisme. Akan tetapi, karena ada makna negatif di balik istilah modernisme, sebagian pemikir menggunakan istilah pembaruan (reformisme). Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm.11-12.

[5] Dinasti Mesin Serbuk adalah Kerajaan Utsmani di Turki, Shafawi di Persia, dan Mughal di India. Ketiganya merupakan simbol puncak kejayaan dunia material Islam, tetapi lemah dalam sentuhan intelektual dan estetika. Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Bagian I & II, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 478.

[6] John L. Esposito dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Sugeng Haryanto *et al.* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. xxxv.

[7] Suminto, *Politik Islam,* hlm. 79-80.

melakukan Revolusi *Bolshevik* pada Oktober 1917. Kemenangan Revolusi *Bolshevik* telah memberikan inspirasi kepada rakyat pekerja di beberapa negeri untuk melakukan perjuangan proletariat guna memperoleh kemenangan rakyat.[8] Pada Februari 1918, Partai Komunis Rusia membentuk departemen khusus organisasi Islam sebagai corong propaganda ke penduduk yang mayoritas beragama Islam.[9]

Perkembangan Pan-Islam dan komunisme menjadi tantangan bagi kaum imperialis Barat, karena keduanya memiliki bahaya yang sama.[10] Selain itu, kemenangan Jepang atas Rusia tahun 1905, Gerakan Turki Muda 1908, dan Revolusi Tiongkok 1911 juga memengaruhi kebangkitan dunia timur dan Islam.[11] Perkembangan Pan-Islam, komunisme, dan kebangkitan di negara-negara terjajah tersebut memiliki pengaruh kuat dalam pergerakan di Hindia pada umumnya dan Surakarta pada khususnya.[12]

B. Hindia Belanda Awal Abad XX

Kondisi Hindia Belanda awal abad XX sangat dipengaruhi oleh transformasi negara-negara Barat menjadi negara industri. Kerajaan Belanda kemudian menerapkan kebijakan ekonomi liberal pada tahun 1870. Kebijakan ini tidak dapat meningkatkan kesejahteraan pertanian di Hindia, bahkan sebaliknya, kondisi pertanian di Hindia semakin memburuk. Atas pertimbangan kemanusiaan, maka atas Parlemen Belanda mengusulkan perlunya kebijakan politik yang mengarah pada peningkatan kesejahteraan

---

[8] Njoto, *Revolusi Oktober Rusia dan Revolusi Agustus Indonesia* (Jakarta: Bintang Merah, 1957), hlm. 393.

[9] Aliansi ini tidak berjalan lancar karena Lenin kemudian menjaga jarak dengan kekuatan Pan-Islam yang dianggap hanya akan memperkuat poisisi para ulama (*mullah*). Arif Zulkifli, *Tan Malaka Bapak Republik yang Dilupakan* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 58-59.

[10] W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial,* terj. Misbach Zulfa Ellizabet (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 268.

[11] Lapidus, *Sejarah,* hlm. 758-759.

[12] "Persatoeannja Djoemhoeriyah Toerky dengan Repoebliek Sovjet Roesland" dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, 1 April 1926, dan "Moskow-Communist", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 11, 5 Juni 1925, hlm. 175.

rakyat Hindia. Kebijakan itu kemudian dikenal dengan nama Politik Etis (*Etische Politiek*).[13]

Politik Etis berawal dari pidato Ratu Wilhelmina tahun 1901 di Staten Generaal yang menegaskan bahwa Kerajaan Belanda merasa mempunyai kewajiban moral terhadap rakyat pribumi. Politik Etis bermula dari kritikan kaum liberal terhadap Kerajaan Belanda, di antaranya datang dari C. Th. van Devender, seorang ahli hukum Belanda yang pernah tinggal di Indonesia 1880-1897. Ia menuliskan sebuah tulisan di surat kabar Belanda, bahwa Kerajaan Belanda berutang kepada rakyat Indonesia, sehingga kebijakan Pemerintah Hindia Belanda harus untuk kepentingan rakyat di tanah jajahan tersebut.[14] Dari sinilah kemudian Politik Etis itu lahir. Walaupun Pemerintah Belanda mencetuskan kebijakan Politik Etis, namun sebagimana disebutkan dalam surat kabar *Tjaja Hindia,* Politik Etis adalah kebijakan yang tidak serius dari Pemerintah Belanda. Hal ini terbukti dengan tidak adanya pemberitaan dari berbagai surat kabar di negeri Belanda soal Politik Etis tersebut.

> Jika sesoenggoehnja bangsa Belanda toeroet bertjangkarama dari hal *ethische politiek* dan toeroet serta memikirkan keadaan *assosiatie* ja'ni haloean jang dipakai oleh pemerintah oentoek membawa Hindia ke tempat jang terang, wadjib dan haroes mereka itoe menjediakan soeatoe tempat jang senonoh di dalam soerat-soerat chabarnja boeat chabar atau rentjana perihal tanah Hindia.[15]

---

[13] Politik Etis (*Ethische Politiek*) dicetuskan oleh van Deventer, van Kol, dan Brooshoft. *Fikiran Ra'jat,* Nomor 52, 30 Juni 1933, hlm. 3. Politik Etis dicetuskan ketika orang Indo-Eropa awal abad XX sibuk dengan urusan politik dan ekonomi. Dalam perspektif kaum pergerakan, tujuan dicetuskan Politik Etis sebenarnya hanya untuk memproduk tenaga kerja terdidik, dan menjadikan Indonesia sebagai pasar bagi produk Barat. Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1996), hlm. 100, dan Wertheim, *Masyarakat Indonesia*, hlm. 48-49.

[14] Nurhayati *et al*., *Sejarah Kerajaan,* hlm. 170. Istilah Indonesia secara politik merupakan padanan dari kata *Nederlandsch-Indie* (Hindia Belanda). *Fikiran Ra'jat,* 24 Februari 1933, hlm. 17.

[15] "Oetjapan Selamat Tahoen Baroe Boeat Hindia", dalam *Tjaja Hindia,* Nomor 11 Tahun V, 1 Maret 1916, hlm. 166.

Politik Etis itu memberikan penekanan pada trilogi, yaitu pendidikan, irigasi, dan emigrasi.[16] Salah satu dampaknya adalah semakin semarak pendirian lembaga pendidikan.[17] Sebelumnya, masyarakat pribumi sudah memiliki lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren yang mengajarkan ilmu keagamaan,[18] dan Pemerintah Hindia Belanda juga sudah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, namun tidak berkembang. Adanya perkembangan pendidikan juga memicu lembaga pendidikan tradisional untuk melakukan penyesuaian diri dengan sistem pendidikan kolonial Barat, yaitu dengan terbuka menerima perubahan.[19]

Politik Etis dimaksudkan untuk mempertahankan dan melanggengkan daerah jajahan.[20] Kemajuan yang terjadi masih dianggap sebagai kemajuan semu, dan bukan kemajuan umum bagi bumiputra.[21] Politik Etis dicetuskan karena banyaknya modal asing yang masuk ke Hindia, sedangkan buruh profesional masih sangat kurang. Alasan tersebut menunjukkan bahwa Politik Etis dimaksudkan untuk memekarkan imperialisme, sebagaimana diterangkan dalam surat kabar *Fikiran Ra'jat,* "Di dalam hakekatnja, Etische Politiek ini hanja membikin Indonesia masak oentoek mekarnja imperialisme".[22] *Sinar Hindia* juga memberikan kritik terkait pendirian sekolah oleh Pemerintah Hindia Belanda.

---

[16] Enrest Henri Philippe Baudet & Izaak Johannes Brugmans, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan,* terj. Amin S. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987), hlm. 101.

[17] Walaupun dunia pendidikan pribumi semakin semarak, namun posisi guru kurang dihargai masyarakat. *Bromartani,* Nomor 3, 11 Januari 1931.

[18] Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas pribumi. Corak pesantren adalah monastik yang mana murid-muridnya (santri) diajar oleh seorang kiai. Karel Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, terj. Suryan A. Jamrah (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 116.

[19] *Ibid.,* hlm. 120.

[20] Indikasi kemajuan Hindia dengan menunjuk pada banyaknya bangsa asing yang datang, barang produksi yang semakin canggih, banyaknya pabrik, banyaknya pertokoan, dan banyaknya bumiputra yang menguasai bahasa asing, ditolak oleh segenap aktivis bumiputra karena hal tersebut hanyalah kemajuan bagi kaum kapital dan pemerintah kolonial. Soerat Hardjomartojo, "Hindia Kita dan Ra'jatnja", dalam *Islam Bergerak,* 10 Oktober 1921, hlm. 1.

[21] "Angan-angan Dibawa Beradoe", dalam *Tjaja Hindia,* 1 Maret 1916, hlm. 175.

[22] *Fikiran Ra'jat,* Nomor 52, 30 Juni 1933, hlm. 3.

> Ija mendirikan beberapa sekolahan jang berdasar perboedakan, jang mana dengan politieknja itoe ija berpengharapan agar soepaja dapatlah menegoehkan berdirinja kemodalan. Poen ija tidak loepa menjebarkan boekoe-boekoe pengadjaran atau batjaan jang mana isinja boekoe itoe tidak lain melainkan berisi didikan atas pertoeanan dan hamba, ja lebih tegas berisi didikan atau berdasarkan petjah-petjahan.[23]

Tan Malaka juga mengkritik pendirian sekolah-sekolah pemerintah, yang hanya sebagai topeng untuk menutupi kejahatan sosialnya. Prinsip pemerintah Hindia Belanda dalam bidang pengajaraan hanya sebatas media untuk menciptakan kaki-kaki dari kaum bumiputra. Dengan model pendidikan tersebut, pemerintah berkeinginan supaya masyarakat tetap terkontrol sehingga keamanan dan ketertiban umum dapat terpelihara.[24]

Awal abad XX juga ditandai dengan perubahan secara revolusioner, yang ditandai dengan semakin semaraknya kegiatan jurnalisme dalam bentuk penerbitan surat kabar, majalah, dan buku.[25] Dalam sejarah perjuangan, jurnalisme bukan hanya sebagai industri bisnis percetakan dan penerbitan, tetapi merupakan sarana pendidikan, penyebaran gagasan, alat perjuangan, serta propraganda politik. Budaya baru yang tumbuh di kalangan "melek huruf" ini berawal dari adanya para jurnalis bumiputra yang bekerja di penerbitan Indo dan Tionghoa.[26] Pada tahun 1903, Tirto Adhisoerjo mendirikan dan memimpin *Soenda Berita* di Cianjur, sebuah surat kabar pertama yang dibiayai, dikelola, disunting, dan diterbitkan oleh kaum bumiputra. Empat tahun berikutnya, ia mendirikan mingguan *Medan Prijaji,* berbahasa Melayu dengan nuansa kritik

---

[23] "Hidoeplah SI Scholen", dalam *Sinar Hindia,* 24 Januari 1924, hlm. 1.

[24] Tan Malaka, *Aksi Massa* (t.tp.: Teplok Press, 2000), hlm. 53.

[25] Dalam catatan Shiraishi, jumlah terbitan berkala dalam bahasa Melayu dan Jawa pada Tahun 1890 terdapat 8 judul, dan pada Tahun 1905 menjadi 36 judul. Hal ini mengindikasikan perkembangan jurnalisme yang cukup signifikan. Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 42.

[26] Istilah "Indo" menunjuk pada orang berdarah campuran. Golongan Indo pada masa Pemerintah Hindia Belanda dimasukkan dalam rumpun bangsa Belanda. "Pengoemoeman Pemerintah: Peringatan kepada Bangsa Belanda Indo", dalam *Soeara M.I.A.I,* 1 Februari 1943, hlm. 7.

sosial yang tajam.[27] *Medan Prijaji* adalah surat kabar milik *Sarekat Prijaji* yang diketuai oleh R.M. Prawirodiningrat dengan Tirto Adhisoerjo sebagai sekretarisnya.[28] Adhisoerjo, bersama Samanhoedi, juga mendirikan harian *Sarotomo* di Semarang. Pada tahun 1912, Tjokroaminoto mendirikan dan memimpin redaksi *Oetoesan Hindia* sebagai corong utama perjuangan Sarekat Islam (SI). Di Bandung, Abdoel Moeis menerbitkan surat kabar *Kaoem Moeda*. Pada tahun 1920, Centraal Sarekat Islam (CSI) menerbitkan surat kabar bernama *Pemberita C.S.I*. Surat kabar mingguan yang terbit di Yogyakarta ini memuat persoalan sosial, politik, ekonomi, dakwah Islam, dan informasi bagi anggota SI.[29]

Pada tahun 1900 sudah ada dua surat kabar milik orang Indo di *Vorstenlanden*, yaitu *Djawi Kondo*[30] dan *Retnadhoemilah*. Pada tahun 1909, di Surakarta terbit surat kabar *Djawi Hiswara*. Pada tahun 1914, Marco Kartodikromo menerbitkan majalah *Doenia Bergerak*, disusul kemudian Misbach dan Hisamzaijnie menerbitkan majalah *Medan Moeslimin* tahun 1915 dengan edisi pertama terbit tanggal 15 Januari 1915.[31] Majalah *Medan Moeslimin* terbit dengan mengemban misi untuk mengembangkan Islam dan menebar sifat humanisme;[32] memberikan pemahaman yang

---

[27] Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 43-44.

[28] Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), hlm. 355.

[29] *Islam Bergerak,* 20 Desember 1920, hlm. 2, dan 1 Februari 1921, hlm. 2.

[30] Redaktur surat kabar *Djawi Kondo* ini sering menyerang pegawai *Medan Moeslimin* dan menfitnah Misbach dengan tujuan melemahkan *Medan Moeslimin.* Hal ini ditanggapi dingin (didiamkan) oleh Misbach. Misbach, "Tanpa Judul", dalam *Islam Bergerak,* 20 Januari 1917, hlm. 1. Tetapi Soewarno, bekas Hoofdredacteur *Medan Moeslimin,* menanggapinya dengan menantang provokator *Djawi Kondo* tersebut. Soewarno, "Pemberian Taoe", dalam *Islam Bergerak,* sepanjang tahun 1917, hlm. 2.

[31] *Medan Moeslimin* pada awalnya dicetak di Drukkerij B.O. Surakarta, tetapi karena banyaknya pegawai Drukkerij B.O. yang keluar dari perusahaan, maka tidak sanggup lagi mencetak *Medan Moeslimin*. Pada Tahun 1921, *Medan Moeslimin* dicetakkan di Drukkerij PPPB di Yogyakarta. Somodiredjo, "Tjita-tjita", dalam *Islam Bergerak,* 10 Januari 1921, hlm. 2.

[32] *Medan Moeslimin,* 22 Februari 1916, hlm. 153. *Islam Bergerak* dicetak di N. V. Sie Dhian Ho milik pengusaha Tionghoa, tetapi mulai Tahun 1921 *Islam Bergerak* dicetak oleh N.V. Setja Oesaha di Surabaya. Koesen, "Nasibnja I.B", dalam *Islam Bergerak,* 10 Februari 1921, hlm. 1.

mendalam tentang Islam kepada kaum muslimin; mengoinformasikan tentang Islam kepada umat non-muslim agar mereka tidak mencercanya.[33] Selain menjadi media tukar pikiran antarulama di Indonesia, surat kabar ini juga memuat artikel-artikel keislaman yang ditulis oleh para ulama dari luar Indonesia.[34] Pada tahun 1917, di Surakarta juga muncul surat kabar *Islam Bergerak,*[35] sebagai pendukung *Medan Moeslimin,*[36] terutama dalam menangkis serangan-serangan wacana dari kelompok-kelompok anti Islam.[37]

Islam Bergerak juga menepis anggapan bahwa agama Islam tidak mengajarkan etika sopan santun dan merintangi kemajuan. Tuduhan-tuduhan negatif atas Islam muncul karena tidak memahami agama Islam dengan baik.[38] Penerbitan *Islam Bergerak* dimaksudkan untuk melawan siapapun yang menghina Islam dan bumiputra,[39] menerangkan soal-soal keislaman, dan memberikan informasi tentang kebutuhan umat Islam dalam kehidupan.[40] Kehadiran surat kabar ini menjadi media pertahanan diri dan perlawanan terhadap surat kabar Kristen *Mardi Rahardjo* yang sering memojokkan umat Islam.[41] Dalam menentang dan melawan kelompok anti Islam, cara yang digunakannya adalah argumentatif.[42] Surat kabar ini juga memberikan pemahaman bahwa Islam tidak

---

[33] *Medan Moeslimin*, 15 Agustus 1916, hlm. 212.
[34] *Medan Moeslimin,* Nomor 5, Tahun 1925, hlm. 69.
[35] Surat Kabar *Islam Bergerak* terbit setiap tanggal 1, 10, dan 20 bulan Masehi. Setiap terbitan terdapat empat 4 halaman, dua halaman ditulis dengan huruf Latin berbahasa Melayu, dan dua halaman lainnya ditulis dengan huruf Jawa. *Islam Bergerak* memiliki keberpihakan yang tinggi terhadap bumiputra. Propaganda keberpihakan terhadap bumiputra bukan hanya dalam *headline* dan pemberitaan lainnya, tetapi bahkan dalam kolom-kolom iklan. *Islam Bergerak,* 10 April 1917, hlm. 2, dan 1 Mei 1917, hlm. 2.
[36] *Medan Moeslimin,* 15 September 1916, hlm. 24.
[37] *Islam Bergerak*, 20 Januari 1917, hlm. 1. Kedua media massa ini menantang para pencela Islam dan menyindirnya sebagai "Radja Idjajil". *Islam Bergerak*, 10 Februari 1917, hlm. 2.
[38] *Islam Bergerak*, 10 Maret 1917, hlm. 1.
[39] *Islam Bergerak* 10 Februari 1917, hlm. 1.
[40] *Islam Bergerak*, 10 Maret 1917, hlm. 1.
[41] S. "Mardi-Rahardjo Contra Islam-Bergerak", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1918, hlm. 1.
[42] *Islam Bergerak,* 10 Februari 1917, hlm. 1.

melarang umatnya mengikuti tradisi modern seperti memakai dasi, bermain sepak bola, dan berpakaian modern.[43]

Surat kabar revolusioner lainnya adalah *Sinat Djawa* yang diterbitkan untuk pertama kali oleh SI Semarang pada tahun 1914. Mohammad Joesoef menjadi redaktur bersama Saleh Handojomo, sedangkan pimpinan redaksi dipegang oleh P.H. Koesoemo.[44] Ketika pimpinan redaktur dipegang oleh Semaoen, Marco, dan Darsono, pada tahun 1918, namanya diubah menjadi *Sinar Hindia*. Surat kabar ini sekaligus menjadi organ SI Semarang. Nama *Sinar Hindia* kemudian berubah menjadi *Api* pada 1 Agustus 1924. Perubahan ini didasarkan pada tiga alasan, yaitu: nama Hindia sering tertukar dengan nama India (British-Indie), sudah tidak sesuai dengan kehendak rakyat yang menuntut kemerdekaan melalui perjuangan kasta, dan singkatan S.H. mudah keliru dengan nama-nama lainnya.[45] Nama *Api* memiliki filosofi yang mendasar, yaitu unsur semesta yang digunakan untuk memasak makanan, menerangi tempat gelap, membinasakan kotoran, dan menyembuhkan penyakit. Dengan kata lain, *Api* dimaksudkan untuk melenyapkan kapitalisme.[46]

Media-media tertulis tersebut mempunyai peran yang cukup strategis dalam melakukan propaganda perjuangan organisasi. Topik-topik terkait dengan kesetaraan sosial, egalitarianisme kemanusiaan, dan perlawanan terhadap penindasan menjadi tema penting yang banyak dibicarakan oleh sejumlah media massa waktu itu.[47] Masalah moral juga menjadi sorotan dalam berbagai

---

[43] *Islam Bergerak*, 10 Mei 1917, hlm. 1. Surat kabar ini ini juga menjadi media untuk menyuarakan ketertindasannya, dan menjadi ajang komunikasi, konsultasi, dan advokasi bagi pembacanya. *Islam Bergerak*, 20 Januari 1917, hlm. 1. *Islam Bergerak* juga memberikan kolom hiburan mendidik bagi pembacanya, seperti kuis dengan nuansa kritik sosial. *Islam Bergerak*, 1 Juni 1918, hlm. 2.

[44] "Surat Kabar Sinar Hindia, Melawan Pemerintah Kolonial Belanda dengan Tulisan", dalam *Suara Merdeka,* 20 Desember 2005.

[45] "Sinar Hindia Pindah Nama Api", dalam *Api,* 1 Agustus 1924, hlm. 1.

[46] Rangsang, "Samboetan Pada Perobahan Nama Orgaan Kita", dalam *Api,* 1 Agustus 1924, hlm. 1.

[47] Misbach, "Orang Bodo Djoega Machloek Toehan, Maka Fikiran Jang Tinggi Djoega Bisa Didalam Otaknja", dalam *Islam Bergerak,* 10 Maret 1919, dan Marco Kartodikrama, "Marco: Pro of Contra Dr. Rinkes", dalam *Doenia Bergerak,* Nomor 1 Tahun 1914, hlm. 3-8.

media, seperti kasus pergundikan wanita Indonesia yang dilakukan oleh laki-laki Eropa dan Tionghoa. Orang-orang pribumi menganggap pergundikan ini sebagai penghinaan terhadap perempuan Indonesia, terlebih-lebih ketika mekanisme pergundikan ini dilembagakan. Pada akhir 1913, *Pantjaran Warta* melancarkan kecaman terhadap lembaga pergundikan yang dilakukan oleh orang Eropa. Harian ini menuntut dilakukannya pernikahan yang sah terhadap perempuan-perempuan Jawa.[48] Topik-topik yang menyangkut masalah gender juga menjadi bahan diskusi di media massa. Soal fikih perempuan menjadi tema penting dalam *Medan Moeslimin*.[49]

Harian *Kaoem Moeda* pada awal tahun 1915 memberikan kecaman terhadap suatu pernikahan antara *putri* seorang Bupati dengan perwira Eropa yang tidak menganut agama Islam. Pada tahun yang sama, harian ini juga menolak pernikahan campuran dengan orang Eropa, meskipun kedua pasangan tersebut menganut agama Islam, karena dianggap membahayakan kemurnian bangsa pribumi.[50]

Perkembangan pesat di dunia jurnalisme tersebut menunjukkan adanya perubahan besar dalam bidang kebudayaan, yang juga berdampak pada aspek politik. Pemerintah sering tidak adil dalam memberlakukan kebijakan terhadap dunia pers. Sebagai contoh, ada surat kabar Belanda yang isinya sering mendidihkan hati orang Jawa, tetapi dibiarkan oleh pemerintah. Ketika ada pers Jawa

---

[48] Korver, *Sarekat Islam,* hlm. 45.

[49] Tema-tema gender itu antara lain: kebebasan memilih jodoh bagi gadis-gadis, hak-hak seorang istri, dan wacana tentang poligami. Siti Soendari Darmobroto, "Nasibnja Perempoean", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10-11, Tahun 1916, hlm. 270-273 dan 302, serta *Medan Moeslimin,* Nomor 1, 15 Januari 1917, hlm. 17-19. *Islam Bergerak* juga melanjutkan tradisi pengembangan wacana gender dan emansipasi wanita dalam bingkai fikih perempuan. K.A. Minoek, "Keadaan Lelaki dan Prampoean Djawa" dalam *Islam Bergerak,* 1 Januari 1921, hlm. 1, Red I.B., "Noot", dalam *Islam Bergerak,* 1 Januari 1921, hlm. 1-2, "Boeah Fikiran", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juli 1922, hln. 1, Raden Roro Hartijah, "Soeara dari Pihak Perempoean, Penglihatan Sadja", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juni 1922, hlm. 1, dan Siti Asijah, "Awas Perempoean", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juni 1922, hlm. 2.

[50] Korver, *Sarekat Islam,* hlm. 45.

mengkritik pemerintah, maka dianggap melanggar peraturan pers. Banyak surat kabar bumiputra yang terbit pada era 1900-an yang dianggap merugikan pemerintah.[51]

Media massa dalam bentuk surat kabar tersebut di atas diperlukan sebagai alat perjuangan untuk mengubah nasib rakyat. Surat kabar dipilih sebagai alat perjuangan karena dianggap efektif dalam menciptakan opini publik, sehingga pengaruh gagasan-gagasan yang ditulis akan sampai pada pembaca dengan cepat dan meluas.[52] Oleh karena itu, tidak mengherankan jika setiap perhimpunan memiliki organ dalam bentuk surat kabar. Sejumlah surat kabar bumiputra semakin semarak sebagai sebuah media menyalurkan aspirasi pada saat surat kabar di negeri Belanda tidak pernah menyinggung kondisi tanah Hindia.[53]

Awal abad XX juga ditandai dengan berdirinya berbagai perhimpunan, seperti Insulinde (1907), Boedi Oetomo (1908), Sarekat Dagang Islamijah (1909), Indische Partij (1911), Sarekat Islam (1912), dan Indische Social-Democratische Vereeniging (1914).[54] Hal ini menandakan munculnya dinamika sosial politik baru di Hindia Belanda.

C. Kondisi di Surakarta

Munculnya gerakan komunisme Islam merupakan produk historisitas masyarakat yang melingkupinya, sehingga kondisi sosio historis di Surakarta awal abad XX menjadi penting untuk

---

[51] *Islam Bergerak*, 20 Juni 1917, hlm. 1.

[52] Marhaen Indonesia, "Pers dan Pergerakan", dalam *Fikiran Ra'jat,* 3 Februari 1933, hlm. 6-8.

[53] Kritik terhadap surat kabar-surat kabar di Negeri Belanda kemudian muncul di surat kabar mingguan *De Amsterdammer* yang ditulis oleh Raden Bonang. Ia mengusulkan agar dalam surat kabar di negeri Belanda memberi ruang bagi perbincangan soal kondisi di Hindia. "Oetjapan Selamat Tahoen Baroe Boeat Hindia", dalam *Tjaja Hindia,* 1 Maret 1916, hlm. 166.

[54] George D. Larson, *Prelude to Revolution: Palaces and Politics in Surakarta 1912-1942* (Holland & USA: Foris Publication, 1987), hlm. 27 & 50, Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 261, Muhammad Yamin, *6000 Tahun Sang Merah Putih* (Genewa: t.p., 1951), hlm. 181, dan Wertheim, *Masyarakat,* hlm. 50.

dipaparkan. Adapun kondisi sosio historis di Surakarta awal abad XX yang melatarbelakangi munculnya gerakan komunisme Islam meliputi kondisi sosial budaya, agraria, ekonomi, politik, dan keagamaan.



Gambar 1: Peta wilayah *Vorstenlanden*
(Sumber: Perpustakaan Sasono Pustoko Kasunanan Surakarta)

1. Kondisi Sosial Budaya

Kota Surakarta yang berada di posisi Jawa bagian tengah, pada era kolonial dikenal dengan nama *Vorstenlanden,* sebagaimana Yogyakarta. *Vorstenlanden* berarti Tanah Raja-raja. *Vorstenlanden* menjadi wilayah teritorial pemerintah Hindia Belanda yang diorganisasi oleh pejabat kolonial yang bernama residen, sehingga Surakarta menjadi Kota Karesidenan.[55] *Vorstenlanden* juga sering disebut sebagai *zelsbestuur* (pemerintahan mandiri).[56]

Surakarta merupakan kota tradisional yang ditandai dengan pembagian spasial yang jelas berdasarkan status sosial. Kota ini merupakan pusat kekuasaan raja Jawa, yakni meneruskan estafet politik kekuasaan Mataram Islam, sehingga memantapkan struktur masyarakat yang hierarkis.[57] Struktur tersebut berdampak pada

[55] Larson, *Prelude to Revolution,* hlm. 1.
[56] *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1918, hlm. 2.
[57] Struktur masyarakat yang hierarkis ini sudah diawali pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645 M) yang membentuk dan mengatur

munculnya pola hubungan *patron-klien*, yang dalam istilah Jawa disebut sebagai hubungan *gusti-kawulo*. Hubungan ini mengandaikan raja sebagai *patron*, dan rakyat sebagai *klien*.[58] Struktur ini mengakar dalam aturan pergaulan, berpakaian, dan dalam fakta linguistik.[59]



Gambar 2: Kraton Kasunanan Surakarta tahun 1930
(Sumber: Perpustakaan Sasono Pustoko Surakarta)

Dalam struktur *patron-klien*, seorang raja diposisikan sebagai poros dunia, penguasa wilayah, dan penguasa politik. Posisi raja sebagai penguasa wilayah diwujudkan dalam bentuk kepemilikan tanah. Adapun secara politis, raja menduduki pucuk pimpinan monarkhi tertinggi, yang memiliki wewenang penuh untuk mengatur kehidupan rakyatnya. Di bidang ekonomi, struktur *patron-klien*

birokrasi kerajaan pada era kejayaan Mataram. Dalam arsip-arsip sebelum Perjanjian Giyanti 1755 M, ditemukan naskah yang berisi catatan pembagian wilayah kerajaan, struktur birokrasi, dan nama-nama prajurit Mataram. Sultan Agung juga membentuk dan mengatur birokrasi kerajaan, serta nama-nama *abdi dalem*. Pembentukan struktur masyarakat yang hierarkis ini dilanjutkan oleh Susuhunan Amangkurat I (1645-1677 M), yang membuat undang-undang yang mengatur tentang gelar dan pangkat untuk keluarga Kerajaan Mataram. S. Margana, *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1-3.

[58] Pranoto, *Jawa: Bandit*, hlm. 82-83.

[59] Denys Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya, Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris,* terj. Tim Gramedia (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 59.

menekankan bahwa raja adalah pemilik tanah, sedangkan rakyat sebagai pemilik tenaga kerja.[60]

Sebagai pusat kerajaan, para bangsawan istana bermukim di kota ini, di samping juga menjadi pusat kajian kebudayaan, bahasa, dan ilmu pengetahuan.[61] Kota ini juga melahirkan para pujangga kraton yang banyak memproduk karya sastra, dalam bentuk *serat, babad,* dan *suluk*.[62] Di antara para pujangga dan karya sastra yang terkenal adalah: Kiai Yasadipura I (*Serat Bratayudha, Serat Rama*, *Babad Gianti, Suluk Dewaruci*), KGPAA Amangku Nagara II atau Susuhunan Pakubuwana V (penggagas penggubahan *Serat Centini*), Kiai Ranggasutrasna, R. Ng. Sastradipura (bersama R. Ng. Yasadipura I menggubah *Serat Centini*), Sri Susuhunan Pakubuwana IV (*Serat Wulangreh*), Sri Mangu Nagara IV (*Serat Wedhatama*), Yasadipura II (*Babad Pakepung*), R. Ng. Ranggasasmita (*Suluk Martabat Sanga*), dan R. Ng. Ranggawarsita (*Serat Wirid Hidayat Jati, Serat Kalatidha, Babad Itih*).[63]

Sebagai negara tradisional, posisi kerajaan ditempatkan pada titik sentrum lingkaran sosial politik masyarakat. Akan tetapi, pada awal abad XX terjadi perubahan sosial yang cukup besar akibat lahirnya beberapa tokoh dan organisasi pergerakan, serta kemajuan

---

[60] Pranoto, *Jawa: Bandit*, hlm. 83.

[61] Sebagai pusat budaya, di kota ini pernah didirikan *Instituut Voor de Javaansche Taal* (Lembaga Pendidikan Kerajaan untuk Bahasa Jawa) pada Tahun 1832 oleh Gericke. Lembaga ini kemudian bubar pada Tahun 1843. C.F. Winter, *Javaavsche Zamen Spraken II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1928), hlm. v.

[62] *Serat* menjadi *genre* sastra Jawa yang sifatnya umum, sedangkan *suluk* adalah karya sastra Jawa yang berisi ajaran tasawuf. Marsono, "Genre Sastra Nuansa/ Kitab Islam", dalam *Modul Kuliah Filologi*, Program Doktor SKI UIN SUKA Yogyakarta, 2009. Adapun *babad* berisi teks yang menceritakan tentang kejadian suatu wilayah dengan tokohnya. *Babad* juga sering berisi kronik kraton yang melukiskan kehidupan raja-raja, para penasihat, dan pemberontakan-pemberontakan yang terjadi. Mark R. Wordward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan,* terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 12.

[63] H.J. de Graaf, "Sumber-sumber Sejarah Pulau Jawa dari Zaman Mataram dan Historiografi", dalam Soedjatmoko *et al*. (eds.), *Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 112-113, Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 84, Marsono, *Pernaskahan Islam Jawa* (Yogyakarta: t.p., t.t.), hlm. 16, dan Nancy K. Florida, *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophesy in Colonial Java* (North Carolina: Duke University Press, 1995), hlm. 1.

di bidang industri batik. Sebelumnya, kondisi masyarakat sangat terkait dengan struktur relasi antara Susuhunan dengan *gouvernemen*, tetapi pada zaman pergerakan, hubungan kaum pergerakan dengan *gouvernemen* lebih dominan, dan memiliki dampak sosial politik.[64] Hal ini menandakan era baru dalam struktur sosial dan budaya di Surakarta. Posisi sosial politik kraton melemah, digantikan oleh kaum pergerakan.

Dalam situasi sosial budaya yang demikian, sistem lapisan sosial mulai pecah. Kalangan *ningrat* masih dengan keras mempertahankan berlakunya aneka ragam perbedaan status sosial. Motif batik tertentu hanya boleh dipakai oleh kalangan bangsawan. Pesta yang digelar oleh orang biasa tidak boleh diselenggarakan dengan mewah, dan tidak boleh naik kendaraan melalui alun-alun Kraton Surakarta.[65] Seiring perkembangan pendidikan, maka sistem sosial yang hierarkis ini mendapat tantangan kultural dari warga masyarakat. Naiknya pamor pegawai administratif pemerintah, juga memiliki andil besar dalam menggeser popularitas kaum *ningrat*.[66]

Dinamika ini mengentalkan struktur sosial masyarakat di Surakarta yang terbagi dalam tiga kelompok, yakni kelompok bangsawan (keluarga kerajaan), kaum *priyayi* (pegawai dan pejabat pemerintah kolonial, termasuk ulama pengulu), dan masyarakat umum (pedagang, buruh, tani, dan ulama *perdikan*).[67] Kalangan bangsawan dan pejabat di pemerintahan kolonial memiliki hubungan yang dekat dengan pemerintah dan kaum kapitalis, sedangkan kalangan pedagang, tani, dan ulama *perdikan* memiliki

---

[64] Dwi Ratna Nurhayati *et al.*, *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta* (Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia, 1999), hlm. 157 dan 170, dan Koesen, "Tanah Djawa Bergontjang", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1919, hlm. 1.

[65] Korver, *Sarekat Islam*, hlm. 12.

[66] Attashendartini Habsjah *et al*. (eds.), *Perjalanan Panjang Anak Bumi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 25. Sebagian kalangan bangsawan Jawa menganggap bahwa pudarnya pamor bangsawan Jawa karena pengaruh penyebaran Islam. Ricklefs, *Sejarah Indonesia*, hlm. 196.

[67] Larson, *Prelude to Revolution,* hlm. 18, Suhartono W. Pranoto, *Jawa: Bandit*, hlm. 43-44, Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 64, dan Steenbrink, *Beberapa Aspek,* hlm. 160.

independensi yang tinggi sehingga tidak bergantung kepada pemerintah. Konflik yang terjadi di Surakarta terkait erat dengan kelompok-kelompok masyarakat ini. Kehidupan kalangan bangsawan dan *priayi* sangat bergantung kepada pemerintah, sehingga ketika terjadi konflik antara masyarakat umum dengan pemerintah, maka mereka berpihak kepada pemerintah. Adapun masyarakat umum menempatkan pemerintah sebagai penindas yang merugikan rakyat sehingga mereka melakukan perlawanan. Perlawanan ini menciptakan konflik vertikal (masyarakat umum *versus* pemerintah), dan konflik horisontal (masyarakat umum *versus* kaum bangsawan dan *priayi*).

Kondisi sosial budaya di Surakarta juga ditandai dengan kebijakan penguasa kolonial yang bertindak untuk menghapuskan lambang-lambang feodalisme bangsawan Jawa.[68] Pada awal tahun 1900, posisi kaum bangsawan di Surakarta mulai merosot, baik secara politik, sosial, ataupun ekonomi. Hal ini disebabkan oleh jumlah mereka yang terus bertambah, sedangkan jumlah fungsi dan peran yang tersedia, serta sumber penghasilannya terbatas. Kemerosotan juga terjadi akibat semakin majunya dunia pendidikan dan jurnalisme.

Situasi budaya tahun 1918 juga ditandai dengan lahirnya gerakan budaya yang dikenal dengan Djowo Dipo yang didirikan oleh Tjokrosoedarmo di Surakarta. Gerakan ini terinspirasi dari semangat Islam dan identitas kejawaan. Kehadiran Kerajaan Demak dengan Sultan Fatah, oleh gerakan Djowo Dipo dianggap sebagai tonggak mencerdaskan masyarakat Jawa yang selama ini kehilangan kemerdekaan akibat beban kehidupan yang semakin berat.[69]

---

[68] Raja-raja Jawa dan para Residen Surakarta pada akhir abad XIX sampai awal abad XX adalah sebagai berikut: Pakubuwana X (30 Maret 1893-939), Mangkunegara VI (21 November 1896-1916), Residen A.J. Spaan (2 November 1884-5 April 1890), O.A. Burnabju Lautier (5 April 1890-9 Juni 1894), L.T.H.L.M. Hara Siccama (15 Agustus 1894-9 April 1897), W. de Vogee (8 April 1897-4 Februari 1905), dan van Wijk (30 Januari 1909-3 April 1914). G.F. van Wijk, "Solo Tahun 1909-1914", dalam *Memori van Overgave,* terj. R.T.M. Husodo Pringgo Kusumo (Surakarta, t.p., 1914), hlm. 1. Arsip Reksa Pustaka Mangkunegaran Nomor Katalog 1415.

[69] Setna Mariana, "Indische Cultuure Ontwekkeling (Kemadjoean Kepandaian Hindia)", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1919, hlm. 2. Dalam beberapa

Revitalisasi kejawaan di Surakarta ini berseberangan dengan upaya pemerintah yang bermaksud melakukan universalisasi budaya Belanda di seluruh Hindia.

Kondisi sosial budaya sebagaimana dipaparkan di atas, memengaruhi dinamika sosial politik. Melemahnya posisi sosial masyarakat kraton, kemajuan pendidikan, dan perkembangan jurnalisme menjadi bagian penting dalam perkembangan gerakan revolusioner di Surakarta. Gerakan komunisme yang egaliter menjadi tumbuh subur bersamaan dengan semakin melemahnya struktur sosial yang hierarkis, sedangkan perkembangan dunia pendidikan telah memproduk kaum pergerakan yang radikal dalam menentang berbagai bentuk penindasan, dan dalam memberikan advokasi kepada rakyat tertindas. Adapun dinamika gerakan revolusioner anti penindasan menjadi semakin menyebar akibat perkembangan dunia jurnalisme.

2. Kondisi Agraria

Gerakan komunisme Islam sangat terkait dengan kondisi agraria di *Vorstenlanden*. Kondisi ini ditandai dengan keberhasilan pihak perkebunan dan kaum modal yang berhasil memaksa kaum tani untuk menyewakan tanah-tanah mereka ke pihak kaum modal dengan uang sewa yang sangat kecil. Sawah dan kebun milik kaum tani dijadikan sebagai perkebunan kaum modal, sedangkan penduduknya menjadi kuli. Para petani diposisikan seperti budak di tanah milik sendiri.[70] Akumulasi ketidakpuasan petani ini menjadi sumber bagi munculnya gerakan revolusioner kaum tani di Surakarta.

Persoalan agraria menjadi penting untuk dipaparkan karena sering menjadi sumber konflik, baik pada era Tanam Paksa ataupun zaman modal. Sistem Tanam Paksa (*Culturediensten)* merupakan kebijakan Gubernur Jenderal J. van Den Bosch untuk pemulihan

---

acara *vergadering* SI, Misbach menggunakan bahasa Djowo-Dipo. Wongsodimedjo dan Slamet, "Openbaar Vergadering Kring S. I. Alijan (Keboemen) pada 14 Mei 1920", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juni 1920, hlm. 2.

[70] Gie, *Di Bawah,* hlm. 8.

ekonomi pemerintah Hindia Belanda yang terpukul akibat adanya Perang Jawa. Pemerintah memikul biaya besar akibat perang melawan kaum santri yang dipelopori oleh Diponegoro, Kiai Mojo, dan Sentot Ali Basyah.[71] Kebijakan ini bermaksud memberikan jaminan pada pihak perkebunan tentang ketersediaan tenaga kerja yang cukup. Kerja petani adalah kewajiban, tetapi jika pihak perkebunan menginginkan waktu tambahan, petani berhak atas upah yang disebut *glidik*. Kebijakan Tanam Paksa merupakan praktik ekonomi negara yang eksploitatif, yang merugikan kaum tani.

Berakhirnya sistem Tanam Paksa pada tahun 1870, menjadikan tanah Hindia memasuki zaman baru yang disebut sebagai zaman modal. Zaman modal adalah zaman politik kolonial yang liberal dan kapitalisme swasta, yang menjadikan modal sebagai mesin penggerak di *Vorstenlanden*.[72] Pada zaman ini, penguasaan ekonomi dialihkan ke pemilik modal swasta. Zaman modal diawali dengan diterbitkannya Undang-undang Bumi oleh Kerajaan Belanda tahun 1870, yang isinya mengubah fungsi Hindia menjadi tanah jajahan yang harus menyediakan sumber bahan mentah, dan sebagai pasar bagi industrinya. Untuk mendukung program ini, pemerintah Hindia Belanda mengundang investor dan pemilik modal asing untuk menanamkan modal di Hindia,[73] sehingga Hindia menjadi pasar bagi asing.[74] Peraturan agraria ini telah membuka Jawa bagi perusahaan swasta. Akibatnya, perkebunan-perkebunan swasta berkembang pesat di Jawa, dan nasib kaum tani menjadi semakin terpinggirkan.

Peraturan baru tersebut dimaksudkan untuk mengubah Indonesia dari sistem jajahan model Vereenigde Oost-Indische

---

[71] Richard Robinson, *Indonesia: The Rise of Capital* (North Sydney: Unken & Unwin Publisher Ltd., 1987), hlm. 5-6.

[72] Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 9-10. Menurut Ricklefs, sistem Tanam Paksa baru dihapuskan secara *de facto* pada Tahun 1919, yang ditandai dengan berakhirnya Tanam Paksa kopi di Parahiangan Jawa Barat Tahun 1917, dan beberapa daerah pesisir utara Jawa pada Juni 1919. Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 190.

[73] Suryanegara, *Api Sejarah*, hlm. 278.

[74] Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 6.

Compagnie (VOC) menjadi jajahan sistem liberal. Perkebunan yang sebelum tahun 1870 dimonopoli oleh pemerintah, pada zaman modal berpindah ke tangan para pemilik modal swasta. Kebijakan tersebut mengundang investor asing untuk datang ke pedesaan.[75] Sebagai konsekuensinya, maka terjadi pencaplokan tanah dan tenaga kerja petani. Bagi para pemilik modal dan penyewa tanah, pencaplokan tanah dan tenaga kerja petani merupakan keharusan untuk keberlangsungan hidupnya.[76] Sistem liberal yang diterapkan oleh pemerintah telah memicu kompetisi bebas di antara para pemilik modal untuk mengeksploitasi tanah-tanah produktif di Hindia.[77] Dalam situasi yang demikian, kaum tani di Surakarta melakukan penolakan terhadap dominasi agroindustri pemerintah ataupun kaum kapitalis.[78]

Pada tahun 1918, pemerintah Kerajaan Belanda menitahkan kepada para tuan tanah dan kaum modal agar menghapuskan pemaksaan dalam sistem kontrak perkulian. Di Hindia Belanda, Gubernur Jenderal van Limburg Stirum juga menegaskan perlunya penghapusan sistem kontrak, terkait dengan hukuman dan pemaksaan yang dikenal dengan sebutan *Poenale Sanctie* karena sering memunculkan gesekan antara tuan tanah dengan para kuli. Namun, gagasan ini ditentang oleh para tuan tanah. Hal ini menambah semakin jauhnya jurang pemisah antara kaum modal dan tuan tanah di satu sisi, dengan kaum tani pada sisi lain.[79]

Zaman modal adalah zaman yang menguntungkan para investor dan tuan tanah dari kalangan orang kulit putih. Zaman ini telah melahirkan dua kelompok kelas, yaitu kelas kaum kapitalis

---

[75] Pada zaman modal, sistem kerja paksa dihapus, dan diganti dengan kerja upah secara bebas. Gie, *Di Bawah*, hlm. 7.
[76] Pranoto, *Jawa: Bandit,* hlm. 87.
[77] Gie, *Di Bawah*, hlm. 7.
[78] Pranoto, *Jawa: Bandit,* hlm. 173.
[79] *Poenale Sanctie* sudah dihapuskan di wilayah jajahan Inggris, seperti di Malaysia dan Srilangka. "Soeatoe Penjoeloehan Memperdajaken", dalam *Soeloh Ra'jat Indonesia,* 27 Februari 1929, hlm. 134-136, "Selamet Tahoen Baroe!, Aneka Warna Kedjadian jang Patoet Diperingati", dalam *Soeloeh Ra'jat Indonesia,* 2 Januari 1928, hlm. 7, dan Soekarno, *Di Bawah*, hlm. 27.

dan kelas kaum kuli.[80] Pihak kaum kapitalis yang hanya berorientasi pada keuntungan sendiri dan tidak mempedulikan rakyat miskin, telah menyebabkan memburuknya kehidupan ekonomi kaum lemah (*du'afa*) yang dalam bahasa Jawa disebut kaum *krama*.[81] Pihak perkebunan menyewa lahan sawah dengan uang sewa f. 66 untuk delapan belas bulan. Dalam kurun waktu tersebut, pihak perkebunan dapat menghasilkan panen tiga kali dengan kalkulasi setiap panen menghasilkan f. 100. Petani menjadi pekerja di sawah sendiri dengan gaji 20-40 sen sebagai penggali lubang. Jika mereka punya kesalahan, maka hanya diberi gaji separo dan dicaci maki.[82]Adapun petani yang sawahnya dikelola sendiri, diterapkan aturan kewajiban menjual hasil panen kepada pemerintah.

> Pada waktoe panen jang baharoe didjalankan ini, berobahlah soewara dari orang-orang tani jang kami dengar, berobahnja soewara itoe tidak lain dari atoeran baharoe jang menyoesahkan bagai pendoedoek kaoem tani, karena sebeloem panen ada perentah, semoea orang jang mempoenjai tanah dari panen dari sawahnja itoe moesti mendjoewal padinja 1/10 dari panenanja kepada Gouvernement.[83]

Proses penjualan padi pun cukup menyusahkan petani.[84] Lumbung-lumbung padi desa yang berasal dari hasil panen dieksploitasi oleh pemerintah. Pajak persawahan yang tinggi semakin menambah penderitaan kaum tani.[85] Kaum tani berada dalam posisi yang tidak diuntungkan, mirip kaum budak. Mereka semestinya mendapat perlindungan dari pihak lurah desa, tetapi

---

[80] Boeroeh Hindia, "Mata Terboeka", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 1-2.

[81] Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 5-6.

[82] Marco Kartodikromo, "Apakah Pabriek Goela itoe Ratjoen Boeat Bangsa Kita?", dalam *Sinar Djawa,* edisi khusus tanpa bulan dan tahun, hlm. 26, dan Gie, *Di Bawah*, hlm. 9.

[83] Kandrik Kijai Ageng Selo,"Sepandjang Djalan", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juli 1920, hlm. 2.

[84] *Ibid.*

[85] Ks. D., "Film Bezaar!!! Terbagi Djadi Beberapa Serie Jaitoe Diseboet Film Djaman Edan, Awas", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juni 1920, hlm. 1.

para lurah justru menjadi alat pemerintah dan pihak perkebunan. Para pengusaha perkebunan memberikan premi f. 2,50 untuk setiap bahu sawah kepada lurah yang dapat mengubah sawah desa menjadi perkebunan tebu.[86] Posisi para penguasa perkebunan semakin menguat dengan didukung alat transportasi kereta api. Surakarta dikenal sebagai kota gula, tetapi nasib petani tebu semakin terimpit.[87]

Fenomena kapitalisme modern di dunia pertanian ini menjadi penyebab munculnya reaksi radikal dari kaum tani dalam bentuk pemogokan. Reaksi ini merupakan gejala baru. Ada perubahan perilaku sosial kaum tani ke arah perilaku radikal akibat sistem agraria yang menyengsarakan mereka. Penderitaan komunal kaum tani inilah yang menyulut mereka melakukan gerakan, yang oleh penguasa kolonial disebut sebagai perbanditan.[88] Gerakan ini dilakukan oleh kaum tani sebagai bentuk ketidakpuasan, dan sikap antipati terhadap sistem kapitalisme.

3. Kondisi Ekonomi

Kehadiran VOC di Hindia pada awalnya membawa dampak positif, yakni membangkitkan perniagaan bumiputra. Sebelumnya, jalur perdagangan dirampas oleh Portugis. Namun, kemudian VOC juga menggunakan cara kekerasan yang mematikan perniagaan bumiputra. Perniagaan bangkit lagi setelah pembubaran VOC yang digantikan dengan sistem *gouvernement*. Kebangkitan ini, salah satunya ditandai dengan berdirinya Sarekat Dagang Islam (SDI).[89]

Bersamaan dengan zaman modal, muncul elite-elite ekonomi baru di Surakarta. Akibat munculnya elite-elite baru dari kalangan masyarakat ekonomi bumiputra ini, apalagi mereka mempunyai

---

[86] Darsono, "Giftage Waarheispeikken (Panah Pengadilan Beratjoen)", dalam *Sinar Hindia,* 5 Mei 1918, hlm. 1-2.

[87] Tan Malaka, *Aksi Massa*, hlm. 49. Kesengsaraan rakyat terjadi di seluruh negeri di mana kaum kapitalis berkuasa. Soekarno, "Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi", dalam *Fikiran Ra'jat,* 3 Februari 1933, hlm. 3.

[88] Pranoto, *Jawa: Bandit,* hlm. 173.

[89] "Saudagar Boemi Poetera", dalam *Tjaja Hindia,* 1 Maret 1916, hlm. 167-168.

kekayaan dan penghasilan melebihi dari kekayaan kaum *ningrat*, maka wibawa sosial politik para bangsawan Surakarta memudar, bahkan tidak sedikit kalangan *ningrat* yang berpiutang kepada kalangan kelas menengah baru yang kaya.[90] Dalam konteks ekonomi, satu hal yang tidak dapat dilepaskan dari kota Surakarta ini adalah semakin banyak muncul pertokoan bumiputra, perhotelan, dan industri batik.[91]

Industri batik di Surakarta berawal dari Kauman. Masyarakat Kauman termasuk masyarakat yang berada dalam bingkai sosial Kasunanan Surakarta, yakni menjadi salah satu sub sistem dari sistem sosial di Kasunanan. Kauman merupakan sebuah kampung yang dihuni oleh para *abdi dalem pemetakhan* atau ulama, yang kehidupan ekonominya dijamin oleh pihak kraton. Seiring perkembangan zaman, para *abdi dalem pemetakan* juga melakukan aktivitas ekonomi dengan menjadikan industri batik sebagai mata pencarian tambahan.[92] Teknologi lebih mutakhir diperkenalkan oleh seorang pedagang batik pada tahun 1850-an.[93] Dari sinilah kemudian batik di Kauman berkembang dengan pesat. Pabrik-pabrik batik mulai didirikan, dan berkembang sampai ke Laweyan, karena daerah tersebut secara geografis dekat dengan sungai, sehingga lebih kondusif untuk produksi batik.[94] Pada tahun 1920-

---

[90] Laporan Asisten Residen Surakarta, tanggal 22 Agustus 1912, mr. 2301/12, hlm. 1.

[91] Pada 16 Agustus 1920 di Solo berdiri Hotel Islam di Nonongan Surakarta. *Islam Bergerak,* 1 November 1920, hlm. 2, dan 1 Desember 1920, hlm. 2.

[92] Ma'mun Pusponegoro, *et al.*, *Kauman: Religi, Tradisi & Seni* (Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman, 2007), hlm. 69-70.

[93] Teknologi ini berasal dari Semarang yang sudah menggunakan metode cap. Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 30. Teknologi industri batik dengan metode cap telah memicu perubahan pada sifat industri batik. Pada awalnya, usaha ini dilakukan di rumah-rumah penduduk. Para usahawan memberikan bahan baku kepada produsen yang bekerja di rumah, dan menerima hasil akhir dengan membayar upah untuk setiap potong batik. Setelah perubahan teknik tersebut, model usaha berubah menjadi penyatuan proses produksi di tempat-tempat kerja dekat rumah seorang pengusaha. Perubahan model ini berimplikasi pada perubahan tenaga kerja. Tenaga kerja perempuan, yang pada awalnya banyak berperan dalam proses batik tulis, digantikan dengan tenaga laki-laki. Pekerja perempuan yang dipakai untuk menangani jenis batik yang mahal yang masih tetap dikerjakan dengan teknik tulis tangan. Pusponegoro, *Kauman: Religi*, hlm. 70-71.

[94] *Ibid.,* hlm. 72.

an, kota Laweyan menjadi kota industri batik terbesar di Surakarta. Kota ini pun kemudian menjadi tempat bermukim para saudagar besar.[95] Kauman dan Laweyan sebagai pusat batik melahirkan tokoh-tokoh pergerakan.

Pada akhir abad IX, kerajinan batik di dua kawasan tersebut sudah mampu menyaingi kerajinan tekstil di Eropa. Salah satu penyebab keberhasilan itu adalah ditemukannya teknik cap yang dapat meningkatkan jumlah produksi dalam skala yang besar. Batik produksi dari kedua kawasan tersebut banyak diminati masyarakat pribumi, dibanding dengan industri kain dari Eropa.[96] Pada tahun 1870, pasar batik semakin meluas, dan industri batik semakin menguat. Hal ini bersamaan dengan dibukanya jalur-jalur kereta api yang menghubungkan *Vorstenlanden* dengan daerah lain, seperti Semarang, Batavia, Bandung, dan Surabaya.[97] Pada awal abad XX, kota Surakarta telah dikenal sebagai kota batik.

Kemajuaan industri batik di Surakarta berdampak pada meningkatnya daya tawar para pengusaha bumiputra terhadap pemerintah, kongsi-kongsi dagang, dan para pemilik perkebunan asing. Pengusaha batik Jawa jumlahnya lebih banyak dibandingkan pengusaha Arab dan Tionghoa, dan semua pekerja di perusahaan batik ini adalah orang Jawa. Meskipun demikian, orang-orang Tionghoa telah menguasai perdagangan bahan baku batik sejak sebelum tahun 1890. Oleh karena itu, peralihan dari bahan-bahan cat alamiah ke bahan kimiawi pada awal abad XIX M semakin menguntungkan orang-orang Tionghoa. Mereka sejak semula telah menguasai perdagangan perantara (makelar). Para pengusaha batik bumiputra banyak yang melangkahi Tionghoa dengan secara langsung memesan bahan baku yang diperlukan pada perusahaan

---

[95] *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1023, hlm. 2.
[96] Korver, *Sarekat Islam,* hlm. 11.
[97] Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 32.
[98] Korver, *Sarekat Islam,* hlm. 11-15. Industri batik Surakarta sebenarnya juga pernah mendapat saingan dari industri batik Pekalongan pada Tahun 1910-an. Saingan terberat terjadi pada awal Tahun 1960-an akibat semakin menjamurnya industri tekstil modern yang mampu menghasilkan kualitas dan kuantitas dari berbagai jenis kain dengan warna dan motif yang beraneka ragam. Selain itu, naiknya

impor Eropa di Surabaya dan Semarang, tetapi cara yang demikian tidak selalu memberikan keuntungan.[98]

Industri batik di Hindia Belanda dikuasai oleh tiga kekuatan besar, yaitu orang Jawa, Arab, dan Tionghoa. Di antara mereka terjadi persaingan dagang, khususnya antara pengusaha Jawa dengan Tionghoa. Dari dinamika persaingan inilah SDI dilahirkan. Persaingan tersebut berimplikasi pada aspek politik. Ketika terjadi kerusuhan di Jakarta dan Surabaya pada Februari 1912, Rinkes (penasihat urusan penduduk pribumi) mengaitkan peristiwa ini dengan perkembangan di Surakarta. Menurutnya, pada era tersebut telah terjadi persaingan dagang antara pedangan Jawa di Laweyan Surakarta dengan firma Tionghoa Sie Dhian Ho yang juga bermarkas di Surakarta. Firma ini bergerak di bidang perdagangan buku, alat-alat kantor, penerbitan surat kabar, dan industri batik. Sejak peristiwa kerusuhan tersebut, persaingan menjadi akut. Firma ini ditopang oleh perkongsian orang-orang Tionghoa dari daerah lain, termasuk dari Surabaya dan Jakarta.[99]

Pada awal abad XX, berbagai konflik politik dan ekonomi yang melibatkan pengusaha Tionghoa *versus* pengusaha batik Jawa sering terjadi. Para pengusaha batik Jawa tergabung dalam Rekso Roemekso (perkumpulan tolong-menolong pengusaha batik Jawa), sedangkan pengusaha batik Tionghoa bergabung dalam Kong Sing (perkumpulan usaha dan tolong-menolong para pedagang Tionghoa). Dinamika ekonomi ini memiliki pengaruh yang luas dan kuat dalam arena politik di Surakarta. Menguatnya produksi batik sejak tahun 1850 sampai awal abad XX di Surakarta telah menyebabkan munculnya borjuasi bumiputra yang kuat. Peningkatan ekonomi lokal ini telah melahirkan sikap kemandirian dan kesadaran dalam pergerakan. Seluruh pergerakan di Surakarta awal abad XX terkait dengan kemajuan industri batik di kota tersebut.

---

harga kain mori juga memiliki pengaruh bagi kemunduran produksi batik karena tidak terjangkaunya ongkos produksinya: Pusponegoro, *Kauman*, hlm. 81.

[99] Korver, *Sarekat Islam*, hlm. 16.

4. Kondisi Politik

Selain sebagai pusat kebudayaan Jawa dan industri batik, Surakarta juga menjadi medan penting bagi pergulatan politik dan perjuangan kaum bumiputra. Awal abad XX adalah zaman baru yang disebut sebagai zaman pergerakan. Istilah pergerakan ini meliputi segala macam aksi yang dilakukan oleh kaum bumiputra menuju perbaikan hidup mereka. Pergerakan terjadi karena masyarakat bumiputra merasakan ketidakpuasan atas kondisi keterjajahan, baik oleh imperialisme tua (VOC) ataupun imperialisme baru.[100]

Snouck Hurgronje melukiskan bahwa sudah berabad-abad lamanya orang pribumi merasa dirinya kurang dibandingkan dengan seluruh manusia ras lain. Hal ini diperparah dengan kelaliman para penguasa di negeri sendiri, yang kemudian dimanfaatkan oleh orang Eropa yang datang kemudian. Masyarakat Jawa menjadi masyarakat yang lemah dan tertindas. Sebaliknya, orang-orang Eropa yang hidup di Jawa berlebih-lebihan dalam nafsu menancapkaan kekuasaan, bahkan secara kasar sering tidak mengindahkan hak asasi manusia terhadap warga pribumi.[101]

Walaupun penjajahan di Jawa oleh orang-otang Barat sudah berlangsung lama, tetapi masa penjajahan yang sebenarnya baru terjadi pada tahun 1830, yang ditandai dengan Tanam Paksa. Sejak berakhirnya perang Jawa pada tahun 1830, pihak Belanda untuk pertama kalinya mampu menguasai dan mengeksploitasi seluruh pulau Jawa.[102] Sejak tahun-tahun tersebut, Surakarta memasuki era baru yang diebut era *rust en orde* (era keamanan dan ketertiban), yang mana pihak pemerintah Negeri Belanda mengontrol penuh kondisi tanah jajahan atas nama keamanan dan ketertiban. Penguasa

---

[100]Imperialisme Belanda di Indonesia terjadi dalam tiga fase, yaitu fase VOC (murni fase dagang), fase eksploitasi dengan sistem Tanam Paksa (Hindia menjadi gudang bagi bangsa Belanda), dan fase kapital (pemerintah tidak melakukan eksploitasi secara terang-terangan, tetapi mendatangkan kaum modal asing). *Fikiran Ra'jat,* Nomor 10, 6 Maret 1929, hlm. 154-155.

[101]Snaouck Hurgronje, "Sarekat Islam", dalam E. Gobee dan C. Adriaanse, *Nasehat-Nasehat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, terj. Sukarsi (Jakarta: INIS, 1995), hlm. 2163.

[102]Ricklefs, *Sejarah Indonesia*, hlm. 182.

Jawa tidak dapat bertindak sebagaimana penguasa Jawa bertindak.[103] Perang yang dilancarkan Pangeran Diponegoro merupakan perang terakhir yang dilakukan oleh elite penguasa Jawa. Setelah ada kebijakan *rust en orde,* elite kerajaan Jawa benar-benar meninggalkan gerakan pemberontakan. Walaupun pemberontakan kecil di daerah kerajaan masih tejadi, tetapi sudah tidak melibatkan elite dan tokoh kunci kerajaan. Seluruh pemberontakan dengan mudah ditumpas, sehingga pemerintah tidak mendapat rintangan serius sampai memasuki abad XX.

Pada awal abad XX, muncul dinamika politik di kalangan bumiputra. Pada tahun 1909 telah berdiri gerakan Sarekat Dagang Islamijah di Batavia yang didirikan oleh Tirtoadisoerjo (1880-1918).[104] Organisasi serupa didirikan di Bogor tahun 1911. Pada tahun ini, Tirtoadisoerjo mendorong seorang pedagang batik Surakarta, Samanhoedi (1868-1956),[105] untuk mendirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) sebagai sebuah perkumpulan pedagang batik bumiputra agar dapat bersaing dengan pedagang keturunan Tionghoa. Pada 1912, SDI berubah nama menjadi Sarekat Islam (SI).[106]

---

[103]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 7.

[104]Tirtoadhisoerjo adalah putra Muhammad Chan Tirtodhipuro yang masih keturunan Raden Mas Said (Mangkunegara I). Ia pernah studi di OSVIA (Sekolah Dokter Jawa) sebelum akhirnya bergabung dengan komunitas pedagang Jawa Muslim yang terhimpun dalam *Kaoem Mardika,* komunitas warga negara yang merdeka yang mata pencahariannya tidak bergantung pada pemerintah. Tirtoadhisoerjo adalah mantan pegawai pemerintah yang menjadi wartawan dan menerbitkan majalah *Medan Prijaji*. Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 103.

[105] Nama kecil Samanhoedi adalah Wirjowikoro. Ayahnya bernama Mohammad Djen, seorang pedagang batik yang berhasil. Keluarga Mohammad Djen pindah ke Laweyan Surakarta ketika Samanhoedi berusia dua Tahun. Samanhoedi kecil pernah sekolah di Sekolah Pribumi *Ongko Loro* (*Tweede Klasse School*). Ia memiliki komitmen pada Islam secara mendalam. Pada Tahun 1904, ia menunaikan ibadah haji. Identitas haji pada masa kolonial merupakan identitas paling jelas dari kemusliman seseorang. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 119-120.

[106]Ricklefs, *Sejarah Indonesia*, hlm. 252.

Deliar Noer mengungkapkan bahwa SI berdiri pada 11 November 1912 di Surakarta, dari organisasi yang mendahuluinya yaitu SDI. Hal ini juga didukung oleh pendapat Harold W. Sundstrom bahwa SDI berdiri tahun 1911, dan pada tahun 1912 berubah namanya menjadi SI.[107] Adapun Mohammad Hatta mengungkapkan bahwa SDI didirikan pada tahun 1912.[108] Berbeda dengan pendapat para sejarawan tersebut, Tamar Djaja menyatakan bahwa SDI didirikan di Solo pada 16 Oktober 1905, dan pada tahun 1906 berubah namanya menjadi SI.[109]

Tulisan lebih rinci dikemukakan oleh Shiraishi, bahwa SI tumbuh dan berkembang dari Rekso Roemekso yang didirikan oleh Samanhoedi di Surakarta pada tahun 1912. Rekso Roemekso adalah organisasi ronda untuk menjaga keamanan industri batik sebagai antisipasi atas semaraknya pencurian kain batik yang dijemur di halaman rumah industri batik. Organisasi ini sering berbenturan dengan organisasi serupa milik pedagang Tionghoa, Kong Sing. Perkelahian kecil antara warga Rekso Roemekso dengan Kong Sing sering terjadi. Atas bantuan Tirtoadisoerjo, Rekso Roemekso dibuatkan Anggaran Dasar yang ditandatanganinya sendiri pada 9 November 1911. Dalam bagian pengantarnya, ia menyatakan tentang pembentukan SI. Perkumpulan ini sejak awalnya bernama SI, walaupun masyarakat Surakarta waktu itu menamakannya SDI. Shiraishi meragukan tanggal tersebut karena dianggap terlalu awal. Berdasarkan sumber informasi yang diperoleh, Tirtoadhisoerjo datang ke Surakarta baru pada tahun 1912.[110] Menurut catatan Kahin, Sarekat Dagang Islamijah yang terbentuk pada 1909 sedang dalam proses likuidasi. Pada 1911 Tirtoadhisoerjo memperoleh dukungan dari Samanhoedi. Pada 1912 SDI muncul kembali dengan nama SI di bawah ketua baru, Tjokroaminoto (1882-1934).[111] Pada

---

[107]Deliar Noer, *Gerakan Modern*, hlm. 115, dan Sundstrom, *Indonesia*, hlm. 76.
[108]Mohammad Hatta, *Permulaan Pergerakan Nasional* (Jakarta: Idayu Press, 1977), hlm. 9-11.
[109]Tamar Djaja, *Assiyasah,* Nomor 5. Vol. II, April 1974, hlm. 17, dan Suryanegara, *Api Sejarah*, hlm. 318.
[110]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 55-57.
[111]Karena sebagian besar waktu Samanhoedi untuk mengurusi usaha dagang batik, maka Samanhoedi meminta Tjokroaminoto, alumni STOVIA, untuk memimpin

tahun yang sama, Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta.[112] Organisasi ini menjadi *partner* perjuangan SI yang bergerak di bidang politik, sedangkan Muhammadiyah di bidang pendidikan dan dakwah.[113]

Pemerintah Hindia Belanda yang diwakili Gubernur Jenderal Idenburg (memerintah 1909-1916), dan penasihat urusan pribumi, Hazeu dan Rinkes, menanggapi sangat positif lahirnya SI. Mereka mendorong kemajuan organisasi tersebut, dan pada saat yang sama juga mengawasinya. Idenburg, Hazeu, dan asistennya, Rinkes, juga membantu SI dalam menghadapi kritik dari pemerintah Negeri Belanda, dan dari golongan konservatif pribumi.[114] Dorongan

---

SI. Dalam perkembangannya, SI mampu menjembatani hubungan santri-*priyayi*. Beberapa kalangaan *priyayi* duduk di kepengurusan Centraal Sarekat Islam (CSI). SI Surakarta memberikan tempat kaum *priyayi* untuk duduk dalam kepengurusan. Salah satunya adalah Pangeran Ngabehi (putra tertua Sunan) sebagai penasihat. Para *priyayi* Jawa lain juga duduk di Komite Departemen. Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 36, dan George Mc Turman Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia,* terj. Nin Bakdi Sumanto (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan & Sebelas Maret University Pers, 1995), hlm. 86. Raden Oemar Said Tjokroaminoto adalah anak seorang *priyayi* muslim yang taat. Silsilahnya sampai pada Kiai Bagus Kasan Besari, pendiri Pesantren Tegalsari (Ponorogo) yang didirikan pada masa Pakubuwana II (1726-1749). Tjokroaminoto anak dari Raden Mas Tjokroamiseno (Wedana Kleco, Madiun), *priyayi* muslim yang taat, seperti tercermin dalam cara dia memberkan nama-nama Arab untuk anak-anaknya, seperti Oemar Jaman, Oemar Said, Oemar Sabib, Moehammad Soebari, dan Istirah. Latif, *Inteligensia Muslim,* hlm. 103.

[112]Organisasi keagamaan yang kemudian berdiri menyusul adalah Persatuan Islam (Persis) tahun 1923, Nahdlatul Ulama (NU) tahun 1926, dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI) tahun 1930. Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), hlm. 21-25.

[113]Sardjono, "Pertumbuhan dan Perkembangan Sekolah Muhammadiyah", dalam *Suara Muhamamdiyah,* Nomor 26, Tahun 1963, hlm. 4-8, dan Mahmud Junus, *Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Djakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1960), hlm. 244.

[114]Steenbrink, *Kawan*, hlm. 194. Atas nasihat Hazeu dan Rinkes, Idenburg menggunakan cara pandang yang apresiatif terhadap gerakan SI, sebuah cara pandang yang berbeda dengan cara pandang kebanyakan orang Belanda. Hubungan dan kedekatan Idenburg dengan SI telah mengundang musuh-musuh politiknya untuk mengolok-olok SI sebagai "Salah Idenburg". *Ibid.,* hlm. 131. Hazeu sering dianggap sebagai tokoh politik etis sejati yang tidak terlibat dalam urusan pengusaha perkebunan (seperti Hole), tidak juga terlibat dalam dunia militer dan kelangsungan

Pemerintah Hindia Belanda ini merupakan angin segar bagi perkembangan SI, sehingga di bawah pimpinan Tjokroaminoto, SI mengalami perkembangan secara signifikan.[115]

Terlepas dari perdebatan sejarah awal berdirinya SI, apa yang penting untuk dipaparkan adalah bahwa organisasi tersebut memiliki peran yang sangat vital dalam kebangkitan kaum bumiputra. Kelahiran SI, menandakan adanya gerakan politik dari kelompok muslim pribumi. Tujuan didirikannya SI bukan hanya supaya kaum bumiputra menjadi muslim yang taat, tetapi juga agar derajat mereka terangkat.[116] Karena memiliki basis keagamaan dan kerakyatan, maka kemudian SI diikuti oleh masyarakat dari berbagai elemen, seperti pedagang, buruh, tani, kaum santri, jurnalis, intelektual berpendidikan Barat, dan aktivis pergerakan yang mengidolakan SI.[117] Konstelasi politik di Indonesia pada awal abad XX selalu dihubungkan dan sangat dipengaruhi oleh kehadiran SI.[118]

Menurut Hurgronje, nama SI sebenarnya tidak menunjukkan asal-usul keagamaan dalam gerakan tersebut. Kata Islam dalam organisasi tersebut hanya memperkuat pengalaman bahwa penduduk pribumi di Jawa, jika mereka ingin mengatur diri mereka sendiri, ataupun berhadapan dengan golongan masyarakat lain,

---

kolonialisme di Hindia (seperti Hurgronje). Hazeu datang ke Jawa sebagai guru Bahasa Jawa, asisten Hurgronje, dan kemudian menggantikannya sebagai penasihat untuk urusan pribumi. Hazeu juga tidak memiliki hubungan apapun dengan berbagai kekuasaan ekonomi. *Ibid.,* hlm127-128.

[115]Ricklefs, *Sejarah Indonesia*, hlm. 252.

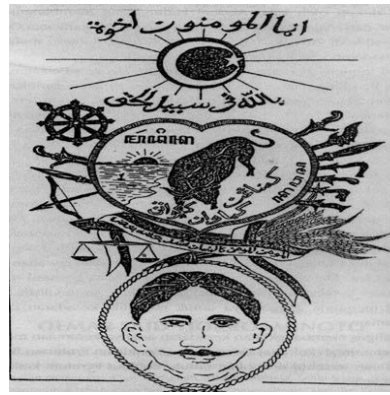
[116]Raden Noto Negoro, "Sarekat Islam", dalam *Tjaja Hindia,* Nomor 5, Tahun 1913, hlm. 69.

[117]M.R., "Hollandsch-Inlandsche School", dalam *Tjaja Hindia,* Nomor 5, Tahun 1913, hlm. 71, dan Farchan Bulkin, "Kapitalisme, Golongan Menengah, dan Negara: Sebuah Catatan Penelitian", dalam *Prisma,* No. 2, Februari 1984, hlm. 15.

[118]Noer membagi sejarah perkembangan SI menjadi empat tahap, yaitu tahap I (1911-1916) sebagai tahap fondasi gerakan, tahap II (1916-1921) sebagai tahap puncak perkembangan, tahap III (1921-1927) sebagai tahap konsolidasi akibat bersaing dengan kelompok komunis dan tekanan dari pemerintah Hindia Belanda, dan tahap IV (1927-1942) yaitu tahap mempertahankan eksistensi di kancah perpolitikan di tanah air. Noer, *Gerakan Modern*, hlm. 114.

maka akan menyebut agama yang dipeluk mereka sebagai simbol kesatuan.[119] Dalam perspektif Hurgronje, SI pada masa didirikan sebenarnya bukan dimaksudkan sebagai gerakan keagamaan atau keislaman, tetapi lebih merupakan gerakan sosial, politik, dan ekonomi.

Pandangan Hurgronje tersebut berbeda dengan apa yang tertulis di lambang SI, dan komitmen aktivis SI dalam memajukan agama dan masyarakat yang didasarkan atas semangat Islam. SI bukan hanya perkumpulan orang Islam saja, tetapi memiliki jiwa Islam, dan menjadikan Islam sebagai landasan ideologis. Di dalam lambang SI, digambarkan bahwa SI berasas Islam. SI bukan sekadar perkumpulan komunitas muslim saja, tetapi dapat dikategorikan sebagai perhimpunan Islam. Kalimat *Billahi fi Sabilil Haqq* (Dengan menyebut Allah, (berjuang) di jalan yang benar) yang menjadi motto organisasi SI menunjukkan bahwa organisasi ini menjadikan Islam sebaga asas perhimpunan. Nukilan ayat suci al-Qur'an *Innamal Mu'minuna Ikhwah,* (sesungguhnya orang-orang mukmin itu saudara) sebagai cita-cita persatuan SI semakin memberikan pemahaman bahwa SI bukan hanya perkumpulan orang Islam, tetapi juga merupakan perhimpunan Islam.



Gambar 3:
Lambang SI (Sumber: *Api Sejarah*)

[119]Adriaanse, *Nasehat-nasehat*, hlm. 2168-2169.

Dalam berbagai *vergadering* SI, disebutkan bahwa SI berasas Islam.[120] Misbach sebagai propagandis SI mengatakan, "Saudara!! S.I. itoe berdasar Igama Islam"[121] Sebagai perhimpunan Islam, SI menjadi tumpuan harapan kaum muslim untuk menjadi pelurus dalam berbagai aturan dalam kehidupan yang melibatkan umat Islam, termasuk dalam persoalan gender.[122] Secara spesifik, memang SI bukan gerakan keagamaan dalam arti sempit. Islam dalam konteks perjuangan SI lebih merupakan landasan ideologis dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kekuasaan atas tanah sendiri (ada kata tertulis dalam bahasa Jawa *Mahardika* dan *Kawasa*). Dengan demikian, SI telah melakukan deprivatisasi agama dengan memerankan agama sebagai agen perubahan. Marco Kartodikromo mengungkapkan:

> Tempo S.I. baroe lahir di doenia, beriboe orang Islam jang akan masoek djadi anggota S.I., sebab marika itoe mengerti bahwa S.I. akan mendjoendjoeng deradjatnja bangsa dan melindoengi nasibnja si Djawa jang hidoepnja seperti binatang ini. Adapoen ichtiyarnja soepaja S.I. kesampean maksudnja: a. roekoen (sepakat) dengan bangsa sendiri: b. memperbaiki Igama Islam: c. enz".[123]

Kelahiran SI sebenarnya merupakan titik balik yang menentukan dalam perkembangan ide kebangsaan Islam sebagai bentuk proto-nasionalisme. Islam digunakan sebagai tali pengikat. Kenyataan ini memberikan pemahaman bahwa Islam telah diaktifkan sebagai basis identitas kolektif dan sebagai ideologi bagi gerakan nasionalisme.[124] Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa identitas Islam bagi kaum bumiputra sudah sangat melekat.[125]

---

[120]*Islam Bergerak,* 1 November 1921, hlm. 1 dan 20 September 1919, hlm. 1.
[121]Statemen Misbach di "Notulen Algemeenevergadering Local S.I. Keboemen pada 13 Hari Boelan Mei 1920", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juni 1920, hlm. 2.
[122]Sri Soendari Darmobroto," Nasibnja Perempoean", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 8, Tahun III, hlm. 273.
[123]Kartodikrama,"Engatlah Engat", dalam *Doenia Bergerak*, Nomor 11, Tahun 1914, hlm. 2.
[124]Latif, *Inteligensia Muslim*, hlm. 200.
[125]Fachrodin, "Awas", dalam *Islam Bergerak*, 10 Desember 1920, hlm. 1.

Di tubuh SI, perasaan anti Tionghoa tumbuh subur karena golongan Tionghoa adalah saingan utama pengusaha pribumi, dan merupakan sasaran prasangka rasial sepanjang tahun 1912 sampai dengan 1920.[126] Perkembangan dan keanggotaan SI yang menyebar menjadikan organisasi ini menjelma menjadi kekuatan sosio-ekonomi dan sosio-politik bumiputra yang sangat diperhitungkan oleh pemerintah. Gerak yang cepat tersebut menyebabkan SI menjadi gerakan massa pertama di Indonesia. Diiringi suasana anti Tionghoa dan gerakan Ratu Adil, organisasi ini semakin berkembang pesat.[127]

Perkembangan ini tidak lepas dari visi organisasi SI yang mampu menarik simpati rakyat. Pada Juni 1912, jumlah anggotanya telah mencapai 2.000 orang, dan pada bulan Agustus tahun yang sama, jumlah anggota SI, menurut Asisten Residen Surakarta, telah mencapai 35.000 orang,[128] bahkan banyak anggota Boedi Oetomo hijrah ke SI karena religiositas yang ada pada organisasi tersebut.

> Lihatlah Boedi Oetomo! maksoed perimpoenan jang moelia ini semata-mata hendak mengangkat deradjat boemipoetra djoega, akan tetapi oleh karena tidak bersinggoeng dengan agama, adakah ia mendapat ikoetan jang banjak? Dan adakah ia menggembirakan hati orang-orang kampong seperti Serikat Islam?[129]

Di bawah ketua Tjokroaminoto, SI mengalami perkembangan pesat di Jawa, Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatra.[130] Perkembangan

---

[126]Kuntowijoyo mencatat persaingan dagang pengusaha muslim pribumi dengan pengusaha Tionghoa menjadi sasaran prasangka rasial. Perasaan anti-Tionghoa sering meletus menjadi kekerasan dan pergolakan yang menyebar ke kota-kota sepanjang pantai utara di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, mulai dari Tangerang, Lasem, Solo, Kudus, Rembang, Tuban, Surabaya, sampai ke Pasuruan. Kuntowijoyo, "Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950", dalam *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 88-89 dan 223.

[127]Habsjah, *Perjalanan Panjang*, hlm. 130.

[128]Safrizal Rambe, *Sarekat Islam: Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942* (Jakarta: Kebangkitan Insan Cendekia, 2008), hlm. 59.

[129]Noto Negoro, "Sarekat Islam", dalam *Tjaja Hindia,* No. 5, Tahun 1913, hlm. 69.

[130]Pada Tahun 1913, SI sudah berkembang menyeluruh di pulau Jawa. M.R., "Hollandsch-Inlandsche School", dalam *Tjaja Hindia,* Nomor 5, Tahun 1913, hlm. 71. Tjokroaminoto pun diklaim sebagai Ratu Adil dalam keyakinan

dan terbentuknya perhimpunan SI cabang juga dimotivasi oleh faktor semaraknya kristenisasi sebagai sebuah tantangan.[131] Pemerintrah akhirnya memberikan pengakuan status hukum SI, tetapi hanya untuk SI lokal. Dengan kebijakan ini, pemerintah Hindia Belanda dapat dengan mudah memantau gerakan SI. Keputusan pemerintah tanggal 30 Juni 1913 tersebut juga menyangkut perubahan cabang (*afdeling*) SI menjadi SI lokal, di bawah koordinasi CSI. CSI bukan pimpinan pusat, tetapi hanya sebagai mediator antar SI lokal. Keputusan ini sebenarnya merupakan upaya pengerdilan SI yang dilakukan oleh Idenburg, namun gagal dalam realitasnya. SI semakin berkembang dengan pesat karena adanya ikatan keagamaan dan dijadikannya Islam sebagai simbol persantuan.[132]

Pesatnya perkembangan SI telah membuat kewaspadaan baru, sehingga pemerintah Hindia Belanda merekomendasikan agar Tjokroaminoto menyusun Anggaran Dasar SI yang baru. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Tjokroaminoto untuk merintis jalan menjadi orang nomor satu di SI. Hal ini berdampak pada terpinggirkannya Samanhoedi serta SI di Jawa Barat dan Sumatra

---

messianistik Jawa. Robert Van Neil, *The Emergence of Modern Indoenesian* (The Hague and Bandung: Van Hoeve, 1956), hlm.163, dan Ruth T. McVey, *The Rise of Indonesian Communism* (Jakarta & Singapura: Equinox Publishing, 2006), hlm. 10. Pada tahun 1919, anggota SI diklaim sejumlah 2 juta. Trihusoso (ed.), *Perjalanan Panjang,* hlm. 130.

[131]"Mardi-Rahardjo Contra Islam Bergerak", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1918, hlm. 1. Walaupun ada yang beranggapan bahwa didirikannya SI dan perkembangannya disebabkan oleh faktor merebaknya kristenisasi, sebagaimana diungkapkan dalam *Islam Bergerak* ataupun *Sin Po,* pendapat ini banyak dibantah, karena SI tidak pernah bersikap konfrontatif dengan umat Kristen. Raden Noto, "Sarekat Islam", dalam *Tjaja Hindia,* Nomor 5 Tahun 1913, hlm. 69.

[132] Mohammad Hatta, *Kumpulan Karangan I* (Djakarta-Amsterdam-Surabaja: Balai Buku Indonesia, 1953), hlm. 30. Menurut Tan Malaka, perkembangan SI hanyalah karena organisasi tersebut melibatkan agama dalam mengumpulkan massa. Tindakan ini dinilai tindakan picik yang dilakukan oleh kaum setengah feodal. SI tidak dapat melakukan upaya transformatif menuju peningkatan taraf hidup kaum *krama*. Kemajuan SI adalah kemajuan semu karena tidak memiliki taktik revolusioner. Tan Malaka, *Aksi Massa*, hlm. 101-102.

yang anti Tjokroaminoto, sehingga Hoofdbestuur SI "tandingan" dibentuk oleh Goenawan atas restu Samanhoedi.[133]

Peristiwa tersebut menggambarkan adanya penolakan terhadap campur tangan pemerintah atas dunia pergerakan kaum bumiputra. Politik pecah belas (*devide et impera*) dilakukan secara halus agar gerakan SI mudah dikontrol dan tidak membahayakan kepentingan kolonial. Dalam kondisi perpecahan pimpinan SI ini, Misbach memasuki dunia pergerakan dengan masuk sebagai anggota dan propagandis SI.[134] Perseteruan antarkelompok SI pimpinan Samanhoedi dengan SI pimpinan Tjokroaminoto berakhir setelah CSI yang dipimpin Tjokroaminoto mendapat pengakuan dari Pemerintah Hindia Belanda pada Maret 1916. Pada tahun 1916, status hukun SI didapat penuh[135] dan menjadi akhir bagi kepemimpinan Samanhoedi yang didukung Goenawan.[136] Hoofdbestuur SI yang dipegang oleh para pedagang dan kemudian dilanjutkan oleh kalangan intelektual ini mecerminkan adanya transformasi kepemimpinan politik Islam dari ulama karismatik ke aktivis pergerakan.[137]

CSI di bawah pimpinan Tjokroaminoto mencapai kemajuan pesat, dan sekretariat Hoofdbestuur CSI berpindah ke Surabaya. Harapan besar tentang cita-cita kemerdekaan tertumpu pada SI.[138]

---

[133] Dalam struktur SI "tandingan" ini, ketua dijabat oleh Samanhoedi, dan Goenawan sebagai sekretaris sekaligus bendahara. Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 103-105. Perpecahan ini digambarkan oleh Marco Kartodikromo bahwa Tjokroaminoto sudah dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengadu domba kaum pergerakan: "Engatlah Engat", dalam *Doenia Bergerak*, Nomor 11, Tahun 1914, hlm. 1-2. SI Tjokroaminoto pun dituduh bermental penjilat. Sr. Koornia, "Matenging Waton", dalam *Doenia Bergerak*, Nomor 11, Tahun 1914, hlm. 15.

[134] Rangsang, "Tjatetan Singkat Tentang Kawan Misbach", dalam *Sinar Hindia*, 4 Juli 1924, hlm. 1.

[135] Robert Van Neil, *The Emergence of Modern Indoenesian* (The Hague and Bandung: Van Hoeve, 1956), hlm. 117.

[136] Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 106.

[137] Kuntowijoyo, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2001), hlm. 9.

[138] Ngiso, "Apakah Anak Hindia Tiada Bisa Merdeka Selama-lamanja?", dalam *Islam Bergerak,* 20 September 1918, hlm. 1. Dalam menjalankan organisasi, SI membuat komite khusus yang mengurusi soal kas dan wakaf. "K. K. No. 7 Kas Wakaf Kemerdikaan-Pergerakan SI (Ma'loemat kepada Seganap Ra'jat Hindia)", dalam *Islam Bergerak,* 20 Januari 1919, hlm. 2.

Pada masa kemajuan ini, banyak kalangan perempuan terjun dalam gelanggang pergerakan SI, sehingga muncul gerakan SI Perempoean.[139]

Pada saat yang sama, komunisme juga berkembang di Jawa, sehingga membuka kesadaran Tjokroaminoto dan Agoes Salim untuk mengantisipasi paham tersebut. Kedua tokoh CSI ini kemudian tertarik dengan Pan-Islamisme. Tjokroaminoto dan beberapa wakil SI serta Muhammadiyah ikut menghadiri Kongres al-Islam sedunia di Makah. Kongres ini memiliki dampak politik di Indonesia, khususnya dalam semangat anti kolonial dengan tetap berjiwa Islam. Dalam Kongres SI bulan Oktober 1921 di Surabaya, Agoes Salim mengusulkan disiplin partai sebagai salah satu cara membersihkan SI dari pengaruh komunisme. Tjokroaminoto yang waktu itu masih dalam tahanan, menerima usulan tersebut.[140] Akibat disiplin partai ini, maka SI terpecah menjadi dua kelompok, yaitu SI Putih (pimpinan Tjokroaminoto) dan SI Merah (pimpinan Semaoen). Perpecahan juga terjadi di SI-SI lokal.

Dalam Kongres SI di Madiun tahun 1922, Agoes Salim mengusulkan agar SI menempuh garis perjuangan non-kooperatif terhadap pemerintah. Mulai tahun 1923, SI menempuh sikap tidak mau bekerja sama dengan pemerintah [141] Pada Kongres SI VII di Madiun 17-20 Februari 1923, diputuskan bahwa SI bermetamorfosa menjadi Partai Sarekat Islam (PSI) dan berhaluan Pan-Islam. Haluan ini dipilih karena SI kehilangan banyak pendukung akibat kecenderungan gerakan sosialis yang radikal (komunisme).[142] Nama

---

[139] Pada Tahun 1921 CSI sudah membentuk *bestuur* SI Perempoean. *Islam Bergerak,* 1 November 1921, hlm.1. Sebelumnya, beberapa aktivis muslimah di Surakarta sudah menyuarakan pentingnya perkumpulan muslimah (SI Perempuan), emansipasi wanita, dan kesetaraan gender. H.S. Sjamsjijah, "Permoehoenan", dalam *Islam Bergerak,* 20 April 1918, hlm. 1, dan St. Roestinah, "Seorang Prempoean Pertama Kali Mendjadi Kabinet Minister se-Antero Doenia", dalam *Islam Bergerak,* 10 Desember 1921, hlm. 1.

[140] Amelz, *H.O.S. Tjokroamonito: Hidup dan Perjuangannya* Jilid II (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm. 121.

[141] Jan Schmidt, "Pan-Islamisme di Antara Porte, Den Haag, dan Buitenzorg" dalam Nico J.G. Captein, *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan Tentang Pan-Islamisme di Hindia-Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh,* terj. Lillian D. Tedjasudjana (Jakarta: INIS, 2003), hlm. 75.

[142] Wertheim, *Masyarakat Indonesia,* hlm. 173.

PSI kemudian diubah menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pada Januari 1929 dengan melepaskan ide Pan-Islam.[143]

Di Surakarta, kota tempat berdirinya SI, kekuatan SI menurun sejak tahun 1914. Toko-toko SI yang didirikan pada tahun 1912-1913 bangkrut akibat harga bahan mentah untuk produksi melonjak naik. Para pedagang batik yang ketika SI dipimpin oleh Samanhoedi menjadi penyokong utama dana bagi pergerakan, setelah harga bahan produksi naik, mereka lebih berkonsentrasi dalam soal usahanya sendiri daripada perhimpunan SI. Dalam kondisi tersebut, muncul pergerakan sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan yang dimotori oleh para pedagang batik dan guru agama di Keprabon dan Laweyan Surakarta. Dalam konteks inilah Misbach dan Hisamzaijnie menerbitkan majalah *Medan Moeslimin,*[144] majalah pertama di Jawa yang diterbitkan oleh intelektual berpendidikan pesantren yang secara emosional sudah tidak mengidolakan SI.[145]

Penerbitan ini merupakan bagian dari cara menyegarkan kehidupan keagamaan di Surakarta ketika proses kristenisasi pada tahun 1914 semakin semarak, sedangkan pamor SI melemah.[146] Dengan didukung para pedagang batik dan kalangan ulama Surakarta, *Medan Moeslimin* mengangkat panji-panji Islam dengan model dakwah melalui penerbitan, menggantikan SI yang pamornya mulai redup dan hampir kehilangan seluruh massa pendukungnya di Surakarta. Sebagian dari kalangan generasi ulama muda Surakarta ini, pada akhir tahun 1922, berpihak kepada SI Merah pimpinan Semaoen.[147]

Beriringan dengan pertumbuhan dan perkembangan SI, Boedi Oetomo (BO) lahir pada tahun 1908. Perhimpunan ini merupakan

---

[143]Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 266 & 278.
[144]*Islam Bergerak*, 20 Februari 1917, hlm. 1.
[145]Siraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 108.
[146]G.F. Van Wijk, "Solo Tahun 1909-1914", hlm. 55.
[147]Misbach, "Pemandangan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Februari 1923, hlm. 1. Kalangan *Islam Bergerak* menilai Agoes Salim sebagai tokoh cerdas, tetapi semangat dalam dunia pergerakan sangat rendah. "T.H.A. Salim Dibitjarakan", dalam *Islam Bergerak,* 10 Februari 1923, hlm. 2.

wadah bagi para *priyayi* Jawa terpelajar dalam memajukan dunia pendidikan bumiputra.[148] BO secara *de jure* didirikan oleh Wahidin Soedirohoesada pada bulan Mei 1908 di Yogyakarta, dan diklaim sebagai organisasi nasional pertama di Hindia Belanda. Anggota BO pada umumnya adalah orang-orang Jawa terpelajar, seperti dokter, *patih, kandjeng*, dan insinyur. Mereka adalah alumni sekolah menengah ataupun perguruan tinggi, seperti STOVIA, HBS, Osviba, dan Universiteit. Kehidupan ekonomi mereka didapat dari Pemerintah Hindia Belanda (*Goepermen*) ataupun dari kaum modal.[149] Secara *de facto,* pendiri yang sesungguhnya adalah para pelajar STOVIA di Batavia. Organisasi yang didirikan oleh para pelajar tersebut dalam waktu yang tidak lama beralih ke tangan para *priyayi* terpelajar model pendidikan Barat.[150] Walaupun posisi BO sering dianggap sebagai organisasi perintis, namun pamornya tidak melebihi SI.

BO juga dinilai oleh sebagian masyarakat sebagai perhimpunan yang berpihak kepada kaum kapitalis dan penguasa kolonial daripada kaum bumiputra. Keberpihakan tersebut dianggap menghambat upaya menuju demokrasi.

> Nah itoe dia, sekarang kami taoe kebenarannja orang-orang jang telah mengatakan bahwa haloean B.O. itoe tiada sepadan dengan namanja perhimpoenan, jaitoe "Boedi Oetomo" tetapi haloeannja memakai "Boedi Dengki". Adakah tabiat maoe mengerangkan kemerdekaan orang itoe dapat diseboet Boedi Oetomo?[151]

Pada era pemogokan, BO tidak berpihak kepada kaum buruh dan tani, sehingga mendapat banyak kecaman dari kaum pergerakan bumiputra.[152] Menurut Suryanegara, BO sebenarnya

---

[148]*Tjaja Hindia,* Nomor 5, Tahun 1913, hlm. 5-6.
[149]Larson, *Prelude*, hlm. 49. Mereka disebut-sebut sebagai kaum terpelajar yang menjauhi kaum *krama*, dan ikut andil dalam penindasan. "Hidoeplah SI Scholen", dalam *Sinar Hindia,* 24 Januari 1924, hlm. 1.
[150]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 46.
[151]*Islam Bergerak,* 20 Desember 1919, hlm. 2.
[152]Pamoerah Dityo, "Pemogokan Pegadaian", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1922, hlm. 1.

hanya ingin menegakkan nasionalisme Jawa dengan laku utama sesuai ajaran agama Jawa.[153] Hal ini menjadi penyebab konflik dan kerenggangan antara kelompok Islam dengan BO.

Awal abad XX juga ditandai dengan berdirinya Insulinde, sebuah partai politik yang didirikan orang Indo pada tahun 1907, disusul kemudian Indische Partij (Partai Hindia) yang didirikan pada tahun 1911 oleh E.F.E. Douwes Dekker (Multatuli), seorang Indo-Eropa radikal yang bersikap anti penjajahan. Ia mengumumkan pentingnya nasionalisme dan kemerdekaan bagi Hindia.[154] Dua aktivis pribumi, Tjipto Mangunkusumo dan Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Derwantara) bergabung dengan Indische Partij (IP). Pada tahun 1913, anggota Insulinde dari kalangan bumiputra bergabung dengan IP. Partai ini tidak diakui oleh pemerintah, dan para pemimpinnya diasingkan ke Belanda.[155] Douwes Dekker mengajak anggota Insulinde di National Indische Partij (NIP) keluar dan mendirikan Sarekat Hindia (*Union of the Indies*) pada tahun 1919.[156] Berdirinya Sarekat Hindia (SH) mendapat sambutan positif dari kelompok *Medan Moeslimin*. Walaupun kebanyakan anggotanya didominasi orang Indo, namun semangat pembelaan kepada kaum bumiputra cukup besar.

> Oleh karena telah njata benar kehendak serta haloean S.H. itoe baik, tandanja perkara di Solo, patoetlah anak Hindia tida' membentji kepadanja, tetapi haroeslah menambah kekoeatannja. Berbagai2 oesaha serta tenaganja, dan beberapa pengandjoer serta pembela S.H., diboeang dan dipendjara oentoek menolong bangsa kita anak

---

[153]Suryanegara, *Api Sejarah*, hlm. 344-345.

[154]Indische Partij lebih banyak diikuti oleh orang-orang Indo, yaitu bangsa Hindia keturunan Eropa hasil perkawinan dengan perempuan bumiputra. Orang-orang Indo, dalam peraturan pemerintah kolonial, memiliki hak yang sama dengan orang Eropa, tetapi mereka sering dihinakan oleh pemerintah sehingga sering melakukan perlawanan. *Tjaja Hindia,* Nomor 5, Tahun 1913, hlm. 74.

[155]Noto Negoro, "Kabar Jang Menjenangkan Hati", dalam *Tjaja Hindia,* Nomor 5, Tahun 1913, hlm. 74-76. Orang-orang Insulinde kemudian masuk anggota NIP sehingga publik menganggap bahwa Insulinde berubah menjadi NIP. Nama Insuliinde dikenal kembali setelah didirikannya SH. Publik menyebut bahwa SH adalah Insulinde. "D D", dalam *Islam Bergerak,* 10 September, hlm. 1-2.

[156]McVey, *The Rise*, hlm. 64.

> Hindia, itoelah semua tanda keloeroesan dari hati S. H. akan membela anak Hindia.[157]

Ungkapan ini dimaksudkan untuk menghilangkan rasa waswas kaum pergerakan bumiputra terhadap sepak terjang komunitas Indo yang kritis terhadap pemerintah, dan memiliki kepedulian terhadap nasib kaum bumiputra.

Peran aktif Douwes Dekker di SH dalam menentang kolonialisme dan dalam membela kaum pribumi telah menyeretnya masuk penjara berdasarkan putusan *Justitie* Betawi.[158] Walaupun menyuarakan kemerdekaan, namun NIP yang bermetamorfosa menjadi SH ini kurang mendapat dukungan rakyat. Hal ini menurut Hatta karena ada gangguan identifikasi keislaman dan kepribumian.[159] Dukungan baru muncul pada tahun 1919 ketika Misbach menggunakan media perhimpunan tersebut untuk menentang kebijakan pemerintah dan kaum kapitalis.

Dinamika Hindia pada umumnya dan Surakarta pada khususnya juga dipengaruhi oleh kehadiran gagasan sosial-demokrat dan komunisme. Pada tahun 1913, Sneevliet (1883-1942) datang di Hindia dan mengampanyekan ide-ide sosial demokrat yang sifatnya revolusioner. Sneevliet dan Baars mulai dikenal publik sebagai aktivis sosialis lintas kebangsaan. Keduanya memberikan perhatian serius pada persoalan kemanusiaan, dan pentingnya gerakan anti penindasan.[160]

Pada tahun 1914, Sneevliet mendirikan Indische Social-Democratische Vereeniging (ISDV) atau Perserikatan Sosial Demokrat Hindia yang bermarkas di Surabaya. ISDV adalah partai

---

[157]*Islam Bergerak,* 10 November 1919, hlm. 1.

[158]Douwes Dekker diputus hukuman satu Tahun penjara dipotong masa penahanan antara Januari sampai dengan Mei 1920: "D D", dalam *Islam Bergerak,* 10 Septemebr 1920, hlm. 2. Dalam persidangan Douwes Dekker, seorang aktivis SH yang sekaligus redaktur *Panggoegah,* Moedio Wignjosoetomo, dianggap memberikan kesaksian palsu sehingga ditangkap polisi pada 22 Juni 1920 dan ditahan di penjara Solo: *Islam Bergerak,* 1 Juli 1920, hlm. 1.

[159]Hatta, *Kumpulan Karangan*, hlm. 34-35.

[160]D. Koesoema, "Seberapa Djaoehkan?" dalam *Islam Bergerak,* 1 Mei 1918, hlm. 2.

berhaluan komunis pertama di Asia. Karena ingin mendapatkan basis di kalangan rakyat, maka ISDV menjalin persekutuan dengan IP dan SI.[161] Ketiga perserikatan ini dianggap sebagai perserikatan yang konsisten membela kaum *krama* dan memiliki sikap tegas dalam menentang penindasan. Hal ini terbukti dari banyaknya anggota perserikatan yang saling rangkap anggota karena memiliki tujuan yang sama, yaitu menentang penindasan dan ketidakadilan.[162]

SI, IP, dan ISDV dianggap sebagai perserikatan yang tepat untuk menjadi wadah rakyat dalam menyalurkan aspirasi bagi perjuangan menentang kapitalisme. Persekutuan ini sekaligus menjadi sindiran bagi BO yang dianggap tidak memikirkan nasib kaum *krama*. Semangat bertemu antarpersarikatan sebenarnya sudah diawali pada tahun 1914, yang ditandai dengan pertemuan aktivis SI Semarang (Semaoen dan kawan-kawannya) dengan Sneevliet yang pada waktu itu aktif di Serikat Buruh Kereta Api dan Trem atau Vereegining Spoor en Tramweg-Personeel (VSTP) di Semarang. Semaoen pun menjadi anggota SI dan ISDV. Sneevliet mempropagandakan konsepsi Marxisme dalam membahas realitas sosial politik. Propaganda ini berhasil memengaruhi kaum muda SI di Semarang (Semaoen dan Darsono), Jakarta (Alimin dan Muso), dan Solo (Misbach).[163]

Pada saat yang bersamaan, hampir seluruh aktivis ISDV menjadi anggota penuh SI, kecuali para aktivis Indo dan aktivis berkebangsaan Belanda.[164] Haluan kiri SI Semarang mulai mempengaruhi arus besar gerakan beberapa SI lokal sejak Kongres SI tahun 1917. Perubahan SI ke arah gerakan revolusioner diawali dari Semarang sejak Semaoen memimpin SI Semarang mulai 6 Mei 1917. Semaoen memilih garis kebijakan radikal anti

---

[161]Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 261.
[162]Soerjosasmojo, "Volk Beweging (Solo)", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1919, hlm. 2.
[163]Gie, *Di Bawah,* hlm. 19.
[164]McVey, *The Rise*, hlm. 22.
[165]Neil, *The Emergence*, hlm. 109. Garis kebijakan tersebut telah menyeret Semaoen dalam sidang di pengadilan Semarang yang menjeratnya hukuman 4 bulan pada Juli 1919. Semaoen ditangkap dan diadili karena tuduhan melanggar aturan *persdelict*. *Islam Bergerak,* 1 Agustus 1919, hlm. 1.

kapitalisme.[165] Perubahan garis ideologi SI Semarang ini menjadi tonggak sejarah baru dalam dunia pergerakan di Hindia. Untuk pertama kalinya gerakan Marxisme bumiputra hadir dan mewarnai dunia pergerakan. Corak revolusioner dan non-kooperatif ditunjukkannya dengan menentang duduk di *Volksraad,* dan menyerang kepemimpinan CSI pimpinan Tjokroaminoto.[166] Hal ini berbeda dengan periode sebelumnya, yaitu pada masa kepemimpinan Moehammad Joesoef, yang mana SI dikemudikan oleh kaum elitis (kaum menengah dan pegawai negeri).[167]

Sidang CSI pada September 1918 di Surabaya, yang dihadiri oleh pengurus CSI dan para komisaris daerah seperti Tjokroaminoto, Semaoen, Soekirno, Sosrokardono, dan beberapa tokoh lain, memutuskan membentuk badan yang menyokong tokoh-tokoh pergerakan rakyat yang menjadi korban tindakan pemerintah, termasuk para tokoh di luar SI. Badan ini dinamakan Badan Kas Wakaf Pergerakan Kemerdekaan SI.[168] Masuknya ide-ide Marxisme di tubuh SI telah mengubah orientasi SI, dari sekadar semangat memajukan perdagangan bumiputra menjadi perserikatan anti kapitalisme.[169] Dalam wawancara dengan Semaoen 5 September 1954, Soe Hok Gie mendapat keterangan bahwa Semaoen pernah diberi 5.000 gulden oleh direktur Bank Tionghoa yang sering dihina *de Locomotif*. Sumbangan itu dimaksudkan untuk menyokong pemogokan buruh. Kaum buruh Tionghoa juga memberikan sumbangan 100 gulden untuk pemogokan.[170]

Hubungan kaum pergerakan dengan kelompok Tionghoa semakin baik sehingga pada tahun 1919, orientasi anti Tionghoa sudah dihilangkan dari perjuangan SI.[171] Goenawan, seorang *voorzitter* SI, juga mendapat derma dari kalangan Tionghoa dalam

---

[166]Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 262

[167]Moehammad Joesoef dan segenap pengurus SI Semarang menyerahkan kedudukan Presiden SI Semarang kepada Semaoen yang waktu itu berumur 19 Tahun. *Sinar Djawa,* 7 Mei 1917 hlm. 1.

[168]*Oetoesan Hindia,* 23 Desember 1918, hlm. 1, dan 24 Desember 1918, hlm. 1.

[169] H.S. Fantast, "Pergerakan Boeroeh", dalam *Islam Bergerak,* 1 Desember, 1921, hlm. 2.

[170]Gie, *Di Bawah*, hlm. 52.

[171]*Sinar Hindia,* 3 Maret 1920.

rangka menyukseskan Pasar Derma SI di Bandung 4-7 Maret 1922, yang mana hasil dari Pasar Derma SI tersebut akan disumbangkan untuk pengembangan sekolah SI di Bandung.[172] Hubungan keduanya semakin harmonis, sehingga muncul seruan, "Hidoeplah persaudaraan Bp. – T.H."[173]

Marxisme muncul ketika SI mulai tumbuh besar.[174] Hadirnya ideologi Marxisme di tubuh SI menandakan masuknya pengaruh ide radikal pada organisasi tersebut.[175] SI Semarang kemudian melakukan aksi pengembangan ideologi Marxisme dengan memengaruhi SI-SI lokal. Masuknya ideologi Marxisme di tubuh SI-SI lokal menandakan era baru pergerakan SI yang terpecah.[176] Gerakan komunisme Islam di Surakarta hanya bisa dipahami dengan pemahaman yang utuh tentang historisitas gerakan komunisme di Hindia dan dunia pada umumnya. Tanpa mengaitkan dengan sejarah asal mula gerakan Marxisme di Jawa seperti membaca sebuah alur sejarah dalam surat kabar dari tengah-tengah, sehingga penggalan-penggalan sejarah menjadi sulit dimaknai.

Sejak Revolusi Rusia tahun 1917 di bawah pimpinan Lenin, ajaran Marxisme mulai menyebar dan menjadi ideologi besar di dunia. Kemenangan kaum Bolsheviks dalam revolusi bulan Oktober di Rusia telah menjadikan Lenin sebagai tokoh dunia yang dikagumi banyak masyarakat.[177] Kejadian di Rusia tersebut berpengaruh pada kepentingan banyak negeri, termasuk di

---

[172]E. Ardiwidjaja, "Perboeatannja Pemerentah Halnja Pasar Derma S.I. Bandung", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1922, hlm. 1.

[173]Kata "Bp" singkatan dari bumiputra, sedangkan T.H. adalah Tionghoa. Pamoerah Dityo, "Pemogokan Pegadaian", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1922, hlm. 2.

[174]Neil, *The Emergence*, hlm. 121.

[175]George McTurnan Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia* (New York: Cornell University, 1952), hlm. 71-72.

[176]Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 263. Sosrokardono akhirnya keluar dari SI dan benar-benar menjadi komunis pada Agustus 1924. Parakitri Tahi Simbolon, *Menjadi Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. 619.

[177] Jonathan H. Turner, *The Emergence of Sociological Theory* (Illinois: The Dorsey Press, 1981), hlm. 190.

[178] Ks. D, "Kepaksa Toeroet Tjampoer", dalam *Islam Bergerak,* 10 Oktober 1921, hlm. 1, Dipo Winengkoe, "Nasib Kita (Ra'djat Djadjahan)", dalam *Islam Bergerak,*

Hindia.[178] Hal ini disebabkan oleh situasi dan kondisi di Hindia yang sedang dalam proses perjuangan menentang kolonialisme dan kapitalisme. Perjuangan revolusioner Lenin menjadi semangat dan inspirasi bagi gerakan anti kapitalisme di berbagai belahan dunia.

Komunis internasional (Komintern) yang dibentuk Lenin menjadi payung ideologi dan pergerakan bagi ISDV, sehingga perhimpunan tersebut menjadi badan komunis Hindia yang lebih nyata. ISDV berhasil menghimpun 3.000 serdadu ke dalam *soviet-soviet* (dewan-dewan) di Surabaya. Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum akhirnya menyadari bahaya ISDV, sehingga pada tahun 1918-1919 dewan-dewan tersebut dibubarkan dan mengasingkan Sneevliet serta orang-orang Belanda yang aktif di ISDV.[179] Setelah kaum radikal kiri berkebangsaan Belanda ditangkap, ISDV dipimpin oleh kaum bumiputra. Pribumisasi ISDV dilakukan oleh Semaoen dan Darsono untuk mendapatkan basis massa lebih banyak dari kaum bumiputra. Pada Mei 1920, ISDV berubah namanya menjadi Partai Komunis Hindia, dan pada tahun 1924 berubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).[180]

Perubahan ini didasarkan pada asumsi bahwa sebuah gerakan akan berhasil jika memiliki akar di suatu tempat di mana gerakan itu tumbuh. Perubahan ISDV menjadi Perserikatan Komunis

---

1 Januari 1922, hlm. 1, dan *Bromartani*, 17 Mei 1931, hlm. 36. Dengan landasan ideologi komunisme, pemerintah Rusia melakukan sterilisasi paham kapitalisme di seluruh daratan Rusia. Menjelang perayaan 15 tahun berdirinya Soviet Rusia, banyak tokoh komunis di Rusia dikeluarkan dari Partai Komunis karena disinyalir menyebarluaskan paham kapitalisme. Hal ini menandai adanya diktatoriat proletar. *Fikiran Ra'jat,* Nomor 52, 30 Juni 1933, hlm. 17.

[179]Selama menduduki jabatan Gubernur Jendral Hindia dari Tahun 1916-1921, van Limburg Stirum dikenal akomodatif terhadap aspirasi rakyat, tetapi kemurahan hatinya dianggap tidak dapat mengubah *mainstream* penguasa kolonial. "Soeatoe Penjoeloehan Memperdajaken", dalam *Soeloh Ra'jat Indonesia,* 27 Februari 1929, hlm. 134.

[180]Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 265. Menyusul gerakan komunis di Indonesia, pada Tahun 1930 di Malaysia berdiri Partai Komunis Malaya. Partai ini melakukan gerakan anti penjajah dan mengupayakan berdirinya Republik Komunis Malaya. Ibrahim Omar, *Air Mata dan Darah* (Singapore: System Publishing House, 1990), hlm. iv.

Hindia, dan kemudian berubah menjadi PKI adalah strategi untuk membumikan komunisme dalam alam pikiran bumiputra. Setelah memperoleh dukungan kaum bumiputra, PKI menjadi pergerakan terbesar pada tahun 1920-an, dan mencapai klimaknya ketika melakukan pemberontakan pada tahun 1926-1927.[181]

Dinamika pergerakan di Indonesia muncul dan berkembang karena adanya semangat untuk mencapai kemajuan dan perubahan, sebagaimana disebutkan dalam *Tjaja Hindia*, "Kelaparan hendak berolih kemadjoean itoelah jang menanam bidji pergerakan dan perobahan"[182] PKI dipandang paling agresif dalam menciptakan dinamika pertentangan pusat-pinggiran. Pertentangan antara *popolo grosso* (masyarakat kebanyakan) dengan *popolo minuto* (golongan terpilih) sudah sering terjadi dalam sejarah Jawa,[183] tetapi dengan kehadiran komunisme, pertentangan semakin meluas dan intensif dalam bentuk perjuangan kelas dan revolusi proletariat.

5. Kondisi Keberagamaan

Selain menyimpan jejak sejarah pergerakan nasional, Surakarta juga merupakan kota yang terkait erat dengan sejarah perkembangan Islam di Jawa. Sejarah perkembangan Islam di Surakarta merupakan penggalan sejarah dari keseluruhan sejarah perkembangan Islam di Nusantara.[184] Proses islamisasi di Nusantara

---

[181]Sundstrom, *Indonesia*, hlm. 88.

[182]*Tjaja Hindia,* Nomor 5, Tahun 1913.

[183]Pertentangan pusat-pinggiran sudah ada sejak era Hindu, dan berlanjut hingga zaman pergerakan. Wertheim, "Pendekatan Sosiologi dalam Historiografi Indonesia", dalam Soedjatmoko *et al*. (eds.), *Historiografi Indonesia, Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm. 314.

[184]Sebelum masuk ke Jawa, Islam sudah berkembang di Malaka dan wilayah-wilayah pelabuhan di Sumatera yang dibawa oleh para pedagang muslim. Dalam catatan Marco Polo disebutkan bahwa penduduk Malaka sebagian besar adalah pemuja berhala, tetapi mereka yang tinggal di kota pelabuhan telah memeluk Islam yang disebarkan oleh pedagang Arab. Marco Polo, *The Travel of Marco Polo,* revised from Marsden's translation and edited with introduction by Manuel Komproff (New York: W.W. Norton & Company Inc., 1930), hlm. 155. L. van Rijkevorsel dan R. D.S Hadiwidjaja menjelaskan bahwa para pedagang muslim yang menetap di wilayah Nusantara banyak yang menikah dengan kaum pribumi, bahkan

merupakan proses yang sangat penting, walaupun merupakan masa yang tidak jelas, sehingga munculnya beberapa teori.[185]

Taufiq Abdullah mencatat bahwa berdasarkan sumber-sumber sejarah pribumi dan non-pribumi, kehadiran Islam di Indonesia terbagi dalam tiga fase, yaitu singgahnya pedagang-pedagang Islam di pelabuhan-pelabuhan Nusantara, adanya komunitas-komunitas Islam di beberapa daerah, dan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam.[186]

---

kebanyakan kaum pribumi tersebut adalah kalangan elite, tetapi jumlah umat Islam baru sedikit sekali. Berdasarkan catatan Ma Huan yang mengikuti ekspansi Panglima Cheng Ho, diceritakan bahwa Raja Malaka dan pengikutnya telah menjalankan syariat Islam, bahkan sultan selalu membawa surban putih yang secara kultur menunjukkan kuatnya budaya Islam di Malaka. L.Van Rijkevorsel dan R.D.S. Hadiwidjaja, *Babad Tanah Djawi Lan Tanah-Tanah Ing Sakiwa Tengenipoen* (Den Haag: B. Wolters Uitgevers Maatschappi, 1929), hlm. 33. Proses islamisasi awal tersebut masih sangat terbatas dan baru terjadi secara signifikan pada abad ke-13 yang kemudian dikenal sebagai zaman terjadinya islamisasi. Hal ini didasarkan pada catatan Marcopolo dan Ibn Bathuthah. Michael Francis Laffan, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: The Umma below the Winds* (London & New York: Routledge Curzon, 2003), hlm.12

[185]Ada banyak teori tentang masuknya Islam ke Indonesia, yaitu teori yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui India, dan teori mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia langsung dari tanah Arab. G.W.J. Drewes, "New Light on the Coming of Islam to Indonesia", *BKI*, 124, 1968, hlm. 439-440. Adapun Van Leur nampaknya mengakui kedua teori itu sekaligus dalam menjelaskan masuknya Islam ke Asia Tenggara, dengan tetap menyatakan bahwa saudagar Arab merupakan kelompok pertama yang membawa Islam ke Nusantara. C.J. Van Leur, *Indonesian Trade and Society* (Bandung: Sumur Bandung, 1960), hlm. 91. Dalam catatan Azyumardi Azra, ada beberapa teori tentang kedatangan Islam di Indonesia, yaitu: (1) Islam masuk ke Indonesia pada abad I H atau VII M langsung dari Arab ke pesisir Aceh, (2) Islam masuk ke Indonesia pada abad VII H atau XIII M yang disebarkan oleh orang-orang Arab bermazhab Syafi'i yang bermigrasi ke Gujarat dan melakukan perjalanan ke Nusantara, dan (3) teori yang menyatakan bahwa penyebar Islam ke Indonesia adalah para ulama suku Benggali (Bangladesh) yang kemudian menetap di Pasai. Menurut Azra, kedatangan Islam ke Indonesia tidak berasal dari satu tempat, tidak merupakan upaya dan peran kelompok tunggal, serta tidak dalam waktu bersamaan. Setiap teori memiliki bukti-bukti historis dan kelemahannya masing-masing. Azyumardi Azra, "Islam di Asia Tenggara: Pengantar Pemikiran", dalam Azra (ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: YOI, 1989), hlm. xi-xiii, dan Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 24-36.

[186]Taufiq Abdullah (ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majlis Ulama Indonesia, 1991), hlm. 39.

Islam di Surakarta muncul dan berkembang pada fase ketiga, seiring dengan perkembangan politik kekuasaan raja-raja Jawa Islam.[187]

Islamisasi di Jawa lebih lanjut dilakukan oleh para ulama era Kerajaan Demak yang dikenal dengan Walisongo,[188] dan para tokoh sufi pinggiran, seperti Syekh Siti jenar, Kiai Ageng Pengging, dan Syekh Malang Sumirang.[189] Di daerah pedalaman, islamisasi dilakukan oleh Sunan Pandanaran pada abad XVII di Tembayat Klaten. Estafet politik kekuasaan raja beralih ke Pajang (Kartasura), kemudian Mataram (Yogyakarta). Dari mata rantai sejarah inilah, islamisasi di Surakarta berkembang.[190]

---

[187]Kekuasaan politik Islam di Jawa ditandai dengan berdirinya Kerajaan Demak pada Tahun 1403 berdasarkan *candrasangkala* yang berbunyi *geni mati siniram ing djanmi* yang menunjukan pada angka tersebut. Raden Bratakesawa, *Katrangan Tjandrasangkala,* Tjap-Tjapan Kaping Kalih (Jakarta: Balai Pustaka, 1952), hlm. 11, dan G.P.H. Poeger, *Sekaten* (Surakarta: Keraton Surakarta, 2002), hlm. 3. Berdirinya kerajaan Demak telah melahirkan peradaban baru yang disebut peradaban Jawa Islam. de Graaf, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (Jakarta: Grafiti Pers, 1989), hlm. 3. Transformasi kerajaan dari Majapahit yang beralih ke Demak merupakan proses pemindahan pusat kekuasaan (*kedaton*). Sartono Kartodirdjo *et al*., *Sejarah Nasional Indonesia,* Jilid III (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975), hlm. 264

[188]Para wali bukan sekadar kumpulan ulama, tetapi juga merupakan institusi yang berkecimpung di bidang penyebaran Islam. *Ibid*., hlm. 259-260. Di dalam tradisi Jawa, banyak yang menyebutkan bahwa, ulama pertama yang menyebarkan Islam di Pulau Jawa adalah Malik Ibrahim. Adapun menurut Hoesein Djajadiningrat, penyebar Islam awal di Jawa adalah Sunan Bonang. Hoesein Djajadiningrat, "Tradisi Lokal dan Studi Sejarah di Indonesia", dalam Soedjatmoko, *et al*. (ed.), *Historiografi Indonesia, Sebuah Pengantar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 63.

[189]Nancy K. Florida *Menyurat Yang Silam Menggurat Yang Menjelang: Sejarah Sebagai Nubuwat di Masa Kolonial*, terj. Revianto B. Santoso & Nancy K. Florida, Cetakan I (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003), hlm. 397.

[190]Kerajaan Mataram Islam didirikan oleh Danang Sutowijoyo yang bergelar *Panembahan Senopati Ing Ngalogo*. Sampai tahun 1601, Panembahan Senopati tidak sempat mengatur pemerintahan sehingga belum memiliki gelar sultan. Panembahan Senopati memberikan wewenang pemerintahan di seluruh negeri kepada cucunya, yaitu Raden Rangsang yang kemudian bergelar Sultan Agung, sehingga secara *de jure* Sultan Agung adalah sultan I di Mataram: Endro Hardjosoewito, *Pantjang Sedjarah Indonesia* (Djakarta: Pustaka Energi, 1953), hlm. 88. Katalog Radya Pustaka Nomor 09.01.118 Sej. B2.

Pada era Mataram, Islam pernah diperankan sebagai agen perubahan dan pemberontakan terhadap penjajah. Hal ini ditandai dengan terjadinya Perang Jawa. Gerakan perlawanan terhadap Belanda sebelumnya juga sudah dilakukan oleh para ulama dari dinasti ulama Tembayat (Klaten). Mereka memberikan bantuan kepada Trunojoyo dalam melakukan perlawanan terhadap Belanda.[191]

Sebagai kelanjutan dari Dinasti Mataram Islam, Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran menjadi pusat pemerintahan Jawa Islam. Proses islamisasi yang terjadi di Surakarta bercorak adaptif dan kompromis dengan budaya Jawa, sehingga mudah diterima oleh masyarakat Jawa secara lebih luas. Islam yang dihadirkan adalah Islam yang tidak bertentangan dengan kosmologi Jawa. Corak keberagamaannya pun menjadi Islam sinkretis.

Pada awal era Demak, masyarakat Surakarta dan masyarakat pedalaman lainnya banyak yang masih menganut agama Hindu dan kepercayaan mistik lokal.[192] Berdirinya Dinasti Pengging yang dipimpin oleh Sunan Pengging yang menobatkan diri sebagai penerus Syaikh Siti Jenar dan sebagai oposisi Demak,[193] memungkinkan pada era tersebut sudah ada perkembangan Islam di Surakarta. Islam baru dianut lebih banyak dari masyarakat Surakarta sejak berdirinya Kerajaan Pajang yang dipimpin oleh Jaka Tingkir. Berdirinya Kerajaan Pajang menandakan bahwa Surakarta sudah menjadi pusat kekuasaan politik dinasti Islam di Jawa. Namun, hal ini bukan berarti proses islamisasi berjalan

---

[191] de Graaf, *Risalah Sejarah dan Budaya, Het Kadjoran Vraagstuk (Masalah Kajoran)*, terj. Suwandi (Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Pusat Penelitian dan Budaya Depdikbud, 1980), hlm. 74. Di Tembayat ada makam "suci" Sunan Pandanaran (Sunan Tembayat) yang menjadi tempat ziarah raja-raja Pajang dan Mataram. Tembayat merupakan pusat *wangsa* suci di Jawa. Masjid Tembayat yang didirikan keluarga *wangsa suci* keturunan Sunan Tembayat menjadi *base camp* pemberontakan melawan kompeni sampai pada Oktober 1680 ketika kekuasan ulama Tembayat dihancurkan pasukan VOC. *Ibid.,* hlm. 77. VOC dibentuk Tahun 1603 dan dibubarkan dan diambil alih kekuasaannya oleh pemerintah Belanda pada 1 Januari 1808. Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 39 &168.

[192] *Babad Sekaten*, transliterasi oleh Kambali (Surakarta: t.p., 1939), hlm. 12.

[193] Sunan Pengging adalah seorang berdarah biru yang konfrontatif terhadap kekuasaan Demak. Nancy K. Florida, *Menyurat*, hlm. 384.

dengan baik. Daerah pedalaman merupakan daerah yang sulit ditembus oleh unsur budaya dan agama dari luar.[194] Walaupun pada akhirnya agama Islam menjadi agama mayoritas orang Jawa sebelum abad XVII, namun Kerajaan Pajang yang dipimpin oleh penguasa muslim tidak serta merta memainkan peranan sebagai pemimpin keagamaan.[195] Ambisi politik dan penyerbuan yang dilakukan oleh pasukan Pajang terhadap *wangsa* suci di Tembayat,[196] menjadi indikasi kuat tentang adanya ketidakharmonisan hubungan antara penguasa muslim dengan komunitas ulama.

Jatuhnya Kerajaan Pajang dan digantikan dengan Mataram yang berpusat di Yogyakarta menyebabkan proses Islamisasi ke pedalaman Surakarta terhambat.[197] Islamisasi berkembang lagi sejak era Mataram Kartasura mulai 28 November 1681. Pada era ini, istana sering mendatangkan ulama untuk memberikan pengajaran agama di kraton dan masyarakat sekitar. Tercatat peranan Hadji Mahbub dan Hadji Mataram yang menjadi ulama penting di Mataram Kartasura.[198] Pada tahap selanjutnya, Islam berkembang secara berkesinambungan.

Fenomena perkembangan Islam di Surakarta juga tampak jelas pada abad XVIII, sebagaimana tertulis dalam *Serat Cabolek* karya Yasadipura I, yang melukiskan perdebatan antara para ulama penjaga ortodoksi (ulama pejabat di Kerajaan Mataram Kartasura) dengan Hadji Moetamakkin yang dianggap berpaham mistik *Pamoring Kawulo Gusti*.[199] Jaringan tarekat juga sudah berkembang

---

[194]Terkait sejarah Pengging dan Pajang, tidak ada bukti-bukti dokumen sezaman. Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 60.

[195]Ricklefs, "Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa Terutama pada Abad Ke-XIX", dalam *Kumpulan Makalah Seminar Sehari Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa* (Kerja Sama Perpustakaan Nasional RI dengan University of Melbourne, 31 November 2000), hlm. 1.

[196]De Graaf, *Risalah Sejarah*, hlm. 77.

[197]Darsiti Soeratman, "Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939", *Disertasi,* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1989, hlm. 461.

[198]*Babad Tionghoa,* Katalog Sonobudoyo Nomor A/2, 75a.

[199]Isi dari *Serat Cabolek* adalah perdebatan antara Mutamakkin yang mengajarkan ilmu hakikat *versus* Ketib Anom (penjaga ortodoksi). Keduanya berdebat soal isi *Kitab Bimasuci* dan *Mintaraga*. *Serat Cabolek,* Katalog Perpustakaan Pura Pakualaman Nomor St.20/ 0143/PP/73.

pada era ini.[200] Islam berkembang dengan pesat di Surakarta sejak desentralisasi Mataram menjadi empat kekuatan politik kekuasaan, salah satunya adalah berdirinya Kasunanan Surakarta. Pemilihan lokasi dan pendirian bangunan Kraton Kasunanan ini melibatkan para ulama[201] dan dengan alasan keagamaan.[202] Dalam menjalankan proses pemerintahan, raja (Pakubuwana IV) mengangkat ulama (Kiai Makali) sebagai penasihat.[203] Desentralisasi kekuasaan politik kerajaan Jawa Islam telah menyebabkan penyebaran Islam menjadi lebih merata dan berkembang di banyak istana.

Pada tahun 1750, di Surakarta berdiri Pondok Pesantren Jamsaren atas inisiatif Sunan Pakubuwana III.[204] Proses islamisasi terus berkembang dengan munculnya banyak karya sastra keagamaan, pendirian Masjid Agung Surakarta tahun 1757 M,[205]

---

[200]Jaringan tarekat berkembang lewat Permaisuri Amangkurat IV (ibu suri Pakubuwana II): Sartono Kartodirjo, "Beberapa Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Jawa", *Makalah,* disampaikan dalam Seminar Sehari Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa dan Sebaliknya, 31 Oktober 2000, hlm. 15.

[201]Pemilihan lokasi tempat berdirinya Kraton Kasunanan Surakarta melibatkan para ulama, di antaranya adalah Pangeran Wijil (ulama, keturunan Sunan Kalijaga), Kjai Kalipah Buyut (*abdi dalem suranata,* bagian keagamaan), dan Pengulu Pekik Ibrahim. Sajid, *Babad Solo* (Solo: Rekso Pustoko, t.t.), hlm. 3.

[202]Sebelum mendirikan bangunan kraton, Mayor Hoigendorp mengusulkan agar kraton didirikan di Sono Sewu (sebelah timur Sangkrah), tetapi Tumenggung Honggowongso mengatakan bahwa kalau kerajaan didirikan di Sonosewu, maka akan banyak orang yang murtad dari Islam (tanpa menyebut alasan), maka dipilihlah Desa Sala. Asnawi Hadisiswaja, *Soerakarta Adiningrat* (Soerakarta: Uitg Poesaka Soerakarta & Islam Raja Solo, 1936), hlm. 20.

[203]Santri-santri di *ndalem* Kraton juga meduduki posisi penting sebagai pemberi masukan bagi raja. Tercatat nama-nama santri tersebut adalah Brahman, Nur Saleh, Wirodigdo, dan Panengah. Soeratman, "Kehidupan Dunia", hlm. 464.

[204]Sunan Pakubuwana III memerintah antara 1749-1787 M dengan gelar *Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kandjeng Susuhunan Pakubuwana III Senopati Ing Alaga Ngabdur Rachman Sayidin Panatagama*. Arsip Pakualaman Nomor 31/2121 hal: *Sejarah Singkat Urutan Pemerintah Raja Raja Djawa dari Zaman Mataram Sampai Sekarang* (Diambil dari Catatan-catatan Kraton Sejarah Kerajaan Surakarta).

[205]Perpindahan pusat kerajaan dari Kartasura ke Surakarta terjadi pada 17 Februari 1745. Sebelum meninggal, Sunan Pakubuwana II sudah mengawali pembangunan Masjid Agung. Pekerjaan pembangunan diselesaikan oleh Sunan Pakubuwana III pada 1757 M. Nama Masjid Agung baru diberikan setelah Sunan Pakubuwana IV memerintahkan membangun mustaka atau kubah. Basit Adnan, *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Surakarta* (Sala: Mardikintoro, 1996), hlm. 9-12, dan Soeratman, "Kehidupan Dunia", hlm. 469.

dan lembaga pendidikan Mambaoel Oeloem tahun 1905. Mambaoel Oeloem didirikan atas inisiatif Sunan Pakubuwana X yang menaruh perhatian besar pada pendidikan dan dakwah Islam.[206] Sunan Pakubuwana X juga membangun Pondok Pesantren Jamsaren, dan meminta Kiai Jamsari (dari Banyumas) untuk mengelolanya setelah vakum selama 70 tahun sejak Perang Diponegoro.[207]

Berdirinya Mambaoel Oeloem telah menjadi inspirasi pendirian madrasah di berbagai tempat sehingga berimplikasi pada kemajuan pendidikan Islam dan melekatnya identitas keislaman bagi masyarakat Surakarta.[208] Latar belakang didirikannya Mambaoel Oeloem adalah sulitnya mencari pengganti ulama yang

---

[206]Mambaoel Oeloem merupakan lembaga pendidikan Islam di bawah payung Kasunanan Surakarta yang aktivitas pendidikannya terkait dengan Pondok Pesantren Jamsaren Surakarta. Kedua lembaga pendidikan Islam tersebut berjalan secara sinergis dan memiliki keterkaitan dengan Kasunanan Surakarta. Madrasah pagi ditangani Mambaoel Oeloem, sedangkan tempat pemondokan dan madrasah malam dikelola oleh pihak Pondok Pesantren Jamsaren. Mata pelajaran yang dikaji di Mambaoel Oeloem adalah Tafsir, Hadis, Fikih, Tasawuf, Ilmu Tauhid, Akhlak, Bahasa Arab, serta ilmu umum. Gunawan, *Sri Susuhunan*, hlm. 62. Adapun kitab-kitab yang dikaji di Mambaoel Oeloem antara lain kitab *'Ilm at-Tauhid*, *Ihya' 'Ulumuddin*, *Syamsul Ma'arif, Bahjat al-'Ulum, Fath al-Qarib, Tafsir al-Jalalain, Sunan Ibn Majah, Sunan Tirmizi, Shahih al-Bukhari, Shahih al-Muslim, Sunan an-Nasa'i, Tafsir al-Quwayih, Tafsir asy-Syaukhani, Tafsir an-Nawawi, Syubh al-'Asyiya, Tazkirah al-Awliya, Lubabuhu Fi at-Tibb, Zad al-Ma'ad, Nail al-Autar*, *Fath al-Mannan, Fath al-Mu'in, Fath al-Wahhab*, *Lubab an-Nuqul fi Asbab al-Nuzul,* dan lain sebagainya. Beberapa kitab terbitan Kraton Surakarta juga menjadi sumber (*maraji'*) di Mambaoel Oeloem. (Sumber: Inventaris Perpustakaan Masjid Agung Surakarta). Tercatat pada Tahun 1938 alumni Mambaoel Oeloem sudah mengajar di pesantren dan madrasah di luar Surakarta, bahkan sampai di Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan. "Pamoelangan Mambaoel 'Oeloem, Oelang Tahoen Mambaoel 'Oeloem ke-35", dalam *Pawarti Soerakarta,* Nomor 208, 1 Desember 1938, hlm. 44-46. Awal proses pendidikannya dilaksanakan di salah satu ruang di Masjid Agung. Wijk, "Solo", hlm. 55.

[207]Soedibyo Mooryadi dan Sumoningrat Gunawan, *Sri Susuhunan Paku Buwono X: Perjuangan, Jasa, dan Pengabdian untuk Nusa dan Bangsa* (Jakarta: Bangun Bangsa, 2009), hlm. 139-143.

[208]*Pawarti Soerakarta,* 1 Desember 1938, hlm. 134. Katalog Arsip Sasono Poestoko Kasunanan Surakarta, hlm. 38.

sudah meninggal, dan untuk mempersiapkan generasi ulama *pengulu*.[209]

Sunan Pakubuwana X juga memerintahkan masyarakat untuk menjalankan syari'at Islam dengan baik, seperti shalat, puasa, dan zakat, serta memerintahkan masyarakat untuk mendirikan masjid di daerah kabupaten, distrik, dan *under* distrik.[210] Pada awal XX, Adipati Sastraningrat dan *Patih Dalem* Kraton Surakarta serta adiknya yang bernama Raden Tumenggung Wreksadiningrat memerintahkan lagu-lagu keagamaan untuk dijadikan nyanyian yang disebut *santiswaran* yang diiringi *terbang, kendhang,* dan *kemanak*. Nyanyian ini dimainkan tiap hari Ahad jam 20.00-24.00 WIB di *Kedhaton*.[211] Hal ini menunjukkan bahwa Islam sudah menjadi spirit dan budaya di komunitas kraton.

Dalam catatan Snouck Hurgronje, identitas Islam pada abad XX sudah melekat dalam diri orang-orang Jawa, baik di Surakarta ataupun di daerah-daerah sekitarnya.[212] Islam di sebuah daerah dapat disebut berkembang jika terdapat indikasi-indikasi yang dapat dilihat pelaksanaannya dalam perbuatan yang empiris, seperti sembahyang Jum'at, pembacaan do'a dalam upacara-upacara, *suluk*, dan menghindari perbuatan yang dilarang oleh al-Qur'an, seperti memakan daging babi, berzina, berjudi, dan larangan lainnya, sebagaimana diungkapkan oleh Hurgronje:

---

[209]Isma'il, *Kiai Penghulu,* hlm. 80. *Pengulu* (*Kepengulon*) merupakan lembaga keagamaan yang sudah ada pada sistem kekuasaan tradisional kerajaan Islam di Jawa. Institusi ini mendapat pengesahan resmi dari Raja Willem II Tahun 1882 sebagai lembaga yang sah dan legal bagi ulama di Jawa dan Madura untuk melaksanakan tugas keagamaan dan kemasyarakatan, khususnya di bidang hukum keluarga atau *munakahat* dan hukum waris. Pada tahap lanjut, fungsi *kepengulon* dikebiri oleh pemerintah kolonial sehingga hanya mengurusi hukum keluarga (*munakahat*). Tugas dan wewenang *kepengulon* diambil alih oleh *landraad* di bawah pimpinan hakim Belanda. *Ibid.*, hlm. 116-117.

[210]Hadisiswaja, *Soerakarta Adiningrat*, hlm. 15.

[211]Gunawan, *Sri Susuhunan*, hlm. 139.

[212]Snouck Hurgronje, "Seorang Arab Sekutu Pemerintah Hindia Belanda 1886", dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VII,* terj. Soedarso Soekarno (Jakarta: INIS, 1999), hlm. 63.

> Dengan kata lain, orang yang berdiam di antara orang-orang Jawa sesudah menerangkan perihal pelbagai mazhab di Jawa, lalu mengantarkan bahwa seorang Jawa biasa, seorang "rakyat" jelata, adalah seorang yang mengkhitankan anaknya, mengadakan kenduri, menjalankan semua upacara dan perbuatan-perbuatan agama, membenci semua yang makan daging babi, dan yang tidak disunat.[213]

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa pada era kolonial, Islam sudah melekat dalam diri masyarakat Jawa. Peran kraton dalam proses islamisasi cukup besar, yaitu dengan adanya ulama *pengulu* dan *perdikan*. *Pengulu* sebagai ulama pejabat di lingkungan kraton lebih menitik beratkan pada pengembangan ilmu fikih, yaitu *al-Tasyri' wa al-Qada* (perundang-undangan dan peradilan). Adapun ulama *perdikan,* yaitu ulama pesantren yang berada di luar sistem kekuasaan tradisional, lebih fokus pada pengajaran ilmu akidah, akhlak, dan tasawuf.[214]

Islamisasi juga berkembang dengan baik di di luar kraton. Hal ini ditandai dengan berdirinya SI di Laweyan Surakarta tahun 1912, Sarekat Ngrukti Sawa di Kauman tahun 1914, SATV tahun 1918, Muhammadiyah Surakarta tahun 1923, dan Nahdlatul Muslimat tahun 1931.[215] Kegiatan keislaman di Surakarta semakin semarak dengan berdirinya pusat-pusat kajian Islam, dan hadirnya beberapa ulama seperti Kiai Arafah, Kiai Muhammad Adnan, Kiai

---

[213]Snouck Hurgronje, "Arti Agama bagi Para Penganut di Hindia Belanda 1883", dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VII,* terj. Soedarso Soekarno (Jakarta: INIS, 1999), hlm. 20.

[214]Isma'il, *Kiai Penghulu,* hlm. 50.

[215]Pusponegoro, *Kauman,* hlm. 10. Informasi lain mengatakan bahwa Muhammadiyah Surakarta berdiri pada 25 Januari 1925 yang ditandai dengan pidato peresmian di kantor SATV Surakarta. Misbach termasuk salah satu perintis Muhammadiyah Surakarta. *Laporan Tahunan Muhammadiyah Daerah Kota Surakarta 2000*, Cet. I (Surakarta: Sekratariat PDM Kota Surakarta, 2000), hlm. 178. Posisi serbagai perintis yang dimaksud dalam laporan tersebut sebenarnya perintis SATV sebagai cikal bakal Muhammadiyah Surakarta. Pada Tahun 1931, Muhamamdiyah Cabang Surakarta sudah mendirikan sekolah MULO-HIK (setingkat SMP). Proses pendidikan diawali pada 1 Juli 1931 dengan diikuti 80 orang murid. *Bromartani,* Nomor 39, 31 Mei 1931. Sejak Hoofdbestuur Muhammadiyah mendirikan Sekolah Bakal Goeroe Islam pada 8 Desember 1921, sekolah-sekolah Muhammadiyah berkembang di beberapa daerah, termasuk di Surakarta. *Islam Bergerak,* 10 Januari 1922, hlm. 1.

Jauhar Laweyan, Kiai Masyhud Keprabon, dan Kiai Imam Ghazali Nirbitan. Mereka adalah ulama berpendidikan pesantren yang memiliki pemikiran progresif.

Dakwah Islam di Surakarta juga dilakukan oleh para ulama (dai) yang tergabung dalam perkumpulan SATV yang diketuai oleh Misbach.[216] Perkumpulan ini didukung oleh kaum santri muda.[217] Keberadaan SATV disambut positif oleh polisi dan pemerintah karena SATV bergerak di bidang *amar ma'ruf nahi munkar*, termasuk mengingatkan agar masyarakat tidak terjerumus dalam dunia hitam seperti berjudi, mabuk, dan mencuri.[218] Dakwah dilakukan dengan mengirim dai ke desa-desa dan sekolah.[219] Hal ini bersesuaian dengan tugas pemerintah dan polisi untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Kegiatan SATV mencakup dakwah, pendirian sekolah dan madrasah, penerjemahan al-Qur'an dan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa dan Melayu, serta mengadakan kursus keislaman.[220] Kehadiran SATV

---

[216]Red. I.B. Paron, "Staat en Kerk", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1919, hlm. 1. Hadirnya berbagai perhimpunan Islam telah mengubah masyarakat menjadi lebih dekat dengan Islam. Sebelumnya, walaupun secara kuantitas sudah banyak masyarakat yang memeluk Islam, namun mayoritas mereka tidak taat menjalankan agamanya, banyak masjid kosong, dan jum'atan hanya diiukti sedikit umat. "Agama Islam di Tanah Djawa Semangkin Madjoe", dalam *Islam Bergerak,* 20 September 1919, hlm. 1. Di Yogyakarta peran islamisasi banyak dilakukan oleh SI dan Muhammadiyah. *Islam Bergerak,* 1 November 1921, hlm. 1.

[217]Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. 592-593. Soal pendirian SATV dijelaskan dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 5, Tahun 1919, hlm. 99.

[218]I. Sastrosoetomo, "Verslag Verdareing Sidik-Amanat-Tableg-Vatonah (S.A.T.V.)", dalam *Islam Bergerak,* 1 Desember 1920, hlm. 1.

[219]*Islam Bergerak,* 10 Oktober 1921, hlm. 2.

[220]Harsoloemakso, "Di Bawah ini Soerat Balesan S.A.T.V. kepada Bestuur S.I. Tjiandjoer Berhoeboeng dengan Karangan Toean Tjokroredjo Terseboed I. B. No. 14", dalam *Islam Bergerak*, 20 Mei 1920, hlm. 1. SATV dan *Medan Moeslimin* juga sangat dikenal dan menjadi media dalam menyalurkan aspirasi masyarakat di Pacitan dan Blitar. Siti Aminah, "Pemandangan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Desember 1921, hlm. 1. SATV juga melakukan pengembangan pendidikan Islam yang ditandai dengan pendirian Sekolah *2e. Kl. INL. School Met Den Koeran* di Solo. Pada Tahun 1921, di Solo juga sudah berdiri Madrasah Soennijah Mardi Boesono yang didirikan oleh SATV. *Islam Bergerak,* 10 Oktober 1921, hlm. 2. Madrasah ini mengajarkan ilmu tauhid, tarikh, akidah, fikih, dan ilmu baca tulis al-Qur'an. Pengoeroes Madrasah Mardi Boesono, "Cursus Islam di Solo", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1922, hlm. 1.

semakin memperkuat penyebaran Islam yang sudah dilakukan oleh beberapa surat kabar.[221]

SATV sebagai perhimpunan terbesar di Surakarta mengadakan kajian Islam setiap Senin dan Jum'at pukul 20.30-23.00 WIB. Berbagai kajian di rumah para ustaz dan kiai juga banyak diikuti oleh masyarakat Islam.[222] Di antara pengajian dan pembelajaran agama Islam di Surakarta itu antara lain di rumah Harsoloemakso[223] di Kampung Keprabon setiap Sabtu malam Ahad pukul 21.00-24.00 WIB, di rumah M. Mawardi (Kampung Kauman) setiap tanggal 10 bulan Hijriyah mulai pukul 20.00-23.00 WIB, di rumah M. Ngoemar (Kampung Tegalsari) setiap Selasa malam Rabo pukul 20.00-22.00 WIB, serta di rumah Lurah Karijowirono (Kampung Kepatihan Kulon) setiap malam Senin pukul 20.00-22.00 WIB.[224] Dari data lokasi tersebut tampak bahwa tempat kajian Islam masih sentralistik, yaitu di wilayah sekitar Masjid Agung Surakarta (sekarang masuk Kecamatan Pasar kliwon) dan wilayah Laweyan.

Perkembangan kajian Islam menjadi lebih semarak sejak Madrasah Mambaoel Oeloem membuka cabang di Pengging (Boyolali)[225] dan Klaten.[226] Pada tahun 1919, sebagai rekomendasi

---

[221]Beberapa surat kabar seperti *Medan Moeslimin, Tjermin Islam,* dan *Islam Bergerak*. *Islam Bergerak,* 10 Juni 1917, hlm. 1, dan T. Wadi, "Memboeat Noda Kepada Igama Islam", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1917, hlm. 1. *Tjermin Islam* hanya terbit antara Tahun 1915-1916. *Islam Bergerak,* 20 Maret 1917. Pada Tahun 1921, ada tiga sekawan surat kabar Islam di Surakarta, yaitu *Medan Moeslimin* (Haroen Rasjid sebagai Pimred), *Islam Bergerak* (Koesen sebagai Pimred), dan *Tjahaja Islam* (Moechtar Boechari sebagai Pimred). *Islam Bergerak,* 1 November 1921, hlm. 1.

[222]*Islam Bergerak,* 20 Oktober 1918, hlm. 2.

[223]Harsoloemakso adalah sekretaris SATV yang berprofesi sebagai pengusaha rumah makan. 2/3 hasil keuntungan bersih dari usahanya saat *grebeg sekaten* disumbangkan untuk pengembangan kajian al-Qur'an di Sekolah *Ongko Loro*. Harsoloemakso, "Keramen Sekaten", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1921, hlm. 2.

[224]Moehtar Boecharie, "Pemberihan Tahoe", dalam *Islam Bergerak,* 1 Agustus 1920, hlm. 1, dan 20 Juli 1920, hlm. 1.

[225]Keberadaan Madrasah Mambaoel Oeloem di Pengging ini didapat dari alumninya, yaitu K. H. Muslim Rifa'i Imampuro (Mbah Lim): Wawancara dengan Mbah Lim pada Maret 2010 di Pondok Pesantren Al-Muttaqien Pancasila Sakti Klaten.

[226]Mambaoel Oeloem di Klaten mulai menjalankan kegiatan pendidikan pada Tahun 1918 dengan dibimbing *Pengulu* Kabupaten dan *Pengulu Landraad*. Santri

dari Kongres al-Islam yang difasilitasi perhimpunan SATV, berdirilah *Raad* Oelama (Dewan Ulama),[227] yang didukung penuh oleh SI dan Muhammadiyah.[228] Dari unsur agamawan *priyayi*, para *pengulu* juga mendirikan perhimpunan *pengulu* yang dinamakan *Pengoeloe Bond* pada 2 Juli 1919 di Sragen. Tujuannya adalah untuk memajukan Islam dan penyadaran kewajiban terhadap pemerintah.[229] Pada 30 Oktober 1919, namanya diubah menjadi *Oelama Bond* dengan alasan bahwa anggota-anggotanya bukan hanya berasal dari profesi *pengulu* saja, tetapi juga para *naib*, *modin*, dan kiai.[230] Kelompok *Medan Moeslimin* menyambut baik perubahan ini sebagai sebuah benteng, yang bersama benteng yang lain akan menjadi pagar kuat dari serangan kelompok anti Islam.[231] Perserikatan ini tidak dapat berkembang karena tidak memiliki aktivitas nyata.

Walaupun sudah ada beberapa perhimpunan dan lembaga pendidikan Islam, serta Islam sudah menjadi identitas bumiputra, namun kebanyakan masyarakat muslim di Surakarta masih tergolong kaum muslim nominal (muslim *abangan*) yang secara

---

madrasah tersebut kebanyakan berasal dari Mbareng, Mlinjon, dan Ngepos. Jumlah santri pada Oktober 1918 sudah mencapai 104 santri. "Idoeplah Igama Kita Islam di Klaten", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1918, hlm. 1.

[227]Misbach dan Harsoloekmakso, "Perhimpunan Sidik-Amanat-Tableg-Vatonah di Soerakarta Telah Mengatoerkan Motto kepada Toean Besar G.G.H.N. dan Adviseur INL Zaken atau pada Volksraad Seperti di Bawah Ini", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1919, hlm. 2. Berdirinya *Raad* Oelama di Solo kemudian diikuti dengan pendirian *Raad Oelama* di Cianjur Jawa Barat. Gerakan Misbach dan SATV menjadi perhatian dan memiliki pengaruh ke berbagai daerah. Tjokroredjo, "S.I. Tjiandjoer", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1920, hlm. 2.

[228]*Islam Bergerak,* 10 November 1920, hlm. 1.

[229]Sjarief, "Perasa'an", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1919, hlm. 1. *Pengoeloe Bond* ini diketuai oleh Ihsan Noedhin (Pengulu Hakim Sragen), dan sudah mendapat persetujuan dari para *priyayi* di *Gouvernemenan*, Kasunanan, dan Mangkunegaran. Ihsan Noedhin, "Pengoeloe Bond di Sragen", dalam *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1919, hlm. 2, dan Kaero, "Mengenget Pepatah Adanja Tindesan di Soeatoe Negrie Itoe Satoe Tanda Bahwa Rajat di Itoe Negrie Ada Lembek", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 1, 15 Januari 1919, hlm. 15.

[230]Bestuur O.B. Srg, "Penghoeloe Bond di Sragen Diganti Oelama Bond", dalam *Islam Bergerak,* 10 Desember 1919, hlm. 2.

[231]*Islam Bergerak,* 10 Desember 1919, hlm. 2.

keilmuan tidak banyak mengerti tentang ilmu agama, dan secara praktis belum menjalankan syariat Islam secara baik, "Regent, Patih, Wedono d.l.l.s. kebanjakan misih tida soeka sekali mengindahkan igamanja Islam, walaoepoen dia orang mengaku beragama Islam, maar sebetoelnja tjoema mengakoe sahadja"[232]

G.F. van Wijk, Residen Surakarta tahun 1909-1914 yang mengundurkan diri, dalam *Memori van Overgave* (memori pada penyerahan jabatan untuk melaksanakan keputusan Gubernur Jenderal tanggal 2 April No. 24) melukiskan kondisi keberagamaan masyarakat di Surakarta sebagai berikut.

> Hidoep menoeroet agama Islam tidak ditaati. Pada oemoemnja orang Djawa di Solo makan babi dan minum jenewer. Ada pertanjaan saja kepada Patih, mengapa doeloe orang dihalangi naik hadji dan para goeroe agama diawasi dengan keras? Jawabnja pemerintah tidak memperoleh manfaat.[233]

Rendahnya kualitas keislaman masyarakat juga diindikasikan dengan belum adanya pelajaran agama Islam pada sekolah-sekolah yang lebih tinggi (misalnya H.I.S.).[234] Sekolah-sekolah yang didirikan Pemerintah Hindia Belanda disebut-sebut hanya sebagai cara pemerintah untuk mencetak calon-calon abdi pemerintah dan tenaga kerja bagi kapitalis. Hal ini tampak dari adanya keharusan bagi guru yang diangkat menjadi guru resmi untuk selalu loyal kepada pemerintah dan kaum kapitalis.[235]

Keharusan ini menunjukkan bahwa motivasi pendirian sekolah adalah kapitalis sentris, sehingga pelajaran agama tidak memperoleh perhatian. Walaupun mayoritas kaum bumiputra yang duduk di bangku sekolah adalah muslim, namun pemerintah tidak

---

[232]Sastrosoehardjo, "Boeah Fikiran Jang Senantiasa Terkandoeng dalam Hati", dalam *Islam Bergerak,* 20 Februari 1917, hlm.1, "Pengakoean", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1918, hlm. 1-2, dan 20 Agustus 1918, hlm. 2.

[233]Wijk, "Solo", hlm. 55.

[234]Verslag Gever, "Vergadering Perkoempoelan Perempoean di Djokdjakarta", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juli 1918, hlm. 2.

[235]Mhd. Kasan, "Berhoeboeng Congres P.G.H.B", dalam *Islam Bergerak,* 1 Agustus 1919, hlm. 2.

[236]*Islam Bergerak,* 20 Juli 1922, hlm. 2.

memberikan pelajaran agama. Ketidakpedulian pemerintah juga tampak di penjara-penjara, di mana kaum pribumi yang sedang menjalani hukuman tidak diberi bimbingan keagamaan.[236] Beberapa ulama juga kurang peduli pada syi'ar Islam di masyarakat yang masih hidup dalam kebodohan.[237] Tidak sedikit pula kaum *putihan* yang tidak mengaktualisasikkan Islam dalam konteks perubahan sosial.[238]

Fenomena keislaman di Surakarta masih jauh dari ideal sehingga membuka kesadaran kaum *putihan* progresif untuk melakukan upaya-upaya pribumisasi Islam dengan menyajikan tema dakwah yang tranformatif, seperti demokrasi dan politik dalam Islam, gender, serta kepemimpinan dalam Islam.[239] Sajian pemikiran keagamaan yang progresif tersebut merupakan terobosan luar biasa di saat religiositas masyarakat Surakarta tidak berkembang dengan baik.

Pada sisi lain, antara tahun 1909-1914, kristenisasi sedang berkembang secara efektif di Surakarta. *Zending-zending* semakin semarak sehingga membangkitkan semangat muslim pribumi untuk membela agamanya.[240] Semaraknya kristenisasi juga ditandai dengan berkembangnya pengikut Sadrach (Kristen Jawa) di Surakarta.[241] Provokasi juga sering muncul dari surat kabar Kristen, *Mardi Rahardjo,* yang sering menyudutkan umat Islam.[242]

Perkembangan kristenisasi juga ditandai dengan adanya pembukaan rumah *zending* di Jebres Surakarta. Pendeta van Andel di Surakarta sudah bekerja untuk Gereja Gereformeerd di Amsterdam, sedangkan di Boyolali terdapat beberapa pekerja guru pendeta (Niephaos, Pischer, Scheinider) untuk komite *zending*

---

[237]Fachrodin, "Haroes Tjinta Sajang kepada Bangsa", dalam *Islam Bergerak,* 10 April 1918, hlm. 1.
[238]*Islam Bergerak,* 1 Agustus 1922, hlm. 1.
[239]Fachrodin, "Gerakkanlah Agama Islam", dalam *Islam Bergerak,* 10 Desember 1920, hlm. 1.
[240]*Islam Bergerak,* 10 Februari 1917, hlm. 1.
[241]Aliran ini membuat propaganda di Wonogiri untuk adu kesaktian, yang mana pihak yang kalah harus mengikuti agama yang menang. Wijk, "Solo", hlm. 55.
[242] S.W.J., "Islam Igama Boeat Tali Keroekoenan", dalam *Islam Bergerak*, 20 Februari 1917, hlm. 1.

yang khusus melayani orang-orang Kristen Tionghoa.[243] Pada tahun 1918, rumah sakit Kristen di Jebres melakukan kristenisasi pasien. Hal ini sangat melukai hati warga bumiputra yang mayoritas beragama Islam.[244] *Islam Bergerak* mengungkapkan:

> Pada tanggal 12 September 1918, Soepardi dapat gandjaran sakit dan perloe akan pakai pertolongan dokter. Pada itoe hari djoega pergilah ia ke *Zending*-Hospitaal "Dokter Toeloeng" di Djebres perloe minta pertoeloengan obat enz enz. Maka sebelum diberi obat, Soepardi disoeroeh berkoempoel beberapa orang sakit dan waras, perloe soeroeh toeroet pepoedjian enz peladjaran igama Christen. Soepardi bilang bahwa ia beloem mengerti apa-apa hal itoe, toean dokter bilang: ja tiada djadi apa, toeroet manoet sadja apa jang dikatakan, nanti tentoe bisa menoeroet utjapan leidernja, memakai bahasa Djawa *kromo*. Saudara Soepardi berasa dalam hati bahwa badannja akan kemasoekan igama Christen, laloe pamitan kentjing, teroes amblaaaas, tiada djadi minta obat.[245]

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kristenisasi di Surakarta dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan orang Islam. Pada saat yang sama, belum ada rumah sakit yang murni didirikan kaum bumiputra,[246] sampai pada tahun 1921, ketika lembaga bumiputra yang bernama *Nirmolo* di Karanganyar mendirikan rumah sakit bumiputra.[247] Padai tahun 1922, sekolah bumiputra masih kalah jauh dengan sekolah *zending*.[248]

Kristenisasi yang terjadi di Surakarta, bukan terjadi secara tiba-tiba, melainkan memiliki akar sejarah yang panjang. Pada era

---

[243]Wijk, "Solo", hlm. 55.

[244]Jumlah kaum muslim di Hindia Tahun 1911 berjumlah 35 juta, 30 juta di antaranya berada di Jawa. Snouck Hurgronje, "Agama yang Diajarkan Muhammad", dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje IX*, terj. Sultan Maimun dan Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1999), hlm. 187.

[245]Dandoen-Watjono,"Politiknja Kaoem Christen", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1918, hlm. 2.

[246]Verslaag Gever, "Vergadering Perkoempoelan Perempoean di Djokdjakarta", dalam *Islam Bergerak*. 20 Juli 1918, hlm. 2.

[247]Lembaga ini sudah diakui dalam Surat Ketetapan Srie Padoeka Jang Dipertoean Besar Gouverneur Generaal Nomor 20, 29 Januari 1920. *Islam Bergerak,* 20 Maret 1921, hlm. 2.

[248]*Islam Bergerak,* 20 September 1922, hlm. 1.

pemerintahan Inggris di Hindia (1811-1816), Gubernur Jenderal Raffles sudah mendirikan Lembaga Alkitab di Jawa yang kemudian menjadi (Nederlands) Oost-Indisch Bijbelgenootschap atau Batavias Bijbelgenootschap. Lembaga ini merupakan Lembaga Alkitab Belanda yang bermaksud menerjemahkan Alkitab dalam bahasa penduduk pribumi, dan mengembangkan ajaran Kristen Protestan.[249] Raffles telah memulai tradisi baru, yaitu bahwa pemerintah perlu turut campur dalam soal penyebaran agama. Lembaga yang didirikan di Batavia tersebut sering mengirimkan utusan di beberapa kota di Jawa, termasuk di Surakarta. Lembaga Alkitab Belanda ini pada awal abad XX semakin berkembang dan menjadi salah satu agen kristenisasi di Jawa.[250]

Kuatnya proses kristenisasi telah menyadarkan ulama dan pedagang batik di Surakarta untuk lebih fokus dalam syiar Islam. Aktivitas kaum *putihan* pada awal abad XX ini bukan aktivitas dalam bingkai gerakan SI, tetapi murni aktivitas dakwah yang dilakukan berdasarkan semangat keislaman ulama lokal. Dakwah dilakukan dengan tetap konsisten menghargai keyakinan di luar Islam. Perang wacana yang terjadi lebih disebabkan oleh hubungan mutualistik antara *zending* dengan kapitalisme, sebagaimana diungkapkan dalam *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak*:

> Igama Islam ini ijalah igama jang menjoeroeh dengan keadilan dan insaf dan bersamaan sekalian manoesia, dan memeliharakan hak masing-masing, dan menjoeroeh meelokkan peratoeran dengan orang jang sekampoeng dan meelokkan persahabatan diantara sekalian orang Jahoedi, Nasara, Tjina, Hindoes d.l.l.s.b.[251]

> Christen gridjanja terdiri dari *zending*nja kapitalisten dan sepsidinja K. Gouvernement jang amat besar sehingga beberapa gridja

[249]J.L. Swellengrebel, *In Leijdecker Voetspoor, Anderhalve Beuw Bijbelvertaling En Taalkunde In De Indonesische Talen I 1820-1900* (S-Gravenhage: Martinus nijhoff, 1974), hlm. 21.
[250]*Ibid.*, hlm. 38.
[251]*Medan Moeslimin,* 15 Juni 1916, hlm. 134.
[252]H.S.D.K., "Tabiatnja Kapitalisten", *Islam Bergerak*, 20 Juli 1918, hlm. 1, dan 1 Agustus 1918, hlm. 2.

> berdiri di dalam masing2 tempat dengan disertai bebrapa matjam akalan goena mendjaring bangsa kita orang Djawa soepaja kita dengan sigra masoek igama Christen semoea, itoe soeatoe boekti lagi bahwa Christen mengandoeng maksoed jang lain keperloean igama, tetapi keperloean kapitalist.[252]

Selain itu, disebut-sebut bahwa kelompok masyarakat Jawa anti Islam juga melakukan propaganda yang memojokkan Islam melalui surat kabar *Darmo Kondo* (D. K.) dan *Koemandang Djawi* (K. Dj.).[253] Surat kabar lain yang berseteru dengan kelompok *putihan* Surakarta adalah surat kabar Arab *Al-Ikbal* yang dinilai merendahkan derajat bangsa pribumi (Jawa).[254] Surat kabar ini dinilai sudah menghasut pemerintah untuk memusuhi umat Islam yang terjun di dunia pergerakan.[255]

Pada awal abad XX, di Surakarta sudah terdapat beberapa agama dan keyakinan keagamaan, yaitu Islam, Kristen Roomsch Katolik, Kristen Protestan, Kristen Bala Keslametan, Kristen Kerasoelan, dan Buddha. Aliran teosofi juga sudah berkembang di Surakarta.[256] Dalam hal kebebasan beragama, secara teoritik, pemerintah Hindia Belanda berada dalam posisi netral. Netralitas

---

[253]"Saudara-saudara Kaum Moeslimin! Awas Awas Saudara AWAAS!!!", dalam *Islam Bergerak*, 10 Agustus 1919, hlm. 1.

[254]*Al-Ikbal* juga menuduh *Islam Bergerak* dan kaum muslim pribumi sudah tidak taat lagi kepada kaum darah biru keturunan Rasul (para *sayid*). *Al-Ikbal* sendiri tidak terjun dalam gelanggang pergerakan anti kapitalisme, sehingga *Islam Bergerak* menuduhnya sebagai penyebar feodalisme dan pengadu domba umat Islam pribumi untuk mendapatkan keuntungan sosial, politik, dan ekonomi di tanah Jawa. Kijai Nolo Wongso, "Djawaban pada Orang Arab jang Menghina Boemipoetra", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1920, hlm. 1-2. Tulisan di *Islam Bergerak* kemudian balik menyerang kelompok Arab yang berperilaku di luar Islam seperti adanya pemuda Arab yang minum minuman keras, dan melakukan pelecehan seksual terhadap gadis Jawa. *Islam bergerak* bermaksud menjelaskan kepada muslim pribumi bahwa kesalehan tidak ditentukan oleh etnisitas. Mas Adjeg Solosyah, "Pemandangan Banie Al-Arobbijoe", dalam *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1920, hlm. 2. Tradisi feodalisme Arab kemudian mendapat kritikan keras. Moestaslichoel Ichwaan, "Berdjanggoet Kambing Berkoemis Koetjing", dalam *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1920, hlm. 2.

[255]*Islam Bergerak,* 1 Juli 1920, hlm. 2.

[256]Fachrodin, "Memboeat Kebetjikan Itoe Banjak Rintangannja", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1919, hlm. 1.

pemerintah sudah diawali sejak Gubernur Jenderal Daendels (1808-1811) memimpin Hindia.[257] Kebijakan Daendels tersebut bukan hanya berdampak pada keharmonisan hubungan Kristen Protestan dengan Katolik, tetapi juga seluruh agama yang dianut oleh warga pribumi, termasuk Islam. Akan tetapi, kebijakan tersebut oleh para penerusnya dijalankan secara tidak konsisten. Para jama'ah haji kemudian oleh pemerintah dicurigai sebagai muslim militan yang fanatik dan potensial untuk memberontak. Hak-hak muslim untuk menjalankan syari'ah Islam dibatasai secara ketat. Pemerintah juga membatasi pendalaman akidah secara rigid, dengan mempertahankan sistem politik dan ekonomi yang mengebiri peran para ulama.[258]

Seiring dengan semakin tertancapnya akar kekuasaan di Jawa, pemerintah menemukan kenyataan bahwa Islam merupakan simbol perlawanan, sehingga pemerintah mengeluarkan seluruh daya upaya untuk mengendalikan dan mengawasi komunitas muslim secara ketat. Pada tahun 1859, Gubernur Jenderal Hindia Belanda diperbolehkan untuk mencampuri urusan agama pribumi dan mengawasi gerak-gerik ulama dengan alasan ketertiban dan keamanan. Cara pandang ini berubah setelah kedatangan Snouck Hurgronje di Hindia pada tahun 1889. Ia memberikan pengertian kepada Gubernur Jenderal di Batavia bahwa kiai tidak identik dengan muslim fanatik; dalam Islam tidak ada lapisan kependetaan; ulama bukan komplotan bandit; dan pergi haji adalah soal ibadah yang tidak ada kaitan dengan pemberontakan.[259] Nasihat-nasihat tersebut mampu mengubah cara pandang dan sikap pemerintah

---

[257]Hadiwidjaja, *Babad*, hlm. 92.

[258]Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun* (The Hague & Bandung: Van Hoeve, 1958), hlm. 82.

[259]Aqib Suminto, *Politik Islam*, hlm.10-11. Dalam manajemen haji era kolonial, sudah terdapat mafia-mafia haji yang dilakukan oleh pemandu haji Arab yang disebut *Syech al-Jawa* (pemandu haji untuk orang Jawa), dan sebagian alumni haji pribumi. *Syech al-Jawa* sering melakukan penipuan terselubung (mafia haji) demi mendapat uang dengan proses percaloan. Mereka juga memberikan uang kepada jama'ah haji asal Jawa dan Melayu yang dapat mengajak orang untuk naik haji. Hadji Pr., "Candidaat Hadji dengan Hantoe dan Momoknja", dalam *Islam Bergerak,* 20 November, 1920, hlm. 1.

terhadap kaum pribumi muslim yang menjalankan syari'at agamanya, termasuk dalam soal ibadah haji ke Makah.[260]

> Gouvernement sekarang melimpahkan poela karoenianja jang amat besar kepada hamba ra'jatnja ja'itoe mengambil poela djamaah hadji dari Djidah akan dibawanja poelang ke tanah Hindia. Sekarang kapal jang soedah dikirimkan kapal Biliton. Pada tanggal 22 desember boelan ini kapal tipe ini soedah bertolak dari Djidah dengan membawa djamaah 624 orang.[261]

Sejak hadirnya Hurgronje, pemerintah Hindia Belanda sudah lebih bersikap arif soal Islam, dan tidak lagi melihat Islam sebagai ancaman. Begitu juga ketika penasihat urusan pribumi dijabat oleh Hazeu ataupun Rinkes, Islam sudah dimengerti secara lebih objektif. Dalam *vergadering* SI di Surakarta 23 Maret 1913, Sayid Usman menyampaikan pidato pujian terhadap pemerintah yang secara adil sudah memperbolehkan umat Islam melaksanakan ajaran agamanya secara bebas tanpa gangguan, menyediakan gaji untuk para hakim agama, menghapus persidangan reguler di bulan puasa, dan membantu pendirian masjid.[262] Sebelumnya, Islam dianggap agama yang menakutkan, mirip agama Katolik waktu itu. Hal ini disebabkan karena masyarakat Barat tidak mengetahui

---

[260]Dalam catatan kasar Hurgronje, didapat keterangan bahwa setiap Tahun jama'ah haji asal Indonesia berjumlah dalam kisaran 8000-14.000 orang. Hurgronje, "Agama yang Diajarkan Muhammad", hlm. 195. Tingginya minat haji kaum muslim bumiputra telah menginspirasi Bagian Menoelong Kesengsaraan Oemoem Moehammadijah Yogyakarta untuk mengadakan *vergadering* membahas khusus soal penataan dan batuan kelancaran haji. Hal ini menjadi pembahasan dalam rapat para *bestuur* di kantor Muhammadiyah Kauman Yogyakarta tanggal 21-22 Februari 1921. M. Soedjak, "Menoeloeng Kesengsaraan Oemoem dan Hadji", dalam *Islam Bergerak,* 10 Maret 1921, hlm. 2. SI Semarang juga memiliki komite khusus terkait dengan soal pendampingan dan advokasi haji bagi bumiputra yang dipersulit oleh aturan pemerintah. Sjarief, "Perdjalanan Hadji ke Mekah", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1921, hlm. 1.

[261]Ardiwinata, D.K., "Kabar Djamaaah Hadji", dalam *Islam Bergerak,* 10 Januari 1917, hlm. 1.

[262]Steenbrink, *Kawan Dalam,* hlm. 195.

kehidupan keagamaan masyarakat pribumi, dan tidak mengetahui cita-cita orang muslim.[263]

Hurgronje memberikan nasihat kepada Gubernur Jenderal di Batavia bahwa Islam itu penuh dengan kedamaian, walaupun tidak dimungkiri munculnya politik fanatisme dari kalangan muslim. Hurgronje juga mengatakan bahwa musuh kolonialisme bukanlah Islam sebagai agama, tetapi Islam sebagai doktrin politik,[264] atau yang lazim disebut Pan-Islamisme.[265] Gerakan Pan-Islam oleh pemerintah dianggap sebagai bahaya yang dapat merugikan posisi penguasa kolonial. Pan-Islam diidentifikasi sebagai antitesa terhadap pemikiran dan budaya Barat.[266]

Oleh karena itu, maka kristenisasi masih menjadi proyek terselubung, bukan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan umat Kristen, tetapi ditujukan untuk menundukkan kaum pribumi. Pemerintah tidak konsisten dalam bersikap netral terhadap kegiatan keagamaan. Netralitas pemerintah dalam kehidupan beragama adalah netralitas teoritik yang semu. Dalam praktiknya, pemerintah tidak menunjukkan sikap netral.[267] Adanya Gereja Negeri dan subsidi pemerintah terhadap para pastur menjadi bukti keberpihakan pemerintah terhadap kaum Kristen.[268] Perkembangan kristenisasi terkait erat dengan kepentingan pemerintah dan kaum kapitalis. Pemerintah membuka tanah Hindia sebagai pasar bagi

---

[263]G.F. Pijper, "Pendahuluan", dalam G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX,* terj. Tudjimah (Jakarta: UI Press, 1987), hlm. x.

[264]Harry J. Benda, *The Crescent,* hlm. 22-23.

[265]Pan-Islam sendiri pada zaman pergerakan dipahami sebagai *The Pan-Islamie Society,* yaitu sosialime dan persatuan umat Islam sedunia. Kijahi Rekso Oetojo, "Pan-Islamisme", dalam *Islam Bergerak,* 10 April 1921, hlm. 1.

[266]Kees van Dijk, "Ketakutan Penjajah 1890-1918: Pan-Islamisme dan Persekongkolan Jerman-India", dalam Nico J. Captein, *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan Tentang Pan-Islamisme di Hindia-Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh,* terj. Lillian D. Tedjasudjana (Jakarta: INIS, 2003), hlm. 44.

[267]N. Aminog, "Boenga Rampai Oentoek I.B. Serba Sedikit", dalam *Islam Bergerak*, 10 Februari 1917, hlm. 1.

[268]Red Paron, "Staat en Kerk", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1919, hlm. 1.

kapital dan agama,[269] sehingga perkembangan Kristen di Jawa dianggap hanya untuk membesarkan kapitalisme.[270] Dalam hal ini Misbach mengungkapkan:

> Betoel pemerintah ta' tjampoer hal agama, tetapi kita taoe jang agama Chresten di Hindia itoe terbantoe oleh beberapa kapitalisme, boekan pemerintah, tetapi kapitalist. Kapitalist dapat perlindoengan dari pemerintah, apakah ini boekan soeatu soelapan jang aloes.[271]

Agama Kristen sengaja dipakai sebagai kedok oleh kapitalis untuk menancapkan kaki kapitalisme di Hindia. Gereja-gereja yang didirikan di pedesaan adalah strategi kaum kapitalis untuk menancapkan kaki kapitalisme di pedesaan sehingga dengan mudah dapat menghisap tenaga para petani dan buruh yang kebanyakan tinggal di desa-desa.[272] Kristenisasi dilakukan untuk menaklukkan kaum bumiputra agar tidak melakukan perlawanan, karena dalam sejarah kolonialisme, Islam sering diaktifkan oleh kaum bumiputra sebagai simbol perlawanan. Hendrik Kraemer, seorang teolog Kristen, yang pada tahun 1921 diutus ke Hindia oleh Perkumpulan Bibel Belanda, menganggap bahwa Islam sebagai problem bagi misi Kristen. Islam telah banyak menggagalkan upaya-upaya misionaris Kristen walaupun sudah ditempuh dengan cara membanting tulang.[273]

Medan Moeslimin juga menyuguhkan tulisan-tulisan ulama dari luar Hindia yang bermaksud memberikan imbauan kepada kaum muslim bumiputra untuk berhati-hati terhadap banyaknya kitab Perjanjian Baru yang beredar di masyarakat.[274] Imbauan ini merupakan langkah antisipatif agar kaum muslim bumiputra mewaspadai adanya persekongkolan antara misionaris Kristen dan kaum kapitalis.

---

[269]Misbach, "Sroean Kita", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor IV, 15 April 1918, hlm. 281.

[270]Wujud riil kapitalisme adalah masuknya kapital asing di Hindia, seperti pendirian pabrik-pabrik, *onderneming* (perusahaan), pertambangan, eksploitasi pertanian, dan sebaginya. Soejosasmojo, "Indie Voor Indiers", dalam *Islam Bergerak,* 20 September 1919, hlm. 1.

[271]Misbach, "Sroean Kita", dalam *Medan Moeslimin,* 15 April 1918, hlm. 282.

[272]H.S.D.K., "Tabiatnja Kapitalisten", *Islam Bergerak*, 1 Agustus 1918, hlm. 2.

[273]Steenbrink, *Kawan dalam*, hlm. 164.

Di sisi lain, kondisi keberagamaan masyarakat di *Vorstenlanden* pada awal abad XX juga diwarnai dengan semakin menguatnya kelompok-kelompok keagamaan internal kaum muslim. Fachrodin mengatakan, "Igama kita Islam di ini Hindia terpecah menjadi 1. Islam moetian, 2. Islam habangan."[275] Fachrodin juga membagi masing-masing kelompok tersebut menjadi dua kelompok. Kelompok santri dikategorikan menjadi kaum santri kolot dan kaum santri muda, sedangkan kelompok abangan terbagi dalam dua kelompok, yaitu abangan kolot dan abangan muda. Empat kelompok tersebut, walaupun memiliki karakter yang berbeda-beda, tetapi mereka disatukan oleh identitas keislaman dasar yang sama, yaitu ketika bersunat, menikah, dan mengubur mayit.[276] Adapun penjelasan dari kelompok santri kolot dan santri muda adalah sebagi berikut.

> Adapoen adat kelakoean santri kolot (bagaian pertama), itoe sebangsa kaum jang madjoe akan djalan ibadah, sembahjang, poeasa dan lain-lain, jang lahir ada sangat mendjoendjoeng atas nama Toehan, dan nama pembesar-pembesar Islam, dimana ia selaloe soeka membatja kitab-kitab arabi, sebagian besar tinggal di pondok-pondok, di masjid-masjid, di langgar-langgar dan diamalkan oleh mereka beberapa batja-batja'an seperti ajat Kur'an, dan Selawat Nabi, asma-asma, dan doea-doea dan sebagainja, tetapi kebanjakan sematjam ini tiada mengarti apa maksoednja jang dibatja itoe, dan apa artinja jang sedemikian itoe. Adapoen adat kelakoean santri moeda (bagaian kedoea), ijalah soeatoe kaum jang mendjoendjoeng atas nama Allah dan beribadah kepada Allah, dan adalah kaum ini senantiasa memperhatikan parentah Toehan dan perkata'an Kur'an, dan sabda Nabi dan senantiasa memperhatikan apa maksoednja Islam dan apa kehendaknja Kur'an dan apa pengaroehnja sabda Nabi (hadis), maka loeaslah pemandangannja kaum itoe, ia orang soeka terima segala pengetahoean jang datang dari bangsa apa djoega, jang ditimbang tjotjok dengan kehendak Islam.[277]

---

[274]Thaufiq Shidqy, "Mentjahari Kebenaran", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 4, Tahun 1925, hlm. 53.
[275]Fachrodin, "Haroes Tjinta Sajang Kepada Bangsa", dalam *Islam Bergerak,* 10 April 1918, hlm. 1.
[276]Fachrodin, "Hikajat Islam", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1918, hlm. 1.
[277]*Ibid.*

Perbedaan pendapat antar ulama juga mewarnai kondisi sosial keagamaan di Surakarta awal abad XX:

> Kami harap pada oelama-oelama ternama di Solo, 1. toean M.H.A. Hisam Zaini, 2. Kijahi Mohamad Edris di Djamsaren dan 3. R.H. Adnan di Pangoelon Kaoeman-Solo, soeka bertemoean dengan Toean M. Ketib Amin boeat membitjarakan tentang kebenarannja igama Islam kita, dengan Toean Ketib Amin jang dikatakan pengroesak igama Islam, sedang itoelah mendjadi kewadjiban boeat membitjarakan kebenaran igama kita.[278]

Pertentangan antara ulama Islam tradisional dengan ulama modern cukup menjadi kendala dalam dunia pergerakan. Misbach hadir dalam suasana kehidupan sosial keagamaan yang mana para ulama dan pemimpin umat Islam tidak bersatu, dan kurang peduli tentang pentingnya perlawanan terhadap pemerintah kolonial dan kaum kapitalis.

Gambaran tentang struktur sosial masyarakat Surakarta sebagaimana dipaparkan dalam bab ini merupakan latar belakang sosio-historis dan sekaligus menjadi bagian dari proses sejarah yang memproduk munculnya gerakan komunisme Islam. Gerakan ini sangat terkait dengan berbagai peristiwa yang kompleks. Peristiwa-peristiwa yang tergambarkan dalam struktur sosial, dalam konteks historiografi, bukan hanya sekadar *background,* tetapi juga merupakan *foreground,*[279] yakni menjadi latar belakang, sekaligus menjadi bagian dari penggalan sejarah gerakan komunisme Islam di Surakarta.

Kondisi sosio-historis di Surakarta pada awal abad XX sangat penting untuk dipaparkan karena pada waktu tersebut terjadi perubahan-perubahan sosial yang begitu besar dalam sejarah pergerakan di Indonesia. Pesatnya pendidikan khas Barat semakin

---

[278]*Islam Bergerak,* 10 Juli 1918, hlm. 2.

[279]Asumsi bahwa struktur itu berupa *foreground* akan menjadikan sudut dimensi waktu menjadi sangat longgar. Taufik Abdullah, "Lombard: Mazhab Annales dan Sejarah Mentalitas Nusa Jawa", dalam Henry Chambert-Loir dan Hasan Mu'arif Ambary, *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1999), hlm. 58.

menancapnya kaki kapitalisme, kondisi ketertindasan yang semakin mengimpit, munculnya kelas-kelas borjuis bumiputra, militansi keagamaan, dan kesadaran berpolitik yang tinggi telah memicu terjadinya perubahan besar. Secara spesifik, gerakan komunisme Islam terlahir dari dinamika pergerakan di Surakarta sebelumnya. Shiraishi mencatat bahwa dibukanya *Volksraad*, kebangkitan SI Semarang, munculnya Comite TKNM, gerakan Djawa Dipa, dan gerakan Serikat Buruh, sangat memengaruhi munculnya gerakan revolusioner.[280]

Dinamika sosial budaya, politik, ekonomi, agraria, dan keagamaan sebagaimana dijelaskan di muka sudah diperkirakan oleh pemerintah Negeri Belanda, sehingga pada awal abad XX didirikanlah gedung Centrale Koloniale Instelling (Pusat Perkumpulan Besar Soal Tanah Jajahan). Perhimpunan ini dimaksudkan untuk menyelidiki ilmu pengetahuan, perniagaan, kerajinan ekonomi, tempat-tempat kajian keagamaan, perkebunan, dan ikatan-ikatan dagang. Perhimpunan tersebut kemudian mengerucut menjadi Kolonial Instituut, sebuah lembaga riset yang berpusat di Amsterdam.[281] Dalam perspektif kaum pergerakan bumiputra, dinamika yang terjadi tersebut merupakan titik balik kesadaran sebagai kaum pribumi yang terjajah. []

[280]PFB adalah perhimpunan buruh pabrik bumiputra yang bermarkas di Yogyakarta. PFB memiliki ikatan atas nama bumiputra yang kuat sehingga memiliki independensi dalam menentukan sikap, dan tidak *taqlid* kepada perhimpunan buruh orang Indo. *Islam Bergerak,* 20 Juli 1920, hlm. 2.

[281]"Kolonial Instituut", dalam *Tjaja Hindia,* Nomor 5, Tahun 1913, hlm. 65-66.

BAB III

PELOPOR DAN UPAYA AKTUALISASI AJARAN ISLAM DALAM GERAKAN KOMUNISME

Arnold Toynbee menjelaskan bahwa peristiwa sejarah di sebuah wilayah, memiliki kaitan dengan peristiwa sejarah di luar wilayah tersebut.[1] Sebuah peristiwa muncul sebagai tanggapan atas peristiwa yang mendahuluinya.[2] Berdasarkan teori tersebut maka pembahasan perkembangan komunisme di Surakarta dan Hindia pada umumnya tidak dapat dilepaskan dari sejarah peristiwa yang terjadi di dunia.

A. Asal Mula dan Perkembangan Gerakan Komunisme

1. Sejarah Munculnya Komunsime di Dunia

Pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX M, di Eropa berkembang paham sosialisme. Paham ini tumbuh ketika struktur masyarakat feodal mulai runtuh akibat terjadinya revolusi industri

---

[1] Arnold Toynbee, *a Study of History,* Vol. II (Oxford: Oxford University Press, 1956), hlm. 74.

[2] *Ibid.*, hlm. 1.

di Inggris (1750-1850) dan revolusi sosial di Perancis (1789 M). Akibat kedua revolusi tersebut, muncul kelompok sosial baru yang disebut kaum kapitalis (kaum borjuis), yang kemudian menciptakan konflik antarkelas. Hadirnya kaum modal memunculkan reaksi, yakni lahirnya sosialisme sebagai perlawanan terhadap kelompok kapitalis tersebut. Paham dan gerakan ini muncul di Inggris dan Perancis menjelang Revolusi Perancis, dan mencapai puncaknya pada akhir abad IX, yang ditandai dengan munculnya para tokoh sosialis seperti Karl Marx, Engels, Lenin, dan lainnya.[3]

Salah satu varian sosialisme adalah Marxisme. Ideologi yang dikembangkan dari Karl Marx ini memberikan penekanan pada analisis sejarah, terutama mengenai pertentangan kelas. Sejarah dalam masyarakat merupakan sejarah tentang pertentangan kelas. Lahirnya paham Marxisme ditandai dengan tulisan Karl Marx dan Fredrich Engels yang dikenal dengan *Manifest der Kommunistischen*, pada 21 Februari 1848 di Paris. Manifesto ini merupakan teori mengenai komunis, sebuah analisis pendekatan pada perjuangan kelas, yang kemudian menjadi salah satu gerakan politik yang paling berpengaruh di dunia politik internasional.[4] Marxisme merupakan bentuk protes Marx terhadap paham kapitalisme yang mengumpulkan modal dengan memperbudak kaum buruh. Dalam Marxisme diajarkan tentang teori alienasi, *das kapital,* dan materialisme historis. Dalam teori alienasi dikatakan bahwa individu terasing dari dirinya sendiri karena hak milik alat produksi dikuasai oleh kaum modal, bukan kaum pekerja. Hal ini terkait dengan ajaran *das kapital,* yakni bahwa hak kaum buruh telah dirampas oleh kaum modal. Kedua ajaran ini berimplikasi pada ajaran yang ketiga, yaitu materialisme hstoris yang menyatakan bahwa sejarah masyarakat ditentukan oleh kondisi material-ekonomistik.[5] Paham kapitalisme, oleh Marx, dianggap menyeng-

---

[3] Allan Mitchell, *Socialism and the Emergence of the Welfare State: a Concise History* (North America: Trafford, 2012), hlm. 3-4

[4] Jonathan H. Turner, *The Emergence of Sociological Theory* (Illinois: The Dorsey Press, 1981), hlm. 165.

[5] A. Gidden, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Sebuah Analisis Karya Tulis Karl Marx, Durkheim, dan Max Weber,* terj. Soeheba Kramadibrata (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 13-23.

sarakan kaum miskin, sehingga harus diganti dengan paham komunisme.[6]

Marxisme kemudian berkembang di Inggris, Soviet, Jerman, Cina, dan negara-negara dunia ketiga, seperti Indonesia, Iran, India, dan beberapa negara di Afrika. Paham Marxisme ini kemudian dibumikan oleh Lenin dalam Revolusi *Bolshevik* di Rusia pada Oktober 1917.[7] Sejak kemenangan Revolusi *Bolshevik* ini, mimpi Marx menjadi kenyataan, dan paham pemikirannya kemudian dibakukan oleh para pengikutnya. Pelembagaan pemikiran Marx menjadi ideologi tersebut pada akhirnya menimbulkan kesalahan masyarakat atas dirinya, bahkan tidak jarang mereduksi makna sebenarnya dari apa yang dilontarkan Marx. Marxisme dan Leninisme (aliran pemikiran Lenin) kemudian menjadi dogma yang diabsolutkan dan sering disalahtafsirkan.[8]

Ideologi Marxisme-Leninisme kemudian dikenal dengan sebutan komunisme, dan lebih populer daripada ideologi induknya, sosialisme. Di antara keduanya memiliki prinsip yang sama, tetapi sosialisme lebih mendasarkan diri pada perkembangan moral, sedangkan Marxisme didasarkan pada syarat-syarat objektif di masyarakat, yakni gerakan untuk menghapuskan hak milik pribadi atas alat produksi.[9]

Pada tahun 1918, pascakeberhasilan Revolusi Bolshevik, terjadi proses radikalisasi dalam ideologi dan gerakan komunisme. Pada 5 Maret 1919, dilaksanakan Kongres Komintern I di Moskow, dilanjutkan dengan kongres yang kedua di Petograd pada Juli-Agustus 1920. Pada kogres kedua ini, Sneevliet mengusulkan pentingnya mencari dukungan massa untuk perjuangan gerakan kaum komunis.[10] Perbincangan kongres mengerucut pada soal kerja

---

[6] Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 6.

[7] Njoto, *Revolusi Oktober Rusia dan Revolusi Agustus Indonesia* (Jakarta: Bintang Merah, 1957), hlm. 393, dan Mitchell, *Socialism,* hlm. 4.

[8] Mohammad Hatta, *Ajaran Marx atau Kepintaran Seorang Murid Membeo* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 17.

[9] D.N. Aidit, *Sosialisme Indonesia dan Sjarat2 Pelaksanaannja* (Djakarta: Akademi Ilmu Sosial Aliarcham, 1962), hlm. 21.

[10] Gie, *Di Bawah,* hlm. 17-18.

sama kaum komunis di berbagai negara untuk pembebasan Asia. Kesepakatan yang diumumkan pada Desember 1920 ini menarik kaum buruh dan tani untuk bergabung. Pada bulan yang sama, Partai Komunis Indonesia masuk dalam Komintern dan bersikap anti Pan-Islam.[11]

2. Gerakan Komunsime di Hindia Belanda

Gerakan kaum komunis di Hindia berkembang seiring perkembangan komunisme internasional. Sebagaimana sudah dijelaskan di bab II, munculnya gerakan komunisme di Hindia berawal pada 1914, ketika seorang aktivis buruh berkebangsaan Belanda mendirikan Indische Sociaal Democratie Vereniging. Pada bulan Mei tahun 1920, ISDV berubah namanya menjadi Partai Komunis Hindia (*Partij Komunisme Indie*), dan pada tahun 1924 berubah menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).[12]

Pertumbuhan dan perkembangan gerakan kaum komunis di Hindia tidak hanya dipahami dari oraganisasi PKI saja, tetapi juga dapat ditelesuri dari masuknya gagasan komunis ke dalam Sarekat Islam. Tendensi kiri dan radikal mulai tampak di tubuh SI sejak Semaoen memimpin SI Semarang tahun 1917, yang mengubah arah pergerakan SI ke arah yang revolusioner.[13] Gerakan komunisme di Hindia sebenarnya lebih sebagai gerakan perlawanan anti penindasan daripada gerakan komunisme doktriner. Hal ini ditandai dengan lemahnya pemahaman doktrin Marxisme dalam alam pikiran kaum komunis di Hindia.[14] Diterimanya komunisme di Hindia disebabkan karena meningkatnya nalar proletariat akibat tekanan sosial, politik, dan ekonomi yang dilakukan oleh kaum kapitalis yang berlindung di balik kekuasaan kolonial. Dari kondisi inilah maka para aktivis pergerakan revolusioner mencoba mengupayakan pemaduan antara ideologi Marxisme dengan

---

[11] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 272-273.
[12] Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 265.
[13] Neil, *The Emergence*, hlm. 109-113,
[14] Gie, *Di Bawah*, hlm. 88 = 89.

gerakan revolusioner di Hindia.[15] Salah satu bentuk pemaduan tersebut adalah gerakan komunisme Islam di Surakarta, yang dipelopori oleh para intelektual aktivis Islam revolusioner.

B. Biografi Tokoh Komunisme Islam

Sebuah gerakan memiliki kaitan erat dengan para aktor yang mencetuskannya. Untuk memahami sebuah gerakan, diperlukan pemahaman tentang biografi para pelopornya. Dalam paradigma definisi sosial Marx Weber, dikatakan bahwa ide aktor memiliki pengaruh yang kuat dalam mewarnai realitas sosial.[16] Aktor menentukan adanya bentuk tindakan sosial, dan tindakan sosial memengaruhi perubahan sosial. Walaupun aktor yang memelopori perubahan bukan satu-satunya penentu dalam gerak perubahan, tetapi aktor menjadi instrumen penting yang membantu gerak perubahan sejarah.

Ide aktor dibentuk oleh fakta-fakta yang ada dalam dinamika sosial. Sejarah tidak ditentukan oleh subjektivitas manusia, tetapi oleh kekuatan impersonal, yaitu dinamika yang terjadi dalam kehidupan, yang oleh Karl Marx disebut sebagai perjuangan kelas dan perebutan alat produksi.[17] Hubungan antara ide aktor dengan realitas sosial sifatnya timbal balik.

Aktor utama penggerak komunisme Islam di Surakarta adalah Hadji Moehammad Misbach, selanjutnya disebut Misbach. Beberapa kaum *putihan* Surakarta juga menyatakan diri sebagai pendukung gerakan komunisme Islam. Mereka adalah Achmad Dasoeki, Haroenrasjid, Sjarief, Koesen, dan para guru agama (kelompok Moe'allimin) di Madrasah Soennijah Mardi Boesono Surakarta. Misbach juga didukung oleh para aktivis buruh seperti Moetakalimoen, Partoatmodjo, Sastro Panitro, Sandjojo, dan

---

[15] Aidit, *Marxisme-Leninisme dan Peng-Indonesiaannja* (Djakarta: Jajasan Pembaruan, 1964), hlm. 40 dan 62.
[16] Ralph Schroeder, *Max Weber and the Sociology of Culture* (London: Sage, 1992), hlm. 150.
[17] Philip Smith, *Cultural Theory* (Massachussets: Blackwell, 2001), hlm. 7.

Soewarno. Tokoh lain yang beperan dalam gerakan komunisme di Surakarta adalah Marco Kartodikromo.

1. Misbach

Sebagai instrumen penting dalam gerakan komunisme Islam, pemaparan biografi Misbach menjadi keniscayaan, apalagi kekuatan gerakan ini muncul dari sebuah kualitas personal, meminjam istilah Weber, yang disebut karisma.[18] Misbach adalah *the great man* dalam gerakan komunisme Islam di Surakarta. Kharisma tersebut terinternalisasi melalui tindakan sosialnya. Ia menjadi simbol penting bagi sejarah zaman pergerakan di Surakarta. Misbach adalah tokoh sentral dalam gerakan komunisme Islam. Lokomotif perubahan di Surakarta awal abad XX ini memiliki watak pemberani, alim, revolusioner, komitmen terhadap Islam, serta radikal dalam melakukan terobosan baru untuk perubahan. *Islam Bergerak* mengungkapkan, "Hadji Moehammad Misbach jang telah tersohor dan terkenal oleh sekalian anak Hindia, ia ada seorang Hadji jang berani benar-benar mengemoedikan pikirannja menoeroet Al-Koer'an."[19] Ia juga dikenal sebagai pembela kaum tertindas.[20]

a) Misbach Kecil sampai Dewasa (1876-1913)

Misbach dilahirkan pada tahun 1876 di Kauman Surakarta.[21] Kampung Kauman dikenal sebagai kampung santri. Nama Kauman berasal dari kata Arab *qouman* yang berarti kaum (muslim). Di kampung ini, para *pengulu* dan *ketib* Kraton Kasunanan berdomisili. Kauman terletak di sisi barat alun-alun utara Kasunanan Surakarta.

---

[18] Karisma adalah kekuatan revolusioner yang potensial dapat mengubah masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, karisma menjadi unsur strategis dalam perubahan sosial. Schroeder, *Max Weber*, hlm. 83-84.

[19] "Misbach Tetap!!", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1922, hlm. 2.

[20] Red. M.M., "Saudara Hadji Moehammad Misbach: Pemimpin Ra'jat Jang Gagah Berani di Soerakarta", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 20, Tahun 1922, hlm. 699.

[21] Dalam catatan Rangsang, pada Tahun 1924 umur Misbach sudah mencapai 48 Tahun. Jika Tahun penulisan Rangsang ini dikurangi umurnya, kelahiran Misbach menunjuk pada Tahun 1876. Rangsang, "Tjatetan Singkat Tentang Kawan Misbach", dalam *Sinar Hindia*, 4 Juli 1924, hlm. 1-2.

Posisinya sebagai kampung santri ini juga terkait dengan letak Masjid Agung sebagai simbol religiositas terbesar bagi Kasunanan Surakarta yang didirikan di kampung tersebut.

Misbach merupakan anak kedua dari Dipowirono, pengusaha batik yang religius dan ternama.[22] Nama kecil Misbach adalah Achmad. Setelah menikah, namanya diubah menjadi Darmodiprono, dan setelah menunaikan ibadah haji, namanya diubah lagi menjadi Misbach yang kemudian dikenal dengan Hadji Moehammad Misbach. Rumah orang tuanya, yang kemudian menjadi rumahnya, terletak di depan rumah tahanan Surakarta.[23]

Misbach dididik dalam tradisi pesantren, sehingga memiliki kemampuan bahasa Arab dan memiliki pemahaman ilmu agama Islam dengan baik. Ia juga belajar di sekolah bumiputra *Ongko Loro* selama delapan bulan di Batangan Surakarta.[24] Pada masa mudanya, ia bergerak di bidang usaha batik. Usaha batik yang dikelolanya berkembang baik sehingga ia mampu membuka rumah batik.[25]

b) Mubalig Pergerakan (1914-1918)

Misbach adalah seorang mubalig transformatif. Sebelum SI didirikan, ia sudah mendirikan pusat pengajian di Keprabon dan Kampung Sewu,[26] serta mendirikan madrasah dan pusat pertemuan

---

[22] Saudara perempuan Misbach bernama B. Soemebar. "Kisah Almarhoem Hadji Misbach", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 19, Tahun 1926, hlm. 295-297.

[23] Misbach, "Neratja", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 4, Tahun 1923, hlm. 333.

[24] Sekolah *Ongko Loro* (2e) adalah sekolah untuk kaum *krama*. Adapun bagi anak-anak *priyayi* disediakan sekolah H.I.S., dan untuk anak-anak Tionghoa disediakan sekolah H.C.S. Adapun *Lagere School* (H.B.S.) dan MULO (setingkat SMP) adalah sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak Belanda dan yang dianggap sederajat. Mhd. Kasan, "Berhoeboeng Congres PGHB", dalam *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1919, hlm. 1. Sekolah *Ongko Loro* sering disebut "sekolah desa" yang alumninya kurang mendapat pelajaran yang mencukupi, sehingga kebanyakan alumninya harus hidup sebagai tani mengikuti orang tuanya. *Islam Bergerak,* 10 Desember 1919, hlm. 2. Soal diskriminasi pendidikan zaman kolonial baca: Soebandrijo, "Onderwijsstelsel di Hindia", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1919, hlm. 2, dan Kaoemaner, "Onderwijs Boeat Hindia", dalam *Islam Bergerak,* 10 Oktober 1919, hlm. 2.

[25] Misbach muda dikenal sebagai pengusaha batik terkaya di Surakarta setelah Samanhoedi. Amelz, *H.O.S. Tjokroaminoto* (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), hlm. 89.

[26] Muhammad Amir, *Riwayat Berdirinya Muhammadiyah di Surakarta* (Surakarta: Sekretariat PDM, t.t.), hlm. 1.

masyarakat.[27] Profesi sebagai juru dakwah diawali pada tahun 1914, ketika Misbach bersama R.H. Adnan aktif menjadi mentor dalam kursus keagamaan di lembaga kajian (*majlis al-ta'lim*) yang diadakan di rumah M. Ng. Darsosasmito, seorang pengusaha batik di Kauman yang menjadi pegawai di Kasunanan Surakarta. Karena materi kursus keagamaan diperluas (tauhid, akhlak, fikih, tasawuf, dan kristologi), maka Misbach mendatangkan Achmad Dachlan untuk mengisi sebagian materi kursus. Pada tahun 1916, dibentuk panitia untuk menerima kehadiran Dachlan di majelis pengajian tersebut. Misbach ditunjuk sebagai ketua, dan Darsosasmito sebagai wakil ketua, dibantu Harsoloemekso sebagai sekretaris I, dan beberapa panitia lainnya. Kepanitiaan ini merupakan cikal bakal SATV Surakarta.[28]

Pada tahun 1914, Misbach juga melakukan hijrah profesi dari pengusaha batik ke dunia pergerakan,[29] dengan masuk menjadi anggota IJB.[30] Misbach terjun di dunia dakwah, dan sekaligus sebagai aktivis pergerakan dalam wadah jurnalisme. Sikapnya yang mudah bergaul menyebabkannya mudah diterima di berbagai lapisan masyarakat. Marco mengatakan:

> Waktoe kami mengeloearken soerat kabar minggoean Doenia Bergerak di Solo (1914), jalah officieel orgaan dari Inlandsche Journalisten Bond, kami kenal dengan H.M. Misbach, kerna dia anggota dan lengganan dari persarekatan dan soerat kabar terseboet.

---

[27] Marco Kartodikromo, "Korban Pergerakan Ra'jat, H.M. Misbach", dalam *Hidoep*, 1 September 1924, hlm. 1.

[28] Amir, *Riwayat*, hlm. 2-3.

[29] Pada tahun 1921, Misbach memasang iklan batik di *Islam Bergerak*. Hal ini menandakan bahwa bisnis batik yang dilakukannya masih berjalan di tengah-tengah aktivitasnya di dunia jurnalisme dan dakwah. *Islam Bergerak,* 1 Maret 1921, hlm. 2.

[30] IJB menerbitkan surat kabar revolusioner dan kritis yang diberi nama *Doenia Bergerak* (DB): Nouvellist, "Dari Saya Poenja Notitie", dalam *Doenia Bergerak*, Nomor 11, Tahun 1914, hlm. 10. IJB dan DB memiliki independensi tinggi, kritis, dan peduli. DB sering berpolemik dengan redaktur surat kabar lain yang dianggap tidak revolusioner. Salah satunya adalah surat kabar *Oetoesan Hindia* yang dipimpin Tjokroaminoto, yang oleh aktivis IJB dianggap sebagai surat kabar bumiputra yang kooperatif dengan penguasa kolonial. Marco Kartodikromo, "Engatlah-Engat", dalam *Doenia Bergerak,* Nomor 11, Tahun 1914, hlm. 1-2.

> Pada saat itoelah langkah jang permolaan H. M. Misbach masoek kedalem pergerakan dan memegangi bendera Islam. Di mana-mana tempat dia membikin propaganda Islam dan soeka beramah-ramahan kepada semoea orang.[31]

Ia memiliki komitmen tinggi dalam beragama, sebagaimana diungkapkan Tjipto Mangoenkoesoemo, "H. Misbach ada seorang moeslimin yang tegoeh."[32] Keteguhan Misbach terhadap Islam tidak membuatnya fanatik. Ia dikenal merakyat, dan sering berkumpul dengan kawula muda untuk mendengarkan *klenengan* (musik Jawa), wayang orang, ataupun sekadar jalan-jalan.[33]

Gerakan revolusioner Misbach berawal dari ketertarikannya masuk di IJB, organisasi wartawan bumiputra yang bertujuan untuk mewadahi para jurnalis radikal yang kritis terhadap pemerintah. Ia masuk IJB dan bergabung dengan kaum intelektual di dunia jurnalisme, pada saat banyak dari kaum intelektual pribumi mulai mengendorkan niatnya membangun bangsa Hindia.[34] Perkenalan Misbach dengan Marco dan para aktivis pergerakan anti kolonial telah menghantarkannya menjadi sosok mubalig pergerakan yang revolusioner. Pengalaman bersama Marco dan para aktivis jurnalisme di IJB ini telah mengilhami Misbach untuk menerbitkan media massa yang bercorak Islam yang kritis terhadap kondisi sosial. Pada 1915, seperti dijelaskan di bab sebelumnya, Misbach menerbitkan surat kabar bulanan yang diberi nama *Medan Moeslimin*.[35]

---

[31] Marco Kartodikromo, "Korban Pergerakan Ra'jat, H.M. Misbach", dalam *Hidoep*, 1 September 1924, hlm. 1-2.

[32] Verslaggever, "Perkara Saudara Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1920, hlm. 2.

[33] Marco Kartodikromo, "Korban Pergerakan Ra'jat, H.M. Misbach", dalam *Hidoep*, 1 September 1924, hlm. 1-2.

[34] Botjah Pakoealaman, "Apakah Pembalasannja Kaoem Terpelajar Kepada Ra'jat", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 1. Banyak kaum terpelajar yang niat awalnya membangun Hindia, tetapi setelah selesai menempuh pendidikan, mereka hanya memikirkan kepentingan diri sendiri, dan tidak peduli terhadap dunia pergerakan. "Angan-Angan Dibawa Beradoe", dalam *Tjaja Hindia,* Nomor 11, Tahun V, 1 Maret 1916, hlm. 176.

[35] *Medan Moeslimin* terbitan pertama tertanggal 15 Januari 1915. Marco Kartodikromo, "Korban Pergerakan Ra'jat, H. M. Misbach", dalam *Hidoep*, 1 September 1924, hlm. 1, dan Soewarno & Tri Hardono, "Medan Moeslimin", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 4, Tahun 1918, hlm. 189.

Surat kabar ini lahir dalam suasana masa keemasan Kasunanan Surakarta.[36] Pada tahun 1917 Misbach juga mendirikan surat kabar *Islam Bergerak*.[37] Dalam menjalankan roda penerbitan, Misbach dibantu oleh para jurnalis yang memahami agama dan sekaligus politik.[38] Untuk mendukung jurnalisme, ia mendirikan penerbitan yang juga diberi nama *Medan Moeslimin,* yang menerbitkan buku-buku keislaman seperti *Hidajatoel 'Awam* dan *Noeroel 'Alam*.[39]

Sejak tahun 1914, Misbach aktif menyebarkan agama Islam melalui orasi dan tulisan. Isu yang diangkatnya di kedua surat kabar tersebut terkait dengan isu-isu Islam transformatif. Selain sebagai pendiri, pada tahun 1916, Misbach juga menjadi Ketua Redaksi *Medan Moeslimin* bersama Hisamzaijnie sebagai redaktur, menyusul mundurnya M. Soewarno (ketua redaksi) dan R. Trihardono (reaktur) karena mendapat pekerjaan di Yogyakarta.[40] Bersama sekretaris SI Surakarta, Sosrokoerneo, Misbach membangun corak keislaman yang revolusioner. Hal ini berimplikasi nyata dalam dinamika perkembangan Islam di Surakarta.[41] Dengan merujuk

---

[36] Masa kejayaan Kasunanan Surakarta terjadi pada masa Pakubuwana X (1893-1939): Pusponegara, *Kauman*, hlm. 43.

[37] Sebagai penghargaan terhadap Marco yang memiliki dedikasi pada kebenaran, keadilan, dan anti penjajahan. *Islam Bergerak* melakukan advokasi terhadap nasib Marco yang dikenakan undang-undang pers Nomor 66 a dan b tentang menebarkan benih kebencian. Penangkapan Marco oleh pegawai *justitie* dianggap sebagai pengebirian hak-hak bersuara. *Islam Bergerak*, 20 Maret 1917, hlm. 1, dan 20 Juni 1917, hlm. 1.

[38] Rangsang, "Tjatetan Singkat Tentang Kawan Misbach", dalam *Sinar Hindia*, 4 Juli 1924, hlm. 1.

[39] *Medan Moeslimin,* Nomor 2, 15 Mei 1917, hlm. 56. *Medan Moeslimin* juga memiliki toko yang dinamakan Toko *Medan Moeslimin* yang menjual kitab-kitab, buku-buku, asesoris pakaian Jawa (*blangkon*), peralatan sholat, alat tulis, jamu (obat), dan lain sebagainya. *Islam Bergerak* 10 Agustus 1919, hlm. 2, dan 1 November 1920, hlm. 2. Kantor *Islam Bergerak* juga menyediakan buku-buku tersebut, di samping buku-buku advokasi masyarakat: *Islam Bergerak,* 20 November, 1920, hlm. 2, dan 1 Februari 1921, hlm. 2. Manajemen pertokoan keduanya bersifat terpisah, tetapi masih dalam satu manajemen umum yang sama. *Islam Bergerak,* 10 April 1921, hlm. 2.

[40] *Medan Moeslimin,* 22 Februari 1916, hlm.153-154, dan Misbach, "Dengan Berdoeka Tjita Jang Tiada Terhingga", dalam *Medan Moeslimin,* 2 Februari 1916, hlm. 154.

[41] Rangsang, "Tjatetan Singkat Tentang Kawan Misbach", dalam *Sinar Hindia*, 4 Juli 1924, hlm. 1.

pada ulama-ulama salaf, Misbach melihat bahwa kondisi keagamaan di Surakarta awal abad XX sudah jauh dari idealisme masyarakat Islam, sehingga ia mengajak umat Islam agar berakhlak mulia.[42] Petuah ini muncul karena ia merasa ada yang tidak sinkron antara ajaran Islam dengan realitas sosial.

Misbach dan *Medan Moeslimin* mendapat apresiasi yang besar dari masyarakat. *Medan Moeslimin* bukan saja menjadi media diskusi bagi para ulama dan masyarakat Islam pada umumnya, tetapi juga menjadi bacaan keagamaan yang diminati oleh pejabat kraton dan bangsawan Surakarta. [43] Golongan guru juga banyak menjadi pelanggan *Islam Bergerak* (anak *Medan Moeslimin*).[44] Perkembangan *Medan Moeslimin* yang semakin meluas mendapat tantangan dari kelompok *Djawi Kondo*, sebuah surat kabar yang diterbitkan oleh BO.[45] Tantangan ini muncul karena Misbach berani menyuarakan sikap kritis atas kondisi sosial politik yang terjadi, sementara BO memiliki kedekatan dengan penguasa kolonial.

c) Misbach dan Gerakan Revolusioner (1918-1922).

Pada tahun 1918, militansi keagamaan dan sikap revolusioner Misbach semakin menguat,[46] yakni menjaga harga diri agama dari

---

[42] Misbach, "Berkata Sebenarnja (*Hikam*)". dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1916, hlm. 50.

[43] *Medan Moeslimin,* 22 Februari 1916, hlm. 153.

[44] *Islam Bergerak* juga menjadi ajang silaturahim dan diskusi para guru untuk menyalurkan gagasan dan ketidakpuasan mereka terhadap kebijakan pemerintah terkait dengan guru dan sekolah. Imam Tohir, "Mandjoeroeng", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1918, hlm. 2.

[45] Misbach, "Tanpa Judul", dalam *Islam Bergerak,* 20 Januari 1917, hlm. 1.

[46] Metode dakwah Misbach bercorak tradisional progresif, bukan tradisional ortodoks, ataupun puritan skriptural. Dalam hal ritual *slametan*, Misbach dan redaktur *Islam Bergerak* mengatakan bahwa *slametan* perlu dimaknai bukan sebagai amalan yang bid'ah, tetapi disikapi dengan sikap kritis dan arif, yaitu sebagai sedekah, terutama untuk fakir miskin, rumah sakit, ataupun sekolah yang mengajarkan agama Islam. Sedekah yang dipaksakan, seperti sodaqahnya seorang miskin yang memaksakan diri melakukan *slametan* dengan menggunakan harta dan uang yang sebenarnya sangat dibutuhkan untuk keperluan yang lebih penting, adalah tradisi yang keliru. Corak pemikiran tradisional progresif juga tampak dalam upaya menjembatani dua kubu yang berbeda pendapat, yaitu kelompok Islam tradisional yang masih kental dengan nuansa *kejawen* yang menganggap

berbagai serangan dan pelecehan. Ia menjadi tokoh penting dalam pembelaan terhadap Islam akibat terbitnya artikel di *Djawi Hisworo* yang dianggap melecehkan Islam.[47] Peristiwa ini secara khusus memunculkan radikalisme keislaman di Surakarta. Tjokroaminoto sebagai ketua CSI membentuk Tentara Kandjeng Nabi Moehammad (TKNM) pada awal 1918,[48] yang memopulerkan nama Misbach sebagai propagandisnya. Pada tahun yang sama, Misbach dan Haroenrasjid juga membentuk *perkumpulan* mubalig reformis yang diberi nama *Sidik Amanat Tableg Vatonah* (SATV).[49]



H.M. MISBACH KETOEA "MEDAN-MOESLIMIN"

Gambar 4:
Foto Hadji Misbach (Sumber: *Medan Moeslimin*, 15 Juli 1924)

Misbach juga dikenal sebagai sosok ulama yang mau terjun langsung ke masyarakat untuk melakukan penyelidikan tentang kondisi Islam dan umat Islam.

---

slametan sebagai hal yang tidak dapat ditinggal, dengan kelompok puritan skriptural yang antipati terhadap ritual *slametan*. *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1918, hlm. 2.

[47] *Djawi Hisworo,* 9 dan 11 Januari 1918.

[48] Fachrodin, "Mengadep Comite Tentara Kandjeng Nabi Moehamad", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1918, hlm. 1.

[49] Sastro Oetomo, "Verslag Vergadering Sidik Amanat Tableg Vatonah (S.A.T.V.) Oeteran Madioen", dalam *Islam Bergerak*, 10 September 1920, hlm. 2.

> Adapoen djika saudara H.R. ingin mengetahoei sebrapa djaoeh dan luasnja t. t. pengoeloe dan kijahi-kijahi itoe tentang memikirkan agamanja, itoe jang lebih terang saudara H. Misbach sebab beliau jang berpoetar-poetar berdjalan sendiri goena menjelidiki di tempat kediaman t.t. pengoeloe dan di pondok-pondok atau verslag dari ia poenja diteptief jang menjelidiki hal itoe ada di tangan saudara H. Misbach jang ini waktu masih di dalam tahanan.[50]

Pamor Misbach semakin meningkat sejak ia memimpin Kongres al-Islam yang diselenggarakan oleh perhimpunan SATV pada tanggal 13 April 1919 di markas Sociteit Mangkunegaran Surakarta.[51] Kongres dihadiri oleh 1.500 peserta laki-laki dan 100 peserta perempuan dari 30 organisasi dan simpul-simpul pergerakan, seperti ulama, aktivis pergerakan, persarikatan Islam, jurnalis, sekolah (madrasah), dan perwakilan organisasi buruh.[52] Misbach dan SATV menjadi sosok dan perhimpunan yang populer pada masanya.

Selain di SATV, Misbach juga aktif di Insulinde. Pada akhir tahun 1918 dan awal tahun 1919, Insulinde menjadi perhimpunan

---

[50] *Islam Bergerak,* 10 Juli 1919, hlm. 2.

[51] *Islam Bergerak,* 10 April 1919, hlm. 1.

[52] Kongres ini dimaksudkan untuk mewujudkan persatuan di antara umat Islam. Dalam sambutan pembukaan, ia mengatakan pentingnya menjaga *ukhuwwah islamiyyah* di antara kelompok umat Islam di *Vorstenlanden*. *Islam Bergerak,* 1 Mei 1919, hlm. 1. Kongres tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan, di antaranya adalah rekomendasi kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk membentuk *Raad* Oelama (Dewan Ulama). Misbach dan Harsoloekmakso, "Perhimpunan Sidik Amanat Tableg Vatonah", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1919, hlm. 2. Pada akhir tahun 1919, draft tentang maksud dan tujuan Dewan Ulama diserahkan oleh SATV melalui ketua (Misbach) dan sekretaris (Harsoloemakso) kepada pemerintah. *Islam Bergerak,* 20 November 1919, hlm. 1. Misbach dan Harsoloekmakso, "Raad Oelama", dalam *Islam Bergerak,* 10 Desember 1919, hlm. 2. Kongres SATV ini kemudian mengilhami Persarikatan Muhammadiyah yang berpusat di Yogyakarta untuk mengadakan pertemuan. Dachlan, "Bertemoean", dalam *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1919, hlm. 1. Pada 5 Desember 1920, *Openbare Vergadering Moehammadijah* digelar di Sekolah Moehammadijah di Soeranatan Djogja yang dihadiri 200 orang dari Hoofdbestuur Moehammadijah, Moehammadijah Bagian Tableg dan Penoeloeng Kesengsaraan Oemoem, Chisboel Waton, Kweekschool Pond, serta beberapa utusan dari Regent Politie Kota, pihak *priyayi* Jawa, dan dua orang perwakilan Tionghoa (Lie Ngo An dan Tiang So). "Verslag Pendek", dalam *Islam Bergerak,* 10 Februari, hlm. 1-2.

populer di Surakarta, menggantikan posisi SI yang pamornya memudar di Surakarta, walaupun di daerah lain sedang mengalami perkembangan pesat.[53] Menguatnya pamor Insulinde disebabkan oleh munculnya Misbach sebagai mubalig yang anti kapitalisme, dan Tjipto Mangoenkoesoemo sebagai anggota *Volksraad* mewakilki Indische Partij yang anti feodalisme. Perkembangan Insulinde ini ditandai dengan mobilitas petani dalam bentuk gerakan radikalisme kaum tani.[54]

Masuknya Misbach di Insulinde didasarkan pada kenyataan bahwa organisasi tersebut memiliki corak yang revolusioner.[55] Karena Insulinde didominasi orang Kristen, Misbach mendapat kritik dan tuduhan sebagai agen Kristen.[56] Tuduhan ini dianggap sebagai upaya melemahkan pergerakan bumiputra dalam membela hak-hak kaum *krama*.[57] Misbach dan *Islam Bergerak* juga mendapat serangan di *Darmo Kondo* yang menyebutnya sebagai bahaya bagi Jawa dan Islam, karena ingin menghapus Kerajaan Jawa (Surakarta), yang dalam perspektif Islam tertentu, kerajaan dianggap sebagai *khilafah* yang wajib dipertahankan.[58] Tuduhan tersebut tidak mengendorkan semangat Misbach untuk berjuang membela kaum *krama* dalam wadah Insulinde. Kaum feodal Jawa juga termasuk kelompok sosial yang terancam oleh gagasan egalitarianisme Insulinde.

Di sela-sela propagandanya di Insulinde, Misbach juga memerankan peran penggerak yang lain, yaitu sebagai Wakil Ketua Perkoempoelan Kaoem Boeroeh dan Tani (PKBT) Surakarta yang

---

[53] *Islam Bergerak,* 1 April 1919, hlm. 2.

[54] Tjipto Mangoenkoesoemo adalah sekretaris NIP yang berkantor di Semarang. Tjipto Mangoenkoesoemo sendiri tetap tinggal di Solo dan mendirikan Insulinde Solo. *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1919, hlm. 1. Di *Volksraad,* Tjipto Mangoenkoesoemo berani meneriakkan kepentingan kaum *krama,* dan mengkritik para bangsawan Jawa yang memiliki kebijakan feodal. S.H., "Soedara Dr. Tjipto", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1919, hlm. 2.

[55] Rangsang, "Tjatetan Singkat Tentang Kawan Misbach", dalam *Sinar Hindia*, 4 Juli 1924, hlm. 1.

[56] *Koemandang Djawi*, Nomor 28, Tahun 1919.

[57] *Islam Bergerak*, 10 Agustus 1919, hlm. 1.

[58] *Darmo Kondo*, Nomor 78, Tahun 1919.

diketuai oleh Santoso.[59] PKBT yang merupakan kelompok revolusioner dukungan Insulinde Surakarta dan SI Semarang, kemudian menawarkan diri mengambil alih SI Surakarta, di saat SI Surakarta di bawah dua kepemimpinan yang sama-sama sudah tidak efektif, yaitu kelompok SI Samanhoedi dan kelompok SI yang tergabung dalam Sub Komite TKNM yang dibentuk Tjokroaminoto. Keduanya tidak memiliki penerbitan, dan tidak mengadakan *vergadering*, sehingga secara *de facto* sudah tidak aktif dalam pergerakan.[60] Pada pertemuan pimpinan CSI di Surabaya tanggal 15 Februari 1919, Marco dan Semaoen mengusulkan pengaktifan SI Surakarta. Pertemuan tersebut menyetujui pengaktifan SI Surakarta dengan Marco sebagai ketua, Misbach sebagai wakil ketua, dan R. Hadiasmara sebagai sekretaris.[61]

Sebulan kemudian, Hadiasmara mengusulkan agar SI Surakarta mengadakan *vergadering* umum untuk menggerakkan kembali SI di arena politik. Pada 6 April 1919 diadakan *vegadering* umum di lapangan Sri Wedari yang menghasilkan keputusan bahwa Samanhoedi sebagai ketua kehormatan yang bertugas sebagai pengawas, dengan Hisamzaijnie dan Poespodiningrat sebagai penasihat, sedangkan ketua dijabat oleh Wirokoesoemo (pegawai Kraton Kasunanan Surakarta) dibantu Poerwodihardjo (sekretaris TKNM) sebagai sekretaris, dan M.H. Abdoel Salam (pengusaha batik Laweyan) sebagai bendahara. Pada saat yang sama, PKBT dan Insulinde, yang mana Misbach aktif di dalamnya, disebut-sebut sebagai organisasi dan aktor intelektual di balik pemogokan petani. Tuduhan tersebut muncul dari pemerintah dan BO.[62] Akibatnya, Misbach menjadi tertuduh sehingga gagal memperoleh posisi strategis di SI Surakarta. Hal ini menunjukkan bahwa SI Surakarta dipimpin oleh kelompok yang tidak revolusioner, sehingga organisasi tersebut menjadi organisasi yang jumud.

---

[59] Misbach banyak menyumbang dana, serta menjadikan kantor *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* sebagai kantor dan surat kabar bagi PKBT. Shiraishi, *Zaman Bergerak* , hlm. 192.

[60] *Ibid.,* hlm. 190.

[61] Keputusan ini kemudian diumumkan di *vergadering* bersama PKBT dan Insulinde tanggal 18 Februari 1919. *Ibid.*, hlm. 192.

[62] *Ibid.,* hlm. 193. Pemerintah memiliki hubungan yang dekat dengan BO. *Islam Bergerak,* 10 April 1922, hlm. 1.

Pada tanggal 7 Mei 1919, Misbach ditangkap polisi dengan tuduhan sebagai provokator pemogokan dan penyebar benih kebencian terhadap pemerintah.[63] Adiministratur *Islam Bergerak* melaporkan penangkapan Misbach tersebut:

> Chabar Officieel. Toean H.M. Misbach Red. I.B. ketika hari 7 ini boelan djam 12 siang kedatengan toean Comissaris dan toean Wedono Polite atau seorang mantri Politie boeat priksa soerat-soerat, dan laloe dibawak ke kantor Ass. Resident, djam doea siang beliau kloewar dari kantoor A.R. teroes dinaikkan auto dengan terhiring 2 Politie Londo dimasoekkan hotel prodeo alias boei, menoeroet bilangnja beliau H.M. Misbach terdakwa toesoek-toesoek. Chabar jang lebih pandjang lain ari.[64]

Penangkapan dan penahanan terhadap Misbach dilakukan dengan tuduhan-tuduhan yang tidak jelas, tanpa bukti, dan terkesan dicari-cari.[65] Kaum pergerakan memprotes penangkapan Misbach tersebut karena banyak saksi mengatakan bahwa Misbach tidak pernah mempropagandakan pemogokan, khususnya terkait dengan pekerjaan yang aturannya sudah jelas.[66] Penangkapan juga dianggap janggal karena *vergadering* Insulinde tersebut sudah dikawal ketat polisi, sehingga jika Misbach melanggar aturan, maka polisi bisa membubarkannya.[67]

Vergadering yang diadakan oleh Misbach selalu bersifat tertutup (*ledenvergaderingen*) sehingga tidak perlu meminta izin kepada polisi dan pegawai administrasi Kasunanan. Keributan sering terjadi ketika polisi memaksa masuk arena *vergadering*.

---

[63] Sastrosiswojo, "Chabar Officieel", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1919, hlm. 1.
[64] *Ibid.*
[65] Sastrosiswojo, "Doenia Vorstenlanden Bergontjang Oleh Sudara Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1919, hlm. 1, Sastrosiswojo, "Doenia Vorstenlanden Bergontjang Oleh Sudara Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1919, hlm. 1, dan Koesen, "Sebabnja Ditahan Pendjara", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juni 1919, hlm. 1. Misbach ditangkap karena dianggap memprovokasi dan menghasut para petani untuk mogok. Koesen, "Ditahan Pendjara", dalam *Islam Bergerak,* 20 Mei 1919, hlm. 1.
[66] Soerjosasmojo, "Volk Beweging (Solo)", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1919, hlm. 1.
[67] Koesen, "Ditahan Pendjara", dalam *Islam Bergerak,* 20 Mei 1919, hlm. 1.

Orang yang hadir di *vergadering* adalah anggota Insulinde yang tergabung dari banyak *kring*.[68] Protes atas penangkapan Misbach datang dari SATV dan Muhammadiyah.[69] Protes juga muncul dari perhimpunan Insulinde dan berbagai kalangan, akan tetapi Misbach tetap ditahan dengan tuduhan penghasutan. Setelah pengadilan tidak menemukan bukti-bukti kuat, maka Misbach dibebaskan pada 22 Oktober 1919, sebagaimana diberitakan dalam *Islam Bergerak*:

> Pada hari Rebo 22 October j.l. kira djam 2 siang, Redactie kita saudara Misbach telah keloear dari tahanan preventief dan bebas daripada segala dakwaan jang dikenakan padanja jang mana hingga menjebabkan saudara kita itoe ditahan di tahanan preventief hingga ± 6 (enam) boelan lamanja, jaitoe dari 7 Mei t/m 22 October 1919.[70]

Keluarnya Misbach dari tahanan disambut gembira oleh kalangan pergerakan. Ia disebut-sebut sebagai pahlawan sejati dan ksatria yang teguh. Penangkapannya dianggap sebagai kesalahan besar Residen Surakarta.[71] Misbach melanjutkan perjuangan membela kaum tani di pedesaan di Surakarta, terutama di daerah-daerah pertanian, seperti di Delanggu, Nglunge, Tegalgondo, dan Ponggok.

Pada awal tahun 1920, Misbach mengundurkan diri dari jabatannya sebagai ketua SATV dengan alasan aktif sebagai propagandis SI dan Insulinde.[72] Pada tanggal 13 Mei 1920, ia menjadi propagandis SI di Kebumen. Dalam orasinya, ia menegaskan perlunya kaum tani membuat perkumpulan koperasi untuk menentang monopoli pertanian yang dilakukan oleh pemerintah

---

[68] Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 206.

[69] Harsoeloemekso, "Hal Toean Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 20 Mei 1919, hlm. 1, dan Achmad Dachlan, "Lagi Telegram Moechamadijah di Djokdjakarta pada Tg. 15 Ini Boelan Seperti di Bawah Ini", dalam *Islam Bergerak,* 20 Mei 1919, hlm. 1.

[70] *Islam Bergerak,* 1 November 1919, hlm. 1.

[71] Foreta, "Merdeka Poela", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1919, hlm. 1.

[72] Jabatan ketua SATV kemudian dipegang oleh Moechtar Boecari, salah seorang ulama dan pengajar di Madrasah Soennijah Mardi Boesono Surakarta. *Laporan Tahunan Muhammadiyah Daerah Kota Surakarta 2000* (Surakarta: Sekratariat PDM Kota Surakarta, 2000), hlm. 177-178.

dan pihak perkebunan.[73] Pada tanggal 14 Mei 1920, ia menjadi orator dalam *vergadering* SI di Alijan (Kebumen). Misbach mengajak hadirin untuk kritis kepada para tokoh agama yang sering menanfaatkan kesempatan untuk kepentingan dirinya. Ia juga menyebarkan propaganda pentingnya *vergadering* petani untuk mengkritik kebijakan pemerintah yang mengancam kaum tani pribumi.[74] Pada tanggal 15 Mei 1920, ia juga menjadi propagandis *vergadering* grup SI Desa Ampih Kebumen yang dihadiri 100 orang, namun kemudian dibubarkan atas perintah Asisten Wedono Bulus Pesantren Kebumen, dengan alasan bahwa pemberitahuan *vergadering* hanya terbatas pada anggota SI. Pertemuan dilanjutkan dengan *besloten vergadering* (pertemuan terbatas) yang hanya diikuti anggota SI di desa tersebut.[75]

Misbach kembali dituduh sebagai provokator pemogokan dan ditangkap lagi pada 16 Mei 1920.[76] Pada tanggal 8-11 September 1920, ia diperiksa di *Landraad* Klaten. Pada pemeriksaan pertama tanggal 8 September 1920, pengadilan belum dapat menjatuhkan putusan karena masih mengumpulkan bukti dan saksi. Persidangan dihadiri oleh Tjipto Mangoenkoesoemo sebagai pembela terdakwa, dan para pengurus Sarekat Hindia Solo.[77] Dalam pemeriksaan tanggal 11 September 1920, ia didakwa melakukan pelanggaran

---

[73] Wongsodimedjo dan Slamet, "Notulen Algemeenevergadering Locaal S. I. Keboemen Pada 13 Hari Boelan Mei 1920", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1920, hlm. 2.

[74] *Vergadering* diadakan di rumah Abdoelgani desa Soeratroenan yang dihadiri 500 orang termasuk polisi, Wedono Alijan, dan aparat lain. Datang juga dua anggota polisi Surakarta yang membuntuti Misbach. Wongsodimedjo dan Slamet, "Openbaar Vergadering *Kring* S.I. Alijan (Keboemen) pada 14 Mei 1920", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juni 1920, hlm. 2 dan 1 Juli 1920, hlm. 1.

[75] Slamet, "Notulen (Verslag) Vergadering Groep S. I. Ampih (Keboemen) pada 15-5-20 atas Pimpinanja Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juli 1920, hlm. 1.

[76] "Koerban Pergerakan Ra'jat", dalam *Islam Bergerak,* 20 Mei 1920, hlm. 1. *Islam Bergerak* juga memberitakan tuduhan pelanggaran undang-undang pers oleh pemerintah atas Tirtodanoedjo, redaktur *Oetoesan Hindia* yang menuliskan kata-kata keras "Labrak Sadja Sampai Kenjang". Setelah penangkapan Misbach, penangkapan dengan pasal *perdelict* semakin sering dilakukan. "Persdelict Tirtodanoedjo", dalam *Islam Bergerak*, 20 Mei 1920, hlm. 1-2.

[77] "Diperiksa", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1920, hlm. 2.

hukum.[78] Pihak *landraad* menghadirkan empat orang saksi, tiga orang di antaranya adalah saksi yang memberatkan. Suasana persidangan digambarkan sebagai berikut.

> Keterangan-keterangan dari saksi jang tiga orang tadi banjak djoega disangkalnja oleh dakwa. Setelah selesai pemeriksaan 4 orang saksi itoe, laloe Toean Tjipto menerangkan bahwa tentang keterangan-keterangan dari saksi-saksi itoe tiada boleh dipertjaja kebenarannja, beliau menjangka tentoelah katerangan mareka itoe memang soedah diatoer oleh fihak mendakwa, dan diantara mareka itoe adalah doea orang jang bekerdja djadi *spion* politie. Akan menjatakan kebenaran katerangan itoe Toean Tjipto minta dengan sangat kepada djaksa hal itoe akan diselidik. Permintaan Toean Tjipto itoe diloeloeskan dan keadaannja benarlah diantara 4 orang saksi itoe adalah doea orang jang bekerdja djadi *spion* politie jaitoe saksi nama Djojomarsono dan Wongsodiwirjo. Kemoedian oleh Toean Tjipto laloe dibatjakan dengan pandjang lebar akan perlawanan tentang toedoehan-toedoehan jang dikenakan kepada dakwa dan menjatakan kiranja mengapa saksi-saksi dari fihak dakwa tiada dipanggil mengadap di ini persidangan oentoek didengar katerangannja, achirnja Toean Tjipto mintakan soepaja dakwa dibebaskan dari hoekoeman.[79]

Pembelaan Tjipto dan saksi yang meringankan tidak dapat mengubah dakwaan terhadap Misbach. Jaksa tetap dalam posisi menuduhnya sebagai penghasut masyarakat.[80] Berdasarkan dakwaan tersebut,[81] Misbach kemudian dimasukkan dalam penjara di Pekalongan. Kebijakan pemerintah pun semakin menekan.

---

[78] Verslag Gever, "Perkara Saudara Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1920, hlm. 1.

[79] *Ibid.,* 20 Desember 1920, *hlm. 1.*

[80] *Ibid.* Ketika Misbach berada di dalam penjara Pekalongan, tiga aktivis kiri juga ditangkap dan dipenjara selama tiga Tahun di daerah pembuangan, yaitu Moeso (dibuang di Manokwari), Alimin (di Riau), dan Sosrokardono (di Tasik Malaya). *Islam Bergerak,* 10 Desember 1921, hlm. 2.

[81] Selain Misbach, banyak aktivis pergerakan dimasukkan ke penjara dengan tuduhan menghasut masyarakat, seperti Darsono, Mhd. Kasan, Soewardi, dan Marco. Mereka dituduh membangun aturan yang berdasarkan kemanusiaan (*sociale wetten*), yang oleh pemerintah dianggap sebagai bentuk penghasutan: Moelai, "Sebab...!", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juli 1920, hlm. 1.

Mulai tanggal 21 Mei 1920, Residen Surakarta mengeluarkan kebijakan khusus untuk wilayah Surakarta melalui surat *ordonantie* nomor 1 tanggal 20 Mei 1920. Surat tersebut mengatur secara ketat acara *vergadering* umum, yakni larangan melakukan *vergadering* jika tidak mendapat izin dari pemerintah. Adapun pertemuan terbatas harus memberitahukan kepada pemerintah lima hari sebelum acara pertemuan terbatas diselenggarakan. Jika terdapat pelanggaran, maka polisi boleh membubarkan acara, dan menjerat pelaku dengan hukuman maksimal dua bulan, atau denda dua ratus rupiah.[82] Kebijakan Residen Harloff ini mendapat sambutan hangat dari pemerintah di Batavia dan kaum *ningrat* di Surakarta. Harloff berhasil menciptakan ketenangan Surakarta karena mampu mematikan dinamika pergerakan.[83]

Untuk mendukung kebijakan kamanan dan ketertiban, pemerintah menurunkan banyak serdadu di berbagai daerah keramaian di Surakarta.[84] Akibat kebijakan ini, rakyat Surakarta tidak bisa berkumpul untuk melakukan upaya mempertahankan hak politik.[85] Kebijakan pengebirian demokrasi di Surakarta ini disebabkan karena banyak muncul aksi anti pemerintah. Aksi dan propaganda Misbach untuk melawan kapitalisme adalah penyebab langsung diberlakukannya kebijakan ini. Hal ini tampak dari jeda waktu antara penangkapan Misbach (16 Mei 1920) dengan diberlakukannya aturan ini (21 Mei 1920). Melihat dinamika sosial politik yang terjadi, kebijakan Residen Surakarta ini tampak dilatarbelakangi oleh ketakutan akan datangnya huru-hara dari pergerakan kaum bumiputra yang benih-benihnya sering muncul dari acara-acara *vergadering*.

Ketika Misbach berada dalam tahanan, ia belum menunjukkan keberpihakan kepada salah satu faksi SI sebagai dampak dari

---

[82] Harloff, "Pembritaan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juni 1920, hlm. 1-2.

[83] Pamoerah Ditijo, "Resident Harloff di Soerakarta", dalam *Islam Bergerak,* 10 April 1922, hlm. 1.

[84] Selain di Surakarta, penyempitan ruang pergerakan rakyat juga diberlakukan di Magetan dan Ngawi Jawa Timur. Soerjosasmojo, "Pemerintah dengan Economische Actie", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1920, hlm. 1.

[85] Hardjo Martono, "Nasibnja Ra'jat Jang Miskin", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1921, hlm. 2.

kebijakan disiplin partai yang menjadi keputusan Kongres SI pada Oktober 1921.[86] Walaupun ia berada di dalam penjara, namun kalangan pergerakan dan umat Islam begitu mengenangnya, serta menjadikannya sebagai tokoh heroik. Hal ini ditandai dengan adanya iklan penjualan foto Misbach di *Medan Moeslimin* dan *Panggoegah*.[87] Misbach juga disebut sebagai *sabilillah*.[88] Setelah menjalani hukuman penjara selama dua tahun tiga bulan, ia kemudian dibebaskan pada tanggal 21 Agustus 1922, bukan tanggal 22 sebagaimana diungkapkan oleh Shiraishi.[89] Pembebasan ini disambut meriah oleh kaum revolusioner di Surakarta dan sekitarnya.[90] Setelah pulang ke Surakarta, ia kembali sebagai redaktur *Islam Bergerak* mulai edisi 1 November 1922, dan *Medan Moeslimin* mulai edisi 10 November 1922.[91]

Misbach mengakui bahwa surat kabar yang didirikan menjadi sakit akibat salah manajemen yang dilakukan oleh kaum Muhammadiyah melalui Harsoloemekso.[92] Hal yang sama juga diungkapkan oleh para aktivis pergerakan lainnya, sehingga muncul harapan besar kepada Misbach sebagi orang yang paling berhak, untuk dapat menyehatkan kembali *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin*.[93] Sebagai pimpinan di kedua surat kabar tersebut,

---

[86] Pringgodigdo, *Sedjarah Pergerakan*, hlm. 40. Amelz, *HOS Tjokroaminoto*, hlm. 121.

[87] *Islam Bergerak,* 10 Mei, dan 1, 10, serta 20 Juli 1920, hlm. 2. Foto dan keterangan heroisme Misbach juga dimuat di *Medan Moeslimin* Nomor 20, Tahun 1922, hlm. 699.

[88] Sebutan sebagai *sabilillah* ini diungkapkan ketika para pelajar Muhammadiyah mengagung-agungkan Sultan Yogyakarta. Menurut Ardjo Troenodjojo, Muhammadiyah adalah persarikatan penjilat. Ardjo Troenodjojo, "Pendidikan Mohammadijah", dalam *Islam Bergerak,* 10 Maret 1921, hlm. 1.

[89] Shiraishi menulis bahwa Misbach dibebaskan tanggal 22 Agustus 1922. Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 343. *Islam Bergerak* menulis bahwa tanggal 21 Agustus 1922, Misbach sudah pulang ke Kauman Surakarta dari penjara Pekalongan. *Islam Bergerak,* 1 September 1922, hlm. 1.

[90] *Islam Bergerak*, 1 September 1922, hlm. 1.

[91] Misbach, "Pembatja Kita", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1922, hlm. 1, Red. Medan Moeslimin, "Saudara Misbach", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 20, Tahun 1922, hlm. 699, dan Sjarief, "Berita Redactie", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1922, hlm. 1.

[92] Misbach "Pembatja Kita", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1922, hlm. 1.

[93] Sismadi Sastrosiswojo, "Slamet Ketemoe Djoega", dan Hardjomartojo, "Permoelaan Kata", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1922, hlm. 1.

Misbach tidak sekadar pimpinan simbolik saja, tetapi secara praktis menjalankan roda kepemimpinan dengan menulis dan memberikan tanggapan atas berbagai persoalan dan pertanyaan.[94] Misbach juga juga menyebarkan lagi paham komunisme Islam. Paham ini ditentang oleh kelompok penjaga ortodoksi Islam.[95]

Konstelasi politik di Surakarta sekembalinya Misbach sudah berubah. Sarekat Hindia (Insulinde) Surakarta sudah bubar, dan tidak ada aktivitas berbarengan dengan perginya ideolog revolusioner Insulinde, Tjipto Mangoenkoesoemo ke Bandung. Para aktivis SH sudah hijrah ke Yogyakarta. SATV Surakarta sudah berubah menjadi Muhammadiyah Cabang Surakarta.[96] Pada saat yang sama, hak berkumpul yang sudah dicabut belum dibuka, karena pemerintah ingin mengontrol pergerakan kelompok revolusioner secara efektif.

Pada tahun 1922 ini, Misbach kehilangan Insulinde dan SATV, dua kendaraan yang potensial untuk menggerakkan rakyat. Residen Surakarta, Van Der Marel mengundang Misbach ke rumahnya, dan memberikan nasihat agar ia menjadi penyalur aspirasi masyarakat Surakarta tanpa harus terjun di dunia pergerakan politik, serta tidak memobilisasi penduduk untuk melakukan mogok dan demonstrasi. Misbach tidak memberikan jawaban yang jelas.[97]

Pada tahun 1922, Misbach mengadakan lawatan ke Yogyakarta menemui Soewardi, mentor kelompok *Panggoegah,* dilanjutkan ke Bandung untuk berbincang-bincang dengan Douwes Dekker dan Tjipto Mangoenkoesoemo. Lawatan juga dilakukannya ke

---

[94] Misbach, "Correspondentie Sudara Hadji Boerhan", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1922, hlm. 2.

[95] Ricklefs, *Sejarah Indonesia*, hlm. 265.

[96] Muhammadiyah Cabang Surakarta diketuai oleh Sastrosoegondo, dibantu Moechtar Boechori sebagai wakil ketua, Harsoloemakso sebagai sekretaris, dan M. Sontohartono sebagai bendahara. Para pengurus Muhammadiyah Surakarta tersebut didominasi para pengusaha batik yang secara ekonomi tergolong kuat. Hal ini berimplikasi pada berkembangnya tabligh, pendirian sekolah, dan penerbitan jurnal-jurnal Muhammadiyah di Surakarta. Pada Januari 1923, Muhammadiyah Surakarta menerbitkan surat kabar berbahasa Melayu. *Islam Bergerak,* 20 Desember 1922, hlm. 1.

[97] Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 346.

Semarang untuk bertemu dan tinggal beberapa waktu bersama Semaoen.[98] Untuk menunjukkan netralitasnya, ia juga mengunjungi Tjokroaminoto dan Soerjosasmojo, serta menghadiri dan menjadi pembicara dalam rapat-rapat SI lokal.[99] Gaya bicaranya yang radikal di rapat umum SI di Kebumen 30 September sampai 2 Oktober 1922 telah menyita perhatian Tjokroaminoto untuk membuat nota agar Misbach menurunkan nada bicaranya.[100] Akhir tahun 1922 adalah saat-saat terakhir aktivitas Misbach sebagai propagandis CSI.

d) Misbach dan Komunisme (1923-1926)

Misbach dikenal sebagai haji merah karena militansinya dalam dunia pergerakan Islam dan komunisme.[101] Ide komunis yang diperoleh dari buku *Menifesto* karya Karl Marx dan Frederick Engel serta pemikiran Sneevliet dan Semaoen telah menjadi perspektifnya dalam memahami agama dalam relasi sosial politik yang berkembang pada waktu itu.

Misbach menentang kapitalisme karena sifat ideologi tersebut menindas kaum lemah. Sikap Misbach ini ditopang oleh semangat keislamannya. Religiositas Misbach tidak menghalanginya menjadikan komunisme sebagai wadah perjuangan.[102] Pengalamannya

---

[98] Pada Juni 1922, Semaoen baru pulang dari Moskow dan Hindia Inggris. *Islam Bergerak* menyambut baik kepulangan Semaoen ke Indonesia: *Islam Bergerak,* 1 Juli 1922, hlm. 2.

[99] Misbach yang beberapa kali berkumpul dengan Tjokroaminoto di rumahnya (Kedung Jati) dan dalam beberapa *vergadering* SI, mengatakan bahwa sejak keluar dari penjara, pikiran Tjokro dipenuhi oleh persoalan ekonomi keluarga yang menjadi tuntutan istrinya, sehingga pikiran Tjokro lebih didominasi pentingnya mencari uang. Misbach, "Semprong Wasiat, Partij Diesipline S. I. Tjokroaminoto Mendjadi Ratjoen Pergerakan Ra'jat Hindia II", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1923, hlm. 176.

[100] Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 346.

[101] R.C. Kwantes, *De Ontwikkeling van de Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indie* (Groningen: H.D. Tjeenk Willink, 1975), hlm. 521.

[102] Pringgodigdo, *Sedjarah Pergerakan*, hlm. 42. Ketika Misbach bergabung dengan PKI, beberapa tokoh PKI berkebangsaan Belanda sudah diusir dari Hindia. Pada Tahun 1921 Baars dan Brandsteden diusir pemerintah, disusul kemudian pengusiran Bergsma pada Tahun 1922. *Ibid.*, hlm. 39. Walaupun Sneevliet kembali lagi ke Semarang, namun aktivitasnya terbatas sekali sampai ia diusir halus pada 4 Juli 1923, dan tidak diperbolehkan lagi datang ke Hindia. Achmad Syah, "Diboeang Haloes", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juli 1923, hlm. 2.

menggerakkan rakyat tertindas di Insulinde dan kekecewaan terhadap SI pimpinan Tjokroaminoto telah membawa Misbach ke peneguhannya untuk bergabung dengan PKI. Rangsang mengatakan, "Kawan Misbach laloe mentjari perhoeboengan dengen PKI. Tidak lama lagi ia mendapet kejakinan, bahwa hanja partai ini sadjalah jang soenggoeh-soenggoeh bekerdja oentoek ra'jat dan bener-bener revolutionair."[103]

Pada tahun 1923, Misbach kemudian berpisah dengan sekutu lamanya, yaitu Dachlan dan Fachrodin (Muhammadiyah), dan muncul sebagai propagandis PKI dan SI Merah. Muhammadiyah pun menjadi perhimpunan pertama yang secara tegas menentang ideologi komunisme.[104] Walaupun dalam suasana hubungan dengan Muhammadiyah yang tidak harmonis, namun ia masih menghadiri Kongres Muhammadiyah di Yogyakarta pada April 1923, sebulan setelah secara resmi Misbach menjadi propagandis PKI dan SI Merah pada Kongres PKI dan SI Merah di Bandung dan Sukabumi pada 3-6 Maret 1923.[105]

Misbach masuk PKI karena CSI tidak mau menerima gagasan persesuaian antara komunisme dan Islam, dan justru memberlakukan kebijakan disiplin partai.[106] Menurutnya, kebijakan disiplin partai adalah kebijakan yang merampas kemerdekaan anggota. Kebijakan melakukan pengusiran kaum komunis dari CSI dianggap sebagai pembusukan politik dan pergerakan. Muhammadiyah dituduh berada di balik kebijakan disiplin partai ini.[107] Alasan lainnya adalah karena PKI memiliki komitmen tinggi dalam membela kepentingan rakyat, anti kapitalisme, dan menjadikan

---

[103] Rangsang, "Tjatetan Singkat Tentang Kawan Misbach" dalam *Sinar Hindia*, 4 Juli 1924, hlm. 2.

[104] Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 220. Misbach, Darsono, dan Abdoelrachman tercatat sebagai propagandis PKI yang tangguh. *Islam Bergerak,* 20 Maret 1923, hlm. 1.

[105] *Islam Bergerak,* 20 Maret 1923, hlm. 2.

[106] B.B. Hering, *Soekarno: Founding Father of Indonesia 1901-1945* (Michigan: KTLV Press, 2002), hlm. 107-108.

[107] Misbach, "Semprong Wasiat, Partij Discipline S.I. Tjokroaminoto Menjadi Ratjoen Pergerakan Ra'jat Hindia II", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1923, hlm. 175.

kolonialisme sebagai musuh.[108] Pilihan Misbach terhadap PKI dan SI Merah merupakan penggalan penting dalam konstelasi munculnya gerakan komunisme Islam. Kemunculan Misbach sebagai propagandis PKI dan SI Merah ini sangat mewarnai dinamika politik di Surakarta.

Paham kiri Misbach sebenarnya sudah mengakar dalam dirinya ketika memimpin pertemuan-pertemuan Insulinde. Ketika berpidato di *vergadering* SI pun Misbach juga sudah menyatakan bahwa komunisme tidak bertentangan dengan Islam. Akan tetapi, baru pada Maret 1923 ketika dilaksanakan Kongres SI Merah dan PKI, Misbach resmi bergabung dengan PKI dan SI Merah.[109] Dalam pidatonya pada kongres tersebut, ia mengemukakan kesesuaian antara komunisme dengan Islam. Kantor Penasihat Urusan Bumiputera mencatat bahwa pidato Misbach yang bertema komunisme Islam tersebut mendapat sambutan antusias dari peserta kongres. Misbach mengatakan bahwa kesesuaian antara Islam dengan komunisme terletak pada pentingnya pengakuan hak azasi manusia, egalitarianisme, dan kewajiban berjuang melawan penindasan.[110]

Suara militan Misbach dalam Kongres PKI dan SI Merah pada Maret 1923 ini menandai kembalinya Misbach di dunia pergerakan.[111] Residen Van Der Marel mengundang Misbach untuk yang kedua kali dengan memberikan nasihat yang sama seperti sebelumnya, yaitu agar ia tidak terjun lagi di dunia pergerakan.

---

[108]"Pemandangan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Februari 1923, hlm. 1.

[109]Kongres Kapem PKI dilaksanakan di Bandung (3-4 Maret 1923) dan Sukabumi (5-6 Maret 1923). *Islam Bergerak,* 1 Maret 1923, hlm. 2, dan 20 Maret 1923, hlm. 1-2.

[110]Hasan Raid, *Untuk Kebenaran, Keadilan, dan Kemanusiaan: Pergulatan Muslim Komunis dan Pengantarnya* (Jakarta: Cipta Lestari, 2002), hlm. 25 dan 40, dan Howard M. Federspiel, *Indonesian Muslim Intellectuals of the 20th Century* (Singapore: ISEAS Publications, 2006), hlm. 24.

[111]Larangan hak berkumpul dan *vergedering* di Solo sampai Tahun 1923 sudah diberlakukan selama 5 Tahun dan belum dicabut, di Yogyakarta sudah satu setengah Tahun dan juga belum dicabut, sementara di daerah-daerah lain seperti Semarang, Kediri, dan Pekalongan sudah dicabut. Hal ini merupakan pembungkaman pergerakan paling menindas bagi kaum pergerakan di Surakarta. *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923, hlm. 2, dan 11 Oktober 1923, hlm. 2.

Pada pertemuan yang kedua ini, Misbach menjawab dengan tegas bahwa dirinya tidak akan meninggalkan dunia politik dan pergerakan. Residen van Der Marel tidak dapat menghalanginya untuk terjun ke gelanggang pergerakan, namun juga tidak akan memberikan izin acara *vergadering* di Surakarta.[112]

Rumah Misbach, kantor *Medan Moeslimin,* dan *Islam Bergerak* berada dalam pengawasan kepolisian. Setelah terjadi pemogokan buruh kereta api yang terhimpun dalam VSTP, ia dituding ikut berperan menyembunyikan aktivis VSTP yang datang dari Madiun ke Surakarta.[113] Dalam kondisi yang tidak menguntungkan tersebut, Misbach lebih sering melakukan propaganda ke luar wilayah Karesidenan Surakarta. Situasi di Surakarta sangat tidak kondusif untuk melakukan pergerakan sehingga Misbach hanya bisa menggerakkan pena di *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak*. Dalam kondisi terjepit, Misbach masih gencar melancarkan serangan terhadap CSI dan Muhammadiyah. Serangan ini cukup menaikkan pamor Misbach sebagai "prajurit Islam" yang memiliki keteguhan dan konsistensi yang kuat untuk menyuarakan kebenaran. Sebagai dampak dari propaganda Misbach tersebut, Komite SI *Afdeling* Surakarta yang baru dibentuk 28 Februari 1923 menghentikan aktivitasnya. Dalam kondisi diawasi dan dicurigai, Misbach tetap menjalankan aktivitas sebagai propagandis SI Merah dan PKI. Propaganda Misbach bukan hanya bersifat teoritis. Ia langsung menunjukkan ucapan-ucapannya itu menjadi kenyataaan, seperti mendirikan PKI *Afdeling* Surakarta, dan Informatie Kantoor Bale Tanjo (IKBT) pada bulan Juni 1923.[114]

Kegiatan Misbach semakin diawasi, bahkan orang-orang yang datang ke Bale Tanjo tersebut mendapatkan sanksi tertentu. Pengucilan dilakukan oleh pemerintah dan pihak-pihak anti

---

[112]Peristiwa dan isi pertemuan ini dimuat dalam rubrik editorial berjudul "H.M. Misbach dan Resident Solo", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 9, Tahun 1923, hlm. 219.

[113]Polisi mencatat orang-orang yang datang di rumah Misbach ataupun di kantor *Medan Moeslimin*. Rumah Misbach sempat digrebeg polisi untuk mencari aktivis VSTP. "Boekan Ditangkap Tjoema Dipanggil", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 9, Tahun 1923, hlm. 158.

[114]Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 370.

komunis. Kondisi yang demikian disadari oleh Misbach sehingga ia menyalurkan naluri pergerakannya ke Nganjuk, Madiun, Yogyakarta, Kebumen, dan Magelang. Ia banyak bertemu dengan anggota VSTP yang sudah dipecat, dan dalam kondisi siap membalas dendam kepada pemerintah. Ia sangat berhati-hati untuk tidak melakukan propaganda yang dapat berujung pada penangkapan. Dalam berbagai rapat umum di luar wilayah kota Surakarta, Misbach selalu mempropagandakan mendesaknya pembentukan SR.[115] Pembentukan SR ini merupakan langkah strategis sesuai dengan salah satu hasil keputusan Kongres PKI di Bandung tanggal 4 Maret 1923 yang berbunyi:

> Dimana masih ada S.I. Kapitalist d.l. Tjokroaminoto, distoe P.K.I. akan bikin tjabang dan Sarekat Ra'jat (S.R.) jang akan kerdja bersama-sama di tempat itoe dengan P.K.I. precies sebagai di lain-lain tempat P.K.I. dan S.I. Merah kerdja bersama-sama.[116]

Misbach kemudian dikenal sebagai propagandis SI Merah yang paling menonjol di Surakarta dan daerah di sekitarnya.[117] Pada bulan Oktober 1923, ia memimpin berdirinya SR Surakarta.[118] Ia juga mulai mengubah cara berpakaian, yaitu mengganti pecis putih dengan ikat kepala Jawa. Jaket dan celana panjang berwarna putih serta sepatu tetap menjadi pakaian kesehariannya.[119] Ditanggalkannya pecis putih dan diganti dengan ikat kepala khas

---

[115]"Koerban Penggeledehan", dalam *Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923, hlm. 4.
[116]*Islam Bergerak,* 20 Maret 1923, hlm. 1.
[117]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 373.
[118]Anggota komite sementara SR Surakarta adalah Moetakalimoen, Soewarno, dan Wiromartono, pengusaha batik Kauman. Organisasi ini berkantor di rumah Misbach, Kauman Surakarta. "Koerban Penggeledehan", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 4, Tahun 1923, hlm. 333.
[119]Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 374. Identitas para haji Jawa pada umumnya memakai sorban dan kopiah putih. *Islam Bergerak,* 10 Januari 1921, hlm. 2. Beberapa haji dari perhimpunan Muhammadiyah juga lebih sering menggunakan *iket* Jawa daripada pecis putih, seperti Fachrodin dan Sudjak. Hal ini dilakukan sebagai kecintaan kepada produk sendiri, sebagaimana dicontohkan oleh Mahatma Gandhi di Hindia Inggris. Pa' Sambher, "Maksoed jang Tersesat", dalam *Islam Bergerak*. 20 Oktober 1922, hlm. 2. Misbach lebih sering menggunakan *iket* Jawa daripada pecis Turki. Marco Kartodikromo, "Korban Pergerakan Ra'jat, H.M. Misbach", dalam *Hidoep*, 1 September 1924, hlm. 1.

Jawa adalah perubahan identitas yang juga memiliki makna ideologis, yakni Misbach ingin menunjukkan sebagai orang Jawa yang beragama Islam.

Pada saat yang sama, di Surakarta terjadi sering terjadi aksi-aksi radikal. Banyaknya aksi teror, sabotase, dan perusakan telah memancing pemerintah untuk bertindak tegas dengan melakukan penangkapan. Misbach ditangkap pada 20 Oktober 1923 bersama Moetakalimoen.[120] Di *landraad* Semarang, Misbach dijatuhi hukuman pembuangan ke Manokwari,[121] atas usulan beberapa pihak di lingkungan pemerintah. Ia diusulkan untuk dikenai pasal 47 (pembuangan) sebagaimana sudah dikenakan pada Tan Malaka, Tjipto Mangoenkoesoemo, Soewardi, dan Semaoen. Pembuangan Misbach tidak lebih dari bentuk kediktatoran penguasa kolonial.

> Pemboeangan Misbach ini hanjalah beralasan oleh karena jang koeasa merasa adanja Misbach di negerinja mengoeatirkan. Sedang jang koeasa soedah siap militair dan politie jang semoeanja soedah bersendjata, sedang seorang Misbach hanja seorang diri jang tidak seberapa kekoeatannja, eh toch orang jang koeasa tadi masih sadja ada kesamaran pada invloednja orang jang tidak berkoeasa di negerinja.[122]

Pembuangan Misbach ke Manokwari diumumkan pemerintah, ketika ia masih ditahan di penjara Semarang. Pengumuman tersebut tidak berdasar putusan pengadilan, tetapi melalui *Gvts. Besluit* (Keputusan Pemerintah) nomor 12 tanggal 27 Juni 1924 yang berisi alasan pembuangan Misbach, yaitu menghasut rakyat untuk melawan kebijakan pemerintah dan rencana gerakan anarkisme di Surakarta.[123] *Sinar Hindia* menuduh pers putih, seperti *Nieuws*

---

[120]McVey, *The Rise,* hlm. 137.

[121]Saat dijatuhi hukuman pembuangan, Asisten Residen Semarang dan Solo menjamin ongkos dan tempat tinggal bagi Misbach dan keluarganya, tetapi dalam praktiknya Misbach ditarik ongkos perjalanan. Ia juga mengeluarkan ongkos sendiri untuk kuli pengangkut barang dan sewa rumah. Misbach, "Djawa-Manoekwari Baik Diketahoei", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 331-332.

[122]"Perkara Bom, H.M. Misbach Diboeang?", dalam *Neratja,* 17 Maret 1924.

[123]Haroenrasjid, "Alesan Pemerintah Memboeang Ketoea Misbach", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 11, Tahun 1924. Sebelum diumumkan, pada tanggal 28

van den dag voor Nederlandsch-Indie Batavia Nieusblad, ikut berperan dalam memuat berita fitnah atas Misbach.[124]

Ketika berada dalam tahanan, ia menulis surat kepada Haroenrasjid yang berisi pesan agar kaum muslimin memerangi kapitalisme.[125] Misbach berniat membantah tuduhan-tuduhan pemerintah tersebut dalam waktu 14 hari, tetapi tidak diberi waktu oleh pemerintah.[126] Pada tanggal 2-3 Juli 1924, ia diberi izin ke Surakarta untuk menyelesaikan urusan pribadi dan keluarganya. Ia sadar bahwa dirinya adalah korban persekongkolan pemerintah dan kaum modal yang dibantu oleh kelompok *priyayi* bumiputra, seperti Soesatio (Wedono Semarang), Wiriosoepono (Asisten Wedono Solo), dan Hardjosoemarto yang disebutnya sebagai *doeratmoko* (penjahat) penyebar berita bohong yang meracuni masyarakat.[127] Ketika meninggalkan Surakarta, ia sempat menulis surat perpisahan kepada umat Islam dan kaum pergerakan:

> Sesoedah saja datang di Manokwari nanti adres saja akan saja oemoemkan dalam *Medan Moeslimin* sini. Dan saja djandjikan nanti saja akan mengarang hal "*Islamisme*" dan "*Communisme*" sampai sedjelas-djelasnja, agar mendjadi penerangan toean-toean kaoem Moeslimin dan pehak Communist, dan karangan itoe mestinja nanti termoeat dalam madjalah kita "*Medan Moeslimin*". Moedah moedahan dikaboelkan olih Toehan Rohmanurohim. Saja harap

---

April 1924, istri Misbach sudah diberitahu oleh Kepala Biro Kepolisian Pasar Kliwon tentang rencana pembuangan tersebut, tanpa menjelaskan kapan dan dimana Misbach akan dibuang. "Ekornja Bom, Kawan H.M. Misbach Diboeang" dalam *Sinar Hindia,* Nomor 93, Tahun Ke-25, 8 Mei 1924, hlm. 1.

[124]"Hadji Misbach Akan Diboeang? Art. 47 R.R. Memakan Koeban Poela", dalam *Sinar Hindia,* Nomor 57, 20 Maret 1924, hlm. 1.

[125]Haroenrasjid menjelaskan bahwa Misbach sudah diperlakukan seperti narapidana ketika di Semarang, padahal hukuman belum dijatuhkan, dan kesalahan belum dibuktikan. *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 214. Pada saat akan dibuang, Misbach menjanjikan untuk menulis ideologi pergerakannya setelah sampai di Manokwari. Haroenrasjid, "H.M. Misbach Diboeang", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 214.

[126]"Alesan Pemerintah Memboeang Ketoea Misbach", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 11, Tahun 1924.

[127]Misbach, "Manokwari Bergontjang, Reactie Oentoek Communist Tentoe Soedah Bijasa", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 7, Tahun 1925, hlm. 156.

> toean-toean mendoakan kepada Toehan ghofoeroerohim agar saja diberi selamat perdjalanan saja.[128]

Kecaman-kecaman terhadap kebijakan kolonial atas Misbach termuat di banyak media. Simpati terhadapnya mengalir, bahkan redaksi *Medan Moeslimin* mengusulkan supaya tanggal pembuangannya diperingati oleh generasi pejuang sesudahnya: "Hari dan boelan peringatan jang patoet goena isi babad doenia tambah lagi jaitoe hari dan boelan pemboeangan ketua H.M. Misbach."[129]

Ketika akan berangkat ke Manokwari, Misbach memberikan pesan kepada Haroenrasjid melalui sebuah tulisan yang berjudul "Pamitan Saja". Surat itu berisi imbauan supaya kaum pergerakan tetap konsisten melakukan perjuangan. Ia juga berjanji akan memublikasikan cita-cita perjuangannya yang akan ditulis dalam bingkai "Islamisme dan Komunisme" agar dibaca oleh kaum muslim dan kaum komunis.[130] Ia kemudian dibawa ke Surabaya, dan pada 18 Juli 1924 Misbach dibawa ke Manokwari ditemani istri dan anak-anaknya.[131] Di dalam perjalanan Jawa-Manokwari, Misbach naik kapal Pihnacker Hordijk.[132] Ia dilarang turun di pelabuhan di mana kapal berhenti. Selama perjalanan, Misbach juga selalu diawasi oleh polisi.[133] Dalam perjalanan selama 20 hari

---

[128] Misbach "Pamitan Saja", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10. Tahun 1924, hlm. 209.

[129] *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 215.

[130] Haroenrasjid, "H.M. Misbach Diboeang", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 214-215, dan Haroenrasjid, "Ketua Kita H.M. Misbach di Manoekwari", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 331.

[131] Pada waktu dibuang, Misbach berumur 48 Tahun. Dalam pembuangan, ia ditemani istri dan anak-anaknya, yaitu anak perempuannya yang bernama Soimatoen (13 Tahun), serta dua anak laki-laki yang bernama Masdoeki (8 Tahun) dan Karobet (6 Tahun). "Almarhoem H.M. Misbach dan Familienja", dalam *Medan Moeslimin,* Tahun XII, 1926, hlm. 292. Selama enam bulan pertama, Misbach diberi tunjangan oleh pemerintah, selebihnya harus mencari usaha sendiri. Haroenrasjid pun akhirnya mengumumkan kepada umat Islam untuk mengumpulkan derma guna membantu kebutuhan Misbach di Manokwari. Haroenrasjid, "H.M. Misbach Diboeang", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 215.

[132] "Kawan Hadji Moehamad Misbach", dalam *Pelita Ra'jat,* 5 Agustus 1924.

[133] Misbach, "Djawa-Manoekwari Baik Diketahoei", hlm. 331.

ke Manokwari, Misbach membuat catatan lapangan tentang beberapa daerah pelabuhan yang disinggahi, dan juga tentang penghormatan rakyat terhadap diri dan keluarganya. Ia juga menegaskan akan tetap melakukan perjuangan di tanah seberang.[134]

Pada 22 Juli 1924, Misbach sampai di Makasar, tetapi dilarang turun ke darat. Beberapa aktivis pergerakan diperbolehkan menemuinya, tetapi polisi melarang mereka membahas masalah politik. Selama empat hari di Makasar, istri dan anak-anak Misbach diperbolehkan turun ke darat. Atas inisiatif kaum muslim komunis di Makasar, mereka dijamu di rumah seorang komunis *putihan* di Makasar yang bernama Makki, sementara Misbach tetap di dalam kapal. Perjalanan ke Manokwari dilanjutkan pada 26 Juli 1924.[135] Setelah sampai di Manokwari, Misbach menuliskan seputar tuduhan-tuduhan atas dirinya, yang semuanya dianggap sebagai alasan yang dicari-cari oleh pemerintah. Misbach mengatakan:

> Saja seorang jang brasal dari Djawa Tengah dan kelahiran di kota Solo, akan tetapi sekarang beromah di Manokwari (Nieuwe Guinea) Adapoen sebab-sebabnja, saja terdakwa oleh pemerentah jang saja mendjadi kepalanya pemogokan di kota dan di desa-desa residentie Solo, begitoe djoega timboelnja pembakaran, pelemparan bom, dan meroesak ril-ril sepoer, hal pendakwaan ini saja bisa tahoe menilik dari pepriksaan, dan verslag-verslag dari soerat chabar jang saja bisa membatja sendiri di Manokwari, dan saja soedah terdakwa djoega memberdirikan perkoempoelan perampok di desa Ploepoeh Afdeeling Sragen (Solo).[136]

Setelah sampai di Manokwari, pada tanggal 7 Agustus 1924, ia berusaha untuk melakukan pergerakan. Dibayang-bayangi gertakan polisi, Misbach mengawali pergerakan dengan mendirikan SR Manokwari dengan anggota tidak lebih dari 20 orang.[137] Selama

---

[134]Haroenrasjid, "Soerat dari Ketoea H.M. Misbach di Manoekwari", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 278-279.

[135]"Kawan Hadji Moehamad Misbach", dalam *Pelita Ra'jat,* 5 Agustus 1924.

[136]Misbach, "Manokwari Bergontjang, Reactie Oentoek Communist Tentoe Soedah Bijasa", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 7, Tahun 1925, hlm. 156.

[137]Misbach mendapat peringatan dari Asisten Residen Manokwari untuk tidak membuat perkumpulan dan melakukan pergerakan. Tekanan-tekanan tidak pernah menyurutkan Misbach dalam perjuangan dan pergerakan. Misbach, "Manokwari

di pembuangan, antara tahun 1924-1926, Misbach aktif menulis artikel di *Medan Moeslimin*, khususnya tentang hubungan antara Islam dengan komunisme.



MEDAN - MOESLIMIN.

ISLAMISME DAN KOMMUNISME

OLEH

— MISBACH DI MANOKWARI —

Gambar 5:
(Sumber: *Medan Moeslimin,* 20 Maret 1925)

Pada tahun 1925, ia meminta izin pergi ke negeri Belanda dengan alasan kesehatan. Pada waktu itu, di Manokwari sedang terjadi wabah penyakit TBC sehingga ia dan keluarganya terserang TBC. Pada saat yang bersamaan, Partai Komunis Belanda bermaksud melamarnya untuk menjadi kandidat *Tweedekamer* dalam pemilihan umum. Pada 10 Juli 1925, istri Misbach meninggal

---

Bergontjang", hlm. 158-159. Di Manokwari, muncul maklumat dari wakil pemerintah bahwa siapa pun yang berkumpul dengan Misbach atau bergabung dengan SR Manokwari, maka akan dipecat dari pekerjannya dan dipenjara. Pemerintah Manokwari melarang rakyat membuat sumur, dan mewajibkan mereka membeli air dari perusahaan pemerintah. Misbach dan SR Manokwari melawan kebijakan tersebut, tetapi sebagian besar penduduk Manokwari tidak mau mengikuti perjuangan Misbach karena takut ancaman pemerintah. Misbach, "Foja-Foja Sikapnja Wakil Pemerintah Manokwari", dalam *Medan Moeslinin,* Nomor 9, Tahun 1925, hlm. 271.

dunia. Pada September 1925, Misbach diizinkan ke luar negeri dengan biaya sendiri. *Medan Moeslimin* dan Hoofdbestuur PKI mengampanyekan pengumpulan dana untuk Misbach. Uang yang dikirim via *Medan Moeslimin* jauh dari cukup, sedangkan Hoofdbestuur PKI tidak mengirimkan uang. Misbach mengurungkan niatnya ke luar negeri, dan tetap melakukan pergerakan di Manokwari. Misbach terserang malaria dan meninggal pada 24 Mei 1926.[138]

Oleh sekelompok SR Manokwari, Misbach dikuburkan di Penindi Manokwari, di samping kuburan istrinya. Sepeninggal Misbach, anak-anaknya yang ikut ke pembuangan kembali ke Surakarta ditemani Sakimin, aktivis SR Manokwari yang loyal kepada Misbach.[139] Tan Malaka mengatakan bahwa informasi meninggalnya pemimpin karismatik ini berasal dari perwakilan pemerintah di Manokwari yang menyebutkan bahwa Misbach meninggal karena serangan demam hitam (malaria), namun rakyat hanya dapat memercayainya tanpa dapat mengajukan pertanyaan apa yang sesungguhnya terjadi.[140] Meninggalnya Misbach tidak menjadi akhir bagi gerakan komunisme Islam. Beberapa kaum santri pendukungnya melanjutkan perjuangan dalam bingkai yang sama.

2. Tokoh Pendukung Misbach

Selain Misbach, terdapat beberapa tokoh gerakan komunisme Islam. Para tokoh pendukung Misbach sifatnya "Solo-sentris": "Dimana-mana tempat jang ingin mengetahoei bagaimana keterangan tjotjoknja Islamisme dan Communisme, saja kira baik

---

[138]"Almarhoem H.M. Misbach dan Familienja", dalam *Medan Moeslimin*, Tahun XII, 1926, hlm. 292. Aktivitas Misbach di Manoekwari juga dipaparkan oleh wakil pemerintah di Manoekwari. J. Meidema dan Stokhof, *Memories van Overgave van de Afdeling Noord Nieuw-Guinea* (Leiden: DSALCUL, 1991).

[139]Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 411. Sakimin adalah tukang penatu di Manokwari yang menjadi teman setia Misbach. Ia kehilangan pekerjaan karena kesetiaannya kepada Misbach. Setelah Misbach mendirikan rumah, Sakimin ikut tinggal bersamanya. Rumah tersebut selain sebagai rumah tinggal, juga digunakan sebagai kantor SR Manokwari. Misbach, "Manokwari Bergontjang", hlm. 158.

[140]Kondisi pengebirian hak-hak rakyat saat Misbach meninggal masih diberlakukan oleh pemerintah. Tan Malaka, *Aksi Massa* (t.tp.: Teplok Press, 2000), hlm. 58.

panggil propagandist-propagandist dari Solo".[141] Keterangan ini menunjukkan bahwa Surakarta (Solo) menjadi pusat gerakan komunisme Islam.

a) Achmad Dasoeki

Achmad Dasoeki adalah murid Misbach yang sangat penting dalam gerakan komunisme Islam. Dasoeki lahir di Keprabon Surakarta tahun 1902. Ia pernah *nyantri* di Pondok Pesantren Kasongan Rembang, Jamsaren Surakarta, serta Madrasah Mambaoel Oeloem Surakarta. Ia mengabdi sebagai guru di Madrasah Soennijah Mardi Boesono Keprabon Surakarta.[142]

Pada tahun 1919, Dasoeki bergabung dengan SATV.[143] Ia memiliki komitmen yang tinggi dalam dakwah Islam. Pada tahun 1922, bersama para redaktur *Islam Bergerak* di bawah pimpinan Sismadi, ia ikut menyerang Muhammadiyah karena dianggap sudah menyimpang dari ajaran Islam, yakni meminjamkan uang dengan bunga, dan lebih takut kepada Residen Yogyakarta ketimbang ajaran Islam.[144] Walaupun sebagian tokoh tidak yakin dengan tuduhan tersebut, namun didapat bukti yang meyakinkan bahwa Muhammadiyah meminjamkan uang dengan sistem bunga. Hal ini dijelaskan oleh Sjarief:

> Saja soedah tahoe dan membatja kwitantie ddo 12 Mei 1922 dari H.B.M.D. tertanda Commissaris s. H. Fachrodin atas nama H.B.M.D. ialah ketika H.B.P.P.P.B. membajar lebihan wang boelan Maart, April, dan Mei 1922 a f60 – djoemlah – f180. [145]

Sejak tulisan Sjarief dipublikasikan, masyarakat mulai mengetahui bahwa kasus Muhammadiyah ini bukan isapan jempol.[146]

---

[141]*Medan Moeslimin,* Nomor 7, Tahun 1925, hlm. 156.
[142]Djohan Effendi, *Pembaharuan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 73.
[143]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 185 & 378.
[144]Tim Redaksi IB, "Islam Bergerak Selaloe dalam Padang Kesoetjian", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei, 1922, hlm. 1.
[145]Sjarief, "Noot Red", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1922, hlm. 1.
[146]S. Kaf, "Soenggoeh Tida' Karoean", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1922, hlm. 2.

Sebenarnya yang diserang oleh kelompok *Islam Bergerak* bukanlah perhimpunan Muhammadiyah, tetapi person-person yang berada di kepengurusan Muhammadiyah. Serangan tersebut ditanggapi negatif oleh pengurus Muhammadiyah dan dianggap sebagai bahaya yang mengancam Islam. Bagi Dasoeki dan Sismadi, penyerangan tersebut adalah upaya pemurnian Muhammadiyah dari pembusukan yang dilakukan para pengurusnya.



Gambar 6:
(Sumber: *Islam Bergerak,* 20 April 1922)

Dasoeki adalah aktivis muda dalam dunia pergerakan Islam. Ia memiliki jiwa yang keras, revolusioner, dan semangat berkorban yang tinggi, sehingga ia lebih memillih komunisme sebagai wadah perjuangan Islam.[147] Statemen-statemennya dalam perjuangan selalu menggunakan bahasa yang tegas dalam membela kaum *krama* dan umat Islam.[148] Dasoeki memiliki kecerdasan intelektual dan sosial yang mencukupi sehingga mampu melakukan kritik sosial

[147]"Solo dan Gerakannja" dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 330.
[148]Dasoeki, "Saudara Jang Terhormat!", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1922, hlm. 1.

politik yang tajam. Redaktur *Islam Bergerak* menuliskan: "Saudara A. Dasoeki itoe memang pemoeda jang gagah berani, ia membela betoel-betoel pada kaum kita moeslimin dan agamanja."[149]

Dasoeki dikenal teguh mengamalkan ajaran Islam dan dalam pembelaan terhadap rakyat tertindas.[150] Ia disebut-sebut sebagai pahlawan yang gigih membela rakyat Islam.[151] Tokoh Moe'allimin ini menyebut kaum kapitalis dan kaki tangannya sebagai *demit* yang harus dimusnahkan.[152] Cara berpikirnya yang keras dan non-kompromis terhadap pemerintah dan kaum kapitalis telah menjadikannya sebagai musuh pemerintah. Dasoeki ditangkap pada 2 Februari 1922 dengan tuduhan *persdelict*, dan dimasukkan di penjara *preventief* Solo.[153]

Dasoeki ditangkap karena pendapatnya dianggap membahayakan pemerintah, yaitu pendapat bahwa jika keadaan penindasan tidak berhenti, maka akan terjadi revolusi sebagaimana di Rusland.[154] Pada tanggal 6 sampai 8 Juni 1922, ia diperiksa di *Landraad* Solo. Pada sidang lanjutan tanggal 13 Juni 1922, *Landraad* Solo memutuskan bahwa Dasoeki dijatuhi hukuman enam bulan penjara, dipotong masa tahanan empat bulan sepuluh hari.[155] Pada tanggal 16 Juni 1922, ia dipindahkan ke penjara Tipinang Meester Cornelis untuk menjalani hukumannya, menyusul kemudian tokoh *Islam Bergerak*, Sismadi Sastrosiswojo, ke penjara yang sama. Sjarief mengumumkan:

---

[149]*Islam Bergerak,* 1 Februari 1922, hlm. 2.
[150]"A. Dasoeki", dalam *Islam Bergerak,* 20 April 1922, hlm. 1.
[151]Soerjosasmojo, "Soerat Terboeka, Adinda A. Dasoeki Jang Tertjinta", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1922, hlm. 1.
[152]*Demit* yang dimaksud adalah para penghisap dan penindas kaum *krama*, yaitu *demit* asing dan *demit* bumiputra. Dasoeki, "Demit di Tanah Hindia", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1921, hlm. 2.
[153]"Ditangkep dan Dipendjara", dalam *Islam Bergerak,* 1 Februari 1922, hlm. 2, "A. Dasoeki", dalam *Islam Bergerak,* 20 April 1922, hlm. 1, dan *Islam Bergerak,* 20 Maret 1922, hlm. 1.
[154]Dasoeki, "Demit di Tanah Hindia", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1921, hlm. 2.
[155]*Islam Bergerak,* 20 Juni 1922, hlm. 1.

> Toea-toean tentoe telah makloem bahwa saudara Sastrosiswojo soedah dipoetoes oleh Landraad di Solo lantaran perkara nootnja pada karangan saudara A. Dasoeki. Kedoea saudara itoe telah tetap mendjalankan hoekoemannja masing-masing, jaitoe saudara A. Dasoeki pada hari Djoema'at deto 16 Juni dipindah ke boei Tipinang Meester Cornelis goena mendjalankan hoekoemannja. Dan saudara Sismadi Sastrosiswojo pada hari Senen tanggal 19 Juni 1922 djam 10 pagi soedah masoek di boei Solo dan hari Selasa 20 Juni dipindah djoega ke boei Tipinang Meester Cornelis.[156]

Setelah mereka mendekam di tahanan, *Islam Bergerak* dikuasai oleh orang-orang Muhammadiyah. Sebelumnya, Dasoeki dan Sismadi secara keras melakukan serangan terhadap Muhammadiyah yang menyebabkan mundurnya Fachrodin dari *Islam Bergerak*.[157] Muhammadiyah *Afdeling* Surakarta, melalui sekretarisnya Harsoloemekso, yang sekaligus redaktur *Islam Bergerak,* melakukan strategi untuk menghentikan serangan *Islam Bergerak* terhadap Muhammadiyah dengan cara melakukan *coup* terhadap surat kabar tersebut dengan menyingkirkan kelompok anti Muhammadiyah. Soerjosasmojo dibuat tidak nyaman sampai akhirnya terpaksa keluar dari redaktur.[158] Koesen diturunkan posisinya ke redaktur khusus tanpa kekuasaan, sedangkan Sjarief dalam posisi tekanan Muhammadiyah. Serangan *Islam Bergerak* terhadap Muhammadiyah akhirnya berhenti.[159]

---

[156] Sjarief, "Kiriman", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1922, hlm. 1. Sismadi keluar dari bui tanggal 11 Oktober 1922. *Islam Bergerak,* 10 Oktober 1922, hlm. 1.

[157] Fachrodin mundur dari redaktur *Islam Bergerak* melalui surat pamitan yang dimuat di *Islam Bergerak* pada 10 Mei 1922. Fachrodin, "Hatoer Pamit Saja", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1922, hlm. 1. Sebelumnya Fachrodin menuduh bahwa *Islam Bergerak* telah menjadikan agama sebagai perkakas politik. *Islam Bergerak,* 10 mei 1922, hlm. 1. Pada November 1922, salah satu pimpinan Muhammadiyah, Hadji Soedjak menyusul mundur dari *Islam Bergerak*. *Islam Bergerak,* 10 November 1922, hlm. 2. Soedjak menuduh Misbach sebagai kaum tendang-tendangan, sedangkan Misbach menuduh Soedjak sebagai kaum yang dibuat *bal-balan* (jadi permainan seperti bola). Misbach, "Verslag", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 24, Tahun 1922, hlm. 761.

[158] Sorjosasmojo terpaksa keluar dari *Islam Bergerak* karena tidak cocok dengan Harsoloemakso. Posisinya digantikan oleh Sjarief. Sjarief, "Islam-Bergerak", dalam *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1922, hlm. 1.

[159] *Islam Bergerak,* 1 Agustus 1922, hlm. 1.

Setelah Misbach keluar dari tahanan, Dasoeki bersama kelompok SATV revolusioner aktif kembali di *Islam Bergerak*. Dasoeki adalah pengikut setia Misbach. Baginya, Misbach dan *Islam Bergerak* adalah tokoh dan media yang berasas Islam sejati, yakni mempraktikkan ajaran Islam dalam kancah pergerakan.[160] Dasoeki menyambut gembira kehadiran kembali Misbach dan mundurnya kelompok Muhammadiyah dari *Islam Bergerak*. Ia mengatakan: "Sesoenggoehnja saja tida bisa lepas dari mendjadi kaoem Moehammadijah, tetapi saja merasa wadjib mendjadi kaoem Moehammadijah (Moehammadijah jang sedjati) boekan partij H. Dachlan dan Harsoloemekso enz."[161]

Dasoeki juga bersikap keras terhadap orang-orang yang duduk di Hoofdbestuur Muhammadiyah, yang waktu itu sering disebut dengan singkatan "MD". Oleh Dasoeki, kaum Muhammadiyah yang tidak tulen disebut sebagi Moesibat Doenia (MD). "Sebab saja mendjadi oemmat Moehammad mesti saja melakoekan sebagaimana lakoenja kaoem Moehammadiyah toelen (tidak of boekan moenafek) seperti (M)oesibat (D)oenia."[162]

Statamen tersebut menunjukkan bahwa dalam perspektif kelompok Islam revolusioner, Muhammadiyah bukan lagi sebagai perhimpunan umat Muhammad, tetapi perhimpunan Achmad Dachlan (Hoofdbestuur Muhammadiyah) dan Harsoloemekso (sekretaris Muhammadiyah *Afdeling* Surakarta). Hal ini sekaligus menjadi indikasi semakin menguatnya pertentangan antara *Islam Bergerak* dengan Muhamamdiyah. Pada bulan-bulan berikutnya, Muhammadiyah selalu disinggung sebagai pecundang.[163]

Ulama yang menjadi aktor intelektual gerakan Moe'allimin Surakarta ini konsisten mengampanyekan gerakan revolusioner untuk menentang kapitalisme dan kolonialisme. Gerakan Moe'allimin Surakarta mengajarkan al-Qur'an dan hadis yang diinterpretasikan dalam konteks yang dinamis dan revolusioner,

---

[160]Dasoeki, "Perbarisan Islam Bergerak, Kepada Mochammadijah", dalam *Islam Bergerak,* 10 Januari 1923, hlm. 1.
[161] *Ibid.*
[162] *Ibid.*
[163]*Islam Bergerak,* 10 Desember 1922, hlm. 1.

yaitu menggunakan ilmu komunisme.[164] Lembaga ini merupakan lembaga keagamaan yang memperjuangkan Islam melalui SR, dan menjadikan PKI sebagai sekutu utama. Gerakan ini juga beperan aktif dalam menerjemahkan dan menafsirkan kedua sumber Islam tersebut dalam bahasa Jawa. Gerakan ini berbasis pada pandangan Islam revolusioner, dengan corak tafsir yang kontekstual. Bersama para ulama di Madrasah Soennijah Mardi Boesnono Keprabon Surakarta, seperti Kijai Hadji Mashoed dan Kijai Hadji Mawardi, Dasoeki melakukan propaganda *jihad* anti kapitalisme dan kolonialisme.[165] Ia juga berpendapat bahwa sosok Karl Marx dan gagasan-gagasannya sangat dibutuhkan oleh umat Islam yang sedang dalam ketertindasan.[166]

Ketika hak berkumpul bagi PKI, SR, VSTP, dan Sarekat Boeroeh Batik (SBB) dilarang oleh Residen Surakarta, Dasoeki masih aktif sebagai propagandis Moe'allimin dan SR. Pertemuan keagamaan yang diselenggarakan cabang tablig Madrasah Soennijah Mardi Boesono tersebut dijadikan media melakukan propaganda untuk SR. Karena sering meneriakkan slogan komunisme dan revolusioner maka pemerintah mengawasi pertemuan Mardi Boesono dan Moe'allimin sebagai subordinatnya.[167] Kebijakan ini mengundang kontroversi, polisi kemudian dituduh menghalangi dakwah Islam, sehingga harus dilawan.[168]

---

[164]Djohan Effendi, *Pembaharuan*, hlm. 73

[165]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 443-444.

[166]Suryanegara, *Api Sejarah,* hlm. 420-421.

[167]Mardi Boesno didirikan oleh SATV pimpinan Misbach. *Mardi* artinya *golek* (mencari) dan *Boesono* artinya pakaian. Sekolah ini pada awalnya merupakan sekolah khusus bagi perempuan karena kaum laki-laki sudah memiliki tempat pendidikan yang cukup baik, yaitu Madrasah Mambaoel Oeloem dan Sekolah *Ongko Loro.* Pada Tahun 1918, sesuai keputusan dan didirikannya SATV, namanya diubah menjadi Madrasah Soennijah Mardi Boesono yang kemudian menjadi sekolah untuk kaum laki-laki dan perempuan. Mardi Boesono juga menjadi tempat kursus bagi anak laki-laki yang belajar di Mambaoel Oeloem. Sekolah ini fokus pada bidang keagamaan dan politik dengan dibimbing para kyai dari Pondok Pesantren Jamsaren Solo dan Tremas Pacitan. Di Antara para ulama yang mengajar adalah K.H. Mawardi, K.H. Achmad Dasoeki, K.H. Oesmani, K.H. Mashoed, dan ulama lainnnya. Himawan Prasetyo, "Kauman Surakarta Tahun 1910-1930", *Skripsi*, Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2001, hlm. 7.

[168]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm.451-454.

Pada tanggal 24 Januari 1924, Dasoeki menjadi propagandis SR dan menjadi aktor dalam *vergadering* Moe'allimin di Kauman Surakarta. *Vergadering* ini mengkritik keras kepolisian yang campur tangan dalam acara keagamaan. Akibatnya, pada tanggal 1 Februari 1924 hak berkumpul bagi Moe'allimin dicabut. Hal ini memancing kemarahan Dasoeki dan kaum muslim di Surakarta, yang kemudian mengadakan aksi unjuk rasa besar-besaran. Aksi dilakukan setelah shalat Jum'at dengan melakukan arak-arakan dari Masjid Agung Surakarta menuju Kantor Asisten Residen. Demonstrasi terbesar dan pertama di Surakarta yang diikuti 10.000 orang tersebut berujung pada kemarahan pemerintah, sehingga terjadi bentrokan, Dasoeki dan beberapa propagandis Moe'allimin ditangkap pada hari tersebut, dilanjutkan dengan penangkapan Samsoeri dan Sastrowudjoni dengan tuduhan *spreekdelicten*. Mawardi dan Mashoed dipecat dari Mambaoel Oeloem.[169]

Penangkapan atas propagandis Moe'allimin terjadi antara tanggal 17-20 Februari dan kemudian disidangkan dalam proses pengadilan pada bulan April-Agustus 1924. Dasoeki dan beberapa propagandis Moe'allimin dihukum antara 2,5 sampai 3 tahun. Gerakan Moe'allimin yang menjadi tulang punggung SR kehilangan arsiteknya, Dasoeki. Hal ini sekaligus pukulan berat bagi PKI Surakarta. Moe'allimin pun akhirnya tidak melakukan aktivitas politik.[170] Pascapemberontakan PKI tahun 1926, Dasoeki ikut diasingkan ke Digoel Papua bersama istrinya. Pada awal revolusi, Dasoeki dibebaskan dan kembali ke Surakarta sampai meninggal pada tahun 1965.[171]

b) Haroenrasjid

Tokoh penting lain yang mendukung gerakan komunisme Islam adalah Haroenrasjid. Ia lahir di Pacitan 1897 dari keluarga yang agamis. Ketika masa remaja, ia pernah *nyantri* di Pondok Pesantren Jampes Kediri dan Pesantren Mangoensari Nganjuk. Ia

[169]*Ibid.,* hlm. 456.
[170]*Ibid.,* hlm. 456-457.
[171]Marco Kartodikromo, *Pergaulan Orang Buangan di Boven Digoel,* peny. Koesalah Soebagyo Toer (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), hlm. 85, dan Effendi, *Pembaruan*, hlm 73.

melanjutkan studi di Sekolah *Ongko Loro*. Karier sosial politik berawal dari keterlibatannya di surat kabar *Sinar Islam* sebagai redaktur. *Sinar Islam* adalah surat kabar yang didirikan Hasan Semit. Setelah terjadi friksi di tubuh TKNM, Haroenrasjid menjadi pengikut Islam revolusioner Misbach. Peran besarnya dalam pergerakan di Surakarta adalah menjadi redaktur *Medan Moeslimin*, mendirikan SATV, dan menjadi juru bicara Misbach ketika dalam masa pembuangan. Ia juga berperan dalam memublikasikan tulisan Misbach tentang Islam dan komunisme.[172] Hubungan keduanya sangat dekat. Ia pernah dipanggil Komisaris Polisi Bagian Penyelidikan untuk diberitahu rencana pembuangan Misbach.[173] Ketika Misbach di Manokwari, ia menjadi orang yang paling banyak berkomuniskasi melalui surat dan telegraf.[174]

Haroenrasjid dikenal sebagai kiai muda yang jenius dan progresif. Ia memiliki pandangan bahwa ilmu dan agama harus diaktualisasikan dalam pergerakan membela rakyat.[175] Haroenrasjidlah yang mengampanyekan pencarian dana untuk rencana kepergian Misbach ke Belanda atas undangan Partai Komunis Hindia, walaupun rencana ini gagal karena sedikitnya dana yang masuk, dan karena kondisi kesehatan Misbach yang semakin menurun.[176] Pada saat Misbach di Surakarta sebelum dibuang ke Manokwari, hanya kerabat dekat yang diizinkan menemui Misbach, termasuk salah satunya adalah Haroenrasjid. Selama Misbach (Hoofdredacteur *Medan Moeslimin*) di Manokwari, Haroenrasjid menempati posisi sebagai "Pengarang yang Menanggung Djawab di Muka Hakim". Dengan posisi ini, ia dapat mengendalikan surat kabar revolusioner tersebut, dan tetap menjadikan Misbach sebagai ketua.[177] Di bawah

---

[172]Haroenrasjid, "Ketua Kita H.M. Misbach", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 333.

[173]Pemanggilan ini terjadi pada tanggal 28 April 1924. "Ekornja Bom, Kawan H.M. Misbach Diboeang". dalam *Sinar Hindia,* Nomor 93, Tahun Ke-25, 8 Mei 1924, hlm. 1.

[174]Misbach, "Soerat Terboeka", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1925, hlm. 256.

[175]Haroenrasjid, "Tanpa Judul", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1925, hlm. 271.

[176]*Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1925, hlm. 256.

[177]*Medan Moeslimin,* Nomor 19. Tahun 1923, hlm. 289.

kendali Haroenrasjid, surat kabar *Medan Moeslimin* tidak dapat diinfiltrasi oleh kelompok Muhammadiyah.

Setelah Misbach meninggal, Haroenrasjid yang saat itu menjadi penasihat urusan agama di *Medan Moesllimin,* tetap menggerakkan dinamika sosial politik sebagai Wakil Ketua SR pimpinan Marco Kartadikromo melalui jalur Moe'allimin. Pascapemberontakan PKI tahun 1926, ia ditangkap dan dibuang ke Digoel.[178]

c) Sjarief

Intelektual aktivis berbasis Islam yang ikut menjadi penggerak komunis di Surakarta adalah Sjarief. Sjarief adalah generasi santri muda yang lahir di Ponorogo. Setelah lulus Sekolah *Ongko Loro*, ia bekerja di Kantor Naib Gontor, kemudian berpindah ke Solo dan masuk SATV pada tahun 1918. Ia juga aktif di VSTP, dan kemudian menjadi administratur, serta kemudian menjadi redaktur *Islam Bergerak*.[179] Sjarief juga menjadi salah seorang pengikut *manhaj* berpikir Misbach yang revolusioner. Ketika terjadi konflik antara umat Islam dengan surat kabar *Djawi Hiswara,* ia mengkritik keras dan menantang *Djawi Hiswara*.[180] Bersama kaum *puitihan* Surakarta, Sjarief ikut mengkritik keras Muhammadiyah yang dianggap sudah menyeleweng dari Islam.[181]

Sjarief memiliki komitmen dalam membela rakyat, serta memiliki loyalitas dalam menjaga amanah. Di *Islam Bergerak,* ia dikenal sebagai tokoh jurnalisme yang memiliki dedikasi tinggi.[182] Baginya, *Islam Bergerak* adalah media umat Islam untuk mengingatkan sesama muslim yang berbuat khilaf. Muhammadiyah sebagai perhimpunan Islam berisi orang-orang yang bisa saja melakukan kesalahan. Isu bahwa *Islam Bergerak* terlalu bersemangat ketika menyerang Muhammadiyah, dalam pandangan Sjarief, merupakan pemelintiran isu yang dibuat oleh orang yang bebal,

---

[178]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 443 dan 468.
[179]*Ibid.,* hlm. 184-185
[180]Sjarief, "Lain Haloean", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1918, hlm. 1.
[181]Sjarief, "Noot Red", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1922, hlm. 1.
[182]Soemadi Hardjodiwongso, "Soeloeh Merah, Persdelict", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923, hlm. 5.

bodoh, dan dungu.[183] Ia juga berperan dalam membentuk PKI *Afdeling* Surakarta,[184] dan menggerakan roda *Medan Moeslimin*.[185] Sjarief ditangkap pascapemberontakan PKI tahun 1926, dan dibuang ke Digoel.[186]

d) Koesen

Tokoh lain yang menjadi pendukung setia Misbach adalah Koesen. Ia seorang muslim saleh yang bermata pencarian sebagai pengusaha batik di Kauman. Peran Koesen adalah berpartisipasi dalam mendirikan SATV.[187] Koesen juga banyak menggerakkan zaman dengan posisinya sebagai Hoofdredacteur *Islam Bergerak*.[188]

Ketika terjadi konflik internal di tubuh SATV, Koesen memimpin gerbong penyerangan terhadap Muhammadiyah, karena lembaga tersebut dianggap telah meminjamkan uang dengan sistem bungan (riba).[189] Koesen juga menilai bahwa Muhamamdiyah sebagai kelompok feodal yang mementingkan kehormatan secara berlebihan layaknya tradisi Majapahit.[190]

Serangan Koesen terhadap Muhammadiyah ini kemudian berbuntut panjang, dan menjadi polemik pro dan kontra di beberapa surat kabar dan di beberapa acara *vergadering*.[191] Koesen juga aktif di Insulinde Surakarta sebagai komisaris.[192] Ketika SATV pecah menjadi SATV pro Muhammadiyah (selanjutnya menjadi Muhammadiyah *Afdeling* Surakarta) dan SATV revolusioner, ia konsisten memimpin gerbong SATV revolusioner di saat Misbach masih dalam tahanan.

Kecakapan di bidang jurnalistik telah menyebabkan Harsoloemekso tidak dapat memecatnya, dan hanya menurunkan

---

[183]Sjarief, "Nasihat", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1922, hlm. 1.
[184]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 370.
[185]*Medan Moeslimin,* Nomor 19, Tahun 1923, hlm. 289.
[186]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 468.
[187]Simbolon, *Menjadi Indonesia,* hlm. 291-293.
[188]*Islam Bergerak,* 1 November 1921, hlm. 1.
[189]Tim Redaksi IB, "Islam Bergerak Selaloe dalam Padang Kesoetjian", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei, 1922, hlm. 1.
[190]Koesen, "Toean-toean Pembatja Jang Terhormat", dalam *Islam Bergerak,* 20 Mei 1922, hlm. 1.

posisinya.[193] Koesen ikut berperan aktif dalam melakukan pembersihan *Islam Bergerak* dari orang-orang Muhammadiyah.[194] Koesen juga ikut aktif mengorganisir komunitas VSTP untuk melakukan pemogokan. Riwayatnya tidak muncul lagi setelah pemerintah melakukan penangkapan dan pembuangan.[195]

e) Tokoh Lain

Selain para tokoh komunis *putihan* di atas, masih ada beberapa tokoh komunis Surakarta yang mendukung gerakan revolusioner Misbach. Mereka adalah para tokoh struktural PKI Surakarta dan aktivis buruh.

Tokoh buruh komunis paling penting di Surakarta adalah Moetakalimoen. Ia lahir di Kampung Kidul Surakarta tahun 1894. Ia belajar di sekolah bumiputra *Ongko Loro* di Kepatihan, kemudian menjadi propagandis VSTP pada tahun 1919-1920. Selain berprofesi sebagai buruh kereta api di Malang dan Semarang, ia juga pernah dipilih sebagai sekretaris kedua di Komite Regional Persatoean Perserikatan Kaoem Boeroeh (PPKB) Semarang. Tokoh buruh ini kemudian bergabung dengan Misbach dan PKI Surakarta pada tahun 1923, di samping tetap eksis memimpin VSTP. Moetakalimoen mengagumi para tokoh komunis karena kejujuran dan sikap mereka yang tidak takut terhadap ancaman penangkapan, pemenjaraan, dan pembuangan.[196] Kedekatan orientasi politik antara VSTP dengan kelompok *Islam Bergerak* semakin erat sejak Moetakalimoen memimpin VSTP.[197] Moetakalimoen termasuk

---

[191]*Islam Bergerak,* 1 Septemebr 1922, hlm. 102.
[192]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 196.
[193]*Ibid.,* hlm. 352.
[194]*Islam Bergerak,* 10 November 1922, hlm. 1-2.
[195]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 466.
[196]Moetakalimoen, "Kekoesaan Alam", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1923, hlm. 2.
[197]Kantor *Medan Moeslimin* menjual buku *Poesaka V.S.T.P.* sebagai bagian dari cara pembelajaran masyarakat di bidang pergerakan buruh. Sjarief, "Batjalah!!!", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1923, hlm. 2, dan *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923, hlm. 4.

tokoh yang diawasi oleh polisi karena dianggap sering melakukan propaganda anti pemerintah.[198]

Adapun Partoatmodjo adalah Sekretaris PPKB Semarang tahun 1920. Pada tahun 1921, dalam Kongres Personeel Fabrik Bond (PFB), ia ditunjuk sebagai konsul untuk wilayah Karesidenan Semarang.[199] Ia juga menjadi tokoh utama dalam pemulihan PFB di bawah pimpinan Soedibyo dan Ngadino. Bersama Misbach, Partoatmodjo mengelola Bale Tanjo di Kauman Surakarta sebagai pusat informasi masyarakat.[200] Dalam menjalankan tugas di Bale Tanjo, Partoatmodjo dibantu oleh R.M. Soewandi.[201] Partoatmodjo juga merupakan figur pemberani dalam memimpin protes secara damai, salah satunya adalah protes atas pemberhentian hubungan kerja bagi para buruh pabrik gula di Bangak Boyolali.[202]

Sikapnya yang cerdas, kritis, dan memiliki nalar kecakapan diplomasi, telah mengantarkannya menjadi orang kepercayaan Misbach. Beberapa tulisan Partoatmodjo mengindikasikan bahwa tokoh Bale Tanjo ini mengerti betul berbagai hal terkait dengan aktivitas Misbach. Partoatmodjo sering ditemui spionase-spionase kaum reaksi untuk mencari keterangan soal Misbach. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungannya dengan Misbach sangat dekat.[203] Partoatmodjolah yang berani menghadap Asisten Residen

---

[198] *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 3. Para tokoh komunis di Yogyakarta juga menjadi target pengawasan khusus dari polisi. *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 4.

[199] PFB merupakan perserikatan kaum buruh di dunia pergulaan (perkebunan tebu dan pabrik gula), tembakau, dan pabrik besi, yang dengan tegas menentang kapitalisme. Soemarjo, "(P)ersoneel F(abrik) (B)ond", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1923, hlm. 1-2. Kongres PFB di Yogyakarta ini dihadiri 107 *Afdeling* PFB dengan membawa 40.050 suara kaum buruh pabrik di Jawa. *Islam Bergerak,* 20 Februari 1921, hlm. 2.

[200] Partoatmodjo, "Informatie-Kantoor "*Bale Tanjo*" Kaoeman-Solo", dalam *Islam Bergerak,* 1 Agustus 1923, hlm. 2.

[201] Karena melakukan sesuatu yang tidak benar, maka Soewandi dipecat dari jabatannya di Bale Tanjo. *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 3.

[202] Partoatmodjo menuntut supaya administratur pabrik gula Bangak memberikan upah sesuai ketentuan yang ada. Partoatmodjo, "Fabriek Goela "Bangak" Berkepala Batoe, Kaoem Fabriekan, Boekalah Pikiranmoe", dalam *Ra'jat Bergerak,* 18 Oktober 1923, hlm. 2.

[203] Partoatmodjo, "Soerat Kaleng", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923, hlm. 5.

Surakarta untuk mengungkapkan ketidakpuasan rakyat atas larangan hak berkumpul dan *vergadering*.[204] Ia termasuk orang yang diawasi pemerintah karena dianggap membahayakan ketertiban umum.[205] Setelah ditangkap karena terlibat pemberontakan, Partoatmodjo dipenjarakan di penjara Yogyakarta, dan pada 31 Oktober 1923, ia dipindah di penjara Tjipinang.[206]

Tokoh lainnya adalah Sastropanitro. Ia adalah aktivis Sarekat Hindia dan PFB Delanggu. Dari Yogyakarta, Sastro pindah ke Surakarta dan tinggal di Sribit (Distrik Ponggok) Klaten untuk melancarkan propaganda PKI dan SI Merah. Ia ditangkap di Sribit Klaten pada September 1923 dengan alasan yang tidak jelas.[207] Tokoh PKI *Afdeling* Surakarta yang lebih muda adalah Sandjojo. Ia lahir tahun1903. Setelah menamatkan Sekolah Teknik, ia bekerja pada Algemeene Distributie Matschappic di Semarang. Sebelum bergabung dengan PKI *Afdeling* Surakarta, ia pernah menjadi aktivis jurnalisme, yaitu sebagai redaktur pada surat kabar milik Tjipto Mangoenkoesoemo di Bandung yang bernama *Sapoe Djagad*. Sandjojo dikenal sebagai aktivis revolusioner dan memiliki jiwa pemberontak, sehingga gerak geriknya selalu diawasi dan menjadi catatan polisi.[208]

Berbeda dengan para penggerak komunisme di Surakarta yang didominasi aktivis buruh, Soewarno adalah pemborong bahan bangunan di Kauman. Ia aktif menulis persoalan moral transformatif dalam *Medan Moeslimin*. Bagi Soewarno, ajaran moral tidak hanya bersifat individual dan abstrak, tetapi juga harus diwujudkan dalam ranah sosial dalam membangun masyarakat menuju masyarakat yang cerdas dan peka terhadap persoalan yang melingkupi kaum

---

[204]Red. I.B., "Tjampoer Bawoer, Tooneel Vorstenlanden, Assisten-Resident Solo dan S. Partoatmodjo", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober, 1923, hlm. 2.

[205]Gerak gerik Partoatmodjo selalu dipantau ketat, dan diikuti oleh spionase dari kepolisian. *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 3, dan Sparta, "Soerat Selebaran Rahasia Berhamboeran dalam Kota Solo, Perboeatan Si Chianat, Politie Riboet! Main Geledah dan Beslag!", dalam *Ra'jat Bergerak,* 18 Oktober 1923, hlm. 3.

[206]*Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923, hlm. 3.

[207]*Ibid.*

[208]*Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 3.

bumiputra.[209] Sebelum berperan aktif dalam mendirikan PKI Surakarta, Soewarno juga pernah menjadi redaktur *Medan Moeslimin* tahun 1915-1916 bersama Trihardono.[210]

Sebagaimana layaknya masyarakat Kauman, Soewarno memiliki pemahaman mendalam tentang Islam.[211] Ia aktif mendampingi Misbach sejak dari pendirian *Medan Moeslimin* tahun 1915.[212] Pada tahun 1923, Soewarno kembali dalam kancah pergerakan di Surakarta sebagai salah satu penggerak SR dan PKI Surakarta. Ia masuk daftar target pengawasan polisi karena dianggap membahayakan keamanan dan ketertiban.[213] Ia ditangkap polisi pada 20 Oktober 1923, bersamaan dengan ditangkapnya para pimpinan komunis di beberapa daerah.[214]

Tokoh dan pendiri PKI Surakarta lainnya adalah Hardjodiwongso, seorang buruh batik Laweyan yang pernah aktif di Sarekat Hindia. Ia menjadi teman Misbach dalam propaganda anti kapitalisme di bawah payung Insulinde. Ia ditangkap di Laweyan pada 20 Oktober 1923 bersama seluruh keluarga dan seluruh orang yang ada di rumahnya. Hardjodiwongso ditangkap setelah dilakukan penggeledahan isi rumahnya oleh polisi.[215]

---

[209]Soewarno, "Licht en Donker", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1916, hlm. 50, dan "Wadjiblah Kita Tjinta Kepada Tanah Toempah Darahkoe" dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1916, hlm. 51.

[210]Trihardono adalah redaktur *Medan Moeslimin*. Kemampuannya di bidang jurnalisme dan penguasaan ilmu agama Islam, menjadi faktor penting dalam memajukan *Medan Moeslimin*. Contoh tulisan Trihardono dapat dilihat di Trihardono, "Georges Zaidan", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1916, hlm. 52.

[211]Soewarno mampu melukiskan pentingnya membangun masyarakat dan cinta Indonesia dalam perspektif Islam. Soewarno, "Wadjiblah Kita Tjinta Kepada Tanah Toempah Darahkoe", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1916, hlm. 52.

[212]Pada tahun 1916, Soewarno mundur dari *Medan Moeslimin* karena mendapat pekerjaan di Yogyakarta. *Medan Moeslimin,* 22 Februari 1916, hlm. 153-154.

[213]Sebelum ditangkap, Soewarno diawasi oleh 8 orang spionase pemerintah. *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923, hlm. 3, dan 8 Oktober 1923, hlm. 1.

[214]*Ra'jat Bergerak,* 25 Oktober 1923, hlm. 1.

[215]Tanpa ada penjelasan kesalahan-kesalahannya, ia langsung ditangkap polisi dan dimasukkan penjara bersama ibu dan istrinya. "Koerban Penggeledahan", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 4, Tahun 1923, hlm. 333.

Tokoh lain yang sangat penting adalah Marco Kartodikromo, pimpinan PKI Surakarta pasca ditangkapnya Misbach. Marco Kartodikromo (1890-1935) yang dikenal dengan nama Mas Marco adalah seorang jurnalis dan aktivis revolusioner anti kolonial. Kemahiran menulis ia peroleh ketika dirinya magang di surat kabar *Medan Prijaji* milik Tirto Adhisoerjo. Ia anggota SI dan aktif di SI *Afdeling* Surakarta di akhir-akhir kejayaannya, sekitar tahun 1914. Sebagaimana Misbach, Marco juga bersih dari tradisi kapitalisme Barat.[216] Pasca pemberontakan PKI tahun 1926, Marco ditangkap dan dibuang ke Boven Digul, dan meninggal pada tahun 1935 di Digoel.[217]

C. Aktualisasi Ajaran Islam dalam Gerakan Komunisme di Surakarta

Komunisme Islam sebagai sebuah gerakan sosial politik pernah tumbuh subur di Surakarta pada zaman pergerakan. Gerakan ini terlahir dari pergumulan antara Islam dengan komunisme dan historisitas yang berkembang di Jawa pada awal abad XX. Gerakan ini berkembang melalui proses adaptasi dan sinkretisasi. Sebelum menjelaskan proses pergumulan ini, perlu dideskripsikan perkembangan gerakan komunisme. Gerakan komunisme Islam sebagai sebuah varian komunisme di Hindia Belanda tidak dapat dipahami tanpa pemahaman awal tentang sejarah perkembangan gerakan komunisme.

1. Adaptasi Ajaran Islam dalam Gerakan Komunisme

Islam sebagai agama yang memuat doktrin-doktrin universal sering ditafsirkan dalam perspektif budaya pemikiran yang berkembang dalam dinamika historis yang melingkupinya. Pada era kolonial, gerakan komunisme sangat populer, dan menjadi

---

[216]Perbedaannya adalah bahwa Misbach kental dengan tradisi santri (*putihan*), sedangkan Marco lebih kental dengan tradisi *kejawen*. Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara* (Jakarta: Wijaya, 1950), hlm. 86.

[217]Daniel Dakhidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 78.

ideologi besar yang diikuti masyarakat bumiputra. Hal ini disebabkan karena kondisi keterjajahan yang dialami masyarakat. Dalam kondisi itulah Misbach dan kaum *putihan* Surakarta melakukan upaya mengadaptasikan ajaran Islam dalam gerakan komunisme.

Upaya ini dilakukan sebagai bagian dari perlawanan terhadap kapitalisme dan kolonialisme, sehingga dipahami sebagai ideologi perlawanan. Komunisme Islam muncul sebagai sebuah wadah perjuangan untuk membela kaum tertindas dengan semangat Islam. Semangat anti penindasan sebenarnya sudah menjadi slogan utama kaum komunis. Adapaun terminologi *jihad* oleh Misbach dan kaum santri revolusioner Surakarta diadaptasikan dalam kerangka komunisme untuk melawan kapitalisme dan kolonialisme. Titik temu antara semangat Islam untuk membela kaum lemah dan memerangi kaum penindas, dengan semangat anti kapitalisme yang dimiliki oleh kaum komunis, menjadi kekuatan baru dalam dunia pergerakan bumiputra. Komunisme mendapat ruh kekuatan sejak hadirnya Misbach yang membawa semangat Islam dalam gelanggang pergerakan komunisme. Titik temu di antara keduanya kemudian dinamakan komunisme Islam.

Misbach menyebut gerakan komunisme, yang bertujuan untuk membela rakyat dan mencapai kemerdekaan dari penindasan kaum modal tersebut, sebagai perintah Allah yang harus diamalkan. Misbach berpendapat bahwa sudah saatnya umat Islam menggunakan ilmu komunisme.[218] Misbach juga menolak anggapan bahwa Islam tidak sejalan dengan komunisme. Ia juga menolak anggapan bahwa Islam tidak perlu masuk dalam lapangan politik.[219]

Komunisme Islam merupakan kombinasi mutualistik yang dimaksudkan untuk mengaktualisasikan ajaran Islam, dan pada saat yang sama, menjadi penopang penting dalam gerakan komunisme yang menjadikan kapitalisme dan kolonialisme sebagai musuh utama. Atas dasar pemikiran ini, maka adaptasi Islam dalam bingkai gerakan komunisme dilakukan. Adaptasi ini dimungkinkan

---

[218]Misbach, "Pemandangan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Februari 1923, hlm. 1.
[219]Misbach, "Nasihat", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1926, hlm. 145.

karena secara historis, Islam dan komunisme di Hindia pada zaman pergerakan memiliki musuh politik yang sama, yaitu kapitalisme dan kolonialisme. Haroenrasjid mengatakan, "Tida lekas masoek dalam liang koeboernja apabila mereka itoe mendapat bantoean atau sengadja minta bantoean kepada moesoeh ra'jat dan moesoeh Islam."[220] Di era pergerakan, kaum bumiputra pada umumnya mengakui bahwa komunisme bukan musuh kelompok agama,[221] kecuali kelompok Muhammadiyah, Djama'atoel Chasanah, dan CSI.

Adapun cara adaptasi ajaran Islam dalam gerakan komunisme dilakukan dengan menghilangkan perbedaan prinsipil, yaitu ateisme dan materialisme historis. Perbedaan prinsipil tersebut sebenarnya sudah dianulir oleh kaum komunis muda, sebagaimana dikatakan oleh Soekarno, "Marxisme-baru adalah berlainan dengan Marxisme dari tahun 1847, jang dalam "*Manifes Komunis*" mengatakan, bahwa agama itu harus di-"abschaffen" atau dilepaskan adanja."[222]

Para tokoh komunis *putihan* tidak pernah menuliskan hal-hal yang menyinggung keyakinan agama. Dengan menghapus doktrin yang menjauhkan komunisme dari agama, maka komunisme Islam dapat diterima oleh kaum santri revolusioner di Surakarta, terutama kelompok Moe'allimin. Seluruh gerakan komunisme Islam berbasis pada upaya membumikan dan mengaktualisasikan Islam sejati.[223] Seorang muslim sejati tentu menerima komunisme, dan seorang komunis sejati tentu akan menjalankan ajaran Islam dengan baik, sebagaimana dikatakan oleh Misbach:

> Dari itoe hareplah kawan-lawan kita teroetama pembatja M.M. mendjadikan tahoe sesoenggoehnja karangan saja hal Islamisme dan Kommunisme itoe adalah penting bagi orang jang dirinja mengakoe

[220]*Medan Moeslimin,* Nomor 4, Tahun 1925, hlm. 52.
[221]Pada Kongres SI di Pekalongan Tahun 1923, Misbach menyatakan bahwa komunisme tidak memusuhi agama dan tidak melarang orang untuk melakukan shalat. Anhar Gonggong, "Pemanfaatan Islam oleh Kaum Komunis", dalam *Persepsi,* April-Mei-Juni 1979, hlm. 61.
[222]Soekarno, *Di Bawah,* hlm. 21.
[223]Misbach, "Tanpa Judul", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1922, hlm. 1.

> Islam dan communist sedjati, ja'ni soeka mendjalankan apa jang telah diwadjibkan kepada mereka olih agama Islam dan communist.[224]

Ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa Misbach melakukan upaya adaptasi ajaran Islam dalam wadah komunisme. Komunisme tidak bertentangan dengan Islam, dan bahwa komunisme bukan ateisme. Jika komunisme itu ateis, maka tidak mungkin dapat diterima oleh umat Islam. Tidak mungkin dua ideologi yang berada pada dua kutub yang berbeda, dengan polarisasi yang ekstrem, dapat disatukan. Pernyataan tersebut juga dapat dipahami bahwa seorang muslim sejati tentu harus komunis, yakni berpihak kepada kaum tertindas dan anti penjajahan. Komunisme dipahami sebagai wadah pergerakan yang sangat cocok untuk mengaktualisasikan keislaman dalam konteks perjuangan membela kaum tertindas. Islam dipahami sebagai isi dan komunisme sebagai media perjuangannya.

Upaya membumikan Islam dalam gelanggang komunisme ini mendapat tantangan dari Muhammadiyah. Fachrodin mengatakan bahwa komunisme merusak agama Islam sehingga kaum Muhammadiyah dan SI supaya mewaspadainya.[225] Oleh kelompok Islam anti-komunis, Misbach dianggap terbelenggu palu arit sehingga melakukan serangan terhadap organisai Islam seperti Muhammadiyah, SI, dan Djama'atoel Chasanah.[226] SI dan Muhammadiyah menhimbau umat Islam untuk berpegang teguh pada Islam dan tidak masuk jaringan komunisme.[227]

Respons negatif terhadap gerakan komunisme Islam juga muncul dari beberapa tokoh Islam. Komunisme Islam dianggap sebagai hasil tafsir ayat-ayat suci al-Qur'an secara serampangan. Model penafsiran kelompok komunisme Islam dianggap menyesatkan umat Islam.[228]

---

[224]Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 4.
[225]Fachrodin, "Awas", dalam *Islam Bergerak,* 10 Desember 1920, hlm. 1-2.
[226] Suryanegara, *Api Sejarah,* hlm. 421.
[227] *Islam Bergerak,* 10 Desember 1920, hlm. 2.
[228]*Neratja,* Nomor 191, 11 Oktober 1923.

Ketika banyak kaum muslim menentang komunisme sebagai paham yang membahayakan, Soerjosasmojo, aktivis komunis dari kalangan Islam, melakukan pembelaan dengan mengungkapkan bahwa komunisme adalah cahaya kesucian dari pihak di luar Islam (Karl Marx) yang memancarkan ke berbagai penjuru dunia.

> Sesoenggoehpoen telah diichtijarkan oleh orang mengoempoelkan beberapa keterangan, oentoek memboesoekan paham Communisme, tidaklah rasanja ichtijar-ichtijar itoe dapat berfaidah baginja dan sia-sialah perboeatan orang-orang itoe. Paham Communisme jang telah dibentji oleh beberapa pihak itoe, masihlah tegoeh pendiriannja, bagaikan bajangan jang dihapoeskan, moestahil dapat dikerjakan oleh siapapoen djoega. Tjahaja kesoeciannja memantjar kesana-kemari, memberi penerangan kepada segala golongan manoesia, bahkan segala bangsa, laksana sorotan Tjahaja Noer Ilahi melipoeti segala sesoeatoe agaknja. Kebaikan boedi Communisme boleh kita njatakan dengan pasti serta kita makloemi, bahwasanja soedah toedjoeh negeri bangsa Islam jang telah diberi merdika oleh soviet di Rusland. Negeri-negeri itoe pada waktoe pemerintahan bangsa Tsaar takloek serta terperintah oleh keradjaan itoe. Sjahdan apa goenanja kita ra'jat Islam mentjela dan membentji pada communism itoe? Lain daripada itoe communism sebenarnja boekan kepertjajaan dan boekan poela igama, tapi hanjalah peratoeran-peratoeran bersama dan hidoep bersama jang tidak sekali-kali bermaksoed meroesak pada pertjajaan ataoepoen igama. Adakah com. bertentangan dengan Islamisme pembatja? Hal ini kita poelangkan kepada pembatja-pembatja sadja. Pertimbangan jang terbit dari kesoetjian sadja jang boleh dan dapat memberi djawaban jang pasti serta benar.[229]

Soerjosasmojo juga menegaskan bahwa persatuan antara komunisme dengan Islam menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.[230] Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa, dalam perpsektif kaum komunis *putihan*, komunisme tidak bertentangan dengan Islam, bahkan komunisme merupakan ideologi yang sangat penting untuk diambil kaum muslim guna membumikan nilai-nilai Islam. Para aktivis komunisme Islam selalu menjadikan Islam sebagai

[229]Soejosasmojo, "Gelanggang Islam (Soeara Jang Ajaib)", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1922, hlm. 1.
[230]*Ibid.*

dasar perjuangan untuk melakukan upaya-upaya transformasi masyarakat.

2. Sinkretisme antara Ajaran Islam dengan Komunisme

Gerakan komunisme Islam berasal dari sebuah pemikiran yang sinkretis, yaitu memadukan antara ajaran Islam dengan komunisme. Sinkretisme ini berimplikasi pada penyatuan identitas. Identitas sebagai seorang komunis menyatu dengan identitas keislamannya. Sinkretisme itu tampak dalam banyak tafsir atas ayat suci al-Qur'an, hadits, dan *tarikh* (sejarah) Islam dengan perspektif ilmu komunisme.[231] Sinkretisme ini tampak dalam ungkapan Misbach:

> Sesoedah saja mendapat pengetahoean jang demikian itoe, dalam hati saja selaloe berpikir-pikir tentang berhoeboengannja dengan fatsal Igama, sebab saja ada rasa bahoea ilmoe kommunist itoe soeatoe pendapetan jang baroe, saja ada berpikir, hingga rasa dalam hati berani menentoekan bahoewa perintah dalam Igama moesti menerangkan djoega sebagaimana atoeran-atoeran kommunisten.[232]

Sinkretisme ini menjadi gagasan aneh mengingat bahwa Islam dan komunisme yang berakar dari Marxisme menyeru manusia secara berhadap-hadapan. Dalam hal ontologi dan kosmologi, Islam dan Marxisme memiliki cara pandang yang bertentangan.[233] Marxisme memiliki pandangan dunia yang materialistik mutlak, sedangkan Islam memberinya nilai metafisis. Marxisme menafsirkan manusia atas dasar produksi sehingga menciptakan humanisme ekonomistik, sedangkan Islam menafsirkannya atas dasar tauhid sehingga membentuk humanisme spiritual.[234] Namun, diakui juga bahwa keduanya memiliki potensi bahaya yang sama bagi para

---

[231]*Medan Moeslimin* Nomor 3, Tahun 1925, hlm. 34-35, Nomor 4, Tahun 1925, hlm. 50-54, dan Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 3-7.

[232]Misbach, "Nasihat", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 19, Tahun 1926, hlm. 146-147.

[233]Ali Syari'ati, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya,* terj. Husin Anis al-Habsyi (Bandung: Mizan, 1983), hlm. 130.

[234]Ali Syari'ati, *Humanisme,* hlm. 101 dan 125-127. Marxisme identik dengan filsafat produsen, sedangkan Islam adalah filsafat petunjuk. *Ibid.,* hlm. 131.

rezim yang berkuasa. Di dalam sejarah sosial politik, keduanya dianggap sebagai momok bagi *status quo*. Politik adu domba di antara kedua kelompok tersebut sering diupayakan oleh para penguasa, sehingga kalangan komunis sering menyerang kaum agamawan yang tidak mau bergerak secara revolusioner, sedangkan kaum agamawan juga sering menyerang kaum komunis karena dianggap terlalu revolusioner.[235] Pada era kolonial, benturan dan konflik di antara kedua paham tersebut juga sering terjadi.

Uniknya, dalam penggalan sejarah Indonesia, kedua paham tersebut pernah dipadukan secara sinkretik. Misbach telah mengupayakan perpaduan sinkretis dari keduanya yang sama-sama memiliki kepedulian terhadap kaum lemah, serta perlunya melakukan perlawanan terhadap fitnah dan penindasan.[236] Sinkretisme itu merupakan perpaduan, sehingga sulit dibedakan apakah komunisme Islam tersebut lebih merupakan komunisme yang menggunakan Islam sebagai alat perjuangan, atau perjuangan Islam yang menggunakan bahasa dan media komunisme. Akan tetapi, melihat cara berpikir kaum komunis *putihan* di Surakarta, menunjukkan bahwa komunisme Islam lebih sebagai gerakan komunis yang berbasis pada ajaran Islam. Islam diadaptasikan dalam konteks pergerakan dengan menjadikan komunisme sebagai media perjuangan.[237]

Sinkretisme pemikiran ini sebenarnya sudah dimulai pada tahun 1918, yang ditandai dengan tulisan tentang perlunya menerima ide-ide sosial-demokrat,[238] yang dibawa oleh Sneevliet. *Islam Bergerak* menuliskan:

---

[235]Soerjosasmojo, "Gelanggang Islam (Soeara Jang Ajaib)", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1922, hlm. 1.

[236]Pertemuan antara Islam dengan komunisme lebih dimotivasi faktor memberantas kemiskinan akibat kapitalisme dan kolonialisme. M. Rasyidi, *Islam Menentang Komunisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 31.

[237]Sebagaimana Misbach, Marco juga memiliki pemikiran sinkretis "Sosialisme Islam", yaitu menyejajarkan antara Islam dengan sosialisme. Keduanya bertujuan untuk keselamatan. *Sinar Hindia*, 11 Mei 1918.

[238]Ide sosial demokrat adalah ide dari kelompok politik yang menghendaki supaya hasil-hasil itu menjadi kepunyaan umum dan dibagi-bagi secara adil. Ide ini bagian dari ide sosialime yang juga dekat dengan ide Marxisme. *Islam Bergerak,* 1 Agustus 1922, hlm. 2.

> Bahwa igama Islam itoe adalah mengandoeng social democraatie jang sedjati, maka di dalam igama Islam telah menetapkan kepada sekalian manoesia atau kepada satoe-satoenja manoesia, sama sadja bagi Toehan, tiada ada orang besar dan tiada ada orang ketjil, semoea orang sama sadja (sama rata sama rasa) satoe dengan lainnja haroes merasa sama sadja. Adapoen manoesia jang dianggap loehoer dan tinggi dradjatnja jaitoe orang jang sangat takoet dan menoeroet kepada perintah Toehan. [239]

Ide tentang gerakan sosial demokrat dianggap sebagai bagian dari Islam.[240] Islam adalah teks yang multi interpretasi. Islam sebagai agama dipahami dan diekspresikan secara beragam oleh para pemeluknya. Walaupun kelompok SI Putih dan Muhammadiyah mengklaim diri sebagai wadah aspirasi umat Islam, dan menolak kehadiran komunisme, namun bagi Misbach dan generasi santri revolusioner Surakarta, menganggap bahwa komunisme adalah cara bagi umat Islam untuk mengekspresikan keislamannya, terutama dalam membela kaum lemah, melawan fitnah, dan menentang kapitalisme.[241] Dalam konteks pergerakan di Surakarta, gerakan komunisme Islam menjadi wadah pergerakan anti kolonial yang unik, yaitu berdasarkan prinsip Islam dan komunisme. Adapun sinkretisme antara Islam dengan komunisme terjadi karena empat alasan.

Pertama, perlunya menghadirkan ide keagamaan yang revolusioner dan memiliki kekuatan untuk melakukan pergerakan. Kekuatan tersebut ada dalam garis perjuangan Islam dan komunisme. Keduanya memiliki komitmen memerangi kapitalisme.[242] Redaktur *Islam Bergerak* menuliskan:

> Perkoempoelan politiek jang membela maksoed pekerdja miskin itoe dengan sepenoehnja menjeboetkan dirinja Partij Kommunist. Igama kita Islam begitoe juga, haroes membela kaoem miskin, dan memimpin keslamatan doenia dan achirat. Dari sebab itoe djika Partij

---

[239]"Sociaal Democraat Islam", dalam *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1918, hlm. 1.
[240]Ide ini mendapat landasan teologis dari Q.S. al-Hujurat (49): 13. *Ibid.*
[241]Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 3.
[242]Soekarno, *Di Bawah,* hlm. 13.

> Islam itoe mendjadi djoega Partij Kommunist, itoelah soedah selajaknya benar. Sebab ke-Islaman memang bintang keslamatan doenia dan achirat.[243]

Upaya advokasi masyarakat, terutama terhadap kaum miskin dan tertindas, merupakan haluan komunis, yang juga menjadi bagian dari ajaran Islam. Memerangi kapitalisme adalah memerangi kemiskinan, sedangkan kemiskinan mendekatkan seseorang pada kekufuran. Misbach mengatakan, "Sebab adanja kemiskinan itoe, maka timboelah beberapa matjam keadaan jang melanggar kemanoesiaan atau agama."[244] Atas dasar pemikiran ini, maka sinkretisme antara Islam dengan komunisme menjadi keniscayaan sosial politik. Islam perlu diaktualisasikan dalam gerakan sosial dan politik untuk mengangkat derajat kaum lemah dan tertindas.

Komunisme Islam menekankan pentingnya usaha untuk menjadikan Islam dan komunisme sebagai faktor utama dalam gerakan revolusioner. Hal ini merupakan langkah perjuangan yang strategis, yakni menyatakan cita-cita Islam dengan jalan komunisme. Sikap non-kooperatif pun diambil, pada saat beberapa kelompok Islam yang lain menjalin hubungan dekat dengan pemerintah,[245] seperti SI Putih yang disebut sebagai pengemis, dan Muhammadiyah sebagai penjilat.[246]

Kedua, perlunya membumikan komunisme dalam konteks keindonesiaan. Komunisme di Hindia tidak harus bergerak sebagaimana komunisme di Rusland. Berubahnya ISDV menjadi Perserikatan Komunis Hindia dan kemudian menjadi Partai Komunis Indonesia menandakan adanya perubahan identitas komunisme, dari identitas asing ke identitas pribumi. PKI pun menjadi sebuah partai kaum pribumi yang progresif dengan sifat keindonesiaan. PKI Surakarta kurang menekankan pada doktrin

---

[243]*Islam Bergerak*, 10 Februari 1923, hlm. 2.
[244]Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 5.
[245]Misbach mengkritik Muhammadiyah dan SI Tjokro sebagai muslim *lamisan*. Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 4.
[246]*Islam Bergerak,* 1 Juli 1923, hlm. 2.

teoretis dari Marx dan Lenin, serta tidak banyak membicarakan Komintern. Komunisme Islam lebih menekankan pentingnya memberikan perhatian pada nasib kaum tertindas dengan berbasis pada ajaran Islam. Propaganda Misbach di zaman mogok dan zaman partai, selalu mengaitkan antara perjuangan anti penindasan dengan ajaran Islam.

Agar memiliki akar yang kuat di masyarakat Indonesia, maka paham komunisme perlu memiliki karakter khas keindonesiaan, sebagaimana ditulis di *Islam Bergerak*:

> Walau kami moela-moela tidak tjotjog dengan pokoknja paham PKI itoe, tetapi oentoenglah bahwa tidak tjotjog kami itoe mendjadi tipis, sebab saudara Semaoen telah berkata, sepoelangnja dari Moskaw, bahwa PKI tidak mesti berdjalan seperti di Rusland benar-benar, dan PKI haroes memakai djalan Timoer. Djadi paham dan sikap kaoem kommunist di Hindia haroes tjotjog dengan kaoem kommunist di Rus, hanja djalan gerak oentoek menjampaikan tjita2 berbeda. Sebab Timoer (Hindia) bukan Barat (Rus)![247]

Soekarno juga mengatakan bahwa kaum komunis muda di seluruh dunia sudah mengubah taktik, dari taktik Marxisme lama yang melepaskan agama, ke taktik baru yang bersahabat dan menyokong perjuangan kelompok agama dalam menentang kapitalisme dan kolonialisme.[248] Taktik ini merupakan model adaptasi gerakan komunisme dalam pergerakan rakyat, sehingga model pergerakan komunisme di berbagai belahan dunia memiliki ciri khas masing-masing. Salah satu bentuk komunisme khas Indonesia itu adalah komunisme Islam, mengingat bahwa Islam merupakan agama dan budaya dominan di Hindia, khususnya di Jawa. Sinkretisme ini melahirkan otoritas pemikiran yang otonom, dan memiliki tafsir sendiri tentang Islam dan komunisme. Sinkretisme ini menghasilkan sebuah identitas baru, yaitu komunisme Islam. Pada umumnya, masyarakat *abangan* diorganisasi dengan

---

[247]Arjuna, "Perbarisan Islam Bergerak..... Communisme itoe Hantoe!", dalam *Islam Bergerak*, 20 Februari 1923, hlm. 1, dan "Berbahaja", dalam *Islam Bergerak,* 1 Mei 1923, hlm. 1.

[248]Soekarno, *Di Bawah,* hlm. 19.

penekanan pada persoalan sekuler, sedangkan kelompok *putihan* diorganisasi dengan simbol-simbol keagamaan. Adapun komunisme Islam memberikan penekanan pada persoalan sekuler dengan spirit keagamaan.

Ketiga, Islam dan komunisme dianggap sebagai alat perjuangan yang menakutkan penguasa, sebagaimana diungkapkan dalam *Islam Bergerak*:

> Dengan Communisme itoelah jang ditakoeti kaoem oewang di seloeroeh doenia. Seoempama orang Islam di Hindia itoe soedah menoetjoep ilmoe Communisme, soedah tentoe kaoem oewang di Hindia banjak jang mengolom djari: toch seharoesnja kita Islam akan menggoenakan itoe Ilmu boeat sendjata mentjapai kemerdikaan dari jang soedah beratoes tahoen diperboedak oleh Kaoem oewang, seperti dawuh Tuhan dalam Qoer'an jang ertinja kira-kira begini "Tjinta kepada doenia ini kepalanja segenap kesalahan."[249]

Sebagai manifestasi dari pandangan demikian maka sinkretisasi ajaran Islam dengan paham komunisme dilakukan. Pemaduan keduanya dianggap paling cocok dalam rangka melakukan perlawanan terhadap kapitalisme dan kolonialisme.

Keempat, Islam dan komunisme memiliki musuh yang sama, yaitu pemerintah kolonial, kekuatan Kristen, dan kapitalis. Ketiganya memiliki hubungan yang mutualistik. Bagi misionari, bantuan pendanaan kaum kapitalis dan kebijakan pemerintah yang berpihak kepada misi Kristen akan sangat membantu tersebarnya Kristen di Jawa, sedangkan bagi pemerintah dan kaum kapitalis, jika banyak orang Jawa memeluk agama Kristen, maka akan mengurangi resistensi yang mungkin muncul. Bagi kapitalis, kerja sama tersebut juga dapat memperlancar mereka dalam melakukan eksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia di Jawa. Perlawanan terhadap ketiganya sering dipropagandakan.[250] Dalam perpsektif ini, komunisme Islam diperlukan sebagai jawaban

---

[249] *Islam Bergerak,* 1 Februari 1923, hlm. 1.

[250] "Mardi-Rahardjo Contra Islam Bergerak", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1918, hlm. 1.

atas adanya persekongkolan penguasa kolonial, misionari Kristen, dan kaum kapitalis.

Sinkretisme ini mendapat perlawanan dari PEB dan subordinat kerohaniannya, Djama'atoel Chasanah. Keduanya menuduh kaum komunis sebagai kaum tidak bertuhan, tidak punya nabi, dan agama.[251] Tuduhan ini dibantah dengan argumen bahwa gerakan komunisme Islam merupakan bagian dari cara mengaktualisasikan keislaman. Sinkretisme religio-politik tersebut justru dimaksudkan untuk memerankan Islam sebagai ideologi perlawanan, yakni melawan berbagai bentuk penindasan dan eksploitasi. []

[251]Soekirno, "Staat dan Agama", dalam *Islam Bergerak,* 1 Mei 1923, hlm. 1, dan Soekirno, "Menghina Agama, Communist dan Communisme", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1923, hlm. 1.

BAB IV
FASE GERAKAN KOMUNISME ISLAM

Peristiwa sejarah mengalir secara diakronis, yakni memanjang dalam waktu. Karena sifatnya yang diakronis, maka pada masing-masing babak sejarah selalu ditandai dengan ciri dan keunikan tertentu. Ciri tersebut kemudian dinamakan sebagai sebuah fase. Fase sejarah menjadi penggalan dan sekaligus penyambung dari beberapa peristiwa yang terkait. Fase yang dimaksud dalam bab ini adalah fase gerakan sosial yang dilakukan Misbach dan kaum Islam revolusioner, bukan fase perkembangan PKI. Adapun fase-fase gerakan komunisme Islam di Surakarta meliputi fase militansi keislaman, pemogokan, pematangan, teror dan sabotase, pemberontakan, serta fase gerakan bawah tanah.

A. Fase Militansi Keislaman (1914-1918)

Fase militansi keislaman ditandai dengan hadirnya Misbach dalam gerakan militan membela Islam di Surakarta, seiring dengan berkembangnya radikalisme rakyat di Jawa tahun 1918. Militan artinya ketangguhan dalam perjuangan.[1] Walaupun fase ini belum terkait dengan gerakan PKI, namun secara embrional menjadi potensi yang mewarnai gerakan komunisme Islam. Pada fase ini,

---

[1] Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cetakan Ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 603.

Misbach dan kalangan Islam revolusioner melakukan gerakan militan dalam membela Islam secara defensif.[2]

Fase ini diawali dengan aktivitas Misbach dalam kursus-kursus keagamaan, dan penerbitan surat kabar *Medan Moeslimin* sebagai reaksi atas terbitnya surat kabar Kristen, *Mardi Rahardjo*.[3] Fase ini bersamaan waktunya dengan perkembangan kristenisasi di Surakarta. Persekongkolan antara pemerintah, kaum modal, dan *zending,* serta kristenisasi yang semakin efektif pada awal abad XX, telah memicu militansi keislaman.[4]

Apa yang menjadi problem sosial sebenarnya bukan pada perkembangan agama Kristen, tetapi lebih pada posisi Kristen, yang oleh kaum pergerakan, dianggap sebagai alat bagi kaum kapitalis. Militansi keislaman semakin menguat ketika surat kabar *Djawi Hiswara* memublikasikan tulisan yang menghina simbol-simbol Islam. Pada tahun 1918, terjadi konflik wacana cukup besar yang melibatkan umat Islam di Surakarta. Konflik dan instabilitas terjadi karena terbitnya sebuah artikel di *Djawi Hisworo* tanggal 9 dan 11 Maret 1918 nomor 4 dan 5 bagian bahasa Jawa, yang ditulis oleh Djojodikoro, "Toehan itoe seorang perempoean djalang, dan Kandjeng Nabi Mohamad soeka minum tjiu O.V.H., dan isap opium atau makan djitjing."[5] Martodharsono sebagai Pimpinan Redaksi mendapat kecaman keras dari umat Islam di Surakarta karena dianggap membantu memuat tulisan tersebut.[6]

Ketika artikel tersebut muncul, Tjokroaminoto memperluas isi artikel dan menyerukan pembelaan terhadap Islam. Seruan yang dipublikasikan di *Oetoesan Hindia* tersebut berdampak pada

---

[2] Misbach dan kaum *putihan* Surakarta dikenal militan dalam membela Islam, tetapi moderat dalam melakukan dakwah. Marco Kartodikromo, "Korban Pergerakan Ra'jat, H.M. Misbach", dalam *Hidoep*, 1 September 1924, hlm. 1-2.

[3] Dalam tulisan-tulisan awal, Misbach lebih fokus pada penguatan keislaman, nasihat keagamaan, dan pemikiran Islam yang transformatif. Misbach, "Berkata Sebenarnja (*Hikam*)", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1916, hlm. 49.

[4] Misbach,"Sroean Kita", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 4, Tahun 1918, hlm. 282.

[5] *Djawi Hisworo,* 9 dan 11 Januari 1918.

[6] Apa yang mengherankan adalah bahwa Djojodikoro dan Martodarsono adalah seorang muslim. *Islam Bergerak,* 1 April 1918, hlm. 1.

bangkitnya militansi kaum muda Islam di Surakarta. Seruan lain ditulis oleh Abikoesno Tjokrosoedjoso yang menantang Martodharsono.[7] Reaksi keras juga muncul dari berbagai kalangan Islam, seperti kelompok *Islam Bergerak* di Surakarta,[8] perkumpulan Muhammadiyah di Yogyakarta,[9] dan SI.[10]

Melihat militansi umat Islam di Surakarta tersebut, Tjokroaminoto membentuk Tentara Kandjeng Nabi Moehamad (TKNM) pada awal tahun 1918,[11] yang kemudian memopulerkan nama Misbach sebagai propagandisnya. Tahun 1918 adalah tahun tumbuhnya militansi keislaman di Jawa.[12] Misbach menyebarkan seruan tertulis (pamflet) yang menyerang Martodharsono, dan mendorong terlaksananya rapat umum umat Islam, serta membentuk Sub Comite TKNM (CTKNM). Beredar kabar bahwa Misbach akan berhadapan dengan Martodharsono di podium. Kaum muslim di Surakarta, yang pada awalnya kurang antusias menyikapi keadaan itu, tiba-tiba menjadi dinamis. Mereka berbondong-bondong menghadiri rapat umum di lapangan Sriwedari pada 24 Februari 1918 yang dihadiri sekitar 20.000 orang.[13]

Dari CSI, Tjokroaminoto mengirim Hasan bin Semit dan Sosrosoedewo. Pada saat itu terhimpun sejumlah dana untuk

---

[7] Abikoesno Tjokrosoedjoso, "Si Djahat Menghina Nabi Kita (S.A.W.)", dalam *Oetoesan Hindia,* 31 Januari 1918, dan *Medan Moeslimin,* 15 April 1918.

[8] Sjarief, "Lain Haloean", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1918, hlm. 1.

[9] Dachlan dan Kartopringgo, "Soerat Terboeka, Dipersembahkan Kehadapan di Bawah Doeli Shri Paduka Jang Dipertoean Besar Gouverneur Generaal di *HINDIA NEDERLAND*", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1918, hlm. 1.

[10] Dalam kasus ini, SI menjadi benteng sekaligus wadah pergerakan pembelaan terhadap Islam: Z. Mohamad, "Kepala Posing", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1918, hlm.1.

[11] Comite TKNM dibentuk sebagai *gouvernement* Islam, yaitu untuk mengumpulkan uang dari zakat, infak, dan sedekah dari kaum muslim untuk dipergunakan membela dan memajukan umat Islam dengan jalan menerbitkan buku-buku keislaman dan mendirikan sekolah-sekolah Islam. Fachrodin, "Mengadep Comite Tentara Kandjeng Nabi Moehamad", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1918, hlm. 1. Dalam perjalananya, *Islam Bergerak* memberikan dukungan kepada kaum muslim yang mendirikan sekolah-sekolah Islam bagi bumiputra di luar Solo. "Sekolah Agama Islam di Hindia", dalam *Islam Bergerak,* 1 Januari, 1921, hlm. 2.

[12] Z. Mohamad, "Kepala Posing", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1918, hlm. 1.

[13] Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 178.

pengembangan organisasi ini. Umat Islam Surakarta bergerak proaktif menjaga wibawa Islam dari setiap upaya penghinaan terhadap Islam. CTKNM pun dibentuk dengan Hisjamzaijnie sebagai ketua, dan Poerwodihardjo sebagai sekretaris. Martodharsono pun diajukan ke pengadilan atas tuduhan penodaan agama, tetapi pihak pengadilan menyatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengajukan Martodharsono ke *justitie* (pengadilan).[14]

CTKNM menyerukan perluasan kegiatannya dari sekadar anti Martodharsono dan anti *Djawi Hisworo* menjadi anti misionari Kristen,[15] bahkan muncul ancaman *jihad fi sabilillah* untuk melawan orang-orang yang memusuhi Islam.[16] Perluasan konflik ini disebabkan karena *Mardi Rahardjo* menjadi agen kristenisasi untuk orang Jawa yang sudah beragama Islam dengan cara yang *licik,* yaitu memberikan surat kabar tersebut secara cuma-cuma, isinya sering menyinggung perasaan umat Islam,[17] dan hanya menggunakan bahasa serta huruf Djawa. *Islam Bergerak* khawatir hadirnya *Mardi Rahardjo* tersebut akan dibaca oleh orang Jawa muslim yang belum mengenal huruf Latin dan Islam secara mendalam, sehingga dengan mudah akan masuk agama Kristen.[18]

Akibat militansi umat Islam tersebut, muncul sebuah reaksi dari kalangan nasionalis Jawa. Comite Javaansch Nationalisme (CJN) mengirimkan surat resmi ke surat kabar *Neratja* 23 pada Februari 1918 nomor 37, sebagaimana dipublikasikan dalam *Islam*

---

[14] Pada 6 Juli 1918, Martodharsono menuntut balik Misbach sebagai Pimpinan Redaksi *Medan Moeslimin* dan Redaktur *Islam Bergerak,* karena telah menyebarkan tulisan Tjokrosoejoso di *Oetoesan Hindia* yang dianggap menghina Martodharsono. *Islam Bergerak,* 20 Juli 1918, hlm. 1.

[15] *Medan Moeslimin*, 15 April 1918, hlm. 73-77, Penjaoeh, "Pro Betoel-betoel Pro", dalam *Medan Moeslimin,* 15 Januari 1919, hlm. 16-17, dan Kaero, "Haroes diperlihatkan Oleh Kaum kita Muslimin", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 12, 15 Desember 1918, hlm. 287.

[16] "Mardi-Rahardjo Contra Islam Bergerak", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1918, hlm. 1.

[17] Yang dimaksud menyinggung di sini adalah ungkapan *Mardi Rahardjo* bahwa Islam adalah agama yang sudah tidak cocok dengan keadaan zaman sekarang. *Ibid.*

[18] *Ibid*.

Bergerak, yang isinya menyayangkan TKNM yang melakukan reaksi berlebihan sehingga dapat membahayakan nasionalisme Jawa.[19]

Atas tudingan Soeriokoesoema dari CJN, Misbach dan kelompok *Islam Bergerak* membantah dan balik menuding bahwa CJN adalah penipu, dan bahwa Soeriokoesoema berbicara tanpa fakta, serta menyebarkan benih-benih anti Islam. Soerokoesoema juga dikenal sebagai penulis di surat kabar *Modjopahit* yang terbit di Semarang dan Solo yang sering memojokkan Islam.[20] CJN juga menuduh TKNM sebagai perhimpunan yang telah menghalang-halangi orang Jawa mengamalkan kepercayaan ilmu Jawa, tetapi CJN tidak pernah menjelaskaan apa yang dimaksud dengan kepercayaan ilmu Jawa tersebut. Dari pihak TKNM sendiri merasa tidak pernah merasa melakukan pelarangan tersebut. TKNM dibentuk untuk pembelaan terhadap Islam.[21]

Ketidakpedulian pemerintah tentang pelecehan agama telah menyebabkan semakin menguatnya CTKNM sebagai komite khusus untuk melindungi kehormatan agama Islam, dan menjadi kekuatan penyeimbang atas maraknya *zending* Kristen. CTKNM juga mengkritik netralitas pemerintah (*regeering*) soal agama, yang dalam praktiknya lebih berpihak kepada *zending* dengan memberikan banyak peluang dan sumbangan.[22] Komite tersebut sangat diperhitungkan karena memiliki kekuatan pendukung yang besar, yaitu SI, Muhammadiyah, dan penerbit *Medan Moeslimin*.

Namun demikian, muncul kekecewaan dari kaum muslim ketika Tjokroaminoto tiba-tiba mengendorkan perlawanan kepada Martodharsono dan *Djawi Hisworo* setelah muncul pertikaian menyangkut soal keuangan dengan Hasan Semit. Hasan kemudian keluar dari TKNM, dan kemudian beredar artikel menyerang petinggi TKNM. Fachrodin menulis artikel yang mempersoalkan *bestuur* CTKNM di Surabaya yang sudah tiga tahun belum melakukan kegiatan pengembangan masyarakat Islam melalui

---

[19] R.M.S. Soeriokoesoemo *et al*., "Comite Tentara Kandjeng Nabi Moehamad dengan *Comite Javaansch Nationalisme*", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1918, hlm. 2.
[20] *Islam Bergerak,* 1 April 1918, hlm. 2.
[21] *Islam Bergerak,* 1 Mei 1918, hlm. 1.
[22] *Islam Bergerak*, 10 April 1918, hlm. 2.

pendidikan dan penerbitan, padahal uang yang diterima sudah sangat banyak.[23] Sebelumnya, muncul tudingan terjadinya korupsi di TKNM.[24]

Dalam situasi yang tidak mapan tersebut, Misbach menggantikan Hisamzaijni sebagai Ketua Sub Comite TKNM, dan menjadi Hoofdredacteur (Ketua Redaksi) *Medan Moeslimin*.[25] Militansi gerakan Misbach semakin menguat, sehingga ia menantang akan membinasakan siapapun yang menghina Islam.[26] Gerakan ini kemudian menjadi magnet tersendiri dalam dunia dakwah Islam, dan dunia pergerakan di Surakarta. Hal ini diperkuat dengan berdirinya perkumpulan SATV yang secara kelembagaan, dapat menunjukkan eksistensinya dengan melibatkan para pedagang batik dan kaum santri. SATV didirikan setelah terjadi konflik internal di TKNM.[27] SATV didirikan oleh Misbach di Surakarta bersama para pedagang batik muslim, yaitu Koesen, Harsoloemakso, dan Darsosasmito. Tujuan didirikannya adalah untuk memperkuat kebenaran dan memajukan Islam. Aktivitasnya mirip dengan

---

[23] Fachrodin, "Mengadep Comite Tentara Kandjeng Nabi Moehamad", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1918, hlm. 1.

[24] Mr. Zahid, "Perasa'an Tentang Adanja Comite Tentara K.N. Mohamad", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1918, hlm. 1.

[25] Tulisan pertama Misbach di *Medan Moeslimin*, yang berjudul "Seroean Kita", menjelaskan tentang keberadaan *Medan Moeslimin* sebagai kekuatan dan media umat Islam. Misbach, "Sroean Kita", dalam. *Medan Moeslimin,* Nomor 4, 15 April 1918, hlm. 282. Misbach juga mengkritik sikap pemerintah yang menjadikan bumiputra sebagai pasar bagi modal dan penyebaran agama lain. Ia juga mengajak umat Islam untuk mandiri dan tidak bergantung pada pemerintah, di samping mengkritik orang Islam yang kaya dan pandai tetapi hanya untuk kepentingan sendiri dan melupakan umat. *Ibid.,* hlm. 281-282

[26] *Ibid.,* hlm. 283.

[27] SATV memiliki komitmen di bidang dakwah dan pendidikan Islam, membahas *masail diniyyah,* dan menjadi alat perjuangan muslim bumiputra dalam menentang kapitalisme. SATV menjadai perhimpunan yang didukung oleh aktivis pergerakan dan para ulama, bahkan SATV memiliki cabang di Oeteran Madiun. T.L. Sastro Oetomo, "Verslag Vergadering Sidik Amanat Tableg Vatonah (S. A. T. V.) Oeteran Madioen", dalam *Islam Bergerak*, 10 September 1920, hlm. 2. Bersama perhimpunan yang lain, SATV ikut menyukseskan *vergadering* Commite Pengadjaran dan Didikan di Yogyakarta sebagai *vergadering* besar untuk mencari mufakat pengembangan pendidikan bumiputra. *Islam Bergerak,* 10 November 1921, hlm. 1-2.

aktivitas tablig Muhammadiyah, yaitu pertemuan tablig, mendirikan sekolah Islam modern bagi bumiputra, kajian tafsir al-Qur'an, dan menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa. Sebagai media publikasi, SATV menjadikan *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* sebagai corong dakwah. SATV kemudian diikuti oleh generasi santri muda, seperti Haroenrasjid, Moechtar Boechori, Sjarif, dan Achmad Dasoeki.[28] SATV diketuai oleh Misbach, Darsosasmito sebagai wakil ketua, dan Harsoloemakso sebagai sekretaris.[29]

Dalam perkembangannya, SATV menjadi institusi dan media bagi umat Islam Surakarta untuk menyalurkan aspirasi. Posisi SATV dalam konstelasi sosial politik dan keagamaan di Surakarta setara dengan posisi Muhammadiyah di Yogyakarta.[30] Perhimpunan SATV dibangun di atas asas persatuan Islam untuk merealisasikan ajaran al-Qur'an dan sunnah dalam kehidupan yang kompleks.[31] Berdirinya SATV juga dilatarbelakangi oleh pertikaian antara ulama Solo dengan Yogyakarta, sebagaimana diberitakan dalam *Islam Bergerak*:

> Tiada roekoennja pemimpin kita (oelama-oelama) itoelah memang betoel sekali, oelama-oelama itoe jang kebanjakan satoe dengan jang lain selaloe tjela mentjela seperti jang kedjadian di Solo, maka lantaran Redactie kita toean H. Misbach sangat menghendaki akan kemadjoean dan ketegoehan igama kita Islam memperoesahakan toean itoe mendirikan seboeah perserikatan jang bermaksoed memadjoekan igama: perserikatan mana dinamakan "Sidik Amanat Tableg".[32]

---

[28] Parakitri Tahi Simbolon, *Menjadi Indonesia, Akar-Akar Kebangsaan Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. 574.

[29] Misbach dan Harsoloekmakso, "Perhimpunan Sidik Amanat Tableg Vatonah di Soerakarta Telah Mengatoerkan Motto kepada Toean Besar G. G. H. N. dan Adviseur INL Zaken atau pada *Volksraad* Seperti di Bawah Ini", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1919, hlm. 2. Achmad Dachlan juga diberitakan sebagai salah satu pimpinan SATV. *Islam Bergerak,* 10 Juli 1918, hlm. 2.

[30] Dalam banyak kesempatan di *vergadering* SI, SATV dan Muhammadiyah selalu menempati posisi khusus sebagai perwakilan umat Islam: Comite Al-Islam Semarang "Berdirinja Comite Al-Islam di Semarang", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juli 1919, hlm. 2.

[31] *Islam Bergerak,* 1 Meri 1919, hlm. 1.

[32] *Islam Bergerak,* 10 Juli 1918, hlm. 2.

Islam telah diaktifkan oleh Misbach dari ranah doktrin menuju sebuah gerakan Islam tranformatif.[33] SATV kemudian mengambil peran TKNM yang sudah tidak melakukan gerakan sosial.[34] Militansi keislaman juga muncul akibat banyaknya para pemimpin Islam yang tidak peduli dengan kondisi umat. Hal ini diketahui dari imbauan agar para pemimpin umat Islam mempraktikkan agama dalam wujud yang nyata:

> Tetapi Oelama-oelama dan Pengoeloe-pengoeloe atau orang-orang Arab jang mengakoe dirinja Islam, mengapa ta' soeka melawan dan memperangi pada moengsoeh kita itoe.... Hai Oelama-oelama, Pengoeloe-pengoeloe, Kijahi-kijahi, Sajid-sajid, dan orang orang Arab jang tinggal di Hindia Belanda, djangan kamoe memakai Igama Islam tinggal di bibir sadja, tetapi boektikanlah prentahnja Igama Islam, agar soepaja orang-orang jang beloem kenal tadjemnja igama Islam, tidak menjangka bahwa Igama Islam itoe Igama jang amat moendoer.[35]

> Seroean, "Ingatlah toewan-toewan pemimpin igama kita baik Modin-Modin, baik Pengoeloe-Pengoeloe, baik Kijai-Kijai, teroeskanlah hatimoe djangan tjoema di moeloet sadja (topengan), loepakah peribahasa Melajoe: Djika goeroe kentjing berdiri, moerid kentjing berlari."[36]

Militansi keislaman juga muncul akibat banyaknya para pemimpin Islam yang dianggap sebagai agen kapitalisme. *Islam Bergerak* menyebutkan, "Kepala-kepala Igama, Oelama-oelama, Kjai-kjai, banjaklah jang dibajar oleh kaoem kapitalist-kapitalist itoe."[37] Kata-kata kasar pun muncul dan ditujukan kepada para agamawan yang dianggap tidak mau berjuang mencari kemaslahatan umat. Androob menulis, "Djangan memihak bangsa, kendati orang Arab atau Sajid jang mana ta' soeka memadjoekan tentang

---

[33] Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 184.
[34] Zahid, "Peraaan Tentang Adanja Comite Tentara K.N. Mohamad", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1918, hlm. 1.
[35] Habromarkoto, "Kedjarlah Rasa Kemanoesiaanmoe", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1918, hlm. 1.
[36] Setosoeroso, "Tjintailah Ichwanmoe Din!", dalam *Islam Bergerak,* 1 Januari 1922, hlm. 2.
[37] Tjemara Toenggal, "Kapitaal", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juni 1922, hlm. 1.

igamanja, lebih-lebih memberi koesoetnja igama Islam harap toean labrag dengan sekoeat-koeatnja."[38] Pernyataan ini menunjukkan adanya kritik tajam kaum muda Islam terhadap para pemimpin umat yang kurang peka terhadap persoalan umat. Sindiran keras pun muncul:

> Kijahi-kijahi jang kebanjakan tjoema doedoek di roemah, langgar ataoe masdjid dan tertinggal desa-desa, itoelah tidak mengherankan bahwa mereka itoe tidak mengetahoei nasib igama Islam sampai boleh dikata seperti "katak dalam tempurung". Soeatoe masa mereka bergerak *ambragengeng* jv. Kalau waktoe berkoempoel dengan orang bawah ta'loeknja tetapi djika di depan orang berpangkat prijaji di sitoelah mereka hamper tak mempoenjai oerat.[39]

> Koentji oeraian ini kita berseroe pada bangsa kita jang bertitel oelama dan alim igama Islam, haraplah djangan mendjadi orang penakoet, benarkanlah barang jang benar, kliroekanlah barang jang kliroe, boekankah printah igama kita Islam begitoe? Lagi poela wadjib di atas bangsa kita Moeslimin, labraklah oelama jang mendjadi penakoet, sebab itoe jang mendjadikan roesak kita.[40]

Para ulama yang disebut dalam tulisan itu adalah mereka yang takut melakukan kritik kepada pemerintah kolonial dan pejabat Kraton Surakarta, yang kebijakan-kebijakannya bersifat menindas kaum buruh dan tani. Serangan terhadap para *ketib*,[41] juga sering menjadi pemandangan harian dalam *Islam Bergerak*.[42] Para

---

[38] Androob, "Tanpa Judul", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1918, hlm. 1. Jumlah orang Arab di Hindia pada November 1920 sebanyak 30.000 orang, 19.148 orang tinggal di Jawa dan Madura. "Orang Arab dan Tanah Asalnja", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1920, hlm. 2.

[39] Haroenrasjid, "Apakah Igama Islam Bisa Teroes Bernaoeng di H.N. dengan Soeboer dan Slamet? Apakah Igama Islam Teroes Kekal Mendjadi Kesenangan Orang H.N.?", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juli 1919, hlm. 2.

[40] Prayogo, "Saudarakoe Kaum Moeslimin", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1918, hlm. 2.

[41] Dalam naskah no. 4 (arsip sebelum Perjanjian Giyanti) tentang "Deskripsi Tugas dan Kewajiban Para Pejabat Kerajaan" yang dikeluarkan oleh Susuhunan Pakubuwana II Tahun 1726 M, *Ketib* diartikan sebagai pejabat keagamaan yang bertugas memberikan khotbah. Margana, *Kraton Surakarta*, hlm. 15.

[42] *Islam Bergerak,* 1 Juni 1918, hlm. 1.

pimpinan umat Islam sering dianggap apatis terhadap nasib kaum muslim bumiputra. Hal ini diungkapkan oleh Sjarief, "Ja! Penghoeloe-penghoeloe, kiai-kiai, 'oelama-'oelama, djangan toean senantiasa TIDOER! Hai-hai! bangoen! bangoen!"[43] Para pengulu juga sering mendapat kritik karena lebih taat pada perintah pejabat di atasnya, dan nafsu memperkaya diri daripada berpegang teguh pada aturan agama. Pengulu yang demikian disebut sebagai Kijai Godril. Z. Mohamad[44] mengatakan, "Hi Zaman Doewit! Kamoe pinter betoel menoetoep matanja orang jang mendjadi imamnja igama Islam hingga tidak pikier imam asal dapat doewit."[45] Kecaman yang ditujukan kepada para pengulu juga disebabkan seringnya pengulu memungut uang di luar aturan.[46] Wibawa pengulu di depan komunitas *Islam Bergerak* begitu rendah karena mereka tidak peka terhadap persoalan kaum *krama*, mementingkan diri sendiri, dan bersikap materialistik.[47]

Z. Mohamad menggambarkan para pengulu sebagai penindas kaum muslim dengan cara memungut uang di luar aturan. Dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an, ia mengecam tindakan para pengulu tersebut.[48] Tulisan-tulisannya dalam soal keagamaan sangat bernuansa populis dan memihak kepada kaum muslim yang tertindas. Hadirnya tulisan-tulisan Z. Mohamad sebagai aktivis ISDV mengindikasikan adanya penguatan gaya kiri dalam *Islam Bergerak*.

Kritik dan kecaman keras kaum muda Islam juga ditujukan kepada para pemilik perusahaan pribumi yang tidak memedulikan kondisi kaum miskin.[49] Pentingnya mengaktualisasikan Islam

---

[43] Statemen ini muncul terkait dengan aspirasi untuk memperjuangkan hari Jum'at sebagai hari libur (*rustdag*) bagi para kuli bumiputra yang beragama Islam. Sjarief, "Ajoeh Saudara-saudara Boemipoetera di Hindia Beramai-Ramailah Mereboet Hak Kita atas Agama Kita Islam", dalam *Islam Bergerak,* 20 April 1919, hlm. 1.

[44] Z. Mohamad adalah aktivis ISDV dan SI Pekalongan. Gie, *Di Bawah*, hlm. 62.

[45] *Kijahi Godril* adalah pengulu yang mementingkan uang. Z. Mohamad, "Alim, Rusaknja Igama Islam di Hindia", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1918, hlm. 2.

[46] *Islam Bergerak,* 10 Mei 1918, hlm. 2.

[47] *Islam Bergerak*, 10 Juni 1918, hlm. 2.

[48] Mohamad, "Toean P.H.Sg. Angkat Bitjara", dalam *Islam Bergerak,*10 Mei 1918, hlm. 1.

[49] Misbach, "Sroean Kita", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 12, 15 Desember 1918, hlm. 282.

menjadi tema penting pada tahun 1918, yang kemudian termanifestasi dalam bentuk militansi keislaman. Militansi ini muncul sebagai reaksi atas perilaku kelompok anti Islam dan kelompok Islam *lamisan*.[50] Pada bulan Juli 1918, *Islam Bergerak* menyebar imbauan kepada umat Islam untuk komitmen terhadap Islam dan melawan kaum penindas. Imbauan itu berbunyi, "Koeatkanlah igama Islam, labraklah si penindes dengan komplotnja. Djangan takoet, hidup saudara Moeslimin, Amin."[51]

Militansi keislaman di Surakarta tidak berimplikasi pada praktik kekerasan atas nama agama. Walaupun *Islam Bergerak* menunjukkan sikap militan, namun surat kabar ini konsisten mengemukakan gagasan Islam yang inklusif dan progresif.[52] *Islam Bergerak* menjelaskan bahwa prinsip keadilan dijunjung tinggi dalam Islam. Keadilan harus diwujudkan dalam konteks keamanan dan ketertiban bagi rakyat, dan untuk membantu mengatasi kesusahan yang dialami rakyat. Kaum Islam revolusioner Surakarta kemudian menerima gagasan sosialisme demokratik.

> Adapoen jang dinamai adil dalam peprintahan Islam jaitoe: mendjaga kesoesahan sekalijan ra'ajat dan haroes membikin keamanan dan kemoeslahatan sekalijan ra'ajatnya. Mendjaga dan membikin itoe haroes memakai fondement, 1. mendjaga haknja igama, 2. mendjaga kepoelitikan doenia. Dan igama Islam mewadjibkan moesawah (sama rata dan sama rasa) antara ra'ajat dan pamarintah.[53]

---

[50] *Ibid*., hlm. 283. Istilah Islam *lamisan* menunjuk pada orang Islam yang hanya pada pengakuan di mulut saja. *Islam Bergerak,* 1 Juli 1919, hlm. 2.

[51] *Islam Bergerak,* 10 Juli 1918, hlm. 2.

[52] Gagasan *sociaal democratie* yang datang dari Eropa, yang oleh sebagian ulama dianggap sebagai hal yang asing dari tinjauan tradisi Islam. "Sociaal Democratie dalam Igama Islam", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1918, hlm. 1. Kelompok Sosial Demokrat sebenarnya berhaluan marxis, tetapi memiliki perbedaan dengan kaum komunis, terutama trentang konsep diktator-proletariat, yang mana ketika kaum proletar menguasai pemerintahan, maka kaum di luar proletar tidak boleh bersuara. Keduanya memiliki persamaan dasar, yaitu sikap anti kapitalis. Soekarno, "Perbedaan Komunis dan Sosdem", dalam *Pikiran Ra'jat,* 1 Juli 1932, hlm. 12.

[53] "Sociaal Democratie dalam Igama Islam", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1918, hlm. 1.

Statemen ini sekaligus membantah pendapat Zwener, misionari Belanda, yang dengan merujuk Hurgronje, ia mengatakan bahwa Islam itu anti demokrasi.[54]

Meskipun pada fase ini *Islam Bergerak* secara legal formal belum terkait dengan komunisme, namun tendensi Marxisme mulai tampak di surat kabar tersebut. Hal ini merupakan keunikan tersendiri, karena pada satu sisi, *Islam Bergerak* menjadi wadah militansi umat Islam, dan pada sisi lain, menjadi wadah gerakan yang mengarah ke haluan kiri. Dalam sebuah editorial *Islam Bergerak* tahun 1918, salah seorang yang manamakan dirinya I.S.D.V., menulis persoalan diniyah dengan judul "Taklid dan Ijtihad".[55] Idiom khas komunis, yaitu *proletariat,* juga sudah menghiasai *Islam Bergerak*.[56] Tanda-tanda haluan gerakan kiri juga tampak dalam editorial *Medan Moeslimin* pada 1918, yaitu tentang pentingnya perjuangan kelas[57] dan ajakan untuk melawan penindasan.[58]

Dari uraian tersebut di atas dapat ditarik pemahaman bahwa fase militansi keislaman ditandai dengan militansi kaum muslim di Surakarta untuk melawan kaum anti Islam, ulama statis, dan kapitalisme. Keberpihakan ini merupakan aktualisasi keislaman dalam konteks pergerakan sosial politik.

B. Fase Pemogokan (1918-1920)

Pemogokan yang terjadi antara tahun 1918-1920 mengindikasikan adanya tendensi-tendensi kiri yang mulai tampak jelas dalam panggung sejarah pergerakan di Surakarta. Aktivitas gerakan massa dalam tahun-tahun ini mendapat pengaruh kuat dari kaum

---

[54] Wasi Soerapanggah, "Agama Toehan Allah (Islam)", dalam *Islam Bergerak*, 1 Oktober 1922, hlm. 2.
[55] I.S.D.V., "Taklid Dan Ijtihad", dalam *Islam Bergerak*, 10 Mei 1918, hlm. 1, dan 20 Mei 1918, hlm. 1.
[56] Rachmad, "Haloean Kita", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1919, hlm. 1.
[57] *Medan Moeslimin,* Nomor 4, 15 April 1918, hlm. 281.
[58] *Ibid.,* hlm. 283.

komunis.[59] Hal ini tidak berarti bahwa setelah tahun 1920 tidak ada pemogokan.[60]

Pada akhir tahun 1918, pergerakan kaum bumiputra mulai menunjukkan sikap radikalismenya.[61] Suara-suara keras menentang kolonialisme dan kapitalisme semakin berani. Statemen Marco Kartodikromo yang mengatakan, "*Hilange tanah djowo bareng karo patikoe*" (Hilangnya tanah Jawa bersama dengan kematianku),[62] telah menumbuhkan semangat perjuangan anti penindasan, dan mengilhami kalangan aktivis pergerakan untuk berani menyuarakan hak-hak bumiputra secara lebih tegas. Sebagaimana Marco, Misbach dan kalangan Islam revolusioner Surakarta juga menunjukkan radikalismenya dalam menentang kaum kapitalis.[63] Ajakan untuk pemogokan menjadi propaganda di berbagai media dan *vergadering*. Walaupun pada awal 1918 masih dianggap sebagai tahun yang kondusif bagi ketertiban umum, pada akhir 1918 dan sepanjang tahun 1919-1920, pemerintah cukup direpotkan oleh aksi-aksi pemogokan yang dilakukan oleh kaum *krama*.

Komunisme Islam terlahir dari keadaan ketertindasan masyarakat, dan sikap diamnya para pemimpin Islam. Kondisi kaum

---

[59] Wertheim, *Masyarakat Indonesia,* hlm. 52.

[60] Tercatat banyak pemogokan di *Vorstenlanden* pada Tahun 1920-an. Setelah tahun 1920, pemogokan juga masih terjadi, tetapi intensitasnya cukup rendah. Pemogokan yang terjadi adalah pemogokan buruh pegadaian tahun 1922. Pemogokan ini lebih didominasi faktor internal kepegawaian dan tidak melibatkan kaum pergerakan. Pamoerah Dityo, "Pemogokan Pegadaian", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1922, hlm. 2. Tahun 1922 disebut-sebut sebagai tahun kekalahan para pemogok bumiputra. *Islam Bergerak,* 1 Januari 1923, hlm. 1. Pemogokan lain adalah pemogokan buruh kereta api. Seluruh pemogokan dengan mudah dipatahkan oleh pemerintah. "Tamparan yang Haibat", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1923, hlm. 1. Pemogokan kecil di beberapa daerah juga terjadi tanpa adan kejelasan siapa yang bertanggung jawab. *Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923, hlm. 2. Pemogokan juga terjadi pada tahun 1923 di Trucuk. *Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923, hlm. 3.

[61] Larson, *Prelude to Revolution*, hlm. 88.

[62] Marco Kartodikromo, "Sama Rasa Sana Rata", dalam *Sinar Djawa,* 16 April 1918, hlm. 1. Kantor *Medan Moelsimin* dan *Islam Bergerak* pun menjual buku *Persdelict dan Perlawanan Marco*. Sjarief, "Batjalah!!!", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923, hlm. 4, dan 1 November 1923, hlm. 4.

[63] *Islam Bergerak*, 1 November 1918, hlm. 1.

krama yang semakin sulit, bukan hanya memengaruhi, tetapi menentukan lahirnya pemogokan di Surakarta. Beberapa pemogokan yang terjadi antara tahun 1918-1920 menjadi penggalan sejarah yang tidak terpisahkan dari gerakan komunisme Islam.

Perang yang terjadi di Eropa telah membuka kesadaran kaum bumiputra tentang bahaya kapitalisme dan kolonialisme yang menjadikan bangsa-bangsa lain sebagai ladang yang dikeruk kekayaan alam dan sumber daya manusianya. Munculnya kesadaran tersebut berimplikasi pada tumbuhnya keyakinan akan pentingnya melakukan pemogokan sebagai sebuah protes.[64] Pada tahap awal, pemogokan kaum buruh bersifat santun tanpa anarki.[65]

Pemogokan-pemogokan semakin menunjukkan radikalismenya sejak menguatnya gerakan buruh dan tani di bawah panji-panji Insulinde. Partai ini mendapat kekuatan baru sejak hadirnya Misbach dan Tjipto Mangoenkoesoemo. Mereka berdua berperan dalam memobilisasi ketidakpuasan kaum buruh dan tani dalam menentang regulasi yang menyengsarakan mereka.[66] Keduanya disebut-sebut sebagai *managers of discontent* (orang yang dapat mengelola ketidakpuasan) kaum buruh dan tani. B.B. Hering mengatakan:

> *In this principality Tjipto Mangoenkoesoemo and Misbach, a pesantren (Islamic village school)-educated Islamic muballigh (propagandist), both fitting C. Wright Mills's label of 'manager of discontent', stirred up resistance of peasant and farm labourers against the land-lease regulations and corvees.*[67]

Insulinde menjadi kekuatan penggerak yang revolusioner di Surakarta. Gerakan ini menguat akibat semakin terpinggirkannya

---

[64] P.R., "Boemipoetra Hindia Terboeka Pikirannja", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1918, hlm. 1.

[65] Misalnya pemogokan di Kampung Doekoeh Sukoharjo (Surakarta) pada bulan Agustus 1918 yang berjalan normal tanpa anarkis. Habromarkoto, "Kedjarlah Rasa Kemanoesiaanmoe", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1918, hlm. 1.

[66] Mirjam Maters, *Van Zachte Wenk Tot Harde Hand: Persvrijheid en Persbreidel in Nederlands-Indië, 1906-1942* (Dutch: Hilversum Verloren, 1998), hlm. 158.

[67] B.B. Hering, *Soekarno: Founding Father on Indonesia, 1901-1945* (Michigan: KITLV, 2002), hlm. 58.

masyarakat kecil dalam berbagai sendi kehidupan. Dinamika ini telah menyebabkan munculnya konflik antara kaum pergerakan dengan pemerintah.[68] Duet Misbach dengan Tjipto Mangoenkoesoemo melalui wadah Insulinde mampu menggoncang Surakarta dengan aksi-aksi pemogokan. Pemogokan kemudian berkembang di beberapa *kring* Insulinde di daerah pedesaan di Surakarta. Kehadiran *kring-kring* tersebut telah memengaruhi gerakan pemogokan sehingga menjadi lebih radikal, dan pada saat yang sama, menurunkan wibawa pemerintah. Kehadiran Insulinde adalah sebagai mobilisator kaum *krama* untuk memperjuangkan hak ekonomi mereka.[69]

Radikalisme petani dan buruh di Surakarta berkembang sampai di pedesaan. Gelombang protes tersebut digerakkan oleh kelompok anti SI, yaitu SATV, Insulinde, Toenggoal Boedi, Perserikatan Pegawai Pegadaian Boemipoetera (PPPB), dan Perkoempoelan Kaoem Boeroeh dan Tani (PKBT) *Afdeling* Surakarta yang berhaluan komunis.[70] Kelompok anti SI ini bukan kelompok anti Islam. Mereka tidak memercayai SI karena organisasi tersebut bersikap kooperatif terhadap penguasa kolonial.[71]

Di mata kaum pergerakan, SI sudah dibawa oleh para pimpinannya untuk loyal kepada pemerintah melalui para *priyayi* Jawa. Kerja sama para penentang SI, sejak Agustus 1918, dijalankan oleh Sosrokornio. Ia bertugas menjadi media advokasi dan penyalur aspirasi bagi kaum buruh. Ketika pemogokan buruh cetak di bawah pimpinan R. Santoso terjadi di perusahaan percetakan BO, Sosrokornio ikut membela hak buruh dan mendamaikannya dengan pihak perusahaan.[72]

---

[68] Koesen, "Kaoem Berkoeasa Dengan Pergerakan Ra'jat", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1919, hlm. 1.

[69] Insulinde hadir ketika pemogokan yang dilakukan oleh kaum *krama* di berbagai daerah sering diikuti dengan gerakan radikalisme, dari penganiayaan sampai pembunuhan. Habromarkoto, "Kedjarlah Rasa Kemanoesiaanmoe", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1918, hlm. 1.

[70] Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 190-191.

[71] *Islam Bergerak,* 1 September 1919, hlm. 1.

[72] Pemogokan ini dapat diselesaikan dengan musyawarah sehingga pihak buruh dan direksi perusahaan dapat bekerja sama lagi. Peran Sosrokornio (mantan sekretaris IJB) sangat besar dalam mendamaikan kedua belah pihak. *Islam Bergerak*, 1 September 1918, hlm. 2.

Untuk menopang keuangan, dengan terinspirasi gerakan revolusioner Marco dan SI Semarang, maka dibentuklah Fonds Samarasa, yang merupakan ekspresi organisasional pertama kelompok penentang SI. Mereka yang bergabung adalah anak buah Tjipto yang berpikiran radikal, yaitu mereka yang melakukan gerakan menentang feodalisme raja-raja Surakarta. Gerakan ini oleh publik disebut sebagai gerakan yang "meroeboehkan mahkota radja".[73] Fonds Samarasa terlahir karena banyak perhimpunan yang kurang berpihak kepada rakyat pribumi. Kelompok ini giat menyuarakan peningkatan kesejahteraan kaum buruh dan tani.[74] Fonds Samarasa juga dimaksudkan untuk mempersatukan berbagai aliran gerakan rakyat di Hindia yang beragam.[75] Misbach dan keluarga besar *Medan Moeslimin* termasuk penggagas Fonds Sama Rasa ini. Pengurus Fonds Sama Rasa terdiri atas kelompok Tjipto Mangoenkoesoema (Insulinde) dan kelompok Misbach (*Medan Moeslimin*).[76] Kegiatan perhimpunan ini adalah melakukan *vergadering* untuk membicarakan masalah bangsa.[77]

Sebelum *vergadering* umum gabungan tahun 1919, gelombang pergerakan revolusioner dari para penentang SI sudah bergabung dengan Insulinde. Misbach dan Dasoeki adalah aktor yang menggerakkan kaum SI revolusioner untuk bergabung dengan Insulinde. Perbedaan antara SI yang merupakan perkumpulan orang muslim bumiputra dengan Insulinde yang merupakan perkumpulan nasionalis Hindia tanpa pandang ras dan agama tidak menjadikan masalah bagi kedua perhimpunan tersebut. Keduanya sama-sama berjuang untuk kemerdekaan Hindia. Misbach

---

[73] Gerakan menentang feodalisme ini didukung penuh oleh *Islam Bergerak*. Soerjosasmojo, "Al is de Leugens nog zoo snel de waarheid (Meskipoen Kedjoeltaan Itoe Terlaloe Tjepat, Kesetiaan Itoe....)", dalam *Islam Bergerak*, 20 September 1919, hlm. 1.

[74] S. Wojo,"Fonds Sama-Rasa", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1918, hlm. 1.

[75] S. Wojo, "Fonds Sama-Rasa (Sambungan IB No. 19)", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1918, hlm. 1.

[76] S. Wojo, "Bakal Diadakan Fonds Sama Rasa", dalam *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1918, hlm. 1.

[77] Untuk pertama kali pengurus Fonds Sama Rsa mengumumkan agenda *vergarering* pada tanggal 27 Oktober 1918 yang dilakukan di Loji Wetan. S.Wojo, "Fonds Sama Rasa", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1918, hlm. 2.

mengatakan dengan tegas bahwa hanya SI yang memiliki asas yang sama dengan Sarekat Hindia.[78] Keduanya bergabung dalam *Radicale Concentratie*[79] yang berjuang untuk rakyat Hindia. Pada tanggal 3-4 Maret, *Radicale Concentratie* bermufakat untuk menggapai Hindia Merdeka.[80]

> S.I. dan N.I.P. telah mendjadi satoe terikat dalam radicale concentratie. Perhoeboengan kedoea politiek vereenigingen ini banjaklah arti serta goenanja jang kita ta'boleh moengkiri dan ta'dapat moengkiri. Nanti sedikit hari lagi akan kami terangkan terangkan betapa sikap kami (Soerjosasmojo) terhadap perhimpoenan N.I.P. (Insulinde) serta terhadap gerakannja (maksoed haloeannja) karena hal ini perloelah diperbintjangkan di sini biarlah menghilangkan hati was-was (twijfel) terhadap perkoempoelan N.I.P.[81]

Insulinde di Surakarta memiliki karakter khas yang membedakan dengan Insulinde pada umumnya, yang didominasi golongan Indo. Di Surakarta, Tjipto yang revolusioner, setelah direhabilitasi namanya, menjadi tokoh penting bagi Insulinde.[82]

---

[78] Wongsodimedjo dan Slamet, "Openbaar Vergadering *Kring* S.I. Alijan (Keboemen) pada 14 Mei 1920", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juni 1920, hlm. 2.

[79] *Radicale Concentratie* (RC) terdiri atas partai politik (NIP atau SH, SI, PKI, BO, Sarekat Ambon, dan Sarekat Minahasa) dan *Vakcentrale* (Persatuan Buruh Hindia) seperti VSTP, PPPB, dan Kweekschoolbond. *Islam Bergerak,* 20 Januari 1923, hlm. 2. RC mengambil langkah non-kooperatif terhadap pemerintah, yakni melawan segala hal yang merugikan rakyat, dan sikap tidak percaya kepada pemerintah. Sikap ini sebenarnya bukan hal yang baru, karena pernah muncul pada tahun 1918 yang dibuktikan secara nyata oleh kaum SI Merah yang tidak mau bekerja sama dengan *Volksraad*. BO Cabang Betawi pada tahun 1923 juga menjadikan sikap non-kooperatif sebagai sikap institusi. "Non-Cooperatie", dalam *Islam Bergerak,* 10 Maret 1923, hlm. 1.

[80] *Ibid.,* hlm. 2.

[81] Red. I.B. Paron (Soerjosasmojo), "National Indische Partij (NIP) dengan Organnja De Beweging", dalam *Islam Bergerak,* 10 Oktober 1919, hlm. 1, dan Red. I.B. Paron, "De Indische neweging En Haar Toestan (Pergerakan Hindia dengan Pergerakannja)", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1919, hlm. 1. *Radicale Concentratie* merupakan media untuk mempertemukan berbagai pergerakan yang berbeda-beda, yang memiliki maksud dan tujuan yang sama, yakni mengangkat derajat kaum bumiputra. *Radicale Concentratie* didirikan untuk membuat kesepahaman dari berbagai varian perbedaan. "Pergerakan Ra'jat dan Politiek" dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1919, hlm. 1.

[82] Tjipto juga menerbitkan *Panggoegah* sebagai organ Insulinde. Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 193.

Misbach masuk Insulinde pada Maret 1918, ketika Insulinde membentuk sub komite untuk penyelidikan kegelisahan penduduk akibat program perbaikan rumah secara paksa yang dilakukan pemerintah untuk mencegah penyakit. Sub komite ini menjadikan Misbach sebagai tokoh utama, yakni sebagai Komisaris Sub Komite Insulinde, dan diberi wewenang untuk melakukan rapat umum, menentang kebijakan pemerintah soal pemberantasan pes, dan wewenang untuk membentuk *kring* (anak cabang) di luar kota Surakarta. Misbach mengkoordinasi *kring* Kartasura bersama Atmokertanto (ketua *kring*) dan Hadji Bakri (sekretaris). Bakri dikenal sebagai tokoh Islam yang menggunakan semangat dan jargon keislaman untuk menentang kapitalisme.[83]

Masyarakat Kartasura akhirnya berhenti mengembalikan pinjaman pemerintah untuk perbaikan rumah yang dipaksakan pemerintah. Keberhasilan Misbach di Kartasura, memancing kemarahan Asisten Residen Surakarta, sehingga Ketua dan Wakil Ketua Insulinde Surakarta, Galestian dan Soetadi, diperintahkan untuk menghentikan kegiatan propaganda Misbach.[84] Namun, pengaruh Tjipto di Insulinde masih kuat sehingga Misbach tetap dapat menjalankan aksi-aksinya sebagai Komisaris Insulinde.

Dalam *vergadering* Insulinde pada Desember 1918, organisasi tersebut dikukuhkan sebagai satu-satunya perhimpunan nasional revolusioner di Surakarta. Dari sinilah kemudian kaum radikal SI bergabung. Dalam *vergadering* tersebut juga diputuskan kepemimpinan baru yang menggeser kepemimpinan lama; Vogel (istri Tjipto) menjadi ketua, dan Misbach menjadi wakil ketua. Sekretaris I dijabat oleh Soedarman dari kelompok Toenggal Boedi,[85] R. Gatoet Sastrodihardjo dari redaktur Panggoegah sebagai sekretaris II, dan beberapa komisaris, yaitu Moedio Wignjo Soetomo

---

[83] Larson, *Prelude to Revolution,* hlm. 123.

[84] Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 194-195.

[85] Toenggal Boedi adalah organisasi sosial yang berdiri di Surakarta tahun 1918, bergerak di bidang pendidikan, perdagangan, dan perusahaan tanah yang beranggotakan orang Hindia asli ataupun orang asing yang sudah menjadi penduduk resmi Hindia. Lembaga ini diketuai oleh Djojopanatas dan Soedarman sebagai sekretaris. "Statutent dari Perhimpoenan Toenggal Boedi di Soerakarta", dalam *Islam Bergerak,* 20 Mei, hlm. 1-2.

(redaktur *Panggoegah*), Sismadi Sastrosiswojo (redaktur *Panggoegah* dan administratur *Islam Bergerak*), Doelklatib (redaktur *Panggoegah),* Noeriman (administrator *Panggoegah*), Harsoloemakso (sekretaris SATV, administrator *Medan Moieslimin*), R.Ng. Darsosasmito (wakil ketua SATV, redaktur *Medan Moeslimin*), Koesen (anggota SATV, redaktur *Islam Bergerak*), dan R.M. Partowinoto (anggota SATV). Tjipto sendiri tidak masuk di *bestuur* karena tinggal di Jakarta.[86] Dari nama-nama pimpinan dan asal organisasinya, tampak bahwa Insulinde Surakarta sejak Desember 1918 dibawah kendali Tjipto dan Misbach.

Vergadering tersebut juga memberikan wewenang kepada Misbach untuk memimpin aktivitas propaganda Insulinde ke luar kota Surakarta, mengeluarkan kartu anggota, dan mendirikan *kring* Insulinde atas nama Insulinde Surakarta. Insulinde Surakarta ini kemudian disebut sebagai Sarekat Hindia, yang berjuang untuk Hindia tanpa memandang ras dan agama. Menguatnya Insulinde di Surakarta disambut baik oleh Pimpinan Pusat Insulinde di Semarang. Douwes Dekker, panggilan populer dari Setia Boedi, sebagai Sekretaris Insulinde memberikan wewenang khusus kepada Insulinde Surakarta untuk menjalankan aktivitas propaganda dengan sebebas-bebasnya atas inisiatif sendiri.[87]

Insulinde Surakarta tumbuh subur dan berkembang di tengah berbagai perhimpunan di Surakarta, meskipun mendapat celaan dari sebagian komponen masyarakat. Insulinde semakin eksis menjadi wadah dan media bagi kaum *krama,* oposan, dan revolusioner.[88] Dalam konteks pergerakan di Surakarta, Insulinde memimpin front persatuan kekuatan oposisi untuk melawan kekuasaan *priyayi* yang mengendalikan BO, dan kekuasaan agama, serta pedagang batik Laweyan yang mengendalikan SI Surakarta,[89] serta menjadi front persatuan kaum pingiran, orang *particulier*, pedagang batik kota (Kauman), kaum muslim reformis, dan kaum

---

[86] Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 195-196.
[87] *Ibid.*, hlm. 197.
[88] Soerjosasmojo, "Volk Beweging (Solo)", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1919, hlm. 2.
[89] Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 197.

buruh. Misbach kemudian lebih intensif melakukan propaganda di lingkungan petani. Dalam posisinya sebagai mubalig SATV dan propagandis Insulinde, khotbah Misbach yang populis menjadi magnet tersendiri dalam menggerakkan kaum proletar, sehingga pemerintah menudingnya sebagai tokoh radikal yang menghasut orang untuk membunuh orang-orang yang berpihak kepada pemerintah.[90] Propaganda Misbach diawali dari perkebunan tembakau dan tebu di Kartasura, Banyudono (Boyolali), dan Ponggok (Klaten).[91]

Pada tanggal 29 Desember 1918, kelompok Insulinde dari *Kring* Kartasura dibentuk di perkebunan Tegalgondo Distrik Banyudono Kabupaten Boyolali, disusul kemudian pembentukan ranting Klasemen dari *kring* Surakarta. *Kring* Pundung dibentuk di perkebunan Tegalgondo Distrik Kartasura dilanjutkan dengan pembentukan *kring* Ponggok di perkebunan tembakau Manjung Distrik Ponggok Klaten. Dalam waktu kurang dari 6 bulan, jumlah anggota Insulinde Surakarta sudah mencapai 10.000 orang.[92]

Menguatnya Insulinde telah memancing kewaspadaan pemerintah sehingga para pimpinannya diawasi oleh polisi. Masyarakat luas pun diagitasi untuk tidak masuk ke Insulinde.[93] Suasana ketertiban di Surakarta mulai bergoncang pada awal tahun 1919,[94] karena penguasa kolonial telah memerintah dengan tangan besi. Pada tahun tersebut, pemerintah Hindia Belanda mulai mewaspadai gairah politik warga pribumi yang semakin marak dan sulit dikendalikan. Sikap otoriter pemerintah ditunjukkan dengan mengawasi tokoh pergerakan secara ketat, dan dengan mengendalikan organisasi pribumi secara otoriter. Dalam *Staatsblad*

---

[90] Tuduhan terhadap Misbach ini ditolak oleh Tjipto Mangoenkoesoemo. Verslaggever, "Perkara Saudara Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember, hlm. 1-2.

[91] Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 199. Bangkitnya Insulinde tidak lepas dari pengaruh Misbach yang memiliki komitmen tinggi dan jiwa pemberani. *Islam Bergerak,* 10 Mei 1922, hlm. 2.

[92] Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 199.

[93] "Perkara Saudara Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1920, hlm. 1.

[94] Red. Paron, "De Indische Neweging En Haar Toestan (Pergerakan Hindia dengan Pergerakannja)", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1919, hlm. 1.

van Nederlandsch-Indie nomor 17 tahun 1919 disebutkan bahwa setiap acara rapat umum harus mendapat izin dari pejabat setempat, dan jika ada indikasi menyebarkan benih-benih sikap anti pemerintah, maka dianggap tidak sah dan polisi boleh membubarkan.[95]

Pada tahun 1919, sebagaimana disebutkan di bab sebelumnya, Misbach membuat gerakan yang oleh pemerintah dianggap membahayakan, yaitu melakukan propaganda lewat khotbah-khotbah, bahwa komunisme dan Islam memiliki dokrin yang sama.[96] Khotbah tersebut dilakukan ketika radikalisme *kring-kring* Insulinde semakin menguat. *Kring* Insulinde yang didirikan di Nglunge tanggal 16 Februari 1919 mulai menunjukan sikap radikalnya, yaitu menentang kerja wajib. Para pimpinan *kring* Nglunge mempropaganda perlunya *kuli kenceng* untuk mogok sehingga terjadilah pemogokan pada 23 Februari 1919. Pemogokan terjadi karena masyarakat Nglunge dan Tegalgondo keberatan atas beban pajak sawah, pekarangan, dan pekerjaan.[97] Pada bulan April 1919, pemerintah menuduh Misbach sebagai provokator.[98] Misbach dan Vogel diperingatkan oleh Asisten Residen Surakarta terkait dengan pemogokan ilegal tersebut, dan melakukan penangkapan terhadap Ngabid dan para pimpinan *kring* lainnya, serta mendukung administrasi desa untuk mencabut hak mereka atas tanah komunal. Vogel dan Misbach sebenarnya tidak dapat lagi mengendalikan para pimpinan *kring*. Hal ini dibuktikan dengan saran Misbach dan Tjipto pada *ledenvergaderingen* di Surakarta pada Maret 1919, yang mana keduanya meminta secara halus agar anggota *kring* Nglunge meneruskan kerja wajib mereka, tetapi situasi sudah berubah, dan pemogokan sudah terjadi.[99]

Pemogokan ini oleh pemerintah dianggap sebagai dampak dari propaganda Misbach pada 23 Februari 1919 di Nglunge.

---

[95] *Staatsblad van Nederlandsch-Indie,* Nomor 17, Tahun 1919.
[96] Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 264.
[97] *Islam Bergerak,* 1 Juli 1919, hlm. 1.
[98] Sastrosiswojo, "Memboeta Toelikah?", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juli 1919, hlm. 1.
[99] Rudolf Aernoud Kern, "To Papers of Colonial Advisers on Politics, Culture and Religion in the Netherlands Indies, c. 1895-1949 part 3, Period 1896-1955", dalam *Microfiche Moran Micropublications Amsterdam* (Leiden: KITLV, 2011), hlm. 29.

Santoso, Ketua PKBT *Afdeling* Surakarta, yang ikut mendirikan *kring* Insulinde di Nglunge, yang ketika terjadi pemogokan berada di Betawi, juga dituduh melarikan diri, sehingga rumahnya dijaga ketat oleh polisi. Residen Surakarta kemudian melakukan penekanan terhadap aktivis pergerakan.[100]

Pemogokan di Nglunge mendapat kecaman keras oleh Residen Surakarta. Residen kemudian mengajukan usul kepada Gubernur Jenderal di Batavia untuk memberlakukan tindakan tegas. Tjokroaminoto dan Tjipto Mangoenkoesoemo memberikan masukan kepada Pemerintah Hindia Belanda agar usulan Residen tersebut tidak dikabulkan, dan usulan kedua anggota *volksraad* ini dikabulkan pemerintah.[101] Akan tetapi, Residen Surakarta tetap melakukan penekanan dengan penangkapan. Pada persidangan di *Landraad* Klaten terkait kasus penangkapan beberapa pimpinan *kring* Insulinde yang terlibat dalam aksi pemogokan, para petani yang menghadiri persidangan meminta para pimpinan mereka dibebaskan. Demonstrasi ini berakhir dengan ricuh. Para petani yang melakukan unjuk rasa dibubarkan secara paksa, dan empat pimpinan *kring*, termasuk putra Ngabid, ditangkap bersama ketua *kring* Gawok, Soemoloekito.[102]

Sejak Desember 1918 sampai 7 Mei 1919, Misbach tercatat membidani banyak lahirnya *kring-kring* Insulinde, memimpin sebelas *vergadering* di pedesaan Kasunanan, dan enam pertemuan pengukuhan *kring* Insulinde. Pada awalnya, posisi Misbach adalah sebagai mubalig. Dalam posisi ini, ia berpidato untuk menenangkan hati kaum petani. Di depan kaum tani, Misbach mengatakan "djangan koeatir", dan menukil ayat-ayat suci al-Qur'an, serta sejarah Islam, dengan tanpa terang-terangan membicarakan pajak, kerja wajib, *glidik*, dan *kasepan* (sewa) yang menjadi persoalan fundamental para petani. Misbach juga tidak terang-terangan mengajak buruh dan tani untuk mogok. Baru setelah penindasan

[100]Sastrosiswojo, "Openbare Vergadering Sarekat Hindia Afd. Solo di Hari Minggoe Malam Pada 21-22 Maart 1920", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1920, hlm. 1.
[101]Soerjosasmojo, "Ra'jat Soerakarta Tidak Bebas Poela", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1920, hlm. 2.
[102] *Ibid.*

dilakukan dengan lebih kejam, yang ditandai dengan penangkapan para pemimpin *kring* Insulinde dan intimidasi terhadap para petani, maka pada pertemuan 27 April 1919, Misbach dengan terang-terangan menyatakan bahwa sudah sepantasnya para petani meneruskan aksi mogok. Ia juga menyerang pranata kraton yang mewajibkan para petani melakukan kerja wajib, tetapi ia tidak memimpin pemogokan.[103]

Oleh pemerintah dan para *Bestuur* Sarekat Hindia, Misbach dikenal sebagai tokoh yang anti terhadap aturan pertanahan di Surakarta.[104] Pemogokan di Nglunge memengaruhi pemogokan di perkebunan lain. Pada 10 April 1919, pemogokan terjadi di perkebunan Tegalgondo Klaten.[105] Pemogokan juga dilakukan oleh *kuli kenceng* Desa Dimoro Trucuk Klaten, yang kemudian diikuti oleh *kuli kenceng* di desa Karangduren Boyolali. Pada tanggal 23 April 1919, Misbach tampil di pertemuan *kring* Insulinde di rumah Wongsosediro di Dimoro. Pada pertemuan tersebut, Misbach dan Darsosasmito (Komisaris SATV) menentang penangkapan para pimpinan *kring*. Dalam catatan polisi, sebagaimana dipublikasikan dalam *Panggoegah* tanggal 12 Mei 1919, Misbach dituduh memprovokasi petani dengan bahasa yang samar, seperti ungkapan Misbach, "Insulinde tiada ada kemaoean boedjoek2 orang boeat bikin pemogokan pada soeatoe pekerdjaan, tetapi orang mesti mengerti dan merasa apa jang mendjadiken kekoerangan hidupnja."[106]

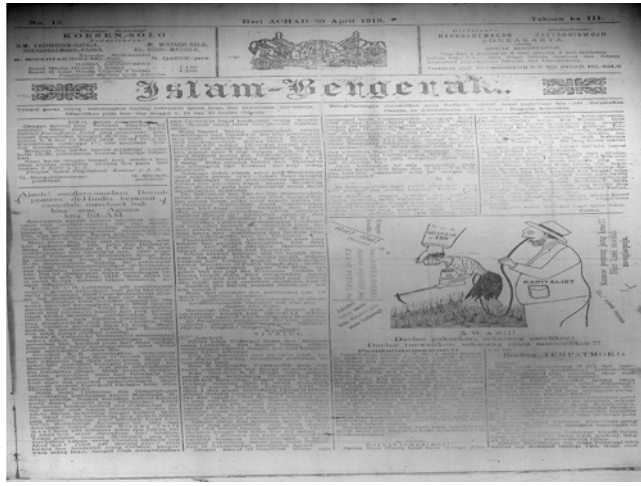
Setelah pertemuan tersebut, *kuli kenceng* Desa Kagokan melakukan pemogokan, disusul kemudian pada tanggal 25 April 1919, para *kuli kenceng* Wironangan juga mogok. Pada awal Mei 1919, 20.000 petani dari berbagai desa mogok di perkebunan Tegalgondo. Mereka menuntut kenaikan upah *glidik*. Akibatnya, beberapa tokoh *kring* Insulinde ditangkap polisi, seperti

---

[103]*Ibid.,* hlm. 205 & 214.
[104]Verslaggever, "Perkara Saudara Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1920, hlm. 2.
[105]Louis Couperus, *Unter Javas Tropensonne* (Berlin: Deutsche Buch-Gemeinschaft,1926), hlm. x.
[106]*Panggoegah,* 12 Mei 1919, hlm. 2.

Wongsosoediro, Bakri, dan 80 orang lainnya. Penangkapan massal tersebut pada akhirnya berujung pada penangkapan Misbach, Darsosasmito, dan Gatoet Sastrodihardjo pada tanggal 7 Mei 1919.[107]

Penangkapan itu dilatarbelakangi oleh aktivitas propaganda Misbach di Insulinde, dan juga kartun karyanya di *Islam Bergerak* edisi 20 April 1919. Kartun tersebut menggambarkan penderitaan rakyat Surakarta, dan arogansi kaum kapitalis dan pemerintah, serta Pakubuwono X. Mereka dituding melakukan pengisapan terhadap para petani, dan mempergunakan petani sebagai sapi perah.[108] Kartun yang berisi gambar dan tulisan "djangan koeatir" tersebut oleh penguasa kolonial dianggap sangat provokatif dan potensial menyulut api radikalisme kaum tani.


Islam-Bergerak

Gambar 7:
Edisi *Islam Bergerak* yang memuat karikatur Misbach
(Sumber: *Islam Bergerak*)

[107]Penangkapan ini terjadi setelah sidang darurat yang dilakukan oleh Residen A.J.W. Harloff bersama Asisten Residen Surakarta dan Boyolali, Regent Polisi, dan *Kontroleur* urusan pertanian. Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 217. Penangkapan tidak membuat jera para aktivis pergerakan. Sastrosiswojo, "Pemogokan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1919, hlm. 2.

[108]*Islam Bergerak,* 20 April 1919, hlm. 1.

Semangat perlawanan kaum *krama* dalam menuntut hak terus berjalan. Sebanyak 1.500 orang anggota masyarakat Desa Kuwel Polanharjo melakukan aksi unjuk rasa ke Karesidenan Surakarta.[109] Semangat perlawanan juga ditunjukkan oleh masyarakat Sangkrah. Mereka melakukan aksi unjuk rasa karena keberatan atas kebijakan penggusuran yang dilakukan oleh pemerintah yang membongkar rumah tinggal mereka untuk jalur kereta api.[110]

Pada fase ini, gagasan-gagasan kiri semakin menguat di kalangan kaum pergerakan di Surakarta. *Islam Bergerak* terlibat aktif dalam mengembangkan gagasan Marxisme melalui penyebaran isi buku berhaluan Marxis.[111] Hal ini dimaksudkan untuk memberikan dukungan kepada kaum buruh dan tani agar berani melawan penindasan.

Sejak *vergadering* Insulinde pada Desember 1918,[112] gerakan Insulinde semakin meluas. Pemogokan terjadi sahut-menyahut di banyak perkebunan di Surakarta. Ketertindasan dan beban masyarakat kecil yang semakin berat menjadi alasan pemogokan.[113] Pemogokan yang dilakukan oleh kaum tani yang tergabung di *kring* Insulinde mengingatkan pada propaganda Semaoen ketika memimpin SI Semarang, yakni perlunya mogok sebagai senjata kaum buruh dalam perkelahian politik:

---

[109]Aksi unjuk rasa terjadi pada 22 Juni 1919 yang berakhir dengan penangkapan. Sastrosiswojo, "Pemogokan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1919, hlm. 2.

[110]Koesen, "Sebabnja Ditahan Pendjara", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juni 1919, hlm. 1. Jiwa revolusioner masyarakat Surakarta sangat dipengaruhi oleh Misbach, di samping terinspirasi dari kisah Hadji Hasan yang tidak mau menjual panen padinya kepada pemerintah. Hadji Hasan adalah penduduk Tjimareme, *District* Leles (Garoet) yang bersama empat orang kerabatnya menolak menjual padinya sebanyak 42 *picols.* Hasan hanya mau menjual sebanyak 10 *picols* (pikul) kepada pemerintah. Ia dan kerabatnya kemudian dituduh sebagai pemberontak, dan ditembak mati di rumahnya pada tanggal 7 Juli 1919. Koesen, "Perkara Padi 42 Picols Sadja Bisa Membawa Jiwanja Ra'jat Ke Liang Koeboer", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1919, hlm. 1.

[111]Buku yang dimaksud adalah *De Strijdder S.D.A.P. op Koloniaal Gebied (Perlawanan S.D.A.P. dalam Daerah Kolonie)* karya H. van Kol. Buku tersebut berisi kondisi kaum terjajah yang dijadikan sapi perah oleh kaum kapitalis, dan perlunya kaum bumiputra untuk melakukan perlawanan. Resensi buku ditulis di *Islam Bergerak,* 10 Juni 1920, hlm. 1.

[112]Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 197.

[113]"Pemogokan", dalam *Islam Bergerak*, 10 Agustus 1918, hlm. 2.

> Koempoelannja kaoem boeroeh (vakbond) ataoe SI (vakgroup) haroeslah teratoer sebaik-baiknja boeat melawan dan memaksa kaoem oeang. Oleh karena itoe perhimpoenan haroes *koeat* dan *bersendjata,* tida dengan senapan (sebab ini sendjata tjoema dipergoenakan orang jang bersifat hewan jang bertabiat memboenoeh lain orang sadja), tetapi kaoem boeroeh haroes bersendjata dengan kelihatan persatoean hatinja dalam perkelahiannja, jaitoe *mogok*, mogok bareng kerdja*,* kerdja bareng dan sebagaainja.[114]

Pemogokan merupakan satu-satunya senjata kaum buruh dan tani untuk melawan kebijakan pajak dan kerja wajib yang memberatkan.[115] Pemogokan ditempatkan pada posisi yang mulia, sama seperti perjuangan politik. Kemenangan yang diperoleh kaum pemogok sama dengan kemenangan dalam pergerakan politik.[116] Pemogokan-pemogokan yang terjadi sering dikaitkan dengan ajaran Islam, yaitu bagian dari cara menegakkan keadilan,[117] dan *jihad fi sabilillah*.[118] Mogok sering menjadi cara efektif untuk mengungkapkan aspirasi kaum buruh dan tani.[119]

Dalam fase ini, *Islam Bergerak* berfungsi sebagai media penyaluran aspirasi sekaligus media untuk propaganda menentang berbagai penindasan dengan mengajak rakyat untuk melakukan pemboikotan terhadap pemerintah dan kaum modal.[120] Revitalisasi kaum tani semakin gencar sejak didirikannya *kring* Insulinde di

---

[114]Semaoen, "Kaoem Boeroeh Haroes Berkoempoel", dalam *Islam Bergerak,* 19 September 1917, hlm. 1-2. Pemogokan tumbuh sebagai buah dari kapitalisme yang kejam. *Islam Bergerak,* 10 Juni 1919, hlm. 1.

[115]*Islam Bergerak,* 10 Oktober 1918, hlm. 1.

[116]Hoofdbestuur Revolutionaire Vakcentrale, "Manifest Hoofdbestuur Revolutionaire Vakcentrale Semarang", dalam *Islam Bergerak,* 10 Februari 1922, hlm. 2.

[117]Habromarkoto, "Perasa'an Boemi Poetera", dalam *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1918, hlm. 1.

[118]Habromarkoto, "Kedjarlah Rasa Kemanoesiaanmoe", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1918, hlm. 1.

[119]Ds. Sastrosoedirdjo, "Moehoen Diperhatikan Segenap Kaum Boemipoetra", dalam *Islam Bergerak,* 1 Mei 1919, hlm.2, dan Sastrosiswojo, "Doenia Vorstenlanden Bergontjang Oleh Saoedara Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1919, hlm. 1.

[120]*Islam Bergerak*, 20 April 1919, hlm. 2.

beberapa daerah perkebunan. *Kring-kring* tersebut menjadi media perjuangan kaum *krama*.

Faktor ekonomi juga sangat memengaruhi timbulnya aksi-aksi pemogokan tersebut. Antara tahun 1915-1918, harga barang di Surakarta terus naik.[121] Tahun 1919 adalah tahun akumulasi kepahitan kaum bumiputra di *Vorstenlanden*, sehingga memicu gerakan revolusioner kaum tani yang diorganisasi oleh Insulinde dan PFB.[122] Sebelum Misbach berkecimpung di Insulinde, pemogokan-pemogokan sebenarnya sudah terjadi di Surakarta. Pemogokan tersebut antara lain pemogokan warga Desa Doekoeh Soekohardjo dan warga Desa Goeton Kemanten Goenoeng Tjolomadoe. Mereka tidak bersedia lagi melakukan pekerjaan memperbaiki jalan. Ketika diperiksa polisi, penduduk dua desa tersebut beralasan karena beratnya beban kehidupan ekonomi.[123] Pemogokan juga terjadi di Desa Podjok Distrik Tawangsari Sukoharjo.[124] Pemogokan juga dilakukan karena adanya penggusuran.[125] Dengan demikian, sebenarnya tidak tepat jika dikatakan bahwa Misbach adalah orang yang mengawali pemogokan, karena pemogokan sudah terjadi sebelum Misbach aktif di Insulinde.

Selain dianggap sebagai propagandis yang memberikan spirit bagi gerakan kaum tani, Misbach atas nama Insulinde Surakarta juga sering memosisikan diri sebagai penengah antara para buruh perkebunan dengan pihak pengusaha. Posisinya sebagai penengah oleh pemerintah dianggap melanggar aturan karena hanya pemerintah saja yang dapat menjadi penengah. Sebagai posisi penengah, Insulinde menjembatani dan menjadi media bagi kaum

---

[121]Koesen, "Pemandangan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Desember 1919, hlm. 1.
[122]*Staatsblad* Nomor 563, Tahun 1919.
[123]"Pemogokan", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1918, hlm. 2.
[124]"Pemogokan", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1918, hlm. 2.
[125]Penggusuran warga Sangkrah dan Ngambak Bekonang Sokoharjo pada Oktober 1919 adalah salah satu contoh kecil tentang arogansi dan model kepemimpinan tangan besi yang dilakukan pemerintah atas rakyat. Dua tokoh yang menolak kebijakan ini, yaitu Hadji Afandi dan Ali Bin Salim al-Ketib diusir dari Desa Ngambak. Diptetif I.B., "Doenia Vorstenlanden Soerakarta", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1919, hlm. 2.

buruh dan tani untuk menyatakan aspirasinya dan beberapa kali teruji dapat mencairkan suasana.[126]

Pada tanggal 29 Februari 1920, Misbach kembali berpidato di *vergadering* Insulinde (Sarekat Hindia) di Delanggu. Pertemuan ini juga berujung pada pergerakan rakyat menuntut hak-hak berkehidupan layak, sebagaimana diberitakan di *Islam Bergerak*:

> Bahwa harga keperloean hidoep makin tinggi, tetapi oepah kerdja itoe teroetama sekali di tanah Djawa beloem tjoekoep. Baroe kita mengingat itoe sadja kita dapat mengatakan bahwa pergerakan itoe teroetama sekali hal economie serta tindesan politiek. Pergerakan ra'jat di Delanggoe itoe kalau tiada keliroe setali tiga oeang. Oleh karena itoe memangnja boekan soedah sepatoetnja.[127]

> Dari sebab pesakitan, saudara Misbach dalam vergadering di Delanggoe itoe berkata dalam bahasa Djawa, maka saudara Misbach tak boleh disalahkan..... Oleh saudara Misbach memang dipeladjarkan pada ra'jat jang tanah itoe doeloe katanja memang ra'jat jang mempoenjai. Maka dari itoe sekarang ra'jat itoe haroes berdaja oepaja mendapat kembali hak tanah itoe. Adapoen Misbach, kata dr. Tjipto, memperingatkan keadaan djaman doeloe kala dan mengharep kembalinja tanah pada tangan ra'jat itoe.[128]

Pemogokan petani yang terjadi di pedesaan Surakarta juga diperankan oleh Mangoenatmodjo, guru tasawuf Jawa yang mendirikan komunitas Sarekat Abangan (SA).[129] Setelah SI Delanggu didirikan pada awal 1920 dengan ketua Mangoenatmodjo, gelombang pergerakan semakin menguat. Mangoenatmodjo mengadakan rapat gabungan SI, SH, dan PFB di Delanggu pada 29 Februari 1920, sehingga menciptakan situasi yang revolusioner

---

[126]*Islam Bergerak,* 1 September 1918, hlm. 2.

[127]Soerjosasmojo, "Ra'jat Soerakarta Tidak Bebas Poela", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1920, hlm. 2.

[128]Verslaggever, "Perkara Saudara Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1920, hlm. 1.

[129]Di luar forum pengajiannya, Mangoen lebih banyak bicara politik daripada tasawuf. Bratakesawa, *Falsafah Siti Djenar* (Surabaya: Djojobojo, 1954), hlm. 7.

di Delanggu, Ponggok, dan Banyudono.[130] Di daerah tersebut, radikalisme kaum tani semakin memperoleh kekuatan dengan hadirnya Mangoenatmodjo sebagai tokoh sentral dalam gerakan lokal tersebut.[131] Walaupun SA merupakan komunitas yang tidak memiliki struktur pengurus yang formal, kharisma Mangoenatmodjo sebagai guru sufi bagi kaum abangan telah mengantarkannya menjadi motor penggreak aksi-aksi pemogokan yang efektif.[132] Ia ditangkap dan ditahan pada 11 Mei 1920.[133]

Corak gerakan Mangoenatmodjo sebenarnya nasionalis Jawa yang berjiwa ultra revolusioner, sehingga menjadi anti terhadap BO. Coraknya yang revolusioner telah mengantarkan kelompok SA berperan aktif dalam melakukan pemogokan di beberapa perkebunan.[134] Sikap yang ultra revolusioner ini telah mendekatkan SA dengan SI, SH, dan PFB, sehingga menjadi satu kesatuan pergerakan di Klaten.

Fase ini berkembang seiring dengan sepak terjang kapitalisme yang semakin merajalela. Sebagai reaksi, pemikiran Marxisme pun juga semakin berkembang.

> Oleh karena hal jang demikian ini, maka sepandjang Karl Marx, kaoem penindes, kaoem jang berloba' tama' itoe memboeatlah makamnja sendiri, tidak dengan disengadjanja. Sebab madjoenja peroesahaan itoe dengan djalan membesar-besarkan diri (*onderneming-onderneming* besar-besar dan pabrik-pabrik) memoedahkan serikatnja kaoem boeroeh jang dahoeloe bersaing satoe sama lain oentoek mendapatkan pekerdjaan. Djika kita

[130]PFB merupakan perkumpulan pekerja yang sangat kuat dan revolusioner sehingga partai-partai membutuhkan dukungannya untuk perjuangan politiknya: Bambang Sulistyo, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 167.

[131]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* 273-274.

[132]Karisma Mangoetamodjo lebih berperan daripada institusi Sarekat Abangan itu sendiri. Istilah Sarekat Abangan merupakan identitas bagi pengikut ajaran *wahdatul wujud* Syekh Siti Jenar. Karsima itu mengejawantah dalam sosok yang dapat menggerakkan petani dan buruh dalam menentang kebijakan kapitalisme. Bratakesawa, *Falsafah Siti Djenar,* hlm. 7.

[133]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 279.

[134]Bratakesawa, *Falsafah*, hlm. 8.

> mengingat bahwa kapitalisme itoe tidak dapat hidoep lagi, bila diantaranja kaoem proletarian soedah tidak ada bersaing oentoek mendapatkan pekerdjaan, tentoelah kita pertjaja bahwa perkataan Karl Marx terseboet benar belaka. Djatoehnja kaoem capitalist itoe tidak boleh tiada mestilah mendatangkan kemenangan kita.[135]

Gagasan Marxisme sudah memengaruhi cara berpikir kaum pergerakan di Surakarta, sehingga memunculkan gelombang radikalisme kaum *krama*. Di mata kaum pergerakan, ideologi Marxisme menjadi sangat penting untuk dibumikan dalam rangka mengatasi prolem ketertindasan yang menimpa kaum bumiputra.

C. Fase Pematangan (1920-1923)

Secara umum, fase ini ditandai dengan konflik dan perpecahan antara kaum pergerakan yang berhaluan keras dengan yang berhaluan *lembek* (lemah).[136] Dalam perspektif Syari'ati, perpecahan antara dua kutub yang bertentangan terjadi karena kelompok konservatif bermaksud menjaga agama secara rigid dan formal, sedangkan kelompok revolusioner membawa gagasan-gagasan baru yang melawan realitas status quo.[137] Fase ini diawali dengan konflik internal di tubuh SI. Konflik ini terjadi ketika Misbach berada di dalam penjara, dan *Islam Bergerak* banyak dikendalikan oleh orang-orang Muhammadiyah.[138] Perpecahan juga terjadi di internal kelompok *Islam Bergerak*, yaitu antara kelompok yang anti komunis yang diwakili oleh Fachrodin, dengan kelompok revolusioner.[139] Perpecahan diawali dengan serangan Fachrodin terhadap tokoh SI Semarang.

---

[135]Rachmad, "Haloean Kita", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1919, hlm. 1.

[136]Soedjopranoto, "Tentoekan dan Tetapkanlah Haloean", dalam *Islam Bergerak,* 20 Januari 1921, hlm. 1.

[137]Ali Syari'ati, *Islam Agama "Protes",* terj. Satrio Pinandito (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 29.

[138]Pada fase ini juga terjadi pertikaian antara *Panggoegah* dan *Islam Bergerak* pada satu sisi, dengan Muhammadiyah pada sisi lain. Perseteruan Islam Bergerak dengan Muhammadiyah meluas sampai di Pekalongan. Misbach, "Noot", dalam *Islam Bergerak,* 20 Februari 1923, hlm. 2.

[139]Fachrodin awalnya merupakan sekutu Misbach, sebagai propagandis SI dan *Islam Bergerak*. Setelah menjadi Wakil Ketua Muhammadiyah, Fachrodin resmi

> Ach pande sekali soelapannja Semaoen Darsono itoe. Sampai di sinilah akan keterangan kami tentang pemimpin kita dalam S. I. Semaoen itoe. Dan beginilah matjamnya, akal kaoem Communist bangsa kita itu. Sekali lagi peringatan kepada saudara-saudara kaoem Moeslimin dan kaoem Sarekat Islam di Hindia. AaaaaaaaaaaWaaaaaaaaas saudara!!!!!![140]

Serangan tersebut ditanggapi dengan serangan balik oleh Pandito Sidik Pramono, kolumnis *Islam Bergerak*. Ia menuding Fachrodin sebagai racun pergerakan rakyat Hindia.[141] Tuduhan tersebut meluas ke CSI yang dianggap sudah melanggar asas Islam, dan melukai hati kaum pergerakan bumiputra. Orang-orang CSI juga dituduh sebagai penjilat, munafik, dan menjadi penolong kapitalis.[142]

Serangan Fachrodin tersebut merupakan buntut dari serangan Darsono terhadap Tjokroaminoto. Darsono menyerang Tjokroaminoto sebagai tokoh yang melakukan pembusukan, yaitu melakukan peminjaman 2.000 gulden untuk CSI dengan jaminan mobil CSI yang dibeli oleh Tjokroaminoto, sebagai bendahara untuk kepentingannya sebagai ketua.[143] Selain rangkap jabatan, Tjokro juga dituduh melakukan pemborosan dengan pembelian mobil sehingga kas CSI menipis. Kasus pembelian perhiasan untuk istri kedua, yang dilakukan oleh Tjokroaminoto juga menjadi poin penting serangan Darsono. Tjokroaminoto juga dituduh melakukan penggelapan uang, sehingga muncul istilah men"tjokro" yang artinya menggelapkan. Tuduhan ini dibantah dengan tuduhan

---

meninggalkan dunia pergerakan, dan mencurahkan hidupnya untuk pendidikan, perekonomian, dan sosial Islam yang dikelola oleh Muhammadiyah sampai meninggal dunia pada 28 Februari 1929. "H. Fachrodin", dalam *Soeloeh Ra'jat Indonesia,* 27 Februari 1929, hlm. 146.

[140]Fachrodin, "Marilah Saudara !", dalam *Islam Bergerak,* 1 Desember 1920, hlm. 2.

[141]Pandito Sidik Pramono, "Boenoeh Diri", dalam *Islam Bergerak,* 1 Maret 1921, hlm. 1.

[142]Hdh. Soeroso, "Langkah Kita", dalam *Islam Bergerak,* 10 Oktober 1921, hlm. 2.

[143]Leslie H. Palmier, *Communist in Indonesia, Power Persued in Vain: History of Communism* (California: Anchor Press, 1973), hlm. 51. Serangan Darsono ini dimuat di *Sinar Hindia,* 9 Oktober 1920, hlm. 1-2.

balik, bahwa kaum komunis tidak suka kepada agama.[144] Serangan Darsono terhadap Tjokroaminoto mendapat kritikan dari internal kaum komunis, seperti Tan Malaka. Menurutnya, serangan tersebut dapat menjauhkan komunisme dari Islam.[145]

Perpecahan-perpecahan yang terjadi di antara pemimpin rakyat merupakan hasil dari taktik penguasa kolonial. Hal ini dimaksudkan supaya kekuatan kaum pribumi tidak menjadi satu. *Pikiran Ra'jat* menuliskan:

> Salah satoe taktiek dari imperialisme oentoek menegoehkan kedoedoekannja di tanah jang didjadjahnja, adalah taktiek politiek memetjah belah atau politiek divide et impera, jang melemahkan kekoeatan ra'jat jang didjadjah. Ini politiek verdeel en heersch memang boekan politiek baroe, biarpoen djalannja dari jang doeloe sama sekarang ada berlainan.[146]

Pada fase ini, SATV yang didirikan oleh kaum *putihan* Surakarta masih eksis dan menjalankan aktivitas, walaupun dalam pengawasan Asisten Residen Surakarta.[147] Pada fase pematangan

---

[144]"Dimana Keadilan", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1923, hlm. 2. Soerjopranoto menuduh bahwa Darsono menyerang Tjokroaminoto dan Brotosoehardjo dengan tidak disertai bukti yang kuat, apalagi tuduhan itu tidak pernah dibicarakan dulu di CSI, padahal Darsono adalah propagandis CSI: Soedjopranoto, "Tentoekan dan tetapkanlah Haloean", dalam *Islam Bergerak,* 20 Januari 1921, hlm. 1. Tokoh komunis yang bernama Bergsma menolak tuduhan bahwa kaum komunis menyerang CSI. Menurutnya, serangan Darsono terhadap Tjokroaminoto adalah bersifat pribadi. Darsono tidak mewakili kaum komunis, dan kaum komunis tidak bermaksud menyerang CSI. *Ibid,* hlm. 2.

[145]Dalam dunia pergerakan, Tan Malaka dikenal sebagai tokoh komunis muslim yang sering mengampanyekan aliansi komunisme dengan Islam. Tan Malaka, *Bapak Republik yang Terlupakan* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010), hlm. 59.

[146]Si Ketjil, "Persatoean, Sendjata Ra'jat jang Didjadjah", dalam *Pikiran Ra'jat,* 24 Februari 1933, hlm. 8.

[147]Pada tanggal 8 November 1921, Asisten Residen Surakarta mengutus Komisaris Polisi dan dua orang Menteri Polisi untuk merlakukan sidak dan pemanggilan kepada para *bestuur* SATV, tentang selebaran keramaian sekaten yang dipublikasikan oleh SATV di Serambi Masjid Agung Surakarta. Pemanggilan dilakukan tanggal 9 November 1921. Koesen mengungkapkan bahwa *bestuur* yang dipanggil adalah Kyai Mawardi dan Moechtar Boechari (Vice President SATV), kemudian diikuti dengan Penjemputan Harsoloemakso (Sekretaris SATV)

ini, Misbach melakukan lawatan ke berbagai daerah untuk mendamaikan SI dengan kaum komunis.[148] Dalam suasana yang tidak harmonis di antara kaum pergerakan terebut, dua tokoh pergerakan, yaitu Sismadi Sastrosiswojo (*Panggoegah*)[149] dan Achmad Dasoeki (*Islam Bergerak)* ditangkap dengan tuduhan *persdelicten* (pelanggaran delik pers). Surat kabar *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin* kemudian berada di bawah pengaruh Muhammadiyah, sampai kemudian Misbach dapat menguasai kembali kedua media tersebut. Misbach mengecam kelompok Muhammadiyah sebagai kelompok Islam yang munafik:

> Awas saudara awas! Djikalau ada saorang jang mengakoe atau menjeboet dirinja saorang moekmin dan Islam teoretama pemimpinnja, tapi misi ada bersifat moenafik, djangan sampai kaget, moesti akan menerima tendangan dari saja. [150]

Kaum munafik yang dimaksud dalam tulisan tersebut adalah mereka yang tidak berjuang melawan kolonialisme dan kapitalisme, yaitu para pimpinan Muhammadiyah di Yogyakarta dan para pengurus Muhammadiyah *Afdeling* Surakarta.[151] Pada Oktober 1922, Misbach memberikan opsi kepada staf *Medan Moeslimin* untuk berjuang melawan fitnah (kapitalisme dan kolonialisme) atau mundur. Hal ini ditanggapi dengan mundurnya para *bestuur* Muhammadiyah dari *Medan Moeslimin*. Hubungan *Islam Bergerak* dengan Muhammadiyah pun memburuk. Kelompok *putihan* yang tergabung dalam SATV yang loyal kepada Misbach

---

dan para *bestuur* yang lain. Koesen, "Kabar Pendek Tentang Hal SATV dan Iddharoelchak dengan Pemerentah di Solo", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1921, hlm. 1.

[148]Misbach, "Noot", dalam *Islam Bergerak,* 20 Februari 1923, hlm. 2.

[149]Dalam dunia pergerakan, Sismadi dikenal sebagai tangan kanan Tjipto Mangoenkoesoemo (di *Panggoegah*), dan tangan kiri Misbach (di *Islam Bergerak*). Soeripto, "Pemerintah Solo Contra Sismadi Sastrosiswojo", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1922, hlm. 1.

[150]Misbach, "Assalamou'alaikoem Waroehmatoe'Lohi wa-barakatoeh", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 20, Tahun 1922, hlm. 700.

[151]Muhamamdiyah konsisten bersikap kooperatif dengan pemerintah Hindia Belanda yang disebutnya sebagai pemerintah yang legal. Pimpinan Pusat Muhamamdijah, *Suara Muhammadijah (Mendjelang Peringatan 40 Tahun Muhammdijah)*, edisi 27, November 1953, hlm. 372.

memperkuat diri sebagai Muhammadiyah sejati (melawan Hoofdbestuur Muhammadiyah resmi). Mundurnya Dachlan dan kelompok Muhammadiyah dari *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin* ditanggapi oleh Misbach:

> Nah sekarang toean-toean pembatja bisa pikir sendiri, soeda terang sekali bahwa H.A. Dachlan dan sikap Moehammadijah pada waktu sekarang ini perloe memboeang IMAM kepada Al-Qoeran, bisa juga H.A. Dachlan menyalahkan sikapnja Kandjeng Nabi Moehammad, sebab Kandjeng Nabi tidak soeka mendjilat kepada orang moesjriek di Makah hingga sampai mendjadikan kesoesahan anak-binik dan orang banjak lantaran beliau lari dari Makah ke Madinah.[152]

Istilah penjilat dialamatkan kepada Dachlan dan Muhammadiyah karena mereka tidak mau terjun ke gelanggang pergerakan politik. Muhammadiyah pun disebut sebagai perhimpunan yang belum dewasa, "Banjak orang mengatakan bahwa M.D. itoe patoetnja diseboet koempoelan perempoean. M.D. koempoelan anak jang beloem baleg."[153] Konflik antara Misbach dengan Dachlan tidak serta-merta berdampak pada memburuknya hubungan Misbach dengan Tjokroaminoto. Antara November 1922 sampai dengan Januari 1923, Misbach masih aktif sebagai propagandis CSI pimpinan Tjokroaminoto. Isu yang dikemukakan Misbach dalam kurun waktu tersebut adalah: 1) disiplin partai yang dianggap memecah belah kaum pergerakan, 2) perlunya mempertahankan persatuan SI, 3) komunisme ada dalam prinsip Islam, dan 4) soal netralitas PKI terkait agama. Netralitas PKI ini dimaksudkan agar Islam tidak digunakan sebagai topeng.[154]

---

[152]Misbach, "Verslag", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 24, Tahun 1922, hlm. 761. Kata "lari" dalam ungkapan tersebut sebenarnya adalah hijrah. Tampak bahwa Misbach kurang berhati-hati dalam menulis, sehingga tulisan ini dapat memunculkan kesalahan persepsi bahwa Nabi Muhammad melarikan diri dari Makkah ke Madinah.

[153]*Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1923, hlm. 156. *Medan Moeslimin* juga memberikan informasi adanya beberapa khotbah jum'at di beberapa masjid yang isinya menjilat kekuasaan. *Medan Moeslimin,* Nomor 19, Tahun 1923, hlm. 291.

[154]Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 360.

Abdul Karim Pringgodigdo menerangkan pidato Misbach tersebut:

> Misbach dari Solo, seorang komunis keagamaan menundjukkan dengan ajat2 Kur'an hal-hal jang bertjotjokan antara Komunisme dan Islam (antara kedoeanja memandang sebagai kewadjiban menghormati hak-hak manoesia dan bahwa kedoeanja berdjoeang terhadap penindasan, dan diterangkan djoega seorang jang tidak menjetoedjoei dasar-dasar komunis, moestahil ia seorang Islam sedjati.[155]

Karena Hoofdbestuur CSI tidak menanggapi gagasannya, maka Misbach bergabung dengan SI Merah pimpinan Semaoen. Tjokroaminoto dianggap sebagai tokoh egois dan pendukung kapitalis.[156] Hubungan dengan CSI akhirnya terputus. Disiplin partai yang diberlakukan di CSI oleh Misbach dianggap sebagai racun pergerakan.[157]

Misbach kemudian menyerang Tjokroaminoto sebagai orang yang paling bertanggung jawab atas perpecahan gerakan rakyat. Disiplin partai adalah tindakan pemecah belah umat dan bertentangan dengan Islam. CSI juga dituding bersekongkol dengan Muhammadiyah yang dianggap sebagai pengikut kapitalis dan disebut-sebut telah menggelapkan uang.[158] Orasi Misbach dalam sebuah *vergadering* SI cukup menggemparkan, sehingga memancing Soekarno naik podium dan mengingatkan Misbach yang dianggap serampangan menyerang Tjokroaminoto yang tidak

---

[155]Pringgodigdo, *Sedjarah Pergerakan*, hlm. 42.

[156]Misbach, "Semprong Wasiat, Partij Diesipline S.I. Tjokroaminoto Mendjadi Ratjoen Pergerakan Ra'jat Hindia", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1923, hlm. 156.

[157]*Ibid.,* hlm. 175.

[158]*Ibid.,* hlm. 361-362. Di samping menyerang Tjokroaminoto dan Fachrodin sebagai penggelap uang derrna dari Britch India (India Inggris), Misbach juga menyerang Harsoloemekso sebagai penggelap uang penjualan buku terbitan *Medan Moeslimin*. Misbach, "Jang Terhormat Toean M.A. Hamid Redacteur Bintang Islam Djagang Djogdjakarta", dalam *Islam Bergerak,* 1 Februari 1923, hlm. 2. Dari sumber-sumber yang ada, tidak ditemukan adanya bantahan atas tuduhan tersebut.

hadir pada acara tersebut. Soekarno menjelaskan peristiwa itu sebagai berikut, "Ketika seorang nasionalis bernama Misbach menjerang Pak Tjokro setjara serampangan dalam soeatoe konggres, kuminta dia supaja minta ma'af kepada kawan lamaku itu. Misbach kemudian menjatakan penjesalannya."[159]

Serangan lebih nyata Misbach kepada Tjokroaminoto ditulisnya dalam *Medan Moeslimin*.[160] Misbach juga mengatakan, "Tjokro imamnja kepada oewang."[161] Partai SI pimpinan Tjokroaminoto oleh Misbach dianggap hanya sebagai alat memungut uang para anggotanya.[162] Salah satu sumber dari SI Paroengkoeda yang dikirim ke *Islam Bergerak* menyebutkan bahwa Tjokroamino pernah meminta uang kepada kaum SI untuk membelikan rumah bagi istrinya.[163] Hal ini dibuktikan dengan surat Tjokroaminoto yang ditujukan kepada Hadji Sapi'i, pimpinan *Kring* SI Paroengkoeda.[164] Isu ini menyebabkan sikap anti Tjokro semakin meluas di kalangan kaum pergerakan. Serangan Misbach kepada Tjokro terkait dua hal, yaitu korupsi dan perpecahan SI.[165] Perpecahan ini disayangkan oleh Soekarno:

---

[159]Soekarno, *Bung Karno*, hlm. 99.

[160]Misbach, "Semprong Wasiat, Partij Discipline S.I. Tjokroaminoto Menjadi Ratjoen Pergerakan Ra'jat Hindia", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1923, hlm. 175-176.

[161]Misbach, "Islam dan Gerakan", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1923, hlm. 243. Serangan Misbach terhadap Tjokroaminoto kemudian diikuti oleh aktivis yang lain. Tjokro disebut-sebut sebagai komplotan kapitalis. *Islam Bergerak,* 20 April 1923, hlm. 1.

[162]Misbach, "Semprong Wasiat, Partij Discipline S I. Tjokroaminoto Menjadi Ratjoen Pergerakan Ra'jat Hindia", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1923, hlm. 176.

[163]S. Atmodjo, "Toean Oemar Said Tjokroaminoto, Apakah Soedah Hilang Rasa Kehormatannja, Karena dari Besarnja Hati Angkara Moerka", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1923, hlm. 1.

[164]Surat tersebut berisi permintaan Tjokroaminoto kepada Sapi'i dan kaum SI Parangkoeda untuk membantu transportasi kehadirannya di *vergadering* SI Parangkoeda, dan permintaan bantuan untuk pembelian rumah bagi istri dan anak-anaknya. Surat tersebut dimuat di *Islam Bergerak,* dan tidak dibantahnya. Tjokroaminoto, "Assalamoe'alaikoem!", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1923, hlm. 1-2.

[165]B.B. Hering, *Soekarno*, hlm. 107-108

> Pedihlah hati kita, ingat akan gelap gulitanja udara Indonesia, tatkala beberapa tahun jang lalu kita mendjadi saksi atas suatu perkelahian saudara; mendjadi saksi petjahnja permusuhan antara kaum Marxis dan Islamis; mendjadi saksi bagaimana tentara pergerakan kita telah terbelah mendjadi dua bahagian jang memerangi satu sama lainnja. Pertarungan inilah isinja halaman-halaman jang paling suram dari buku-riwajat kita![166]

Pada sisi lain, walaupun konflik antara Misbach versus Muhammadiyah masih berlangsung, Misbach masih menghadiri Kongres Muhammadiyah di Yogyakarta pada April 1923, sebulan setelah secara resmi Misbach menjadi propagandis PKI dan SI Merah pada Maret 1923. Pada kongres tersebut, Misbach secara mengejutkan mengusulkan supaya Muhammadiyah mengganti nama menjadi Perserikatan Ra'jat atau Perserikatan Manoesia. Usulan yang di luar agenda ini tidak ditanggapi oleh peserta kongres. Usulan ini berdampak pada konflik yang lebih dalam lagi antara Misbach dengan para aktivis Muhammadiyah.[167] Misbach dalam fase ini masih aktif di *vergadering* SI, dan pada saat yang sama, ia menerima paham komunisme. Karena SI tidak memiliki jiwa revolusioner, maka ia memilih PKI dan SI Merah sebagai wadah pergerakannya. Misbach mengatakan:

> Sebab kaum Semarangan itoe akan menetepi pengakoean dan koewadjibannja dipertjaja boeat menjampaikan maksoednja ra'jat, djadi ta' perdoeli pada setan kaok dan das petak, asal dirasa akan meroesak pada hak ra'jat, tabrak woetoeh.[168]

Perseteruan antarpimpinan umat Islam ini dapat dipahami dari posisi struktur dunia ulama di daerah kraton, yaitu ulama birokrat yang loyal terhadap pemerintah dan ulama *perdikan* (pesantren) yang bebas untuk berekspresi.[169] Kebebasan berekspresi

---

[166]Soekarno, *Di Bawah*, hlm. 11.
[167]Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 368.
[168]Misbach, "Pemandangan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Februari 1923, hlm. 1.
[169]Ulama birokrat (*pengulu, ketib*) berada pada sistem pemerintahan, sedangkan ulama *perdikan* berada di luar sistem pemerintahan. Dalam soal-soal kebijakan pemeirntah, ulama birokrat bersikap kooperatif dengan pemerintah, sedangkan ulama *perdikan* menjadi ideolog perlawanan, sehingga selalu diawasi pemerintah. Isma'il, *Kiai Penghulu,* hlm. 50 dan 64.

para ulama *perdikan* ini berimplikasi pada kecenderungan untuk melakukan gerakan *jihad* melawan penguasa kafir. Mereka memiliki tingkat agaresivitas dan fanatisme keagamaan yang tinggi sehingga mudah memunculkan sikap permusuhan terhadap pemerintah.

Pada fase ini, keberanian masyarakat untuk mengungkapkan aspirasi anti penjajahan semakin berani.[170] Rakyat sudah berada pada klimaks penderitaan. *Sinar Hindia* kemudian menulis propaganda perlawanan, "Hai kaoem proletar! Atoerlah dengan sigera barisan kita. Lemparlah si chianat Kapitalisten. Pemoeda Hindia! Djanganlah mendjadi pengetjoet pemogokan. Pimpinlah bangsamoe jang tertindas."[171]

Ketika mengunjungi Marco di penjara Weltervreden pada Januari 1923, Misbach menyatakan akan mengabdikan diri untuk pergerakan sampai mati.[172] Pada Juni 1923, ia bersama Moetakalimoen, Partoatmodjo, Sastropanitro, Sandjojo, Soewarno, Sjarief, Hardjodiwongso, dan beberapa orang lainnya, mendirikan PKI *Afdeling* Surakarta.[173] Berdirinya PKI *Afdeling* Surakarta tidak diumukan secara resmi, dan keanggotaannya juga dirahasiakan karena situasi dan kondisi yang tidak mendukung. Setelah PKI *Afdeling* Surakarta berdiri, Misbach langsung menjadikan *Islam Bergerak* sebagai organ resmi partai politik tersebut. Tindakan itu diikuti dengan pembentukan Informatie Kantoor Bale Tanjo (IKBT) di rumah Misbach pada bulan yang sama. Misbach sendiri sebagai direktur. Media ini difungsikan sebagai pusat informasi, penguatan hak-hak sipil dan politik, bantuan hukum, advokasi masyarakat, serta pelayanan bagi fakir miskin. Media ini juga menyelenggarakan

---

[170]Berbagai surat kabar mulai berani membuat statemen bahwa kolonialisme dan kapitalisme adalah biang kesengsaraan, kenistaan, kemelaratan, dan bahwa keduanya kerjanya mengisap dan menindas rakyat. Pamoerah Ditijo, "Tetesan Dawat Jang Kedua", dalam *Islam Bergerak,* 1 Maret 1922, hlm. 1-2.

[171]*Sinar Hindia,* 8 Mei 1923, hlm. 1.

[172]Komitmen ini diungkapkan menanggapi adanya banyak aktivis pergerakan yang takut melakukan perlawanan. Marco Kartodikromo, "Korban Pergerakan Ra'jat, H.M. Misbach", dalam *Hidoep*, 1 September 1924, hlm. 2.

[173]Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 370.

kursus-kursus dalam bahasa Jawa dan Melayu.[174] IKBT juga menjual jasa perbaikan buku-buku yang kusut, penataan arsip-arsip administratif, serta memberikan kursus dan privat *boukhoding* dengan bahasa Melayu. Kantor IKBT juga menyediakan kebutuhan perabot rumah tangga dan bahan bangunan.[175] Upaya-upaya progresif tersebut merupakan babak baru perjuangan dan perlawanan.

Fase ini juga ditandai dengan didirikannya SR Surakarta pada Oktober 1923. SR merupakan metamorfosa dari SI Merah.[176] Tujuan didirikannya organisasi ini adalah untuk menyatukan pergerakan rakyat tertindas.[177] Berdirinya SR secara resmi diumumkan oleh Moetakalimoen (ketua komite) pada tanggal 8 Oktober 1923. SR yang berkantor di rumah Misbach ini sepenuhnya dalam kendali Misbach. Rumah tersebut menjadi transit bagi laju pergerakan rakyat yang diusung oleh PKI, SR, dan aktivis buruh, serta menjadi sumbu pergerakan.[178] Setelah didirikan, SR langsung mengumumkan penerimaan anggota.[179] Walaupun menjadi sub ordinat otonom dari PKI, SR memiliki kekuatan melebihi PKI itu sendiri. Dalam catatan Semaoen, anggota resmi PKI pada tahun 1924 kurang dari 1.000 orang, sedangkan anggota SR pada tahun 1925 sudah mencapai 100.000 orang.[180] Hal ini tidak terlepas dari pertumbuhan dan perkembangan SR Surakarta.

---

[174]Misbach, "Informatie-Kantoor *Bale Tanjo* Kaoeman Solo", dalam *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923, hlm. 4, Misbach, "Kabar Penting! Penting, Sebab Goena Keperloean Oemoem", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juli 1923, hlm. 2, dan 1 Agustus 1923, hlm. 2.

[175]Partoatmodjo, "Informatie-Kantoor "*Bale Tanjo*" Kaoeman-Solo", dalam *Islam Bergerak,* 1 Agustus 1923, hlm. 2, dan Misbach & Partoatmodjo, "Soeka Beli", dalam *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1923, hlm. 2.

[176]Harold W. Sundstrom, *Indonesia: Its People and Politics* (Tokyo: The Hokuseido, 1957), hlm. 86.

[177]Moetakalimoen, "Pendirian dan Pemboekaan Kantoor Sarekat-Ra'jat Solo", dalam *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923, hlm. 2.

[178]Mulai tanggal 28 Oktober 1923, Komite SR Surakarta membuka kantor dan menerima permintaan rakyat untuk menjadi anggota organisasi tersebut. "Koerban Penggeledehan", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 4, Tahun 1923, hlm. 333.

[179]*Ibid.*

[180]McVey, *The Rise*, hlm. 181-182, dan Simbolon, *Menjadi Indonesia*, hlm. 620-621.

Pada September 1923, Misbach menggabungan surat kabar *Doenia Baroe*, organ PKI Cabang Yogyakarta, dengan surat kabar *Islam Bergerak*, menjadi surat kabar baru yang diberi nama *Ra'jat Bergerak*.[181] Redaktur *Ra'jat Bergerak* mengumumkan:

> Karena I.B. menjediakan diri oentoek dan goenanja ra'jat mentjari kebebasan maka berhadjatlah I.B. berganti nama "Ra'jat Bergerak". Tiba-tiba toean-toean pembatja Sitjantik Doenia Baroe dengan segala senang hati ingin mempersatoekan diri dengan I.B. dan dia menjatakan sangat setoedjoehnja apabila I.B. berganti nama R.B. Oleh karenanja maka R.B. itoe boekan sadja pergantian nama I.B. tetapi djoega pergantian nama D.B. Dengan itoe bolehlah dikata bahwa R.B. itoe darti I.B. dan D.B.[182]

Surat kabar ini ditetapkan sebagai organ resmi bagi rakyat dalam arti yang sebenar-benarnya, bukan suara bagi kaum yang bermental budak.[183] Digunakannya kata "ra'jat" dalam nama surat kabar tersebut memuat pesan bahwa pergerakan keislaman harus dipahami secara lebih luas, yaitu bukan hanya mengangkat isu khas Islam, tetapi lebih pada pentingnya membumikan nilai Islam dalam upaya pembebasan masyarakat dari cengkeraman kolonialisme dan kapitalisme.

Fakta ini mengindikasikan bahwa kaum komunis sudah mempersiapkan media untuk rakyat secara lebih luas. Hal ini tidak berarti lunturnya semangat keislaman. Justru sebaliknya, Misbach sudah mengaktifkan Islam sebagai ideologi perlawanan. Perubahan ini mengindikasikan adanya transformasi pemikiran dan perubahan fokus pergerakan, dari memperjuangkan Islam secara sempit ke

---

[181]J. Prastawa, "Perobahan", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 3, Rangsang, "Tjatetan Singkat Tentang Kawan Misbach", dalam *Sinar Hindia*, 4 Juli 1924, hlm. 2. *Doenia Baroe* (DB) adalah surat kabar mingguan yang terbit tiap hari Rabu dan berbahasa Melayu yang dikeluarkan oleh Aji Dharma di Yogyakarta. DB yang bersikap kritis terhadap pemerintah ini dipimpin oleh Soerjopranoto dan Troenodjojo. *Islam Bergerak,* 20 April 1922, hlm. 2, dan 10 Desember 1922, hlm. 2. Pada 1923, Soejopranoto keluar dari CSI pimpinan Tjokroaminoto dan Agoes Salim, dan memilih bergerak bersama kelompok kiri. "Soerjopranoto Keloear dari C.S.I.", dalam *Islam Bergerak,* 10 Maret 1923, hlm. 1.

[182]"Persatoean I.B. dan D.B.", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923, hlm. 1.

[183]*Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923, hlm. 2.

arah perjuangan Islam yang lebih umum, yaitu perjuangan membela rakyat yang tertindas.[184] Berdirinya SR dan IKBT telah menarik minat rakyat dan beberapa tokoh di Surakarta untuk bergabung. Hadji Oemar (Kauman), bendahara PSI Surakarta, yang rumahnya dipakai untuk musyawarah PSI, kemudian bergabung dengan SR, serta mundur dari Muhammadiyah dan PSI. Syamsoeri, aktivis PSI Surakarta, menyusul masuk SR.[185]

Didirikannya SR ini menandakan hidupnya kembali dinamika pergerakan di Surakarta. Peran Misbach dalam mengembangkan sayap PKI sangat besar. Berdirinya SR Yogyakarta, Klaten, Nganjuk, Madiun, dan daerah lain adalah karena jasanya. Hoofdbestuur PKI di Semarang bangga dengan Misbach, namun juga kebingungan dengan gerakannya yang tetap menggunakan Islam sebagai landasan, spirit, dan jargon untuk menentang penindasan. Upaya Misbach yang mengajak rakyat untuk melakukan aksi-aksi secara langsung juga membingungkan Hoofdbestuur PKI. Internasionalis doktriner seperti Darsono, Aliarcham, dan Boedisoetjipto memberikan perhatian serius terhadap sepak terjang Misbach, sosok unik yang menguntungkan PKI, tetapi juga mempersulit.

Hoofdbestuur PKI akhirnya mengingatkan Misbach untuk tidak menggunakan jargon-jargon Islam karena dapat menjauhkan penganut agama lain dari PKI. Menjawab imbauan tersebut, Misbach mengatakan bahwa memerangi kapitalisme adalah *sabilillah,* dan hal itu merupakan ajaran Islam. Dalam konteks anti kapitalisme, Islam tidak bertentangan dengan agama lainnya.[186]

---

[184]Diterbitkannya *Ra'jat Bergerak* dimaksudkan untuk memerluas cakupan perjuangan dalam rangka efektivitas advokasi masyarakat. Kesepakatan perubahan ini disetujui dalam *vergadering* direksi, administrasi, dan redaksi *Islam Bergerak*. Hasil kesepakatan diimplementasikan mulai awal Oktober 1923. "Warta Directie, Administreatie dan Redactie I.B.", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1923, hlm. 1, dan Redactie & Administratie, "Ma'loemat", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923, hlm. 1. Kantor *Ra'jat Bergerak* menjual berbagai jenis kain yang 6% penghasilannya diperuntukkan bagi kegiatan SR Surakarta. *Ra'jat Bergerak,* 1 Novemebr 1923, hlm. 4.

[185]Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 368.

[186]Misbach, "Islam dan Gerakan", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 9, Tahun 1923, hlm. 243.

Statemen Misbach yang menggunakan jargon-jargon Islam, oleh Darsono dan Aliarcham, dianggap membahayakan persatuan komunisme, namun mereka tidak dapat menghentikan langkah Misbach karena ideologi komunisme Islam sudah tumbuh subur dan populer, serta efektif dapat menarik simpati masyarakat. Gerakan sosial yang dimotori oleh Misbach semakin berkembang, sehingga Darsono dan Aliarcham sebagai Pimpinan PKI tidak berani mengusiknya. Misbach tidak takut dengan himbauan Hoofdbestuur PKI. Ia merasa bahwa PKI *Afdeling* Surakarta, *Ra'jat Bergerak,* IKBT, dan SR Surakarta adalah ciptaanya sendiri, sehingga tidak perlu bertanggung jawab kepada Hoofdbestuur PKI.[187] Fenomena ini menunjukkan bahwa independensi komunis di Surakarta menjadi episode sejarah perjalanan komunisme di Hindia yang unik. Komunisme di Surakarta dan daerah sekitarnya berkembang ke arah yang lebih radikal dengan semangat keagamaan, dan lebih mememunculkan diri sebagai gerakan sosial daripada instruksi doktriner dari Hoofdbestuur PKI.

Fase ini merupakan pematangan gerakan untuk merintis perubahan struktural dan kultural yang mendasar, sehingga berakibat pada munculnya konflik dengan kaum modal dan penguasa kolonial. Kaum komunis menginginkan adanya perubahan secara radikal dan revolusioner, sedangkan kaum modal dan pemerintah menghendaki kemapanan, sehingga terjadilah konflik. Dalam fase ini, tampak bahwa kaum komunis *putihan* telah melakukan pematangan untuk menggerakkan Islam sebagai ideologi perlawanan terhadap pemerintah, kaum kapitalis, kaum muslim akomodatif yang mengasingkan diri dari dunia pergerakan, dan kaum terpelajar bumiputra yang kooperatif dengan kepentingan kolonial.

D. Fase Sabotase dan Teror (1923-1924)

Fase ini diawali dengan hadirnya Misbach sebagai tokoh utama PKI dan SR Surakarta. Misbach menggunakan kekuatan doktrin

[187]Misbach banyak memasukkan gagasan non-komunis dalam gerakan komunisme di Surakarta. Trager (ed.), *Marxisme,* hlm. 184.

Islam untuk melakukan propaganda anti kapitalisme dan kolonialisme. Pada tahun 1923, Misbach mulai mengumandangkan semangat *jihad fi sabilillah* sebagai kewajiban umat Islam untuk melawan kapitalisme dan kolonialisme, "Sabil itu adalah atoeran Islam jang penting dan mudjarab. Menang dari perang sabil tentoe oentoeng, mati karena sabilpoen keoentoengan jang besar dalam achirat."[188] Misbach juga mendirikan SR di berbagai daerah, terutama yang sebelumnya sudah menjadi basis SI Merah. SI Merah sendiri sebenarnya merupakan komunitas orang-orang SI yang tidak mempertentangkan antara Islam dengan komunisme.[189] Pergerakan di Surakarta tahun 1923 telah memosisikan Misbach sebagai tokoh utama.[190]

Rumah Misbach di Kauman, sebagai markas gerakan revolusioner, mendapat pengawasan khusus dari aparat kepolisian. Orang yang datang ke rumah Misbach menjadi target pengawasan polisi. Suasana menjadi semakin mencekam ketika pemerintah memberikan ancaman kepada orang-orang yang memiliki hubungan dengan Misbach. Dalam kondisi terjepit, Misbach justru melakukan propaganda di luar wilayah Surakarta, seperti Yogyakarta, Magelang, Kebumen, Nganjuk, dan Madiun. Dalam lawatannya, ia selalu melakukan transformasi SI Merah lokal menjadi SR, dan mengajak rakyat untuk memerangi fitnah dan mengubur kapitalisme:

> Moekmin haroes memperbedakan antara si melawan fitnah dan si toekang fitnah, dari itoe bilamana pengakoean moekmin itoe bersikap meroesak si toekang fitnah memboektikan bahwa pengakoeannja itoe tetep moekmin sedjati dan dapat title Islam djoega... Engetlah sabda Toehan jang kami toelis di bawah ini: Perangilah adanja fitnah sahingga sampai habis (tida ada fitnah).[191]

Kelompok komunis, dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun, telah berhasil memecah kekuatan SI sebagai organisasi terbesar

---

[188]Misbach, "Islam dan Gerakan", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 9, Tahun 1923, hlm. 243.
[189]Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa,* Jilid II (Jakarta: INIS, 1988), hlm. 46.
[190]*Islam Bergerak,* 10 Agustus 1923, hlm. 2.
[191]Misbach, "Moekmin dan Moenafek", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1922, hlm. 1.

pada awal abad XX.[192] Kelompok komunis semakin menguat sejak Misbach secara resmi menjadi propagandis PKI, sehingga banyak kaum *putihan* masuk ke dalam SR dan PKI.

Semangat *jihad fi sabilillah* yang dipropagandakan Misbach mendapat sambutan hangat dari aktivis gerakan revolusioner, seperti VSTP, SR, Moe'allimin, dan anak buah Tjipto Mangoenkoesoemo di *Panggoegah* (organ Insulinde). Beberapa kelompok yang sudah bermata gelap yang ingin membalas dendam atas penindasan kapitalisme, menangkap pesan Misbach dengan aksi-aksi anarkis, seperti pelemparan kotoran di depan kantor-kantor pemerintah, mencopoti, mencoret, dan melumuri kotoran pada potret Ratu Wihelmina, meneriakkan yel-yel hujatan, membakar ijazah sekolah *Ongko Loro* dan buku-buku terbitan Muhammadiyah.[193]

Ketenangan Surakarta sejak Juni 1923 mulai terusik, terutama ketika muncul isu bahwa Misbach akan mengadakan rapat umum bersamaan dengan selesainya pemogokan aktivis buruh VSTP pada Mei 1923.[194] Para aktivis VSTP yang dipecat kemudian ikut bergabung bersama Misbach. Di antara mereka aktif melancarkan sabotase dan teror akibat pemecatan secara sewenang-wenang.

Pada tanggal 20 Juni 1923, terjadi pelemparan bom yang ditujukan ke kereta api jurusan Purwasari-Wonogiri. Sebelumnya, pada bulan yang sama, penggelinciran rel kereta api di Surakarta sudah dilakukan sebanyak dua kali.[195] Adanya teror tersebut

---

[192]Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan,* hlm. 48.

[193]Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 381-382, dan Rangsang, "Tjatetan Singkat Tentang Kawan Misbach", dalam *Sinar Hindia*, 4 Juli 1924, hlm. 2.

[194]Pemogokan VSTP pada tanggal 9 Mei 1923 dilakukan sebagai aksi ekonomi, namun pemerintah menuduhnya sebagai aksi politik, Sri S., "Pemandangan Tentang Sikap Wakil Pamarentah Jang Telah Dipakainja Kepada Pemogokan V.S.T.P.", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1923, hlm. 1. Pemogokan dan aksi-aksi sabotase tidak dilakukan berdasarkan komando pimpinan VSTP, tetapi murni dari ketidakpuasan anggotanya dari kebijakan pemerintah dan perusahaan. Soerapanggah, "Memoetar Lidah Mendjadi Pokok Kapitalnja", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923, hlm. 2.

[195]Pelemparan bom ala Sophie Petrovsky ini berujung pada penangkapan dan pembuangan Misbach. Gie, *Di Bawah,* hlm. 65. Sebelumnyaa, beberapa bom meletus di Madiun dan Semarang: "Bom. Bom. Awas.", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1923, hlm. 2.

memancing berita yang menyebutkan akan terjadi teror yang lebih besar, seperti isu akan dihancurkannya jalur kereta api, sabotase pemutusan aliran listrik, dan ancaman bom ke Kasunanan. Pemerintah dan masyarakat Surakarta, terutama kelompok mapan, berada dalam kondisi gelisah. Dalam kondisi yang tidak tenang, dibentuklah Komite Anti Aktivitas Komunis oleh Narpowandojo. Residen Surakarta kurang mempercayai berita yang mengancam ketenangan tersebut, tetapi pada saat yang sama, Residen mendapat informasi bahwa Misbach berada di balik peristiwa isu tersebut.[196]

Di Trucuk Klaten, rumah Loods di Desa Kradenan milik *onderneming* Trucuk dibakar massa.[197] Kereta api jurusan Solo-Jogja juga dilempari batu di jalur Klaten-Srowot (Prambanan) oleh lima orang. Beberapa kejadian tersebut berimplikasi pada munculnya tuduhan bahwa PKI berada di balik berbagai teror. Komunisme pun diisukan sebagai *momok* (hantu politik).[198] Pada 19-20 September 1923, sebuah gudang di Mangkubumen Surakarta juga dibakar sampai hangus.[199] Adapun di Jatinom Klaten, pada tanggal 28 September 1923, terjadi pembakaran gudang bahan dagangan milik orang Bombay.[200] Di Polanharjo Klaten, sebuah *loods* (gudang, lumbung) dibakar.[201] Di *loods* wayang orang milik Ryneker yang verada di muka istana Mangkunegaran juga dibakar sekelompok orang, namun berhasil dipadamkan sebelum api menjalar. Begitu juga toko negeri di alun-alun utara (*tentoonstelling*) juga dibakar sampai hangus.[202] *Sitinggil* Kasunanan yang berada di sebelah selatan alun-alun, juga dibakar massa pada Oktober 1923.[203] Surat kabar Belanda, *New Vorst,* memberitakan bahwa pada tanggal 3 Oktober 1923 terjadi pembakaran di rumah belakang Masjid Pasar Legi. Di lokasi itu juga ditemukan botol

---

[196]Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 370.
[197]*Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923, hlm. 2.
[198]*Ibid.,* hlm. 3.
[199]*Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923, hlm. 5.
[200]*Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923, hlm. 2.
[201]*Ra'jat Bergerak,* 18 Oktober 1923, hlm. 4.
[202]*Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923, hlm. 3.
[203]"Koenang-Koenang! Bom-boman Tambah Madjoe!!! Kaoem Komunisten Ditangkapi!", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 Oktober 1923, hlm. 1.

bensin, korek api, dan sumbu.[204] Aksi teror juga terjadi di arena perayaan sekaten, yang ditandai dengan meletusnya dua buah bom pada 18 Oktober 1923. Pemboman di sekaten pada malam hari tersebut berdampak pada penggeledahan rumah Misbach, namun tidak diketemukan bukti.[205] Pemboman di arena sekaten yang terjadi pada jam 21.00 dan 23.30 ini sengaja dilakukan pada saat *Patih* dan pembesar Surakarta meninjau arena sekaten. Pemboman berlanjut pada tanggal 21 Oktober 1923 di alun-alun Kasunanan Surakarta, tepat di belakang kendaraan Sunan, tetapi bom tidak meledak. Begitu juga pada malam berikutnya, terjadi pelemparan bom di pemondokan *Prangwadono* di belakang kendaraan *Poespodiningratan*. Sejumlah bom juga ditemukan di Sriwedari yang dipendam di dalam tanah.[206]



Gambar 8:
Situasi *sekaten* di Kasunanan Surakarta tahun 1910-1930
(Sumber: dokumen KITLV)

Kelompok komunis menjadi tertuduh dalam rangkaian aksi-aksi tersebut.[207] Redaktur *Ra'jat Bergerak* mengomentari aksi-aksi anarkis ini sebagai berikut.

---

[204]*Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 3.
[205]*Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923, hlm. 3.
[206]"Koenang-Koenang ! Bom-boman Tambah Madjoe!!! Kaoem Komunisten Ditangkapi!" ,dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 Oktober 1923, hlm. 1.
[207]Rangsang, "Tjatetan Singkat Tentang Kawan Misbach", dalam *Sinar Hindia*, 4 Juli 1924, hlm. 2.

> Kita mentjari keslametan oemoem, dan kita mendjaga kepentingan orang banjak. Sebab itoe, boetalah kalaoe orang menoedoeh kita…bom-boman, bakaran enz. Soenggoeh bom-boman dan bakaran itoe tentoe boekan boeah oesaha kita kaoem pergerakan, tetapi boeahanja kegelapan pikiran orang karena kejengkelan hati jang tida' bisa terlahir.[208]

> Tetapi berhoeboeng dengan hal-hal jang telah terdjadi, oempama: api pemogokan, sabotage, bom-boman, bakaran dan lain-lain kedjadian, maka menggambarkan bahwa roepanja orang soedah tidak ambil posing dengan kekoesaannjaa pemerintah…. Kita orang kaoem pergerakan meskipoen tidak wadjib beroepaja menolak perboeatan sematjam itoe tetapi toch tidak bisa toeroet mentjegah djoega; sebab ketjoeali hal itoe tentoenja diperboeat oleh orang-orang mata gelap karena roesaknja penghidoepan roemah tangganja, djoegalah kita tidak dapat menjelidiki dan memberi keterangan kepada orang banjak, sebab dalam pergerakan kita tidak mempoenjai kemerdekaan, apalagi perboeatan itoe dilakoekan dengan diam-diam…. Kaloetnja penghidoepan ra'jat itoe lantaran perboeatannja si loba kapitalisme.[209]

Statemen ini merupakan bantahan atas tuduhan sabotase dan teror yang dialamatkan kepada SR dan PKI *Afdeling* Surakarta. Penyebab teror adalah penindasan dan pengisapan yang semakin memperburuk nasib rakyat, sehingga rakyat menjadi bermata gelap, dan melakukan balasan dengan cara melakukan teror di tempat-tempat yang dianggap simbol kapitalisme. Pemboman, pembakaraan, pemogokan, dan teror, disebut-sebut sebagai pengadilan rakyat tertindas sebagai balasan atas kesewenang-wenangan kaum kapitalis yang didukung pemerintah.

Misbach dan SR justru mengimbau kepada rakyat miskin untuk berhati-hati, dan menganjurkan rakyat untuk tidak menghambur-hamburkan uang di pasar rakyat sekaten.[210] Imbauan ini dimaksud-

---

[208]Red. R.B., "Timbangan Red", dalam *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923, hlm. 3. Hal yang sama juga diungkap oleh Hadi, "Sewenang-Wenang", dalam *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923, hlm. 3.

[209]Red. R.B., "Oedara Hindia Gelap", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 1.

[210]Kelompok SR sangat menghormati upacara sekaten tetapi memberikan kritik ketika perayaan tersebut dilaksanakan selama 8 hari, apalagi ketika kemiskinan sedang menjadi penyakit masyarakat. De Zweeb, "Tjamboek, Hai Kaoem Miskin

kan untuk efisiensi dan untuk lebih fokus pada pergerakan anti penindasan, sekaligus mengindikasikan bahwa pimpinan SR tidak memerintahkan untuk melakukan pemboman dan pembakaran.

Bantahan atas tuduhan yang dialamatkan kepada Misbach, SR, dan PKI Surakarta sebagai pelaku pelemparan bom juga datang dari *Neratja*:

> Ja, orang baroe mengira bahwa Misbach jang dikira melemparkan bom di Solo doeloe. Inilah hanja pengiraan jang tidak terboekti, melainkan Misbach seorang pemimpin pergerakan. Sedang sebetoelnja seorang pemimpin pergerakan kami mengira tidak akan berani melakoekan tjaranja dengan melempar bom jang itoe terang membinasakan bangsanja sendiri atau golongannja sendiri.[211]

Akibat kejadian-kejadian tersebut, pada tanggal 24 September 1923, polisi Ampel menangkap pimpinan SR Tengaran Boyolali yang bernama R. Sastrodihardji. Seorang pemuka SR di Klaten yang bernama Brotosewojo juga ditangkap pada 9-10 Oktober 1923.[212] Pada tanggal 13 Oktober 1923, seluruh rumah kaum komunis di Surakarta digeledah oleh polisi. Kaum merah tersebut menjadi kelompok tertuduh dalam penyebaran selebaran rahasia yang menghasut rakyat. Selebaran itu berbunyi:

> PENTING PENTING PENTING. Dipermakloemkan kepada sekalijan pendoedoek di Soerakarta, bohoewa sekarang di Solo telah berdiri soewatoe perkoempoelan dari kaoem jang gagah brani akan menghalaukan semoewa moesoehnja pergerakan kiri dari ini doenija. Karena itoe maka kita peringetkan kepada semoewa pendoedoek di Soerakarta, barang sijapa misih tjinta kepada marika poenja jiwa masing-masing besoek sekaten djanganlah melihat. Perhatikanlah hai pendoedoek di Solo akan seroean kita jang singkat ini dan djangan pengharepan hendaklah sekalijan soedara-soedara soeka berkoempoel mendjadi satoe oentoek mengoempoelkan kekoewatan goena

---

di Vorstenlanden! Awaslah Kantongmoe!", dalam *Ra'jat Bergerak,* 18 Oktober 1923, hlm. 2.

[211]"Perkara Bom, H.M. Misbach Diboeang?", dalam *Neratja,* 17 Maret 1924, hlm. 1.

[212]"Tangkap Lagi", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 2.

> melawan si djahat teroetama pemerintah Hindia jang boesoek ini. Awas, Awas, Awas, Perhatikanlah, Perhatikanlah.[213]

Selebaran lainnya berbunyi, "Pendoedoek Solo djangan lihat sekaten jang akan datang ini, koempoel sadjalah djadi satoe goena melawan pemerintah Hindia jang bosok ini."[214] Selebaran yang di bawahnya terdapat gambar palu, kepala orang, dan arit tersebut mendapat reaksi dari kepolisian, sehingga kaum komunis menjadi tertuduh.[215] Tuduhan ini dianggap janggal karena di Surakarta diberlakukan pembatasan hak bersuara dan berkumpul, sehingga memunculkan reaksi berbagai komponen masyarakat atas penindasan demokrasi yang dilakukan oleh pemerintah. Dari argumen ini, maka sebenarnya sulit membuktikan siapa aktor di balik penulisan, penempelan, dan penyebaran selebaran gelap tersebut.

Redaktur *Medan Moeslimin* mengomentari selebaran tersebut sebagai perbuatan kelompok yang memusuhi kaum komunis. Fitnah ini dimaksudkan agar penjagaan diperketat, sehingga ruang gerak kaum pergerakan menjadi sangat sempit, dan dapat menjadi alasan bagi polisi untuk melakukan penangkapan.[216]

Pada saat yang bersamaan, di Surakarta terdapat kelompok-kelompok rahasia yang anti pemerintah. Sejak pelarangan *vergadering,* polisi Surakarta disibukkan dengan gerakan-gerakan rahasia yang menebar ketakutan di Surakarta.[217] Mereka adalah kelompok-kelompok bandit, seperti Djimselikur (kelompok pengemis pemaksa), Mata Gelap (membalas sakit hati dengan menganiaya orang lain), dan Petir (kelompok *kecu*). Kelompok

---

[213]Sparta, "Boeahnja Pembatasan Hak Bersoeara dan Berkoempoel", dalam *Ra'jat Bergerak,* 25 Oktober 1923, hlm. 1-2.

[214]Sparta, "Soerat Selebaran Rahasia Berhamboeran dalam Kota Solo, Perboeatan Si Chianat, Politie Riboet! Main Geledah dan Beslag!", dalam *Ra'jat Bergerak,* 18 Oktober 1923, hlm. 3.

[215]Sparta,"Boeahnja Pembatasan Hak Bersoeara dan Berkoempoel", dalam *Ra'jat Bergerak,* 25 Oktober 1923, hlm. 2.

[216]*Medan Moeslimin,* Nomor 4, Tahun 1923, hlm. 333.

[217]Sismadi Sastrosiswojo, "Perbarisan Islam Bergerak", dalam *Islam Bergerak,* 20 Januari 1923, hlm. 1.

rahasia yang menamakan diri Boedi Sarekat Islam (BSI) juga sedang aktif bergerak.[218] Di Klaten, muncul kelompok Ngo Limo yaitu *ngarit pari* (memotong padinya orang), *ngobong homah* (membakar rumah orang), *ngobong teboe* (membakar tebu), *ngetjoe* (menyamun), *ngalap hopah* (menganiaya orang dengan upahan). Di Sragen juga muncul kelompok Sarekat Amerika yang menjadi momok bagi masyarakat.[219] Kelompok-kelompok tersebut merupakan kelompok bawah tanah yang tidak memiliki orientasi politik yang jelas.

Pada Oktober 1923, muncul isu bahwa Misbach dan SR Surakarta membuat kelompok teroris yang dinamakan *sabotage*. Kelompok ini kemudian dikaitkan dengan sejumlah pemboman, pembakaran, perusakan, dan aksi-akasi anarkis yang terjadi di Surakarta.[220] Dalam pengakuannya, Misbach tidak pernah memberikan instruksi, apalagi memimpin aksi-aksi radikalisme secara langsung. Kondisi ketertindasan telah menciptakan radikalisme rakyat, sehingga mereka berani melakukan aksi sendiri-sendiri, mirip tindakan protes para buruh perkebunan pada era pemogokan yang bergerak dengan cepat dan tidak terkendali.

Residen Surakarta, para pejabat Kasunanan, dan pejabat Kadipaten Mangkunegaran menuduh Misbach berada di balik aksi-aksi amuk masa.[221] Penggeledahan dilakukan di rumah Misbach dengan mengerahkan 39 orang, terdiri atas Asistesten Residen Surakarta, Komisaris Polisi, Wedono Polisi, dan beberapa opsir. Rumah Haroenrasjied, Partoatmodjo, Moetakalimoen, dan tokoh lainnya juga ikut digeledah. Polisi tidak menemukan bukti

---

[218] *Islam Bergerak,* 1 Februari 1923, hlm. 2.

[219] Sparta, "Boeahnja Pembatasan Hak Bersoeara dan Berkoempoel", dalam *Ra'jat Bergerak,* 25 Oktober 1923, hlm. 2. Soal perbanditan dan kejahatan yang dilakukan oleh kaum *krama,* oleh Misbach disebut sebagai penyakit masyarakat. Mereka sulit untuk ditolong kecuali dengan menghancurkan kapitalisme, karena kapitalisme adalah biang keladi kejahatan kaum miskin. Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 4.

[220] "Kisah Almarhoem H.M. Misbach", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 19, Tahun 1926, hlm. 295.

[221] "Perkara Bom, H.M. Misbach Diboeang?", dalam *Neratja,* 17 Maret 1924, hlm. 1, dan "Kisah Almarhoem H.M. Misbach", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 19, Tahun 1926, hlm. 295.

keterlibatan kelompok Misbach dalam penyebaran selebaran tersebut.[222] Akan tetapi, dalam rapat besar BO tanggal 13 Oktober 1923 di Sociteit Hadiprojo Solo yang dihadiri oleh Residen, Asisten Residen Surakarta, dan beberapa wakil pers (*Darmo Kondo, de Locomotif, Ra'jat Bergerak,* dan *Bromartani*), Mas Wedono Dwidjosewojo mengatakan bahwa pemboman yang terjadi di Surakarta dilakukan oleh kaum revolusioner atau kaum merah. Informasi ini merupakan upaya pembusukan atas kaum komunis yang dilakukan oleh BO.[223]

Akibatnya, walaupun penggeledehan tidak menemukan bukti, tetapi penangkapan tetap dilakukan. SR dan PKI dituduh sebagai biang keladi ketenangan di Surakarta dan sebagai penghalang bagi terlaksananya program-program Pemerintah Hindia Belanda.[224] Misbach ditangkap polisi pada 20 Oktober 1923 bersama Moetakalimoen dan para tokoh PKI Surakarta.[225] Misbach dan para tokoh komunis ditahan di Semarang. Ia hanya diperbolehkan membawa kitab suci al-Qur'an.[226] Setelah penyelidikan dihentikan pada Desember 1923, tanpa didukung bukti-bukti kuat, pada April 1924 penguasa kolonial membebaskan seluruh tersangka, kecuali Misbach dan Hardjodiwongso. Keduanya dituduh sebagai provokator dan aktor intelektual dalam operasi terorisme yang dilakukan oleh kelompok yang bernama "Sabotage" di Surakarta.[227]

---

[222]Sparta, "Soerat Selebaran Rahasia Berhamboeran dalam Kota Solo, Perboeatan Si Chianat, Politie Riboet! Main Geledah dan Beslag!", dalam *Ra'jat Bergerak,* 18 Oktober 1923, hlm. 3.

[223]Redaski R.B. "Rapat Besar B.O. di Solo", dalam *Ra'jat Bergerak,* 25 Oktober 1923, hlm. 2.

[224]"Perkara Bom, H.M. Misbach Diboeang?", dalam *Neratja,* 17 Maret 1924, hlm. 1-2.

[225]Penangkapan ini terjadi bersamaan dengan penangkapan terhadap Aliarcham, Rabijan, Ambijah, dan Soewarno. McVey, *The Rise*, hlm. 137. Aliarcham diasingkan ke Merauke, dan Misbach diasingkan di Manoekwari, jauh dari pemukiman penduduk. Partai Komunis Indonesia, *Aliarcham: Sedikit Tentang Riwajat dan Perdjuangannja* (Djakarta: Akademi Ilmu Sosial Aliarcham, 1964), hlm. 13 dan 25.

[226]Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 382, dan Haroenrasjid, "Ketoea H.M. Misbach Waktoe Dalem Boei", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 6, Tahun 1924, hlm. 109.

[227]Dalam sebuah penggeledahan, Hardjodiwongso ditangkap di Laweyan bersama seluruh orang yang ada di rumahnya. "Koerban Penggeledahan", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 4, Tahun 1923, hlm. 333.

Tuduhan tersebut didasarkan atas dokumen sepak terjang Misbach sebelumnya.[228]

IKBT melaporkan adanya penangkapan terhadap Misbach, Soewarno, dan beberapa pimpinan kaum komunis, serta seorang pegawai administrasi Bale Tanjo yang tidak terlibat dalam pergerakan. Hardjosoemarto juga ikut ditangkap tanpa disertai keterangan.[229] Penangkapan ini menjadi pukulan berat bagi *Ra'jat Bergerak* karena redaksi dan administrasinya ditangkap dan dipenjarakan.[230] Walaupun redaksi dan administrasi sudah menyiapkan penerus untuk melanjutkan perjuangan *Ra'jat Bergerak*, surat kabar tersebut tidak dapat melanjutkan penerbitannya. Walaupun tidak ada bukti kesalahannya, namun Pemerintah Hindia Belanda tetap mencari cara untuk melumpuhkan pergerakan kaum komunis di Surakarta. Surat kabar *Neratja* memberitakan,

> Dalam beberapa soerat kabar poetih soedah dikabarkan, bahwa perkaranja Misbach tidak dapat diperiksa dalam landraad karena tiada boekti-boektinja jang perkaranja haroes dibawa ke landraad. Sekarang orang soedah dapat mengatakan bahwa Misbach tiada boektinja, hingga hari ini masih sadja ditahan boei. Apakah ini djoega disetoedjoei oleh Bogor? Soeatoe pertanjaan mesti ada boentoetnja. Masih sadja orang beloem poeas hantinja dengan siksaan ini, jaitoe orang (manoesia) jang tidak bersalah. Sekarang ditjarikan djalan lain, soepaja Misbach dapat diboeang dari tanah kelahirannja. Ini tidak dengan alasan lain, melainkan pemerintah di Bogor ada koeasa memboeang orang dari soeatoe tempat ketempat lain atau dari tanah Hindia ke nergeri lain, jang berdasarkan soeatoe artikel dalam *regeering reglement*.[231]

---

[228]McVey, *The Rise*, hlm. 173, dan Haroenrasjid, "Alesan Pemerintah Memboeang Ketoea Misbach", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 11, Tahun 1924, hlm. 340.

[229]Rangsang, "Tjatetan Singkat Tentang Kawan Misbach", dalam *Sinar Hindia*, 4 Juli 1924, hlm. 2, Bale Tanjo, "Pendjagaan, Penggeledehan dan.....Penangkapan", dan "Tjampoer Bawoer", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 Septemebr 1923, hlm. 3. Penangkapan terjadi di Solo (Misbach, Soewarno, Soetjipto, dan Moetakalimoen), Madiun (Tjitro, Brotosewojo, Hardjohoetomo, dan lain-lan), dan Semarang (Aliarcham, Samsi, Boedi Soetjotro, dan tokoh lainnya). Penangkapan dilakukan oleh polisi secara serentak. *Ra'jat Bergerak,* 25 Oktober 1923, hlm. 1.

[230]Redactie dan Administratie, "Gontjangnja Media Redactie!!", dalam *Ra'jat Bergerak,* 25 Oktober 1925, hlm. 1.

[231]"Perkara Bom, H.M. Misbach Diboeang?", dalam *Neratja,* 17 Maret 1924, hlm. 2.

Pada fase ini, gerakan komunisme semakin mendapat tekanan dari kaum modal, pemerintah, Muhammadiyah, dan Djama'atoel Chasanah. Walaupun PSI sering tidak sejalan dengan PKI,[232] namun *Ra'jat Bergerak* menyatakan bahwa PSI bukan musuh PKI, karena PKI adalah media untuk perjuangan rakyat tanpa pandang agama. Musuh PKI adalah para pemimpin yang menjual bangsanya sendiri.[233] Di samping terjadi penekanan di bidang sosial dan politik, kaum komunis juga mendapat tekanan di bidang pendidikan. Banyak sekolah SI ditutup, dan seluruh guru yang berhaluan komunis dilarang mengajar.[234] Tekanan-tekanan tersebut telah memaksa kaum komunis untuk menempuh jalur yang lebih radikal.

E. Fase Pemberontakan (1924-1927)

Setelah penangkapan Misbach dan tokoh komunis lainnya, kaum komunis Surakarta mempersiapkan perlawanan fisik terhadap pemerintah. Hal ini bersamaan dengan kebijakan pimpinan PKI yang mulai menyusun kekuatan untuk melakukan pemberontakan.[235] PKI Surakarta kemudian dikendalikan oleh Marco dan ulama komunis dari Moe'allimin yang dipimpin oleh Dasoeki. Moe'allimin merupakan perhimpunan guru-guru di Madrasah Soennijah Mardi Boesomo Surakarta yang bergerak di bidang dakwah. Berbeda dengan Muhammadiyah yang anti komunisme, Moe'allimin justru menjadi wadah pergerakan kaum

---

[232]J. Prastawa, "Jang di Moeka Bertengkar, Jang di Belakang Berhamboeran", dalam *Ra'jat Bergerak,* 25 Oktober 1923, hlm. 2.

[233]*Ra'jat Bergerak,* 25 Oktober 1923, hlm. 2.

[234]Moetakalimoen, "Pendiriannja Ra'jat dan atau Tanah Hindia", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923, hlm. 1. Sekolah SI (*SI School*) adalah sekolah HIS partikulir (swasta) yang berdasarkan kerakyatan. Pendirian sekolah SI dimaksudkan untuk menciptakan generasi yang berjuang menggapai kemerdekaan. Filosofi pendirian *SI School* adalah "kemerdekaan ra'jat hanjalah dapat diperoleh dengan didikan kera'jatan". "Hidoeplah SI Scholen", dalam *Sinar Hindia,* 24 Januari 1924, hlm. 1.

[235]Kaum komunis mendeklarasikan diri sebagai kaum intelektual proletar, untuk membedakan dengan kaum intelektual yang tidak terjun di dunia pergerakan, baik yang laku di pemerintahan kolonial ataupun yang tidak laku, dan hanya menjadi pesuruh. Partai Komunis Indonesia, *Aliarcham,* hlm. 11.

santri komunis.[236] Kelompok ini berdiri setelah Misbach ditangkap. Gerakan Moe'allimin merupakan penerus estafet gerakan komunisme Islam .[237]



Gambar 9:
Foto SD Sunniyah (kiri) dan Masjid Keprabon Surakarta (kanan). Pada era pergerakan, lokasi ini menjadi markas pergerakan kelompok Moe'allimin Madrasah Soennijah Mardi Boesono Surakarta.
(Sumber: dokumen pribadi)

Sejak Misbach dibuang ke Manokwari, Residen Surakarta memberlakukan kebijakan pemberian hak berkumpul bagi masyarakat yang dimulai tanggal 20 Agustus 1924. Kebijakan ini hanya berlaku secara terbatas, yaitu di dalam kota Surakarta. Adanya kebebasan berkumpul dan *vergadering* ini menjadi angin segar bagi kaum pergerakan di Surakarta untuk kembali mengaktifkan SR.[238] Kebijakan ini memancing Marco untuk kembali ke Surakarta dengan tujuan menggerakkan PKI dan SR.[239] Marco adalah seorang tokoh yang inspiratif dan non-kompromis terhadap

[236]Larson, *Prelude to Revolution,* hlm. 129.
[237]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 444.
[238]Redaksi M.M., "H.M. Misbach Diboeang, Ra'jat Solo Teroes Bergerak, Wasjawirhoem fil Amri", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 330.
[239]Marco merupakan sosok yang revolusioner, tetapi tidak pernah menjadi figur senior di pucuk pimpinan PKI, karena Marco masuk PKI pada dekade kedua. C.W. Watson, *Of Self and Injustice, Autobiography and Repression in Modern Indonesia* (Leiden: KITLV, 2006), hlm. 20.

kapitalisme dan kolonialisme.[240] Pilihan Marco untuk menjadikan Surakarta sebagai tempat berjuang merupakan langkah strategis mengingat bahwa di kota tersebut PKI sudah berkembang dengan baik dan memiliki masa pendukung yang kuat.

Marco secara resmi bergabung dan menjadi propagandis SI Merah pada tahun 1923. Pada tahun 1924, ia menerbitkan surat kabar *Hidoep*. Ia dibantu oleh Hadji Djabier (Bendahara SI Merah Yogyakarta) dan Rangsang (Editor Mingguan Senopati di Surakarta). Pada tahun-tahun ini, hanya PKI yang dapat disebut sebagai organisasi pergerakan. Marco komitmen untuk menjadi pejuang melalui PKI di Surakarta.[241] Bagi Marco, Surakarta memiliki daya tarik karena menjadi basis perjuangan Misbach yang heroik. Dalam surat kabar *Hidoep,* Marco mengatakan, "Kawan kita banjak jang melariken diri sebab takoet, tetapi saja mesti bekerdja sampai mati oentoek pergerakan. Begitoe kata kawan Misbach kepada saja."[242]

Marco datang ke Surakarta pada September 1924, dan tinggal di Keprabon, dekat markas Madrasah Soennijah Mardi Boesono dan Moe'allimin. Marco memimpin pertemuan untuk membangun kembali SR Surakarta. Antusiasme masyarakat Surakarta sangat besar. Orang yang hadir di pertemuan melampaui batas perkiraan. Pertemuan tersebut menghasilkan dua hal penting, yaitu bahwa SR akan memperjuangkan hak-hak rakyat di bidang sosial dan ekonomi serta perlunya kerja sama antara kaum komunis dengan kelompok Islam. Rapat tersebut dihadiri oleh Kiai Imam Bisri dari Muhammadiyah *Afdeling* Surakarta. Ulama ini memberikan respons positif dan mengatakan bahwa tujuan komunisme yang hendak menghapus kapitalisme adalah bersesuaian dengan Islam.[243] Hal

---

[240]Gie, *Zaman Peralihan* (Jakarta: Gagas Media, 2005), hlm. 103.

[241]Pada awalnya Marco adalah pejuang jurnalisme revolusioner yang anti penindasan. Ketertarikannya pada PKI disebabkan karena partai tersebut merupakan satu-satunya perhimpunan yang dengan tegas dan tanpa kompromi berani menentang penindasan kapitalis dan kesewenang-wenangan pemerintah. *Ibid.,* hlm. 106.

[242] Marco Kartodikromo, "Korban Pergerakan Ra'jat: H.M. Misbach", dalam *Hidoep,* 1 September 1924, hlm. 1.

[243]Kyai Imam Bisri adalah salah satu propagandis Muhammadiyah: *Laporan Tahunan Muhammadiyah Surakarta Tahun 2000* (Surakarta: Sekretariat PDM, 2000), hlm. 177-178, Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 424-425, dan Muhammad Amir,

ini berbeda dengan *mainstream* pemikiran Muhammadiyah pada umumnya yang menuduh kaum komunis *putihan* sengaja menggunakan Islam untuk menarik massa.[244]

Pada tanggal 20 September 1924, Marco menghidupkan kembali SR Surakarta, dengan membuat struktur kepengurusan sementara,[245] sampai SR diresmikan. Pada tanggal 22 November 1924, Marco dan para tokoh komunis Surakarta mengadakan pertemuan anggota (*liden vergadering*) dan pemilihaan pengurus (*bestuur*). Pertemuan di rumah Prodjosoewarnan di Mangkuyudan Surakarta tersebut memutuskan dan meresmikan SR Surakarta, dengan susunan pengurus: Marco (*voorzitter*), Haroenrasjid (wakil), Moetakalimoen (sekretaris), Koenkijat (wakil sekretaris), Hadji Oemar (bendahara), dan Wirosoeharto (wakil bendahara). Adapun komisaris dijabat oleh Hadji Sansoeri, Sastrowidjono, Kartopandojo, Admospemarto, dan Hardjomaroeto.[246]

Suasana revolusioner gaya Misbach mewarnai peresmian tersebut. Pemikiran Misbach bahwa jalan menuju kepada Allah SWT adalah melalui komunisme, banyak disuarakan oleh para aktivis SR Surakarta. Mereka menganggap diri sebagai "Islam sejati".[247] Wakil Hoofdbestuur PKI di Batavia, S. Alimin, menyambut baik peresmian tersebut, dan memberikan pesan kepada kaum komunis di Surakarta untuk bangkit melawan kapitalisme.[248]

"Sejarah Masuk dan Berkembangnya Muhammadiyah di Surakarta", dalam *Makalah,* disampaikan dalam Sarasehan dan Dialog: Refleksi 99 Tahun Muhammadiyah, yang diselenggarakan oleh Panitia Milad Muhammadiyah ke-99 PDM Kota Surakarta, pada hari Ahad, 4 Januari 2009, hlm. 3.

[244]A.D. Haanie, *al-Islam dan ad-Dahrijah: "Islamisme dan Komunisme", Islam dan Christen* (Djokjakarta: PPPB, t.t.), hlm. 5-6.

[245]Dalam kepengurusan sementara tersebut, Marco menduduki posisi sebagai ketua, Respati sebagai sekretaris, dan Wiromartono sebagai bendahara. Murid-murid Misbach, seperti Moetakalimoen dan Soewarno, sebagai komisaris. Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 425.

[246]Red. M.M., "H.M. Misbach Diboeang, Ra'jat Solo Teroes Bergerak, Wasjawirhoem fil Amri", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 330.

[247]*Ibid.* Sebutan Islam sejati bagi kaum komunis ditolak keras oleh Muhamamdiyah: Haanie, *al-Islam*, hlm. 6.

[248]Red. M.M., "H.M. Misbach Diboeang, Ra'jat Solo Teroes Bergerak, Wasjawirhoem fil Amri", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 330.

Dalam pertemuan tersebut juga dimunculkan wacana tentang persesuaian antara komunisme dengan Islam. Para peserta pertemuan menyatakan kesepahaman bahwa kapitalisme akan digulingkan oleh komunisme, dan muslim sejati akan dapat menjalankan syari'at agama Islam dengan baik.[249] Di bawah pimpinan Marco, SR Surakarta didukung oleh dua pilar, yaitu kaum buruh dan kelompok *putihan*.

Pada tanggal 23 November 1924, SR Surakarta mengadakan *openbare vergadering* yang juga bertempat di rumah Prodjosoewarnan di Mangkuyudan Surakarta. Pertemuan yang dipimpin Marco tersebut dihadiri ratusan orang, termasuk para aktivis perempuan. Woro Soemarsih (istri Hardjodiwongso) pada kesempatan itu menyatakan pentingnya pembentukan SR Perempuan di Surakarta. Soemarsih juga mengimbau kaum perempuan untuk bergerak melawan penindasan.[250]

Sejak pertengahan tahun 1924, hegemoni pergerakan didominasi oleh SR. Pemerintah menyamakan dunia pergerakan dengan gerakan komunisme. Pemerintah menganggap bahwa PKI adalah pengaruh asing (Komintern), dan SR sebagai gerakan revolusioner pribumi. Percampuran keduanya dianggap bahaya besar bagai keberlangsungan penguasa kolonial. Pemerintah pun melakukan tindakan penangkalan melalui tindakan hukum, kepolisian, dan administratif.[251] Pemerintah kemudian memberikan tugas kepada kepolisian dan penguasa lokal untuk bertindak ketat terhadap *vergadering* SR dan melarang pemuda yang berusia di bawah 18 tahun untuk menghadiri *vergadering*. Polisi juga melakukan pendataan anggota SR dan mendapat tugas untuk memantau *vergadering* serta membubarkannya jika disinyalir merusak kebijakan *rust en orde*. Polisi juga sering menangkap para propagandisnya dengan tuduhan *speekdelicten*. Pemerintah

---

[249] Shiraizi, *Zaman Bergerak,* hlm. 426.

[250] Red. M.M., "H.M. Misbach Diboeang, Ra'jat Solo Teroes Bergerak, Wasjawirhoem fil Amri", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 330.

[251] Hal ini sebenarnya sudah dimulai sejak Gubernur Jenderal Fock mengadakan sidang *raad van Indie* pada September 1924. Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 428.

mengontrol ketat surat kabar yang berhaluan komunis, dan menangkap para redaktur dan penulisnya dengan tuduhan *persdelicten,* serta menyita surat kabar tersebut.

Sertifikat mengajar bagi guru sekolah SR juga dihapuskan, disamping menutup sekolah-sekolah yang didirikan SR.[252] Ancaman pemecatan kepada para pegawai yang menjadi anggota PKI dan SR juga dilakukan untuk melemahnya kedua organisasi tersebut.[253] PKI dan SR semakin terpukul ketika beberapa komponen masyarakat mendukung tindakan kolonial untuk pembasmian PKI. Para penguasa lokal di Jawa Barat dan Jawa Tengah membentuk Sarekat Hijau untuk memusuhi kaum komunis dan pembasmian PKI. Hal yang sama juga dilakukan oleh Sindikat Gula di Jawa Barat dan Jawa Timur. Di *Vorstenlanden,* Muhammadiyah berperan aktif menganggu *vergadering* PKI dan SR, serta aktif mempropaganda agar kaum muslimin meninggalkan PKI.[254]

Akibatnya, pada akhir tahun 1924 dan awal tahun 1925, PKI dalam posisi terpojok. Hoofdbestuur PKI kemudian mengubah kebijakan partai dengan mengirimkan perintah rahasia ke seluruh sel PKI agar menghentikan pendirian SR baru, melakukan konsolidasi di kalangan buruh, menyeleksi anggota SR yang akan masuk PKI sebagai kandidat PKI, dan tidak menyelenggarakan *openbare vergadering*. Kebijakan ini ditolak oleh seksi-seksi PKI, sehingga diadakan konferensi PKI di Yogyakarta pada 11-15 Desember 1924. Konferensi dihadiri oleh 96 delegasi, 38 mewakili seksi PKI (1.140 anggota), dan 46 mewakili SR (31.000 anggota). Seksi PKI Surakarta diwakili oleh S. Moechamad, sedangkan SR Surakarta diwakili oleh Marco dan Moetakalimoen. Salah satu hasil konferensi tersebut adalah persiapan melakukan gerakan revolusioner dengan pemberontakan.[255] Seksi-seksi PKI kemudian

---

[252]Sekolah-sekolah yang didirikan oleh SR dimaksudkan untuk mencerdaskan kaum bumiputra berdasarkan didikan kerakyatan. Hal ini untuk mengimbangi model pendidikan kapitalis yang sebenarnya hanya menguntungkan kaum kapitalis dalam menumpuk modal. *Sinar Hindia,* 24 Januari 1924, hlm. 1.

[253]Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 428-429.

[254]*Ibid.,* hlm. 430-431.

[255]Pemberontakan akan dilakukan jika kehendak untuk bergerak secara revolusioner sudah menguat di kalangan buruh, tani, dan borjuis kecil. *Ibid.,* hlm. 433.

membentuk sel-sel baru. Hal ini sekaligus menjadi peralihan dari partai kader ke partai massa.



Gambar 10:
Meeting Hoofdbestuur PKI di Batavia pada tahun 1925
(Sumber: Perpustakaan Nasional RI)

Diiringi suasana revolusioner, PKI menyatukan kaum buruh dan mengorganisasi pemogokan sepanjang tahun 1925, yang berakhir dengan penangkapan, pemecatan, dan pelarangan hak berkumpul bagi PKI, SR, VSTP, dan kelompok-kelompok yang berafiliasi dengan PKI. Pada akhir tahun 1925, seluruh pemogokan dihancurkan oleh kepolisian. Aliarcham, Mardjohan, dan Darsono ditangkap dengan tuduhan memporovokasi pemogokan buruh pelabuhan di Semarang. Darsono diizinkan pergi ke Soviet, sedang yang lain dibuang. Melihat kondisi tersebut, Hoofdbestuur PKI mengadakan pertemuan di Prambanan (Konferensi Prambanan) pada 25 Desember 1925.[256]

Konferensi kilat ini dihadiri oleh para pemimpin utama PKI, seperti Sardjono (ketua), Boedi Soetjitro (sekretaris), Winanto (bendahara), dan Moesso. Mereka membuat keputusan tentang rencana riil pemberontakan dan memerintahkan kepada seluruh

[256]Abdul Ghafar Pringgodigdo & Hassan Shadily (pimred. & penyelaras), *Ensiklopedi Umum* (Yogyakarta: Kanisius, 1973), hlm. 795, dan "Sekarang Datang Kepoetoesan Darsono Diasingkan", dalam *Njala,* 27 November 1925.

anggota PKI untuk membuat struktur bawah tanah.[257] Tan Malaka menentang rencana pemberontakan ini karena menganggap situasi belum memungkinkan.[258] Setelah forum menyetujui keputusan Prambanan, Hoofdbestuur PKI mengutus Moesso dan Alimin ke Moskow untuk meminta pertimbangan Komintern. Menurut pimpinan Komintern, situasi Indonesia belum memungkinkan bagi PKI untuk memberontak. Sebelum pesan ini sampai ke Indonesia, pemberontakan sudah terjadi, dan PKI sudah ditumpas.[259]

Dalam kondisi kesiapan pemerintah mengendalikan gerakan kaum komunis, PKI dan SR Surakarta yang berada di bawah kendali Marco menempuh kebijakan baru, yaitu revolusi. Pada tahun 1924, PKI dan SR Surakarta menerbitkan organ baru, *Habromarkoto*. Surat kabar ini berhenti terbit tahun 1925 setelah mesin dan produk percetakan disita pemerintah. Hak berkumpul SR di pedesaan sudah dilarang, namun para propagandis PKI dan SR masih beraktivitas mengorganisasi para petani di *kring-kring* SR untuk memupuk keberanian. Di Ampel Boyolali, petani *kring* SR berani menentang kebijakan pihak perkebunan. Di Manang (Sukoharjo), para petani perkebunan tembakau menuntut naiknya *glidik*, dan mengancam mogok. Kedua kasus tersebut diselesaikan dengan tindakan represif oleh kepolisian.[260]

Sejak akhir tahun 1924, para pimpinan PKI dan SR Surakarta hampir setiap minggu mengadakan pertemuan. Pertemuan yang dihadiri ratusan sampai ribuan orang tersebut selalu diiringi dengan nyanyian lagu *Internationale*. Para propagandis pada periode ini adalah Marco, Siswomintardjo (redaktur *Habromarkoto,* eks guru SR), Sastrowidjono (penjahit di Kauman, komisaris SR), Achmad Dasoeki (guru Madrasah Soennijah Mardi Boesono Keprabon), dan Woro Soemarsih (Ketua Cabang SR Perempuan). Beberapa tokoh

[257]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 436.
[258]Shadily, *Ensiklopedi Umum,* hlm. 1080.
[259]Mohhamad Hatta, *Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011), hlm. 268, dan Cheah Boon Kheng, *From PKI to the Comintern, 1924-1941: The Appretinceship of the Malayan Communist Party* (Penang: SEAP, 1992), hlm. 130.
[260]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 436.

PKI dan SR lainnya yang juga tampil sesekali waktu adalah Moetakalimoen, Soewarno, Sandjojo, dan Wirosoeharto. Dasoeki dan Sastrowidjono merupakan dua propagandis yang paling banyak bicara soal ideologi persesuaian antara Islam dengan Marxisme.[261] Keduanya menukil ayat-ayat suci al-Qur'an untuk menjelaskan pentingnya *sabilillah* melalui komunisme.[262]

Pada *openbare vergadering* 2 Februari 1924, Marco mengajak agar anggota SR secara resmi masuk anggota PKI, karena PKI sudah berpindah haluan menjadi partai massa. Pertemuan-pertemuan yang dilakukan Marco terbukti berhasil. Hal ini ditandai dengan peningkatan jumlah anggota SR Surakarta. Pada Januari 1924, anggota SR Surakarta hanya 700 orang, sedangkan pada Mei 1924 sudah mencapai angka 1.700 orang. Gerakan SR berkembang pesat di Keprabon, Laweyan, dan Kauman. Ketiganya merupakan daerah industri batik, dan sekaligus daerah *putihan*. Fakta ini menunjukkan bahwa pendukung utama SR di kota Surakarta adalah para buruh, pedagang batik, dan kaum *putihan*. Hal ini menjadi unik dalam sejarah perjalanan PKI, di mana PKI Surakarta ditopang oleh kaum santri. Dukungan kaum buruh batik juga menjadi gejala baru dalam gerakan komunis di Surakarta. [263]

Pada pertengahan tahun 1925, serikat-serikat buruh mulai diorganisasi oleh PKI dan SR Surakarta, seperti VSTP, Sarekat Boeroeh Bengkel dan Electric (SBBE), Sarekat Postel, Sareket Boeoeh Tjitak, dan Sarekat Boeroeh Batik (SBB). Adapun kelompok *putihan* bergabung dalam barisan Moe'allimin. Gerakan yang memiliki anggota ratusan orang ini merupakan cabang tablig dari Madrasah Soennijah Mardi Boesono yang dibentuk untuk menjalankan propaganda komunisme di kalangan kaum *putihan*.[264] Secara stuktural, organisasi ini bukan sub-ordinat PKI ataupun SR,

---

[261]Larson, *Prelude to Revolution,* hlm. 129.
[262]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* 438-439.
[263]Pada era pemogokan antara tahun 1918-1920, para buruh batik tidak pernah menjadi kekuatan utama. Baru pada tahun 1924-1925, mereka menjadi kekuatan utama PKI dan SR. Hampir seluruh buruh batik cetak adalah anggota PKI dan SR. Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 440 & 442.
[264]McVey, *The Rise*, hlm. 173, dan Larson, *Prelude to Revolution,* hlm. 129.

tetapi lebih sebagai sekutu utama PKI. Para dai Moe'allimin banyak mendominasi Komite Eksekutif SR Surakarta. Corak gerakan Moe'allimin adalah Islam revolusioner. Melalui arsiteknya, Achmad Dasoeki, Moe'allimin dibawa ke kancah politik praktis untuk melawan kapitalisme dan kolonialisme. Komunitas ini mengusung misi komunisme Islam. Dasoeki mengajak umat Islam untuk bergabung dengan pergerakan komunisme.[265] Mereka mengembangkan serta menjadikan gerakan komunisme Islam Misbach sebagai rujukan dalam pidato dan dakwah mereka. Kata "Islam revolusioner" pada masa pergerakan tersebut identik dengan kelompok komunisme Islam.[266]

Jumlah propagandis Moe'allimin yang aktif sebanyak 30-40 orang. Mereka telah mengantarkan Moe'allimin semakin populer, sehingga Muhammadiyah *Afdeling* Surakarta kehilangan banyak jamaahnya. Kelompok Moe'allimin yang berpusat di Keprabon ini mendapat banyak pengikut umat Islam di daerah Keprabon, Kauman, Gandekan, Kampung Sewu, dan Pasar kliwon. Ekspansi propaganda Moe'allimin ke arah barat menghasilkan pertambahan jumlah jamaah, yakni dari Purwosari dan Laweyan.[267] Perkembangan pesat PKI dan SR Surakarta sangat terkait dengan perkembangan Moe'allimin ini. Dukungan kelompok *putihan* atas gerakan komunis di Surakarta adalah dukungan kaum santri terbesar dalam sejarah PKI .

Dalam *openbare vergadering* SR tanggal 15 Juni 1925 di Surakarta, Dasoeki mengatakan bahwa umat Islam wajib berperan aktif dalam lapangan pergerakan komunisme, karena pergerakan tersebut akan memiliki implikasi positif bagi pengembangan

---

[265]"Peladjaran Agama Islam Loeas, Islam Revolutioner Solo Diperhatikan Orang", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 11, Tahun 1925, hlm. 173-140.

[266]Misbach, "Manokwari Bergontjang, Reactie Oentoek Communist Tentoe Soedah Bijasa", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 7, Tahun 1925, hlm. 157, dan Misbach, "Nasihat", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1926, hlm. 147.

[267]Pertambahan jumlah anggota ini disebabkan karena adanya perspektif Islam revolusioner, yang mengandaikan keharusan *jihad* melawan tatanan yang timpang. Perlawanan ini merupakan tugas prioritas yang krusial sebagai pengamalan ajaran Islam. Sebagaimana Misbach, Moe'allimin juga memerankan Islam sebagai ideologi pergerakan melawan kapitalisme. Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 445.

Islam.[268] Ia juga mengatakan bahwa Karl Marx adalah seorang tokoh yang secara tidak langsung memberikan jalan bagi muslim untuk mengaktualisasikan keislamannya. Meskipun Marx bukan seorang muslim, tetapi Marx dipandang telah menyadarkan umat Islam, bahwa kapitalisme adalah musuh terbesar agama karena sifatnya yang menindas, menghisap, dan meracuni fakir miskin. Kapitalisme merintangi kaum muslim untuk merealisasikan ajaran Islam.[269]

Pada akhir tahun 1925, jumlah anggota SR Surakarta mencapai 3.000 orang.[270] Anggota PKI dan SR Surakarta memiliki kenekatan tersendiri yang kadang di luar kontrol para pimpinannya. Hofdbestuur PKI dan pengurus PKI *Afdeling* Surakarta yang sedang mempersiapkan diri untuk melakukan gerakan revolusioner tanpa anarkis, dikagetkan dengan pemboman di perayaan sekaten. Aktivis PKI, Soewarno, diduga menjadi dalang dalam pelemparan bom, pencurian, dan pembakaran rumah saat perayaan sekaten. Walaupun tidak ada pimpinan elite PKI yang ditangkap, namun Marco menghentikan kegiatan PKI untuk menghindari penangkapan. Dalam kevakuman ini, radikalisme dan militansi justru muncul dari kalangan Moe'allimin yang tetap aktif melakukan propaganda di warung-warung, dan di acara-acara *walimahan,* tentang pentingnya melawan orang kafir (Belanda), Muhammadiyah, polisi, kaum kapitalis, dan pemerintah.[271]

Melihat radikalisme kelompok Moe'allimin, Marco akhirnya membuat pembagian kerja antara Moe'allimin dengan *Comite Vakbonden* (aktivis buruh), sambil melakukan komunikasi intensif dengan Hoofdbestuur PKI. Usaha ini tidak membuahkan hasil karena

---

[268]Menurut Dasoeki, asas Islam dan komunisme sama, yaitu memeprbaiki nasib manusia yang direndahkan oleh sekelompok kecil masyarakat (kaum kapitalis). Dasoeki, "Asas Komunis dan Wet Islam", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 5, Maret 1925, hlm. 92-93.

[269]*Medan Moeslimin,* Nomor 11, Tahun 1925.

[270]Perkembangan yang cukup pesat ini mengilhami SR untuk menerbitkan organ baru yang diberi nama *Mawa,* yang dicetak oleh percetakan milik sendiri yang bernama Mardika. Organ yang didirikan pada Desember 1925 ini dipimpin oleh Hardjodiwongso, dengan dibantu oleh Siswomintardjo dan Sismadi Sastrosiswojo. Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 448.

[271]Larson, *Prelude to Revolution,* hlm. 129.

pemerintah sudah melakukan tindakan represif terhadap gerakan yang berhaluan komunis, dan pada sisi lain, radikalisme orang-orang PKI dan SR Surakarta sudah berada di luar kendalinya. Aksi-aksi anarkis anggota PKI dan serikat-serikat buruh menjadi indikasi kagagalan PKI dalam rencana pemberontakan tanpa anarki.[272]

Gerakan Moe'allimin semakin aktif melakukan propaganda untuk PKI dan SR. Pertemuan Moe'allimin menjadi sering dilaksanakan di hampir setiap malam di beberapa tempat yang berbeda. Pertemuan intensif dilakukan sejak akhir Desember 1925 sampai Januari 1926. Moe'allimin memiliki ruang gerak yang lebih luas daripada PKI, SR, VSTP, ataupun kelompok komunis lainnya karena pertemuan Moe'allimin adalah pertemuan keagamaan. Polisi kemudian mencurigai bahwa pertemuan Moe'allimin adalah pertemuan SR, sehingga Dasoeki, Atmosoekarto, dan Rochani mendapat peringatan dari pemerintah untuk tidak melakukan propaganda untuk SR. Moe'allimin hanya diperbolehkan melakukan kegiatan murni keagamaan, dan akan ditindak jika melakukan propaganda untuk PKI atau SR. Pada 17 Januari 1926, pertemuan Moe'allimin dibubarkan polisi, seluruh pengunjung tidak melawan, tetapi menyanyikan lagu *Internationale*.[273] Menyanyikan lagu tersebut berarti menyatakan diri mereka sebagai kaum komunis.

Sebagai respons atas sikap represif polisi, pertemuan Moe'allimin menjadi semakin giat. Polisi pun giat menghadiri pertemuan Moe'allimin, dan menghentikan pembicaraan ketika propagandis Moe'allimin mengungkapkan kata-kata "revolusioner", "komunisme", dan kata-kata lain yang bernada menentang pemerintah. Sikap ini justru menciptakan radikalisme kaum *putihan*. Moe'alimin menuduh polisi sebagai penghalang dakwah Islam. Pertemuan Moe'allimin di Langgar Winongan Surakarta menunjukkan bahwa militansi kaum guru agama tersebut semakin menguat. Polisi memerintahkan pengurus *Langgar* Winongan untuk menutup gerbang, agar acara pertemuan Moe'allimin batal dilaksanakan, namun para propagandis Moe'allimin dan jamaah-

[272]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 451.
[273]Larson, *Prelude to Revolution,* hlm. 129, dan Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 451.

nya tetap melakukan kegiatan di *langgar* tersebut. Pertemuan ini kemudian didatangi sejumlah besar anggota kepolisian, dan dihentikan. Pola pertemuan diubah menjadi pertemuan kecil yang dihadiri 30-50 orang, yang diadakan secara bersamaan di banyak tempat yang berbeda.[274] Dengan pola pertemuan ini, maka polisi kesulitan mengontrolnya.

Sebagai reaksi atas strategi Moe'allimin ini, pemerintah mengambil tindakan ekstrem, yaitu mencabut hak berkumpul bagi Mardi Boesono dan Moe'allimin. Polisi juga melakukan tindakan penangkapan. Salamoen adalah propagandis Moe'allimin pertama yang ditangkap pada 29 Januari 1926. Pada 2 Februari 1926, Kiai Mawardi dan beberapa propagandis Moe'allimin juga ditangkap. Polisi bahkan membabi buta dalam melakukan pengawasan. Pertemuan agama pun diinterogasi. Polisi juga mendatangi masjid, langgar, dan sekolah-sekolah agama, serta mengumumkan bahwa orang berkumpul untuk membaca al-Qur'an ataupun sembahyang harus minta izin, dan pelaksanaananya diawasi polisi. Sikap tengan besi ini diberlakukan oleh polisi untuk seluruh pertemuan keagamaan yang diilakukan oleh umat Islam di Surakarta. Hanya penyitaan terhadap kitab suci al-Qur'an saja yang tidak dilakukan. Kebijakan menindas ini justru memancing kelompok Moe'allimin dan umat Islam pada umumnya untuk bersikap lebih radikal.[275]

Tindakan polisi yang represif dan sewenang-wenang telah memperluas peta konflik. Kaum *putihan* yang bukan Moe'allimin pun marah akibat intervensi polisi dalam kegiatan keagamaan sehingga Moe'allimin mengkoordinir aksi demonstrasi yang mengangkat isu perlawanan terhadap intervensi polisi dalam kegiatan keagamaan. Demonstrasi juga dimaksudkan untuk memprotes penangkapan propagandis Moe'allimin yang terjadi beberapa hari sebelumnya, yaitu Rochani, Oesmoeni, dan Atmosoemarto. Demonstrasi tersebut terjadi pada hari Jum'at 29 Februari 1926. Shiraishi menuliskan:

---

[274]*Ibid.,* hlm. 452.
[275]Larson, *Prelude to Revolution,* hlm. 129-130.

> 19 Februari adalah hari Jum'at. Siang itu lebih dari 10.000 orang datang ke Masjid Besar di Kauman untuk sembahyang Jum'at. Jumlah ini tiga kali lebih banyak daripada biasanya. Meskipun residen melaporkan bahwa kebanyakan yang datang adalah anggota SR, termasuk mereka yang jarang sembahyang Jum'at, sebenarnya kebanyakan mereka adalah kaum muslim *putihan* yang tidak punya kaitan apa-apa, baik dengan SR ataupun Moe'allimin, tetapi sudah dibuat marah oleh intervensi dalam pertemuan-pertemuan agama. Banyak dari mereka yang tidak bisa masuk masjid dan sembahyang di halamannya. Di sekeliling masjid begitu banyak penonton, termasuk orang-orang Cina, menunggu sesuatu terjadi. Penjagaan sangat ketat.[276]



Gambar 11:
Foto Masjid Agung Surakarta 1920
(Sumber: Museum Radya Pustaka Surakarta)

Polisi bersenjata pedang dan senapan, dibantu dengan polisi berkendaraan kuda dan mobil mengelilingi masjid. Dalam suasana yang mencekam tersebut, jamaah shalat Jum'at tetap tenang dan terkendali. Setelah selesai sholat Jum'at, para kiai, santri, guru agama, haji, pedagang, pengrajin batik, buruh, dan orang-orang Arab berjalan keluar melalui pintu utara Masjid Agung Surakarta menuju penjara Surakarta, berbelok ke timur menuju ke Kantor Asisten Residen. Perempuan dan anak-anak berbaris di barisan terdepan. Mereka meneriakkan kalimat "*La ilaha Illallah, Muhammadun Rasulullah*". Polisi memerintahkan para demonstran

[276]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 455.

untuk membubarkan diri, namun para demonstran tetap melanjutkan aksi, dan mencemooh anggota polisi. Pertempuran kecil terjadi, dan demonstrasi dapat dibubarkan.[277]

Sebagai buntut dari aksi ini, Dasoeki, Wiromartono, dan dua propagandis lainnya ditangkap pada hari yang sama. Pada hari berikutnya, Hadji Samsoeri, Sastrowidjono, dan enam propagandis lainnya ditangkap atas tuduhan *speekdelicten*. Penangkapan berlanjut sampai awal Maret 1926. Polisi berhasil menangkap 30 propagandis Moe'allimin. Terhadap tokoh Moe'allimin lain, karena tuduhan tidak memiliki bukti kuat, maka hanya dipecat dari posisinya sebagai guru di Madrasah Mambaoel Oeloem, yaitu Kiai Mawardi dan Kiai Mashoed. Moe'allimin akhirnya berhenti menyelenggarakan pertemuan tablig. Para propagandis Moe'allimin yang ditangkap kemudian diadili di lapangan Sri Wedari, layaknya pengadilan terhadap pelaku kriminal. Mereka kemudian dijatuhi hukuman yang variatif, dari 2 tahun sampai pembuangan. Putusan hukum ini menjadi akhir dari gerakan revolusioner kaum *putihan* di Surakarta.[278]

Walaupun PKI Surakarta terpukul berat atas insiden ini, namun masih memiliki kekuatan solid dari kalangan serikat-serikat buruh dan tani. Kelompok serikat buruh tersebut kemudian melakukan gerakan ilegal dengan revolusi. Hal ini dilakukan berdasarkan hasil pertemuan seksi-seksi PKI di Batavia pada Januari 1926 yang memufakati bahwa aktivitas politik legal sudah tidak memungkinkan sehingga harus menempuh cara revolusi.[279] Setelah penangkapan kelompok Moe'allimin, estafet gerakan komunisme dilanjutkan oleh Sarekat Tani Solo.[280]

Sebelum pemberontakan, Marco menyusun aktivitas bawah tanah untuk revolusi. Dalam strategi pertama, Marco (ketua), Respati (sekretaris), dan Wirosoemarto (bendahara) tetap tampil di permukaan untuk menggerakkan roda surat kabar *Mawa*. Marco

---

[277]*Ibid.,* hlm. 455.
[278]Larson, *Prelude to Revolution,* hlm. 129.
[279]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 457.
[280]Sarekat Tani Solo sebenarnya sudah mulai beraktivitas sejak Maret 1924. Larson, *Prelude to Revolution,* hlm. 130.

juga bertugas menjalin komunikasi dengan Hoofdbestuur PKI, dan memimpin Serikat Penolong Kesengsaraan Indonesia (SPKI) sebagai media pengumpulkan dana sosial untuk membantu aktivis PKI dan SR yang ditangkap. Strategi kedua Marco adalah menyusun kembali *Comite van Vakbonden*, inti proletariat dari PKI Surakarta, ke dalam *Raad van Vakbonden* (Dewan Serikat Buruh) untuk menjalankan aksi bawah tanah. Kantor PKI dipindah dari rumah Marco di Keprabon ke rumah Sjarief di Kauman. Tugas komando *Raad van Vakbonden* adalah mengorganisasi serikat buruh untuk menjalankan aktivitas bawah tanah dengan melakukan propaganda di warung-warung dan acara selamatan, serta mengorganisasi kelompok seni kuda kepang untuk melakukan propaganda di desa-desa, dan melakukan penukaran kartu anggota SR dengan kartu serikat buruh. Kelompok ini juga melakukan rekruitmen anggota baru dan penggalangan dana.[281]

Pada saat yang bersamaan, seksi PKI Surakarta terpojok akibat naiknya gelombang aksi teror yang dilakukan kaum komunis yang tidak terorganisasi. Walaupun aksi-aksi tersebut berada di luar kontrol pimpinan PKI Surakarta, namun polisi menuduh pimpinan PKI berada di balik aksi-aksi anarkis tersebut. Para pimpinan seksi diawasi dengan ketat, surat kabar *Mawa* juga dibredel dan disita pemerintah, sedangkan para redakturnya, seperti Sismadi, Hardjodiwongso, dan Siswomintardjo, ditangkap. *Bestuur* seksi PKI Surakarta sudah tidak dapat mengontrol anggota PKI dan SR karena mereka melakukan aksi secara independen di Kauman, Keprabon, dan Pasar Kliwon. Para anggota PKI, SR, dan serikat-serikat buruh melakukan aksi pembakaran di rumah kediaman Susuhunan (di Kauman), perkebunan distrik Kartasura, dan perkebunan gula Colomadu. Polisi kemudian menangkap 6 anggota SR yang diduga menjadi provokator.[282]

Pembakaran kemudian berlanjut dan meningkat selama perayaan sekaten. Upaya perampokan terhadap aset kapitalisme juga terjadi di beberapa daerah di Surakarta. Pada tanggal 6

[281]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 459, dan Larson, *Prelude to Revolution,* hlm. 131.
[282]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 460.

September 1926, Marco sebagai pimpinan PKI dan SR Surakarta bersama 21 orang anggota PKI dan SR ditangkap. Penangkapan terhadap para pimpinan dan anggota PKI dan SR Surakarta serta penganiayaan terhadap kaum santri Moe'allimin yang dilakukan oleh polisi telah memancing tindakan massa aksi yang radikal. Ketua *landraad* Surakarta ditembak kaum revolusioner di rumahnya. Penembakan juga dilakukan oleh kaum pemberontak terhadap anggota polisi ketika sedang berpatroli. Hal ini membuat kepolisian bertindak tegas dengan melakukan penangkapan-penangkapan terhadap anggota PKI, seperti Soewarno, Respati, dan beberapa anggota PKI dan SR Surakarta. Banyak kaum pergerakan revolusioner di Surakarta ditangkap pada Oktober 1926. Penangkapan besar-besaran ini menyebabkan hancurnya *bestuur* PKI Surakarta. Seluruh pimpinan seksi dipenjara, kecuali Moetakalimoen. Tokoh kaum buruh ini kemudian mengumpulkan sisa-sisa kekuatan komunis dan serikat buruh di Surakarta, dan menjadi pimpinan SR Surakarta.[283]

Moetakalimoen berhasil mengorganisasi buruh batik cetak di kota Surakarta. Ia juga mengorganisasi pertemuan Sarekat Tani (ST) di perkebunan Colomadu, Trucuk Klaten, Sawahan Boyolali, dan Gemolong Sragen, dengan anggota masing-masing ratusan petani. Pusat propaganda ST berada di Sub Distrik Sawahan Distrik Nogosari Boyolali, dengan tokoh sentral Imamdimedjo. Di bawah pimpinan Imamdimedjo yang diberi wewenang khusus ST *Afdeling* Surakarta, ST berkembang pesat. Ketika beberapa *kring* SR dan ST dihancurkan polisi, *kring* di bawah Imamdimedjo mampu bertahan, dan tetap solid sehingga dapat melakukan pemberontakan pada November 1926. Api pemberontakan ditopang oleh semangat merebut negara dari kaum penjajah, serta untuk mengambil tanah-tanah yang kemudian akan dibagikan kepada rakyat.[284]

Moetakalimoen juga berhasil membentuk komite-komite lokal PKI dan SR di Sorogenen, Ngemplak, Sondakan, Laweyan, Kota Barat, Kepatihan, Gandekan, Kampung Sewu, Nusukan, dan Pucang

[283]Larson, *Prelude to Revolution,* hlm. 131.
[284]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 464.

Sawit. Komite-komite ini berhasil dikoordinasi Moetakalimoen untuk melakukan unjuk rasa dan pemberontakan yang rencananya akan dilakukan pada malam hari tanggal 17 November 1926. Pada 13 November 1926, perintah untuk pemberontakan dikirimkan kepada Imamdimedjo. Muncul isu bahwa kaum komunis akan memotong jalur telepon dan telegrap, merusak rel kereta api, serta menyerang kantor-kantor pemerintahan dan kepolisisan. Pemerintah pun menyiapkan antisipasi di pos-pos penting dan fasilitas umum.

Pemberontakan benar-benar terjadi walaupun tanpa didukung koordinasi yang baik. Di Boyolali, Imamdimedjo dan 400 anggota *kring* ST Nogosari menyerang Kepala Distrik Sawahan. Kekuatan Imamdimedjo semakin besar ketika ST dari Nusukan dan kelompok santri SR pimpinan Amat Semanggil bergabung dalam pemberontakan. Mengikuti jejak Misbach, Amat Semanggil bersama kaum santri melakukan pemberontakan dengan panji-panji keislaman dan kerakyatan. Oleh Amat Semanggil, pemberontakan ini disebut sebagai perang *sabil* melawan penguasa kafir Belanda. Polisi sudah menghadang gerakan pemberontakan tersebut sehingga terjadi pertempuran singkat. Polisi melakukan penembakan terhadap kaum pemberontak yang menyebabkan 1 orang meninggal, 3 orang luka-luka, dan yang lain melarikan diri. Para pemberontak akhirnya dikumpulkan oleh pemerintah setempat dan pihak kepolisian.[285]

Di Kampung Kandangsapi, sekitar 70-80 orang anggota SR Surakarta berkumpul untuk persiapan pembunuhan terhadap kepala distrik dan polisi, serta pemotongan jalur telepon dan kereta api. Pertemuan persiapan tersebut berhasil digerebek polisi, 22 orang ditangkap. Pertemuan-pertemuan juga diadakan di beberapa distrik lain, tetapi tidak berlanjut menjadi aksi karena polisi sudah bersiaga penuh.[286] Pemogokan besar juga sudah disiapkan Koesen, tetapi akhirnya gagal dilakukan karena kuatnya tekanan polisi terhadap anggota beberapa serikat buruh dan SR. Kelompok-

[285]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 466.
[286]Larson, *Prelude to Revolution,* hlm. 131.

kelompok yang bergabung dengan ST dan SR sudah diintai polisi, sehingga mereka tidak dapat melakukan pemberontakan sesuai garis komando dari Moetakalimoen. Akan tetapi, beberapa kelompok kecil yang tidak terkoordinasi telah melakukan gerakan radikal anti pemerintah secara sporadis, yaitu pemutusan jalur listrik di beberapa tempat.

Di Manang Laweyan, los-los untuk mengeringkan daun tembakau dibakar.[287] Situasi semakin mencekam dengan adanya isu pemogokan buruh kereta api, dan rapat umum PKI di Prambanan. Polisi bersiaga penuh dengan melakukan patroli dan *sweeping* terhadap orang atau kelompok yang dicurigai sebagai anggota PKI, SR, ataupun ST, namun isu-isu tersebut kemudian tidak terjadi. Akan tetapi, pemerintah dan kepolisian dikejutkan dengan adanya pemogokan para kusir kuda pada tanggal 18 November 1926. Malam hari tanggal 18 November 1926 juga terjadi percobaan penyerangan terhadap mantan anggota polisi di Gandekan Surakarta. Penyerangan yang dilakukan oleh puluhan orang simpatisan PKI ini gagal, dan para pemberontak ditembak polisi, dua diantaranya terbunuh. Di Sondakan, anggota SR menyerang seorang reserse dan berhasil membunuhnya beserta mertuanya.[288]

Api pemberontakan membuat pemerintah semakin bertindak waspada dan bersikap represif terhadap kaum komunis. Moetakalimoen adalah tokoh yang diawasi oleh polisi karena dianggap sering melakukan propaganda anti pemerintah.[289] Kerusuhan berlanjut dengan pembakaran rumah dan gudang tembakau milik orang-orang yang disinyalir menjadi kaki tangan pemerintah. Kejadian itu berlangsung antara tanggal 20-23 November 1926, yang puncaknya terjadi dengan penembakan terhadap *administrateur* perkebunan di Manang.[290]

---

[287]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 466-467.
[288]*Ibid.,* hlm. 467.
[289]*Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 3. Para tokoh komunis di Yogyakarta juga menjadi target pengawasan khusus dari polisi. *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 4.
[290]Shiraishi, *Zaman Bergerak.,* hlm. 467.

Gerakan massa aksi yang terjadi di perkotaan dan pedesaan di Surakarta tersebut tampak tidak terkoordinasi dengan baik. Pemberontakan kaum komunis terjadi di luar kontrol Moetakalimoen. Komunikasi antara pusat dan kelompok pergerakan tidak berjalan efektif, sehingga aksi-aksi yang dilakukan kaum komunis menjadi terisolasi, dan dengan mudah dapat dipatahkan oleh kepolisian.

Pada tanggal 23 November 1926, kaum komunis yang berjumlah 1.000 orang dari SR, ST, serikat-serikat buruh, dan seluruh anggota *Raad van Vakbonden* ditangkap dan ditahan di karesidenan, termasuk mereka yang tidak melakukan aksi anarkis. Dengan ditangkapnya seluruh anggota *Raad van Vakbonden,* termasuk Moetakalimoen sebagai pimpinannya, maka berakhirlah pemberontakan yang bermaksud mewujudkan dunia baru di bawah panji-panji komunis tersebut.[291]

Pemberontakan PKI di Surakarta tahun 1926 ini waktunya berdekatan dengan pemberontakan kaum komunis di Jakarta, Tangerang, Banten, Priangan Timur, Bandung, Pekalongan, Banyumas, Kedu, dan Kediri. Pemberontakan susulan dilakukan oleh kaum komunis di Sumatra Barat pada tahun 1927, seperti di Sawahlunto, Silungkang, Solok, Kota Lawas, Pariaman, Painan, dan Lubuk Sikaping. Seluruh pemberontakan kaum komunis tahun 1926-1927 dengan mudah dapat ditumpas oleh penguasa kolonial. Salah satu faktor kegagalan pemberontakan PKI adalah karena pemberontakan tidak dikoordinasi dengan baik,[292] walupun kaum komunis sudah memiliki beberapa surat kabar sebagai media publik yang mencukupi.[293]

Pemberontakan PKI tahun 1926-1927 ini adalah pemberontakan untuk menguasai negara guna mewujudkan pemerintahan rakyat. Akibat pemberontakan ini, sebanyak 13.000 anggota PKI, SR, Moe'allimin, ST, dan serikat-serikat buruh ditangkap di seluruh

---

[291]*Ibid.*

[292]Mabes ABRI, *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia: Perkembangan Gerakan dan Pengkhianatan Komunisme di Indonesia* (Jakarta: Pusat Tradisi ABRI, 1991), hlm. 19-20.

[293]McVey, *The Rise*, hlm. 426.

Hindia.[294] Sebagian ditembak mati, dan sebagian yang lain dibuang ke Digoel. Terdapat 5.000 orang yang ditahan untuk pencegahan, 6.700 orang dibebaskan dalam pengawasan, 4.500 orang dipenjara setelah diadili secara hukum di pengadilan, dan sekitar 1.300 orang dibuang ke Digoel.[295]

Adapun di Surakarta, penumpasan dan pembersihan terhadap kaum komunis dilakukan oleh polisi. 1.000 orang anggota PKI, SR, ST, Moe'allimin, dan serikat buruh yang tergabung di *Raad van Vakbonden* ditangkap polisi. 500 orang dibebaskan setelah tidak diketemukan bukti kuat, 417 diajukan ke pengadilan dan kemudian dipenjara, dan 83 orang dibuang ke Digoel. Seluruh tokoh penting seperti Marco, Wirosoeharto, Respati. Suwarno (PKI seksi Surakarta), Dasoeki, Wiromartono, Atmosoemarto, Sastrowidjono (gerakan Moe'allimin), Moetakalimoen (*Raad van Vakbonden*), Haroenrasjied, Sjarief (*Medan Moeslimin*), Hardjodiwongso, Sismadi Sastrosiswojo, Siswomintardjo (*Mawa*), Mangoenatmodjo (guru Islam *abangan*), dan beberapa komite lokal *Raad van Vakbonden* serta aktivis SR dibuang ke Digoel.[296] Dalam perjalanan pembuangan ke Digoel, mereka diperlakukan secara tidak manusiawi, sebagaimana diceritakan Marco:

> Bulan Juni 1927 kami 64 orang diberangkatkan ke Boven Diegoel. Dalam perjalanan itu kami selalu merasa mendapat hinaan dari militer yang mengawal kami. Di kapal kami mendapat perlakuan yang

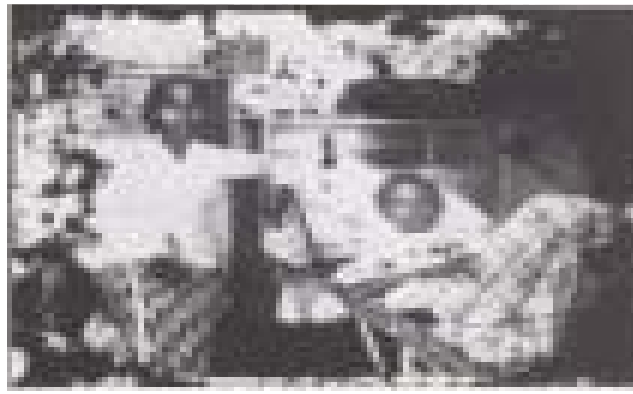
---

[294]Korban akibat pemberontakan PKI Tahun 1926-1927 adalah kaum muslim, sehingga M. Rasyidi mengatakan bahwa komunisme merugikan umat Islam. M. Rasyidi, *Islam Menentang Komunisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 31.

[295]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* 467. Nama "Digoel" diambil dari nama sungai besar di Tanah Merah Papua. Digoel, oleh pemerintah Hindia, sengaja dijadikan tanah untuk para orang buangan. Digoel merupakan tempat terpencil, sepi, dan penuh binatang buas. Oen Bo Tik, "Darah dan Air Mata di Boven Digul", dalam Pramoedya Ananta Tour, *Cerita dari Digul* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001), hlm. 26-28.

[296]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm. 468. Mangoenatmodjo, mantan Lurah Karangwungu Onderdistrik Polanharjo Distrik Delanggu ini dipenjara pascaperistiwa Nglunge 1920, setelah bebas Mangoeatmodjo mengajarkan Tasawuf Jawa dan menjadi simpatisan PKI. Ia ikut ditangkap pada peristiwa 1926. Bratakesawa, *Falsafah Siti Djenar* (Surabaya: Djojobojo, 1954), hlm. 8-9.

mengejutkan, yaitu pada waktu kapal api berhenti, kami semua mesti dirantai.[297]



Gambar 12:
Marco Kartodikromo dan istri di Digoel tahun 1932
(Sumber: dokumen KITLV)

Mereka yang ditangkap bukan hanya orang yang terlibat aktif dalam pemberontakan saja, tetapi juga orang-orang yang hanya berangan-angan komunis.[298] Menurut Sjahrir, sebagaimana dikutip Suryanegara, pembuangaan ke Digoel sebenarnya tidak didasarkan pada keanggotaan PKI, melainkan karena tokoh-tokoh yang dibuang tersebut tidak disukai pemerintah.[299] Walaupun berakhir

[297]Marco Kartodikromo, *Pergaulan Orang Buangan di Boven Digoel,* peny. Koesalah Soebagyo Toer (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), hlm. 3-4. Digoel merupakan daerah yang hanya dihuni oleh buangan politik. Para aktor penggerak komunis dan kaum buangan lainnya di Digoel, pada 24-27 Januari 1928 membentuk *Centrale Raad Digoel* (Dewan Pusat Digoel) untuk melakukan penataan ekonomi dan sosial di Digoel. *Ibid.,* hlm. 30-33. Pada Tahun 1927, masyarakat buangan di Digoel mampu menciptakan kelompok musik yang dikenal dengan Gamelan Digoel. Gamelan ini dibuat dari barang-barang seadanya oleh *pangrawit* (pemusik Jawa) asal Surakarta yang bernama Pontjopangrawit. Gamelan ini menjadi simbol hubungan Indonesia-Australia pada Tahun 1940-an. Margaret J. Kartomi, *Gemelan Digul di Balik Sosok Seorang Pejuang: Hubungan antara Australia dan Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 1-2.

[298]Oen Bo Tik, "Darah dan Air", hlm. 26.

[299]Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 168.

dengan penangkapan dan pembuangan, namun babak sejarah ini tidak berujung pada kematian komunisme. PKI di Surakarta masih menyisakan orang-orang komunis yang bergerak di bawah tanah.

F. Fase Gerakan Bawah Tanah (1928-1942)

Setelah pemberontakan tahun 1926-1927, keberadaan PKI dilarang oleh pemerintah sehingga partai tersebut tidak muncul di permukaan dinamika politik nasional ataupun lokal. PKI kemudian bergerak dengan pola gerakan bawah tanah.[300] Para tokoh PKI yang tidak terlibat pemberontakan, seperti Semaoen, menyusun kekuatan baru. Ia melakukan pertemuan dengan Mohammad Hatta dalam sebuah pertemuan yang dikenal dengan nama Konvensi Semaoen-Hatta. Konvensi memufakati perlunya mendirikan partai baru, yang kemudian disebut Perhimpoenan Indonesia (PI). Partai ini akan bekerja pada dataran sosial politik demi rakyat Indonesia. Konvensi juga menyepakati bahwa kaum komunis tidak merongrong PI jika organisasi tersebut konsisten bergerak menuju kemerdekaan Indonesia, dan diserahkannya seluruh percetakan PKI kepada PI.[301] Adapun Tan Malaka, pasca pemberontakan PKI 1926-1927, ia keluar dari Komintern karena kesalahannya yang tidak dapat mengendalikan pemberontakan kaum komunis. Ia kemudian mendirikan Partai Repoeblik Indonesia pada tahun 1928.[302] Nasib Semaoen dan Tan Malaka tidak seperti nasib para pemberontak komunis. Hampir seluruh aktivis PKI dan SR yang terlibat dalam pemberontakan ditangkap dan dibuang ke Digoel.[303]

Surat kabar *Pikiran Ra'jat,* yang berhaluan Marhaenisme, ketika menuliskan nama para tokoh nasional dari berbagai kelompok dan partai, tidak satu pun menyebut tokoh komunis yang masih aktif melakukan pergerakan komunisme.[304] Begitu juga

---

[300]Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*(Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), hlm. 144.
[301]Hatta, *Untuk Negeriku* , hlm. 271.
[302]Kheng, *From PKI*, hlm. 14.
[303]Kartodikromo, *Pergulatan Orang,* hlm. 9, dan Tik, "Darah dan Air Mata", hlm. 26.
[304]*Pikiran Ra'jat,* Nomor 52, 30 Juni 1933, hlm. 18.

surat kabar *Soeloeh Ra'jat Indonesia,* yang pada tahun 1929 memberitakan pentingnya pembelaan kaum buruh atas penindasan kaum modal, sudah tidak menyebut kekuatan komunis di Hindia.[305] Sebagian lain menegaskan bahwa sikap anti komunis hanya sekadar menarik simpati dan bantuan dari Amerika Serikat.[306] Tenggelamnya komunisme dari kancah pergerakan bukan saja disebabkan karena pelarangan dan pembuangan para pimpinannya, tetapi juga karena adanya stigmatisasi yang buruk terhadap kaum komunis.

Antara tahun 1928 sampai dengan tahun 1942, kaum komunis dipaksa bergerak di bawah tanah, dan relatif kegiatan tidak dikoordinasikan dengan baik.[307] Gerakan bawah tanah dilakukan agar tidak terjadi penangkapan. Larson menuliskan kegiatan bawah tanah tersebut terjadi di beberapa tempat. Pada tahun 1928, para aktivis komunis di Surakarta masih melakukan pergerakan dalam skala kecil, seperti revitalisasi SR di Kalijambe Sragen. Mereka mengadakan pertemuan untuk menentang kebijakan pemerintah. Hal yang sama juga terjadi di Selogiri Wonogiri. Pada tahun yang sama, Wirosoemarto mendirikan SR Baroe di Gatak (Tengaran Salatiga) bersama para spiritualis Islam *kejawen*. SR Baroe ini dipropagandakan di Boyolali dan Klaten, dan dibungkus dalam wadah seni dan tradisi Jawa.[308]

Pergerakan juga terjadi di Tipes, Pasar Kliwon, Laweyan, dan Bayat (Klaten). Karena tidak mampu menggerakkan massa, maka gerakan-gerakan kecil itu akhirnya lumpuh dengan sendirinya. Antara tahun 1928-1929, kelompok komunis di Boyolali bermaksud membangkitkan diri dengan melakukan gerakan Ratu Adil dengan corak mistik Islam *kejawen*. Mereka tidak menggunakan jargon-jargon komunisme dan tidak menyatakan diri

---

[305]"Soeatoe Penjoeloehan Memperdajaken", dalam *Soeloh Ra'jat Indonesia,* 27 Februari 1929, hlm. 134-145.

[306]P. Swantoro, *Dari Buku ke Buku: Sambung-Menyambung Menjadi Satu* (Jakarta: Kepustakaan populert Gramedia, 2002), hlm. 343.

[307]Kahin, *Nationalism and Revolution*, hlm. 53, dan Budiawan, *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto* (Jakarta: ELSAM, 2004), hlm. 74.

[308]Larson, *Prelude to Revolution,* hlm. 134.

sebagai gerakan komunis. Walaupun aktivitas kelompok ini berlangsung sampai tahun 1930-an, namun polisi tidak menemukan bukti yang cukup untuk menuntut mereka sebagai gerakan komunis. Propaganda yang dilakukan kaum komunis pada fase ini tidak dapat menarik massa, tidak dapat membangkitkan SR, dan tidak dapat menganggu stabilitas pemerintah.[309]

Pada tahun 1935, kelompok-kelompok kaum komunis aktif melakukan pengumpulan kader di berbagai wilayah, termasuk di Surakarta. Kader muda produk didikan tahun 1935 ini kemudian disebut sebagai PKI Muda. Kelompok ini tidak memiliki aktivitas gerakan yang revolusioner karena sudah mengikuti kebijakan sesuai dengan hasil keputusan Kongres Komintern VII tahun 1935 yang menginstruksikan kepada seluruh kader di Indonesia untuk menjalin hubungan dengan organisasi-organisasi yang ada, bergerak secara rahasia, dan melakukan infiltrasi ke organisasi-organisasi yang tidak terlarang.[310] Walaupun Moesso pada tahun 1935 membangun kembali PKI secara ilegal, namun geliat gerakan PKI di Surakarta tidak menonjol.[311] Begitu juga komunisme di berbagai daerah juga tidak mengalami kemajuan, dan justru terpecah dalam banyak faksi.

Kaum komunis Indonesia, oleh Komintern, juga dianjurkan untuk bekerja sama dengan golongan-golongan yang secara teoretis menjadi musuh proletar, dan dianjurkan untuk bekerja sama dengan Pemerintah Hindia Belanda guna mempertahankan negara dari serangan, infiltrasi, dan pengaruh fasisme.[312] Kaum komunis juga diimbau untuk tidak melakukan perjuangan kelas dan revolusi sosialis.[313] Hal ini dimaksudkan agar kaum komunis dapat memasukkan gagasan komunisme di berbagai organisasi dengan mudah.[314]

---

[309]*Ibid.,* hlm. 133-134.

[310]Muljana, *Kesadaran Nasional,* hlm. 180.

[311]PKI ilegal yang dibentuk Musso ini, pada era kolonial tidak efektif, tetapi pada era pendudukan Jepang sudah mulai bangkit dan melakukan perlawanan. Polit-Biro Central Comite PKI, *Djalan Baru Untuk Republik Indonesia* (Djakarta: Jajasan Pembaharuan, 1954), hlm. 5.

[312]Wikana, "Persatoean", dalam *Revolusioner,* 16 Februari 1946, hlm. 4.

[313]Gie, *Orang-orang,* hlm. 22.

[314]Alex Dinuth, *Kewaspadaan Nasional dan Bahaya Laten Komunis* (Jakarta: Intermasa, 1997), hlm. 19-20, 56, dan 87-88.

PKI telah mengisi penggalan sejarah dengan wacana intelektual politik dan pergerakan revolusioner. Setelah PKI dilarang, terjadi kevakuman intelektual. Beberapa surat kabar komunis bumiputra yang revolusioner sudah dilarang, bahkan surat kabar berhaluan revolusioner seperti *Revolution Proletariene* (terbit di Paris) dan *Revolutionares Asien* (terbit di Berlin) juga dilarang beredar di Indonesia.[315] Kevakuman ini kemudian diisi oleh kelompok nasionalis sekuler yang dipelopori oleh Soekarno. Walaupun PKI sudah dilarang, ideologi Marxisme masih mewarnai cara berpikir kaum intelektual dan pergerakan di Hindia, termasuk dalam cara berpikir Soekarno. Dalam pergerakan politik, Soekarno disebut-sebut berhaluan Marxis.[316] tanpa harus dikatakan bahwa pergerakannya merupakan estafet dari PKI.

Menurut Hatta, pergerakan nasionalisme sekuler yang menyuarakan kemerdekaan Indonesia ditandai dengan berdirinya Perserikatan Nasional Indonesia (PNI) pada 4 Juli 1927. PNI mengambil posisi radikal dan non-kooperatif terhadap penguasa kolonial.[317] Pada Kongres PNI di Surabaya akhir tahun 1927, nama Perserikatan Nasional Indonesia kemudian diubah menjadi Partai Nasional Indonesia yang juga disingkat PNI.[318] Hal ini terjadi setelah PKI dan SI, yang sejak awal abad XX mendominasi pergerakan di Hindia, pada tahun 1927 sudah melemah drastis. Dalam kondisi tersebut, pemerintah masih mempertahankan aturan yang ketat bagi masyarakat yang akan mengadakan pertemuan terbuka, walaupun hanya keramaian seni.[319] Hal ini meupakan langkah antisipasi pemerintah agar dapat mengendalikan situasi dan kondisi pasca pemberontakan PKI tahun 1926-1927.

---

[315]"Kronik Indonesia", dalam *Pikiran Ra'jat,* 3 Februari 1933, hlm. 15.

[316]Ahmad Syafii Maarif, *Studi Tentang Percaturan dalam Konstituante: Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 90.

[317] Antara Tahun 1927-1930, perpolitikan di Hindia dikuasai oleh kaum nasionalis sekuler. Ketika Tahun 1929 Soekarno ditangkap karena kegiatan politik yang anti pemerintah, tidak ada perhimpunan politik yang dominan. *Ibid.,* hlm. 90-91. Nasib propagandis PNI tidak jauh berbeda dengan propagandis PKI, yaitu menjadi target pengawasan polisi."Kronik Indonesia", dalam *Pikiran Ra'jat,* 3 Februari 1933, hlm. 15.

[318]Muljana, *Kesadaran Nasional*, hlm. 185.

[319]"Vrangenbus", dalam *Soeloh Ra'jat Indonesia,* 27 Februari 1929, hlm. 144.

Penangkapan dan penindasan oleh pemerintah dan sikap memusuhi komunisme yang ditunjukkan oleh kelompok Islam telah menyebabkan kemunduran komunisme, sehingga PKI tidak dapat menduduki pimpinan gerakan kemerdekaan.[320] Walaupun kondisi tahun 1930-an sangat buruk, yang mana rakyat dalam tekanan *malaise* (perasaan kelesuan umum) di bidang sosial, politik, dan ekonomi, namun karena keberadaan PKI sudah dilarang, maka PKI tidak memunculkan diri di permukaan dunia pergerakan.[321] Sebutan komunis menjadi cap anarkisme dan musuh kemapanan.[322] Pada tahun 1941, ketika berbagai perhimpunan pribumi sudah mensinyalir bakal terjadi perang antara Belanda melawan Jepang, kelompok komunis juga tidak memunculkan suaranya.[323]

Kehadiran Jepang pada tahun 1942 juga tidak membuka ruang bagi komunisme untuk bangkit secara terang-terangan, karena Jepang melarang semua organisasi politik dan keagamaan.[324] Anjuran untuk mengikuti perhimpunan yang dianggap mewakili rakyat, seperti Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo)[325] dan Partai Indonesia Raya (Parindra), menjadi indikasi melemahnya PKI dalam kancah politik nasional menjelang kedatangan tentara Jepang.[326] Kauman Surakarta yang menjadi basis utama pendukung PKI dan SR surakarta, pada tahun 1930-an sudah menjadi basis PNI.[327] Hal ini tidak mengherankan karena pendiri PNI juga berfaham Marxisme, sehingga dapat diterima oleh masyarakat Kauman yang

---

[320]Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan,* hlm. 48.

[321]Pada tahun 1930 tidak ada bacaan politik komunis, terutama surat kabar berbahasa Melayu. P. Swantoro, *Dari Buku*, hlm. 343.

[322]*Darmo Kondo,* 1 Agustus 1930, hlm. 2.

[323]*Panjebar Semangat,* 27 Desember 1941, hlm. 1.

[324]Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX,* terj. Yudian W. Aswin dan Afandi Mochtar (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm. 144.

[325]Gerindo merupakan partai pribumi yang menerima aktivis Marxis peranakan Tionghoa. Suryadinata, *Etnis Tionghoa,* hlm. 145.

[326]Red. Panjebar Semangat, "Prajoganing Lokal ing Mangsa Gawat Iki", dalam *Panjebar Semangat,* 27 Desember 1942, hlm. 2.

[327] Sekretariat PNI Surakarta didirikan di Kauman, dan sekaligus menjadi pusat jurnalisme revolusioner yang dikelola oleh PNI. *Pikiran Ra'jat,* 24 Februari 1933, hlm. 21.

sebelumnya menjadi basis pergerakan Misbach.[328] Karena PKI sudah dilarang, maka PNI menjadi salah satu perhimpunan yang memiliki daya tarik kaum revolusioner di Surakarta.

Kedatangan Jepang di Jawa memancing kaum komunis untuk bergerak melawan, walaupun tidak didukung oleh kekuatan yang mencukupi. PKI menyebarkan pamflet yang berisi imbauan kepada rakyat untuk membunuh tentara Jepang.[329] Jepang kemudian menjadikan PKI sebagai musuh utama yang harus dilenyapkan.[330] Hal ini merupakan indikasi bahwa, walaupun sudah melemah, tetapi PKI masih menyimpan potensi kekuatan.

Kaum komunis di Surakarta mengikuti doktrin Komintern sebagai bagian dari cara menghadapi fasisme Jepang yang dianggap sebagai musuh kaum komunis di dunia. Di Hindia, bahaya fasisme sangat terkait dengan Jepang.[331] Permusuhannya dengan Jepang tampak jelas dalam Gerakan Rakyat Indonesia (Gerindo) dan Barisan Rakyat Solo yang dengan tegas menyatakan anti Jepang. Gerindo merupakan partai yang mewadahi kaum nasionalis radikal. Banyaknya aktivis Gerindo dari unsur pimpinan PKI telah membawa Gerindo dan Barisan Rakyat Solo bersikap radikal anti Jepang. Keduanya menjadi kendaraan politik bagi kader komunis.[332]

Sejak hadir di Hindia, Jepang melakukan *nipponize Indonesian muslim,* dengan memberikan latihan militer bagi kaum

---

[328]Maarif, *Studi Tentang*, hlm. 90.

[329]Soekarno & Aristides Katoppo, *80 Tahun Bung Karno* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm. 51-52.

[330]Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, terj. Hersri Setiawan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 153-154.

[331]*Ibid.,* hlm. 21-22.

[332]*Gie, Orang-orang,* hlm. 28 & 45. Walaupun kaum Marxis banyak berada di Gerindo, PKI tidak disebut-sebut dalam dunia pergerakan. *Panjebar Semangat,* 24 Januari 1942. Pada saat yang bersamaaan, di *Volksraad* terjadi nota kesepahaman bahwa kaum pergerakan perlu menyatu dengan Pemerintah Hindia Belanda untuk melawan fasisme sebagai musuh bersama. Penyatuan sikap anti Jepang sebenarnya tidak berjalan dengan baik. Walaupun kaum pergerakan dan pemerintah merasa memiliki musuh yang sama, namun perspektif keduanya berbeda. Kaum pergerakan merasa penyatuan ini seperti kewajiban, sedangkan pemerintah menganggapnya sebagai wewenang. Ki Hadjar Dewantara, "Wawasan Perang Kang Saiki Iki Rajat Woes Netepake Sikepe", dalam *Panjebar Semangat,* 3 Januari 1942.

putihan, dan membentuk pasukan santri yang kemudian dikenal sebagai *Hizbullah*.[333] Jepang juga bersikap akomodatif terhadap kekuatan Islam. Di dalam *Soeara MIAI* disebutkan bahwa pemerintah Jepang memberikan kesempatan kepada para ulama untuk membangun masyarakat bersama-sama pemerintah.[334] Pada perkembangannya, Madjlis Islam A'laa Indonesia (MIAI) sebagai satu-satunya perhimpunan Islam dominan pada awal pemerintahan Jepang, menyatakan loyal kepada pemerintah.[335] Hal ini menjadi tekanan tersendiri bagi kaum komunis yang sedang mempersiapkan diri untuk melawan Jepang.

Dalam konteks ideologi, simbol dan jargon Islam dalam gerakan komunisme juga sudah luntur. Setelah pemberontakan tahun 1926-1927 ditumpas, PKI tidak lagi memiliki pemimpin religius yang terkemuka. Apalagi pada tahun 1942, ketika Jepang mengambil hati pata ulama untuk diberi media (*Hizbullah*), maka semakin menyulitkan kelompok kiri *putihan* untuk melakukan

---

[333]Tentang *nipponiza Indonesian muslim* ini dapat dilihat di Nouruzzaman Shiddiqi, "The Role of The Ulama During The Japanese Occupation of Indonesia", *Tesis,* McGill University, Montreal, 1975, hlm. 150. *Hizbullah* adalah prajurit muslim bumiputra yang dilatih oleh perwira Jepang yang bernama Yama Gawa. Pelatihan pertama pada 14 Oktober 1944 dipusatkan di Cibarusa yang diikuti oleh 500 kaum santri, 25 di antaranya berasal dari Surakarta, yang setelah pulang dari pelatihan disambut meriah di Masjid Agung Surakarta. Pada 21 Juni 1945, Masjid Agung Surakarta menjadi tempat latihan kemiliteran *Hizbullah* di bawah asuhan Asnawi Hadisiswojo dan pimpinan lazkar *Hizbullah* yang bernama Hadi Soemarto. Soepanto, *Hizbullah Surakarta*, hlm. 8.

[334]Kebijakan ini disebut-sebut sebagai pembeda dengan kebijakan kolonialis Belanda. A.R. Baswedan, "Pemerintah terhadap Para Kijahi", dalam *Soeara M.I.A.I.,* 1 Februari 1943, hlm. 8-9.

[335]MIAI didirikan pada 21 September 1937 di Surabaya atas prakarsa pimpinan NU dan Muhammadiyah yang kemudian diikuti oleh Persis, Al-Irsyad, Al-Islam, dan perhimpunan lain. Mas Mansur, "Riwayat Berdirinya Majelis Islam Tertinggi", dalam Amir Hamzah (ed.), *Rangkaian Mutu Manikam: Buah Pikiran Budiman Kiyahi Mas Mansur* (Surabaya: Penyebar Ilmu & Ikhsan, 1968), hlm. 58. MIAI pada awalnya dimaksudkan untuk mempersatukan kaum santri dalam perjuangan politik bercorak Islam guna menentang pemerintah Hindia. Pada era Jepang, keberadaan MIAI tidak dimaksudkan sebagai lembaga politik, tetapi menjadi forum diskusi soal keagamaan dan keumatan. Ricklefs, *Sejarah Indonesia,* hlm. 290. Loyalitas MIAI kepada Pemerintah Jepang dapat dilihat di W. Wondoamiseno, "Kembali kepada Toehan", dalam *Soeara M.I.A.I.,* 1 Februari 1943, hlm. 3, dan A.R. Baswedan, "Pemerintah terhadap Para Kijahi", hlm. 8.

pergerakan. Kelompok Moe'allimin pun kembali melakukan aktivitasnya mengajar di Madrasah Soennijah Mardi Boesono dan Mambaoel 'Oeloem, serta tidak melakukan pergerakan politik lagi.

Fase ini adalah fase gerakan bawah tanah, dan bukan kematian gerakan komunis.[336] Pada tahun 1945, beberapa gerakan komunis lokal yang timbul sebagai akibat pendudukan Jepang bermaksud membangkitkan komunisme dengan jargon-jargon agama, sebagaimana pernah dilakukan oleh Misbach dan kalangan Moe'allimin Surakarta. Begitu juga menjelang pemberontakan PKI di Madiun tahun 1948, doktrin PKI mengatakan bahwa jika bangsa Indonesia tidak ingin ditindas, maka harus melakukan perang *sabil* atau perang suci.[337] Akan tetapi, upaya ini sudah tidak efektif. Walaupun PKI menggunakan idiom keislaman, namun menjelang pemberontakan 1948, umat Islam tidak tertarik dengan PKI. Tidak seperti Misbach yang mendapat dukungan kaum santri, penggunaan idiom keagamaan setelah kemerdekaan tidak memiliki magnet yang menarik hati bagi masyarakat. Adanya idiom keagamaan dalam peristiwa pemberontakan PKI tahun 1948 menunjukkan bahwa komunisme bernuansa Islam masih hidup, walaupun tidak melakukan pergerakan yang cukup berarti.

Di Surakarta pasca kemerdekaan, gerakan komunis masih eksis. Salah satu indikasinya adalah adanya gejolak sosial politik pada awal kemerdekaan. Pada Oktober 1945, terbentuk gerakan anti *swapraja*, anti monarki, dan anti feodal yang dipimpin oleh Tan Malaka. Tujuan gerakan ini adalah membubarkan pemerintahan *swapraja* (Daerah Istimewa Surakarta), dan menghapus Mangkunegaran serta Kasunanan. Gerakan ini di kemudian hari

---

[336]Fase ini berakhir pada tahun 1942, yang dilanjutkan dengan fase gerakan bersenjata (1942-1966). Pada Tahun 1942, kaum komunis dalam waktu-waktu tertentu, secara konsisten melakukan gerakan bersenjata yang menelan korban jiwa dan harta. Gerakan bersenjata Tahun 1942-1966 dilakukan untuk mempertahankan eksistensi kelompok komunis. dan pada akhirnya ditujukan untuk membentuk pemerintahan komunis. Samsudin, *Mengapa G30S/PKI Gagal? (Suatu Analisis)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. xi.

[337]Ann Swift, *The Road to Madiun: The Indonesian Communist Uprising of 1948* (Ithaca: Cornell Modern Indonesian Project, Southeast Asia Program-Cornell University, 1989), hlm. 62.

dikenal sebagai pemberontakan Tan Malaka.[338] Peran serta kaum komunis dalam kejadian-kejadian tersebut cukup besar. Hal ini juga menjadi indikasi kuat bahwa kaum komunis di Surakarta masih eksis.

Walaupun PKI Surakarta pasca pemberontakan tahun 1926 tidak melakukan aktivitas di publik, tetapi dengan adanya aksi anti *swapraja* tahun 1945, pemberontakan PKI tahun 1948 dan 1965 yang didukung kuat dari Surakarta,[339] menunjukkan bahwa kaum komunis masih bergerak.[340] Fakta ini menunjukkan bahwa proses idealisasi revolusioner gerakan komunisme di Surakarta masih menyisakan benih pergerakan yang berkembang melalui sistem sel bawah tanah. []

---

[338]Gerakan anti *swapraja* ini terjadi setelah Tan Malaka berhasil menggalang kekuatan rakyat dengan mendirikan Persatuan Perjuangan di Surakarta. A.H. Nasution, *Tentara Nasional Indonesia* (Bandung: N.V. Ganaco, 1968), hlm. 236, A.A.G.N. Ari Dwipayana, *Bangsawan dan Kuasa: Kembalinya Para Ningrat di Dua Kota* (Yogyakarta: Institute for Research and Empowerment, 2004), hlm. 79, dan Soewidji, *Kisah Nyata di Pinggir Jalan Slamet Riyadi di Surakarta* (Semarang: Universitas Satya Wacana, 1973), hlm. 61-62. Motif lain gerakan ini adalah perampasan tanah-tanah pertanian yang dikuasai kedua monarki tersebut untuk dibagi-bagi ke petani (*land reform*). Pada Tahun awal Tahun 1946, terjadi penculikan, sabotase, dan perampokan atas aset dan kepentingan pemerintahan *swapraja*. Gerakan anti *swaparaja* ini terdiri atas berbagai kelompok, antara lain Barisan Tani Indonesia, Barisan Banteng, Masyumi, Hizbullah, Parkindo, *Pangreh Praja* setempat, Lazkar Rakyat, dan sebagainya. Mereka mengadakan *vergadering* di alun-alun utara Kraton Surakarta. Dwipayana, *Bangsawan dan Kuasa,* hlm. 79 dan 87.

[339]Samsudin, *Mengapa G30S/PKI*, hlm. xiii, 91, dan 212.

[340]Komunisme masih hidup pada masa antara tahun 1926 sampai dengan 1965. Pada Tahun 1960-an, Surakarta masih dikenal sebagai kota komunis, kota yang dikenal sebagai basis kuat komunisme di Jawa. Kongres VIII HMI tanggal 10-17 September 1966 sengaja memilih Surakarta sebagai tempat acara. Hal ini dimaksudkan untuk mengakhiri pandangan masyarakat bahwa Solo adalah basis kuat PKI. Sulastomo, *Hari-hari yang Panjang, Transisi Orde Lama ke Orde Baru: Sebuah Memoar* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2008), hlm. 46.

BAB V
KOMUNISME ISLAM SEBAGAI IDEOLOGI PERLAWANAN

Konsep ideologi perlawanan diilhami dari gagasan Ali Syari'ati yang mengupayakan pertemuan antara idealisme Islam dengan realitas komunitas muslim. Islam diyakini sebagai sebuah ajaran yang dapat menegakkan keadilan, menciptakan kemajuan, dan membebaskan manusia dari penindasan. Dalam realitas objektif, cita-cita Islam utuk mewujudkan keselamatan, keadilan, dan kebebasan belum direalisasikan dalam realitas masyarakat Islam. Realitas objektif bertentangan dengan kebenaran Islam, sehingga Ali Syari'ati mengemukakan perlunya memerankan Islam sebagai perlawanan terhadap berbagai bentuk penindasan dan eksploitasi.[1]

Dalam kerangka konsep ini, Islam perlu diperankan sebagai ideologi yang berani menentang *status quo* dan mencari jalan untuk perubahan.[2] Islam sebagai ideologi perlawanan berada pada titik yang berseberangan dengan gagasan kelompok yang tidak berpartisipasi dalam menghadapi dekadensi masyarakat dan yang menahan diri untuk tidak melakukan pergerakan karena takut menghadapi penindasan.[3] Sebagai sebuah ideologi, Islam mesti

---

[1] Ali Syari'ati, *Islam Agama "Protes"*, terj. Satrio Pinandito (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hlm. 64-65.
[2] *Ibid*., hlm. 66.
[3] Ghulam Abbas Tawassuli, "Sepintas", hlm. 8.

memproduk para intelektual aktivis yang berjuang melakukan perlawanan terhadap sistem yang menindas.[4] Konsep ideologi perlawanan ini muncul setelah Syari'ati melihat agama, sesudah beberapa waktu lamanya, berubah bentuk menjadi ajaran tradisional yang beku, membunuh gerakan dan perkembangan yang muncul di tengah masyarakat, serta mengubah manusia menjadi binatang yang terkurung.[5]

Gerakan komunisme Islam dipahami sebagai ideologi perlawanan. Gerakan ini, meminjam istilah Hassan Hanafi, tidak ada dalam Islam, tetapi muncul dari tataran sosial, politik, ekonomi, dan sejarah umat Islam.[6] Kaum komunis *putihan* mengaktifkan agama tidak hanya dalam peran supervisial, tetapi juga pada peran pembebasan. Kecenderungan sosialistik ini dimaksudkan untuk membumikan nilai-nilai Islam dalam kerangka perlawanan terhadap penindasan dan perjuangan untuk persamaan hak bagi seluruh masyarakat.[7]

---

[4] Islam ideologi menghasilkan kaum intelektual-aktivis, sedangkan Islam budaya menghasilkan kaum sarjana. Ali Syari'ati, *Islam Agama,* hlm. 48.

[5] Ali Syari'ati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 66. Gagasan ini mirip dengan konsep teologi pembebasan, yakni upaya membumikan ajaran agama dalam memberantas kemiskinan dan seluruh struktur sosial politik yang mengakibatkan kemiskinan. Karel A. Steenbrink, *Perkembangan Teologi di Dunia Kristen Modern* (Yogyakarta: IAIN SUKA Press, 1987), hlm. 144. Di dunia Islam, teologi pembebasan disebut sebagai kiri Islam, yaitu upaya mengangkat posisi kaum tertindas, kaum miskin, dan kaum yang terpinggirkan. Hal ini diekspresikan oleh Hassan Hanafi dengan statemen: *from God to land, from eternity to time, from predestination to free will, from authority to reason.* Hanafi, *Islam,* hlm. 20. Isu kiri Islam selalu dikaitkan dengan kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan di dunia Islam akibat kapitalisme dan kolonialisme. Kiri Islam memberikan penekanan pada keprihatinan dan cara membebaskan masyarakat dari struktur yang menindas. Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi,* terj. M. Imam Azis & M. Jadul Maula (Yogyakarta: LKiS, 1993), hlm. 7&15.

[6] *Ibid.,* hlm. 7.

[7] *Ibid.,* hlm. 6.

A. Latar Belakang Muncul dan Berkembangnya Gerakan Revolusioner

Kondisi ketertindasan menyebabkan munculnya sebuah penantian. Ali Syari'ati mengungkapkan bahwa penantian adalah keyakinan pada masa depan dan penolakan terhadap masa kini. Masyarakat yang tertindas akan melakukan upaya-upaya revolusioner untuk melawan realitas objektif ketertindasannya, guna mencapai masa depan yang ideal.[8] Pada era kolonial, rakyat berada dalam kondisi yang memprihatinkan akibat penindasan yang dilakukan oleh kapitalisme dan kolonialisme. Kondisi tersebut digambarkan sebagai berikut:

> Onze Kromo jang mempoenjai sawah dan ladang haroes djadi koeli kentjeng. Onze Kromo jang hanja mempoenjai pekarangan haroes djadi koeli setengah kentjeng. Onze Kromo pada malam hari haroes disoeroeh ronda. Onze Kromo haroes bajar belasting banjak. Onze Kromo ta'diberi velanggatan jang seloeas-loeasnja oleh wakil Regeering boeat bajar belasting. Onze Kromo tak mempoenjai perlindoengan jang tjoekoep dari tindesan kaoem oewang (fabrik enz.). Onze Kromo diantjam peloeroe peroetnja, begitoe itoe bahasa melakoekan balasan pada kaoem oewang. Onze Kromo ta'boleh mendirikan pegadean dengan atoeran jang sederhana. Onze Kromo akan diboeboehi poela dessa belasting jang wakil Regeering ta'brani pastikan akan bilangnja bijzondere uitgave. Onze Kromo ta'diberi sekolah jang sedikit patoet.[9]

Ungkapan tersebut menunjukkan besarnya penderitaan kaum *krama* dalam soal pekerjaan (aktivitas ekonomi), sosial, pendidikan, dan pajak (*belasting*) yang memberatkan. Kata *bijzondere uitgave* (edisi khusus) yang sering keluar dari mulut pemerintah ketika ditanya mengapa pajak terlalu tinggi, menunjukkan bahwa ada hal yang tidak transparan dalam dunia perpajakan. Sistem pegadaian juga menjadi alat penghisapan dan mesin uang bagi kaum modal.[10]

---

[8] Ali Syari'ati, *Islam Agama,* hlm. 66.

[9] Soerjosasmojo, "What is Devrijheid van Onzen Kromo, en Hoe is de Soustand van Onzen Kromo?", dalam *Islam Bergerak,* 20 Januari 1919, hlm. 1.

[10] H.R., "Gouvernement Menolong Ra'jat", dalam *Islam Bergerak*, 20 September 1919, hlm. 2.

Kondisi bumiputra digambarkan sebagai zaman penindasan dan penghisapan.[11] Kaum bumiputra yang mengkritik kapitalisme dan pemerintah dianggap sebagai pemberontak.[12]

Kesadaran akan ketertindasan berjalan seiring dengan semakin majunya dunia pergerakan, sehingga mengilhami munculnya semangat nasionalisme dan perlawanan.[13] Penindasan menyebabkan kemiskinan, dan kemiskinan menjadi penyebab munculnya radikalisme rakyat. Pada tahun 1919, kaum Islam revolusioner menyebarkan anjuran melakukan *jihad fi sabilillah* secara nyata, yaitu melakukan advokasi bagi rakyat tertindas, dan upaya perlawanan terhadap kapitalisme.[14] Gerakan propaganda ini dapat digolongkan sebagai sikap kiri, yang dalam perspektif Syari'ati, menjadi corak utama ideologi perlawanan.[15]

Pada sisi lain, *Oost Indische Compagnie* (OIC) yang pada awalnya datang untuk menjalin perdagangan rempah-rempah dengan kaum bumiputra, pada tahap lanjut OIC menjalankan perdagangan dengan cara kekerasan, yaitu menciptakan peraturan dagang yang merugikan petani pribumi, yakni hanya boleh menjual rempah-rempah ke kompeni dengan harga murah. Kompeni sering merampas hasil bumi di Hindia Belanda, sedang sisa-sisa yang kecil direbut pedagang asing (terutama bangsa Cina).[16] Begitu juga ketika

---

[11] *Islam Bergerak*, 10 November 1918, hlm. 2. Penindasan yang terjadi menurut Misbach perlu dilawan dengan sekuat tenaga dan pikiran sebagaimana dilakukan oleh Nabi SAW. Misbach, "Sroean Kita", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 4, 15 April 1918, hlm. 283.

[12] Bachin, "Wattaqulloha La'allakoem Toeflihoen", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1919, hlm. 1-2, dan Koesen, "Kemalangan Nasibnja Ra'jat di Residentie Soerakarta", dalam *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1920, hlm. 1.

[13] *Sinar Djawa,* 25 Oktober 1917, *Islam Bergerak*, 10 Juli 1920, hlm. 1, dan 10 April 1917, hlm. 1.

[14] Misbach, "Orang Bodo Djoega Machloek Toehan, Maka Pikiran Jang Tinggi Djoega Bisa Di Dalam Otaknja", dalam *Islam Bergerak,* 10 Maret 1919, hlm. 1. Sikap serupa terlihat dari keberanian Marco Kartodikromo yang mengkritik Dr. Rinkes, seorang penasihat pemerintah untuk urusan bumiputra. Marco Kartodikromo, "Marco: Pro of Contra Dr Rinkes", dalam *Doenia Bergerak,* No.1, Tahun 1914, hlm. 3-8.

[15] Tawassuli, "Sepintas", hlm. 18-19, dan Shimogaki, *Kiri Islam,* hlm. 15.

[16] "Saudagar Boemi Poetra", dalam *Tjaja Hindia,* Nomor 11, Tahun V, 1 Maret 1916, hlm. 167.

perdagangan dikendalikan oleh penguasa kolonial, walaupun sudah berdiri banyak perusahaan, tetapi hampir semua perusahaan dan pabrik besar yang ada adalah milik orang asing. Warga pribumi hanya mendapat sedikit dari ampasnya.[17]

Petani dan buruh dalam era kolonial berada dalam kondisi tidak diuntungkan. Mereka disebut sebagai kaum *pauperisme*.[18] Kapitalisme adalah *stelsel* pergaulan hidup yang tumbuh dari cara produksi yang memisahkan kaum buruh dari alat-alat produksi; kapitalisme tumbuh dari cara produksi yang berdampak pada kemajuan kaum borjuis-kapital yang merobohkan sendi-sendi kehidupan kaum buruh.[19] Kapitalisme telah menyebabkan munculnya kaum buruh yang menyerupai perbudakan.[20] Perbudakan menyebabkan kemiskinan semakin merajalela. Kebanyakan data menunjukkan bahwa radikalisme rakyat dalam wadah komunisme terjadi karena sebab-sebab kemiskinan. Adapun secara khusus, kondisi ketertindasan di Surakarta dilukiskan sebagai berikut.

> Soenggoeh amat pedihlah hati kami merasakan tantangan nasibnja saudara kita kaoem Kromo ra'jat di residentie Soerakarta jang soenggoeh amat malang. Saudara Kromo's ra'jat di Solo telah beratoesan tahoen hidoep menderita kesengsaraan karena dari djalannja penindesan dan penghisapan jang sangat meradja lela menimpa saudara Kromo's ra'jat Solo.[21]

Tjipto Mangoenkoesoema juga berpidato tentang kondisi di Surakarta yang membusuk akibat aturan pertanahan yang tidak berpihak kepada kaum tani.[22] Penderitaan yang dialami kaum

---

[17] *Islam Bergerak*, 10 Maret 1917, hlm.1.

[18] *Pauperisme* dalam bahasa Belanda digunakan untuk menyebut kelompok masyarakat yang rendah derajatnya, miskin, dan sengsara. Soerjosasmojo, "Pauperisme", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1919, hlm. 1.

[19] Tim GRID (ed.), *Imperialisme dan Kapitalisme*, hlm. 7.

[20] *Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923, hlm.1

[21] Akibat penindasan tersebut, maka pada awal abad XX kaum *krama* mulai berani menyuarakan tuntutan keadilan, termasuk adanya demonstrasi 300 warga *onderneming* Pangkalan Klaten ke Kantor Residen Surakarta. Koesen, "Kemalangan Nasibnja Ra'jat di Residentie Soerakarta", dalam *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1920, hlm. 1.

[22] Verslaggever, "Perkara Saudara Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1920, hlm. 1.

krama di Surakarta lebih memprihatinkan daripada di daerah *Gouvernement*.[23]

Kondisi ketertindasan dan kemiskinan, sebagaimana disebutkan di muka, telah memunculkan reaksi dalam bentuk gerakan radikal. Kondisi ketertindasan menjadi tempat subur bagi tumbuh dan berkembangnya komunisme. Berbeda dengan perpsektif ini, Harry J. Benda justru menyatakan bahwa pemberontakan PKI tahun 1926-1927 terjadi ketika terdapat kenaikan pendapatan.[24] Teori dari Benda tersebut tidak perlu ditempatkan pada perspektif yang polaritatif dengan fakta yang ditulis dalam media massa bumiputra. Teori Benda lebih ditujukan pada aktor utama pergerakan, bukan kaum *krama* yang tertimpa langsung dampak penindasan. Aktor intelektual gerakan revolusioner kebanyakan dari kalangan menengah ke atas, baik dari sisi keagamaan, ekonomi, ataupun intelektual.

Para tokoh revolusioner yang menentang kapitalisme dan kolonialisme bukanlah orang miskin, tetapi mereka relatif mendapat pendidikan yang mencukupi. Adapun yang mendorong mereka anti kapitalisme dan kolonialisme adalah perlakuan diskriminasi sosial dan kesewenang-wenangan penguasa terhadap kaum *krama*.[25] Nalar advokasi mereka bangkit karena ketidakadilan dan penghisapan yang menimpa kaum *krama*. Kondisi kaum *krama* yang tertindas bertemu dengan nalar revolusioner para tokoh pergerakan, sehingga memunculkan gerakan sosial dalam bentuk massa aksi. Gerakan massa aksi tidak terjadi tanpa didukung oleh massa akar rumput. Dalam perspektif ideologi perlawanan dinyatakan bahwa perubahan masyarakat dan transformasi sosial tidak terjadi secara kebetulan, tetapi harus diupayakan, dan memerlukan keterlibatan massa. Massa merupakan faktor utama perubahan masyarakat dan sejarah [26]

---

[23] *Islam Bergerak,* 20 November 1919, hlm. 1.
[24] Harry J. Banda, *The Crescent and the Rising Sun* (The Hague & Bandung: Van Hoeve, 1958), hlm. 13-16.
[25] Gie, *Di Bawah,* hlm. 63.
[26] Ali Syari'ati, *Islam Agama,* hlm. 100 dan 103.

Manfaat kapitalisme dari modal asing bagi penduduk pribumi sangat sedikit.[27] Jika kaum buruh dihisap tenaganya, kaum petani sering dihisap makanannya.[28] Walaupun kaum kapitalis disebut sebagai kaum perusak,[29] banyak *priayi* bumiputra yang justru menjadi kaki tangannya.[30] Koesen menuliskan, "Roepa-roepanja, moelai dari pangkat Pangeran sampai prijajik ketjil di tanah *Vorstenlanden* soedah sampai senang hidoepnja."[31] Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa para pejabat di *Vorstenlanden* sudah menjadi bagian dari komunitas yang diuntungkan oleh kapitalisme dan kolonialisme, sehingga menutup mata terhadap kondisi rakyat yang tertindas.

Ketidakberpihakan kaum *priyayi* terhadap kaum *krama* sebenarnya sudah diciptakan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Kaum *priyayi,* oleh pemerintah, dimasukkan dalam sistem kolonial, sedangkan kaum santri dan ulama dijauhkan dari politik praktis, serta administrasi pemerintahan.[32] Kabijakan ini memunculkan antipati yang lebih radikal yang ditunjukkan kaum pergerakan terhadap kaum *priyayi* dan kaum kapitalis.[33] Hal ini berdampak pada munculnya konflik vertikal (santri versus kolonial), dan konflik horisontal antara kaum santri dengan kaum *priyayi*.

Keberadaan Kerajaan Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran yang sering disebut sebagai *Zelfbestuur* (pemerintahan mandiri) justru membebani masyarakat dengan

---

[27] Tim GRID (ed.), *Imperialisme dan Kapitalisme*, hlm. 27.
[28] *Islam Bergerak*, 10 Maret 1917, hlm.1.
[29] Haroenrasjid, "Manoesia Haroes Menoeroet Zamannja", dalam *Islam Bergerak,* 10 April 1919, hlm. 2, dan Hoedijono, "Awas! Kaoem Boeroeh Hindia!", dalam *Ra'jat Bergerak,* 18 Oktober 1923, hlm. 1.
[30] *Doenia Bergerak*, Nomor 11, Tahun 1915, hlm. 6, dan Diptetif I.B., "Doenia Vorstenlanden Soerakarta", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1919, hlm. 1.
[31] Koesen, "Tanah Djawa Bergontjang", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1919. hlm. 1. Kaum bumiputra yang meniru tradisi dan perilaku menindas memiliki andil dalam memperlemah semangat pergerakan. C.A. Casan, "Jang Meniroe Tiada Sama Jang Ditoroe", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor III, 15 Maret 1919, hlm. 54-55.
[32] Nouruzzaman Shiddiqi, "The Role of The Ulama During The Japanese Occupation of Indonesia" *Tesis,* McGill University, Montreal, 1975, hlm. 148-149.
[33] *Sinar Djawa*, 19 November 1917, hlm, 1-2.

pajak yang tinggi untuk subsidi operasional kedua kerajaan teraebut. Kedua pusat kekuasaan politik tradisional di Surakarta tersebut, oleh rakyat, disebut sebagai *Zelfbestuur* palsu yang membebani pajak atas rakyat, sedangkan penghasilan formalnya banyak dikorupsi.[34] Keberadaan dua kerajaan tersebut juga dianggap sebagai alat bagi kaum penindas, sehingga menjadi ancaman bagi rakyat di *Vorstenlanden*:

> Sebagai radja di Solo ta'dapat bergerak lantaran terikat tractaat, dan hanjalah sebagai penolong familie serta prijajinja, ta'dapat sekali-kali tolong ra'jat dan sifatnja menoeroet boekti beloem selang lama di Solo ini, sebagai alat penindes, soedah seharoesnjalah menoeroet paham kemadjoean dihilangi.[35]

> Di tanah Vorstenlanden, ra'jat terperintah dan mesti menoeroet kemaoean doea golongan jalah kepada Gouvernement dan keradjaan Djawa. Kalau kita tahoe bahwa ra'jat jang diperintah oleh soeatoe golongan sadja soedah bertereak-tereak mentjari kemerdikaan, maka tidak moestahillah kalau jang terperintah doea golongan toe lebih keras oesahanja mentjari kebebasan.[36]

Simbol-simbol Islam seperti gelar *Abdurrahman Sayyidin Panatagama* bagi raja-raja Surakarta mulai dicibir. Para raja dianggap berhaluan kapitalis. Sjarief mengungkapkan bahwa seharusnya gelar tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata, yaitu memperkuat Islam di seluruh wilayah Surakarta, dan melepaskan Indonesia dari jajahan Belanda. Tetapi kenyataannya, para raja dan punggawa kraton justru menjadi kaki tangan kaum modal dan pemerintah kolonial.[37]

---

[34] Para penguasa Jawa di kedua pusat kekuasaan tersebut juga melarang warga Surakarta memberontak. Hal ini dianggap meracuni rakyat. Dal, "Nasibnja Ra'jat di Vorstrenlanden", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1918, hlm. 2.

[35] Soerjosoebandrijo, "M. Ng. Dwidjosewojo", dalam *Islam Bergerak,* 20 September 1919, hlm. 2.

[36] Botjah Pakoealaman, "Nasibnja Ra'jat Vorstenlanden", dalam *Islam Bergerak,* 20 Januari 1923, hlm. 1-2.

[37] Sjarief, "Correspondentie", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1919, hlm.1, dan Sjarief, "Poespa Ragam", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1919, hlm. 1.

Karena tidak memiliki kontribusi nyata bagi masyarakat Surakarta, maka kraton kehilangan wibawa politik.[38] Kedua kerajaan tersebut lebih dekat dengan Residen daripada menjadi wadah aspirasi bagi rakyat Surakarta. Banyaknya penindasan di Surakarta, baik di kotapraja ataupun di kabupaten, terakumulasi menjadi kebencian rakyat atas kraton. Keberadaan kraton dianggap sebagai bagian dari penyebab munculnya penderitaan rakyat. Kaum *krama* di Surakarta memikul beban tiga otoritas, yaitu kekuasaan kapitalisme, pemerintahan kerajaan Jawa, dan pemerintahan kolonial.[39] Di Sangkrah dan Laweyan Surakarta, rakyat mendapat beban pajak ganda, yaitu pajak *doedoek loempoer* (waktu tanam) dan pajak *leladen* (tebasan).[40] Kaum *priyayi* kraton berdiam diri atas fenomena penindasan ini.

Beban kaum *krama* semakin berat dengan adanya upaya eksploitasi yang dilakukan secara terselubung oleh para agamawan. Snouck Hurgronje dalam surat kiriman dalam *De Nieuwe Courant* 11 dan 17 Agustus 1906 mengatakan:

> Menurut penulis, pribumi, terutama pribumi Islam di Hindia, kecuali beban yang diletakkan oleh negara atas pundak mereka yang sering dilakukan menurut ukuran yang berlebihan, masih harus tunduk pada pajak berat yang lain sifatnya: pajak yang tidak banyak diperhatikan orang, akan tetapi yang sama sekali tidak diketahui atau tidak mau diketahui oleh negara, karena hasrat-hasrat yang bodoh dan menggelikan untuk tidak menggunakan di bidang agama. Pengeluaran yang banyak dan beraneka macam itu untuk keperluan

---

[38] Red. I.B. Paron, "De Soesoehoenan", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1919, hlm. 1.

[39] Sanjoto, "Rahasia Jang Terdapat oleh Tanah Vorstenlanden", dalam *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1918, hlm. 1, Habromarkoto, "Kedjarlah Rasa Kemanoesiaanmoe", dalam *Islam Bergerak*, 10 November 1918, hlm. 1, Imam Bochari, "Boekti Keadilan Pemarintah Akan Rakjatnja???", dalam *Islam Bergerak,* 10 April 1919, hlm. 1, dan Botjah Pakoealaman, "Poedjian Kepada Sikap Pemerintah", dalam *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923, hlm. 1. Kondisi kraton di Surakarta ikut andil dalam menambah kesengsaraan rakyat. Masyarakat berkewajiban menanggung pengeluaran yang disebabkan oleh operasional kraton, termasuk untuk mencukupi biaya operasional peradilan (yang hanya mengadili famili kerajaan): *Islam Bergerak*, 1 Oktober 1918, hlm. 2.

[40] *Islam Bergerak,* 20 September 1918, hlm. 2.

> Islam atau lebih baik untuk mereka yang mengangkat diri sebagai wakil agama itu, terutama para haji yang hanya pura-pura memenuhi kewajiban agama yang naik haji ke Makah tetapi memang hanya melakukan perjalanan itu untuk kemudian dapat hidup atas biaya kawan-kawan seagama mereka.[41]

Kondisi yang demikian diperparah dengan banyaknya pungutan liar di *Raad* Agama. Para pegawai *Raad* Agama di *Vorstenlanden* sebenarnya sudah mendapat gaji dari Pemerintah Hindia Belanda, tetapi masih melakukan pungutan. Hal ini merupakan pukulan tambahan bagi kaum *krama* di Surakarta, sehingga muncul anggapan bahwa para pegawai *Raad* Agama adalah komplotan ulama bertopeng.[42] Pemerasan-pemerasan terhadap kaum *krama* dengan berkedok agama juga menjadi catatan Hurgronje:

> Banyak yang mengatakan bahwa pemakai serban itu, jumlahnya ribuan tiap tahun kembali dari tanah suci, selain membawa kiriman penyakit menular juga banyak fanatisme yang merugikan atau setidak-tidaknya kecenderungan untuk memeras suku bangsa mereka, yang seharusnya akan membiayai hidup mereka yang pura-pura suci tanpa bekerja.[43]

Kondisi masyarakat Surakarta seperti rakyat Perancis sebelum terjadi Revolusi Perancis 1789 M. Rakyat ditekan oleh persekutuan antara pemerintah, tuan tanah, dan kaum agamawan. Di dalam *Sinar Djawa* diungkapkan penghisapan kaum *krama* oleh kaum agamawan bumiputra.[44] Agama tidak diperankan secara benar oleh mereka yang secara formal menduduki posisi penting dalam struktur keagamaan masyarakat. Mereka justru menjadikan agama sekadar sebagai identitas sosial, bahkan mereka juga sering memeras dan menghisap tenaga kaum *krama*.

---

[41] Snouck Hurgronje, "Islam dan Masalah Pajak di Hindia 1906", dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje IX,* terj. Sultan Maimun dan Rahayu S. Hidayat (Jakarta: INIS, 1999), hlm. 41-42.

[42] O.M. Oteoh, "Berhoeboeng dengan Samboetannja t. P. H. pada t. Z. Mohamad I.B. No. I dan I.B. No. 4", dalam *Islam Bergerak*, 10 April 1918, hlm. 1.

[43] Hurgronje, "Politik Haji", hlm. 161.

[44] Asijoso, "Leloetjon !!", dalam *Sinar Djawa,* 16 April 1918, hlm. 1.

Dalam *Islam Bergerak* dan *Srie–Diponagoro*[45] juga mensinyalir banyaknya para pejuang gadungan yang secara lahir membela tanah Hindia tetapi kenyataannya melakukan pemerasan terselubung.[46]

Keterpurukan juga terjadi di dunia pendidikan. Pada tahun 1920, di Eropa terjadi krisis ekonomi. Akibat krisis ini, pemerintah Hindia Belanda ditekan oleh Kerajaan Negeri Belanda untuk melakukan efisiensi dan pungutan di lembaga pendidikan dan perusahaan. Pungutan ini berdampak pada semakin mahalnya biaya pendidikan sehingga banyak pelajar bumiputra yang *drop out*. Pada saat yang sama, banyak guru bantu yang nasibnya terbengkalai karena jumlah murid yang semakin sedikit. Pungutan juga berdampak pada semakin mengecilnya modal perusahaan kecil sehingga banyak yang menutup usahanya. Jumlah pengangguran pun meningkat.[47] Di samping itu, masa kolonial juga ditandai dengan perlakuan tidak adil di bidang hukum. Pemerintah hanya bersikap adil terhadap golongan kulit putih, sedangkan terhadap kaum bumiputra, diberlakukan hukum secara semena-mena. Rakyat bisa dihukum tanpa pengadilan.[48] Hal ini memunculkan kondisi sosial yang semakin tidak stabil.

Gerakan komunisme Islam di Surakarta dilahirkan dari kondisi ketertindasan dan ketidakadilan.[49] Komunisme dan gerakan yang bersifat kiri akan tumbuh subur di masyarakat manakala kehidupan masyarakat memburuk.[50] Kondisi masyarakat pinggiran yang terjepit oleh sistem kapitalisme dan kolonialisme tentu menghendaki

---

[45] *Srie-Diponagoro* adalah surat kabar yang didirikan dan diterbitkan oleh penerbitan milik Fachrodin, yang karena kuwalahan dalam pengelolaan maka pada Januari 1922, akan diserahkan kepada SI Yogyakarta. *Islam Bergerak,* 10 Desember 1921, hlm. 1.

[46] *Islam Bergerak,* 10 September 1918, hlm. 1, dan 20 Juli 1918, hlm. 2.

[47] "Pengadjaran, Awan Gelap dalam Doenia Goeroe Bantoe Moendoernja Pengadjaran bagi Bp.", dalam *Neratja,* 1 Maret 1924, hlm. 2.

[48] Tan Malaka, *Aksi Massa*, hlm. 59.

[49] *Ra'jat Bergerak,* 1 Oktober 1923, hlm. 1.

[50] Gie, *Di Bawah*, hlm. 41. Memburuknya kondisi masyarakat disebabkan persekutuan imperialis dan kapitalis. Tim GRID (ed.), *Imperialisme dan Kapitalisme*, hlm. 8.

perubahan secara revolusioner untuk mengakhiri penderitaannya. Pada era kolonial, kebanyakan kaum pribumi menempati posisi pinggiran yang tertindas oleh impitan struktur sosial, politik, dan ekonomi. Memburuknya kondisi kaum *krama*, terutama kaum buruh dan tani, menjadi penyebab munculnya konflik dan kebencian. Surat kabar *Ra'jat Bergerak* melukiskan bahwa kebencian yang ada di masyarakat disebabkan oleh arogansi para budak pemerintah dan kesewenang-wenangan para pemodal (kapitalis).[51] Oleh karena penindasan yang semakin sewenang-wenang, maka berbagai lapisan masyarakat Surakarta mulai berani melakukan perlawanan terhadap para penindas dan pengisap.[52]

Dalam kondisi ketertindasan, ideologi komunisme semakin menguat. Redaktur *Ra'jat Bergerak* mengungkapkan, "Apakah Communisme akan bisa hilang selama doenia masih begini djahatnya?"[53] Misbach juga mengungkapkan, "Toean Karl Marx menerangkan bahoewa timboelnja kommunisme itoe bidji dari kapitalisme jang tertanam dalam sanoebarinja ra'jat, teroetama pada kaoem boeroeh."[54] Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa komunisme akan semakin subur jika tatanan kapitalisme yang tidak berpihak kepada kaum *krama* itu belum dilenyapkan. Ide-ide komunisme ini kemudian dianggap cocok dalam mengangkat derajat kaum *krama*.[55] Dalam sebuah tulisan di *Islam Bergerak,* seorang Marxis bernama Hdh. Soeroso mengatakan:

---

[51] *Ra'jat Bergerak*, 11 Oktober 1923, hlm. 3.

[52] Hardjo Martono, "Nasibnja Ra'jat Jang Miskin", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1921, hlm. 2.

[53] *Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923, hlm. 3.

[54] Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 6.

[55] Ide-ide sosialistik Karl Marx sebenarnya diterima di kalangan nasionalis Indonesia. Akan tetapi, hanya PKI yang secara legal formal menyatakan diri sebagai perhimpunan yang bersifat Marxis. Margaret J. Kartomi, *Gemelan Digul di Balik Sosok Seorang Pejuang: Hubungan antara Indoensia dan Australia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 39. Banyak nasionalis yang kurang senang dengan PKI karena PKI terlalu revolusioner. Soerjosasmojo, "Gelanggang Islam (Soeara Jang Ajaib)", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juli 1922, hlm. 1.

> Maka adalah dengan hormat sepenoeh-penoeh pengharapan agar soedara-soedara kaoem proletariers alias kaoem miskin soeka memboeang segala ketakoetan dan kelembekan itoe jang telah njata membawa soedara-soedara ke doenia kehinaan dan ingatlah djoega akan perkataan Karl Marx, seorang Goeroe Besar tentang Socialisme, demikian: *Hei kaoem proletariers ataoe kaoem miskin seantero negeri berserikatlah kamoe!*. Soedara-soedara, tidaklah ada djalan lain oentoek mereboet kemerdikaan kita ketjoeali dengan ketetapan hati, apabila dengan ichtijar itoe ta'mentjapainja, nistjajalah kita akan memadjoekan langkah jang penghabisan.[56]

Fitnah dan penindasan yang dilakukan kapitalisme tidak akan dapat dihancurkan kecuali oleh gerakan komunis. Gerakan ini kemudian dianggap sebagai satu-satunya wadah efektif dalam mengatasi penderitaan rakyat.[57] Komunisme dikenal sebagai media pergerakan yang paling revolusioner dan radikal. Dalam konteks keterjajahan, siapapun yang berani mengibarkan bendera revolusi, maka akan memperoleh pasaran di kalangan kaum revolusioner dan proletar.[58] Gerakan radikal komunis merupakan produk dari sistem sosial, ekonomi, dan politik pemerintahan kolonial yang menindas. Kaum komunis menunggu datangnya perubahan drastis.[59] Perasaan ketertindasan yang dialami rakyat telah menjadikan mereka berani melakukan aksi-aksi revolusioner dan radikal.

Perjuangan proletarianisme berkembang bukan hanya di kota, tetapi juga sampai ke desa.[60] Di wilayah Karesidenan Surakarta, perjuangan juga dilakukan di bawah tanah akibat adanya kebijakan Residen Surakarta melalui surat ordonantie nomor 1 tanggal 20 Mei 1920 yang diberlakukan mulai tanggal 21 Mei 1920 tentang

---

[56] Hdh. Soeroso, "Boeah Pikiran" dalam *Islam Bergerak,* 10 Januari 1921, hlm. 1.
[57] Jong Berg Si Prekoel, "Hindia Gelap" dalam *Islam Bergerak,* 20 Juli 1923, hlm. 1-2.
[58] Tim GRID (ed.), *Imperialisme dan Kapitalisme*, hlm. 33.
[59] Gie, *Orang-orang*, hlm. 6
[60] Tim GRID (ed.), *Imperialisme dan Kapitalisme*, hlm. 25. *Social Revolutie* adalah usaha menuntut perubahan sosial secara drastis dengan menghilangkan peraturan *maatschappij* (masyarakat) yang sudah tidak sesuai prinsip keberpihakan pada kaum *krama*. *Islam Bergerak,* 1 Agustus 1921, hlm. 2.

pelarangan vergadering.[61] Untuk membebaskan diri dari penindasan maka rakyat pribumi melakukan revolusi sosialis dengan wadah komunisme.[62] Gerakan ini menawarkan, meminjam istilah Syari'ati, perlawanan masa penantian,[63] yakni usaha mengakhiri kapitalisme secara revolusioner dan radikal.

Kondisi ketertindasan sebagaimana dipaparkan di muka diperparah dengan kondisi alam dan lingkungan yang tidak menguntungkan, seperti seringnya terjadi angin tofan, penyakit pes, dan gempa bumi (*lindu)* yang merobohkan rumah-rumah. Harga barang dan pakaian juga naik.[64] Bahaya kelaparan juga mengancam kelangsungan hidup kaum *krama*, bahkan tercatat di beberapa tempat di *Vorstenlanden* terjadi kematian warga akibat kelaparan.[65] Di Wonogiri, musibah kelaparan dan rebutan makanan terjadi akibat hasil tanaman padi berkurang karena tanahnya digunakan oleh kaum kapitalis untuk menanam tebu.[66]

Kondisi ketertindasan dan kesulitan dalam kehidupan telah menyebabkan kekecewaan. Akumulasi dari kekecewaan telah memunculkan protes dan perlawanan. Dalam kondisi yang demikian, mereka menerima komunisme, karena ideologi tersebut menawarkan suatu perspektif dan strategi baru dalam menentang kapitalisme dan kolonialisme, serta mengangkat martabat

---

[61] Harloff, "Pembritaan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juni 1920, hlm. 1-2

[62] *Islamic Communism*, dalam http://www.workersliberty.org/node/1864, diakses 27 Februari 2011.

[63] Ali Syari'ati, *Islam Agama,* hlm. 66-67.

[64] *Islam Bergerak,* 10 Februari 1917, hlm.1, dan Ks. D., "Vorstenlanden Haroes Mendjadi Republiek", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1919, hlm. 1. Mahalnya harga barang mendapat tanggapan serius dari Sri Susuhunan Surakarta untuk memberikan maklumat pentingnya hidup hemat. Imbauan tersebut ditanggapi dingin oleh masyarakat karena beban mereka terhadap pemerintah masih cukup berat. *Islam Bergerak*, 20 Mei 1918, hlm. 1. Pada tahun 1921, mahalnya harga barang ini diperparah dengan adanya PHK bagi pegawai pegadaian bumiputra oleh *Gouvernement* untuk penghematan. Moelai, "Penghematan", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1921, hlm. 1.

[65] Siswo, "Doenia Mendjadi Aman Setelah Kapitalisme Masoek Koeboer". dalam *Islam Bergerak,* 1 Maret 1923, hlm. 1. Bahaya kelaparan ini mulai tampak pada tahun 1918. "Djokja-Solo", dalam *Islam Bergerak,* 20 April 1923, hlm. 2.

[66] Tjobloko, "Berhoeboeng Dengan Bahaja Kelaparan di Wonogiri dan Daerahnja", dalam *Islam Bergerak,* 20 April, hlm. 2.

bumiputra. Bagi kaum Islam revolusioner, kapitalisme dan kelompok yang membiarkan perkembangannya dianggap sebagai musuh Islam dan menjadi penyebab penderitaan rakyat.[67] Kebencian dan perlawanan rakyat terhadap kapitalisme merupakan akibat dari benih-benih yang diciptakannya sendiri. Benih-benih itu menjelma menjadi komunisme. Dengan menukil gagasan Marx, Misbach menuliskan:

> Bagaimanakah toewan Karl Marx menerangkan bahoewa kommunisme itoe dari bibit kapitalisme? Itoelah karena terhambil dari boedi capital sadja, karena kedjahatannja boedi capital hingga bisa menanam bibit kebentjian dan kebranian jang dibikin olih kapitalisme sendiri dan soeroeh melawan padanja semata-mata. Bibit kebentjiaan dan kebranian jang dibikin olih kapitalisme terseboet jaitoe jang dinamakan communist olih toewan Karl Marx.[68]

Bibit-bibit kebencian semakin menguat ketika aspirasi-aspirasi rakyat untuk perbaikan kehidupan tidak pernah dipedulikan oleh pemerintah, bahkan pemerintah melakukan reaksi yang destruktif, seperti menanggapi aspirasi dan tuntutan perbaikan pendidikan dengan menutup sekolahan, dan menanggapi pengaduan kekejaman kaum kapitalis dengan penangkapan.[69]

Pemahaman ideologi komunis bagi kalangan anggota biasa dan simpatisan PKI sebenarnya tidak terlalu mendalam.[70] Tawaran komunisme untuk melawan penindasanlah yang menjadi daya tarik bagi kaum Islam revolusioner dan kaum proletar untuk memilih komunisme, apalagi komunisme yang ditopang oleh semangat keagamaan.[71] Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa diterimanya komunisme sebagai wadah pergerakan kaum Islam revolusioner dan kaum proletar di Surakarta tidak semata-mata karena doktrin komunisme, tetapi lebih merupakan akumulasi dari

---

[67] *Islam Bergerak,* 10 Juni 1922, hlm. 2.
[68] Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 7.
[69] Botjah Pakoealaman, "Apakah Pembalasannja Kaoem Terpelajar Kepada Ra'jat", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 1.
[70] Gie, *Di Bawah*, hlm. 88.
[71] Kartomi, *Gemelan Digul,* hlm. 39.

letupan ketidakpuasan rakyat atas situasi dan kondisi ketertindasan, sehingga mereka menginginkan datangnya pembaruan dan perubahan yang drastis. Islam sebagai agama yang dianut masyarakat Surakarta pada umumnya kemudian diperankan sebagai ideologi perlawanan.

B. Sebab-sebab Gerakan Komunisme Menjadi Wadah Perjuangan Kaum Islam Revolusioner dan Kaum Proletar

Pada awal abad XX M, dunia pergerakan di Jawa mengalami perkembangan yang sangat luas.[72] *Pada awal sampai pertengahan abad XX, komunisme* merupakan gerakan raksasa dan menjadi ideologi dari berjuta-juta umat manusia di dunia, terlebih-lebih bagi mereka yang hidup dalam ketertindasan.[73] Munculnya gerakan komunisme Islam di Surakarta tidak terlepas dari perkembangan komunisme di dunia. Akan tetapi, benih-benih radikalisme Misbach sebagai lokomotif komunisme Islam sudah mengakar sebelum ia masuk dalam PKI. Perjuangan menciptakan masyarakat tanpa kelas sudah dilakukan Misbach pada tahun 1918. Hadirnya PKI hanya menjadi faktor komplementer bagi gerakan Misbach dalam merealisasikan cita-cita sosial Islam.

PKI menekankan pembicaraan yang menyentuh rasa ketertindasan rakyat Hindia. PKI juga mempropagandakan kepada masyarakat muslim tentang pentingnya perjuangan yang sudah dirintis oleh para pejuang pendahulu, seperti Diponegoro, Kiai Maja, Sentot, dan pahlawan lainnya, serta menyebut mereka sebagai pahlawan PKI. Ramalan-ramalan messianistik juga menjadi cara PKI untuk manarik simpati masyarakat. Utopia kejayaan Majapahit menjadi spirit perjuangan menggapai kejayaan bumiputra.[74] Propaganda dengan ide-ide populis ini terbukti sangat mengesankan masyarakat Jawa, termasuk kaum santri (*putihan*).

---

[72] *Islam Bergerak*, 20 Mei 1917, hlm. 1
[73] Aburidjal, *Inilah Komunisme* (t.tp.: Jajahan Ummah, 2007), hlm. i.
[74] Ricklefs, *Sejarah Indonesia*, hlm. 265.

Dalam kondisi keterpurukan, para tokoh pergerakan bumiputra mulai mencari solusi dan basis ideologi untuk menjawab tantangan historis tersebut. Ada yang menggali dari Islam, sosialisme, komunisme, dan sebagian menggali dari kebudayaan Jawa. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang tidak menguntungkan, Misbach hadir di dunia pergerakan. Kepribadian dan pemikiran keagamaan Misbach yang revolusioner bertemu dengan pemikiran komunisme yang populis. Misbach menemukan Islam dan komunisme sebagai basis ideologi perlawanan dan gerakan massa aksi, sehingga lahirlah komunisme Islam. Gerakan ini mendapat dukungan dari kaum *putihan,* buruh, tani, pedagang batik, dan aktivis jurnalisme. Adapun kelompok penjaga ortodoksi dan kaum santri modernis menjadi penentang gerakan ini.[75]

Komunisme Islam terlahir dari kondisi sosial budaya, ekonomi, agraria, politik, dan keagamaan di Surakarta. Menjadi komunis merupakan pilihan tentang cara dan jalur perjuangan. Gerakan komunisme Islam di Surakarta pada seperempat awal abad XX menjadi representasi unik dari ideologi komunisme. Hal ini terjadi karena peran kaum Islam revolusioner dengan memberikan warna keislaman. Muncul pertanyaan, mengapa kaum Islam revolusioner dan kaum proletar Surakarta menjadikan komunisme sebagai wadah pergerakan? Tentu hal ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi memiliiki sebab-sebab yang mengiringinya. Sebab-sebab tersebut dijabarkan dalam tiga hal.

1. Corak Revolusioner dan Bernuansa Keislaman

Gerakan komunisme memiliki corak revolusioner, dan khusus gerakan komunisme Islam memiliki corak tambahan berupa kuatnya nuansa keislaman di dalamnya. Kedua corak ini dipandang paling tepat untuk menjadi wadah pergerakan masyarakat muslim yang sedang melakukan perjuangan anti penindasan. Keterpaduan dari kedua sifat tersebut tercermin dalam ajaran komunisme Islam, yaitu bahwa Islam dan komunisme mengajarkan kewajiban berjuang melawan penindasan guna membela harga diri bangsa

[75] *Ibid.*

dan agama.[76] Mencintai bangsa adalah berjuang membela kaum rakyat yang tertindas, sedangkan mencintai agama berarti berjuang berdasarkan nilai keagamaan, terutama dalam pengamalan *jihad* melawan para penindas.[77]

Ketika ulama dan tokoh agama di Surakarta banyak yang menutup mata dalam soal pergerakan, kaum Islam revolusioner yang berjuang di bawah panji-panji komunisme hadir untuk memperjuangkan Islam dan bumiputra dengan wadah PKI, SR, Moe'allimin, dan perhimpunan buruh serta tani. Pramono mengungkapkan:

> Sedang djalannja pemimpin Islam Solo dan Djogja sama penakoet... Pendek kata mentjapai maksoed demokraties sebagai dimaksoed boenjinja alqooran ialah bergerak dalam kalangan politiek jang revolutioner mereboet kemerdikaan, pemimpin Islam bandjoer mlajoe sipat kuping wedi boei (jav.).[78]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Misbach:

> Dengan Commnunisme itoelah jang ditakoeti oleh segenap kaum oewang di seloeroeh doenia. Seoempama umat Islam di Hindia soedah menoetjoep ilmu Communisten soedah tentoe kaum oewang di Hindia banjak jang sama mengolong djari; toeh seharoesnja kita. Islam akan menggoenakan itoe ilmoe boeat mentjapai kemerdikaan dari jang soedah beratoes tahoen diperboedak oleh kaum oewang.[79]

Corak revolusioner dan bernuansa keislaman ini menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan rakyat Surakarta. Dalam pandangan kaum tertindas, komunisme terbukti konsisten melakukan

---

[76] Hdh. Soeeroso, "Tjintailah Bangsa dan Igamamoe", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1921, hlm. 1.

[77] Bagi kalangan Islam revolusioner Surakarta, keberadaan SI Putih sudah dianggap sebagai perhimpunan pribumi anak emas penguasa kolonial. Hal ini terbukti dengan mudahnya SI Putih melakukan *vergadering,* sedangkan jika SI Merah meminta izin, maka selalu ditolak. Botjah Pakoealaman, "Poedjian Kepada Sikap Pemerintah", dalam *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923, hlm. 1.

[78] Pandito Sidik Pramono, "Boenoeh Diri", dalam *Islam Bergerak,* 1 Maret 1921, hlm. 2.

[79] Misbach, "Pemandangan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Februari 1923, hlm. 1.

perjuangan melawan penindasan. Gerakan komunisme menjadi lebih mengakar setelah ditopang oleh semangat Islam. Islam adalah agama yang menyantuni kaum proletar, sehingga potensial untuk diaktifkan sebagai ideologi perlawanan rakyat untuk pembebasan dari impitan struktur ekonomi, sosial, dan politik.

Islam sebagai ideologi perlawanan terhadap pemerintahan kolonial mulai diaktifkan sejak era Demak sampai era pergerakan.[80] Islam diaktifkan sebagai identitas komunal pribumi *vis a vis* Kristen Protestan sebagai identitas imperialis dan kapitalis kulit putih. Islam dinilai sebagai agama rakyat. Islam identik dengan nasionalisme, anti penindasan, anti penjajahan, dan ideologi perlawanan.

Walaupun kebanyakan masyarakat Jawa waktu itu muslim nominal (*abangan*), tetapi mereka tetap seorang muslim, bahkan Islam merupakan kekuatan dinamis dalam pergerakan petani dan rakyat di Jawa. Hal ini mengusik kegelisahan Kraemer yang begitu heran dengan Islam. Kehebatan Islam menurut Kraemer adalah kekuatan, yang dengannya, para orator Islam dapat mempertahankan orang-orang yang menganutnya tetap menjadi penganut secara konsisten, walaupun para penganutnya miskin dan dangkal pemahaman terhadap Islam.[81]

Islam menjadi idiom sakral, inspirasi, serta spirit yang tidak tergantikan oleh sistem lain. Sebagai sebuah identitas, maka Islam memiliki peran sosial yang sangat penting dalam konstelasi pergerakan di Jawa. Kelompok Islam revolusioner bahkan mengecam kaum muslim yang tidak menyembahyangkan mayit orang Jawa (muslim nominal, *abangan*) yang tidak menjalankan ritual secara taat. Perilaku tersebut dianggap merusak hubungan orang Jawa dengan Islam.[82] Hal ini menunjukkan bahwa Islam diakui sebagai identitas masyarakat Jawa pada umumnya.

Pemerintah Hindia Belanda, sejak Hurgronje datang ke Indonesia, sudah mulai mengubah cara pandang terhadap Islam ke arah yang lebih positif. Ia memandang bahwa apa yang harus

---

[80] Reid, "Pan-Islamisme", hlm. 1.
[81] Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian*, hlm.164.
[82] *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1923, hlm. 2.

diwaspadai adalah ide-ide Pan-Islamisme yang dibawa oleh para haji, dan bukan ibadah haji itu sendiri.[83] Pandangan ini muncul karena konflik dan peperangan yang pernah terjadi sebelumnya, antara kaum pribumi dengan pemerintah Hindia Belanda, ada kaitannya dengan agama. Dari nasihat Hurgronje ini, pemerintah kemudian mengalihkan perhatian pada organisasi dan pergerakan keagamaan di Jawa.[84]

Pada era kolonial, komunisme dan Islam diaktifkan sebagai ideologi perlawanan anti penindasan.[85] Muncul sebuah pemahaman bahwa komunisme merupakan cita-cita Islam, sebagaimana diungkapkan Misbach, "Ilmoe Communist kami jakin dan mengetahoei betoel termasoek dalam tjita-tjitanja agama Islam."[86] Kombinasi antara komunisme dengan Islam yang sama-sama memiliki kepeduliaan terhadap nasib kaum lemah, telah menjadikan gerakan komunisme Islam sebagai bentuk nyata keberpihakan terhadap kaum pinggiran yang tertindas, yang sekaligus menjadi simbol perlawanan terhadap kapitalisme dan kolonialisme. Gerakan ini kemudian menjadi wadah pergerakan yang menarik bagi masyarakat Surakarta.

Retorika komunisme tahun 1920 sebenarnya sudah kental dengan nuansa keislaman. *Hikajat Kadiroen* yang ditulis oleh Semaoen adalah salah satu bukti kedekatan PKI dengan persoalan keagamaan. Nuansa tersebut memberikan penjelasan kepada masyarakat bahwa PKI bersikap menghargai dan melindungi agama, dengan menawarkan jalan bagi kebebasan beragama dan politik.[87]

---

[83] Snouck Hurgronje, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs, and Learning the Moslims of the East-Indian Archipelago* (Leiden & Boston: Brill, 2007), hlm. 267.

[84] M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hlm. 72.

[85] Abdul Karim Pringgodigdo, *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hlm. 27.

[86] Misbach, "Islam dan Atoerannja", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 19, Tahun 1923, hlm. 290.

[87] Semaoen, *Hikayat Kadiroen: Sebuah Novel* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000), hlm. 133.

Gerakan komunisme Islam juga dimaksudkan untuk melawan kelompok yang anti Islam, yaitu kelompok penebar fitnah.[88] Dalam sebuah tulisan di *Islam Bergerak,* Misbach menegaskan pentingnya umat Islam memerhatikan kewajiban melawan fitnah sebagai kewajiban paling substansial dalam konteks pergerakan:

> Dari hal apa sadja asal bersikap mengoewatken si toekang melawan fitnah dan dalem rasa hati tetep merasa moengsoeh pada si toekang fitnah, itoelah kita bisa menganggap seorang moekmin jang merasa ada koewadjiban melawan fitnah; dan sebaliknja bahwa pengakoean moekmin bersikap takoet, mendjilat, dan mengoewatkan si toekang fitnah, pengakoewan moekmin tadi bersikap moenafek belaka.[89]

Berjuang melawan fitnah, menurut Misbach, adalah kewajiban paling penting yang tidak dapat ditawar-tawar lagi.[90] Fitnah telah meracuni kemanusiaan, sehingga harus diperangi. Fitnah yang ada di dunia ditimbulkan oleh kaum feodal dan kapital.[91] Perjuangan melawan fitnah juga disebut-sebut sebagai bagian dari cara mengamalkan perintah Allah dalam al-Qur'an, sebagaimana diungkapan Misbach:

> Seoempama satoe orang Islam jang mendjalani koewadjibban mendjadi goeroe (amar makroef) itoe tiada bisa melepaskan segala hal koewadjibannja lain-lain, sepertinja koewadjiban sembahjang, poeasa dan sebagainja; begitoe djoega tentang koewadjibban melawan fitnah, toewan-toewan mengerti sesoenggoehnja koewadjibban orang Islam jang paling penting dan berat sendiri, tiada ada lainnja melawan fitnah. Sesoenggoehnja adanya fitnah itoe lebih berbahaja dari adanja perang. Begitoe perentah dari Alqooran, perentah dari

---

[88] Pandito Sidik Pramono, "Boenoeh Diri", dalam *Islam Bergerak,* 1 Maret 1921, hlm. 2.

[89] Misbach, "Moekmin dan Moenafik", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1922, hlm. 1.

[90] Misbach, "Semprong Wasiat, Partij Diesipline S.I. Tjokroaminoto Mendjadi Ratjoen Pergerakan Ra'jat Hindia II", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1923, hlm. 176.

[91] Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 4.

> Alqooran itoe tjotjok sekali dengan akal pikiran manoesia jang soetji dan benar.[92]

Perang melawan fitnah ini merupakan bagian dari keharusan berperang melawan kafir. Misbach membagi kaum kafir menjadi dua kelompok, yaitu kafir *harbi* (kafir yang harus diperangi) dan kafir *zimmi* (kafir yang tidak boleh diperangi). Kafir *harbi* oleh Misbach disebut sebagai kafir *moengsoeh* (kafir musuh).[93] Kafir *moengsoeh* yang dimaksud adalah kaum kapitalis karena mereka telah menciptakan kemelaratan bagi rakyat. Dengan demikian, jelas bahwa perjuangan Misbach dalam koridor gerakan komunisme Islam adalah bagian dari *jihad* melawan fitnah yang dimunculkan oleh kaum kafir *harbi*. Tentang pengertian fitnah, Misbach mengatakan, "adapoen jang dikatakan fitnah, sikap dan akalan manoesia jang membikin soesah dan tjilaka kepada satoe sama lain, begitoe djoega sengadja berboeat jang tidak adil,"[94] "Fitnah berarti boedi jang mendjatoehkan ketjilakaan satoe sama lain."[95]

Misbach memerankan Islam sebagai basis keagamaan dalam gerakan revolusioner. Islam yang dimaksudkan adalah Islam substantif yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pembebasan, bukan sekadar legal formalisme Islam. Peran ini efektif karena hadir pada saat rakyat membutuhkan datangnya keadilan, kemakmuran, dan berakhirnya aturan pemerintah yang membelenggu, seperti aturan dalam *vergadering*, khotbah, surat izin mengajar, keharusan untuk memperlihatkan daftar para santri, dan ketatnya pemantauan orasi keagamaan.[96]

---

[92] Misbach, "Moekmin dan Moenafik", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1922, hlm. 1.
[93] Misbach, "Nasihat", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1926, hlm. 146.
[94] Misbach, "Moekmin dan Moenafik", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1922, hlm. 1.
[95] Misbach, "Nasihat", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1926, hlm. 146.
[96] Michael C. Williams, "Sickle and Crescent: The Communist Revolt of 1926 in Banten", dalam *Monograph Series*, No. 61 (New York: Cornell Modern Indonesian Project, 1982), hlm. 182-183.

Nuansa keagamaan dalam komunisme Islam memiliki implikasi sosial politik yang besar dalam pergerakan di Surakarta. Kartodirjo mengatakan bahwa gerakan keagamaan di Jawa selalu ditandai dengan pelopor suci, didukung oleh pengikut setia di sekelilingnya, dan digunakannya slogan-slogan keagamaan dalam mencapai datangnya millenium baru.[97] Misbach menjadi simbol pelopor suci yang mengumandangkan *jihad* melawan fitnah. Pergerakan yang berwatak milliniarisme revolusioner ini mendapat dukungan dari berbagai lapisan masarakat karena mereka semua menginginkan datangnya dunia baru dan lenyapnya *status quo*.

Kehadiran kelompok Islam yang berhaluan kiri (Islam revolusioner) ternyata membawa magnet ketertarikan yang kuat sehingga dapat meyakinkan rakyat kecil tentang nasib mereka yang dalam kondisi ketertindasan, yang perlu segera diubah dengan gerakan revolusioner. Religiositas Islam yang diperankan oleh kaum komunis *putihan* di Surakarta memiliki andil yang sangat besar dalam gerakan perlawanan. Sebuah gerakan yang memiliki penguatan keagamaan dapat menarik jiwa-jiwa keagamaan untuk terlibat dalam sebuah aksi. Doktrin agama merupakan salah satu hal yang dapat membuat seseorang untuk mengikatkan diri.

Embrio pemaduan corak revolusioner dan nuansa keislaman ini sudah ada pada tahun 1917, yaitu sejak SI Semarang memilih haluan komunis. Perpaduan dan kesepahaman antara ISDV dengan SI Semarang telah menjadi tonggak baru dalam sejarah perjuangan anti kolonial. Kerja sama tersebut telah memperkuat basis kaum proletar pribumi yang notabenenya beragama Islam. Corak revolusioner dan keislaman dalam gerakan kaum komunis *putihan* di Surakarta sebenarnya terilhami oleh sifat keagamaan SI dan revolusioneritas PKI. Sejak disiplin partai diberlakukan di CSI, maka keterpaduan kedua kekuatan ini luntur. Islam dan komunisme ditempatkan pada posisi berseberangan. Kelompok komunis *putihan* menginginkan agar kedua kekuatan tersebut bersatu kembali.[98]

---

[97] Sartono Kartodirjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 28.
[98] *Ra'jat Bergerak*, 11 Oktober 1923, hlm. 3.

Keinginan menyatukan kembali antara PSI dan PKI diibaratkan sebagai penyatuan Prabu Rama dan Prabu Sugriwa. PKI digambarkan seperti Prabu Rama, yaitu tokoh revolusioner penolong rakyat yang tidak memandang suku bangsa dan agama, sedangkan PSI diibaratkan Prabu Sugriwa yang berjiwa religius, ksatria, dan suka menolong rakyat tetapi masih memandang suku.[99] Namun, keinginan tersebut tidak dapat terealisasi karena kelompok PSI sudah semakin diwarnai ideologi Pan-Islamisme dan anti komunis. Oleh karena itu, maka kemudian Misbach memusatkan perhatian pada pamaduan kelompok komunis dan Islam sejati. Hal ini berjalan seiring dengan proses penyatuan SI Merah dengan PKI.

> P.K.I. dan S.I. sedjati mendjadi satoe. Dari sebab itoe, Dalam Congres P.K.I. dan S.I.- S.I. Merah (S.I. sedjati) tanggal 6 Maart di Soekaboemi soedah dipoetoes: P.K.I dan S.I.-S.I merah bersatoe dalam satoe badan. Peratoeran dengan pendek begini: 1e. Di tiap-tiap tempat dimana ada S.I. merah misti didirikan tjabang P.K.I. 2e. S.I. Merah dan P.K.I. di itoe tempat misti bekerdja bersama-sama. 3e. Dalam bekerdja bersama-sama itoepoen mereka haroes melawan kapitalisme.[100]

Penyatuan SI ini dipandang sebagai kombinasi efektif. Sikap kerakyatan dalam paham komunisme dan semangat *jihad* melawan fitnah yang menjadi ajaran fundamental dalam Islam, menjadi dua pilar dasar dalam perjuangan anti penjajahan. Misbach adalah tokoh yang memadukan kedua pilar tersebut dalam sebuah ideologi perlawanan. Hal ini menjadi daya tarik bagi kaum *putihan* dan proletar sehingga mereka bergabung dengan gerakan komunisme.

2. Keberpihakan terhadap Nasib Kaum *Krama*

Para tokoh komunis memiliki keberpihakan yang nyata terhadap kaum *krama*, dan tidak takut terhadap ancaman dari pemerintah. Komunisme sering disebut hantu, yaitu hantu yang akan membuat kapitalisme takut.[101] Sebaliknya, kaum komunis

---

[99] J. Prastawa, "Perobahan", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 3.
[100] *Islam Bergerak*, 20 Maret 1923, hlm. 1.
[101] Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 7.

menyebut kapitalisme sebagai hantu yang nyata.[102] Kesejatian kaum komunis dalam pergerakan anti penindasan tercermin dalam keteguhan mereka dalam melakukan advokasi masyarakat tertindas. Semaoen yang sedang menjalani pembuangan mengatakan:

> Moga-mogalah tjita-tjita kita oentoek keselamatan persoedaraan doenia dan ra'jat Hindia bisa tertjapai. Berat sekali ichtiar ra'jat tetapi dengan roekoen achirnja slamat semoea. Tentang nasibkoe djangan dipikir, sebab soedah wadjib memikoel beban ini goena soedara ra'jat.[103]

Statemen tersebut menunjukkan bahwa menjadi korban penindasan pemerintah adalah hal yang wajar dalam sebuah upaya melakukan advokasi masyarakat. Penangkapan, pemenjaraan, dan pembuangan adalah risiko perjuangan.[104] Para tokoh komunis dikenal memiliki semangat, kejujuran, dan keteguhan hati yang tinggi dalam membela hak-hak sipil dan politik bumiputra.[105] PKI selalu menunjukkan diri sebagai partai pembela kaum lemah dan tertindas.[106] Hal yang sama juga ditunjukkan oleh para jurnalis komunis yang tidak takut ancaman *persdelict*.[107] Dalam Kongres PKI di Bandung dan Sukabumi, terungkap bahwa banyak SI lokal keluar dari CSI dan bergabung dengan PKI karena kaum komunis secara nyata telah menunjukkan sikap keberpihakan terhadap kaum *krama*.[108]

---

[102]*Medan Moeslimin,* Nomor 7, Tahun 1925, hlm. 159.

[103]Semaoen, "Soerat dari Semaoen", dalam *Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923, hlm. 1.

[104]Omar, "Oesikan, Awas Sekalijan Kaoem Pergerakan", dalam *Islam Bergerak,* 10 April 1923, hlm. 1.

[105]Kejujuran dan keberpihakan kaum komunis terhadap kaum *krama* yang ditunjukkan oleh Semaoen, Darsono, Misbach, dan Abdoelrachman menjadi salah satu daya tarik masyarakat untuk mendukung komunisme. *Islam Bergerak,* 20 Maret 1923, hlm. 1-2, dan Red. I.B., "Semaoen Diasingkan ke Timor", dalam *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1923, hlm. 1. Para pimpinan pergerakan komunis disebut-sebut terbukti sebagai pemimpin yang bersih dan tidak pernah menyesal masuk penjara. *Islam Bergerak,* 10 Juli 1923, hlm. 2.

[106]"Tamparan yang Haibat", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1923, hlm. 1.

[107]Sismadi Sastrosiswojo, "Memperma'loemkan", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juli 1923, hlm. 1.

[108]*Islam Bergerak,* 20 Maret 1923, hlm. 2.

Dalam mengomentari pembuangan Semaoen ke Timor, Redaktur *Sinar Hindia* mengatakan bahwa kaum bumiputra berutang budi kepada Semaoen. Kecintaan Semaoen terhadap kaum *krama* telah mengantarkannya ke Timor sebagai manusia buangan. Fakta ini semakin menambah kecintaan rakyat kepada Semaoen dan gerakan komunis.[109] Pembuangan yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda terhadap aktivis komunis tidak pernah melemahkan semangat kaum komunis dalam melakukan advokasi masyarakat melawan penindasan.[110] Hal ini berarti bahwa kaum komunis mendapat tempat tinggi di hati kaum *krama* yang tertindas.

Moetakalimoen, pimpinan VSTP, mengatakan bahwa komunisme adalah sebuah ideologi yang akan melawan para pecundang dari kalangan perhimpunan bumiputra yang tidak memiliki keberpihakan terhadap nasib rakyat:

> Penoetoep toelisan kami ini, kami berseroe kepada saudara-saudara, barang kiranja saudara mengetahoei pemimpin-pemimpin ra'jat jang berjalan tjoerang dan bertabiat kotor, belilah saboen carbol merk Communisme keloearan fabrik P. K. I. kami tanggoeng dapat membersihkan kotoran-kotoran itoe.[111]

Dari perspektif ini kemudian aspirasi VSTP disalurkan melalui PKI. Bagi VSTP, tidak ada wadah untuk berjuang kecuali menjadi jaringan dalam gerakan komunisme. Dua perhimpunan besar di Surakarta dinilai tidak dapat menampung aspirasi kaum tertindas. BO dipandang tidak memiliki keberpihakan terhadap perjuangan kaum *krama*.[112] BO bukan saja tidak populis, tetapi juga dinilai hanya mengedepankan sikap feodalisme kejawennya. BO dituding sebagai perhimpunan *priayi* Jawa yang berkeinginan memper-

---

[109]Semaoen dituduh sebagai dalang pemogokan VSTP. "Semaoen Diboeang!! Soeatoe Tamparan Bagai Pergerakan Hindia", dalam *Sinar Hindia,* Nomori 152, Tahun 1923.

[110]*Islam Bergerak,* 20 Juli 1923, hlm. 2.

[111]Moetakalimoen, "Kekoesaan Alam", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1923, hlm. 2.

[112]Tan Malaka, *Semangat Muda Tan Malaka (1926),* ed. Ted Sprague (t.tp.: Econarch Insitute, t.t.), hlm. 50-51.

juangakan kemerdekaan Hindia atas semangat kebangsaan Jawa.[113] Adapun SI dinilai sebagai institusi yang kooperatif terhadap pemerintah. Dalam kongres pertamanya tahun 1913, SI mendeklarasikan bahwa SI bukanlah partai politik, dan menunjukkan loyalitasnya kepada pemerintah.[114] Dalam perspektif kaum komunis, BO ataupun SI tidak memiliki keberpihakan terhadap kaum tertindas secara nyata. Keduanya hanya menekankan pada upaya memajukan kaum bumiputra, tanpa melakukan perlawanan terhadap kapitalisme dan kolonialisme.[115]

Tidak adanya wadah yang efektif untuk menjadi media bagi gerakan proletariat anti kolonial di Surakarta antara tahun 1914-1926 telah menjadikan komunisme sebagai wadah yang favorit. SR dan PKI Surakarta tampil sebagai organisasi politik yang dapat membangkitkan rakyat dan mampu mengorganisasi perjuangan melawan kolonialisme.[116] Misbach sebagai tokoh sentral SR dan PKI Surakarta terjun langsung dalam melakukan pengorganisasian

---

[113]Orientasi orang-orang BO adalah hidup dengan pekerjaan yang nyaman meskipun harus mengabdi di *goepermen* ataupun kaum modal. BO pun diplesetan sebagai singkatan dari *Blantik Oewang*. Tudingan sebagai penjilat kapitalisme juga dialamatkan pada *Djamiatoel Chasanah*. Walaupun organisasi tersebut berdasarkan Islam, tetapi statemen-statemennya selalu menggembosi pergerakan. Pamoerah Ditijo, "Resident Harloff di Soerakarta", dalam *Islam Bergerak,* 10 April 1922, hlm. 1, dan Sastrosiswojo, "Warta dari Detectief Redactie I.B.", dalam *Islam Bergerak,* 10 April 1922, hlm. 2. Dalam *Sinar Hindia* ditegaskan bahwa kekuasaan kaum modal berdiri di atas didikan kaum modal. Hal ini menjadi sindiran keras bagi orang-orang BO. "Hidoeplah SI Scholen", dalam *Sinar Hindia,* 24 Januari 1924, hlm. 1. Muncul statemen bahwa seluruh varian pergerakan di Hindia memiliki kesamaan dasar, yaitu mencapai Hindia Merdeka, kecuali Boedi Oetomo. *Islam Bergerak,* 10 Juli 1922, hlm. 2. Ketika pergerakan SI melemah, Muhammadiyah yang mendapat subsidi dari pemerintah mulai dekat dengan BO: Boetjah Pakoealaman, "Serikat Islam dan Moehamadijah", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1922, hlm. 1. Subsidi pemerintah terhadap Muhammadiyah mendapat kritik dari Tan Malaka. Tan Malaka, *Aksi Massa*, hlm. 102.

[114]Sejak tahun 1911 sampai tahun 1923, SI menjalin hubungan kooperatif dengan penguasa kolonial. Kahin, *Nationalism and Revolution*, hlm. 68.

[115]*Tjaja Hindia,* Nomor 5, Tahun 1913, hlm. 74.

[116]Ketika Revolusi Oktober Rusia pecah, gerakan anti kolonialisme dan gerakan kemerdekaan rakyat Indonesia sedang mengalami gelombang pasang. Gerakan Marxisme pun menguat di dunia pergerakan bumiputra. Njoto*, Revolusi Oktober Rusia dan Revolusi Agustus Indonesia* (Jakarta: Bintang Merah, 1957), hlm. 395.

di basis rakyat, membentuk organisasi, dan memimpin rapat-rapat umum yang dijadikan mimbar *pemblejetan* kolonialisme dan kapitalisme.

Pada dasawarsa kedua abad XX, di Surakarta tidak ada media pergerakan yang efektif selain perhimpunan yang revolusioner dan bersifat kiri.[117] Kelompok Islam revolusioner menunjukkan keberpihakan terhadap kaum tertindas secara nyata, di saat organisasi-organisasi keagamaan yang secara formal mengatasnamakan Islam tidak bergerak melawan kapitalisme dan kolonialisme. Hal ini menjadi salah satu sebab mengapa komunisme dijadikan wadah gerakan anti kolonial.

3. Memperjuangkan Kemerdekaan Hindia

Kelompok komunis *putihan,* yang oleh Misbach dan Dasoeki disebut sebagai kelompok Islam revolusioner,[118] konsisten menyuarakan pentingnya kemerdekaan bagi kaum bumiputra di atas tanah sendiri.[119] Upaya membangkitkan semangat umat Islam untuk memperjuangkan kemerdekaan juga menjadi isu penting surat kabar tersebut. Dalam sebuah editorial dikatakan, "Ra'jat Islam, sadarlah bangoenlah!! Tjapailah kemerdekaan toean, dan lawanlah segala rintangan dari pihak manapoen djoea."[120]

Dalam sebuah tulisan, Misbach juga mengatakan, "Moekmin jang mendidik anak moerid haroes dididik kemerdikaan dan hak-haknja kemanoesijaan, takoet kepada Toehan jang koewasa, dan hidoep bersama-sama."[121] Untuk menumbuhkan semangat kemerdekaan maka kaum bumiputra diimbau untuk tidak bergantung kepada pemerintah dan kapitalis.[122] Kemerdekaan

---

[117]*Islam Bergerak*, 10 September 1923, hlm. 1.
[118]Misbach, "Nasihat", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1926, hlm. 147.
[119]*Islam Bergerak,* 10 September 1919, hlm. 2.
[120]Soerjosasmojo, "Soerat Terboeka, Adinda A. Dasoeki Jang Tertjinta", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1922, hlm. 1.
[121]Misbach, "Moekmin dan Moenafik", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1922, hlm. 1.
[122]Misbach, "N.B. Perkataan: Larangan dalam Oeraian t. D.S. itoe Sebetoelnja: Nasihat", dalam *Islam Bergerak,* 1 Mei 1923, hlm. 2.

menjadi fokus utama perjuangan kelompok komunis *putihan* berdasarkan alasan teologis dan sosiologis:

> Roesaknja kemerdekaan orang itoe, bererti djoega roesaknja iman pada Allah ta'ala, djika mereka itoe ta' segan menoesoen kekoewatan bersama goena menghindarkan diri daripada segala ikatan orang karena disebabkan pertama: Hidoep bersama terganggoe, kedoea tidak merdeka poela memboeat barang sesoeatoe perintah Allah jang termaktoep dalam qoer'an djika perintah itoe dipraktijkan; ketiga terpaksa menoeroet perintah orang jang banjak djoega tidak sesoeai atau bertentangan dengan kehendak qoer'an.[123]

Upaya memperjuangkan kemerdekaan dipahami sebagai perintah agama. Kemerdekaan menjadi idiom yang tidak diperjuangkan nyata oleh para ulama, sehingga kaum Islam revolusioner memelopori upaya tersebut dengan semangat keagamaan.[124] Misbach dan pendukungnya menyuarakan cita-cita terbentuknya pemerintahan sendiri sebagai prasarat membangun masyarakat.[125] Berdirinya pemerintah mandiri, dalam perspektif sosial politik, merupakan cita-cita paling fundamental. Imperialisme bukan hanya menciptakan penderitaan rakyat, tetapi juga menghambat proses sejarah perkembangan rakyat jajahan, sehingga wajar jika kaum komunis *putihan* menolak kompromi dengan penguasa kolonial. Kecakapan intelektual kaum komunis *putihan* dalam menghubungkan cita-cita kemerdekaan bumiputra telah menjadi magnet yang cukup kuat dalam menarik perhatian kaum bumiputra untuk bergabung bersama kaum komunis dalam rangka mencapai kemerdekaan.

Kemerdekaan dalam perspektif kaum revolusioner adalah terbentuknya pemerintahan sendiri (pemerintahan pribumi), bukan kemerdekaan sebagaimana didefinisikan oleh kelompok lain (misalnya CSI) yang mendefinisikan kemerdekaan sebagai kondisi terbebas dari kebodohan dengan bantuan penguasa kolonial.[126]

---

[123]*Islam Bergerak,* 20 November 1922, hlm. 1.
[124]R.S.M. Sayuthi Loebis, "Rekening Kepada Bp. Seloeroeh Hindia", dalam *Islam Bergerak,* 10 Februari 1923, hlm. 1.
[125]*Islam Bergerak,* 10 Februari 1917, hlm. 1.
[126]SI tidak pernah tegas menggunakan istilah "kemerdekaan". Muljana, *Kesadaran Nasional,* hlm. 124, dan *Islam Bergerak.* 1 Juli 1922, hlm. 2.

CSI tidak tegas dalam menyuarakan kata kemerdekaan dan masih memandang perlunya bekerja sama dengan pemerintah. Masuknya Tjokroaminoto di *Volksraad* adalah salah satu indikasi ketidak-tegasan CSI dalam menyuarakan kemerdekaan.[127] Kelompok komunis dan Islam revolusioner lebih tegas dalam menyuarakan kemerdekaan Hindia dan bersikap non-kooperatif terhadap pemerintah.

Keberanian menyuarakan kemerdekaan dan keharusan membentuk pemerintah sendiri merupakan keinginan kaum komunis.[128] Kaum komunis *putihan* di Surakarta mendasarkan upaya mencapai kemerdekaan dengan kekuatan dan kebiasaan rakyat bumiputra. Ketika kemerdekaan menjadi *platform* kaum komunis, maka berbondong-bondong rakyat mendukung gerakan ini, terlebih-lebih cita-cita kemerdekaan itu disuarakan oleh kaum Islam revolusioner yang menjadikan prinsip *jihad* sebagai ideologi perlawanan. Perjuangan kaum komunis untuk mencapai kemerdekaan dan upaya pemerintah Hindia Belanda untuk mempertahankan kekuasaan menjadi sumber konflik paling penting dalam dunia pergerakan di Hindia.

C. Karakter Gerakan Komunisme Islam

Karakter artinya watak dasar atau sifat khas.[129] Karakter gerakan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah sifat khas gerakan komunisme Islam yang membedakannya dengan ideologi pergerakan lain pada masanya. Komunisme Islam sebagai varian interpretasi atas Islam muncul dari proses kontak dan interaksi antara Islam dengan komunisme.[130] Interaksi tersebut memproduk

---

[127]Muljana, *Kesadaran Naisonal,* hlm. 125-126. Kaum Islam revolusioner menyindir Muhammadiyah dan SI dengan sindiran sinis dan memposisikan mereka sebagai organisasi loyalis pemerintah. *Islam Bergerak,* 1 Juli 1923, hlm. 2.

[128]Berbeda dengan tokoh PKI "organik" yang mengupayakan kemerdekaan dengan berkiblat ke Komintern. Achmad Notosoetardjo, *Bung Karno di Hadapan Pengadilan Kolonial* (Jakarta: Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia, 1964), hlm. 171.

[129]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 389.

[130]Dahlan Ranuwihardjo, "Fenomena Komunis Muslim", dalam *Simponi,* Nomor 37, 13-20 Januari 2000.

sebuah cara pandang keagamaan baru yang revolusioner, anti pemerintah, dan berpihak kepada kaum tertindas. Komunisme Islam merupakan tafsir atas agama dalam perspektif komunisme.[131] Cara pandang ini kemudian menjadi sebuah bentuk gerakan yang berlandaskan keyakinan keagamaan (Islam) dan menjadikan komunisme sebagai wadah perjuangan.[132]

Islam sering dikaitkan dengan kepentingan-kepentingan bumiputera sebagai pemersatu untuk melawan agresor "kafir". Varian interpretasi atas Islam ini, dalam sejarah pergerakan dan masa-masa sesudahnya sering dilawan oleh paham keislaman dominan yang menempatkan Islam pada satu kutub dan komunisme pada kutub yang berlawanan. Namun, kendati selalu mendapat perlawanan dari penjaga ortodoksi Islam, kaum komunis *putihan* konsisten menunjukkan militansinya dalam perjuangan membela kaum tertindas.

Kelompok komunis *putihan* bermaksud melakukan apa yang oleh Jose Cassanova disebut sebagai deprivatisasi agama, yaitu upaya membawa agama ke ruang publik.[133] Islam diaktifkan sebagai ideologi perlawanan dalam pergerakan sosial politik. Adapun karakter gerakan komunisme Islam secara rinci dijelaskan dalam enam poin.

1. Menjadikan Islam Sebagai Landasan Perjuangan

Karakter umum komunisme Islam adalah menggunakan ayat-ayat suci al-Qur'an untuk menunjukkan kesesuaian antara Islam dengan komunisme.[134] Misbach menjadikan Islam sebagai landasan perjuangan dan sekaligus memperjuangkan Islam dengan wadah komunisme. Komunisme Islam menjadikan ajaran Islam sebagai landasan perjuangan dalam memerangi fitnah yang muncul dari adanya kapitalisme. Perjuangan dan pengorbanan Misbach dan

---

[131]Gie, *Di Bawah*, hlm. 60.
[132]Tim Syarikat, "Bertukar Ingatan, Membongkar Stigma", dalam *Eksperimentasi Syarikat* (Yogyakarta: t.p., 2003).
[133]Jose Cassanova, *Public Religion in the Moderen World* (Chicago: The University of Chicago Press, 1994), hlm. 57-58.
[134]Abdul Karim Pringgodigdo, *Sedjarah Pergerakan*, hlm. 26.

kaum komunis *putihan* di Surakarta dalam membela kaum *krama* dinyatakan sebagai perjuangan yang berlandaskan al-Qur'an:

> Manoesia hidoep di dalam doenia itoe djikalau memang merasa dititahkan mendjadi manoesia dan tidak hilang perasaan kemanoesiaan, lebih poela jang mengakoe moekmin dan Islam moesti soeka mendjalankan kebenaran dan kebranian, bersikap jang sedemikian itoe kami mengoewatkan sekali sebab kami menilik dari ajat-ajat Alkoran.[135]

Misbach juga menyebut perjuangannya sebagai perang melawan penebar fitnah yang menjadi sumber penderitaan rakyat.[136] Gerakan komunisme Islam, sebagaimana dikatakan oleh S. Hardjowijoto dalam *vergadering* SI Pekalongan 23-24 Desember 1923, dimaksudkan untuk memerangi kapitalisme sebagai paham yang menjadi perintang bagi kaum bumiputra dalam menjalankan agamanya.[137]

Misbach mengajak kaum muslimin untuk kembali melihat al-Qur'an sebelum melakukan berbagai aktivitas. Di dalam *vergadering kring* SI Kebumen pada 14 Mei 1920, ia mengatakan bahwa siapa saja yang tidak menurut al-Qur'an, maka orang atau kelompok orang tersebut adalah tidak menjalankan Islam dengan sebenar-benarnya.[138] Bertindak menurut al-Qur'an dalam perspektif ini adalah berjiwa komunis dan memerangi kapitalisme.

Misbach juga mengatakan bahwa komunisme merupakan paham dan pergerakan untuk menolak eksploitasi sekelompok manusia atas manusia lain. Hal ini merupakan aktualisasi dari pesan al-Qur'an yang artinya:

---

[135]Misbach, "Assalamoe'alaikoem Waroehmatoe'Lohi wa Barokatoeh", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 20, Tahun 1922, hlm. 700.

[136]Misbach, "Nasihat", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1926, hlm. 146.

[137]"Verslag Pendek dari Openbare Openlucht Vergaddering SI Pekalongan Pada Tanggal 23-24 Desember 1922", dalam *Islam Bergerak,* 1 Januari 1923, hlm. 2.

[138]Wongsodimedjo dan Slamet, "Openbare Vergadering Kring S.I. Alijan (Keboemen) pada 14 Mei 1920", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1920, hlm. 2.

> Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat. (Q.S. an-Nisa' (4): 105.[139]

Ayat ini dipahami sebagai perintah untuk melakukan pergerakan sesuai perintah agama, yaitu membela kaum tertindas dan larangan berkhianat terhadap perjuangan. Orang yang berpihak kepada kapitalis, dalam perspektif ini, disebut sebagai pengkhianat. Misbach bermaksud menunjukkan bahwa komunisme itu sesuai perintah al-Qur'an. Ayat tersebut juga dimaknai sebagai kewajiban tolong-menolong dan larangan menjadi penjilat yang hanya berpikir untuk kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.[140] Tentu yang dimaksud penjilat adalah mereka yang lebih dekat kepada pemerintah dan kaum kapitalis daripada kepada rakyat tertindas.

Misbach mengaktifkan Islam sebagai agama protes dan ideologi perlawanan terhadap kapitalisme dan kolonialisme. Islam kemudian diimplementasikan dalam dunia pergerakan: "I.B. mementingkan agama Islam dengan politik tidak terpisah, tetapi I.B. tiada mementingkan agama Islam hanya buat kata-kata dan boewat dasar perboedakan pada sesama manoesia."[141]

> Agama Islam boekannja oentoek sesoeatoe orang atau bangsa dan warna koelit sadja, tetapi sesoenggoehnja agama Islam itoe bagi manoesia jang hidoep bersama-sama mentjahari keselametan dengan memakai peprentahan jang berdasar dan memakai perdjandjian segala manoesia jang mendjalani pikiran mereka itoe soepaja dimerdikakan oentoek mentjapai keadilan.[142]

---

[139]Misbach salah menuliskan terjemahan tersebut, yaitu dari juz 5 ayat 106, padahal yang benar adalah surat al-Maidah ayat 105. Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 6, Tahun 1925, hlm. 82.

[140]*Ibid.,* hlm. 83.

[141]"Pembatja Kita", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1922.

[142]Misbach, "Semprong Wasiat, Partij Diesipline S.I. Tjokroaminoto Mendjadi Ratjoen Pergerakan Ra'jat Hindia II", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1923, hlm. 156.

Misbach juga mengatakan bahwa upaya menegakkan keadilan adalah kewajiban setiap orang Islam guna mencapai keselamatan umum tanpa memandang suku dan agama.[143] Kewajiban umat Islam bukan sekadar memupuk kesalehan individual saja, tetapi harus menekankan pada pentingnya menumbuhkembangkan kesalihan sosial melalui dunia pergerakan.[144] Dalam perspektif komunisme Islam, pergerakan revolusioner adalah perang melawan kaum yang memuja nafsu syetan, yaitu mereka yang menebar kerusakan dengan penindasan (kapitalisme dan imperialisme), dan kaum pemuja nafsu kebinatangan, yaitu kaum yang hanya berpikir untuk kesenangan diri (kaum kapitalis asing ataupun pribumi).[145] Perjuangan kaum komunis *putihan* dipahami sebagai perjuangan membumikan nilai-nilai Islam dalam konteks perubahan tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang lebih adil dan beradab. Konsep pemikiran Misbach juga dapat disebut sebagai teologi pembebasan, yaitu teologi yang dipahami dalam perspektif perjuangan membebaskan masyarakat dari penjajahan.[146]

Islam yang diperankan para komunis *putihan* bukan dimaksudkan sebatas menjadikan Islam sebagai asas legalitas, simbol, dan formalitas organisasi, tetapi lebih dimaknai sebagai pergerakan yang menjadikan Islam sebagai landasan berpikir, spirit, sumber moral, dan sumber nilai.[147] Hadirnya komunisme Islam, dalam perspektif kaum pergerakan, dipandang sebagai menguntungkan Islam karena kaum komunis *putihan* Surakarta mampu mengambil peran pembebasan, sebuah peran yang dibiarkan oleh para pemimpin perhimpunan Islam pada umumnya. Dalam menjelaskan hubungan Islam dengan komunisme, Misbach menukil Q.S. az-Zumar (39): 18, tentang perlunya seorang muslim menjadi muslim sejati dengan jalan komunisme.[148] Hal ini berarti

---

[143]*Ibid.,* hlm. 176.
[144]Misbach, "Nasihat", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1926, hlm. 147.
[145]*Ibid.*
[146] *Ibid.*
[147]*Ibid.*
[148]Terjemahan ayat tersebut sesuai teks di *Medan Moeslimin* sebagai berikut, "Berilah kesenangan kepada sekalijan hambakoe jang mendengarkan qaul-qaul mana jang

bahwa gerakan komunisme dipahami sebagai upaya membawa keselamatan dunia dan akhirat bagi rakyat. Pergerakan ini sama dengan ajaran Islam yang berarti "selamat".

Di *Medan Moeslimin*, muncul ungkapan tegas, "Orang Islam haroes bergerak dalam lapang communist."[149] Ungkapan ini muncul karena fakta menunjukkan bahwa kaum komunislah yang secara terang-terangan menfokuskan pada perjuangan melawan kapitalisme, kolonialisme, dan kaum pribumi yang menjadi kaki tangan penjajah. Dalam konteks ini, Misbach mengatakan bahwa kaum muslim harus berjuang di lapangan politik sebagai pengamalan Q.S. an-Nisa' (4): 59:

> Begitoe djoega kita jang sama mengakoe berigama diwadjibkan membikin aturan jang menoentoet kesalametan, kemakmoeran, keadilan oentoek hidoep kita dalam doenia ini, dengan setjara bagaimana sadja asal tidak melanggar perintah Toehan dan sekalijan rasoel, sebagaimana jang telah diperintahkan oleh Toehan terseboet dalam qoer'an djoes 5 ajat 62 begini artinja: *Hai semoea orang jang sama moe'min, takloek dan menoeroetlah engkau kepada Toehan, meniroe dan menoeroetlah engkau kepada nabi (rasoel) begitoe djoega engkau haroes takloek dan menoeroet kepada atoeran peprentahan jang semoefakat dari engkau semoea.* Menilik dari boenji perintah Toehan jang terseboet di atas, maka orang-orang jang sama mengakoe berigama jang sama tidak soeka masoek dalam lapang pergerakan politiek, itoelah mengherankan kepada kita lebih poela perkoempoelan jang selaloe mentebarkan moeloetnja mengakoe berasas igama, persis Tjokro poenja moeloet, moekirkah engkau mendjadi seorang moenafek (palsoe?) tidak ada maloe sekarang maoe mendjadi oetoesan ke Makah dan Mesir. Tjari apa? T. t. toch lebih taoe.[150]

---

baik ditoeroet. Merekalah jang terima hidajat dari Allah dan mempoenjai 'aqol." (Q.S. 39: 18). Misbach, "Islamisme dan Kommunisme" dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 3, Tahun 1925, hlm. 84.

[149]Verslag Gever, "Tjatatlah dalam Hati dengan Baik-Baik", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 7 Tahun, 1925, hlm. 156.

[150]Misbach salah menyebutkan ayat ini dengan menyebutnya djoes 5 ajat 62. Misbach, "Nasihat" dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1926, hlm. 146

Kata *ulil amri* dalam ayat yang ditulis Misbach tersebut diartikan sebagai aturan pemerintahan dari rakyat, yaitu komunisme, sebuah ideologi yang memperjuangkan berdirinya pemerintahan yang berasas rakyat. Kelompok SI Tjokroaminoto, Muhamamdiyah, dan Djama'atoel Chasanah dianggap tidak mengamalkan ayat ini. Kemungkinan CSI dan Muhamamdiyah menafsirkan pemerintah Hindia Belanda sebagai *ulil amri*.

Achmad Dasoeki juga menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai landasan perjuangan.[151] Ia dan Sastrowidjono komitmen bahwa jalan menuju Allah (*sabilillah*) terletak dalam komunisme.[152] Dalam *vergadering* Sarekat Hindia (Insulinde) di Surakarta tanggal 21-22 Maret 1920, Dasoeki menerangkan bahwa perjuangan revolusioner melawan kaum kapitalis dan pemerintah sesuai dengan Islam.[153]

> Kemoedian pembitjara menerangkan bahwa ra'jat Hindia ini jang sebagian besar jalah kaum Islam, tetapi demi mengingat bagaimana perdjalanan Nabi kita Mohamad sebagai jang telah diterangkan Voorzitter H. Misbach maka pada pemandangan pembitjara bahwa di Hindia sini tiada ada orang Islam, hanja marhoem H. Hasan sendirilah ra'jat Hindia jang betoel-betoel Islam. Kalau demikian, kata pembitjara, Islam itoe tiada ada goenanja.[154]

Islam menjadi landasan setiap aktivitas Misbach dan kaum komunis *putihan*.[155] Ketika ditanya dalam kasus penghasutan masyarakat untuk menentang kebijakan penguasa kolonial, Misbach dengan tegas menjawab bahwa sikap tersebut muncul karena didorong oleh faktor keislaman.

> Ditanja poela kepada saudara Misbach bahwa ia mendjalankan itoe apakah sebagai moeslimin, ataoepoen sebagai seorang pemimpin pergerakan politiek? Djawabnja saudara Misbach bahwa sebagai

---

[151]Shiraishi, *Zaman Bergerak,* hlm.53.
[152]"Solo dan Gerakannja", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 330.
[153]Sastrosiswojo, "Openbare Vergadering Sarekat Hindia Afd. Solo di Hari Minggoe Malam Pada 21-22 Maart 1920", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1920, hlm. 1.
[154]Sastrosiswojo, "Openbare Vergadering Sarekat Hindia Afd. Solo di Hari Minggoe Malam Pada 21-22 Maart 1920", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1920, hlm. 2.

> moeslimin. Ia senantiasa dan hanja mendjalankan kewadjibannja, mengikoet perintah igamanja. Dakwa ditanja, bagaimana ia mendjalankan pergerakan itoe, berhaloean revolusioner atau toean tiada? Hal ini didjawab oleh dakwa, bahwa ia hanja mendjalankan apa jang diwadjibkan oleh igamanja (Islam).[156]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dasoeki, "Akoe berboeat oentoek rakjatkoe" dan "Akoe berboeat atas nama dan oentoek Allah."[157] Sebagaimana Misbach, Dasoeki juga mengajak kaum muslim bumiputra untuk berjuang melawan penindasan dan membela kaum *krama* dengan berlandaskan sumber Islam:

> Marilah! Saudara-saudara kami, bersama-sama menolong pada kang kromo jang selaloe diisap darahnja oleh si Demit tadi. Maka soedah terseboet di dalam chadis jang begini artinja: Allah Ta'ala itoe mesti menolong pada kita, kalau kita misi menolong djoega kepada saudara kita.[158]

Kapitalisme adalah musuh Islam; kapitalisme dianggap sebagai penyebab runtuhnya moralitas, kemanusiaan, dan agama.[159] Oleh kaum komunis *putihan*, kapitalisme dianggap telah menyebabkan umat Islam jauh dari agamanya karena kapitalisme hanya memikirkan keuntungan modal. Sifat kapitalisme yang merusak sendi-sendi agama Islam kemudian memunculkan pandangan bahwa kapitalisme adalah penghinaan kepada agama. Dalam sebuah pertemuan, kaum komunis *putihan* Surakarta meneriakkan yel-yel anti kapitalisme, "Menghina agama! Toeroen! Toeroen! Sambil mengacung-acungkan palu sebagai lambang PKI."[160]

---

[155]*Ibid.*

[156]Verslaggever, "Perkara Saudara Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1920, hlm. 1.

[157]"A. Dasoeki", dalam *Islam Bergerak,* 20 April 1922, hlm. 1.

[158]Dasoeki, "Demit di Tanah Djawa", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1922, hlm. 2.

[159]Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 5.

[160]Soekirno, "Menghina Agama, Communist dan Communisme", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1923, hlm. 1.

Misbach juga sering menuliskan gagasan perjuangannya dengan merujuk pada *sirah nabawi*, misalnya ketika mengimbau pembaca *Medan Moeslimin* untuk bersikap radikal (keras) dalam membela kebenaran. Ia mengaitkannya dengan teladan dari Muhammad SAW yang berjuang dengan mengorbankan harta dan jiwa.[161] Misbach juga mengingatkan kepada kaum bumiputra dan umat Islam untuk berjuang meraih kemerdekaan dari penindasan kapitalisme dan kolonialisme, serta mengungkapkan perlunya kerukunan dan persatuan dengan menyandarkan diri pada ajaran Islam.[162]

Begitu juga ketika memberikan statemen tentang kondisi ketertindasan kaum pribumi, Misbach mengaitkan dengan sejarah Islam, "Djadi kalau begitoe Hindia di ini waktoe sebagai halnja orang-orang di negeri MAKAH tempo djaman poerbakala jang mana prikehidupannja welingkan tindesan jang ada padanja."[163] Hal ini mengindikasikan bahwa Islam dan sejarahnya menjadi referensi dalam perjuangan melawan penindasan. Misbach dan kaum komunis *putihan* Surakarta telah memerankan Islam sebagai ideologi perlawanan di saat banyak pemimpin perhimpunan Islam berdiam diri atas adanya penindasan. Apa yang dilakukan Misbach ini dapat disebut sebagai model interpretasi dan sekaligus transformasi ajaran Islam dalam kancah pergerakan sosial politik.

Setelah Misbah meninggalkan Jawa, Islam masih dianggap sebagai sumber nilai dalan perjuangan kaum komunis. Dalam *vergadering* SR di Mangkuyudan Surakarta tanggal 22-23 Novemebr 1924, dimufakati bahwa SR dan PKI sebagai praktik pergerakan muslim sejati.[164] Komunisme Islam menempatkan diri sebagai bagian dari dakwah sosial Islam karena Islam menganjurkan

---

[161]Misbach,"Sroean Kita", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 4, Tahun 1918, hlm. 283, dan "Islam dan Atoerannja" dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 19, Tahun 1923, hlm. 290.

[162]Misbach, "Orang Bodo Djoega Machloek Toehan, Maka Pikiran Jang Tinggi Djoega Bisa di Dalam Otaknja", dalam *Islam Bergerak,* 10 Maret 1919, hlm. 1.

[163]*Ibid*.

[164]Redaksi M.M., "H.M. Misbach Diboeang, Ra'jat Solo Teroes Bergerak, Wasjawirhoem fil Amri", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 330.

jihad fi sabilillah melawan kemungkaran.[165] Jiwa keislaman inilah yang membuat kaum komunis *putihan* bersikap radikal dalam melawan kapitalisme dan pemerintah.

Perspektif keislaman sebagaimana dijabarkan di muka tidak ditemukan dalam doktrin Komintern dan PKI yang bersifat sekuler dan materialistik. Perspektif keislaman menjadi karakter khas bagi gerakan komunisme Islam.

2. Melakukan Interpretasi Islam Secara Progresif

Sebagai ideologi perlawanan, komunisme Islam juga melawan paham keagamaan yang fatalistik (deterministik, predestinasi),[166] seperti fatwa ulama yang menganggap bahwa ketertindasan adalah kodrat Tuhan. Pandangan fatalistik pada era pergerakan direpresentasikan oleh kelompok yang menganggap bahwa kemiskinan dan kondisi ketertindasan adalah ketentuan dan rencana yang tidak terkait dengan aspek kapitalisme dan kolonialisme.[167] Kondisi tersebut dianggap sebagai bagian dari proses perjalanan hidup manusia yang panjang dan harus dilalui serta diambil hikmahnya karena merupakan skenario Tuhan. Pandangan Islam yang fatalistik ini dianggap melemahkan semangat anti penindasan. Pandangan fatalistik ditempatkan pada posisi yang berseberangan dengan ideologi perlawanan, sehingga kaum komunis *putihan* melakukan interpretasi Islam secara progresif sebagai respons dari pemahaman Islam yang statis (*jumud*).[168] Dalam *Ra'jat Bergerak* diberitakan:

---

[165]Gie, *Di Bawah*, hlm. 60.

[166]Paham fatalistik berasumsi bahwa perbuatan manusia dan dinamika sosio-historis yang terjadi benar-benar sudah ditentukan, dan tidak dapat diubah. Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 189, 202, dan 323.

[167]Mansour Fakih, "Islam Sebagai Alternatif", dalam Eko Prasetyo, *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan* (Yogyakarta: INSIST Press, 2002), hlm. viii.

[168]Paham kiri menitikberatkan pada upaya menghapus imperialisme dengan perjuangan yang progresif. Teologi progresif menekankan perlunya memerankan Islam secara aktif untuk kemajuan dan perubahan. Shimogaki, *Kiri Islam,* hlm. 6-7.

> Sebagai di Hindia kita ini, semasa kaoem boeroeh dan rakjat jang miskin ini bergerak akan melawan tindasan jang dideritanja, maka matjam-matjamlah usaha akan melemahkan pergerakan ra'jat jang tertindas itoe. Adalah jang dengan djalan mengembangkan agama Islam dengan menjoeroeh ra'jat itoe nerima kalaoe ditindas, sebab itoe toch kodrat Toehan, nanti akan dapat balasan di achirat.[169]

Ketika menjawab berbagai tafsir agama yang menekankan kesabaran pasif, kelompok komunis *putihan* mengatakan bahwa sabar harus disertai tindakan (sabar aktif) dengan merujuk pada sunnah Nabi, sebagaimana ditulis oleh santri Jamsaren:

> Lihat dan ingatlah! Daja oepajanja panoetan kita Kdj. Nabi Moehamad, dan segala nabi oetoesan jang selainnja. Bagaimana ichtijarnja akan tjari selamat dari fitnahan orang-orang moesrikin jang sama membikin keroesakan pada dewasa djoemeneng handika roesoel-roesoel itoe? Toch tiada tjoekoep hanja diserahkan pada Toehan sadja, tetapi dengan mendjalani soesah pajah sekeras-kerasnja akan melinjapkan moesoehnja itoe boekan?[170]

Selain melemahkan semangat revolusi, paham fatalistik juga hanya akan memberi jalan bagi kaum penindas untuk menancapkan kaki penindasannya secara lebih dalam.[171] Seorang santri di Pondok Pesantren Jamsaren juga mengajak umat Islam untuk memaknai sabar secara progresif dan bukan sebagai doktrin pasif.[172] Pendapat tersebut menjadi pendapat kaum *putihan* Surakarta, khususnya yang terjun di dunia pergerakan.[173] Misbach dan pendukungnya melakukan upaya membumikan Islam dalam ranah pergerakan dan menganggap teologi fatalistik sebagai racun bagi rakyat. Kaum komunis *putihan* berseteru dengan PEB (Djama'atoel Chasanah) disebabkan karena organisasi tersebut mempropagandakan

---

[169]*Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm.2.
[170] Santri Djamsaren, "Toeroet Toekar Pikiran", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juni 1920, hlm. 1.
[171]Sastrosiswojo, "Kewadjiban Manoesia", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1919, hlm. 1.
[172]Santri Djamsaren, "Toeroet Toekar", hlm. 1.
[173]*Islam Bergerak,* 1 Juni 1920, hlm. 1.

pentingnya sikap *narimo,* sabar pasif (fatalistik), dan tidak melakukan upaya perlawanan terhadap kelompok penindas.[174]

Walaupun kelompok komunis *putihan* bersikap anti terhadap kelompok Islam fatalistik dari kalangan tradisional, namun tidak berarti mereka termasuk kelompok modernis. Kelompok komunis *putihan* justru berada pada posisi yang berseberangan dengan kelompok Islam modernis,[175] yang diwakili oleh Muhammadiyah dan CSI. Hal ini disebabkan karena kelompok modernis bersikap kooperatif terhadap pemerintah Hindia Belanda dan kaum kapitalis serta tidak mau melakukan perjuangan revolusioner.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa kaum komunis *putihan* sengaja mengembangkan interpretasi dan pemahaman Islam progresif untuk melawan pemahaman kaum ortodoks yang fatalistik dan kaum modernis yang tidak memerankan Islam sebagai ideologi perlawanan, serta pada saat yang sama, dapat menjadi spirit perjuangan anti pemerintah dan kapitalisme.

3. Radikal dalam Anti Kapitalisme

Gerakan komunisme Islam bersifat radikal dan non-kompromis terhadap kapitalisme.[176] Hal ini dapat dilihat dalam seruan-seruan di *Islam Bergerak* untuk melakukan gerakan radikal melawan perbuatan sewenang-wenang yang dilakukan oleh kaum perampas hak.[177] Umat Islam juga diimbau untuk menjalankan perintah agama dengan melakukan pembalasan terhadap kaum penindas, sebagaimana ditulis oleh Habromarkoto:

> Saudara kaum moeslimin, terbukakalah hati kamoe sekalian, toenggoe apalagi, marilah bersama-sama mengendahkan prentah

---

[174]Choesen, "Menoendjoekkan Kesalahan", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1923, hlm. 1, dan "Boekalah Mata Jang Lebar", dalam *Ra'jat Bergerak,* 18 Oktober 1923, hlm. 1.

[175]McVey, *The Rise,* hlm. 173.

[176]Kiri diartikan sebagai progresif, radikal, sosialis, anarkis, dan reformis. Shimogaki, *Kiri Islam,* hlm. 6.

[177]"Pergerakan di Hindia", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1918, hlm. 1.

> Toehan jang berkoeasa, jaitoe jang soedah tertoelis dalam wetnja agama Islam (Kor'an) kalau saudara kami menetapi keislamannja, soedah tentoe kita berhaloean brani, does kalau kami dipoekoel mesti membales memoekoel, kalau kita ditindes mesti membales menindes, itoelah keadilan dalan agama Islam. Siapa jang menindes atau bikin sewenang-wenang pada rakjat marilah kita bikin hantjoer binasa.[178]

Gerakan radikal pada umumnya sering menggunakan idiom khas, yaitu revolusi. Cara berpikir radikal menjadi ciri utama sepanjang sejarah perjuangan Misbach dan kaum komunis *putihan* di Surakarta. Berpikir radikal dan revolusioner dipandang sebagai cara efektif menentang kolonialisme dan kapitalisme.[179] Revolusi merupakan perintah agama, sebagaimana diungkapkan Misbach dalam *vergadering* SI di Kebumen, "Hai saudara! Orang Islam itoe pradjoeritnja Toehan. Diwadjibkannja sama melawan fitnah-fitnah sampai moesnah."[180] "Dalam al-Qoeran djoes 2 ajat 189 ada jang berboenji demikian: *perangilah mereka semoea adanja fitnah hingga sampai bersih*."[181] Imbauan untuk memerangi musuh-musuh Islam ini menunjukkan bahwa gerakan Misbach bersifat radikal dan tidak mengenal kompromis dalam menegakkan kebenaran.

Radikalisme kaum komunis *putihan* muncul dari berbagai peristiwa yang akumulatif. Kebencian yang memuncak terhadap kezaliman itu kemudian memperoleh bentuk dan sistematikanya dalam ajaran Islam dan *platform* komunisme. Dalam keduanya, terdapat doktrin yang mengarah pada sikap radikal dalam memerangi kezaliman.[182]

Dalam *Ra'jat Bergerak* dituliskan, "Lachaola wala koewata illa billahi 'alijjil 'alim!!! Oh saudara, ingatlah doenia soedah toea,

---

[178]Habromarkoto, "Nasibnja Bangsa Djawa", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juli 1918, hlm. 1.

[179]Revolusi secara praktis diartikan sebagai perlawanan untuk membinasakan kapitalisme. Rachmad, "Haloean Kita", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1919, hlm. 1.

[180]Wongsodimedjo dan Slamet, "Openbaar Vergadering Kring S.I. Alijan (Keboemen) pada 14 Mei 1920", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1920.

[181]Misbach, "Islam dan Atoerannja", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 19, Tahun 1923, hlm. 290.

[182]*Islam Bergerak,* 1 Agustus 1918, hlm. 1.

hawa makin panas, dan peratoeran zaman MISTI berganti segera."[183] Ungkapan-ungkapan tersebut dimaksudkan sebagai ajakan kepada masyarakat untuk segera mengganti sistem kapitalisme menjadi sistem kerakyatan. Perlawanan pun menjadi isu dominan di kalangan kaum pergerakan.[184]

Secara politik, corak radikal komunisme Islam dipengaruhi oleh pemikiran revolusioner Semaoen. Ketika memimpin SI Semarang, ia melakukan revolusi paradigma di bidang politik dan berhasil memengaruhi separuh lebih perserikatan SI lokal. Misbach sendiri disebut-sebut sebagai kader Semaoen untuk memengaruhi SI di Solo agar bersikap revolusioner.[185]

Dibukanya pintu aspirasi bagi pribumi untuk duduk di Dewan Rakyat (*Volksraad*) sebagai media membicarakan soal pemerintahan dan nasib rakyat, oleh kelompok *Islam Bergerak* dan kelompok SI Semarang dianggap sebagai tipu daya.[186] *Volksraad* disinyalir akan menjadi institusi boneka, perkakas pemerintah dan kaum kapitalis untuk membungkam dan memeras kaum bumiputra.[187] Tan Malaka menyebutkan bahwa *Volksraad* hanyalah badan penasihat yang tidak berwenang membuat undang-undang. Seluruh nasihat oleh pemerintah dapat dibuang di kotak sampah.[188] Anggota *Volksraad* dari kaum bumiputra tidak satu pun dipilih oleh rakyat. Mereka

---

[183]Djala Soetera, "Seroean Terhadao Sedjawat Kaoem Kita", dalam *Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923.

[184] Misbach, "Orang Bodo Djoega Machloek Toehan, Maka Pikiran Jang Tinggi Djoega Bisa Di Dalam Otaknja", dalam *Islam Bergerak,* 10 Maret 1919, hlm. 1.

[185]Semaoen juga mengirim Darsono ke Surabaya untuk menyerang kaum SI moderat, sedangkan Z. Mohamad menjadi kader Semaoen di Pekalongan, dan Sukirno di Jawa Timur. Kader-kader inilah yang diharapkan oleh Semaoen dapat menguasai SI lokal di berbagai daerah. Gie, *Di Bawah,* hlm. 34.

[186]*Islam Bergerak,* 10 Juli 1918, hlm. 1. Sosrokardono (sekretaris CSI) juga menyatakan bahwa *Volksraad* bukan *raad* bagi rakyat, tetapi *raad* para *suiker* (pemilik gula), yaitu para pengusaha perkebunan. Sosrokardono, "Boekan Tempatmoe", dalam *Sinar Hindia,* 6 Maret 1919, hlm. 1-2. Jumlah anggota *Volksraad* sebanyak 48 orang, terdiri 28 orang Belanda dan 20 dari kaum pribumi. Melihat komposisinya saja dapat diketahui adanya ketidakseimbangan dalam rekuitmen dan aspirasi. Tan Malaka, *Aksi Massa*, hlm. 73.

[187]Habromarkoto, "Nasibnja Bangsa Djawa", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juli 1918, hlm. 1.

didominasi perwakilan PEB dan orang-orang yang mencari pangkat di pemerintahan dan makelar politik. Semua itu merupakan hasil rekayasa kebusukan politik birokrasi pemerintah Hindia Belanda.[189] Di dalam *Ra'jat Bergerak* diungkapkan, "Segala raad-raad negeri dan raad jang menoeroet namanja raadnja volks, isinja penoeh dengan wakilnja kaoem-kaoem kemodalan."[190] *Volksraad* didominasi kelompok PEB.[191]

Dalam *Medan Moeslimin,* Misbach juga menyebutkan bahwa *Volksraad* hanya menjadi bayang-bayang parlemen. Anggota *Volksraad* tidak dapat memutus persoalan rakyat secara independen.[192] Sebelumnya, Semaoen sudah dengan terang-terangan menyatakan bahwa tidak ada gunanya percaya kepada kepalsuan niat baik pemerintah, karena pemerintah Hindia Belanda membentuk *Volksraad* hanyalah untuk kaum tebu.[193] Redaktur *Ra'jat Bergerak* secara lebih tegas mengungkapkan bahwa *Volksraad* itu tidak disukai oleh kelompok pergerakan:

> Bagi kita amat hairan, apakah s. Salim baroe mengetahoei bahwa soeara-soaranja dalam gedong itoe akan tidak dapat hasil sepatoetnja. Dan apakah baroe dengar bahwa raad itoe memang tidak disoekai oleh fehaknja kaoem kiri jang meloeloe memperhatikan keperloean ra'jat.[194]

Di Surakarta, kelompok *Medan Moeslimin* menginginkan parlemen (wakil rakyat) yang benar-benar mewakili rakyat, terutama di *zelfbestuur*, tetapi penguasa kolonial dan pihak kerajaan menolak, dengan alasan belum saatnya pemerintah *zelfbestuur* memiliki parlemen. Hal ini mendapat kecaman keras dari aktivis Islam revolusioner. Pemerintah Hindia Belanda dituduh sengaja

---

[188]Tan Malaka, *Aksi Massa,* hlm. 73.
[189]*Ibid.*, hlm. 73-74.
[190]Si Begok, "Pikiran Melajang", dalam *Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923, hlm. 1.
[191]Anggota yang diajukan mewakili rakyat ditolak oleh pemerintah. Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 5, Tahun 1925, hlm. 71.
[192]*Ibid.*
[193]Gie, *Di Bawah*, hlm. 41.
[194]"Ra'jat dan Volksraad", dalam *Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923, hlm. 2.

membungkam suara kaum pergerakan dan ingin menancapkan lebih dalam kaki imperialismenya di Hindia.[195] Kelompok Islam revolusioner juga menyuarakan dibentuknya pemerintahan rakyat (*Volksregeering*) sebagai pemerintahan mandiri.[196] Pemerintahan rakyat artinya pemerintahan yang menghapuskan hak milik pada perusahaan besar dan menghapuskan kasta hartawan guna mengangkat derajat kaum *krama*. Pemerintahan rakyat dipandang sebagai pemerintahan yang paling ideal karena kaum proletar tidak memiliki nalar mengisap.[197]

Gagasan revolusioner ini tidak pernah ditanggapi oleh pemerintah. Kalangan pergerakan pun melancarkan protes keras atas hinaan pemerintah yang menganggap kaum bumiputra masih belum balig, "Hindia minta merdeka, Nederland bilang: beloem baligh."[198] Misbach memandang bahwa kebijakan pemerintah hanya untuk mengambil hati kaum bumiputra untuk mempermudah menancapkan kaki imperialismenya di daerah jajahan,[199] sehingga diperlukan perjuangan dalam bentuk perang *sabil*.[200]

Gerakan dengan corak radikal ini muncul pada saat suara keras anti penindasan tidak banyak disuarakan oleh tokoh perhimpunan bumiputra. Sjarief, generasi santri Surakarta, mengkritik para pemuka agama Islam karena mereka tidak bertindak

---

[195]Soerjosasmojo, "Dalam Medan Politik, "Parlementaire Zelfbestuur", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juli 1919, hlm. 2. Usulan *Parlementaria Zelfbestuur* ini dimaksudkan untuk menghidupan seni kerajinan ekonomi pribumi, dan untuk memberikan penghargaan kepada para buruh dan tani. Hal ini dilatarbelakangi oleh ketidakpedulian *regeering* terhadap ekonomi pribumi dan keberpihakannya kepada kapitalisme. Soerjosasmojo, "India Voor Indiers", dalam *Islam Bergerak,* 20 September 1919, hlm. 2.

[196]*Islam Bergerak,* 10 Desember 1919, hlm. 1.

[197]Pemerintahan rakyat hanya akan didapat jika PKI dan SR mampu merebut kekuasaan. Jika pimpinan negara itu kaum SI, maka kekuasaan ekonomi setelah merdeka nanti akan jatuh ke tangan Kyai atau Syekh. Jika BO dapat berkuasa, maka kekuasaan ekonomi akan jatuh di tangan para *ningrat*. Tan Malaka, *Semangat Muda Tan Malaka (1926),* ed. Ted Sprague (t.tp.: Econarch Insitute, t.t.), hlm. 56.

[198]Soerjosasmojo, "Hilangkah Kemaoean Kita pada Politiek?", dalam *Islam Bergerak,* 1 Februari 1922, hlm. 1.

[199]Misbach,"Orang Bodo Djoega Machloek Toehan, Maka Pikiran Jang Tinggi Djoega Bisa Di Dalam Otaknja", dalam *Islam Bergerak,* 10 Maret 1919, hlm. 1.

[200]*Ibid*.

tegas, dan berperan aktif membumikan agama Islam dalam kancah pergerakan:

> Hai! Saudarakoe! bangsa Islam! Pemimpin-pemimpin 'oelama-'oelama, kiai-kiai, pengoeloe-pengoeloe, sajid sajid sekalian! Djalankanlah theorie agama kita dengan practij, dengan njata dan soenggoeh-soenggoeh. "Hai! Djangan theorie zonder practij."[201]

Implementasi ajaran Islam dalam melawan penindasan dipandang sebagai aspek mendasar dalam Islam. Corak radikal ini merupakan antitesis terhadap kapitalisme dan imperialisme, serta terhadap kaum formalis Islam yang berdiam diri. Sikap radikal yang menjadi ciri gerakan komunisme Islam ini merupakan sikap yang sangat efektif dalam menggerakkan rakyat. Radikalisme, dalam perspektif gerakan sosial, merupakan prasyarat dalam menggerakkan massa aksi.

4. Komitmen dalam Advokasi Sosial

Kesamaan utama antara ajaran Islam dengan komunisme terletak pada keharusan melakukan advokasi sosial, terutama dalam pembelaan hak bagi kaum tertindas. Mengamalkan ajaran komunisme dipandang sebagai mengamalkan ajaran Islam, tanpa bermaksud menyetarakan antara Islam dengan komunisme. Gerakan komunisme secara esensial disebut sebagai praktik Islam. Moh. Sirodj mengatakan:

> Perkoempoelan politiek jang membela maksoed kaoem pekerdja miskin itoe dengan sepenoeh-penoehnja menjeboetkan dirinja "Partij Komunist". Igama kita Islam begitoe djoega, haroes membela kaoem miskin, dan memimpin keslamatan doenia dan achirat. Dari sebab itoe djika Partij Islam itoe mendjadi djoega Partij Kommunist, itoelah soedah selajaknja benar. Sebab ke-Islaman memang bintang keslamatan doenia dan achirat.[202]

Komunisme Islam mengecam keras orang atau sekelompok orang yang hanya sibuk dalam urusan diri sendiri dan tidak mau

---

[201]Sjarief, "Perasaan", dalam *Islam Bergerak,* 10 Maret 1919, hlm. 1.
[202]Moh. Sirodj, "Peredaran Zaman", dalam *Islam Bergerak,* 10 Februari 1923, hlm. 1.

terjun dalam dunia pergerakan. Kelompok yang demikian disebut sebagai orang bodoh yang tertidur, sehingga perlu dibangunkan segera.[203] Pemerintah Hindia Belanda memperbodoh rakyat dengan dua cara, yaitu pembodohan di dunia pendidikan dan pembusukan moral melalui budaya minum minuman keras.[204] Cara pertama akan menjadikan seseorang menjadi lunak terhadap pemerintah, sedangkan cara kedua akan menciptakan kemalasan dan kemelaratan kaum *krama*, sehingga tidak ada waktu untuk memikirkan pergerakan. Advokasi sosial juga dilakukan dengan menolak sistem rente (riba) yang semakin menambah penderitaan kaum ekonomi lemah. Penolakan ini merupakan bagian dari pemikiran komunisme Islam,[205] pada saat menguatnya isu bahwa Muhammadiyah melakukan praktik ekonomi dengan sistem rente.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa, komitmen kaum komunis *putihan* dalam advokasi sosial ditunjukkan dengan gerakan populis, yakni gerakan yang langsung menyentuh persoalan kaum *krama*. Hal ini menjadi ciri khas gerakan kaum komunis *putihan*, pada saat kaum *priayi* mengembangkan wacana kemajuan bumiputra melalui pendidikan model Barat, sedangkan kelompok Islam penjaga ortodoksi lebih memberikan perhatian utama pada normativitas agama.

5. Anti Formalisme Islam

Kaum komunis *putihan* menempatkan diri sebagai penentang kaum formalisme Islam. Kelompok formalisme Islam adalah para ulama, pimpinan perhimpunan Islam, dan umat Islam pada umumnya yang tidak melakukan gerakan politik secara nyata untuk

---

[203]Djalasoetra, "Pendoedoek Kota Klaten Bangoenlah", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 4. Secara umum, kaum *krama* di Klaten masih senang dengan perkumpulan sepakbola, berjudi, dan menonton wayang orang. Adapun dunia pergerakan kurang diminati akibat kurangnya pemimpin yang menggerakkan mereka. "Reaksi Pergerakan di Daerah Klaten", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923, hlm. 5-6.

[204]Red. M.M., "H.M. Misbach Diboeang, Ra'jat Solo Teroes Bergerak, Wasjawirhoem fil Amri", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 331.

[205]*Islam Bergerak,* 20 Agustus 1922, hlm. 2.

menentang penindasan. Sikap ini mengandung pengertian bahwa kerajinan beribadah dalam memupuk kesalehan sosial tidak serta merta memunculkan politik dan pergerakan.[206] Mereka inilah yang ditentang oleh kelompok Misbach karena tidak mau melaksanakan perintah agama, yakni berjuang melakukan gerakan anti penindasan, sehingga disebutnya sebagai kaum munafik:

> Lebih poela oentoek pengarang-pengarang dan pemimpin-pemimpin Islam sehingga berani melahirkan pikirannja dalam vergadering-vergadering dan di soerat-soerat chabar jang beralesan ajat Alqooran; akan tetapi ajat alqooran jang diterangkannja itoe kebanjakan sengadja boeat pameran sahadja, boektinja tidak soeka mendjalankan sendiri, sehingga sifatnja pengakoean moekmin dan Islam sebagai sifatnja kaoem moenafiek sahadja.[207]

> Adapoen jang tergolong kaoem imperialisten itoe ialah bangsa tinggi (bangsawan) serta bangsa oelama (Igama) jang tinggi, jang tidak melakoekan keadilan, hanjalah kekoeasaan jang terpakai alasan membikin sesoeatoe atoeran dan atoeran l. l...Penoelis mengharap moedah-moedahan kemadjoean Hindia ini bersifat commnunistische socialism atau singkatnja moderern Indische Socialisme.[208]

Misbach juga berani mengatakan bahwa Islam sejati bukan orang yang secara formal beragama Islam, tetapi orang yang membumikan ajaran Tuhan untuk keselamatan. Kelompok formalis Islam, dalam pandangan kaum komunis *putihan,* dianggap sering merasa benar sendiri dan hanya berpikir untuk kepentingan kelompok yang menguntungkan pimpinannya. Adapun seorang muslim sejati adalah mereka yang menjadikan agama sebagai petunjuk dan jalan keselamatan dunia dan akhirat.[209]

---

[206]Snouck Hurgronje, "Seorang Arab Sekutu Pemerintah Hindia Belanda 1886", dalam *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VII,* terj. Soedarso Soekarno (Jakarta: INIS, 1999), hlm. 63.

[207]Misbach, "Assalamoe'alaikoem Waroehmatoe'Lohi wa Barokatoeh", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 20, Tahun 1922, hlm. 700.

[208]Red. I.B. Paron, "De Soesoehoenan", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1919, hlm. 1.

[209]Pemikiran Misbach menjadi cukup liberal ketika mengatakan bahwa yang dimaksud kata "al-Islam" dalam Q.S. Ali Imron (3): 19 bukan hanya agama yang

Dalam *vergadering* SI Pekalongan, Misbach menentang pembahasan masalah formalisme agama yang tidak dikaitkan dengan pergerakan. Pembahasan teoretik dianggap hanya akan menjadi teori yang tidak produktif dan tidak transformatif dalam mengatasi persoalan bangsa tertindas. Misbach justru memunculkan gagasan komunisme Islam sambil melontarkan kritik kepada para ulama dan *priayi* di *vergadering* tersebut.[210] Para ulama penjaga ortodoksi dituduh tidak mempraktikkan Islam dan hanya menjadikan Islam sebagai teori.[211]

Kritik terhadap kaum ulama yang tidak peka terhadap nasib kaum *krama* menjadi ciri penting gerakan komunisme Islam. Dalam sebuah editorial, Haroenrasjid mengkritik para pemegang otoritas formal keagamaan, yaitu para *pengulu* dan kiai yang dianggap kurang memerhatikan persoaloan agama dan nasib rakyat tertindas.[212] Kaum agamawan muslim sering dikritik karena tidak menjadikan ayat-ayat perjuangan yang dikaji dan dibacanya dalam kajian agama sebagai landasan untuk bergerak menentang penindasan.[213]

> Dalam tanah H.N. ini jang penoelis pandang mendjadi pembesar dan toea-toeanja igama Islam jalah Toean Pengoeloe-pengoeloe, Naib-

diturunkan kepada Muhammad saja, tetapi juga agama-agama lain yang mengajarkan *amar makruf nahi munkar* sebagai jalan menuju keselamatan. Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 3, Tahun 1925, hlm. 85. Menurutnya, agama menjadi banyak karena setiap kali Tuhan mengutus rasul yang mengajarkan jalan keselamatan selalu dirusak oleh kaum feodal yang berperilaku setan. *Medan Moeslimin,* Nomor 4, Tahun 1925, hlm. 50.

[210]"Verslag Pendek dari Openbare Openlucht Vergaddering SI Pekalongan Pada Tanggal 23-24 Desember 1922", dalam *Islam Bergerak,* 1 Januari 1923, hlm. 2.

[211]R.S.M. Sayuthi Loebis, "Rekening Kepada Bp. Seloeroeh Hindia", dalam *Islam Bergerak,* 10 Februari 1923, hlm. 1.

[212]Haroenrasjid, "Apakah Igama Islam Bisa Berrnaoeng di H.N. dengan Soeboer dan Slamet?, Apakah Igama Islam Teroes Kekal Mendjadi Kesenangan Orang H.N?", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1919, hlm. 1-2. Para kyai dan guru agama yang tidak terjun di dunia pergerakan sering disinggung sebagai orang yang memutar tasbih tetapi tidak memperhatikan aturan agama. S. Kaf, "Islam dan Iman", dalam *Islam Bergerak,* 10 Februari 1922, hlm. 1.

[213]Bachin, "Wattaqulloha La'allakoem Toeflihoen", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1919, hlm. 2.

> naib, dan Kijai-kijai, mendjadi apabila t.t. teroes meneroes diam di roemah memikirkan banjaknja oewang, baiknja di rumah, tambahnja sewan jang ditrima oentoengnja sendiri dan memikirkan kehormatan jang ditrima, barang soedah tentoe kita orang Hindia Nederland akan kesoesahan besar dan keroesakan igama....[214]

Islam sejati, dalam perspektif kaum komunis *putihan*, adalah Islam yang dimanifestasikan dalam dunia pergerakan politik.[215] Kelompok Islam yang menarik diri dari dunia politik pergerakan, seperti Muhammadiyah dan Djama'atoel Chasanah, dianggap sebagai organisasi yang hanya menjadikan Islam sebagai teori. Hal yang sama juga dialamatkan kepada Al-Irsyad di Betawi yang disebutnya sebagai penganut Wahabi oportunis yang tidak terjun di dunia pergerakan.[216]

Bagi kaum komunis *putihan*, agama harus dijadikan sebagai inspirasi dalam perjuangan anti kapitalisme. Kaum agamawan yang berdiam diri dipertanyakan keislamannya. Islam pada era pergerakan di Surakarta, oleh kaum komunis *putihan*, diaktifkan secara dinamis sebagai ideologi anti kamapanan (*status quo*). Misbach dikenal sebagai ideolog perlawanan, yaitu tokoh yang menjadikan Islam sebagai basis pergerakan menentang kemapanan kaum agamawan birokrat, dan dalam membebaskan masyarakat dari ketertindasan, penjajahan, dan kebodohan.[217]

Kaum komunis *putihan* juga memosisikan diri berseberangan dengan para *bestuur* CSI, karena CSI dianggap sebagai perkumpulan bagi kelompok Islam bertopeng. SI yang pada awalnya memiliki kepedulian terhadap umat Islam dan kemajuan Islam, pada tahun

---

[214]Haroenrasjid, "Apakah Igama Islam Bisa Bernaoeng di H.N. dengan Soeboer dan Slamet?, Apakah Igama Islam Teroes Kekal Mendjadi Kesenangan Orang H.N?", dalam *Islam Bergerak,* 1 Maret 1919, hlm. 2, dan Kaero, "Mengenget Pepatah Adanja Tindesan di Soeatoe Negrie Itoe Satoe Tanda Bahwa Rajat di Itoe Negrie Ada Lembek", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 1, 15 Januari 1919, hlm. 12.

[215]Dasoeki, "Perbarisan Islam Bergerak, kepada Mochammadijah", dalam *Islam Bergerak,* 10 Januari 1923, hlm. 1.

[216]A.A. Jufrij, "Perbarisan Islam Bergerak, Toeroet Berkata", dalam *Islam Bergerak,* 1 Maret, 1923, hlm. 1-2.

[217]*Islam Bergerak,* 10 Juli 1919, hlm. 2.

1919 dituduh hanya menjadikan Islam sebagai tunggangan politik. Hal ini dibuktikan dengan hilangnya kepedulian terhadap perkembangan Islam dan tidak dijalankannya ajaran Islam.[218]

Kecaman juga ditujukan kepada para tokoh Muhammadiyah yang dianggap sebagai kaum penjilat.[219] Muhammadiyah juga disebut sebagai topeng karena perilaku para penganjur Muhammadiyah tidak seperti perilaku Muhammad Rasulullah,[220] bahkan dikatakan bahwa Hoofdbestuur Muhammadiyah adalah rentenir pengisap darah berkedok Islam.[221] Seorang yang menamakan diri santri komunis menuliskan:

> Bahkan tiada djaoeh dari oekoeran menglaboei mata orang, nas Koer'an dan Chadis diperpanjangkan sebagai karet, boeat memboeroe nafsoe dan kemoerkaan doenia, memberi boekti pada kita patoet sekali kaoem Mohammadijah takoet pada ilmoe Communisme, sebab doenia Islam maoe diadjoekan dalam doenia kemodalan, di sini kita akan tjobak membikin pemandangan boeat mengoeboer tipoeannja H. B. Mohammadijah tentang renten.[222]

Misbach dan kaum komunis *putihan* menganggap bahwa Muhammadiyah, Djama'atoel Chasanah, dan PEB sebagai kelompok Islam munafik dan gadungan.[223] Wacana Islam sejati

---

[218]*Islam Bergerak,* 20 September 1919, hlm. 1.

[219]Ardjo Troenodjojo, "Pendidikan Mohammadijah", dalam *Islam Bergerak,* 10 Maret 1921, hlm. 1. Paham Marxisme menolak keras sistem renten. Tawassuli, "Sepintas", hlm. 69.

[220]*Islam Bergerak,* 20 Desember 1922, hlm. 2.

[221]A.A. Jufrij, "Perbarisan Islam Bergerak, Toeroet Berkata", dalam *Isalm Bergerak,* 1 Maret, hlm. 1-2.

[222]Santri-Communis, "Mohammadijah Menipoe Koer'an dan Chadis", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1923, hlm. 1.

[223]*Ibid.* PEB dengan Djama'atoel Chasanah sebagai organnya sering mengendorkan semangat kaum buruh PFB yang berjuang menentang kapitalisme. Sifat PEB yang penjilat menyebabkan munculnya singkatan peyoratif bagi PEB, yaitu *Perkoempoelan Elek Banget.* PEB juga dianggap sebagai perkumpulan buruh yang disuap. *Islam Bergerak,* 20 Januari 1922, hlm. 1. Misbach menyebut PEB sebagai singkatan dari Pemoetar Endas Boemipoetra. Misbach, "Pemandangan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Februari 1923, hlm. 1, Misbach, "Assalamou'alaikoem Waroehmatoe'Lohi wa Barokatoeh", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 20 Tahun, 1922, hlm. 700, dan "Foja-Foja Sikapnja Wakil Pemerintah Manokwari" dalam *Medan Moeslinin,* Nomor 9, Tahun 1925, hlm. 272.

dan Islam *lamisan* (gadungan, munafik) menjadi isu khas *Islam Bergerak* sejak terjadi perpecahan antara kelompok SATV revolusioner dan SATV Muhammadiyah. Muhammadiyah dan PEB dituduh sebagai kelompok Islam *lamisan* yang menjual agama untuk kepentingan pribadi dan golongannya.[224] PEB dianggap sebagai budak kapitalis, mata-mata kaum kolonial (kaum reaksi), dan hanya menjalankan agama yang enak-enak saja.[225] Adapun kelompok Muhammadiyah menyerang kelompok Misbach sebagai pengkhiatan Muhammadiyah, SI, dan kaum muslim pada umumnya.[226]

Botjah Pakoealaman menggambarkan kelompok umat Islam di Hindia terkait dengan pergerakan, yaitu kaum *krama,* kaum halus, dan kaum modal. Dalam *Sinar Hindia*, Botjah Pakoealaman menuliskan:

> a. Bagi kaoem kromo jang dapat tindesan dan isapan memahamkan bahwa Islam menjoeroeh wadjib menghindarkan diri dari tindesan dan isapan dengan ichtiar berani tiwas dan roegi. Djoegalah menentoekan bahwa segala manoesia sama deradjat dan haknja sehingga tidak ada hak dipertoean dan diperhamba ("sama rasa sama rata").
>
> b. Bagi kaoem haloes (orang jang gemar pangkat) mempoenjai kejakinan bahwa Islam menjoeroeh setija dan menoeroet kepada barang apa jang disoeroeh toeannja, meskipoen keroesakan doenia ini karena itoe. Djadi menentoekan selamanja ada toean dan hamba (imperialism).
>
> c. Kaoem jang gemar kekajaan (hartawan) memahamkan bahwa Islam menjoeroeh soepaja sekalian manoesia mentjari kekajaan jang banjak dan menimboen-nimboen harta benda tidak mendjadi halangan, asalkan ia sembahjang sehingga zondig mesti berlakoe. Kejakinannja, miskin dan kaja mesti ada (kapitalisme).[227]

---

[224]*Islam Bergerak,* 10 April 1923, hlm. 2.
[225]Soekirno, "Menghina Agama, Communist dan Communisme", hlm. 1.
[226]*Oetoesan Hindia*, Nomor 111, Tahun 1922.
[227]Botjah Pakoealaman, "Islam dan Gerakannja", dalam *Sinar Hindia,* Nomor 89, 8 Mei 1922.

Kelompok pertama diwakili SI Merah yang berpandangan bahwa kerusakan dunia adalah akibat kapitalisme, sehingga perlu pergerakan politik untuk membebaskan rakyat dari penindasan kapitalisme. Kelompok kedua diwakili PEB dan Djama'atoel Chasanah yang mendirikan banyak tempat pengajian, dan pada saat yang sama berusaha melemahkan jiwa revolusioner rakyat yang berjuang melawan penindasan. Adapun kelompok ketiga diwakili Muhammadiyah yang memajukan Islam dengan membiarkan kapitalisme dan imperialisme.[228]

Adapun CSI tetap komitmen menolak komunisme, dan disebut-sebut menerima paham kapitalisme. CSI menerima model kapitalisme Islam sebagaimana dilakukan oleh PEB.[229] Tjokroaminoto dan CSI digolongkan sebagai Islam gadungan karena hanya menekankan perlunya mendatangkan keselamatan dunia dan keselamatan Islam, tetapi tidak mencari sebab-sebab yang merusak keselamatan Islam, yaitu kapitalisme. Muhammadiyah dan SI dituduh sebagai organisasi yang bertopeng formalisme Islam.[230] Dalam *Medan Moeslimin*, Misbach mengungkapkan:

> Hal ini dapat diselidiki sikap Moehamadijah dan Sarekat Islam Tjokro jang mengakoe berasas Islam dan Qoeran, kedoea perkoempoelan jang lamisan ini makin madjoe semakin tampak djahatnja. Lihat dan awaskan sadja achirnja nanti menggali koeboernja sendiri.[231]

Dalam tulisan lain di *Islam Bergerak* dinyatakan bahwa hanya kelompok pertama (SI Merah) yang dapat disebut sebagai kelompok Islam sejati yang memperjuangkan kemaslahatan umat,[232] bukan

---

[228]*Ibid.* PEB dikategorikan sebagai kaum modal (kapitalisme) putih, sedangkan Muhammadiyah disebut kaum kapitalis Jawa (kaum modal *item*). *Islam Bergerak,* 20 November 1922, hlm. 1, dan 20 Januari 1923, hlm. 2.

[229]Misbach, "Semprong Wasiat", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1923, hlm. 157.

[230]Misbach, "Islam dan Atoerannja", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 19, Tahun 1923, hlm. 289. dan, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 4.

[231]Misbach, "Islam dan Atoerannja", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 4, Tahun 1925, hlm. 52.

[232]Respati, "Islam dan Gerakannja", dalam *Islam Bergerak,* 20 Mei 1922, hlm. 2.

SI Putih dan Muhammadiyah.[233] Terkait dengan Djama'atoel Chasanah yang dibentuk PEB, Misbach mengatakan bahwa organisasi keagamaan tersebut telah disuap oleh kaum modal supaya memasyarakatkan dakwah dengan menggembosi pergerakan.[234] PEB juga dituduh sebagai perhimpunan yang memakai jargon Islam untuk menindas bangsa sendiri.[235]

Dalam perspektif komunisme Islam, perhimpunan-perhimpunan Islam seperti Muhammadiyah, CSI, dan Djama'atoel Chasanah lebih banyak berkecimpung dalam gerakan keislaman dalam pengertiannya yang simbolik, khususnya menyangkut isu-isu "khas Islam" (misalnya ibaah *mahdah,* akhlak terpuji, perayaan hari besar Islam, dan lain sebagainya) yang bercorak formalistik. Mereka tidak berbicara tentang soal-soal ketidakadilan, penindasan, dan pengisapan. Mereka dianggap terjebak dalam misi kolonialisme dan kapitalisme, yang telah menggiring agama masuk ke wilayah yang sangat pribadi sehingga tidak terjun ke dunia pergerakan.

Kelompok PEB menuduh pemikiran Misbach sebagai bentuk pemikiran ateis yang bertentangan dengan prinsip Islam.[236] CSI di bawah pimpinan Tjokroaminoto juga menempatkan komunisme sebagai bahaya yang dapat menyesatkan umat Islam. Buku *Islam dan Sosialisme* yang ditulis pada tahun 1924 dimaksudkan agar umat Islam konsisten terhadap sosialisme yang berdasar agama dan menolak Marxisme yang dianggap meniadakan pentingnya agama.[237] CSI dan Muhammadiyah sebagai representasi perhimpunan Islam, konsisten menyuarakan sosialisme yang berdasar pada Islam, yakni kemajuan budi pekerti dan keutamaan masyarakat sesuai ajaran Muhamamd SAW.[238] PKI sendiri mengaku

---

[233]*Islam Bergerak,* 20 Mei 1922, hlm. 2.
[234]"Pemandangan" dalam *Islam Bergerak,* 1 Februari 1923, hlm. 1, dan Mohd. Horman, "Openbare Vergadering Loear Biasa dari SI Bandjermasin Borneo", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1923, hlm. 2.
[235]Djadi Wirosoebroto, "Menghina Agama Islam", dalam *Islam Bergerak,* 20 Januari 1923, hlm. 1.
[236]Soekirno, "Menghina Agama, Communist dan Communisme", hlm. 1.
[237]Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hlm. 23.
[238]Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, hlm. 16 dan 25.

tidak meniadakan keyakinan agama. Pemikiran kaum komunis di Hindia sangat tegas, yaitu bahwa PKI menjaga kesucian agama, serta menentang kelompok yang menjadikan agama sebagai topeng:

> Begitoelah fihak P.K.I. akan mendjaga kesoetjiannja masing-masing agama, djanganlah oleh fihak si pentjari oentong diboetanja topeng, soepaja dengan propaganda melindoengi agama (katanja) bisalah orang-orang ditipoe dengan aloes-aloesan, baik dengan djoeal *salam, chadis-chadis, dalil-dalil,* ataoepoen dengan setjara member obat pertoeloengan.[239]

Statemen ini memberikan pemahaman tentang adanya penyangkalan dari kaum komunis, dan pernyataan sikap bahwa mereka tidak berada pada *vis a vis* dengan Islam, serta bahwa PKI tidak bersikap anti agama. Agama lebih dianggap sebagai basis moral, kekuatan kultural, dan inspirasi dalam memerangi fitnah yang ditimbulkan oleh kapitalisme.

Perhimpunan Islam *status quo* disebut muslim bertopeng karena sering membicarakan soal agama tetapi tidak pernah mencari dan melawan kapitalisme yang menjadi penyebab utama hilangnya keselamatan umum.[240] Bagi Misbach, Islam harus dimanifestasikan dalam bentuk pergerakan dengan mencari penyebab rusaknya keselamatan umum dan upaya menghilang-kannya.[241] Dari cara berpikir inilah kemudian Misbach dan kaum komunis *putihan* Surakarta menempatkan perhimpunan Islam yang tidak terjun dalam gerakan anti kapitalisme sebagai kelompok *lamisan*.[242] Sikap keras Misbach dengan menyerang Muhammadiyah

---

[239]Soekirno, "Staat dan Agama", dalam *Islam Bergerak,* 1 Mei 1923, hlm. 1.

[240]Djala Soetera, "Seroean Terhadao Sedjawat Kaoem Kita", dalam *Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923, hlm. 1.

[241]Misbach, "Islam dan Atoerannja", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 19, Tahun 1923, hlm. 289, dan Misbach, "Islamisme dan Kommunisme" dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 4, Tahun 1925, hlm. 53.

[242]Misbah juga menuliskan beberapa kelompok keagamaan mapan yang menjadi kaki-kaki kapitalisme di Indonesia, yaitu SI Putih, PPKD (kelompok yang digerakkan kaum Kristen), Muhammadiyah, dan Djama'atoel Chasanah. Kepada kaum muslim pribumi, Misbach mengajak untuk mewaspadai gerakan yang menggunakan perkakas agama tersebut: Misbach, "Islamisme dan Kommunisme" dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 7.

dan PEB justru mendapat tanggapan negatif dari sebagian kaum muslim. Serangan tersebut dianggap sebagai upaya membabi buta, seperti membunuh tikus dengan membakar rumah, yaitu ingin membersihkan Islam dari kaum munafik, tetapi dengan cara merusak rumah Islam.[243] Menanggapi kritikan tersebut, redaktur *Islam Bergerak* mengatakan bahwa Muhammadiyah bukan agama, tetapi hanya sebuah perhimpunan, sehingga mengkritik dan menyerang Muhammadiyah tidak berarti menyerang Islam.[244]

Munculnya gerakan komunisme Islam sebenarnya dimaksudkan sebagai protes terhadap para pemimpin muslim yang hanya menampilkan Islam sebagai ibadah formal saja. Mereka dinilai sebagai kelompok yang suka mempersoalkan perilaku a-susila, tetapi diam terhadap perilaku a-sosial.[245] Para komunis *putihan* menjadi anti formalisme agama karena dipandang sebagai pembusukan pemikiran keagamaan. Komunisme Islam menekankan upaya membawa agama ke ruang publik, sedangkan kaum muslim *status quo* sengaja menggiring agama ke ruang privat.

Dua otoritas tersebut berupaya melakukan interpretasi atas Islam untuk dibawa ke ruang masing-masing secara berhadap-hadapan, sehingga terjadilah konflik. Konflik antara dua otoritas ini menjadi bagian dari konflik pusat-pinggiran, yakni antara kaum kapitalis, pemerintah, *priyayi* Jawa, dan kalangan kooperatif sebagai kelompok pusat, *versus* kaum revolusioner bumiputra sebagai kelompok penggiran.

6. Mengembangkan Prinsip "Sama Rasa Sama Rata"

Istilah "sama rasa sama rata" untuk pertama kali ditulis oleh Marco Kartodikromo di dalam *Sinar Djawa* edisi 10 April 1918.[246] Pada 16 April 1918, Marco kembali menulis artikel berjudul "Sama

[243]Choesen, "Menoendjoekkan Kesalahan", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1923, hlm. 1.
[244]Red. I.B., "Noot Red.", dalam *Islam Bergerak*, 1 April 1923, hlm. 1.
[245]Dahlan Ranuwihardjo, "Fenomena Komunis Muslim", dalam *Simponi,* Nomor 37, 13-20 Januari 2000.
[246]Syair tersebut ditulis di penjara Weltervreden. Marco Kartodikromo, "Sama Rasa dan Sama Rata", dalam *Sinar Djawa,* Nomor 81, 10 April 1918, hlm. 2.

Rasa Sama Rata" di surat kabar yang sama. Artikel ini dimaksudkan untuk mengajak kaum bumiputra supaya rukun dan bersama-sama memikirkan kondisi bumiputra yang sedang dalam penindasan, penjajahan, dan permainan bangsa asing.[247] Istilah itu kemudian menjadi populer di kalangan pergerakan dan selanjutnya sering diasosiasikan sebagai idiom kaum komunis.[248] Hal ini tidak mengherankan karena idiom tersebut identik dengan gerakan kerakyatan sebagai antitesis terhadap kapitalisme.[249]

Pada akhir tahun 1919, gagasan perlunya pemerintahan demokratis berasas "sama rasa sama rata" sudah menjadi aspirasi berbagai kalangan bumiputra di *Vorstenlanden*.[250] Gagasan ini merupakan interpretasi khas dari gagasan perjuangan mewujudkan masyarakat tanpa kelas yang menjadi doktrin politik Karl Marx. Gagasan ini juga dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam yang memandang bahwa seluruh manusia memiliki derajat yang sama.[251]

Dalam perspektif yang lebih islami, prinsip ini dimaknai sebagai *al-musawah* (egalitarianisme)[252] dan menjadi cikal bakal perjuangan menciptakan aturan berdasarkan kebersamaan dan kepentingan umum yang merupakan bagian penting dalam ajaran Islam.[253] Gagasan dasar komunisme Islam adalah egalitarianisme dengan mewujudkan terciptanya masyarakat tanpa kelas, yaitu masyarakat "sama rasa sama rata", sebagaimana diungkapkan oleh Misbach:

---

[247]Marco Kartodikromo, "Sama Rasa Sama Rata", dalam *Sinar Djawa,* 16 April 1918, hlm. 1.

[248]*Islam Bergerak,* 1 Agustus 1922, hlm. 2, dan Red. I.B. Paron, "De Soesoehoenan", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1919, hlm. 1.

[249]Soedjopranoto, "Tentoekan dan tetapkanlah Haloean", dalam *Islam Bergerak,* 20 Januari 1921.

[250]S.H., "Soedara Dr. Tjipto", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1919, hlm. 2.

[251]Botjah Pakoealaman, "Islam dan Gerakannja", dalam *Sinar Hindia*, Nomor 89, 8 Mei 1922, dan Rachmad, "Haloean Kita", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1919, hlm. 1.

[252]Islam Boeroeh, "Sociaal Democraatie Dalam Igama Islam", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1918, hlm. 1.

[253]Misbach, "Semprong Wasiat, Partij Diesipline S.I. Tjokroaminoto Mendjadi Ratjoen Pergerakan Ra'jat Hindia II", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1923, hlm. 176.

> Igama berdasar "sama rasa sama rata", takloek kepada Toehan jang maha koewasa. Hak persamaan oentoek segenap manoesia dalam doenia tentang setjara pergaoelan hidoep, tinggi dan hinanja manoesia hanja tergantoeng atas boedi kemanoesiaannja.[254]

Sebagaimana Misbach, Dasoeki juga mengatakan bahwa "sama rasa sama rata" adalah cita-cita utopis terwujudnya masyarakat tanpa kelas yang harus dicapai dengan menegakkan keadilan.[255] Keadilan merupakan ajaran Islam dan menjadi prasyarat dalam mencapai kondisi "sama rasa sama rata".[256]

Doktrin "sama rasa sama rata" dimaknai sebagai egalitarianisme keagamaan. Artinya, hanya Tuhan saja Dzat Yang Maha Tinggi, sedangkan semua makhluk memiliki derajat yang sama. Gagasan tersebut bukan saja bersifat teoritis, tetapi memiliki dampak praktis, yaitu membangkitkan sikap mental bumiputra untuk melawan kaum penindas.[257] Misbach secara lebih tegas mengemukakan urgensi sikap "sama rasa sama rata" ini sebagai bagian dari landasan perjuangan:

> Zel Islam jang soedah ditetapkan dalam al-qoer'an atawa stelsel Islam, jang manoesia itoe hanja satoe sahadja, artinja sama hak-haknja, dilarang takoet kepada manoesia, atas perintah Toehan kita, diwadjibkan berdjalan kebaikan, kebenaran dan keadilan, begitoe djoega mendjaga keslametan bagai oemoem, dan itoelah jang mendjadi tjita-tjitanja agama Islam, tidak memandang bangsa dan agama, dilarang djoega tentang tjela mentjela oentoek masing-masing kepertjajaan dan tingkah lakoe manoesia jang tidak akan meroesak keslamatan oemoem, begitoelah atoeran keislaman oentoek keslamatan pergaulan hidoep dalam doenia.[258]

---

[254]Misbach, "Nasihat", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 19, Tahun 1926, hlm. 147.

[255]Dasoeki, "Demit di Tanah Hindia", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1921, hlm. 2.

[256]*Islam Bergerak,* 1 Juni 1918, hlm. 1, Hidajat, "Hak Kemanoesia'an", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1920, hlm. 2, dan P.R., "Boemipoetra Hindia Terboeka Pikirannja", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1918, hlm. 1.

[257]Soemantri Prawirowinoto, "Kang Kromo Sekarang Soedah Brani Melawan Londo", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juni 1919, hlm. 2.

[258]Misbach, "Islam dan Atoerannja", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 19, Tahun 1923, hlm. 290.

Pemerintah Hindia Belanda mewaspadai semangat tersebut sebagai benih yang potensial dalam menciptakan instabilitas. Orang atau kelompok yang sering menyuarakan "sama rasa sama rata" dianggap sebagai pemberontak.[259] Mengembangkan prinsip "sama rasa sama rata" dimaksudkan untuk membangkitkan kaum *krama* guna memperjuangkan kesetaraan. Hal ini sekaligus menjadi media pergerakan anti feodalisme,[260] karena feodalisme merupakan alat bagi kapitalisme dan kolonialisme. Untuk memperjuangkan prinsip "sama rasa sama rata" ini, maka pada Agustus-September 1918 didirikan Fonds Sama Rasa oleh anak buah Tjipto Mangoenkoesoemo dan keluarga besar *Medan Moeslimin*. Tujuan didirikannya adalah untuk memikirkan nasib rakyat Hindia, menumbuhkan sikap saling mencintai dan menyayangi, tenggang rasa, mengedepankan semangat kemanusiaan dan melakukan advokasi masyarakat.[261]

Dalam pandangan kaum pergerakan kiri, protes dan konflik akan terus terjadi jika pemerintah tidak menggunakan kebijakan "sama rasa sama rata".[262] Semangat ini kemudian menjadi idiom khas kaum pergerakan dalam mewujudkan egalitarianisme, persamaan hak, kesetaraan manusia, dan tauhid,[263] dan kemudian dinyatakan dalam bentuk gerakan perlawanan dan pembebasan.

---

[259]Tuntutan utama kaum "sama rasa sama rata" di antaranya adalah minta penambahan gaji dan kemerdekaan. Hanya dengan kedua hal tersebut, maka rakyat bumiputra dapat hidup makmur. Sastrosoedirdjo, "Hari Kapan Kita Bisa Sama Rata dan Sama Rasa?", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1919, hlm. 2, dan Sastrosiswojo, "Doenia Vorstenlanden Bergontjang Oleh Sudara Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1919, hlm. 1.

[260]Misbach menerangkan sejarah pemerintahan dunia dan menafsirkannya dalam konteks keindonesiaan. Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 5, Tahun 1925, hlm. 71, dan Tan Malaka, *Semangat Muda*, hlm. 58.

[261]Di Fonds Sama Rasa, Misbach menduduki posisi sebagai komisaris. S. Wojo, "Bakal Diadakan Fonds Sama Rasa", dalam *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1918, hlm. 1, dan 20 September 1918, hlm. 1-2.

[262]D. Koesoema, "Seberapa Djaoehkan?", dalam *Islam Bergerak*, 1 Mei 1918, hlm. 2, dan Sjarief, "Rampai-Rampai oentoek: PERASA'AN", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juli 1919, hlm. 1.

[263]*Islam Bergerak,* 10 Maret 1919, hlm. 2.

Dari beberapa karakter gerakan komunisme Islam sebagaimana dipaparkan di sub bab ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa gerakan komunisme Islam memiliki corak revolusioner dengan semangat keagamaan dan dipahami sebagai bentuk ideologi perlawanan. Adapun Suryanegara menyebut komunisme Islam sebagai sebuah krisis pemahaman dalam mengoperasionalkan ajaran Islam.[264] Misbach juga dituduh sebagai aktivis pergerakan yang menonjolkan unsur Islam dalam memperjuangkan PKI, dan menggunakan ayat suci al-Qur'an dan hadis untuk melegitimasi gerakan komunisme.[265] Gerakan komunisme Islam juga dituduh sebagai produk penafsiran serampangan yang dilakukan oleh Misbach atas ayat-ayat suci al-Qur'an, sehingga dapat menyesatkan masyarakat.[266]

Jargon-jargon komunisme dianggap sebagai salah jalur. Tjokroaminoto menolak komunisme dalam berbagai ragamnya, dan mengatakannya sebagai paham dan gerakan yang menyesatkan masyarakat. Untuk menunjukkan keberpihakan terhadap kaum *krama,* Tjokroaminoto mengemukakan gagasan sosialisme Islam. Gagasan ini dimulai dari bawah, sehingga berbeda dengan komunisme yang memulai menciptakan gagasan sosialisme dari atas.[267]

Walaupun ditentang oleh *mainstream* perhimpunan Islam, namun gagasan komunisme Islam sempat memperoleh dukungan kuat di Surakarta pada seperempat pertama abad XX. Gerakan komunisme Islam bertitik tolak dari sebuah paradigma bahwa kemiskinan dan penderitaan rakyat disebabkan oleh ketidakadilan dalam sistem, struktur, dan kultur ekonomi, serta ketidakadilan dalam sistem sosial dan politik. Islam dalam perspektif komunisme Islam dipahami sebagai agama pembebasan, agama protes, agama perlawanan, dan agama yang harus diaktualisasikan untuk mengubah ketertindasan menjadi sistem yang berkeadilan.

---

[264]Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 215.
[265]Oejeng Soewargono dan Nugroho Notosusanto, *Rentjana Peladjaran Teurai tentang Komunisme* (Bandung: t.p., 1967), hlm. 65-66.
[266]Misbach, "Neratja", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 4, Tahun 1923, hlm. 333, dan "Suntikan Neratja", dalam *Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923, hlm. 4.
[267]Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme,* hlm. 122.

D. Bentuk Gerakan Komunisme Islam

Bentuk gerakan yang dimaksud dalam sub bab ini adalah segala bentuk peristiwa dinamis yang kompleks. Gerakan komunisme Islam merupakan sebuah gerakan sosial (*social movement*) untuk melawan kapitalisme dan pemerintahan kolonial. Gerakan ini memerankan Islam sebagai ideologi perlawanan dan menjadikan komunisme sebagai wadah pergerakan.

Gerakan sosial dari kelompok komunis *putihan* ini berupaya menyinergikan antara doktrin dan revolusi.[268] Perkembangan gerakan ini berbanding lurus dengan semakin menguatnya eksploitasi dan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah dan kaum kapitalis.[269] Semangat pergerakan semakin menguat karena di berbagai belahan dunia juga terjadi gerakan rakyat. Gerakan rakyat di Hindia dikatakan sebagai bagian dari gerakan rakyat di dunia yang sedang berjuang melawan kapitalisme, seperti di Hindia Inggris (Hindustan), Irlandia, China, Rusland, dan Turki.[270] Di dalam *Tjaja Hindia* disebutkan bahwa pergerakan di Indonesia sejak awal abad XX terkait dengan kejadian yang terjadi di Asia Raya.[271]

---

[268]Hanafi, *Islam*, hlm. 195-196. Hubungan ideologi perlawanan dengan gerakan sosial, seperti hubungan antara teori dengan aksi. Ideologi pergerakan diperlukan sebagai prasarat membangun gerakan sosial. Mansour Fakih, "Islam Sebagai Alternatif", dalam Eko Prasetyo, *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan* (Yogyakarta: INSIST Press, 2002), hlm. xx.

[269]Dipo Winengkoe, "Nasib Kita (Ra'djat Djadjahan)", dalam *Islam Bergerak,* 1 Januari 1922, hlm. 1, dan S. Sastrosiswojo, "Hatoer Kita!", dalam *Islam Bergerak,* 1 Desember 1921, hlm. 1.

[270]Pengaruh Mahatma Gandhi di Hindia Inggris yang paling kentara adalah soal sikap non-kooperatif terhadap pemerintah Inggris. Hal ini memengaruhi sikap non-kooperatif para aktivis pergerakan bumiputra terhadap pemerintah Hindia. *Islam Bergerak,* 20 Februari 1922, hlm. 2, 20 November 1922, hlm. 1-2, 20 Februari 1923, hlm. 2, dan 10 Maret 1923, hlm. 2. Kaum komunis pribumi memiliki hubungan perjuangan yang cukup baik dengan pihak pejuang Turki dan Mesir. Mesir dan Turki yang mewakili aspirasi Islam, pada waktu menghadiri Konferensi Komunisme di China, menyatakan setuju terhadap perjuangan komunisme, dan bermaksud untuk menjalin hubungan dalam pergerakan anti kapitalisme. Hadir dalam pertemuan tersebut S. Alimin dari Hoofdbestuur PKI. Red. M.M., "H.M. Misbach Diboeang, Ra'jat Solo Teroes Bergerak, Wasjawirhoem fil Amri", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 331.

[271]"Pertimbangan Padoeka Toean Dr. J.G. Scheurer Tentang Pergerakan di Tanah Hindia", dalam *Tjaja Hindia,* Nomor 5, Tahun 1913, hlm. 76.

Pergerakan di Hindia menjadi salah satu indikasi kebangkitan kaum bumiputra untuk melakukan perlawanan. Aksi-aksi jurnalisme, *vergadering,* propaganda, pemogokan, sabotase, dan pemberontakan, telah dapat memobilisasi segmen-segmen penduduk yang lebih luas. Hal ini menandakan munculnya *revolutionary social movement* yang kemudian memancarkan gelombang radikalisme rakyat.

Gerakan kaum pribumi Jawa pada abad XX diwarnai dengan milleniarisme (Ratu Adil) dan juru selamat (messianisme). Keduanya mengarah pada keyakinan akan datangnya zaman baru. Ali Syari'ati menyebutnya sebagai sebuah penantian, dan keyakinan pada masa depan yang dicita-citakan.[272] Ciri pertama mengandaikan adanya pemimpin yang membawa pesan-pesan langit sehingga memunculkan karisma. Karisma menghadirkan suasana baru, yang mana pengikutnya menaruh harapan milleniaristik. Adapun ciri kedua merupakan pola ideologi yang mengumandangkan kedatangan zaman keemasan.[273] Gerakan komunisme Islam dengan tokoh sentral Misbach menjadi populer di tengah masyarakat karena memiliki dua ciri tersebut.

Ciri pertama ditunjukkan dengan karisma Misbach sebagai orang saleh dan mubalig pergerakan, sedangkan ciri kedua ditunjukkan dengan corak gerakan radikal yang memperjuangkan datangnya dunia baru yang ideal, berkeadilan, dan berkemakmuran. Oleh karena itu, maka gerakan komunisme Misbach berupaya menghimpun kaum buruh, tani, kalangan Islam revolusioner, dan beberapa aktivis dari berbagai perhimpunan seperti BO, SI, dan NIP untuk bergerak di bawah panji-panji PKI.[274] Gerakan komunisme Islam merupakan bagian dari ekspresi nasionalisme yang sekaligus menjadi antitesis terhadap kapitalisme dan kolonialisme. Adapun bentuk-bentuk gerakan komunisme Islam di Surakarta mencakup jurnalisme revolusioner, menggerakkan kaum buruh dan tani, dan mendekatkan umat Islam dengan gerakan komunisme.

---

[272]Ali Syari'ati, *Islam Agama,* hlm. 66.
[273]Kartodirjo, *Ratu Adil*, hlm. 15, dan Ali Syari'ati, *Islam Agama,* hlm. 66.
[274]Tan Malaka, *Aksi Massa*, hlm. 103.

1. Jurnalisme Revolusioner

Awal abad ke merupakan babak baru perjuangan bumiputra. Hal ini ditandai dengan munculnya model pergerakan bumiputra yang menggunakan pers sebagai media perjuangan. Jurnalisme memiliki fungsi sebagai transmisi penyebaran gagasan dan informasi untuk memperluas medan aksi.[275] Para tokoh pergerakan adalah tokoh-tokoh pers. Kemajuan di bidang jurnalisme seiring dengan dinamika pergerakan yang semakin meluas. Jurnalisme revolusioner hadir sebagai sebuah bentuk pergerakan.[276] Muncul dan berkembangnya komunisme Islam di Surakarta sangat dipengaruhi dan ditopang oleh perkembangan jurnalisme. Embrio gerakan komunisme Islam berawal dari perkenalan Misbach dengan para jurnalis revolusioner anti pemerintah.[277]

Kemajuan bidang jurnalisme bumiputra membuat pemerintah memberlakukan undang-undang pers (*persdelict*) untuk menjerat kaum jurnalis yang melanggar undang-undang pers. Mereka yang dikenai pasal *persdelict* tidak diperiksa di muka *justitie,* tetapi hanya cukup di *landraad* saja atas pertimbangan biaya.[278] Pada tahun 1918, pemerintah kolonial mulai membungkam suara kaum jurnalis yang dianggap memprovokasi masyarakat.[279] Pembungkaman tersebut dapat dilihat di pasal (*fatsal*) 154 yang berbunyi, "Barang siapa di moeka orang banjak (in het openbaar) melahirkan perasa'an persetroean atau penista'an pada Pemerintah Hindia

---

[275]Jurnalisme merupakan pintu masuk pengaruh peristiwa di luar negeri ke Hindia dan juga sebagai pintu penyebaran informasi di Hindia. Pringgodigdo, *Sedjarah,* hlm. vii.

[276]Rachmad, "Haloean Kita", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1919, hlm. 1.

[277]Para tokoh perhimpunan jurnalis revolusioner tersebut adalah Marco (ketua), S. Sr. Koornia (sekretaris), dan M.H. Bakrie (*peningmesteer*). Beberapa tokoh masuk dalam jajaran komisaris, yaitu Martodarsono (Redaktur *Sarotomo* Solo), R. Dhipomartono (*Handelaar* Solo), Tondokoesoemo (Kantoor SI Solo), R. Ng. Wiromardjono (*Mantri* Kepatihan Solo), Ng. B. Roewijo Darmobroto (Hoofd Onderwijzer *Patjitan*), dan Poepo Hadikoesoemo (Hoofd Redacteur *Sinar Djawa* Semarang). *Doenia Bergerak,* Nomor 11, Tahun 1914, hlm. 17.

[278]Misbach, "Sroean Kita", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 4, Tahun 1918, hlm. 283.

[279]Habromarkoto, "Kedjarlah Rasa Kemanoesiaanmoe", dalam *Islam Bergerak*, 10 November 1918, hlm. 1.

Belanda, dihoekoemnja pendjara paling lama toedjoeh tahoen atau denda paling banjak tiga ratoes roepiah."[280] Pasal-pasal ini dimaksudkan untuk membungkam kebebasan bersuara.

Pembungkaman tersebut tidak memadamkan dinamika pergerakan, bahkan kaum jurnalis bumiputra menyuarakan perlawanan terhadap pasal *persdelict*.[281] Beberapa tokoh pers terkena kasus *presdelict* karena tulisannya yang dianggap menghasut rakyat, dan menanamkan kebencian kepada pemerintah. Mereka adalah Semaoen, Fachrodin, Misbach, Marco, Dasoeki, Sismadi, dan tokoh lainnya.[282]

Ancaman dan pembungkaman tersebut justru menambah sikap radikal kaum jurnalis bumiputra. Misbach sering meneriakkan kata-kata "djangan koeatir" dan "djangan takoet".[283] Keberanian Misbach dalam memublikasikan tulisan revolusioner berdampak pada lahirnya banyak penulis kritis di *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin*. Pada tahun 1918, tulisan-tulisan di kedua surat kabar tersebut sudah menunjukkan muatan-muatan yang revolusioner. Seiring dengan dinamika pergerakan revolusioner yang dipelopori oleh Marco (*Doenia Bergerak*) dan Semaoen (*Sinar Djawa*), surat kabar *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* kemudian menjadi wadah propaganda revolusioner.[284] Sebagaimana kelompok komunis Semarang yang menggunakan *Sinar Djawa* untuk menyuarakan anti kapitalisme,[285] kaum komunis *putihan* di Surakarta menggunakan *Medan Moeslimin, Islam Bergerak,* dan *Ra'jat Bergerak* untuk memobilisasi pergerakan rakyat dalam perjuangan melawan

---

[280]Pasal ancaman juga ada di *fatsal* 155, 156, dan 157. *Fatsal* 155 dan 157 berisi ancaman siaran, surat kabar, dan poster. Habromarkoto, "Hindia Bergerak", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1918, hlm. 1.

[281]Habromarkoto, "Troes Contra Troes", dalam *Islam Bergerak,* 20 September 1918, hlm. 1, dan "Persdelict", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1919, hlm. 2.

[282]*Islam Bergerak,* 1 November 1919, hlm. 1, 1 Agustus 1919, hlm. 1, dan 1 Agustus 1920, hlm. 2.

[283]*Islam Bergerak,* 20 April 1918, hlm. 1, dan 19 Juli 1918, hlm. 2.

[284]Dal, "Nasibnja Ra'jat di Vorstenlanden", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1918, hlm. 2.

[285]*Sinar Djawa,* 22 April 1918, hlm. 1.

pemerintah dan kaum kapitalis, mengikuti tradisi Marco yang sering menyuarakan gerakan revolusioner.[286]

Jurnalisme revolusioner di *Islam Bergerak* juga banyak diwarnai tulisan Z. Mohamad, aktivis ISDV dan SI Pekalongan;[287] seorang muslim saleh yang berhaluan Marxis. Ia memberikan warna yang revolusioner dalam *Islam Bergerak,* baik dalam soal keagamaan maupun dalam soal sosial-politik. Walaupun ia tinggal di Pekalongan, tulisan-tulisannya menjadi inspirasi bagi dunia pergerakan di Surakarta.[288]

Surat kabar Islam Bergerak pada Oktober 1918 sudah menjadi bacaan utama kaum buruh dan tani yang masuk dalam Perkoempoelan Kaoem Boeroeh dan Tani (PKBT) Afdeling Surakarta.[289] Perhimpunan ini menjadi sub ordinat ISDV dan SI Merah.[290] Islam Bergerak kemudian menjadi rujukan perjuangan PKBT.[291] Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1918, Islam Bergerak sudah menjadi media kelompok komunis di Surakarta, walaupun Misbach sebagai pendiri belum memproklamasikan diri sebagai seorang komunis. Pada tahun 1918, surat kabar tersebut juga sudah digunakan oleh para aktivis jurnalisme untuk meneriakkan kemerdekaan. Gaya bahasa yang digunakan adalah gaya radikal dan revolusioner.[292] Sifatnya yang radikal, revolusioner, dan tidak

---

[286]Marco Kartodikromo, "Sama Rasa Sama Rata", dalam *Sinar Djawa,* 16 April 1918, hlm. 1.

[287] Keterangan tentang Z. Mohamad diperoleh dari informasi puteranya, Goenawan Mohamad, kepada Soe Hok Gie. Gie, *Di Bawah*, hlm. 62&67. Kepedulian terhadap kaum tertindas dan keterlibatannya dalam perjuangan SI dapat dilihat di Z. Mohamad, "M.B. 45 Soerat Terboeka", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1918, hlm. 2.

[288]Tulisan-tulisan Z. Mohamad di *Islam Bergerak* antara lain: Z. Mohamad, "Kepala Posing", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1918, hlm. 1, "Alim, Rusaknja Igama Islam di Hindia", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1918, hlm. 2, dan "Toean P.H. Sg. Angkat Bitjara", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1918, hlm. 1.

[289]Santoso, "Pendahoeloean", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1918, hlm. 1.

[290]Shiraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 190-191.

[291]Santoso, "Pendahoeloean", hlm. 1. PKBT sering mendapat ancaman dan intimidasi dari pemerintah dan kaum kapitalis. Santoso, "Oesikan", dalam *Islam Bergerak*, 20 Oktober 1918, hlm. 2.

[292]Grahito, "Perobahan Jaman", dalam *Islam Bergerak,* 20 September 1918, hlm. 1.

kompromis terhadap kapitalisme telah menarik minat kaum kiri.[293] Misbach aktif sebagai sekretaris di Indier Journalisten Bond (IJB) yang diketuai oleh Tjipto Mangoenkoesoemo.[294] IJB ini merupakan tindak lanjut dari Indische Journalisten Bond (IJB) yang didirikan Marco pada tahun 1914, yang sudah pasif sejak 1915. [295]

Aksi jurnalisme revolusioner menjadi bentuk gerakan yang populer dalam sejarah pengembangan komunisme di Indonesia. McVey menuliskan beberapa surat kabar revolusioner pada awal abad XX, yaitu *Sinar Hindia* yang kemudian berubah menjadi *Api* (SI/SR Semarang), *Soeara Ra'jat* (PKI Semarang), *Medan Moeslimin, Islam Bergerak, Ra'jat Bergerak* (komunisme Islam Surakarta), *Djago-Djago* (komunisme Islam Sumatra Barat), *Bendera Merah* (PKI Ternate), *Pemandangan Islam* (komunisme Islam Padang Panjang), *Persatoean Ra'jat* (New SR Surakarta-Salatiga), *Senopati* (SR Soerakarta), *Kromo Mardiko* (PKI Yogyakarta), *Matahari* (PKI Bandung), dan *Panggoegah* (Yogyakarta).[296] Beberapa surat kabar tersebut dideklarasikan sebagai surat kabar kaum tertindas, dan di dalamnya mengajarkan ilmu komunisme.[297] Coraknya yang radikal menyebabkan perlakuan pemerintah terhadap jurnalis merah (jurnalis komunis) tidak adil, dibanding dengan jurnalis putih

---

[293]*Islam Bergerak* juga menjadi bacaan yang sangat digemari oleh kaum kiri. Santoso, "Pendahoeloean", hlm. 1.

[294]Mangoenkoesoemo & Misbach, "Solo Datum Postmer", dalam *Islam Bergerak,* 20 April 1919, hlm. 1. Susunan Pengurus IJB secara lengkap adalah Tjipto Mangoenkoesoemo (ketua), Misbach (sekretaris), dan Hardjasoemitro (bendahara). Adapun komisaris dijabat oleh Sosrokardono, Semaoen, Agoes Salim, dan Darnakoesoemah. Dari nama-nama tersebut tercatat kaum anti pemerintah (Sosrokardono, Misbach, dan Semaoen), tokoh lainnya tidak menunjukkan sikap tegas, sedangkan Tjipto diterima oleh pemerintah kolonial ataupun di kalangan kaum anti pemerintah. *Sinar Hindia*, 10, 11, 13, dan 17 Maret 1919.

[295]IJB dibentuk dalam sebuah *Journalisten Congres* di Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 9-10 Maret 1919. Selain membentuk IJB, kongres juga memutuskan rekomendasi supaya para jurnalis bumiputra meningkatkan keilmuan dan menuliskan berita yang bermanfaat bagi perjuangan bumiputra: *Islam Bergerak,* 1 April 1919, hlm.1. Namun, perserikatan jurnalis yang didirikan oleh Semaoen ini tidak berlangsung lama. *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1923, hlm. 1.

[296]McVey, *The Rise*, hlm. 426, dan *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1923, hlm. 2.

[297]*Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923, hlm. 3.

(jurnalis Eropa). Ketika jurnalis bumiputra diputus bersalah dan dimasukkan penjara, mereka diperlakukan seperti pelaku kriminal.[298]

Adapun komunisme Islam di Surakarta ditopang oleh *Medan Moeslimin, Islam Bergerak,* dan *Ra'jat Bergerak*. Ketiga surat kabar ini menjadi media informasi dan propaganda kaum komunis *putihan* di Surakarta. *Islam Bergerak* dan *Ra'jat Bergerak* lebih banyak menyuguhkan berita tentang kejadian-kejadian di dunia pergerakan, sedangkan *Medan Moeslimin,* sejak tahun 1923, lebih didominasi tulisan artikel-artikel tentang Islam, kondisi Hindia, dan komunisme. Media-media massa tersebut mampu mengusik ketenangan Surakarta dan menjadikannya bergerak dinamis.

2. Menggerakkan Kaum Buruh dan Tani

Kaum komunis sering mempropagandakan pentingnya perjuangan kelas, dan ajakan kepada kaum buruh dan tani untuk melawan penindasan.[299] Posisi kaum buruh dan tani di *Vorstenlanden* pada era kolonial tidak ubahnya seperti binatang, baik dari sisi tempat tinggal ataupun perlakuan dari majikan (kaum modal).[300] Tenaga mereka diperas untuk memenuhi kebutuhan kaum modal. Nilai-nilai kemanusiaan diabaikan, dan digantikan dengan eksploitasi manusia lemah oleh manusia kuat. Kondisi kaum *krama* yang buruk tersebut telah menyadarkan mereka untuk

---

[298]Sam, "Apakah Journalisten Sama Dengan Pentjoeri dan Pemboenoeh", dalam *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1923, hlm. 1.

[299]Kaum buruh dan tani dianjurkan untuk tidak membaca buku-buku yang ditulis oleh orang dari kelas lain karena dapat menyesatkan. Axan Zain (Subakat), *Kommunisme Seri 2: P.K.I. dan Kaoem Boeroeh* (Semarang: VSTP, 1925), hlm. 11.

[300]Digambarkan bahwa kebanyakan kaum *krama* (buruh dan tani) hidup di rumah-rumah yang terbuat dari bambu, beratap ilalang dengan ukuran kecil, kotor, tidak sehat, dan tanpa pengairan. Isi rumah yang tanpa perabot seperti meja dan kursi, semakin menjadi indikator kehidupan kaum *krama* yang seperti binatang, apalagi pakaian yang dipakai sangat kotor dengan persediaan makanan yang sangat sedikit. Siswo, "Doenia Kegoelaan, Kromo Hidoep Sebagai Binatang, Kaoem Madjikan Berhidoep Senang", dalam *Islam Bergerak,* 1 Agustus 1923, hlm. 1. Kaum buruh juga diberlakukan seperti binatang. Hadikoesoemo, "Doenia Telah Berganti Roepa, Napsoe Soedah Tersebar", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923, hlm. 3.

bangkit mengupayakan perbaikan hidup dengan jalan protes.[301] Kaum buruh merupakan kelompok masyarakat yang paling kuat untuk menghancurkan kapitalisme, disusul kemudian kaum tani.[302] Potensi inilah yang kemudian diorganisasi oleh kaum komunis *putihan* untuk melakukan perlawanan.

Sebagian besar masyarakat Surakarta awal abad XX bermata pencarian buruh dan tani, sehingga pergerakan politik yang dilakukan sering dikaitkan dengan kondisi kehidupan mereka.[303] Pada era kolonial, mobilisasi kaum buruh dan tani menggunakan idiom-idiom yang mengarah pada keyakinan mesianistik (Ratu Adil) dan *jihad fi sabilillah*.[304] Keterlibatan kaum buruh dan tani dalam dunia pergerakan, bukan hanya sebagai pendukung dan penopang saja, tetapi juga memiliki peran aktif. Hal ini terjadi karena didasarkan pada adanya keyakinan di kalangan buruh dan tani tentang akan datangnya keseimbangan sosial.[305]

Di Surakarta, semaraknya gerakan buruh dan tani dilatarbelakangi oleh kesadaran pentingnya melawan penindasan yang terjadi pada mereka.[306] Gerakan radikal kaum buruh dan tani, dalam sejarah pergerakan di Surakarta, terjadi secara semarak mulai akhir tahun 1918 sampai 1926. Gerakan proletariat ini mampu menciptakan kondisi tidak aman bagi pemerintah dan kaum kapitalis.[307] Cikal bakal gerakan komunisme Islam sudah muncul pada tahun ini. Gerakan proletariat menentang kapitalisme,

---

[301]S. Djojodihardjo, "Ra'jat Hindia Ditarik Boeloe Tjoemboenja Karena Itoe Tentoe Laloe Lekas Bangoen", dalam *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923, hlm. 1.

[302]Siswo, "Doenia Mendjadi Aman, Setelah Kapitalisme Masoek Koeboer", dalam *Islam Bergerak,* 20 Februari 1923, hlm. 1.

[303]Gerakan kaum pinggiran biasanya mengangkat dua tema besar, yaitu agar pemerintah tidak memaksakan kebijakan pertanian kepada petani, dan memberikan kemerdekaan (kebebasan) kepada buruh dan tani untuk berkumpul dan berserikat menentukan nasibnya sendiri tanpa rasa takut oleh ancaman pemerintah. Red I.B. Paron, "Pergerakan Ra'jat dan Politiek", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1919, hlm. 1.

[304] *Islam Bergerak,* 20 April 1923, hlm. 2.

[305]Kuntowijoyo, *Radikalisme Petani* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002), hlm. 6.

[306]Diptetif I.B., "Doenia Vorstenlanden Soerakarta", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1919, hlm. 1.

[307]Larson, *Prelude to Revolution,* hlm. 88-90.

kolonialisme, dan feodalisme menjadi ciri utama gerakan sosial tahun 1918-1926. Gerakan protes yang dilakukan kaum buruh dan tani ini tidak terlepas dari pengaruh gagasan Sneevliet yang kemudian mewarnai para aktivis pergerakan Islam.[308] Pengaruh tersebut tampak dalam bentuk aksi protes dan pemogokan buruh dan tani. Mobilisasi kaum buruh dan tani menjadi bagian dalam dunia pergerakan pada awal abad XX.

Pemogokan adalah senjata bagi kaum krama untuk menuntut hak-hak sipilnya. Tan Malaka mengatakan bahwa senjata kaum proletar adalah agitasi, mogok, dan demonstrasi. Hal ini untuk menandingi senjata kaum feodal dan kaum modal, yaitu berupa peluru dan pedang.[309] Dalam Islam Bergerak juga dikemukakan, "Perlawanan mana adalah didjalankan dengan mempergoenakan sendjata jang kami pandang amat baik dan penting bagi si Kromo's jaitoelah mogok."[310] Pemogokan juga menjadi bagian dari implementasi agama. Dengan menukil ayat "Wa la tulqu bi aydikum ila at-tahlukah" (Dan, janganlah kamu jatuhkan dirimu dalam kondisi kesengsaraan), redaksi Islam Bergerak membenarkan aksi-aksi pemogokan sebagai upaya untuk menjauhkan diri dari kesengsaraan yang bakal menghadang.[311]

Dalam perspektif kaum komunis putihan, upaya menggerakkan kaum buruh dan tani dipahami sebagai bagian dari aksi perlawanan yang menjadi ajaran penting dalam agama. Islam memberikan ruang aktualisasi ajaran dalam gerakan kaum buruh dan tani.[312] Pandangan ini berimplikasi pada semakin semaraknya pergerakan kaum krama karena mendapat legitimasi dari agama. Keterlibatan Misbach memberikan nuansa tersendiri, karena Misbach dikenal sebagai orang yang tetap teguh menyampaikan dalil-dalil al-Qur'an dalam ranah perjuangannya. Perjuangan Misbach dalam membela hak-hak rakyat tertindas tidak dapat dilepaskan dari pemahamannya sebagai seorang muslim yang memerankan Islam untuk membebaskan rakyat dari penindasan.

---

[308]*Islam Bergerak*, 1 Mei 1918, hlm. 2.
[309]Tan Malaka, *Semangat Muda*, hlm. 6.
[310]*Islam Bergerak*, 1 November 1918, hlm. 1.
[311]"Pergerakan di dalam Igama Islam", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1922, hlm. 1.
[312]*Islam Bergerak,* 10 Maret 1922, hlm. 1.

Pada seperempat awal abad XX, di beberapa perkebunan Surakarta banyak terjadi pemogokan. Di daerah perkebunan tersebut, *kring-kring* Insulinde melakukan aksi protes, pemogokan, dan perlawanan secara terbuka terhadap pihak perkebunan dan pemerintah. Konflik pusat-pinggiran antara kaum buruh *versus* pemerintah dan kaum modal ini meruntuhkan teori Hurgronje yang mengatakan bahwa ide-ide Islam secara luas tidak dimainkan di bidang politik.[313] Misbach telah mengaktifkan Islam sebagai ideologi perlawanan bagi kaum tertindas.[314] Konflik ini menandakan bahwa Islam sudah dimaknai sebagai ideologi dalam membela hak kaum buruh dan tani.

Tendensi komunisme secara lebih menonjol dapat dilihat pada tahun 1923. Pada tanggal 1 Mei 1923, bertepatan dengan hari buruh sedunia, kaum komunis *putihan* mengajak kaum buruh dan tani untuk memperhatikan instruksi kaum komunis di Rusland tentang cara bagaimana kaum buruh dan tani memiliki konsep pemikiran untuk menata hidup mereka. Ideologi komunis kemudian semakin tertanam kuat dalam pergerakan kaum buruh dan tani bumiputra, bahkan lagu khas komunisme yang diberi nama *Internationale* dinyanyikan dalam peringatan hari buruh tersebut.[315]

Dari penjelasan di muka dapat diambil pemahaman bahwa upaya menggerakkan buruh dan tani merupakan bagian dari bentuk gerakan komunisme Islam. Misbach dan pendukungnya telah

---

[313]Hurgronje membedakan secara jelas antara idealisme Islam di satu sisi dengan keterlibatan politik pada sisi lain, serta menemukan bahwa Islam di nusantara secara luas tidaklah berpolitik. Steenbrink, *Kawan Dalam Pertikaian*, hlm. 121.

[314]Dalam tulisan yang berjudul "Islamisme dan Komunisme", Misbach menyebut Karl Marx sebagai tokoh jurnalis dan pergerakan yang memiliki keberpihakan nyata terhadap nasib rakyat tertindas. Spirit pemikiran Karl Marx benar-benar mewarnai gerakannya. Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 4.

[315]Lirik lagu *Internationale* dalam bahasa Melayu adalah sebagai berikut: Bangoenlah Kaoem jang terhina, Bangoenlah engkaoe jang lapar, Kehendak jang Moelia dalem Doenia, Senantiasa tambah besar, Linjaplah adat serta paham toea Hamba ra'jat sadar sadar, Doenia telah berganti roepa, Nafsoe soedah tersebar, Pertandingan pengabisan koempoelah berlawan, Sarikat Internationale misti di Doenia, Pertandingan pengabisan koempoelah berlawan, Sarikat Internationale misti di Doenia. *Islam Bergerak,* 1 Mei 1923, hlm. 1.

menggerakan kaum "pinggiran" (buruh dan tani) yang tertindas untuk bergerak menuju ke "pusat" agar mereka memiliki otoritas kemandirian. Hal ini dianggap melawan pihak yang memiliki otoritas (pemerintah dan kaum kapitalis), sehingga terjadilah konflik. Gerakan radikalisme kaum tani era kejayaan Insulinde tidak dapat dipisahkan dari pidato-pidato revolusioner Misbach. Begitu juga gerakan radikal kaum buruh yang tergabung dalam VSTP, juga menjadi bagian dari implementasi ideologi perlawanan yang dipelopori Misbach.

3. Mendekatkan Umat Islam dengan Komunisme

Sebagaimana Semaoen dan Tan Malaka yang telah berupaya memberikan warna komunis dalam SI, Misbach dan kaum komunis *putihan* Surakarta juga melakukan upaya mendekatkan umat Islam dengan komunisme. Cara yang ditempuh adalah dengan memberikan warna Islam dalam gerakan komunisme. Misbach mengatakan:

> Toeroet pikiran kami teranglah jang tjita-tjita Communist ada termasoek dalem tjita-tjita Islam, kaoem Islam jang sedjati haroes merasa wadjib mengoeatkan tjita-tjita dan sikapnja kaum Communisten tentang atoeran dan pergaoelan hidoep dalam doenia bersama. Kalau doenia bisa diatoer sebagaimana tjita-tjita Communisme, akan bisa lebih soetji dan gampang kita kaoem moeslimin akan mendjalankan perentah Toehan jang soetji. Apakah kaoem moeslimin beloem merasai bahwa ilmoe keislaman sekarang ini mendjadi antjoer terserang kapitalisme hingga Islam kita tinggal di atas bibir sahadja?[316]

Perlawanan terhadap kaum kapitalis merupakan misi utama komunisme Islam. Perlawanan tersebut dilakukan sebagai aktualisasi perintah agama Islam.[317] Tulisan-tulisan Misbach yang berjudul "Islamisme dan Komunisme" merupakan upaya teoretis untuk mendekatkan umat Islam dengan komunisme dan kadang-

[316]Misbach, "Islam dan Atoerannja", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 19, Tahun 1923, hlm. 291.
[317]Habromarkoto, "Troes Contras Troes", dalam *Islam Bergerak*, 20 September 1918, hlm. 1.

kadang juga berarti sebagai upaya mendekatkan kaum komunis dengan Islam. Tulisan tersebut dimaksudkan untuk meyakinkan kaum muslim dan kaum komunis bahwa komunisme ibarat kebijakan dari luar Islam yang perlu diambil oleh kaum muslim, seperti barang yang hilang dari kaum muslim, sehingga perlu untuk mengambilnya. Dalam setiap tulisan "Islamisme dan Komunisme", Misbach selalu menukil *al-hadits* yang artinya: "Kebidjaksanaan itoe seoempama barang jang hilang bagi orang moe'min, sekira mereka mendjoempainja maka hambillah akan dia."[318] Apa yang dimaksud kebijaksanaan (hikmah) tersebut adalah ilmu komunisme. Misbach meyakini bahwa komunisme adalah bersifat islami, bahkan cita-cita Islam adalah masyarakat yang komunistik.[319] Berdasarkan keyakinan inilah, maka kemudian Misbach menuliskan:

> Sesoenggoehnja karangan saja hal Islamisme-Kommunisme itoe adalah penting bagi orang jang dirinja mengakoe Islam dan communist jang sedjati, ja'ni soeka mendjalankan apa jang telah diwadjibkan kepada mereka olih agama Islam dan communist.[320]

Karena sama-sama memiliki perhatian pada pentingnya pembelaan terhadap kaum tertindas dan gerakan melawan fitnah, maka kaum komunis *putihan* mengidentifikasi diri sebagai kaum Islam sejati, dan bahwa kelompok komunis sama dengan kelompok Islam.[321] Istilah muslim sejati dan komunis sejati kemudian muncul dalam tulisan Misbach:

> Begitoe djoega sekalian kawan kita jang mengakoei dirinja sebagai seorang communist, akan tetapi mereka misih soeka mengeloewarkan pikiran jang bermaksud akan milinjapkan agama Islam, itoelah saja berani mengatakan bahoewa mereka boekannja Kommunist jang sedjati ataoe mereka beloem mengerti tentang

[318]Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 3.
[319]Misbach, "Islam dan Atoerannja", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 19, Tahun 1923, hlm. 290.
[320]Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 4.
[321]*Islam Bergerak*, 10 Februari 1923, hlm. 2.

> doedoeknja communist; poen sebaliknja, orang jang mengakoe dirinja Islam tetapi tidak setoedjoe adanja Kommunisme, saja berani mengatakan bahoewa ia boekan Islam jang sedjati ataoe mereka beloem mengerti betoel tentang doedoeknja agama Islam.[322]

Tulisan ini merupakan kritik keras Misbach kepada kelompok penjaga ortodoksi Islam (SI, Muhammadiyah, dan Djama'atoel Chasanah) yang bersikap anti komunis, dan sekaligus menjadi kritik keras terhadap kaum komunis yang tidak mau menerima ajaran Islam. Kedua kelompok tersebut dianggap ekstrem karena dapat menjauhkan umat Islam dari komunisme. Misbach juga mengkritik pendapat yang mengatakan bahwa komunisme bersifat menghalang-halangi orang untuk masuk Islam dan mengendorkan pemeluk Islam dalam menjalankan agamanya. Ia juga mengkritik keras kepada kaum komunis yang mengatakan bahwa perlawanan terhadap kapitalisme memakan waktu dan tenaga sehingga tidak ada waktu untuk menjalankan agama Islam.[323]

Misbach juga menyatakan secara mendetail tentang pentingnya seorang muslim menjadi komunis, dan pentingnya membumikan misi profetik Islam dalam gerakan komunisme, sebagaimana para nabi yang diutus untuk membebaskan masyarakat dari penindasan dan kejahatan.[324] Ia bermaksud menyadarkan kaum muslim dan komunis, bahwa pergerakan komunisme adalah mengemban misi profetik Islam. Bagi Misbach, agama diturunkan untuk kemaslahatan umat, yang selalu dirusak oleh kaum feodal dan kaum modal.[325] Misi profetik ini, jika diartikan secara kontekstual, adalah perang melawan kapitalisme, feodalisme, dan pemerintah. Kelompok yang tidak memerankan misi ini, maka disebut sebagai kaum munafik.[326]

---

[322]Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1925, hlm. 4.
[323]Misbach, "Nasihat", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1926, hlm. 146.
[324]Misbach, "Nasihat", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 4, Tahun 1925, hlm. 51.
[325]*Ibid.*, hlm. 53.
[326]Misbach, "Nasihat", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1926, hlm. 145.

Kesejatian Islam, dalam perspektif Misbach, perlu diwujudkan dalam lapangan pergerakan bersama kaum komunis.[327] Dalam rangka mendekatkan kaum muslim dengan komunisme, Misbach dengan tegas mengatakan:

> Hai saodara2! ketahoeilah! saja saorang jang mengakoe setia kepada Igama, dan djoega masoek dalam lapang pergerakan kommunist, dan saja mengakoe djoega bahoea tambah terboekanja pikiran saja di lapang kebenaran atas perintah agama islam itoe, tidak lain jalah dari sesoedah saja mempeladjari ilmoe kommunisme, hingga sekarang saja berani mengatakan djoega bahoea kaloetnja kesalamatan doenia ini tidak lain hanja dari djahanam kapitalisme dan imperialisme jang berboedi boeas itoe sadja, boekannja kesalamatan dan kemerdekaan kita hidoep dalam doenia ini sadja, hingga kepertjajaan kita hal Igama poen beroesak djoega olihnja.[328]

Sebagaimana Misbach, Dasoeki juga memiliki peran dalam mendekatkan umat Islam dengan komunisme. Hal ini tampak dalam pidato Dasoeki dalam *openbare vergadering* SR Surakarta sebagi berikut.

> Djadi apabila Karl Marx c.s. itoe boekan orang Islam, tetapi kami jakin bahoea perlawanan jang diatoer oleh Karl Marx c.s. itoe tentoe akan menjebabkan gampangnja kita akan melakoekan perintah kepada manoesia oentoek mendjalankan Igama kita. Dari sebab itoe kami menerdjoenkan diri dalam lapangan Kommunisme ini, hanja dengan maksoed membela Igama Islam.[329]

Upaya mendekatkan umat Islam dengan komunisme juga mengemuka secara resmi dalam *vergadering* SR di Mangkuyudan Surakarta pada 22 November 1924. Para aktivis PKI dan SR menyuarakan bahwa gerakannya merupakan bentuk praktik nyata dalam aplikasi keislaman.[330] Upaya ini merupakan strategi untuk

---

[327]Misbach, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 3, Tahun 1925, hlm. 34.
[328]Misbach, "Nasihat", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1926, hlm. 146.
[329]*Medan Moeslimin,* Nomor 11, Tahun 1925.
[330]Red. M.M., "H.M. Misbach Diboeang, Ra'jat Solo Teroes Bergerak, Wasjawirhoem fil Amri", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924, hlm. 330-331.

membangun sebuah pergerakan yang ditopang oleh dua raksasa pemikiran, yaitu Islam dan komunisme. Islam berdasar wahyu, sedangkan komunisme berdasar pikiran kerakyatan. Kedekatan keduanya merupakan kekuatan yang dahsyat untuk melawan pemerintahan kolonial dan kapitalisme guna membebaskan rakyat dari berbagai bentuk penindasan.

Dari penjelasan tentang beberapa bentuk gerakan yang dibahas di bab ini, dapat ditarik pemahaman bahwa gerakan komunisme Islam muncul sebagai sebuah reaksi kolektif atas keadaan yang tidak adil akibat kapitalisme dan kolonialisme. Gerakan ini mengambil fungsi artikulasi kepentingan rakyat tertindas dan menjadi representasi keinginan rakyat.

E. Implikasi Sosial Politik

Gerakan komunisme Islam memiliki implikasi dalam dinamika sosial politik, baik di *Vorstenlanden* ataupun di Hindia pada umumnya. Implikasi tersebut dijelaskan dalam tiga hal, yaitu berkembangnya gerakan anti penjajahan, kepedulian terhadap kaum *krama,* dan kemandirian bumiputra. Ketiga hal tersebut dipahami sebagai konflik antara pemerintah kolonial sebagai otoritas penguasa yang ingin tetap mempertahankan kekuasaannya dengan kaum bumiputra yang menginginkan kemerdekaan dan pembentukan pemerintahan sendiri.

1. Berkembangnya Gerakan Anti Kapitalisme dan Kolonialisme

Sumbangan terpenting dari gerakan komunisme Islam di Surakarta bagi dunia pergerakan di Hindia adalah semangatnya menentang kapitalisme dan kolonialisme. Gerakan kelompok komunis *putihan* telah memengaruhi keberanian kaum bumiputra dalam melawan penindasan.[331] Walaupun gagal dalam melakukan pemberontakan pada tahun 1926, namun keberanian kalangan

[331]Soemantri Prawirowinoto, "Kang Kromo Sekarang Soedah Brani Melawan Londho", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juni 1919, hlm. 2.

komunis *putihan* Surakarta telah mengilhami berbagai pergerakan sesudahnya. *Soeloeh Ra'jat Indonesia* memberitakan bahwa pasca pemberontakan 1926-1927, pergerakan rakyat Indonesia "memboekoei oentoeng", yakni tumbuhnya kesadaran untuk menyatukan kaum pergerakan di Hindia guna melawan pemerintah dan kaum kapitalis.[332] Disebut "memboekoe oentoeng", karena pasca 1926-1927, muncul kesadaran perlunya melakukan kerja sama antarsimpul pergerakan bumiputra. Sebelumnya, pergerakan terkotak-kotak dalam beberapa kelompok, seperti SI (sebagai representasi kaum nasionalis Islam), BO (nasionalis Jawa), dan PKI (nasionalis Hindia), yang masing-masing sering berselisih pendapat.

Kesadaran tersebut membuahkan hasil, yakni adanya kesepakatan untuk membuat wadah persatuan yang kemudian diberi nama Permoefakatan Perhimpoenan-Perhimpoenan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Federasi yang diinisiatori oleh Soekarno ini dimaksudkan untuk mengumpulkan kekuatan bersama guna melawan agresor. Berdirinya PPPKI pada 17 Desember 1927 telah menyadarkan segenap perhimpunan di Hindia.[333] PPPKI yang merupakan fusi dari berbagai partai politik ini telah mengilhami BO untuk terjun di dunia pergerakan politik dengan bergabung di PPPKI.[334] Pada tahun 1930, BO berani menyuarakan kemerdekaan Hindia, sebuah kata yang hanya diungkapkan secara tegas oleh kaum komunis pada awal abad XX.[335] Mata rantai kesadaran anti penjajahan berkembang secara evolutif, dan komunisme berada pada posisi *common link* mata rantai tersebut.

---

[332]"Selamet Tahoen Baroe!, Aneka Warna Kedjadian jang Patoet Diperingati", dalam *Soeloeh Ra'jat Indonesia,* 2 Januari 1928, hlm. 2.

[333]Setelah PPPKI berdiri, Kongres Perempuan di Yogyakarta yang diadakan pada 25 Desember 1927 memutuskan pendirian Periketan Perempoean Indonesia (PPI). PPI merupakan federasi perhimpunan perempuan seperti Wanito Oetomo, Taman Siswo, Wanito Katholiek, Aisijah, dan Poetri Indonesia. "Kabar Menggoean", dalam *Soeloeh Ra'jat Indonesia,* 2 Januari 1928, hlm. 18.

[334]BO juga mengganti Anggaran Dasar dengan menghapus eksklusivime kejawaannya. Muljana, *Kesadaran Nasional*, hlm. 66-67, dan "Selamet Tahoen Baroe!, Aneka Warna Kedjadian jang Patoet Diperingati", dalam *Soeloeh Ra'jat Indonesia,* 2 Januari 1928, hlm. 4.

[335]*Darmo Kondo,* 1 Agustus 1930, hlm. 2.

Munculnya kaum non-kooperatif menunjukkan adanya pengaruh sikap komunisme.[336] SI yang awalnya kooperatif dengan penguasa kolonial, mulai tahun 1923 menempuh sikap non-kooperatif, dan pada tahun 1927 memilih bersikap oposan dan revolusioner.[337] Pada tahun 1929, SI sadar bahwa upaya melawan penindasan dan kekuatan mencapai kemerdekaan Hindia terlalu lemah.[338] Sikap tersebut sebelumnya hanya ditunjukkan secara tegas oleh Insulinde dan PKI. SI kemudian menentang Dr. Soetomo (pimpinan *Studie Club*) yang dianggap tidak revolusioner. Anggota SI pun dilarang bergabung dengan *Studie Club*.[339] SI juga mencoba memperbarui diri dengan jalan Pan-Islamisme dan nasionalisme Islam dengan menentang kapitalisme serta non-kooperatif terhadap badan-badan perwakilan.[340]

Pembubaran PKI tahun 1927, yang ditindaklanjuti dengan pelarangan kegiatan politik yang makin keras, tidak mengendorkan semangat pergerakan bumiputra. Tindakan pemerintah dianggap sebagai tantangan dalam memperjuangkan kemerdekaan. Keberanian mengubah *Studie Club* Bandung menjadi Perserikatan Nasional Indonesia menandakan keberanian kaum terpelajar bumiputra untuk bergerak.[341] Gerakan radikal anti penjajah yang menjadi *platform* kaum komunis telah membangkitkan semangat kaum pergerakan.

---

[336]*Fikiran Ra'jat,* 24 Februari 1924, hlm. 7-8.

[337]SI yang waktu itu sudah menjadi PSI, menggalang dukungan internasional guna mencapai kemerdekaan. Schmidt, "Pan-Islamisme", hlm. 75.

[338]"Dr. August Borms", dalam *Soeloeh Ra'jat Indonesia*, 27 Februari 1929, hlm. 145.

[339]Karena *Studie Club* bersikap kooeperatif dengan pemerintah, maka kelompok tersebut dapat mendirikan Bank Boemipoetra yang kemudian berubah namanya menjadi Bank Nasional Indonesia. "Memboeat Sjak dan Memberi Takoet", dalam *Soeloh Ra'jat Indonesia,* 27 Februari 1929, hlm. 146, dan "Selamet Tahoen Baroe!, Aneka Warna Kedjadian jang Patoet Diperingati", dalam *Soeloeh Ra'jat Indonesia,* 2 Januari 1928, hlm. 6-7.

[340]Pringgodigdo, *Sedjarah Pergerakan*, hlm. 52.

[341]*Studie Club* dibentuk untuk menghindarkan diri dari pengawasan polisi. Pasca pemberontakan PKI, pemerintah melarang semua bentuk pergerakan politik. Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional*, hlm. 134.

Pengaruh sikap kaum komunis *putihan* juga dapat dilihat dalam gagasan Soekarno yang terangkum dalam tulisan "Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme" pada tahun 1926.[342] Di dalam tulisan tersebut dikatakan bahwa perjuangan mencapai kemerdekaan baru dianggap kuat jika menggabungkan ketiga kelompok yang merupakan ruh pergerakan kaum bumiputra tersebut.[343] Soekarno juga mengatakan:

> Islam jang sedjati tidaklah mengandung asas anti-nasionalis; Islam jang sedjati tidaklah anti-sosialistis. Selama kaum Islamis memusuhi paham-paham Nasionalisme jang luas-budi dan Marxisme jang benar, selama itu paham Islamis tidak berdiri di atas Shirothol Mustaqim; selama itu tidaklah ia bisa mengangkat Islam dari kenistaan dan kerusakan tahadi![344]

Statemen tersebut dapat dimaknai bahwa gerakan komunime bukan saja secara nyata diakuinya, tetapi juga memengaruhi pemikiran Marhaenisme yang dikemukakannya.[345] Cara berpikir Soekarno dalam tulisan di *Soeloeh Indonesia Merdeka* tahun 1926 tersebut mirip dengan cara berpikir Misbach tentang Islam sejati dan komunis sejati.[346] Radikalisme perjuangan mencapai kemerdekaan secara lebih nyata diwarisi oleh PNI. Partai ini secara terang-terangan berani meneriakkan yel-yel anti pemerintah. Setelah PKI menjadi partai terlarang pada tahun 1927, PNI menjadi partai yang paling berani dan radikal dalam menyuarakan Indonesia Merdeka.

Dalam editorial *Pikiran Ra'jat* dikatakan, "Kewadjiban ra'jat bagi mentjapai Indonesia Merdeka dan Indonesia Raja ialah berdjoang sekeras-kerasnja."[347] PNI mengobarkan semangat memerangi imperialisme dan kapitalisme, dan menuding keduanya

---

[342]Bernhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan,* terj. Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1987), hlm. 77.
[343]Soekarno, *Di Bawah,* hlm. 2.
[344]*Ibid*., hlm. 10.
[345]Soekarno menyatakan bahwa Marhaenisme adalah nasionalisme revolusioner. Soekarno, *Kepada Bangsaku,* hlm. 199.
[346]*Ibid*., hlm. 22-23.
[347]*Fikiran Ra'jat,* 30 Juni 1933, hlm. 18.

sebagai sumber kemelaratan, kehinaan, dan kesengsaraan rakyat.[348] PNI memiliki sikap tegas bahwa perjuangan harus ditempuh secara radikal dan revolusioner. Ketika ada pertanyaan tentang pola perjuangan apa yang harus dilakukan, *Pikiran Ra'jat* menjawab, "Perdjoangan membesarkan semangat radical dan revolutionair."[349] Semangat PNI ini menunjukkan kuatnya corak perjuangan yang revolusioner dan Marxis.

Perhimpoenan Indonesia (PI) di bawah pimpinan Hatta juga mengambil jalan non-kooperatif dan oposan. Hatta menulis di *Indonesia Merdeka* (organ PI) bahwa mengharap kemerdekaan dari pemerintah Hindia Belanda adalah tindakan bodoh.[350] Untuk mencapai kemerdekaan, kaum pergerakan harus mengambil jalan oposisi.[351] Hatta juga mengimbau kepada para pimpinan rakyat agar tidak berharap kepada *Volksraad,* karena dewan rakyat tersebut bukan merupakan dewan rakyat yang sesungguhnya. *Volksraad*, dalam perspektif kaum non-kooperatif, tidak memiliki peran, kecuali hanya mengelabui rakyat dan menipu diri sendiri.[352] Sebelumnya, hanya kaum komunis saja yang menolak *Volksraad*. Hal ini sekaligus menjadi bukti bahwa pemikiran Misbach dan yang anti *Volksraad* telah diwarisi oleh banyak dari kaum pergerakan.[353]

---

[348]Si Ketjil, "Persatoean, Sendjata Ra'jat jang Didjadjah", dalam *Fikiran Ra'jat,* 24 Februari 1933, hlm. 9.

[349]*Fikiran Ra'jat,* 24 Februari 1933, hlm. 18. Soekarno sering melakukan lawatan untuk menyebarkan propaganda Indonesia Merdeka. Soekarno, "Kepada Pembatja-Pembatja F.R.", dalam *Fikiran Ra'jat,* 30 Juni 1933, hlm. 2.

[350]*Indonesia Merdeka,* Nomor 1, Tahun 1924, hlm. 7. PI merupakan salah satu perhimpunan bumiputra yang bergabung dalam badan ANTIFO (Persatuan Perhimpunan Sosial Demokrat Revolusioner) di negeri Belanda. ANTIFO merupakan kelanjutan dari model persatuan Sarekat Pekerja yang disatukan oleh Partai Komunis Belanda (CPH). "Perhimpunan Indonesia" dalam *Fikiran Ra'jat,* 3 Februari 1933, hlm. 11.

[351]*Ibid.,* hlm. 33.

[352]*Fikiran Ra'jat,* 24 Februari 1933, hlm. 7.

[353]Soenarjo, "Didikan Hatta dalam 1930 dan 1931, dan Sikap Hatta Sekarang Terhadap Soal Cooperatie dan Non-Kooperatie", dalam *Fikiran Ra'jat,* 30 Juni 1933, hlm. 4-6.

Ketika para aktivis PKI sudah dibuang ke Digoel, sebagian kaum pergerakan di Hindia masih memperbincangkan dan menghormati mereka sebagai pejuang pendahulu, bahkan ada juga yang pergi ke Digoel untuk melihat kondisi para pejuang komunis yang dibuang.[354] Selain itu, di berbagai surat kabar bumiputra juga tidak terlihat statemen pengutukan terhadap pemberontakan PKI tahun 1926-1927. Hal ini mengindikasikan bahwa walaupun berbagai perhimpunan memiliki perbedaan dengan PKI, namun tersirat ada pengakuan atas perjuangan anti kolonial yang dilakukan oleh kaum komunis. Pengaruh sikap revolusioner juga tampak dalam gerakan Persatoean Boeroeh Kebangsaan Indonesia (PBKI) yang dengan tegas bersikap anti imperialisme dan kapitalisme. Gerakan ini menyatakan:

> Sekali lagi saja oelangkan, tetapkan rasa kemerdekaan, bangkitkan rasa kesedaran, hilangkan rasa perseorangan. Hantjoerkan akan imperialisme, linjapkan akan kapitalisme, pendeknja sekalian apa jang menjoesahkan, soepaja hidoep rasa persamaan.[355]

Gagasan kemerdekaan di atas tanah sendiri yang menjadi cita-cita harga mati kaum komunis juga memengaruhi pergerakan tahun 1930-an. Pada tahun 1933, kaum Marhaenis mencita-citakan kemerdekaan Indonesia dengan secara mandiri tanpa bantuan pemerintah, sebagaimana tertuang dalam statemen redaksi *Fikiran Ra'jat*: "Indonesia Merdeka Setjara Mereka Sendiri".[356]

Soekarno, tokoh paling populer sejak tahun 1927, adalah orang yang sangat kagum dengan gerakan revolusioner. Menurutnya, gerakan radikal revolusioner pada seperempat awal abad XX menjadi tantangan terbesar imperialisme.[357] Kaum revolusioner berani menggambarkan ketertindasan rakyat dan keangkuhan pemerintah dengan tindakan yang lebih nyata. Soekarno mengakui bahwa peran PKI dalam perjuangan kemerdekaan adalah peran yang paling besar dibanding dengan

---

[354]"Kabar Minggoean" dalam *Soeloeh Ra'jat Indonesia,* 2 Januari 1928, hlm. 19.
[355]"Marhaen" dalam *Fikiran Ra'jat,* 24 Februari 1933, hlm. 9-10.
[356]*Fikiran Ra'jat,* Nomor 52, 30 Juni 1933, hlm.15.
[357]Tim GRID (ed.), *Imperialisme dan Kapitalisme,* hlm. 33.

peran dari partai lain.[358] Dalam pidato di depan mahasiswa yang disiarkan oleh Radio Repoeblik Indonesia Jakarta pada 22 Desember 1965, Soekarno mengatakan, "Saya dapat berkata: pengorbanan PKI dalam perjuangan kemerdekaaan Indonesia lebih besar daripada yang diberikan oleh partai atau kelompok politik lainnya." Dalam pidato di depan rapat umum Front Nasional di Istora Jakarta tanggal 13 Februari 1966, Soekarno juga mengatakan:

> Saya tanya, ya tanya dengan terang-terangan mana ada parpol lain, bahkan bukan parpolku, aku pimpinan PNI, aku ya dipenjarakan, ya diasingkan, tapi PNI pun tidak sebesar sumbangannya kepada kemerdekaan Indonesia daripada apa yang telah dibuktikan oleh PKI.[359]

Ketika sebagian masyarakat menuduh PKI sebagai iblis, Soekarno justru membelanya, "Saudara-saudara tahu, kaum komunis itu beberapa puluh tahun yang lalu dianggap oleh sebagaian daripada rakjat Indonesia itu seperti setan iblis di muka publik ini. Lha ini mendjadi satu gangguan pikiran kepada saja."[360] Dalam menanggapi umat Islam yang anti Marxisme, Soekarno mengatakan, "Kaum Islamis tidak boleh lupa, bahwa kapitalisme, musuh Marxisme itu, jalah musuh Islamisme pula!"[361] Soekarno juga mengatakan:

> Islamis jang "fanatik" dan memerangi pergerakan Marxisme adalah islamis jang tak kenal akan larangan-larangan agamanja sendiri. Islamis jang demikian itu tak mengetahui, bahwa, sebagai Marxisme, Islamisme jang sedjati melarang penumpukan uang setjara kapitalis, melarang penimbunan harta benda untuk keperluan sendiri.[362]

Statemen-statemen tersebut dimaksudkan agar masyarakat bersikap apresiatif dan tidak lagi bersikap komunistopobhia. Hal

---

[358]Soekarno, *Partai Komunis Indonesia* (Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1962), hlm. 9.
[359]Indra Ismawan (koordinator), *Kumpulan Pernyataan Bung Karno tentang Gerakan 30 September, Benarkah Gerakan 30 September Didalangi Bung Karno?* (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), hlm. 29.
[360]Soekarno, *Partai Komunis*, hlm. 4.
[361]Soekarno, *Di Bawah,* hlm. 11.
[362]*Ibid*., hlm. 12.

ini sekaligus mencerminkan kearifan dan apresiasi Soekarno terhadap gerakan kaum komunis dalam perjuangan menentang kaum penindas dan agresor.

Pada tahun 1946, yel-yel anti kapitalisme masih populer di kalangan kaum pergerakan. Majalah *Revolusioner* dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada kompromi dengan kapitalisme.[363] Corak pemikiran radikal Pemoeda Socialis Indonesia di *Vorstenlanden* ini mewarisi pemikiran revolusioner SR Surakarta. Di Surakarta, pengaruh Misbach tampak jelas dalam menjadikan Surakarta sebagai daerah komunis. Setelah kemerdekaan, komunisme masih menjadi kekuatan besar dan tersebar luas di wilatah Surakarta. Daerah Surakarta menjadi daerah yang secara politik sangat dinamis dan rawan konflik politik.[364] Fakta ini menunjukkan bahwa pengaruh sikap revolusioner kaum komunis Surakarta cukup mengakar di kota budaya tersebut.

2. Keberpihakan terhadap Kaum *Krama* Semakin Meluas

Komunisme Islam telah menjadi media pergerakan dominan di Surakarta dalam menumbuhkembangkan sikap kepedulian terhadap nasib kaum *krama* dengan semangat keislaman. Kaum komunis *putihan* telah mengambil peran penggerak massa aksi secara vulgar dengan melakukan mogok dan pemberontakan,[365] sebagai bentuk kepedulian terhadap kaum *krama* yang berada dalam kondisi ketertindasan.

Dalam kenyataannya, cita-cita sosialisme, Pan-Islam, dan persatuan Hindia tidak efektif menggerakkan massa aksi. Massa mulai bergerak setelah memiliki kesadaran bahwa mereka berada dalam kondisi ketertindasan.[366] Misbach sebagai lokomotif komunisme Islam mampu memberikan pencerahan kepada kaum

---

[363]"Tidak Ada Kompromi", dalam *Revolusioner,* 16 Februari 1946, hlm. 3.

[364]Julianto Ibrahim, *Bandit dan Pejuang di Simpang Bengawan: Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi di Surakarta* (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2004), hlm. 7.

[365]Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 30.

[366]McVey, *The Rise*, hlm. 167-174.

buruh dan tani tentang pentingnya perlawanan. Misbach juga menunjukkan kepada publik dengan tulisan, perkataan, dan perbuatan secara nyata tentang pentingnya memberikan advokasi kepada masyarakat tertindas.

Implikasi gerakan advokasi terhadap nasib kaum *krama* berbasis ideologi komunisme Islam juga tampak pada era pasca kemerdekaan. Hasan Raid yang sejak kecil dididik sebagai muslim taat tidak menghalangi dirinya dalam memberikan kontribusi pada gerakan komunisme.[367] Ia mengikuti jejak Misbach, memandang bahwa ada kesesuaian antara komunisme dengan Islam. Dengan PKI, seorang muslim dapat mengamalkan ajaran Islam untuk membebaskan umat yang tertindas.[368] Sebagaimana Hasan Raid, Moechadi Moestahal juga merepresentasikan keislamannya dalam gerakan komunisme untuk membela kaum tertindas.[369] Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemikiran komunisme Islam telah secara nyata memengaruhi gerakan advokasi pada kaum *krama* pada masanya dan masa-masa sesudahnya. Pengaruh itu tampak dalam upaya mengatualisasikan keislaman dengan memilih komunisme sebagai cara melakukan pembelaan terhadap kaum *krama*.

Gerakan kaum komunis yang mengedepankan sikap pembelaan terhadap kaum *krama* juga berkembang di kalangan pemuda sosialis, walaupun tanpa mengatasnamakan komunisme. Hal ini ditandai dengan beredarnya majalah *Revolutioner* yang diterbitkan oleh Pemoeda Socialis Indonesia di Yogyakarta. Majalah ini mendapat sambutan yang sangat baik di *Vorstenlanden*. Majalah ini mempropagandakan semangat pergerakan Lenin yang menekankan perlunya menjadikan paham revolusioner, sosialisme,

---

[367]Hasan Raid adalah muslim komunis yang lahir pada 1 Maret 1923 di Silungkang Sumatra Barat. Pada tahun 1945, ia masuk sebagai anggota PKI Solo, dan pada tahun 1946 mengelola Majalah *Bintang Merah* (organ PKI) di Solo. Hasan Raid, *Pergulatan Muslim Komunis: Otobiografi Hasan Raid* (Yogyakarta: LKPSM-Syarikat, 2001), hlm. vi. Raid mengagumi pemikiran Hadji Misbach dan Datoek Batoeah tentang penyelarasan antara Islam dengan komunisme. *Ibid.,* hlm. 542.

[368]*Ibid.,* hlm. 7&79. Hassan Raid memilih menjadi seorang komunis karena alasan keislamannya. Watson, C.W., *Of Self and Injustice,* hlm. 43-46.

[369]Moechadi Moestahal, *Dari Gontor ke Pulau Buru* (Yogyakarta: Syarikat, 2002).

dan komunisme sebagai mata rantai yang harus dihubungkan dengan kondisi sosial yang ada.[370] Majalah ini menekankan pentingnya masyarakat untuk memiliki kecakapan dalam melihat fakta sosial. Ideologi kiri perlu direalisasikan dengan melakukan advokasi masyarakat tertindas Hal ini mengingatkan pada gerakan komunisme Islam yang menjadikan PKI sebagai wadah dalam melakukan perang *sabil* membela kaum *krama*.

3. Kemandirian Bumiputra

Sikap revolusioner PKI dan radikalisme kaum komunis dalam menentang kapitalisme dan kolonialisme telah memengaruhi berkembangnya sikap kemandirian kaum bumiputra, sehingga tidak bergantung kepada penguasa kolonial. Seluruh pergerakan pasca 1927 dan revolusi Agustus 1945 bukan merupakan kejadian yang kebetulan dan berdiri sendiri, tetapi sangat terkait dengan kejadian-kejadian sebelumnya, yaitu persiapan-persiapan yang sudah berpuluh-puluh tahun dilakukan oleh kaum pergerakan, di antaranya adalah pergerakan kalangan komunis *putihan* di Surakarta.[371] Sikap Misbach dan para pendukungnya yang mandiri menjadi pelajaran penting bagi pergerakan komunisme di Hindia dan kalangan pergerakan bumiputra sesudahnya. Misbach selalu memublikasikan pentingnya kemandirian dan semangat untuk tidak bergantung kepada pemerintah dalam hal apa pun.[372] Kelompok komunis *putihan* Surakarta bahkan mengecam pihak-pihak yang bergantung kepada pemerintah, seperti BO, PSI, Muhammadiyah, Djama'atoel Chasanah, dan penguasa tradisional Jawa.

Sikap kemandirian ini kemudian banyak memberikan inspirasi bagi rakyat dan berbagai perhimpunan. Pada Juni 1922, Hoofdbestuur Muhammadiyah, yang sebelumnya mendapat subsidi dari pemerintah, ketika mendirikan HIS *Met Den Qur'an,* sudah

---

[370]Wikana, "Persatoean", dalam *Revolusioner,* 16 Februari 1946, hlm. 4-5.

[371]Revolusi Agustus 1945 yang disebut sebagai puncak perjuangan kaum pergerakan bumiputra merupakan rangkaian dari pergerakan anti kapitalisme dan kolonialisme yang dilakukan kaum pergerakan sebelumnya. Muallif Nasution, "Sekapur Sirih Untuk Tjetakan Kedua", dalam Soekarno, *Di Bawah,* hlm. i.

[372]Misbach, "N.B. Perkataan: Larangan dalam Oeraian t. D.S. Itoe Sebetoelnja: Nasihat", dalam *Islam Bergerak,* 1 Mei 1923, hlm. 2.

tidak meminta subsidi lagi. Sebagaimana dipublikasikan di *Islam Bergerak*, "HBMD Djogjakarta telah mendirikan HIS *met den Qur'an*, tapi tidak minta subsidie kepada negeri. Inilah soeatoe boekti bahwa actie *Islam Bergerak* berhasil bagoes!"[373] Kemandirian dan ketidakbergantungan kepada pemerintah kemudian menjadi sikap hampir seluruh pergerakan bumiputra sesudah tahun 1927.

PNI di bawah pimpinan Soekarno mengikuti jejak kemandirian Misbach dan kalangan komunis, sehingga PNI menyatakan diri sebagai partai yang memperjuangan kemerdekaan dengan usaha sendiri tanpa memerlukan bantuan pemerintah.[374] Kemandirian dalam menggapai kemerdekaan juga menjadi *pla form* PI di bawah pimpinan Hatta.[375] Dua tokoh dan perhimpunan politik tersebut mewakili tokoh pergerakan pada masanya dalam soal perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia tanpa meminta bantuan pemerintah.

Pengaruh gerakan komunisme dalam menciptakan budaya kemandirian sangat jelas. Sejarah menunjukkan bahwa ketika berbagai perhimpunan menjalin hubungan yang kooperatif dan bergantung dengan pemerintah, PKI dan perhimpunan yang berafiliasi dengannya membuktikan diri sebagai perhimpunan yang mandiri dan tidak bergantung kepada pemerintah. Kemandirian dan anti kerja sama secara lebih nyata ditunjukkan oleh Misbach dan kaum komunis *putihan* di Surakarta. Mereka lebih radikal dan revolusioner daripada tokoh struktur PKI. Aksi-aksi anti kapitalisme dan kolonialisme yang terjadi di Surakarta dan Hindia pada umumnya menunjukkan bahwa kelompok komunisme Islam menduduki posisi sebagai *common link* dalam sikap tidak bergantung kepada penguasa kolonial. Fakta ini menjadi bukti kuat tentang besarnya pengaruh ideologi perlawanan yang dibawa oleh Misbach dan kaum komunis *putihan* dalam sikap kemandirian kaum pergerakan bumiputra. []

---

[373]*Islam Bergerak,* 1 Juli 1922, hlm. 2.
[374]*Fikiran Ra'jat,* Nomor 52, 30 Juni 1933, hlm. 15-16.
[375]*Indonesia Merdeka,* Nomor 1, Tahun 1924, hlm. 7-8.

BAB VI
PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Islam dan komunisme memiliki dinamikanya masing-masing untuk berkembang dan berproses dalam lingkungan sosio-historis yang melingkupinya. Misbach dan kaum komunis *putihan* di Surakarta bukan kelompok masyarakat yang terlahir di lingkungan masyarakat komunis dan tidak dibesarkan dalam indoktrinasi komunisme. Mereka menjadi komunis karena menemukan adanya kesesuaian antara ajaran Islam dengan doktrin komunisme, terutama dalam kewajiban membela hak kaum tertindas. Mereka menggunakan komunisme sebagai wadah manifestasi keislaman dalam perjuangan melawan kapitalisme dan kolonialisme. Adaptasi ini dilakukan dengan mencari persamaan, menjauhkan perbedaan, dan dengan upaya sinkretik, yaitu memadukan ajaran Islam dengan komunisme. Munculnya sinkretisme ini mengindikasikan adanya sebuah protes sosial politik, yaitu protes terhadap kapitalisme dan kolonialisme, sekaligus protes terhadap para tokoh Islam yang tidak memanifestasikan ajaran Islam dalam menentang penindasan. Adaptasi ajaran Islam dalam gerakan komunisme merupakan bentuk protes sosial politik berbasis agama. Dari adaptasi ini, dapat dimunculkan teori bahwa gerakan komunisme Islam muncul akibat adanya penindasan, dan pada

sisi lain, para pemimpin Islam berdiam diri dan tidak melakukan upaya advokasi terhadap masyarakat tertindas secara nyata. Pada era pergerakan, upaya melakukan sinkretisme antara Islam dengan komunisme menjadi penting. Gerakan komunisme, jika tidak disertai semangat keagamaan, maka kurang dapat menyentuh jiwa kaum bumiputra yang mengidentifikasi diri mereka sebagai muslim. Adapun perhimpunan dan gerakan keagamaan yang hanya berkecimpung di bidang formalisme keagamaan saja hanya akan memproduk kesalehan formal. Keduanya dipandang tidak dapat menyelesaikan persoalan rakyat terjajah.

2. Gerakan komunisme Islam di Surakarta tumbuh dan berkembang mengikuti dinamika sosial-politik yang melingkupinya. Gerakan kaum komunis *putihan* yang terbagi dalam enam fase, yakni fase militansi keislaman, pemogokan, pematangan, teror dan sabotase, pemberontakan, serta fase gerakan bawah tanah tersebut menunjukkan adanya hubungan dialogis antara dunia pergerakan dengan peristiwa sosial-politik yang terjadi. Masing-masing fase ditandai dengan adanya aksi dan reaksi, dan antara fase yang satu dengan fase yang lain terdapat kesinambungan historis. Pada setiap fase, terjadi intensitas konflik yang berbeda-beda, yang semua mengarah pada konflik pusat-pinggiran. Dari pembacaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada semua fase, dapat ditarik pemahaman bahwa komunisme Islam tumbuh dari sebuah kekecewaan komunal, yang kemudian menjadi sebuah otoritas kekuatan. Otoritas ini berada pada posisi yang berhadap-hadapan dengan otoritas yang berkuasa, sehingga memunculkan konflik.

3. Dijadikannya komunisme sebagai wadah perjuangan bagi kaum Islam revolusioner dan kaum proletar di Surakarta merupakan fenomena unik, ketika arus besar perhimpunan Islam menganggap bahwa komunisme merupakan paham yang anti agama. Misbach dan kaum Islam revolusioner konsisten memilih Islam sebagai basis perlawanan dan komunisme sebagai wadah perjuangan. Gerakan ini menjadikan Islam sebagai ideologi perlawanan dan agama pembebasan, yaitu perlawanan terhadap pemerintah Hindia Belanda dan kaum kapitalis guna membebaskan masyarakat dari penghisapan, kebodohan, eksploitasi, penindasan, dan penjajahan. Hal ini menunjukkan bahwa Islam dapat diperan-

kan dalam konteks perubahan, tanpa harus menggunakan media yang secara legal formal mengatasnamakan kelompok Islam. Ketika tidak ada wadah efektif untuk menentang penindasan dan penghisapan, komunisme hadir dengan jargon-jargon kerakyatan dan anti kapitalisme. Hal ini dipandang menarik oleh kalangan Islam revolusioner dan kaum proletar sehingga mereka bergerak di bawah panji-panji komunisme, walaupun pemahaman mereka tentang doktrin komunisme tidak mendalam. Komunisme Islam lahir ketika Islam tidak dioperasionalkan oleh para pemimpinnya untuk pembebasan rakyat dari penindasan, sehingga aspirasi perjuangan disalurkan dalam wadah komunisme.

4. Gerakan komunisme Islam memiliki implikasi dalam ranah sosial-politik di Surakarta pada khususnya dan Hindia pada umumnya. Hal ini dapat ditelusuri dari peran gerakan tersebut dalam konteks transformasi masyarakat pada masanya dan masa sesudahnya, seperti perkembangan gerakan anti kapitalisme dan kolonialisme, keberpihakan terhadap nasib kaum *krama,* dan sikap kemandirian bumiputra, terutama dalam perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Hal ini memperkuat teori Lingkaran Sentral yang mengatakan bahwa kejadian pada pusat lingkaran akan mempunyai akibat-akibat di sekitarnya. Dinamika yang terjadi pada pusat lingkaran dan sekitarnya tersebut menyebabkan terjadinya pusat baru yang di sekitarnya juga akan timbul gejala-gejala baru, sehingga menjadi mata rantai yang berkesinambungan.

Sementara itu, hasil penelitian yang menemukan gerakan komunisme Islam sebagai ideologi perlawanan, media advokasi rakyat, dan alat perjuangan anti penjajahan, terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan, yaitu:

1. Perlu kearifan melihat hubungan antara umat Islam (kaum *putihan*) dan kaum komunis, dan antara Islam dan gerakan komunisme. Hubungan tersebut di dalam sejarah masyarakat Indonesia bersifat dinamis. Oleh karena itu, maka tidak objektif jika menempatkan keduanya dalam kutub yang selalu ekstrem dan polaritatif.

2. Perlu penelitian tentang beberapa pemikiran dan gerakan komunis keagamaan di luar wilayah Surakarta. Hal ini penting

untuk dapat membuat peta dan skema gerakan komunis keagamaan di Indonesia, sehingga dapat memberikan pemahaman lebih utuh tentang konstelasi munculnya ide-ide keagamaan dalam gerakan komunisme di Indonesia.

3. Memahami gerakan komunis perlu dilakukan secara objektif dan tanpa prasangka. Hal ini dapat mendukung proses integrasi masyarakat akibat luka sejarah masa lalu.

4. Kebijakan pemerintah harus berkeadilan dan berorientasi pada kepentingan kaum lemah. Ketertindasan dan rasa ketidakadilan selalu menjadi pemicu utama munculnya aksi-aksi radikal. []

DAFTAR PUSTAKA

A. Artikel dan Buku

Aidit, D.N., *Sosialisme Indonesia dan Sjarat2 Pelaksanaannja,* Djakarta: Akademi Ilmu Sosial Aliarcham, 1962.

_____, *Marxisme-Leninisme dan Peng-Indonesiaannja,* Djakarta: Jajasan Pembaruan, 1964.

Amelz, *H.O.S. Tjokroamonito: Hidup dan Perjuangannya,* Jilid II, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.

Aminah, Siti, "Pemandangan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Desember 1921.

Aminog, N., "Boenga Rampai Oentoek I.B. Serba Sedikit", dalam *Islam Bergerak*, 10 Februari 1917.

Amir, Muhammad, *Riwayat Berdirinya Muhammadiyah di Surakarta,* Surakarta: Sekretariat PDM, t.t.

Anshoriy, M. Nasruddin dan Djunaidi Tjakrawerdaya, *Rekam Jejak Dokter Pejuang & Pelopor Kebangkitan Nasional,* Yogyakarta: LKiS, 2008.

Ardiwidjaja, E., "Perboeatannja Pemerentah Halnja Pasar Derma S.I. Bandung", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1922.

Ardiwinata, D.K., "Kabar Djama'ah Hadji", dalam *Islam Bergerak,* 10 Januari 1917.

Arjuna, "Perbarsan *Islam Bergerak*, Communisme itoe Hantoe!", dalam *Islam Bergerak*, 20 Februari 1923.

_____, "Berbahaja", dalam *Islam Bergerak,* 1 Mei 1923.

Aburidjal, *Inilah Komunisme,* t.tp.: Jajahan Ummah, 1954.

Abdullah, Taufiq (ed.), *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.

_____, "Lombard, Mazhab Annales, dan Sejarah Mentalitas Nusa Jawa", dalam Henry Chambert-Loir dan Hasan Mu'arif Ambary, *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 1999.

Adnan, Basit, *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten di Surakarta,* Sala: Mardikintoro, 1996.

Arkoun, Mohammed, *Nalar Islami dan Nalar Modern*, terj. Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1994.

Asijah, Siti, "Awas Perempoean", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juni 1922.

Asijoso, "Leloetjon!!", dalam *Sinar Djawa,* 16 April 1918.

Atmodjo, S., "Toean Oemar Said Tjokroaminoto, Apakah Soedah Hilang Rasa Kehormatannja, Karena dari Besarnja Hati Angkara Moerka", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1923.

Azra, Azyumardi, "Islam di Asia Tenggara, pengantar pemikiran", dalam Azra (ed.), *Perspektif Islam di Asia Tenggara,* Jakarta: YOI, 1989.

_____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII,* Bandung: Mizan, 1994.

Bachin, "Wattaqulloha La'allakoem Toeflihoen", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli dan 1 September 1919.

Boeroeh Hindia, "Mata Terboeka", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923.

Baswedan, A.R., "Pemerintah terhadap Para Kijahi", dalam *Soeara M.I.A.I.,* 1 Februari 1943.

Begok, Si, "Pikiran Melajang", dalam *Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923.

Bestuur O.B. Srg., "Penghoeloe Bond di Sragen Diganti Oelama Bond", dalam *Islam Bergerak,* 10 Desember 1919.

Boecharie, Moehtar, "Pemberian Tahoe", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juli dan 1 Agustus 1920.

_____, "Tarich Peralatan Maulid Nabi Kita dan Choekoemnja", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1920.

Bochari, I., "Boekti Keadilan Pemarintah Akan Ra'jatnja???", dalam *Islam Bergerak,* 10 April 1919.

Baidhawy, Zakiyuddin, "Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta", *Makalah*, disampaikan dalam *Annual Conference on Islamic Studies* (ACIS) ke 10 di Banjarmasin, 1-4 November 2010.

Bale Tanjo, "Pendjagaan, Penggeledehan dan Penangkapan", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923.

Baudet, Enrest Henri Philippe dan Izaak Johannes Brugmans, *Politik Etis dan Revolusi Kemerdekaan,* terj. Amin S., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987.

Benda, Harry J., *The Crescent and the Rising Sun*, The Hague & Bandung: Van Hoeve, 1958.

Blakeley, Ruth, "State Terrorism in Social Science: Theories, Method, and Concept" dalam Richard Jackson *et al.* (eds.), *Contemporary State Terrorism: Theory and Practice*, London and NY: Routledge, 2010.

Bratakesawa, Raden, *Katrangan Tjandrasangkala,* Djakarta: Balai Pustaka, 1952.

_____, *Falsafah Siti Djenar,* Surabaya: Djojobojo, 1954.

Budiawan, *Mematahkan Pewarisan Ingatan: Wacana Anti-Komunis dan Politik Rekonsiliasi Pasca-Soeharto*, Jakarta: ELSAM, 2004.

Bulkin, Farchan, "Kapitalisme, Golongan Menengah, dan Negara: Sebuah Catatan Penelitian", dalam *Prisma,* No. 2, Februari 1984.

Casan, C.A., "Jang Meniroe Tiada Sama Jang Ditiroe", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 3, 15 Maret 1919.

Cassanova, Jose, *Public Religion in the Moderen World,* Chicago: The University of Chicago Press, 1994.

Choesen, "Menoendjoekkan Kesalahan", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1923.

Coser, Lewis, *The Function of Social Conflict*, New York: The Free Press, 1956.

Couperus, Louis, *Unter Javas Tropensonne,* Berlin: Deutsche Buch-Gemeinschaft, 1926.

Dachlan, Achmad, "Bertemoean", dalam *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1919.

_____, "Lagi Telegram Moechamadijah di Djokdjakarta pada Tg. 15 Ini Boelan Seperti di Bawah Ini", dalam *Islam Bergerak,* 20 Mei 1919.

Dachlan, Achmad dan Kartopringgo, "Soerat Terboeka, Dipersembahkan Kehadapan di bawah Doeli Shri Paduka Jang Dipertoean Besar Gouverneur Generaal di *HINDIA NEDERLAND*", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1918.

Dahmn, Bernhard, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan,* terj. Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1987.

Dahrendorf, Ralf, *Class and Conflict in Industrial Society,* Stanford: Stanford University Press, 1959.

Dandoen-Watjono, "Politiknja Kaoem Christen", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1918.

Dal, "Nasibnja Ra'jat di Vorstrenlanden", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1918.

Darmobroto, Sri Soendari, "Nasibnja Perempoean", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 10-11, Tahun 1916 dan Nomor 8, Tahun 1917.

Darsono, "Giftage Waarheispeikken (Panah Pengadilan Beratjoen)", dalam *Sinar Hindia,* 5 Mei 1918.

Dasoeki, Achmad, "Demit di Tanah Hindia", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1921.

_____, "Saudara Jang Terhormat!", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1922.

_____, "Perbarisan Islam Bergerak Kepada Moehammadijah", dalam *Islam Bergerak,* 10 Januari 1923.

_____, "Azas Komunis dan Wet Islam", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 5, Maret 1925.

Dewantara, Ki Hadjar, "Wawasan Perang Kang Saiki Iki Rajat Woes Netepake Sikepe", dalam *Panjebar Semangat,* 3 Januari 1942.

Diptetif I.B., "Doenia Vorstenlanden Soerakarta", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1919.

Dick, Kees Van, "Ketakutan Penjajah 1890-1918, Pan-Islamisme, dan Persekongkolan Jerman-India", dalam Nico J. Captein, *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan Tentang Pan-Islamisme di Hindia-Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh,* terj. Lillian D. Tedjasudjana, Jakarta: INIS, 2003.

Dinuth, Alex, *Kewaspadaan Nasional dan Bahaya Laten Komunis,* Jakarta: Intermasa, 1997.

Ditijo, Pamoerah, "Pemogokan Pegadaian", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1922.

_____, "Tetesan Dawat Jang Kedoea", dalam *Islam Bergerak,* 1 Maret 1922.

_____, "Pemogokan Pegadaian", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1922

_____, "Resident Harloff di Soerakarta", dalam *Islam Bergerak,* 10 April 1922.

Djaja, Tamar, *Assiyasah,* Nomor 5, Vol. II, April 1974.

Djajadiningrat, Hoesein, "Tradisi Lokal dan Studi Sejarah di Indonesia", dalam Soedjatmoko, *et al*. (eds.), *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995).

Dwipayana, A.A.G.N. Ari, *Bangsawan dan Kuasa: Kembalinya Para Ningrat di Dua Kota,* Yogyakarta: Institute for Research and Empowerment, 2004.

Effendi, Djohan, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi: Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur,* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

D., Ks., "Vorstenlanden Haroes Mendjadi Republiek", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1919.

_____, "Film Bezaar!!! Terbagi Djadi Beberapa Serie Jaitoe Diseboet Film Djaman Edan, Awas", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juni 1920.

Dakhidae, Daniel, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Djojodihardjo, S., "Ra'jat Hindia Ditarik Boeloe Tjoemboenja Karena Itoe Tentoe Laloe Lekas Bangoen", dalam *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923.

Esposito, John L. dan John O. Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Islam Kontemporer*, terj. Sugeng Haryanto *et al*., Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Eyerman, Ron & Andrew Jamison, *Social Movements: a Cognitive Approach,* Pennsylvania: Pennsylvania State University Press, 1991.

Ezzatti, A., *Gerakan Islam: Sebuah Analisis,* terj. Agung Sulistyadi, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1990.

Fachrodin, "Hikajat Islam", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1918.

_____, "Haroes Tjinta Sajang Kepada Bangsa", dalam *Islam Bergerak,* 10 April 1918.

_____, "Sama Rasa Sama Rata", dalam *Islam Bergerak*, 20 Juni 1918.

_____, "Mengadep Comite Tentara Kandjeng Nabi Moehamad", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1918.

_____, "Memboeat Kebetjikan Itoe Banjak Rintangannja", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1919.

_____, "Marilah Saudara!", dalam *Islam Bergerak,* 1 Desember 1920.

_____, "Gerakkanlah Agama Islam", dalam *Islam Bergerak,* 10 Desember 1920.

_____, "Awas", dalam *Islam Bergerak*, 10 Desember 1920.

_____, "Hatoer Pamit Saja", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1922.

Fakih, Mansour, "Islam Sebagai Alternatif", dalam Eko Prasetyo, *Islam Kiri: Melawan Kapitalisme Modal dari Wacana Menuju Gerakan,* Yogyakarta: INSIST Press, 2002.

Fatwa, Jarkom, *Sekilas Nahdlatut Tujjar,* Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

Fantast, H.S., "Pergerakan Boeroeh", dalam *Islam Bergerak,* 1 Desember 1921.

Federspiel, Howard M., *Persatuan Islam: Pembaharuan Islam Indonesia Abad XX,* terj. Yudian W. Aswin dan Afandi Mochtar, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.

_____, *Indonesian Muslim Intellectuals of the 20th Century*, Singapore: ISEAS Publications, 2006.

Florida, Nancy K., *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophesy in Colonial Java,* North Carolina: Duke University Press, 1995.

Foreta, "Merdeka Poela", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1919.

Gelner, Ernest, *Muslim Society,* Cambridge: Cambridge University Press, 1981.

Gever, Verslag, "Vergadering Perkoempoelan Perempoean di Djokdjakarta", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juli 1918.

_____, "Perkara Saudara Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 1 November dan 20 Desember 1920

_____, "Verslag Pendek dari Openbare Openlucht Vergadering SI Pekalongan pada Tanggal 23-24 Desember 1922", dalam *Islam Bergerak,* 1 dan 10 Januari 1923.

_____, "Tjatatlah dalam Hati dengan Baik-Baik", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 7, Tahun 1925.

Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, Chicago: Unversity of Chicago Press, 1976.

Gidden, A., *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Sebuah Analisis Karya Tulis Karl Marx, Durkheim, dan Max Weber,* terj. Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI-Press, 1986.

Gie, Soe Hok, *Di Bawah Lentera Merah,*Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.

_____, *Zaman Peralihan,* Jakarta: Gagas media, 2005.

_____, *Orang-orang di Pesimpangan Kiri Jalan*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005.

Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

Gonggong, Anhar, "Pemanfaatan Islam oleh Kaum Komunis", dalam *Persepsi,* April-Mei-Juni 1979.

Graaf, H.J. de, *Risalah Sejarah dan Budaya: Het Kadjoran Vraagstuk (Masalah Kajoran)*, terj. Suwandi, Yogyakarta: Balai Penelitian Sejarah dan Budaya Pusat Penelitian dan Budaya Depdikbud, 1980.

_____, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Jakarta: Grafiti Pers, 1989.

Grahito, "Perobahan Jaman", dalam *Islam Bergerak,* 20 September 1918.

Habromarkoto, "Kemoendoeran Ra'jat Boemiputera Disebabkan Roepa-Roepa Hal", dalam *Islam Bergerak*, 1 Agustus 1918.

_____, "Perasa'an Boemi Poetera", dalam *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1918.

_____, "Kedjarlah Rasa Kemenoesiaanmoe", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1918.

_____, "Hindia Bergerak", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1918.

_____, "Nasibnja Bangsa Djawa", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juli 1918.

_____, "Troes Contra Troes", dalam *Islam Bergerak,* 20 September 1918.

Habsjah, Attashendartini, *et al*. (eds.), *Perjalanan Panjang Anak Bumi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Hadi, "Sewenang-Wenang", dalam *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923.

Hadisiswaja, Asnawi, *Soerakarta Adiningrat*, Soerakarta: Uitg Poesaka Soerakarta & Islam Raja Solo, 1936.

Hanafi, Hassan, *Islam in the Modern World,* Kairo**:** The Anglo-Agyptian Bookshop, 1995.

_____, *Agama, Ideologi dan Pembangunan,* terj. Sonhaji Sholih, Jakarta: P3M, 1991.

Haanie, A.D., *al-Islam dan ad-Dahrijah: "Islamisme dan Komunisme", Islam dan Christen,* Djokjakarta: PPPB, t.t.

Hardjosoewito, Endro, *Pantjang Sedjarah Indonesia,* Djakarta: Pustaka Energi, 1953.

Hardjomartojo, Soerat, "Hindia Kita dan Ra'jatnja", dalam *Islam Bergerak,* 10 Oktober 1921.

Harloff, "Pembritaan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juni 1920.

Hadikoesoemo, "Doenia Telah Berganti Roepa, Napsoe Soedah Tersebar", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923.

Haroenrasjid, "Apakah Igama Islam Bisa Bernaoeng di H.N. dengan Soeboer dan Slamet?, Apakah Igama Islam Teroes Kekal Mendjadi Kesenangan Orang H.N.?", dalam *Islam Bergerak,* 10 Maret, 1 dan 10 Juli 1919.

_____, "Manoesia Haroes Menoeroet Zamannja", dalam *Islam Bergerak,* 10 April 1919.

_____, "Ketoea H.M. Misbach Waktoe Dalem Boei", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 6, Tahun 1924.

_____, "H.M. Misbach Diboeang", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924.

_____, "Alesan Pemerintah Memboeang Ketoea Hadji Misbach", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 11, Tahun 1924.

_____, "Soerat dari Ketoea H.M. Misbach di Manoekwari", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924.

_____, "Ketua Kita H.M. Misbach di Manoekwari", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924.

_____, "Tanpa Judul", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1925.

Harsoeloemakso, "Hal Toean Hadji Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 20 Mei 1919.

_____, "Di Bawah ini Soerat Balesan S.A.T.V. Kepada Bestuur S.I. Tjiandjoer Berhoeboeng Dengan Karangan Toean Tjokroredjo Terseboed I.B. No. 14", dalam *Islam Bergerak*, 20 Mei 1920.

_____, "Keramen Sekaten", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1921.

Hardjomartojo, "Permoelaan Kata", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1922.

Hardjodiwongso, Soemadi, "Gelombang Zaman", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1923

_____, "Soeloh Merah, Persdelict", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923.

Hartijah, Raden Roro, "Soeara dari Pihak Perempoean, Penglihatan Sadja", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juni 1922.

Hatta, Mohammad, *Permulaan Pergerakan Nasional,* Jakarta: Idayu Press, 1977.

_____, *Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi,* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011.

_____, *Kumpulan Karangan I,* Djakarta-Amsterdam-Surabaja: Balai Buku Indonesia, 1953.

_____, "Demokrasi Kita", dalam *Panji Masyarakat,* Vol. 2, No. 22, 1 Mei 1960.

_____, *Ajaran Marx atau Kepintaran Seorang Murid Membeo,* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Hering, B.B., *Soekarno: Founding Father on Indonesia, 1901-1945,* Michigan: KITLV, 2002.

Hiqmah, Nor, *H.M. Misbach: Kisah Hadji Merah,* Yogyakarta: Litera, 2000.

Hidajat, "Hak Kemanoesia'an", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1920.

Hoedijono, "Awas! Kaoem Boeroeh Hindia!", dalam *Ra'jat Bergerak,* 18 Oktober 1923.

Horman, Mohd., "Openbare Vergadering Loear Biasa dari SI Bandjermasin Borneo", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1923.

Huda, Nor, "Wacana Islamisme dan Komunisme: Melacak Genealogi Intelekual Hadji Mohammad Misbach 1876-1926", *Disertasi,* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Hunt, Carew, *Sebuah Petundjuk Guna Memahami Istilah-istilah Komunis*, terj. Savitri, Djakarta: Badan Penerbit MASA, 1957.

Hurgronje, Snouck, "Sarekat Islam", dalam E Gobee dan C. Adriaanse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, terj. Sukarsi, Jakarta: INIS, 1995.

_____, *Mekka in the Latter Part of the 19th Century: Daily Life, Customs, and Learning the Moslims of the East-Indian Archipelago,* Leiden-Boston: Brill, 2007.

_____, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje VII,* terj. Soedarso Soekarno, Jakarta: INIS, 1999.

_____, *Kumpulan Karangan Snouck Hurgronje IX,* terj. Sultan Maimun dan Rahayu S. Hidayat, Jakarta: INIS, 1999.

H.R., "Gouvernement Menolong Ra'jat", dalam *Islam Bergerak*, 20 September 1919.

Hoofdbestuur Revolutionaire Vakcentrale, "Manifest Hoofdbestuur Revolutionaire Vakcentrale Semarang", dalam *Islam Bergerak,* 10 Februari 1922.

Ibrahim, Julianto, *Bandit dan Pejuang di Simpang Bengawan: Kriminalitas dan Kekerasan Masa Revolusi di Surakarta,* Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2004.

Ichwaan, Moestaslichoel, "Berdjanggoet Kambing Berkoemis Koetjing", dalam *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1920.

Irwin, Graham, "Sumber-sumber Sejarah Belanda", dalam Soedjatmoko *et al*. (eds.), *Historiografi Indonesia, Sebuah Pengantar,* terj. Mien Djubhar, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.

Isma'il, Ibnu Qoyim, *Kiai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial,* Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Ismawan, Indra (Koordinator), *Kumpulan Pernyataan Bung Karno Tentang Gerakan 30 September: Benarkah Gerakan 30 September Didalangi Bung Karno?,* Yogyakarta: Media Pressindo, 2006.

I.S.D.V., "Taklid dan Ijtihad", dalam *Islam Bergerak*, 10 Mei 1918.

Jary, David, dan Julia Jary, *Dictionary of Sociology,* London: Unwin Wyman,1999.

Jufrij, A.A., "Perbarisan Islam Bergerak, Toeroet Berkata", dalam *Islam Bergerak,* 1 Maret 1923.

Junus, Mahmud, *Sedjarah Pendidikan Islam di Indonesia,* Djakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1960.

Kaero, "Mengenget Pepatah Adanja Tindesan di Soeatoe Negrie Itoe Satoe Tanda Bahwa Rajat di Itoe Negrie Ada Lembek", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 1, 15 Januari 1919.

_____, "Haroes diperlihatkan Oleh Kaum Kita Moeslimin", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 12, 15 Desember 1918.

Kaf, S., "Soenggoeh Tida' Karoean", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1922.

_____, "Islam dan Iman", dalam *Islam Bergerak,* 10 Februari 1922.

Kahin, George McTurnan, *Nationalism and Revolution in Indonesia,* New York: Cornell University, 1952.

Kaoemaner, "Onderwijs Boeat Hindia", dalam *Islam Bergerak,* 10 Oktober 1919.

Karim, M. Abdul, *Islam Nusantara,* Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

Kartodirdjo, Sartono, "Beberapa Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Jawa", *Makalah,* disampaikan dalam Seminar Sehari

Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa dan Sebaliknya, tanggal 31 oktober 2000.

_____, *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.

Kartodirdjo, Sartono, *et al*., *Sejarah Nasional Indonesia,* Jilid III, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975.

Kartodikromo, Marco, "Korban Pergerakan Ra'jat, H.M. Misbach", dalam *Hidoep*, 1 September 1924.

_____, "Marco Pro of Contra Dr. Rinkes", dalam *Doenia Bergerak,* Nomor 1, Tahun 1914.

_____, "Engatlah Engat" dalam *Doenia Bergerak*, Nomor 11, Tahun 1914.

_____, "Sama Rasa Sama Rata", dalam *Sinar Djawa,* 10 dan 16 April 1918.

_____, *Pergaulan Orang Buangan di Boven Digoel,* peny. Koesalah Soebagyo Toer, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002.

Kartomi, Margaret J., *Gemelan Digul di Balik Sosok Seorang Pejuang: Hubungan antara Indonesia dan Australia,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Kasan, Mhd., "Berhoeboeng Congres PGHB", dalam *Islam Bergerak,* 1 dan 10 Agustus 1919.

Ketjil, Si, "Persatoean, Sendjata Ra'jat jang Didjadjah", dalam *Fikiran Ra'jat,* 24 Februari 1933.

Katsir, Ibn, *al-Bidayah wa al-Nihayah Li al-Hafiz 'Imaduddin Abi al-Fada*, Kairo: Hijr Li al-Taba'ah, 1995.

Khaldun, Ibn, *Tarikh Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.

Kheng, Cheah Boon, *From PKI to the Comintern, 1924-1941: the Appretinceship of the Malayan Communist Party,* Penang: SEAP, 1992.

Korver, Ape, *Sarekat Islam, Gerakan Ratu Adil?,* terj. Tim Grafiti, Jakarta: Grafiti Press, 1985.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah,* Yogyakarta: Bentang, 1995.

_____, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

_____, "Muslim Kelas Menengah Indonesia 1910-1950", dalam *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi,* Bandung: Mizan, 1993.

_____, *Radikalisme Petani*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa,* Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

_____, *Javanese Culture,* New York: Oxford University Press, 1990.

Koesen, "Sebabnja Ditahan Pendjara", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juni 1919.

_____, "Ditahan Pendjara", dalam *Islam Bergerak,* 20 Mei 1919.

_____, "Pemandangan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Desember 1919.

_____, "Kaoem Berkoeasa Dengan Pergerakan Ra'jat", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1919.

_____, "Tanah Djawa Bergontjang", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1919.

_____, "Perkara Padi 42 Picols Sadja Bisa Membawa Jiwanja Ra'jat Ke Liang Koeboer", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1919.

_____, "Kemalangan Nasibnja Ra'jat di Residentie Soerakarta", dalam *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1920.

_____, "Rasa Maksoed dan Rasa Keadaan", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1921.

_____, "Nasibnja I.B.", dalam *Islam Bergerak,* 10 Februari 1921.

_____, "Kabar Pendek Tentang Hal SATV dan Iddharoelchak dengan Pemerentah di Solo", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1921.

_____, "Toean-toean Pembatja jang Terhormat", dalam *Islam Bergerak,* 20 Mei 1922.

Koesoema, D., "Seberapa Djaoehkan?", dalam *Islam Bergerak*, 1 Mei 1918.

Koornia, Sr., "Matenging Waton", dalam *Doenia Bergerak*, Nomor 11, Tahun 1914.

Kwantes, R.C., *De Ontwikkeling van de Nationalistische Beweging in Nederlandsch-Indie*, Groningen: H.D. Tjeenk Willink, 1975.

Laffan, Michael Francis, *Islamic Nationhood and Colonial Indonesia: the Umma below the Winds,* London & New York: Routledge Curzon, 2003.

Lapidus, Ira M., *Sejarah Sosial Umat Islam***,** Bagian I & II**,** terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Larson, George D., *Prelude to Revolution: Palaces and Politics in Surakarta 1912-1942,* Holland & USA: Foris Publication, 1987.

Latif, Yudi, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Geneologi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20,* Bandung: Mizan, 2005.

Leur, C.J. Van, *Indonesian Trade and Society*, Bandung: Sumur Bandung, 1960.

Loebis, R.S.M. Sayuthi, "Rekening Kepada Bp. Seloeroeh Hindia", dalam *Islam Bergerak,* 10 Februari 1923.

Lombard, Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris,* terj. Tim Gramedia, Jilid 3, Jakarta: Gramedia, 1996.

Mabes ABRI, *Bahaya Laten Komunisme di Indonesia: Perkembangan Gerakan dan Pengkhianatan Komunisme di Indonesia,* Jakarta: Pusat Tradisi ABRI, 1991.

Malaka, Tan, *Dari Penjara ke Penjara*, Jakarta: Wijaya, 1950.

_____, *Aksi Massa,* t.tp.: Teplok Press, 2000.

_____, *Semangat Muda Tan Malaka (1926),* ed. Ted Sprague, t.tp.: Econarch Insitute, t.t.

Mangoenkoesoemo, Tjipto dan Moehammad Misbach, "Solo Datum Postmer", dalam *Islam Bergerak,* 20 April 1919.

Mansur, Mas, "Riwayat Berdirinya Majelis Islam Tertinggi", dalam Amir Hamzah (ed.), *Rangkaian Mutu Manikam: Buah Fikiran Budiman Kiyahi Mas Mansur,* Surabaya: Penyebar Ilmu & Ikhsan, 1968.

Marhaen Indonesia, "Pers dan Pergerakan", dalam *Fikiran Ra'jat,* 3 Februari 1933.

Margana, S., *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Mariana, Setna, "Indische Cultuure Ontwekkeling (Kemadjoean Kepandaian Hindia)", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1919.

Marius, Richard dan Melvin E. Pege, *A Short Guide to Writing About History,* New York: Perason Longman, 2005.

Marsono, "Genre Sastra Nuansa/Kitab Islam", dalam *Modul Kuliah Filologi Program Doktor Sejarah Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: t.p., 2009.

Martono, Hardjo, "Nasibnja Ra'jat Jang Miskin", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1921.

Marx, Karl & Frederick Engels, *Manifesto of the Communist Party,* New York: International Publisher, 2007.

Marx, Karl, *On Religion,* California: Foreign Languages Publishing House, 2009.

Materu, Mohamad Sidky Daeng, *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Djakarta: t.p., 1970.

Meidema, J. dan Stokhof, *Memories van Overgave van de Afdeling Noord Nieuw-Guinea*, Leiden: DSALCUL, 1991.

Mirjam Maters, *Van Zachte Wenk Tot Harde Hand: Persvrijheid en Persbreidel in Nederlands-Indië, 1906-1942*, Dutch: Hilversum Verloren, 1998.

McVey, Ruth T., *The Rise of Indonesian Communism,* Jakarta & Singapura: Equinox Publishing, 2006.

Minoek, K.A., "Keadaan Lelaki dan Prampoean Djawa", dalam *Islam Bergerak,* 1 Januari 1921.

Misbach, Moehammad, "Sroean Kita", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 12, 15 Desember 1918.

_____, "Tanpa Judul", dalam *Islam Bergerak,* 20 Januari 1917.

_____, "Orang Bodo Djoega Machloek Toehan, Maka Fikiran Jang Tinggi Djoega Bisa di dalam Otaknja", dalam *Islam Bergerak,* 10 Maret 1919.

_____, "Dengan Berdoeka Tjita Jang Tiada Terhingga", dalam *Medan Moeslimin,* 22 Februari 1916.

_____, "Berkata Sebenarnja (*Hikam*)", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1916.

_____, "Perbarisan Islam Bergerak", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1922.

_____, "Assalamou'alaikoem Waroehmatoe'Lohi wa Barokatoeh", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 20, Tahun 1922.

_____, "tanpa judul" dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1922.

_____, "Verslag", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 24, Tahun 1922.

_____, "Moekmin dan Moenafik", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1922.

_____, "Semprong Wasiat, Partij Discipline S.I. Tjokroaminoto Menjadi Ratjoen Pergerakan Ra'jat Hindia", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1923.

_____, "Islam dan Gerakan", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1923.

_____, "Islam dan Atoerannja", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 19, Tahun 1923.

_____, "Kabar Penting! Penting, Sebab Goena Keperloan Oemoem", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juli dan 1 Agustus 1923.

_____, "Informatie-Kantoor Bale Tanjo Kaoeman Solo", dalam *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923.

_____, "Neratja", dalam *Medan Moeslimin*, Nomor 4, Tahun 1923.

_____, "Pembatja Kita", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1922.

_____, "Correspondentie Sudara Hadji Boerhan", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1922.

_____, "Pemandangan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Februari 1923.

_____, "Jang Terhormat Toean M.A. Hamid Redacteur Bintang Islam Djagang Djogdjakarta", dalam *Islam Bergerak,* 1 Februari 1923.

_____, "Noot", dalam *Islam Bergerak,* 20 Februari 1923.

_____, "N.B. Perkataan: Larangan dalam Oeraian t. D.S. Itoe Sebetoelnja: Nasehat", dalam *Islam Bergerak,* 1 Mei 1923.

_____, "Raad Oelama", dalam *Islam Bergerak,* 10 Desember 1919.

_____, "Pamitan Saja", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924.

_____, "Djawa-Manoekwari Baik Diketahoei", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924.

_____, "Islamisme dan Kommunisme", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2-6, Tahun 1925.

_____, "Soerat Terboeka", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 9, Tahun 1925.

_____, "Manokwari Bergontjang, Reactie Oentoek Communist Tentoe Soedah Bijasa", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 7, Tahun 1925.

_____, "Foja-Foja Sikapnja Wakil Pemerintah Manokwari" dalam *Medan Moeslinin,* Nomor 9, Tahun 1925.

_____, "Nasehat", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1926.

Misbach, Moehammad dan Harsoloekmakso, "Perhimpunan Sidik Amanat Tableg Vatonah di Soerakarta Telah Mengatoerkan Motto kepada Toean Besar G.G.H.N. dan Adviseur INL Zaken atau pada Volksraad Seperti di Bawah Ini", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1919.

Misbach, Moehammad dan S. Partoatmodjo, "Soeka Beli", dalam *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1923.

Moetakalimoen, "Kekoesaan Alam", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1923.

_____, "Pendirian dan Pemboekaan Kantoor Sarekat-Ra'jat Solo", dalam *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923.

_____, "Pendiriannja Ra'jat dan atau Tanah Hindia", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923.

Moestahal, Moechadi, *Dari Gontor ke Pulau Buru,* Yogyakarta: Syarikat, 2002.

Mohamad, Z., "Kepala Posing", dalam *Islam Bergerak,* 1 April 1918.

_____, "Alim, Rusaknja Igama Islam di Hindia", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1918.

_____, "Toean P.H. Sg. Angkat Bitjara", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1918.

_____, "M.B. 45 Soerat Terboeka", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1918.

Muchtarom, Zaini, *Santri dan Abangan di Jawa,* Jilid II, Jakarta: INIS, 1988.

Muljana, Slamet, *Kesadaran Nasional: dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan,* Jilid I, Yogyakarta: LKiS, 2008.

Minhaji, Akh., *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi, dan Implementasi,* Yogyakarta: SUKA Press, 2010.

Mooryati, Soedibyo dan Sumoningrat Gunawan, *Sri Susuhunan Paku Buwono X: Perjuangan, Jasa, dan Pengabdian untuk Nusa dan Bangsa,* Jakarta: Bangun Bangsa, 2009.

Moelai, "Sebab...!", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juli 1920.

_____, "Penghematan", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1921.

M.R., "Hollandsch-Inlandsche School", dalam *Tjaja Hindia,* Nomor 5, Tahun 1913.

Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan,* Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Nasution, A.H., *Tentara Nasional Indonesia,* Bandung: N.V. Ganaco, 1968.

Nasution, Muallif, "Sekapur Sirih", dalam Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi,* Djilid I, Djakarta: Panitya Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1963.

Negoro, Raden Noto, "Sarekat Islam", dalam *Tjaja Hindia,* Nomor 5, Tahun 1913.

Ngiso, "Apakah Anak Hindia Tiada Bisa Merdeka Selama-lamanja?", dalam *Islam Bergerak,* 20 September 1918.

Neil, Robert van, *The Emergence of Modern Indoenesian*, The Hague and Bandung: Van Hoeve, 1956.

Njoto, *Marxisme: Ilmu dan Amalnya,* Jakarta: Harian Rajat, 1962.

_____, *Revolusi Oktober Rusia dan Revolusi Agustus Indonesia*, Jakarta: Bintang Merah, 1957.

Notosoetardjo, Achmad, *Bung Karno di Hadapan Pengadilan Kolonial,* Jakarta: Lembaga Penggali dan Penghimpun Sedjarah Revolusi Indonesia, 1964.

Negoro, Raden Noto, "Kabar Jang Menjenangkan Hati", dalam *Tjaja Hindia,* Nomor 5, Tahun 1913.

Noedhin, Ichsan, "Pengoeloe Bond di Sragen", dalam *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1919.

Nouvellist, "Dari Saya Poenja Notitie", dalam *Doenia Bergerak*, Nomor 11, Tahun 1914.

Nurhayati, Dwi Ratna *et al*., *Sejarah Kerajaan Tradisional Surakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia, 1999.

Oetomo, Sastro, "Verslag Vergadering Sidik Amanat Tableg Vatonah (S. A. T. V.) Oeteran Madioen", dalam *Islam Bergerak*, 10 September 1920.

Omar, "Oesikan, Awas Sekalijan Kaoem Pergerakan", dalam *Islam Bergerak,* 10 April 1923.

Ibrahim Omar, *Air Mata dan Darah*, Singapore: System Publishing House, 1990.

Oetojo, Kijahi Rekso, "Pan-Islamisme", dalam *Islam Bergerak,* 10 April 1921.

Oteoh, O.M., "Berhoeboeng Dengan Samboetannja t. P.H. pada t. Z. Mohamad I.B. No. I dan I. B. No. 4", dalam *Islam Bergerak*, 10 April 1918.

Outhwaite, William (ed.), *Ensiklopedi Pemikiran Sosial Modern,* terj. Tri Widodo BS, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Pakoealaman, Botjah, "Serikat Islam dan Moehamadijah", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1922.

_____, "Islam dan Gerakannja", dalam *Sinar Hindia,* Nomor 89, 8 Mei 1922.

_____, "Nasibnja Ra'jat Vorstenlanden", dalam *Islam Bergerak,* 20 Januari 1923.

_____, "Poedjian Kepada Sikap Pemerintah", dalam *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923.

_____, "Apakah Pembalasannja Kaoem Terpelajar Kepada Ra'jat", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923.

Palmier, Leslie H., *Communist in Indonesia: Power Persued in Vain, History of Communism,* California: Anchor Press, 1973.

Partai Komunis Indonesia, *Aliarcham: Sedikit Tentang Riwajat dan Perdjuangannja*, Djakarta: Akademi Ilmu Sosial Aliarcham, 1964.

Partoatmodjo, S., "Informatie-Kantoor "Bale Tanjo" Kaoeman-Solo", dalam *Islam Bergerak,* 1 Agustus 1923.

_____, "Fabriek Goela "Bangak" Berkepala Batoe, Kaoem Fabriekan, Boekalah Fikiranmoe", dalam *Ra'jat Bergerak,* 18 Oktober 1923.

_____, "Soerat Kaleng", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923.

Penerbit R.B., "Persatoean I.B. dan D.B.", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923.

Pengoeroes Islam Bergerak dan Medan Moeslimin, "Hadji Misbach Tetap!!", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1922.

Pengoeroes Madrasah Mardi Boesono, "Cursus Islam di Solo", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1922.

Penjaoeh, "Pro Betoel-Betoel Pro", dalam *Medan Moeslimin,* 15 Januari 1919.

Pijper, G.F., "Pendahuluan", dalam G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX,* terj. Tudjimah, Jakarta: UI Press, 1987.

_____, *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah & Yessy Augusdin, Jakarta: UI Press, 1985.

Pimpinan Pusat Muhamamdijah, *Suara Muhammadijah (Mendjelang Peringatan 40 Tahun Muhammdijah)*, Edisi 27, November 1953.

Poeger, GPH, *Sekaten,* Surakarta: Keraton Surakarta, 2002.

Poeze, Harry A. *Tan Malaka: Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, terj. Hersri Setiawan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Polit-Birto Central Comite PKI, *Djalan Baru Untuk Republik Indonesia,* Djakarta: Jajasan Pembaharuan, 1954.

Polo, Marco, *The Travel of Marco Polo,* revised from Marsden's, Translation and edited with introduction by Manuel Komproff, New York: W. W. Norton & Company Inc., 1930.

P.R., "Boemipoetra Hindia Terboeka Fikirannja", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1918.

_____, "Candidaat Hadji dengan Hantoe dan Momoknja", dalam *Islam Bergerak,* 20 November, 1920.

Pramono, Pandito Sidik, "Boenoeh Diri", dalam *Islam Bergerak,* 1 Maret 1921.

Pranoto, Suhartono W., *Jawa: Bandit-bandit Pedesaan, Studi Historis 1850-1942,* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Prastawa, J. "Perobahan", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923.

_____, "Jang di Moeka Bertengkar, jang di Belakang Berhamboeran", dalam *Ra'jat Bergerak,* 25 Oktober 1923.

Prayogo, "Saudarakoe Kaum Moeslimin", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1918.

Prawirowinoto, Soemantri, "Kang Kromo Sekarang Soedah Brani Melawan Londho", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juni 1919.

Prekoel, Jong Berg Si, "Hindia Gelap", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juli 1923.

Pringgodigdo, Abdul Karim, *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*, Djakarta: Pustaka Rakyat, 1960.

Pringgodigdo, Abdul Ghafar & Hassan Shadily (Pimred. & Penyelaras), *Ensiklopedi Umum,* Yogyakarta: Kanisius, 1973.

Pusponegoro, Ma'mun *et al.*, *Kauman: Religi, Tradisi, dan Seni* (Surakarta: Paguyuban Kampung Wisata Batik Kauman, 2007.

Putuhena, M. Shaleh, *Historiografi Hadji Indonesia,* Yogyakarta: LKiS, 2007.

Raid, Hasan, *Pergulatan Muslim Komunis: Otobiografi Hasan Raid,* Yogyakarta: LKPSM-Syarikat, 2001.

_____, *Untuk Kebenaran, Keadilan, dan Kemanusiaan: Pergulatan Muslim Komunis dan Pengantarnya,* Jakarta: Cipta Lestari, 2002.

Rachmad, "Haloean Kita", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1919.

Rambe, Safrizal, *Sarekat Islam: Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942*, Jakarta: Kebangkitan Insan Cendekia, 2008.

Ramdhatani, Hussain, *a Study Society and Anti Colonial Struggles,* Calcuta: Other Book, 2007.

Rangsang, "Tjatetan Singkat Tentang Kawan Hadji Misbach", dalam *Sinar Hindia*, 4 Juli 1924.

_____, "Samboetan Pada Perobahan Nama Organ Kita", dalam *Api,* 1 Agustus 1924.

Redactie & Administratie R.B., "Ma'loemat", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923.

_____, "Gontjangnja Media Redactie!!", dalam *Ra'jat Bergerak,* 25 Oktober 1925.

Ranuwihardjo, Dahlan, "Fenomena Komunis Muslim", dalam *Simponi,* Nomor 37, 13-20 Januari 2000.

Rasjid, "Batjalah Teroes", dalam *Pemandangan Islam*, Padang Pandjang, t. th.

Rasyidi, M., *Islam Menentang Komunisme,* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

Red. I.B., "Keterangan Medan Moeslimin", dalam *Islam Bergerak,* 20 September 1922.

_____, "Semaoen Diasingkan ke Timor", dalam *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1923.

Soerjosasmojo, "De Indische neweging En Haar Toestan (Pergerakan Hindia dengan Pergerakannja)", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1919.

_____, "National Indische Partij (NIP) dengan Organnja De Beweging", dalam *Islam Bergerak,* 10 Oktober 1919.

_____, "De Soesoehoenan", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1919,

_____, "Staat en Kerk", dalam *Islam Bergerak,* 20 November 1919.

_____, "Pergerakan Ra'jat dan Politiek", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1919.

Red. R.B., "Timbangan Red", dalam *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober 1923.

_____, "Oedara Hindia Gelap", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923.

_____, "Tjampoer Bawoer, Tooneel Vorstenlanden, Assisten-Resodent Solo dan S. Partoatmodjo", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober, 1923.

_____, "Rapat Besar B.O. di Solo", dalam *Ra'jat Bergerak,* 25 Oktober 1923.

Red. Medan Moeslimin, "Saudara H.M. Misbach, Hadji Moehammad Misbach, Pemimpin Ra'jat jang Gagah Berani di Soerakarta", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 20, Tahun 1922.

_____, "H.M. Misbach Diboeang, Ra'jat Solo Teroes Bergerak, Wasjawirhoem fil Amri", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 10, Tahun 1924.

Red. Panjebar Semangat, "Prajoganing Lokal ing Mangsa Gawat Iki", dalam *Panjebar Semangat,* 27 Desember 1942.

Reid, Anthony, "Pan-Islamisme Abad Kesembilan Belas di Indonesia dan Malaysia", dalam Nico J.G. Kapitein, *Kekacauan dan Kerusuhan, Tiga Tulisan Tentang Pan-Islamisme di Hindia-Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh,* terj. Lillian D. Tedjasudjana, Jakarta: INIS, 2003.

Respati, "Islam dan Gerakannja", dalam *Islam Bergerak,* 20 Mei 1922.

Reiner, G.J., *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terj. Muin Umar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987.

Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesai Moderen*, terj. Dharmono Hardjowidjono, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.

_____, "Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa Terutama pada Abad Ke XIX" dalam *Kumpulan Makalah Seminar Sehari Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa*, Jakarta: Perpustakaan Nasional RI kerja sama dengan University of Melbourne, 31 November 2000.

Rijkevorsel, L. van dan R.D.S. Hadiwidjana, *Babad Tanah Djawi Lan Tanah-Tanah Ing Sakiwa Tengenipoen,* Den Haag: B. Wolters Uitgevers Maatschappi, 1929.

Ritzer, George & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Moderen*, terj. Alimandan, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Robinson, Richard, *Indonesia: The Rise of Capital*, North Sydnesy: Unken & Unwin Publisher Ltd., 1987.

Robson, S.O., *Principles of Indonesian Philology,* Leiden: Rijksuniversiteit te Leiden & Compliment of the Departement of Languages and Cultures of South East Asia and Oceania, 1988.

Roechanie, S., "Boeah Fikiran", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1921.

Roestinah, St., "Seorang Prempoean Pertama Kali Mendjadi Kabinet Minister se-Antero Doenia", dalam *Islam Bergerak,* 10 Desember 1921.

S., "Mardi-Rahardjo Contra Islam-Bergerak", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1918.

Saikal, Amin, "Radical Islamism and the War on Terror", dalam Shahram Akbarzadeh dan Fethi Mansouri (eds.), *Islam and Political Violence: Muslim Diaspora and Radicalism in West*, London & New York: Tauris Academic Studies, 2007.

Sajid, *Babad Solo,* Solo: Rekso Pustoko, t.t.

Saleh, Fauzan, *Teologi Pembaruan*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.

Sam, "Apakah Journalisten Sama Dengan Pentjoeri dan Pemboenoeh", dalam *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1923.

Samsudin, *Mengapa G30S/PKI Gagal? (Suatu Analisis),* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Sanjoto, "Rahasia Jang Terdapat oleh Tanah Vorstenlanden", dalam *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1918.

Santoso, "Pendahoeloean", dalam *Islam Bergerak,* 20 Oktober 1918.

Santri-Communis, "Mohammadijah Menipoe Koer'an dan Chadis", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1923.

Santri Djamsaren, "Toeroet Toekar Fikiran", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juni 1920.

Sardjono, "Pertumbuhan dan Perkembangan Sekolah Muhamamdiyah", dalam *Suara Muhamamdiyah,* Nomor 26, Tahun 1963

Sartono Kartodirjo, "Metode Pengumpulan Bahan Dokumenter", dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1989.

_____, "Beberapa Pengaruh Islam dalam Kebudayaan Jawa", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar Sehari Pengaruh Islam terhadap Budaya Jawa dan Sebaliknya, 31 Oktober 2000.

Sastrosiswojo, Sismadi, "Pemogokan", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1919.

_____, "Memboeta Toelikah?", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juli 1919.

_____, "Doenia Vorstenlanden Bergontjang Oleh Sudara Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1919.

_____, "Chabar Officieel", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1919.

_____, "Kewadjiban Manoesia", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1919.

_____, "Openbare Vergadering Sarekat Hindia Afd. Solo di Hari Minggoe Malam Pada 21-22 Maart 1920", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei dan 10 Juni 1920.

_____, "Hatoer Kita!", dalam *Islam Bergerak,* 1 Desember 1921.

_____, "Warta dari Detectief Redactie I.B.", dalam *Islam Bergerak,* 10 April 1922.

_____, "Perbarisan Islam Bergerak", dalam *Islam Bergerak,* 20 Januari 1923.

_____, "Memperma'loemkan", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juli 1923.

Sastrosoedirdjo, Ds., "Moehoen Diperhatikan Segenap Kaum Boemipoetra", dalam *Islam Bergerak,* 1 Mei 1919.

_____, "Hari Kapan Kita Bisa Sama Rata dan Sama Rasa?", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1919.

_____, "Slamet Ketemoe Poela", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1922.

Sastrosoetomo, I., "Tableg-Vatanah (S.A.T.V.)", dalam *Islam Bergerak,* 1 Desember 1920.

Sastrosoehardjo, "Boeah Fikiran Jang Senantiasa Terkandoeng Dalam Hati", dalam *Islam Bergerak,* 20 Februari 1917.

Soerjopranoto, "Tentoekan dan Tetapkanlah Haloean", dalam *Islam Bergerak,* 20 Januari 1921.

Schmidt, Jan, "Pan-Islamisme di antara Porte, Den Haag, dan Buitenzorg", dalam Nico J.G. Captein, *Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan Tentang Pan-Islamisme di Hindia-Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh,* terj. Lillian D. Tedjasudjana, Jakarta: INIS, 2003.

Schwartz, Stephen Suleyman, *Islam and Commnunism in the 20th Century: an Historitical Survey,* Wahington & London: Center for Islamic Pluralism, 2009.

Schroeder, Ralph, *Max Weber and The Sociology of Culture*, London: Sage, 1992.

Selo, Kandrik Kijai Ageng, "Sepandjang Djalan", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juli 1920.

Semaoen, *Hikayat Kadiroen: Sebuah Novel*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000.

_____, "Kaoem Boeroeh Haroes Berkoempoel", dalam *Islam Bergerak,* 19 September 1917.

_____, "Soerat dari Semaoen", dalam *Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923.

Setosoeroso, "Tjintailah Ichwanmoe Din!", dalam *Islam Bergerak,* 1 Januari 1922.

Shaban, M.A., *Islamic History,* Cambridge: Cambridge University Press, 1994.

Shiddiqi, Nouruzzaman, "The Role of The Ulama During The Japanese Occupation of Indonesia", *Tesis,* McGill University, Montreal, 1975.

Shidqy, Thaufiq, "Mentjahari Kebenaran", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 4, Tahun 1925.

Shill, Edwar A. & H.A. Finch, *Max Weber on the Methodology of the Social Sciences,* Illinouis: The Free Press, 1949.

Shiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa, 1912-1926,* terj. Hilmar Farid, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Sirodj, Moh., "Peredaran Zaman", dalam *Islam Bergerak,* 10 Februari 1923.

S.H., "Soedara Dr. Tjipto", dalam *Islam Bergerak,* 20 Desember 1919.

Siswo, "Doenia Mendjadi Aman, Setelah Kapitalisme Masoek Koeboer", dalam *Islam Bergerak*, 20 Februari, 1 Maret dan 20 April 1923.

_____, "Doenia Kegoelaan, Kromo Hidoep Sebagai Binatang, Kaoem Madjikan Berhidoep Senang", dalam *Islam Bergerak,* 1 Agustus 1923.

Simbolon, Parakitri Tahi*, Menjadi Indonesia: Akar-akar Kebangsaan Indonesia,* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.

Sjarief, "Lain Haloean", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1918.

_____, "Correspondentie", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1919.

_____, "Perasaan", dalam *Islam Bergerak,* 10 Maret dan 10 Mei 1919.

_____, "Ajoeh Saudara-Saudara Boemipoetera di Hindia Beramai-Ramailah Mereboet Hak Kita atas Agama Kita Islam", dalam *Islam Bergerak,* 20 April 1919.

_____, "Rampai-Rampai oentoek: PERASA'AN", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juli 1919.

_____, "Poespa Ragam", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1919.

_____, "Perdjalanan Hadji ke Mekah", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1921.

_____, "Nasihat", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1922.

_____, "Kiriman", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1922.

_____, "Islam-Bergerak", dalam *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1922.

_____, "Berita Redactie", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1922.

_____, "Noot Red.", dalam *Islam Bergerak,* 1 Oktober 1922.

_____, "Batjalah!!!", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1923, *Ra'jat Bergerak,* 4 Oktober dan 1 November 1923.

Sjamsjijah, H.S., "Permoehoenan", dalam *Islam Bergerak,* 20 April 1918.

Smith, Philip, *Cultural Theory,* Massachussets: Blackwell, 2001.

Soebandrijo, "Onderwijsstelsel di Hindia", dalam *Islam Bergerak,* 10 November 1919.

Soedjak, M., "Menoeloeng Kesengsaraan Oemoem dan Hadji", dalam *Islam Bergerak,* 10 Maret 1921.

Soerjosoebandrijo, "M. Ng. Dwidjosewojo", dalam *Islam Bergerak,* 20 September 1919.

Soekarno, "Perbedaan Komunis dan Sosdem", dalam *Fikiran Ra'jat,* 1 Juli 1932.

_____, "Demokrasi Politik dan Demokrasi Ekonomi", dalam *Fikiran Ra'jat,* 3 Februari 1933.

_____, "Kepada Pembatja-Pembatja F.R.", dalam *Fikiran Ra'jat,* 30 Juni 1933.

_____, *Imperialisme dan Kapitalisme serta Kedjahatan Imperialisme di Indonesia: Kupasan Bung Karno di Muka Hakim Landraad Bandung untuk Diadili Sebagai Pemimpin PNI di Bandung dalam Tahun 1930,* editor Tim GRID, Surabaja: GRIP, 1958.

_____, *Kepada Bangsaku: Karya2 Bung Karno Pada Tahun2 1926, 1930, 1933, 1947, dan 1957,* Djakarta: Panitia Pembina Djiwa Revolusi, 1962.

_____, *Partai Komunis Indonesia,* Jakarta: Departemen Penerangan RI, 1962.

_____, *Di Bawah Bendera Revolusi,* Djilid I, Djakarta: Panitya Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi, 1963.

_____, *Bung Karno, Penjambung Lidah Rakjat Indonesia,* editor Cindy Adams, terj. Abd Bar Salim, Djakarta: Gunung Agung, 1966.

Soekarno & Aristides Katoppo, *80 Tahun Bung Karno*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990.

Soekirno, "Staat dan Agama", dalam *Islam Bergerak,* 1 Mei 1923.

_____, "Menghina Agama, Communist, dan Communisme", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1923.

Soelastomo, *Hari-hari yang Panjang: Transisi Orde Lama ke Orde Baru, Sebuah Memoar,* Jakarta: Penerbit Kompas, 2008.

Soemarjo, "(P)ersoneel F(abrik) (B)ond", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1923.

Soenarjo, "Didikan Hatta dalam 1930 dan 1931 dan Sikap Hatta Sekarang terhadap Soal Cooperatie dan Non-Kooperatie", dalam *Fikiran Ra'jat,* 30 Juni 1933.

Soeratman, Darsiti, "Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939", *Disertasi,* Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1989.

Soeriokoesoemo, R.N.S., *et al*., "Comite Tentara Kandjeng Nabi Mohamad Dengan *Comite Javaansch Nationalisme*", dalam *Islam Bergerak,* 19 Juni 1918.

Soerapanggah, "Memoetar Lidah Mendjadi Pokok Kapitalnja", dalam *Ra'jat Bergerak,* 20 September 1923.

Soerjosasmojo, "Pauperisme", dalam *Islam Bergerak*, 1 April 1919.

_____, "Volk Beweging (Solo)", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1919.

_____, "Bagaimanakan Kita Haroes Menjoesoen Kekoeatan", dalam *Islam Bergerak,* 20 April 1919.

_____, "What is Devrijheid van Onzen Kromo, en Hoe is de Soustand van Onzen Kromo?", dalam *Islam Bergerak,* 20 Januari 1919.

_____, "Dalam Medan Politik, Parlementaire Zelfbestuur", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juli 1919.

_____, "Al is tde Leugens Nog Zoo Snel de Waarheid (Meskipoen Kedjoeltaan Itoe Terlaloe Tjepat, Kesetiaan Itoe....)", dalam *Islam Bergerak,* 20 September 1919.

_____, "Indie Voor Indiers", dalam *Islam Bergerak,* 20 September 1919.

_____, "Pemerintah dengan Economische Actie", dalam *Islam Bergerak,* 10 September 1920.

_____, "Ra'jat Soerakarta Tidak Bebas Poela", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1920.

_____, "Gelanggang Islam (Soeara Jang Ajaib)", dalam *Islam Bergerak,* 1 dan 10 Juli 1922.

Soeroso, Hdh., "Boeah Fikiran", dalam *Islam Bergerak,* 10 Januari 1921.

_____, "Langkah Kita", dalam *Islam Bergerak,* 10 Oktober 1921.

_____, "Tjintailah Bangsa dan Igamamoe", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1921.

_____, "Soerat Terboeka, Adinda A. Dasoeki Jang Tertjinta", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1922.

Soepanto, *Hizbullah Surakarta 1945-1950*, Karanganyar: UMS, t.t.

Soerapanggah, Wasi, "Agama Toehan Allah (Islam)", dalam *Islam Bergerak*, 1 Oktober 1922,

Soeripto, "Pemerintah Solo Contra Sismadi Sastrosiswojo", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1922.

Ks., D., "Kepaksa Toeroet Tjampoer", dalam *Islam Bergerak,* 10 Oktober 1921.

Soetera, Djala, "Seroean Terhadap Sedjawat Kaoem Kita", dalam *Ra'jat Bergerak,* 1 November 1923.

_____, "Pendoedoek Kota Klaten Bangoenlah", dalam *Ra'jat Bergerak,* 11 Oktober 1923.

Soetopo, Djaka, *et al*., "Rangkuman Hasil Penelitian Perdamaian dan Rekonsiliasi di Surakarta"*, Makalah*, disampaikan dalam Seminar Nasional Perdamaian dan Rekonsiliasi di Pura Mangkunegaran Surakarta, 18 Februari 2004.

Soewarno, "Licht en Donker", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1916.

____-_____, "Wadjiblah Kita Tjinta Kepada Tanah Toempah Darahkoe", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1916.

Soewarno dan Tri Hardono, "Medan Moeslimin", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 4, Tahun 1918.

Solosyah, Mas Adjeng, "Pemandangan Banie Al-Arobbijoe", dalam *Islam Bergerak,* 10 Agustus 1920.

Somodiredjo, "Tjita-Tjita", dalam *Islam Bergerak,* 10 Januari 1921.

Sosrokardono, "Boekan Tempatmoe", dalam *Sinar Hindia,* 6 Maret 1919.

Soewargono, Oejeng dan Nugroho Notosusanto, *Rentjana Peladjaran Teurai Tentang Komunisme,* Bandung: t.p., 1967).

Soewidji, *Kisah Nyata di Pinggir Jalan Slamet Riyadi di Surakarta,* Semarang: Universitas Satya Wacana, 1973.

Sparta, "Soerat Selebaran Rahasia Berhamboeran dalam Kota Solo, Perboeatan Si Chianat, Politie Riboet! Main Geledah dan Beslag!", dalam *Ra'jat Bergerak,* 18 Oktober 1923.

_____, "Boeahnja Pembatasan Hak Bersoeara dan Berkoempoel", dalam *Ra'jat Bergerak,* 25 Oktober 1923.

S., Sri, "Pemandangan Tentang Sikap Wakil Pamarentah Jang Telah Dipakainja Kepada Pemogokan V.S.T.P.", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1923.

Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

_____, *Perkembangan Teologi di Dunia Kristen Modern*, Yogyakarta: IAIN SUKA Press, 1987.

_____, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*, terj. Suryan A. Jamrah, Bandung: Mizan, 1995.

Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam: antara Modernisme dan Post-modernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi,* terj. M. Imam Azis & M. Jadul Maula, Yogyakarta: LKiS, 1993.

Storey, William Kelleher, *Writing History: a Guide for Students,* Oxford: Oxford University Press, 2004.

Sulistyo, Bambang, *Pemogokan Buruh: Sebuah Kajian Sejarah,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Suminto, Husnul Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda,* Jakarta: LP3ES, 1996.

Sundstrom, Harold W., *Indonesia: Its People and Politics,* Tokyo: The Hokuseido, 1957.

Suryadinata, Leo, *Etnis Tionghoa dan Nasionalisme Indonesia: Sebuah Bunga Rampai 1965-2008*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.

Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah,* Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010.

_____, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia,* Bandung: Mizan, 1995.

Susanto, Ade Irman, "Multikultural Berpotensi Konflik di Solo", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar Kerentanan dan Potensi Konflik di Solo oleh Forum Perdamaian Lintas Agama dan Golongan (FPLAG) Solo, 12 November 2008.

Swellengrebel, J.L., *In Leijdecker Voetspoor: Anderhalve Beuw Bijbelvertaling En Taalkunde In De Indonesische Talen I 1820-1900*, S-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1974.

Swift, Ann, *The Road to Madiun: The Indonesian Communist Uprising of 1948*, Ithaca: Cornell Modern Indonesian Project, Southeast Asia Program-Cornell University, 1989.

Syah, Achmad, "Diboeang Haloes", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juli 1923.

Syam, Nur, "Radikalisme dan Masa Depan Hubungan Agama-agama: Rekonstruksi Tafsir Sosial Agama", *Makalah*, disampaikan dalam acara Pengukuhan Jabatan Guru Besar IAIN Sunan Ampel, 10 Oktober 2005.

Syari'ati, Ali, *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Fikir Barat Lainnya,* terj. Husin Anis al-Habsyi, Bandung: Mizan, 1983.

_____, *Peranan Cendekiawan Muslim, Mencari Masa Depan Kemanusiaan: Sebuah Wawasan Sosiologi*, terj. Ahmad Fanani dan Mustofa W. Hasyim, Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1985.

_____, *Islam Agama "Protes",* terj. Satrio Pinandito, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993.

_____, *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*, terj. Syafiq Basri dan Haidar Baqir, Bandung: Mizan, 1994.

_____, *Humanisme, antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, terj. Alimandan, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.

Swantoro, P., *Dari Buku ke Buku: Sambung Menyambung Menjadi Satu,* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002.

S.W.J., "Islam Igama Boeat Tali Keroekoenan", dalam *Islam Bergerak*, 20 Februari 1917.

Taufiqurrahman, Muh., "Ideologi Radikal dan Penyebarannya di Masyarakat", *Makalah*, disampaikan dalam Training of Trainers (TOT) Anti Radikalisme dan Terorisme, 23-31 Maret 2012, di Kusuma Sahid Prince Hotel Surakarta kerja sama Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) dengan Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia (LPPSDM).

Thomas, Scott M., *The Global Resurgence of Religion and the Transformation of International Relation: the Struggle for the Soul of the Twenty-First Century*, Palgrave: Macmillan, 2005.

Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Ketiga, 2002.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cetakan Ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Tim Syarikat, "Bertukar Ingatan, Membongkar Stigma", dalam *Eksperimentasi Syarikat,* Yogyakarta: Syarikat, 2003.

Tim Redaksi Medan Moeslimin, *Hidajatoel Awam,* Surakarta: Medan Moeslimin, 1916.

Tim Redaksi Islam Bergerak, "Islam Bergerak Selaloe dalam Padang Kesoetjian", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei, 1922.

Tik, Oen Bo, "Darah dan Air Mata di Boven Digul", dalam Pramoedya Ananta Tour (peny.), *Cerita dari Digul*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2001.

Tjokroaminoto, "Assalamoe'alaikoem!", dalam *Islam Bergerak,* 20 Maret 1923.

_____, *Islam dan Sosialisme,* Yogyakarta: Tride, 2003.

Tjokrosoedjoso, Abikoesno, "Si Djahat Menghina Nabi Kita (SAW)", dalam *Oetoesan Hindia,* 31 Januari 1918.

Tjokroredjo, "S.I. Tjiandjoer", dalam *Islam Bergerak,* 10 Mei 1920.

Toenggal, Tjemara, "Kapitaal", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juni 1922.

Tohir, Imam, "Mandjoeroeng", dalam *Islam Bergerak,* 1 November 1918.

Toynbee, Arnold, *a Study of History,* Vol. II, Oxford: Oxford University Press, 1956.

Trager, Frank N. (ed.), *Marxisme in Southeast Asia: a Study of Four Countries*, London: Oxford University Press, 1959.

Trihardono, "Georges Zaidan", dalam *Medan Moeslimin,* Nomor 2, Tahun 1916.

Troenodjojo, Ardjo, "Pendidikan Mohammadijah", dalam *Islam Bergerak,* 10 Maret 1921.

Turner, Jonathan H., *The Emergence of Sociological Theory*, Illinois: The Dorsey Press, 1981.

Wadi, T., "Memboeat Noda Kepada Igama Islam", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1917.

Wahyudi, Yudian, *Dinamika Politik: Kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah di Mesir, Maroko, dan Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2010.

Watson, C.W., *Of Self and Injustic: Autobiography and Repression in Modern Indonesia*, Leiden: KITLV, 2006.

Wertheim, W.F., *Indonesian Society in Transition: a Study of Social Change,* Bandung: W. Van Hoeve, 1956.

_____, "Pendekatan Sosiologi dalam Historiografi Indonesia", dalam Soedjatmoko, *et al*. (eds.), *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia, 1995.

Williams, Michael C., "Sickle and Crescent: The Communist Revolt of 1926 in Banten", dalam *Monograph Series,* Number 61, Ithaca-N.Y: Cornell Modern Indonesian Project, 1982.

_____, *The Communist Revolt of 1926 in Banten,* Singapore: Equinox Publishing, 2009.

Winengkoe, Dipo, "Nasib Kita (Ra'djat Djadjahan)", dalam *Islam Bergerak,* 1 Januari 1922.

Winter, C.F., *Javaavsche Zamen Spraken II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1928.

Wirosoebroto, Djadi, "Menghina Agama Islam", dalam *Islam Bergerak,* 20 Januari 1923.

Wojo, S., "Bakal Diadakan Fonds Sama Rasa", dalam *Islam Bergerak,* 20 Agustus 1918.

_____, "Fonds Sama-Rasa", dalam *Islam Bergerak,* 1 September 1918.

Wondoamiseno, W., "Kembali kepada Toehan", dalam *Soeara M.I.A.I,* 1 Februari 1943.

Wongso, Kijahi Nolo, "Djawaban Pada Orang Arab Jang Menghina Boemipoetra", dalam *Islam Bergerak,* 1 Juli 1920.

Wongsodimedjo dan Slamet, "Notulen Algemeenevergadering Locaal S.I. Keboemen pada 13 Hari Boelan Mei 1920", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1920.

_____, "Openbaar Vergadering Kring S.I. Alijan (Keboemen) pada 14 Mei 1920", dalam *Islam Bergerak,* 20 Juni dan 1 Juli 1920.

_____, "Notulen (Verslag) Vergadering Groep S.I. Ampih (Keboemen) pada 15-5-20 atas Pimpinanja Misbach", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juli 1920.

Wordward, Mark R., *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan,* terj. Hairus Salim HS, Yogyakarta: LKiS, 1999.

Wikana, "Persatoean", dalam *Revolusioner,* 16 Februari 1946.

Yamin, Muhammad, *6000 Tahun Sang Merah Putih,* Genewa: t.p., 1951.

Zahid, Mr., "Peraaan Tentang Adanja Comite Tentara K.N. Mohamad", dalam *Islam Bergerak,* 10 Juni 1918.

Zain, Axan (Subakat), *Kommunisme Seri 2, P.K.I. Dan Kaoem Boeroeh*, Semarang: VSTP, 1925.

Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial,* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.

Zulkifli, Arif, *Tan Malaka Bapak Republik Yang Dilupakan,* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.

Zweeb, de, "Tjamboek, Hai Kaoem Miskin di Vorstenlanden! Awaslah Kantongmoe!", dalam *Ra'jat Bergerak,* 18 Oktober 1923.

B. Website

Communism and Islam, dalam http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t125/e441, diakses 29 Februari 2011.

Islamic Communism, dalam http://www.workersliberty.org/node/1864, diakses 27 Februari 2011.

www.kitlv.nl/

C. Majalah dan Surat Kabar

Api, Semarang, 1924.

Bromartani, Soerakarta, 1931.

Darmo Kondo, Soerakarta, 1919-1930.

Djawi Hiswara, Soerakarta, 1918.

Doenia Bergerak, Salatiga, 1914.

Fikiran Ra'jat, Bandoeng 1929-1933.

Hidoep, Salatiga, 1924-1925.

Islam Bergerak, Soerakarta, 1917-1923.

Indonesia Merdeka, Djakarta, 1924.

Koemandang Djawi, Soerakarta, 1919.

Medan Moeslimin, Soerakarta, 1915-1926.

Neratja, Batavia, 1923-1924.

Njala, Semarang, 1925.

Oetoesan Hindia, Soerabaja, 1918-1922.

Panjebar Semangat, Soerabajaa, 1941- 1942.

Pawarti Soerakarta, Soerakarta, 1938.

Pelita Ra'jat, Makassar, 1924.

Ra'jat Bergerak, Soerakarta, 1923.

Revolusioner, Djogjakarta, 1946.

Sinar Djawa, Semarang, 1914-1916.

Sinat Hindia, Semarang, 1919-1924.

Soeara M.I.A.I., Djakarta, 1943.

Soeloh Ra'jat Indonesia, Soerabaja, 1928-1929.

Tjaja Hindia, Kramat, 1913-1916.

D. Arsip

Arsip Pakualaman Nomor 31/2121, hal *Sejarah Singkat Urutan Pemerintah Raja Raja Djawa dari Zaman Mataram Sampai Sekarang* (Diambil dari Catatan-catatan Kraton, Sejarah Kerajaan Surakarta).

Babad Sekaten, transliterasi oleh Kambali, Surakarta: t.p., 1939.

Babad Pacinan, Katalog Sonobudaya Nomor A/2, 75a.

Kern, Rudolf Aernoud, "To Papers of Colonial Advisers on Politics, Culture, and Religion in the Netherlands Indies, c. 1895-1949 Part 3, Period 1896-1955", dalam *Microfiche Moran Micropublications Amsterdam*, Leiden: KITLV, 2011.

Laporan Asisten Residen Surakarta, tanggal 22 Agustus 1912, mr. 2301/12.

Meidema, J. dan Stokhof (eds.), *Memories van Overgave van de Afdeling Noord Nieuw-Guinea*, Leiden: DSALCUL, 1991.

Staatsblad van Nederlandsch-Indie, Nomor 17, Tahun 1919.

Staatsblad van Nederlandsch-Indie, Nomor 563, Tahun 1919.

Serat Cabolek, Katalog Perpustakaan Pura Pakualaman, Nomor St.20/0143/PP/73.

Wijk, G.F. Van, "Solo Tahun 1909-1914", dalam *Memori van Overgave*, terj. M. Husodo Pringgo Kusumo, Surakarta: t.p., 1914.

TENTANG PENULIS



Dr. Syamsul Bakri adalah dosen Sejarah Peradaban Islam IAIN Surakarta. Sejak menjadi dosen telah aktif menciptakan karya ilmiah dan penelitian yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal, buku, dan surat kabar populer. Setelah menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Manshur Popongan, penulis melanjutkan studi di IAIN Walisongo, S2 di UMS, dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekarang menjadi Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama pada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, dan serta Pengasuh Pesantren Darul Afkar Klaten.

Selain aktif menjadi dosen, penulis juga aktif sebagai Ketua Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU) dan Lembaga Kajian Pemikiran Islam (eLKAPIDA) Klaten, serta aktif dalam berbagai forum lembaga swadaya masyarakat. Sekarang tinggal di Tegalrejo Batur, Ceper, Klaten bersama istri tercinta, Yunita Rahmawati, S.Pd.I dan tiga anak tersayangnya: Failasuf Muhammad Azka, Faisal Ahmad Ahda Arafat, dan Fatih Amanullah Khan.

Di antara karya-karyanya yang telah dipublikasikan adalah: "Tasawuf di Era Globalisasi" dalam Umar Natuna, *Menebar Amanat,*

Menuai Prestasi: Antara Cita dan fakta. WalisongoPress Semarang, 1994; "Humanitarianisme dalam Islam" dalam Z. Abas & Afidah Salma (eds.), *Pilar Islam bagi Pluralisme Moderen*. Tiga Serangkai Surakarta, 2003; *Jombang Kairo, Jombang Chicago: Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaharuan Islam di Indonesia,* Tiga Serangkai Surakarta, 2004; *Memburu Setan Dunia: Upaya Mencari Sintesis Pemikiran Barat dan Islam tentang Terorisme,* Suluh Press Yogyakarta, 2005; *Mukjizat Tasawuf Reiki, Sehat Jasmani Ruhani dengan Energi Ilahi,* Pustaka Marwa Yogyakarta, 2006; Kontributor dalam buku *Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Ushuluddin,* Sophia Press Surakarta, 2008; *The Power of Tasawuf Reiki (Sehat Jasmani Ruhani dengan Psikoterapi Islami*), Pustaka Marwah Yogyakarta, 2009; *Peta Sejarah Peradaban Islam*, Fajar Media Press Yogyakarta, 2011; *Kosmopolitanisme Peradaban Islam: Pemikiran Transformatif untuk Masyarakat Indonesia Modern*, IAIN Surakarta Press, 2013; *Sejarah Sosial Masyarakat Surakarta (Studi Filologi atas Naskah dan Dokumen Awal Abad XX*), EFUDE PRESS SURAKARTRA, 2014; *ISLAM MELAYU: Studi Varian Kebudayaan Islam di Singapura dan Brunei Darussalam*, EFUDE PRESS SURAKARTA, 2014.

Penulis dapat dihubungi di: <syamsbakr@yahoo.com>. HP: 08122605663. []